

PART 1



"M-maafkan hamba *my lord*. Tapi ada seorang wanita yang bersikeras ingin menghadap pada anda"

Seorang pria yang menggunakan seragam layaknya seorang prajurit, menunduk dengan kaki yang menekuk menjadikan salah satu lututnya sebagai tumpuan. Suara yang baru saja dikeluarkannya terdengar sedikit bergetar.

Aura pria yang dipanggilnya *my lord* itu berhasil membuat nyalinya menciut. Saat pria yang tadinya berdiri membelakanginya itu mulai menolehkan tubuhnya. Prajurit itu kian menundukkan kepalanya.

"Bunuh saja!"

Dengan santai pria mengerikan itu menatap prajuritnya sekilas dan kembali membalikkan tubuhnya membelakangi prajurit itu yang sempat mematung sesaat.

"Baik yang mulia"

Kenzie arsenio Reynand, adalah seorang raja dari segala raja. Raja dari seluruh kaum *immortal* yang ada di dunia ***Ophelix***. Raja atau pemimpin dari kaum *immortal*, *werewolf*, *vampire*, *mermaid*, *penyihir*, *Fairy* pun tunduk pada Kenzie. Meskipun *ophelix* telah memiliki seorang raja, mereka masih belum memiliki seorang ratu, atau pasangan dari raja mereka.

Kenzie adalah seorang iblis yang memiliki kekuatan kegelapan. Ia menguasai seluruh elemen kekuatan, yang tentunya ditakuti oleh seluruh warga yang ada di *ophelix*. Kenzie memiliki darah *vampire*, *Fairy*, *penyihir*, *werewolf* dan

juga *iblis* mengalir dalam tubuhnya. Bukan hanya itu, di dalam tubuh Kenzie juga terdapat makhluk mengerikan yang bisa dikatakan *monster*.

Saat Kenzie berganti wujud menjadi *devil*, Tubuhnya akan langsung berubah menjadi lebih besar dengan kulit hitam, matanya akan berubah menjadi warna *gold* menyala disertai gigi taring yang mencuat panjang keluar. Kenzie juga bisa mengeluarkan sayap tanpa harus merubah wujudnya menjadi monste. Entah sudah berapa banyak orang yang mati di tangannya. Tanpa mengeluarkan kekuatan ataupun memegang senjatapun, ia bisa menewaskan siapapun yang mengusiknya. Jika Kenzie tidak suka pada seseorang, ia bisa saja langsung melenyapkannya hanya dengan menjentikkan jari.

Sudah banyak, raja-raja dari kaum immortal yang sering mengajukan lamaran dari putri mereka untuknya, tapi Kenzie menolaknya tanpa pikir panjang.

Malam ini, Kenzie mengundang para pemimpin dari kaum *immortal* lainnya agar hadir *dikastilnya* bersama pasangan mereka tentunya. Meskipun Kenzie tidak memiliki pasangan, hal itu bukanlah sesuatu yang penting baginya. Karna menurutnya, jika waktunya sudah tepat maka ia pasti akan bertemu dengan pasangannya.

Seorang raja dari segala raja seperti Kenzie tentunya memiliki pasangan yang berbeda dari yang lainnya. Wanita yang ditakdirkan untuknya oleh Dewi *Opion*.

Hanya Kenzie yang bisa mengetahui siapakah pasangan yang ditakdirkan untuknya. Hanya dari mata, dan juga aromanya ia bisa mengetahuinya.

Pria berbadan kekar dengan rambut coklatnya itu tengah duduk di sebuah ruangan yang sangat gelap yang hanya

diterangi cahaya matahari dari jendela. Matanya yang berwarna abu-abu gelap menyorot tajam ke arah luar jendela. Pria sempurna seperti Kenzie dengan alis yang terbentuk sempurna, hidung mancung dan juga bibir tipisnya menambah kesan sempurna.

Tidak ada yang tidak tertarik akan ketampanannya. Hanya saja kekejamannya membuat para wanita takut untuk mendekatinya. Mereka hanya akan menggodanya dengan tatapan dan tubuh mereka meskipun Kenzie sama sekali tidak tertarik dan justru ingin menghabisi mereka saat itu juga.

Pintu ruangan yang tadinya tertutup rapat, berdecit karna ada seseorang yang membukanya. Kenzie tanpa menoleh sudah tahu siapa yang mendatangnya, hanya dengan merasakan aura dan juga bau yang sungguh kental, membuatnya mengetahui siapapun yang mendekatinya.

"Mom mencarimu"

Kenzie tak kunjung beranjak dari duduknya, membuat seorang wanita yang membuka pintu itu berdecak kesal dibuatnya.

"Ada apa?" Tanya wanita itu pada Kenzie karna tak kunjung beranjak maupun bersuara. Wanita itu tahu bahwa Kenzie pasti tengah memikirkan sesuatu, entah apa yang pria mengerikan itu pikirkan.

Kenzie beranjak dari duduknya dan melenggang pergi melewati wanita itu tanpa menjawab pertanyaan yang tentunya wanita itu ajukan.

Dengan perasaan dongkol, wanita itu menyusul langkah Kenzie dan berjalan di sampingnya.

Evelyn westie Reynand. Wanita cantik yang tak kalah mempesona dari Kenzie. Wanita itu adalah adik dari Kenzie.

Awalnya Kenzie sedikit bingung, mengapa adiknya bisa ada disini. Karna biasanya Evelyn sangat jarang tinggal di *diophelix*. Wanita itu lebih suka tinggal di dunia makhluk fana, Makhluk mortal atau manusia. Sepertinya adiknya itu sudah terlalu betah di dunia itu, hingga membuatnya jarang menginjakkan kakinya di dunia *ophelix*. Kenzie juga tahu, bukan hanya adiknya yang sering keluar masuk dunia manusia, tapi kaum *immortal* lain pun terkadang kesana. Hanya saja, jika mereka membuat kekacauan, Kenzie tak segan-segan memenggal kepala mereka.

"Kenapa *mom* memanggil?"

Setelah bermenit-menit berlalu dalam keheningan, akhirnya Kenzie mulai membuka suaranya.

"Entahlah. *Mom* hanya menyuruhku untuk memanggilmu, *kakak*" ujar Evelyn tanpa menoleh ke arah Kenzie. Untuk apa menolehkan kepalanya, toh kakaknya itu pasti bertanya tanpa menolehkan kepalanya. Evelyn justru memilih memerhatikan kukunya yang sempat ia warnai saat berada di dunia manusia dengan warna *pink* itu.

"Sejak kapan kau disini?" Tanya Kenzie lagi, mereka tetap berjalan ke arah *mom* yang sepertinya ingin berbicara pada Kenzie atau mereka berdua mungkin?.

"Aku disini dari pagi tadi" jawab Evelyn lagi, setelahnya hening.

Kaene, klan Fairy

"Sampai kapan aku terus disembunyikan? Aku sangat ingin bertemu dengan raja iblis itu. Dia sangat memukau, aku lelah terus melihatnya hanya dari kejauhan"

Seorang wanita dengan gaun biru laut nya yang menjuntai hingga lantai terus mengomel dengan kesal. Meskipun begitu, ia tetap berbicara dengan anggun.

Wanita itu adalah seorang putri bangsawan dari kalangan bangsa *Fairy*. Wanita itu dirahasiakan oleh klannya sendiri, karna banyaknya mara bahaya yang mengincarnya.

Wanita itu memiliki kecantikan yang tak dapat ditolak. Ia memiliki sifat yang anggun dan juga murah hati. Meskipun begitu, terkadang ia bisa jadi keras kepala dan tidak sabaran. Sedari kecil ia selalu dimanja oleh kedua orang tuanya yang dimana orang tuanya adalah pemimpin dari klan kaum *Fairy*.

Candy Bethani. Sangat banyak penghuni dunia *ophelix* yang penasaran akan rupanya. Apalagi telah tersebar berita, jika putri dari kaum peri digadang-gadang memiliki kecantikan tiada tara.

Wanita itu memiliki ketertarikan terhadap raja iblis dunia *ophelix*. Ia melihatnya saat Kenzie memasuki wilayah *kaene* untuk pertama kali beberapa bulan yang lalu. Ketampanan dan kharisma seorang Kenzie sangat sulit ditolak. Candy bahkan sering sekali mencoba mengenyahkan pria itu dari pikirannya tapi hal itu tak kunjung berhasil.

Karna itulah, wanita itu terus saja mendesak ibu dan ayahnya agar memperkenalkannya pada seluruh dunia *ophelix* siapa dirinya, karna ia ingin memikat raja Kenzie.

Candy bahkan terus melatih kemampuannya agar ia pantas bersanding di samping Kenzie.

Meskipun begitu, sekuat apapun Candy berusaha. Tidak akan ada yang bisa mengubah takdir dari dewi *Opion*. Dewi *Opion* telah menentukan takdir mereka masing-masing.

Jika suatu saat Candy berhasil, keberhasilannya itulah yang justru akan membunuhnya secara perlahan. Karna keberhasilannya merupakan perlawanannya terhadap takdir yang telah dewi *Opion* tentukan.

PART 2



Di sebuah *club* malam yang dipenuhi dengan minuman-minuman beralkohol dan jangan lupa musik yang berdentum keras disertai dengan gerakan tubuh manusia yang menikmati irama musik yang terputar dengan keras itu.

Disana terdapat seorang wanita dengan pakaian cukup terbuka mengantarkan minuman beralkohol tinggi untuk para pria dan juga wanita yang duduk di meja nomor 5.

Wanita itu bukan wanita jalang yang berpakaian terbuka untuk melayani nafsu para pria hidung belang yang hadir di tempat terkutuk itu. Ia hanya seorang wanita sederhana yang berjuang menghidupi dirinya sendiri.

Jesslyn Gracious, wanita yang memiliki kecantikan natural dengan tubuh mungil yang tidak tinggi tapi juga tidak pendek itu, memilih bekerja di tempat seperti ini diusiaanya yang kini menginjak 19 tahun. Ia hanyalah wanita yatim piatu yang kehilangan kedua orang tuanya entah karna apa, ia juga tidak mengetahuinya.

Setelah mengantarkan pesanan para pria tadi yang tak lupa dengan beberapa godaan yang terlontar untuknya, Jesslyn lebih memilih melangkah ke belakang. Tempat yang lebih sepi.

Karna asik dengan lamunannya. Tak lama kemudian, ia bisa merasakan pundaknya yang ditepuk pelan sebanyak dua kali. Jesslyn menoleh dan mengembangkan senyumnya saat bertemu pandang dengan sahabatnya. **JoFyna jolyn** yang sering ia panggil Fyna. Sosok wanita yang setia bersamanya dalam keadaan apapun itu.

Fyna juga bekerja di club *kadie* sama sepertinya. Bahkan Fyna lah yang mengajaknya untuk berkerja di tempat ini. Saat malam hari, kedua wanita itu bekerja di club, berbeda saat siang hari, mereka bekerja di cafe *flour*. Satu pekerjaan tak akan cukup untuk menghidupi kehidupan mereka, itulah menurut pemikiran Fyna maupun juga Jesslyn.

Ah ya! Fyna tinggal bersama paman dan bibinya begitupun dengan Jesslyn yang juga tinggal bersama paman dan bibinya sendiri. dan juga anak dari paman dan bibinya --**Belva gracious**. Pamannya--**Chayton gracious**-- adalah adik dari ayah Jesslyn--**Brassham gracious**--. Saat Brassham dan **Grace**- ibu Jesslyn-- meninggal dunia, Chayton pun mengasuh Jesslyn bersama istrinya--**Kadysha**--.

Jesslyn dan Fyna sama-sama yatim piatu. Bedanya, Fyna tinggal dengan dipenuhi kasih sayang paman dan bibinya meskipun mereka serba kekurangan dalam segi ekonomi. Sedangkan Jesslyn? Ia selalu disiksa. Karna Kadysha yang frustasi dengan kemiskinan mereka, wanita itu terus melampiaskan amarahnya pada Jesslyn. Bahkan Chayton yang biasanya selalu membela Jesslyn pun mulai tidak peduli apa yang istrinya itu lakukan pada Jesslyn.

Seperti Kadysha yang membenci Jesslyn, Belva juga tidak suka pada Jesslyn. Wanita itu terus melampiaskan amarahnya pada Jesslyn dengan menyiksa Jesslyn sesukanya. Awalnya Jesslyn membela diri, karna siapapun tidak ingin disiksa dengan seenaknya kan? Tapi tenaga Jesslyn tak cukup kuat untuk melawan Kadysha dan juga Belva, ditambah lagi, Kadysha selalu mengatakan bahwa Jesslyn hanya numpang di kediamannya. Akhirnya, Jesslyn menjadi pribadi yang penurut dan pasrah akan keadaan.

Ah ya! Fyna juga memiliki seorang kekasih, **Aaron** namanya, entah apa nama belakangnya. Aaron hanya menyebutkan itu saja tanpa ada tambahan di belakang namanya.

Aaron tidak tahu jikalau Fyna yang merupakan kekasihnya bekerja di club malam. Jesslyn yakin, jika pria itu sampai tahu maka hubungan Aaron dan Fyna tidak akan baik-baik saja. Jika bukan Aaron melarang Fyna bekerja di tempat ini lagi maka kemungkinan besar juga hubungan mereka berakhir?. Entahlah, ini hanya pemikiran Jesslyn saja.

Fyna maupun Jesslyn tidak tahu menahu mengenai asal usul Aaron. Jika Fyna bertanya mengenai keluarga pria itu, Aaron hanya akan mengatakan bahwa Fyna akan mengetahuinya suatu saat nanti. Bahkan terkadang, Aaron menghilang tanpa kabar yang jelas. Cukup Mencurigakan bukan? Tapi Fyna tidak mau terlalu memikirkannya, yang penting ia tulus mencintai Aaron begitupun sebaliknya. Begitupula dengan Jesslyn yang tidak mau terlibat terlalu jauh mengenai hubungan keduanya.

"Kau memikirkan sesuatu?" Jesslyn sedikit tersentak saat Fyna menanyainya. Jesslyn sedikit merutuki pemikirannya yang berlari kemana-mana. Jesslyn hanya bisa menjawab pertanyaan Fyna dengan gelengan kepalanya, tak lupa juga dengan senyuman yang menyertai wajah pucatnya. Wajah Jesslyn memang terlihat pucat karna warna kulitnya yang berwarna putih pucat, apalagi ia tidak memoleskan *make up* sedikitpun di wajahnya membuat wajah wanita itu terlihat pucat.

"Baiklah kalau begitu. Sebaiknya kita segera bersiap untuk pulang, aku lelah" ujar Fyna mulai beranjak untuk berganti pakaian. Jesslyn sedikit tersentak kaget lagi saat mendengar penuturan Fyna. Refleks ia melihat ke arah jam yang tertempel

di dinding yang kini mengarahkan pukul 10 malam, waktu berakhirnya jam kerja mereka hari ini.

OPHELIX

"Ada apa *mom*?" Tanya Kenzie tanpa basa-basi.

Aric reynand--ayah Kenzie dan Evelyn--hanya mampu menggelengkan kepalanya. Sifat putranya tak jauh berbeda dengan dirinya dulu.

"Setidaknya duduklah terlebih dahulu, kakak" seru Evelyn cukup kesal dengan sikap semena-mena kakaknya itu.

Kenzie mendengus lirih, meskipun merasa dongkol, ia tetap menuruti perkataan Evelyn. Cerelia tersenyum saat putranya mendudukkan bokongnya di samping Evelyn dan tepat berhadapan langsung dengan Aric. Cerelia menghela napas pelan sebelum mulai berbicara. "Klan *Fairy* mengirimkan lamaran untuk putri mereka padamu, Kenzie"

"Lagi?!"

Tidak! Bukan Kenzie yang memekik, melainkan Evelyn yang memekik dengan mata yang terbelalak. Bukan tanpa alasan Evelyn sampai memekik, Terhitung sudah berapa kali, pengajuan lamaran dari kaum *immortal* lain untuk kakaknya itu, bahkan klan *Fairy* sudah dua kali mengirimi ajuan lamaran setelah ditolak oleh kakaknya terakhir kali.

"Mom tau jawabanku!" Seru Kenzie acuh.

Cerelia menghela napas, sejujurnya ia menyetujui keputusan putranya, karna pasangan Kenzie sebagai seorang *Lord*, telah ditentukan oleh dewi *Opcion*. Tapi seluruh putri dari berbagai kaum *immortal* sudah pernah bertemu dengan Kenzie, istilahnya bertemu dari kejauhan dengan jarak berpuluh-

puluh meter karna Kenzie tidak suka terlalu dekat dengan wanita, dan selama itu, belum ada tanda-tanda munculnya pasangan untuk putranya. Hanya putri dari klan *Fairy* yang memang tidak pernah dimunculkan itu yang belum pernah bertemu dengan Kenzie. Bisa saja bahwa wanita itu pasangan putranya kan?

"Tapi nak, tidakkah kau ingin bertemu dengannya? Sekali saja?" Tanya Cerelia.

"Dia bukan takdirku!" Balas Kenzie keras kepala. Pria itu menundukkan kepalanya hormat pada ibu dan ayahnya sejenak, kemudian meninggalkan kamar ibu dan ayahnya.

"Biarkan saja *mom*. Lagipula, aku merasa kak Kenzie akan bertemu dengan pasangannya dalam waktu dekat" ujar Evelyn mencoba menenangkan sang ibu. Evelyn memang tidak berbohong saat mengatakannya, firasatnya mengatakan hal itu. Hanya saja ia tidak tau kapan hari itu akan tiba.

.

.

PART 3



"*King* dari Klan *werewolf* dan juga klan *vampire* sudah hadir *my lord*"

Kenzie menganggukkan kepalanya sekali. *King* dari Klan *mermaid* dan juga klan *penyihir* sudah tiba lebih dulu. Klan *werewolf* beserta *vampire* pun sudah hadir. Hanya tersisa klan *Fairy* yang belum memunculkan batang hidungnya. Tidak biasanya mereka terlambat?

Kenzie berpikir, mungkin saja klan *Fairy* kesal padanya karna menolak lamaran yang Cerelia sampaikan siang tadi padanya? Tapi apa peduli Kenzie? Kehilangan satu kaum klan tidak akan membuatnya uring-uringan.

Kenzie mulai keluar dari ruangan pribadinya. Oh ya! Yang berbicara tadi adalah salah satu orang kepercayaan Kenzie, mereka yang berjumlah tiga orang juga merupakan panglima terhebat di kerajaan *ophelix*.

Edgard sedikit membungkukkan badannya saat Kenzie berjalan melewatinya. Edgar mengikuti langkah Kenzie dari belakang. Seragam Edgar tentunya berbeda dengan prajurit istana. Para panglima tertinggi memiliki logo berwarna merah di lengan baju mereka yang berwarna merah terang. Logo berbentuk bulat kemudian dilapisi gambar segitiga.

"Dimana Ared?"

"Dia sudah berada di aula, *my Lord*"

Kenzie hanya merespon jawaban Edgar dengan gumaman tak jelasnya. Tapi bagi Edgar gumaman itu sudah jelas di

telinganya. Sudah terbiasa bagi dirinya dan juga kedua rekannya mendapati sikap Kenzie yang seperti ini.

Sesampainya mereka di Aula kerajaan *ophelix* yang sangat luas itu. Kenzie naik di atas podium yang membuat beberapa pasang mata memfokuskan tatapan mereka padanya. Sorot mata Kenzie yang terlihat tajam membuat suasana aula yang tadinya gaduh langsung hening.

"Aku mengundang kalian malam ini, bukan hanya untuk bersenang-senang. Kita akan mengadakan rapat pertemuan setelah makan malam"

Para raja dan ratu masing-masing klan, mulai mengikuti langkah Edgard yang mengarahkan mereka agar pergi ke ruangan yang telah disediakan untuk jamuan makan malam. Jangan pikir, suasana sebelum Kenzie datang akan ricuh. Mereka justru masih setia bergeming, tak berani membuka mulut untuk mengeluarkan suara bahkan untuk sekedar bertanya pada pemimpin klan lainpun. Klan *Fairy* juga telah tiba beberapa saat lalu.

Hingga semenit kemudian, Kenzie memasuki ruangan dengan jubah kerajaannya yang melekat sempurna di tubuh kekarnya. Sontak seluruh penghuni yang ada di ruangan itu langsung berdiri dan membungkukkan tubuh mereka.

Saat Kenzie duduk, barulah mereka semua ikut mendudukkan bokong mereka di kursi. Makan malam berjalan dengan lancar dalam keheningan. Sudah menjadi tradisi di *ophelix* bahwa saat makan tidak dipersilahkan bagi mereka membuka suara jika tidak ada izin dari raja mereka, Kenzie.

.
.

#The Human World

Pagi ini, Jesslyn kembali bersiap untuk berangkat ke tempat kerjanya. Di *cafe flour* dimana ia akan bekerja dari pagi hari sampai sore hari, setelahnya ia harus bersiap untuk melanjutkan pekerjaannya lagi di *club kadie*.

"B-bibi, aku akan berangkat"

"Pergilah. Berikan aku uang yang banyak. Jika tidak, tidurlah di luar malam ini dan tidak ada jatah makan untukmu" ketus Kadysha. Sedangkan Belva tertawa sinis.

"I-iya bibi"

Jesslyn pun mulai melangkah kakinya menjauhi pekarangan rumah paman dan bibinya itu dengan tergesa-gesa. Rasanya ia ingin menangis sekarang juga.

Saat di pertengahan jalan, tak sengaja Jesslyn menabrak seseorang yang tak ia kenali tentunya.

'Bruk'

Jesslyn bahkan sampai jatuh tersungkur, entah apakah hanya perasaannya saja, tubuh orang itu terlampau keras. Dengan perlahan Jesslyn mulai bangkit dari duduknya dan meminta maaf pada pria yang belum ia lihat wajahnya itu.

"M-maafkan aku tuan!, aku tidak sengaja" cicit Jesslyn pelan. Ia takut pria di depannya akan memakinya dan tak terima atas tubrukan tak sengaja yang Jesslyn lakukan.

"Tak masalah, Jess"

Terdengar dari suara pria itu yang sangat tidak asing di telinga Jesslyn. Dengan secuil keberanian, wanita itu mendongakkan kepalanya pada pria yang memang lebih tinggi darinya itu. Jesslyn membulatkan matanya terkejut.

"Aaron?!!" si empunya nama hanya terkekeh pelan dan menganggukkan kepalanya.

"K-kau mau kemana?" tanya Jesslyn setelah sadar dari keterkejutannya.

"Aku akan ke----"

'Kembali kesini Aaron'

Tubuh Aaron sedikit tersentak, pria itu menatap Jesslyn. "Sepertinya aku harus pergi" seru Aaron sembari melenggang pergi dari hadapan Jesslyn hingga punggung pria itu perlahan menjauh. Bahkan sebelum Jesslyn mengeluarkan suara untuk bertanya lagi pada pria itu.

Hingga Aaron sampai di tempat yang lebih sepi, pria itu berdiam diri menutup mata dengan mulut yang berkamat-kamit seolah mengatakan sesuatu yang hanya dimengerti oleh Aaron sendiri.

__Ophelix__

"My Lord, maaf jika hamba lancang, tapi jika anda berkenan kami dari klan *Fairy* mengundang yang mulia untuk hadir ke istana *kaene* untuk menghadiri sebuah acara dari kami yang bertujuan untuk memperkenalkan putri kami yang akan kami laksanakan esok malam, *lord*"

Seluruh pasang mata yang ada disana tersentak, sedikit terkejut. Mereka tak menyangka bahwaking klan *Fairy* ini, akhirnya akan memperkenalkan putri mereka yang selalu disembunyikan.

Geor Bethani benar-benar merasa gugup saat ini. Untuk pertama kalinya, ia berbicara langsung pada *King Devil* di depannya itu.

Kenzie beranjak dari duduknya. "Rapat malam ini selesai"

Geor merasa sedikit tersinggung, karna Kenzie mengacuhkannya. Tapi....

"Aku akan datang *king* Geor" Setelah mengatakan persetujuannya atas undangan dari raja klan *Fairy* secara langsung, Kenzie meninggalkan ruangan itu.

Kenzie berjalan di sepanjang lorong istana yang terhubung dengan ruangan pertemuan tadi bersama Edgard. Sedangkan **Ared** yang akan mempersilahkan atau kah mengantar para pemimpin kaum *immortal* itu yang akan meninggalkan istana *ophelix*. Kenzie tidak perlu turun tangan hanya untuk mengantarkan para pemimpin *immortal* itu yang derajatnya masih terlalu rendah untuknya.

"Dimana Aaron?" tanya Kenzie tentunya pada Edgard

"Dia belum kembali dari dunia manusia *My Lord*" jawab Edgard. Kenzie tak merespon.

Edgard, Ared dan juga Aaron adalah ketiga panglima kerajaan *ophelix* yang paling terkuat sekaligus tangan kanan Kenzie.

'Kembalilah kesini Aaron'

Perlu kalian ketahui. Kenzie bisa menghubungi bawahan terpercayanya melalui pikiran. Yang biasanya disebut dengan *Telepati?*

Selang beberapa detik kemudian, Aaron sudah berdiri di depan Kenzie dengan posisi berlututnya.

"Ada apa anda memanggil hamba, *Lord?*" tanya Aaron masih menundukkan kepalanya.

"Bangun Aaron!" perintah Kenzie saat melihat Aaron berlutut di depannya.

"Bukankah Evelyn sudah di *ophelix* sejak tadi pagi, lalu kenapa kau masih di dunia makhluk *mortal*?" lanjut Kenzie yang tadinya sempat menghentikan langkahnya kini kembali melanjutkan.

"Maafkan hamba *My Lord*, karna melanggar perintah anda"

"Tidak masalah. Lagipula aku masih bisa merasakan, jika kau menjalin hubungan dengan makhluk *mortal* disana kan?" Ujar Kenzie santai. Meskipun begitu, ketakutan Aaron kian bertambah kala raja nya itu membahas mengenai hubungan yang ia jalin bersama seorang wanita di dunia manusia.

"M-maafkan hamba *My Lord*"

"Tak masalah. Asal kau tidak melupakan batasanmu" ujar Kenzie dingin.

"Oh Aaron, kau tidak memberitahuku jika kau memiliki kekasih di dunia manusia?"

Edgard dan juga Aaron menoleh saat mendengar suara adik dari *Lord* mereka terdengar dari arah belakang tubuh mereka. Kecuali Kenzie yang tetap melanjutkan langkahnya tanpa memperdulikan apa yang terjadi selanjutnya di belakangnya. Sebenarnya, Kenzie tengah sibuk dengan pemikirannya. Ada yang berbeda pada dirinya saat berdekatan dengan Aaron. Ia bisa merasakan aroma yang keluar dari pria itu. Kenzie sangat tau, aroma yang baru saja tertangkap di penciumannya itu bukanlah aroma dari Aaron, mungkin aroma bau seseorang yang tertempel di tubuh Aaron?

"*P-princess*" Aaron maupun Edgar menunduk sebagai pertanda hormat mereka pada adik Kenzie. "Beritahu aku siapa nama kekasihmu, Aaron" lanjut Evelyn lagi dengan nada yang penuh semangat.

"J-jangan membunuhnya yang mulia--"

"Pfft. Hahahaha"

Evelyn menertawai kepanikkan Aaron yang menurutnya tanpa alasan. Bagaimana mungkin, salah satu panglima terhebat di istana menjadi sebodoh ini?.

"Aku tidak akan membunuhnya Aaron. Aku hanya ingin bertemu dengannya saat ke dunia manusia nanti" ujar Evelyn setelah tawa kerasnya mereda. Edgard pun tak bisa menahan diri untuk tidak terkekeh, meskipun kekehannya terdengar lebih kalem.

Aaron menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan senyum malu-malu.

"A-aha. Maaf *Princess*"

"Baiklah!! Jadi siapa namanya?!" desak Evelyn tak sabar.

"JoFyna jolyn"

PART 4



Keesokan harinya, Kenzie akan dikawal oleh panglima Ared, Edgard dan beberapa prajurit melakukan perjalanan ke wilayah *keane* klan *Fairy*. Lebih tepatnya melesat.

Aaron sengaja Kenzie biarkan tetap di istana *Ophelix*. Untuk mengawasi Evelyn, karna Kenzie tau adiknya itu tidak akan tinggal diam di istana. Jika wanita itu bosan maka Evelyn akan pergi ke dunia manusia tanpa bilang-bilang ataupun izin padanya. Dan Aaron selalu ia tugaskan untuk mengawasi Evelyn di dunia manusia.

Seperti saat ini, Evelyn hampir mati kebosanan di istana. Ibu dan juga ayahnya lebih memilih menghabiskan waktu bersama dan tidak ingin diganggu oleh siapapun termasuk dirinya.

Evelyn juga telah memanggil Aaron agar datang ke kamarnya. Saat Aaron datang, dengan semangat Evelyn berbicara dan mengajak pria itu agar ke dunia manusia.

"Ayolah Aaron, aku ingin melihat kekasihmu itu" renek Evelyn.

"B-baiklah *Princess*, tapi kita tidak boleh terlalu lama disana" ujar Aaron yang tidak berani menolak keinginan adik dari *lord* nya.

"Baiklah. Ah! Aaron kau yang terbaik" pekik Evelyn dengan senang.

Tanpa membuang waktu, Evelyn segera membuka sebuah portal yang cukup besar untuk menampung lumayan banyak

orang. Wanita cantik itu berteriak kegirangan kemudian memasuki portal tersebut yang kemudian disusul oleh Aaron.

Evelyn dan Aaron keluar tepat di sebuah *penthouse*, tempat Evelyn tinggal jika wanita itu ke dunia manusia.

Karna tadinya di *Ophelix* Evelyn menggunakan gaun panjang melewati mata kaki. Ia harus segera mengganti pakaiannya, begitupun dengan Aaron yang juga memasuki kamar lain yang terdapat di *penthouse* itu.

Evelyn keluar dengan *dress* santainya yang menjuntai hingga sebatas atas lututnya, yang membuatnya terlihat sangat cantik. Sedangkan Aaron tentunya menggunakan celana jeans dan juga baju kaos putih polos yang dipadukan dengan jaket hitam, Aaron pun terlihat tak kalah tampan saat dia memakai pakaian kerajaan ataupun pakaian seperti para manusia pada umumnya.

"Baiklah! Dimana tempat kekasihmu saat ini?" tanya Evelyn dengan semangat.

"Sepertinya dia berada di *cafe flour* karna saat ini merupakan jam kerjanya, *Princess*"

Evelyn mendesis. "Bukankah sudah kubilang, panggil namaku saja tanpa embel embel *Princess*, apalagi kita sedang di dunia manusia" kesal Evelyn karna Aaron tidak pernah mendengarkan perkataannya jika ia menyuruh pria itu agar berhenti berbicara formal padanya.

"B-baik, *princess*-- eh maksudku nona Evelyn"

Meskipun Evelyn tidak suka mendengar kata *nona* yang Aaron ucapkan, ia harus tetap menerimanya. Sangat sulit untuk pria kaku seperti Aaron yang sebenarnya tak jauh berbeda dari kakaknya. Entah bagaimana dengan kakaknya yang kejam itu

saat bersama seorang wanita nanti? Kakaknya itu pasti akan mengacaukan.

"Baiklah antar aku ke tempat itu"

Aaron dengan sigap, menyiapkan mobil yang memang miliknya agar mereka tak perlu lagi berjalan kaki.

Mobil *sport* merah yang Aaron kendarai mulai membelah jalanan kota. Hingga beberapa menit kemudian Aaron memarkirkan mobilnya di area yang telah disiapkan jika ingin berkunjung ke *cafe flour*.

Aaron turun lebih dulu dari mobil, kemudian memutar mobil dari depan agar membukakan pintu untuk Evelyn.

"Silahkan *Princess Evelyn*"

Evelyn mendengus kasar. Biar bagaimanapun, Aaron selalu saja memanggil namanya dengan embel-embel *Princess*. Tapi kali ini Evelyn tidak protes, wanita itu sudah lelah mengingatkan Aaron.

Aaron dan Evelyn berjalan beriringan, itupun karna paksaan Evelyn saat Aaron justru mengikutinya dari belakang.

Pintu cafe berdenting saat Aaron dan Evelyn masuk, pertanda adanya pengunjung. Saat masuk ke dalam *cafe*, Aaron mengedarkan pandangannya keseluruh penjuru *cafe*, ia tengah mencari kekasihnya. Wanita yang berhasil membuatnya jatuh cinta.

"Sebaiknya kita duduk di meja itu, *Princess Evelyn*" ujar Aaron seraya menunjuk sebuah meja yang kosong dan agak sepi dari pengunjung lain. Evelyn tampak tak protes, wanita itu mengikut saja sampai bokongnya mendarat sempurna di kursi yang tersedia disana.

"Apa kau akan tetap menyebut kata *Princess* padaku, bahkan setelah *kekasihmu* ada disini?" sinis Evelyn pada Aaron. Pria itu jelas-jelas salah tingkah saat Evelyn menekan kata *kekasihmu* padanya.

"Maafkan saya, pri-- Evelyn" koreksi Aaron seraya menggaruk tengkuknya yang sebenarnya sama sekali tidak gatal.

"Baiklah, dimana kekasihmu itu? Siapa namanya? Aku lupa. Hehehe" cengir Evelyn.

"JoFyna jolyn, kau bisa memanggilnya Fyna" seru Aaron yang mulai berbicara dengan santai. Evelyn tidak marah dengan ucapan Aaron, justru ia lebih suka Aaron berbicara layaknya teman seperti ini padanya dibandingkan selalu berbicara formal.

"Ya baiklah,... Fyna. Mana wanita itu?" tanya Evelyn tak sabaran. Evelyn memang tipe wanita yang menyukai hal-hal berbau *romantisme*. Karna itulah saat mendengar Aaron memiliki kekasih, Evelyn lah yang paling semangat.

Aaron sedikit menundukkan kepalanya pertanda hormatnya, kemudian berjalan masuk lebih dalam, yang sepertinya area dapur *cafe*.

Sementara itu, Fyna baru saja selesai berkutat dengan alat dan bahan didapur, sebenarnya tugas Fyna maupun Jesslyn hanya sebagai pelayan yang mengantarkan pesanan. Tapi karna salah satu yang bertugas didapur tengah cuti, Fyna lah yang menggantikannya sementara.

"Fyna, ada seseorang yang mencarimu" seru Sesyl, salah satu rekannya sebagai pelayan *cafe*.

Fyna tanpa banyak tanya, langsung berjalan keluar dari dapur. Saat melihat sosok Pria yang sangat dirindukannya berdiri

menjulang di depannya, Fyna tak kuasa menahan perasaan bahagianya. Wanita itu sontak memeluk Aaron.

Bertanya apakah Fyna mengetahui jika Aaron adalah makhluk *immortal*? Jawabannya adalah tidak!!

"Aku merindukanmu!" ujar Fyna setelah melepaskan pekukannya.

"Aku juga, sayang. Tapi, aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang. Ayo!!"

Tanpa protes, Fyna mengikut saja saat Aaron menarik tangannya lembut ke tempat yang terdapat seorang wanita disana, Fyna mengernyit bingung. Sedangkan Evelyn justru tampak tersenyum lebar saat melihat Fyna yang kini tengah kebingungan.

"Hay, aku Evelyn westie reynand, kau bisa memanggilku Evelyn" ujar Evelyn seraya mengulurkan tangannya dan disambut oleh Fyna yang masih kebingungan.

"JoFyna Jolyn, kau bisa memanggilku Fyna"

"Fyna, dia---"

"Aku sepupu Aaron" ujar Evelyn semangat memotong perkataan Aaron yang akan memperkenalkan siapa dirinya.

"Ah salam kenal. Kau juga harus berkenalan dengan Jesslyn" ujar Fyna tersenyum. Beruntunglah wanita itu karna keadaan cafe yang cukup sepi, jadi tak masalah ia berlama-lama bersama Evelyn maupun Aaron.

"Siapa Jesslyn?" tanya Evelyn bingung

"Dia sahabatku" ujar Fyna berseri-seri.

"Baiklah, ajak dia kemari"

Fyna mengangguk dan segera beranjak meninggalkan Evelyn dan Aaron untuk mencari Jesslyn.

Tepat saat itu juga, Jesslyn muncul setelah dari kamar mandi, untuk membuang air kecil.

"Jesslyn, aku ingin memperkenalkanmu dengan sepupu Aaron" ujar Fyna dengan girang.

"Sepupu? Aaron punya sepupu?" tanya Jesslyn bingung

"Iya tentu saja. Ya sudah, ayo!!"

Jesslyn pasrah saja saat Fyna menyeretnya. Sudah terbiasa bagi Jesslyn seperti ini, mengingat perilaku Fyna yang akan sangat tidak sabaran jika tengah bahagia.

"Evelyn, ini sahabatku" ujar Fyna saat sampai di depan Evelyn yang tentunya membuat Evelyn tersenyum lebar.

"Evelyn westie reynand, panggil Evelyn saja" seru Evelyn semangat seraya mengulurkan tangannya seperti yang ia lakukan pada Fyna tadi. Evelyn sangat suka memiliki teman banyak di dunia manusia. Agar saat ia datang kedunia ini lagi lain kali, dia tidak akan sendirian seperti biasanya

"Jesslyn graciuos, kau bisa memanggilku Jesslyn" balas Jesslyn tersenyum yang terlihat sangat cantik dimata Evelyn.

Saat kedua tangan Evelyn dan Jesslyn bersentuhan. Evelyn sedikit tersentak kaget dan melepaskan tautan tangan mereka.

"Ada apa?" tanya Jesslyn bingung.

"A-ah tidak apa-apa! Hehehe" cengir Evelyn.

Mereka pun mulai berbincang-bincang tapi tak bertahan lama karna Fyna dan Jesslyn harus lanjut bekerja.

"Ada apa *Princess Evelyn*?" Tanya Aaron melihat Evelyn. Sedangkan Evelyn yang ditanya masih saja fokus pada pemikirannya.

"Entah apakah ini hanya perasaanku saja. Tapi saat bersentuhan dengan Jesslyn tadi, tanganku terasa tersengat listrik dan ada aura yang tidak ku ketahui menguar dari tubuhnya"

PART 5



Cerelia menghela nafas gusar. “Aku tidak tau kenapa perasaanku sangat gelisah, Aric.”

Berbeda dengan Aric yang nampak santai-santai saja. “Semuanya akan baik-baik saja” ujarnya.

Cerelia kembali menghela nafas. Mencoba menghilangkan perasaan gelisah yang merayap di relung hatinya.

“Salam yang mulia”

Aric dan Cerelia sontak menatap seorang prajurit yang memasuki kamar mereka dengan posisi berlutut.

“Ada apa?” Tanya Aric.

Masih dalam keadaan kepala tertunduk, prajurit itu menjawab pertanyaan Aric. “Terdapat beberapa prajurit tingkat A yang terlihat sudah tidak sadarkan diri di perbatasan istana yang mulia”. Ujarnya. Karena tidak ada Kenzie di istana *Ophelix*, Aric lah yang harus mengambil alih.

Aric sedikit terkejut mengetahui para prajurit tingkat A yang memiliki kemampuan tak tertandingi itu bisa ditemukan tak sadarkan diri.

“Aku akan kesana” putus Aric.

Setelah prajurit itu pergi, Aric menoleh ke arah Cerelia. “Dengarkan aku Cerelia, mungkin aku akan pergi dalam kurun waktu cukup lama. Kau harus tetap di istana, mengerti?” lanjut Aric saat melihat raut wajah khawatir istrinya.

Aric memang merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi ke depannya karna masalah ini. Ia merasa masalah kali ini tidak

main-main. Dan Kenzie tidak ada di istana. Aric hanya merasa kurang yakin dengan kemampuannya saat ini. Karna faktor usianya, energinya akan lebih cepat terkuras jika ia mengeluarkan kekuatannya. Ditambah lagi jenis kekuatan Aric memang tingkat tinggi.

“Aku pergi.”

Aric mencium kening Cerelia lama. Setelahnya ia segera bergegas meninggalkan Cerelia yang menatapnya penuh rasa kekhawatiran.

“Hati-hati Aric” lirik Cerelia.

Aric melakukan teleportasi agar ia sampai lebih cepat di perbatasan istana, meskipun ia harus meelakan tenaganya terkuras dengan sangat cepat.

Sesampainya di perbatasan, ia bisa melihat beberapa prajurit kerajaan yang tergeletak tak sadarkan diri. Sedangkan salah satu dari mereka sudah tak bernyawa.

“Apa yang terjadi?” Tanya Aric pada salah satu prajurit yang ada disana.

“Sepertinya mereka terkena racun mematikan yang mulia”

Aric mengernyit. Racun? Sejak kapan keamanan kerajaan *Ophelix* menjadi selemah ini?

‘TAK’

Aric membelalakkan matanya saat sebuah anak panah melewati tubuhnya dengan jarak yang cukup dekat. Para prajurit sontak bergerak cepat mencari asal dari datangnya serangan anak panah tersebut.

Di lain tempat, seorang pelayan memasuki kamar Cerelia dan Aric dengan membawa segelas the di atas nampannya. Ia memberikan teh hangat untuk Cerelia. "Minumlah dulu yang mulia. Anda terlihat sangat gelisah."

Dan tanpa curiga, Cerelia meminum the tersebut hingga tandas. Karna kekhawatirannya, Cerelia menjadi mudah diperbodohi. Terbukti saat pelayan tadi Nampak tersenyum miring dan Cerelia sama sekali tak menyadarinya.

'Tunggu saja dalam 30 menit ke depan'

Saat pelayan tadi telah pergi, Cerelia beranjak dari posisi duduknya yang tadinya di atas ranjang, menjadi berdiri.

Terlewat beberapa menit Cerelia berjalan mondar-mandir memikirkan suaminya yang tak kunjung kembali. Tiba-tiba pintu kamar terbuka dengan keras.

BRAK~

Cerelia mengernyit saat melihat sosok berjubah hitam dengan kepala tertutupi tudung jubah itu memasuki kamarnya. Cerelia tersentak saat menyadari aura dingin pria itu.

"Kau.... Vampire?"

Pria berjubah itu tiba-tiba tertawa dengan sangat kerasnya memenuhi penjuru ruangan.

"Oh... Queen Cerelia, kau mengenalku?" seru pria itu dengan nada suara yang terdengar sengaja ia manis-maniskan. Pria itu melepaskan tudung jubah yang menutupi kepala hingga setengah wajahnya.

"Andreas?!"

Cerelia semakin mengernyit. Kenapa *king vampire* memasuki istana bahkan kamar pemimpin terdahulu dunia *Ophelix* dengan cara menyusup?

“Rupanya kau mengenalku. Baguslah, akan sangat bagus jika kau mengenal seseorang yang akan menjadi pencabut nyawamu ini” ujar Andreas menatap Cerelia tajam.

“Apa maksudmu?!” sentak Cerelia mulai kesal.

“Tenanglah...” kekeh Andreas. “Aku hanya ingin membalas dendam atas kematian *kakakku*” lanjut Andreas dengan rahang yang mengeras diakhir kata nya.

Cerelia mengernyit seraya menatap Andreas bingung. “Kakak? B-bukannya kakakmu meninggal karna binatang buas bersama suaminya?” Tanya Cerelia.

Andreas semakin menatap Cerelia tajam. “Inilah yang membulatkan tekadku untuk membalaskan dendam kakakku. Kalian sama sekali tidak peduli akan kematiannya yang sebenarnya sangat tak masuk akal itu...” decih Andreas. “KALIANLAH YANG MELENYAPKAN KAKAKKU!!” Teriak Andreas dengan penuh amarah.

“Tutup mulutmu brengsek! Jangan mengarang cerita yang tidak-tidak” seru Cerelia mencoba tetap tenang, meskipun ia sudah sangat emosi saat ini.

Andreas menatap Cerelia seolah merendahkan. “Aku tidak membual. Tanyalah pada suamimu. Kenapa dia menyembunyikan kakakku di tempat ini dan pada akhirnya tetap melenyapkan nyawanya” ujar Andreas mulai tersulut emosi, tapi ia menahannya. Andreas menghela napas kasar melihat raut wajah Cerelia yang terlihat tak mengerti akan arah pembicaraannya.

“Akan kuceritakan mengenai klan *caliborne*, bangsa *vampire*...”

Andreas tersenyum sinis melihat Cerelia yang semakin kebingungan menatap dirinya. “Bertahun-tahun yang lalu. Kakakku menikah dengan adik dari *king* klan penyihir. Tanpa persetujuan ayahku”.

Cerelia mengernyit. Apa yang Andreas katakan benar-benar tidak ia ketahui. Ah! Mungkin semua orang.

“Ayah memerintahku langsung untuk mencari kakakku....dan membunuhnya”

“KAU GILA?!!” pekik Cerelia tak percaya.

“YA!! AKU MEMANG GILA!! Dan aku berhasil menemukan kakakku bersama suami sialannya itu. Dan sebuah kebenaran membuat ayahku semakin murka. Kakakku telah melahirkan seorang putri, Setelah mengabaikan mereka selama setahun.”

Cerelia menggelengkan kepalanya tak percaya. Ia merasa gagal sebagai seorang *Queen Ophelix* saat itu, ia sama sekali tidak mengetahui hal ini terjadi pada rakyatnya.

“Lalu dimana anak itu?’ Tanya Cerelia lirih.

“Aku juga tidak tau. Kakakku telah melindungi anak itu. Entah dimana keberadaannya.” acuh Andreas.

“Lalu apa tujuanmu kemari?”

“Ceritaku belum selesai *Queen Cerelia*” kekeh Andreas.

Cerelia tak merespon. Ia membiarkan Andreas menceritakan segalanya.

“Aku tidak bisa membunuh kakakku. Dan saat ayahku mengetaunya, ia semakin murka dan mengurungku disel tahanan agar ia bisa langsung turun tangan... kau tau? Penyihir sialan itu mati di tangan ayahku karna berusaha keras

melindungi istri dan anaknya. Dan..... aku pun membunuh ayahku”

Cerelia menelan saliva nya susah payah. Andreas berjalan agar lebih dekat dengan Cerelia. “Kakakku berhasil selamat bersama putrinya. Kakakku terus berlari hingga ia sampai ke istana inti dunia *Ophelix*. Saat itu, Aric lah yang membantu kakakku.”

Andreas tersenyum puas melihat air muka Cerelia yang terlihat terkejut dan tak percaya.

“Aku tidak tau apa yang terjadi selanjutnya, apa yang mereka bicarakan. Tapi beberapa minggu kemudian aku mendapatkan informasi mengenai keberadaannya, namun ia telah tewas dalam bentuk pengorbanan. Tepat saat kau akan melahirkan anak kedua, ia melakukan sebuah ritual pengorbanan diri agar kau dan janinmu selamat. Ia menyelamatkanmu karna kemauannya sendiri? Entahlah, aku tidak percaya. Aku yakin kakakku terpaksa melakukan ritual itu.”

Cerelia menggelengkan kepalanya dengan air mata yang bercucuran. Ia tidak menyangka, suaminya menyembunyikan hal penting ini darinya selama bertahun-tahun.

Deg

Cerelia menyentuh dada kirinya saat tiba-tiba saja jantungnya berdenyut sakit. Ia menyangga tubuhnya di tepi ranjang saat merasakan energi tubuhnya yang mulai melemah.

“Suamimu pasti merahasiakannya kan?” *kurasa racunnya mulai bekerja.*

Andreas tertawa bahagia. Ia tahu, racun yang pelayan tadi berikan pada Cerelia mulai bekerja. Wanita di depannya ini akan merasa organ dalamnya yang terasa hancur secara perlahan.

Dengan amarah yang terpancar dari matanya, Andreas langsung menghunuskan pedang yang sedari tadi dipegangnya tepat di jantung Cerelia. Membuat darah segar keluar dari dada dan mulut Cerelia.

BRUK~

“HAHAHAHA~”

Cerelia ambruk dan terbaring di sisi bawah ranjang. Andreas tersenyum puas. Ia beranjak pergi meninggalkan istana itu setelah membuang pedang yang diselimuti oleh darah Cerelia tepat di dekat wanita itu.

.

.

Aric berjalan mendekati salah satu prajurit kerajaan yang telah tewas itu. Menyentuh pergelangan tangan prajurit itu yang Nampak membiru.

Andreas mengernyit. Hingga saat ia menyadari mengenai racun tersebut, Aric membelalak terkejut. Baru saja akan memberitahu para prajurit lain mengenai racun tersebut, sebuah anak panah beracun melesat dan mengenai lengan kanannya.

TAK~

“ARGGHH!!”

Aric mencengkram lengannya yang terkena anak panahan. Aric mencabut anak panah yang menancap lengannya itu dengan sekali hentakan. Aric semakin mencengkamnya kuat saat lengannya mulai membiru.

“Anda baik-baik saja yang mulia?” Tanya salah satu prajurit saat menyadari Aric terkena anak panah beracun.

Aric menangguk dengan napas yang terengah-engah. “Hati-hati dengan racun itu. Racun jenis ini sama sekali tidak memiliki penawar apapun”

‘Cerelia’

Tanpa pikir panjang, Aric langsung membuka portal menuju kamarnya bersama Cerelia. Ia hanya ingin bertemu istrinya untuk terakhir kalinya.

Matanya membulat sempurna saat ia telah berada di dalam kamar. Bau amis darah yang menyengat tertangkap indra penciumannya.

Tes~

Air matanya menetes. Melihat tubuh wanita yang sangat ia cintai itu sudah tak bernyawa lagi. Rahangnya mengeras dengan mata memerah karna emosi.

“Andreas” gumam Aric menatap tajam sebuah pedang yang tergeletak di lantai. Aric mengusap wajahnya kasar sembari mendekati tubuh Cerelia yang sudah tidak bernyawa lagi.

“Maafkan aku karna tidak bisa melindungimu Lia...” Aric mengecup kening Cerelia. Setelahnya ia memandang lurus ke depan dengan sorot mata yang Nampak menerawang.

Pikirannya berputar pada kejadian beberapa tahun lalu. Sesuatu yang ia rahasiakan dari Cerelia selama bertahun-tahun lamanya.

“Saat itu, *dia* datang ke istana dengan seorang bayi perempuan di gendongannya, bayi itu sangat cantik dengan mata biru jernih seperti ibunya.”

PART 6



Flashback ON

"Kumohon my lord. Bantu aku" ujar wanita itu dengan air mata yang berucuran. Ditambah kondisinya yang terlihat sangat buruk. Luka sayatan hamper memenuhi seluruh tubuhnya.

"Ada apa?" Tanya Aric saat mereka telah sampai di ruangan rahasia milik Aric.

"Selamatkan aku, mereka ingin membunuhku. Bahkan suamiku telah dibunuh oleh ayahku sendiri" ujar wanita itu.

Wanita itu menceritakan semuanya, bagaimana pernikahannya yang tidak disetujui oleh ayahnya. Bagaimana ayahnya berniat membunuh putrinya sendiri, dan berakhir dengan suaminya yang tewas karna menyelamatkan dirinya dan juga anak mereka yang saat ini ada digendongannya.

"Kumohon, hikss... lindungi putriku"

Aric menghela napas pelan. "Aku akan memberikanmu sebuah kamar di bagian utara istana. Disana hanya ada beberapa dayang dan prajurit. Tinggalah disana mulai hari ini"

Wanita itu menatap Aric penuh rasa terimakasih. "Terimakasih my lord"

Semuanya berjalan dengan lancar. Wanita itu tinggal di istana tapi tanpa sepengetahuan Cerelia yang saat itu tengah mengandung.

Hingga beberapa minggu kemudian, Cerelia akan melahirkan, tapi kondisinya maupun sang janin sangat lemah. Dan hal itu

sangat memungkinkan jika Cerelia maupun sang anak tidak akan selamat.

Dan tanpa sepengetahuan siapapun, wanita yang Aric izinkan tinggal di istana beberapa minggu yang lalu itu, melakukan ritual yang bisa membuat Cerelia dan anaknya sehat dan ia harus mengorbankan nyawanya.

Wanita itu melakukannya sebagai bentuk rasa terimakasihnya pada Aric yang telah membantunya. Tapi sebelum melakukan ritual tersebut, wanita itu telah meminta kakak dari suaminya melalui telepati agar menjemput putrinya di istana ophelix.

Wanita itu menyegel kekuatan immortal dalam tubuh putrinya terlebih dahulu, ia ingin menghilangkan aura immortal putrinya. karna ia tau ayahnya pasti akan mencari keberadaan putrinya dan melenyapkannya. Tidak! Ia tidak mau hal itu terjadi.

Namun, kesalahan terbesar wanita itu adalah... ia tidak mengetahui jika segel tersebut akan sangat-sangat berbahaya bagi putrinya kelak.

Saat Aric mengetahui mengenai apa yang wanita itu lakukan untuk istri dan putrinya, ia menjadi merasa bersalah. Aric berniat memperkenalkan putri wanita itu pada istrinya.

Tapi tiba-tiba saja sepasang suami istri berdarah penyihir yang rupanya adalah saudara dari suami wanita itu mendatangi istananya. Mereka lah yang akan merawat bayi perempuan itu atas permintaan dari kedua orang tua sang bayi.

Sejak saat itu, Aric tidak lagi mengetahui keberadaan sang bayi. Bahkan keberadaannya pun sama sekali tidak dapat dideteksi.

Flashback OFF

.

.

Sesampainya Kenzie di istana *kaene*. Sontak seluruh pasang mata yang ada disana, menundukkan kepala pertanda hormatnya.

Kenzie berjalan dengan auranya yang selalu dingin dan kejam, diikuti Egard dan Ared yang setia mengikutinya dari belakang.

"Selamat datang *my lord*" Geor menghampiri Kenzie bersama istri--*Esta*-- dan juga putra sulungnya--**Langston bethani**-- memberikan penghormatan dan mempersilahkan *lord* mereka agar merasa nyaman di istana kaum *Fairy*.

"Silahkan *my lord*" ujar Geor lagi. Pria itu mempersilahkan Kenzie dan antek-anteknya agar menempati sebuah tempat yang hampir mirip singgasana. Kenzie duduk dengan angkuh disana.

Geor pun segera naik ke atas podium untuk memberikan sambutan. "Terimakasih untuk para pimpinan kaum *mermaid*, penyihir, dan *Alpha* yang telah hadir, dan juga untuk *lord* Kenzie yang sangat dihormati. Malam ini kami akan memperkenalkan putri dari keluarga *bethani*"

Setelah mengatakan sambutan kecil, Esta datang dengan menggandeng seorang wanita yang wajahnya masih tertutupi cadar. Wanita itu melangkah dengan sangat anggun. Semua orang terpesona melihatnya, mereka sudah menerka-nerka bahwa wajah wanita itu pasti sangatlah cantik, kecuali Kenzie tentunya.

Esta dan wanita itu sampai tepat di samping Geor.

"Dia adalah putriku, Candy bethani"

Cadar yang menutupi wajah wanita yang namanya Candy itu mulai dibuka. Semua orang cukup tertegun melihat kecantikannya. Berbeda dengan Kenzie, pikirannya terasa tak fokus, aroma wanita itu cukup menyengat tapi tak cukup kuat untuk membuatnya terpesona. Kenzie menatap wanita itu dengan datar, Kenzie merasa bahwa wanita itu terlalu memaksakan aromanya.

Candy menatap Kenzie penuh harap. Saat pria itu juga menatapnya, jantungnya benar-benar tak karuan. Terhitung dua kali Kenzie menolak lamarannya. Kali ini, ia yakin raja itu pasti terpikat padanya meskipun hanya sedikit.

Dengan anggun, Candy menundukkan kepalanya. Candy masih saja menjadi pusat perhatian. Ingin sekali wanita itu menghampiri sang *lord* dan bertanya apakah pria itu menyukainya.

Kenzie mengernyit saat tiba-tiba tubuhnya terasa sakit, tepatnya di bagian dadanya. Ia menoleh agar berhadapan dengan Edgard dan Ared. Kedua panglima yang mengerti arti tatapan tuan mereka langsung menganggukkan kepala mengerti dan mulai bergerak keluar.

Kenzie beranjak dari duduknya, ia harus segera kembali ke istana *ophelix*, ia merasakan firasat buruk. Namun, Saat akan melangkah pergerakannya dihentikan oleh seseorang.

"Anda akan kemana *my lord*?" Suara seorang wanita yang terdengar cukup merdu berhasil menghentikan langkahnya. Ya Kenzie akui wanita ini sempat membuatnya terkejut tapi hanya sedikit, itupun karna aromanya yang memang sangat menusuk tadi.

Kenzie hanya menatapnya tajam dan mengabaikan pertanyaan Candy. Pria itu meninggalkan istana *kaene* dengan berteleportasi.

Candy sangat kesal karna Kenzie mengabaikan dirinya. Tapi kekesalannya tertutupi dengan raut wajah tenangnya. Wanita itu sudah sangat terlatih mengendalikan ekspresi.

Sepulangnya Evelyn dari menemui kekasih Aaron, mereka berdua tak langsung pulang ke *penthouse*. Mereka masih di area dekat *cafe*, Disana sangat sepi, karna suasana malam hari, ditambah lagi hanya diterangi cahaya bulan.

Evelyn juga merasakan hal yang sama dengan yang Kenzie rasakan. Di bagian dadanya terasa sakit. Evelyn terus memegang dadanya berharap rasa sakit itu mereda, tapi nyatanya, rasa sakit itu tak kunjung membaik, justru semakin terasa menyakitkan.

"A-ada apa *princess* Evelyn?" Tanya Aaron dengan nada khawatir.

"K-kita harus segera kembali Aaron. *Mom and dad....*" Rasa sakitnya tak kunjung hilang. Pada akhirnya Aaron segera membuka sebuah portal di depan mereka. Aaron segera memapah Evelyn dan memasuki portal itu.

Karna kepanikan, Aaron tidak sadar bahwa portalnya tak kunjung menghilang dari tempat mereka tadi bahkan sampai mereka tertelan portal pun. Portal yang berbentuk lingkaran bagai pusaran air itu tak kunjung hilang kecuali saat fajar datang.

Hukum kutukan menggunakan portal di dunia manusia tanpa diterangi cahaya matahari, maka portal itu akan terus muncul

sebelum fajar tiba. Dan Aaron melupakan hal itu karna kepanikannya terhadap adik dari *Lord*-nya.

Aaron dan Evelyn pun keluar dari portal tepat di perbatasan istana. Mereka bisa melihat beberapa prajurit yang tewas dengan tubuh membiru.

"BERESKAN MEREKA SEMUA!!" teriak Aaron. Sontak para prajurit menuruti perintah dari Aaron.

Aaron kembali membuka portal agar sampai langsung ke dalam istana tanpa harus melakukan perjalanan terlebih dahulu. Mengingat kondisi Evelyn yang kian memburuk.

Pemandangan di depan Kenzie membuat pria itu menahan amarah dengan mengatupkan bibirnya dengan rapat, bahkan bisa terdengar suara gemeletup giginya.

Bagaimana tidak? Baru saja ia keluar dari portalnya. Kenzie langsung disuguhi dua tubuh tak bernyawa yang berbaring di sisi bawah ranjang ayah dan ibunya.

"Mom..dad"

Ayah yang ia hormati dan kagumi. Ibu yang sangat ia cintai, berbaring tak bernyawa, dengan Tubuh ayahnya yang membiru sedangkan ibunya yang dipenuhi darah dan jangan lupakan sebuah pedang yang terlumuri darah Cerelia tak jauh dari posisi berbaring ibunya.

Pintu di belakangnya yang memang sedari tadi tertutup, perlahan terbuka. Menampilkan sosok Aaron yang membopong tubuh Evelyn yang sudah tidak separah tadi.

"Kakak, kapan kau datang?" Tanya Evelyn bingung. Wanita itu masih belum menyadari keberadaan jasad orang tuanya. Tapi Aaron menyadarinya, ia membelalakkan matanya melihat

jasad Aric dan Cerelia. Rangkulan Aaron pada tubuh Evelyn juga sudah terlepas. Aaron menatap Kenzie yang saat ini masih terdiam dengan amarah yang meletup-letup.

"Lihatlah ke depan Evelyn"

Awalnya Evelyn bingung saat kakaknya berbicara dengan intonasi rendah nan dingin itu, tapi ia tetap menuruti perintah Kenzie. Matanya semakin membelalak kaget melihat pemandangan di depannya.

"*MOOOMMM, DAAADDD*" Teriak Evelyn histeris. Wanita itu tak kuasa menahan tangisnya. Ia menangis meraung-raung seraya mendekati jasad orang tuanya.

"S-siapa yang melakukan ini *mom?! Hikss..* Aku tidak akan pernah memaafkannya. *BANGUN mom, dad.* Kalian tega meninggalkanku dan kakak?!"

Kenzie mengepalkan tangannya kuat hingga kuku-kuku jarinya memutih. Pria itu menatap tajam sebilah pedang yang tergeletak di lantai. Ia tahu siapa pemiliknya hanya mencium aromanya pun ia tahu siapa pemilik sekakigus pelaku yang membunuh ibu dan ayahnya.

'*Caliborne*'

Edgard dan Ared memasuki kamar Aric dan Cerelia dengan tergesa-gesa. Mereka bisa melihat bahkan mendengar sebelum masuk di kamar itu dengan jelas. Evelyn yang menangis histeris meneriaki ibu dan ayahnya. Keduanya langsung bungkam saat melihat Aric dan Cerelia tak bernyawa lagi. Ditambah, atmosfer mencekam di seluruh ruangan. Mereka bisa melihat warna mata Kenzie yang awalnya berwarna abu-abu, sekarang justru berwarna *gold*. Mereka tahu warna itu, warna mata *monster devil* yang ada dalam tubuh Kenzie.

"Siapkan semuanya..."

Seluruh pasang mata menatap Kenzie kecuali Evelyn yang masih menangi Aric dan Cerelia.

"Kita akan menyerang kerajaan *Froid*. Terutama klan *caliborne*"

PART 7



__--Froid Kingdom--__

Andreas tertawa bahagia. Pria itu duduk di atas singgasananya. Beberapa pengawal kerajaan *Froid* yang melihat pemimpin mereka tertawa lepas bergidik ngeri.

Tentu saja mereka tau penyebab kebahagiaan Andreas. Mereka juga turut ambil bagian dalam misi membunuh Aric dan Cerelia. Sejujurnya, mereka ketakutan saat ini, jika *king devil* mengerikan itu mengetahui pelakunya, maka dapat dipastikan saat inilah terakhir kalinya mereka bernapas.

"Karna kalian tidak memiliki adik maupun kakak. Jadi lebih baik aku melenyapkan kalian berdua. Melenyapkan putra kalian itu akan sangat sulit. Sebenarnya bisa saja aku membunuh putri kalian, tapi sayangnya saat aku *berkunjung* dia tidak ada disana" ujar Andreas sendirian. Oh! Jangan lupakan seringaian yang membuatnya terlihat tampan. Pria itu tidak sadar saja telah membangunkan *monster devil* yang tengah tertidur.

"Yang mulia, pertahanan di perbatasan istana telah hancur"

"Ck ck!! Kau merusak kebahagiaanku BODOH!!!"

Pengawal yang dibentak oleh Andreas itu, bergetar ketakutan. Entah takut karna dibentak ataukah ketakutan karna melihat serangan mengerikan yang terjadi di perbatasan kerajaan *Froid*.

"Brangton, siapkan pasukan ke perbatasan, aku akan menyusul"

Brangton yang merupakan kaki tangan Andreas mengganggu patuh. Pria itu melaksanakan perintah dari pemimpinnya. Ia memimpin perjalanan ke perbatasan istana dengan beberapa panglima kerajaan dan jangan lupa para pengawal berkemampuan tinggi berjumlah 3000 lebih.

Sesampainya mereka semua disana. Pemandangan mengerikan terpampang dengan jelas, dimana para pengawal yang ditugaskan berjaga di area perbatasan kini tubuh mereka terkapar tak berdaya dengan keadaan tubuh yang hangus. Ada yang bahkan membeku di tempat. Bahkan area tanah dekat perbatasan pun ikut hangus.

Dari kejauhan pun mereka bisa merasakan. Bahwa pasukan yang menyerang kerajaan *Froid* pasti merupakan pasukan kerajaan terkuat bersejarah di dunia *Ophelix*.

Tak lama kemudian, Andreas tiba dengan pakaian khusus perang melekat di tubuh tegapnya. Andreas tersentak saat merasakan aura tegas dan mengerikan ini, tidak salah lagi.

'Lord....Kenzie'

⌚

Ophelix Kingdom

"Kita akan menyerang kerajaan *Froid*, terutama klan *claiborne*"

Edgard, Aaron, Ared maupun Evelyn terkejut mendengar ucapan Kenzie yang terdengar sangat dingin.

"J-jadi mereka yang membunuh *mom and dad*?!" Pekik Evelyn pada Kenzie. Wanita itu tentunya masih mengurai air mata. Evelyn mendekati Kenzie hingga menyentuh dada bidang pria itu.

"Jawab aku kakak!!" Seru Evelyn keras.

"Ya"

"Bunuh mereka!!! Jangan pernah biarkan mereka lolos!! Jangan ampuni mereka!!" Pekik Evelyn keras. Ketiga panglima yang masih berdiri di belakang Kenzie tentunya sangat terkejut. Untuk pertama kalinya mereka mendengar Evelyn sampai semarah ini.

"Tentu, adikku" gumam Kenzie dengan seringaiannya.

"Kita berangkat sekarang juga!"

"Baik *lord*"

Tak butuh lama bagi mereka, untuk menuju ke kerajaan *froid*. Bahkan kini mereka telah sampai di perbatasan istana. Kenzie hanya membawa pasukan berkekuatan tingkat kelas A 50 orang saja, tiga panglima dan dirinya sendiri. Kenzie merasa sangat mudah untuk membumihanguskan kerajaan yang menjulang tinggi di depannya ini.

Dari tempatnya saat ini, Kenzie bisa melihat beberapa pengawal yang ditugaskan menjaga di perbatasan ini.

"Mundur"

Ketiga panglima beserta beberapa prajurit menuruti perintah *lord* mereka. Mereka tahu kenapa pria itu menyuruh mereka mundur. Mundur bukan dalam hal menyerah, tapi mundur untuk waktu sementara karna *lord* mereka ingin bermain-main tanpa gangguan dari mereka.

"*Scorch*"

Tanah lapang yang ada di perbatasan tempat para pengawal istana *froid* pijak mengeluarkan lava panas yang tentunya membuat mereka terkejut setengah mati. Hingga tiba-tiba tubuh para prajurit kerajaan *Froid* serasa terbakar dari dalam.

Suara rintihan dan teriakan penuh rasa sakit terdengar bersahut-sahutan. Kenzie tersenyum puas melihat *karyanya* yang nampak *indah*.

Para pengawal itu bahkan sampai menangis berguling-guling menahan rasa sakit nan panas dari dalam tubuh mereka. Hingga dengan sendirinya, tubuh mereka mengeluarkan api dan membakar tubuh mereka sendiri.

Kenzie melihat dua orang yang berlari memasuki istana. Salah satu yang ada disana ia bekukan menggunakan elemen es nya. Sedangkan satu orang lagi ia biarkan kabur. Agar menyampaikan apa yang terjadi disini pada pimpinan mereka.

Oh! Kenzie merasa tak sabar lagi untuk mencincang tubuh pria berdarah dingin itu. Andreass!.

Saat Andreas berjalan digaris depan. Seringaian keji Kenzie kian melebar. Ia bisa melihat tubuh Andreas yang sedikit tersentak dan mematung. Tapi hanya beberapa saat, hingga pria itu juga menunjukkan seringaiannya.

"Sepertinya dia menjadi lupa daratan" gumam Ared yang sedari tadi memerhatikan tatapan Kenzie dan juga Andreas.

"SERAAANGGGG"

Teriakan melengking Andreas membuat Kenzie justru semakin berseringai. Kenzie beserta antek-anteknya masih terlihat santai.

"Majulah"

50 prajurit Kenzie mulai maju melawan beribu-ribu pasukan kerajaan *froid*.

"Kalian bertiga tetap di tempat"

Edgard, Aaron dan Ared yang mendapatkan *telepati* dari Kenzie menghentikan pergerakan mereka saat akan melangkah maju ke garis depan.

"Lihatlah... baru prajuritku yang turun, sudah banyak mayat berhamburan" kekeh Kenzie.

Yang pria itu katakan memang benar. Banyak mayat pengawal kerajaan musuh yang berhamburan, beberapa prajurit Kenzie juga memang ada yang terkalahkan, ada juga yang terluka cukup parah.

"Edgard, Ared aku serahkan para *tikus* ini pada kalian" ujar Kenzie

"Tentu *my lord*" hormat Edgar dan Ared kompak.

"Aaron, ikut denganku" titah Kenzie pada Aaron

"Baik *my lord*"

Kenzie membuka sebuah portal. Bersamaan dengan tertelannya tubuhnya bersama Aaron ke dalam portal, sedangkan Edgar dan Ared pun maju melawan ribuan pasukan musuh.

Andreas masih berdiri santai ditemani Brangton di belakangnya.

Hingga ia menyadari sebuah portal terbuka dari arah depan tubuhnya. Dengan cepat, Andreas bersiap siaga. Aura yang sangat kuat ini hanya Kenzie yang punya. Bahkan portalnya berwarna kemerah-merahan bagai api, sedangkan makhluk *immortal* lain jika membuka portal warnanya akan biru keunguan. Hal itu menandakan betapa kuatnya kekuatan yang Kenzie miliki.

"Apa kabar *Caliborne*?"

Andreas bisa melihat seringaian menjijikkan dari Kenzie.

"Sangat baik, *lord*" balas Andreas mencoba tenang. Tapi ia tidak menampik, rasa takutnya memang cukup besar. Ditambah lagi warna mata Kenzie yang berwarna *gold*. Tanpa diberitahupun, Andeas tahu warna mata itu milik *monster devil* yang bersemayam di tubuh Kenzie.

"Sudah cukup bersenang-senangnya!" Geram Kenzie. Warna mata *gold*nya tiba-tiba menjadi lebih bercahaya.

Andreas tersentak kaget. Hanya dalam satu kali kedipan mata, keberadaannya tidak lagi ia ketahui. Hanya suasana gelap yang menemani kesendiriannya. Tadinya ia bisa melihat lautan peperangan. Sekarang justru kosong melontong. Hanya warna hitam yang netranya tangkap. Bahkan keberadaan Kenzie pun tak terdeteksi. Hingga tiba-tiba sosok berjubah hitam yang wajahnya tertutupi tudung jubah muncul di depannya. Jangan lupa sepasang sayap hitam yang besar di punggungnya.

"S-siapa kau?!" Pekik andreas setelah sadar dari keterkejutannya.

"Pencabut nyawamu"

Seketika tubuh Andreas terasa terbakar. Organ-organ dalamnya terasa di bakar oleh api yang sangat panas, ia juga merasakan badannya yang seolah tertusuk anak panahan dengan jumlahnya yang tak terkira.

"AAARRGHHH"

Andreas meraung-raung kesakitan. Sosok pria berjubah tadi, hanya memandangnya penuh kepuasan.

Aaron dan Brangton pun juga terus bertarung mencoba saling melenyapkan satu sama lain. Meskipun terkadang, Brangton

tak fokus karna mendengar teriakan Andreas yang tengah tersiksa.

Sedangkan Kenzie hanya diam memandang tubuh Andreas yang tengah meraung-raung karna kesakitan. Meskipun terlihat tenang, Kenzie saat ini tengah bermain-main dengan alam bawah sadar Andreas.

Inilah salah satu kemampuan Kenzie yang tak dimiliki oleh siapapun. Menyiksa seseorang dialam bawah sadar orang itu sendiri setelah menatap matanya yang sempat berkilat.

Andreas terus berteriak kesakitan dialam bawah sadarnya, dimana hanya dia dan penyiksa yang bisa mendengar teriaknya.

"AMPUNI AKU *LORD*! KUMOHON AMPUNI AKU!!" Teriak andreas pilu.

"Tenanglah! Aku hanya ingin memberikan *kenikmatan* padamu"

Beberapa menit berlalu, Andreas pun mulai sadar. Matanya perlahan terbuka, rasa sakit panasnya api neraka di tubuhnya masih sangat terasa. Andreas segera berlutut di depan Kenzie dengan tertatih-tatih.

"Maafkan saya *my lord*. Saya telah melakukan dosa besar"

Brangton dan Aaron yang sedari tadi beradu kekuatan sentak berhenti dengan posisi Aaron yang menyodongkan sebilah pedang di leher Brangton yang kini telah tumbang ke tanah. Brangton dan Aaron menoleh pada Andreas dan Kenzie saat melihat pimpinan bangsa *vampire* yang terlihat angkuh justru berlutut memohon ampun pada Kenzie.

Tanpa mengulur waktu lagi, Aaron segera menebas leher Brangton. Sedangkan Kenzie justru semakin berseringai.

"Cih! Nyawa harus dibayar dengan nyawa" ujar Kenzie dengan rendah. Tapi jika didengar dengan seksama, Kenzie menahan amarahnya yang ingin meledak sekarang juga.

"Sudah cukup main-mainnya..." Andreas mendongakkan kepalanya saat mendengar Kenzie berbicara.

"Kau tentunya masih ingat kan? Bagaimana caramu melenyapkan *ibuku*?! Dengan... Pedang ini" Ujar Kenzie menekan kata *ibuku* yang sontak membuat Andreas terbelalak.

Oh jangan lupakan pedang yang telah menusuk jantung Cerelia, Kenzie ayunkan di depan mata Andreas.

"J-jangan *lord*! Ampuni saya--"

Tanpa belas kasih. Kenzie menghunuskan pedang itu tepat di jantung Andreas. Tepat seperti cara Andreas melenyapkan Cerelia.

Darah Andreas bahkan terciprat di tubuh Kenzie, darah Andreas juga keluar dari mulut pria itu. Bukan hanya sekali, Kenzie menusuk dada Andreas dengan pedang itu tapi berkali-kali hingga Andreas benar-benar tewas. Aaron bahkan sampai menahan napas.

Para prajurit dan juga Edgard beserta Ared memenangkan peperangan. Seluruh pasukan kerajaan *Froid* telah tumbang. Ada yang sudah tewas, ada juga yang masih hidup tapi dalam kondisi sekarat. Kenzie dan pasukannya kembali ke istana *ophelix* membawa kemenangan.

PART 8



"Aku duluan ya Jesslyn"

Jesslyn menganggukkan kepalanya sebagai balasan ucapan Fyna. Kedua gadis itu baru saja selesai bekerja di club *kadie* tepat jam 10 malam. Wanita itu mengenakan terusan *dress* putih polos selutut yang terlihat sedikit kumal. Meskipun begitu, tetap tak menghilangkan kecantikannya.

Dijam seperti ini akan sangat sulit bagi Jesslyn untuk menaiki angkutan umum. Jadi gadis itu memilih berjalan kaki sendirian.

Rumah Fyna dan Jesslyn berbeda arah tepat di persimpangan dekat *cafe flore*. Fyna yang berbelok berlawanan arah dengan cafe. Sedangkan Jesslyn yang harus melewati cafe. Setelahnya ia harus melewati jalan yang cukup sepi karna sangat sedikit--ah mungkin tidak ada pejalan kaki di sekitar sana selain Jesslyn yang selalu melewatinya tiap malam.

10 menit berjalan kaki, Jesslyn sampai di tempat yang sepi itu. Mata wanita itu mengerjap ngerjap agar matanya tetap terbuka. Karna rasa kantuk yang menyerangnya membuatnya sulit untuk melihat keadaan dan mengimbangi langkah kakinya.

Saat ia sampai di jalan yang paling gelap dan hanya diterangi cahaya bulan yang memang sangat terang malam itu. Dengan mata setengah terbuka, Jesslyn melihat sesuatu yang tidak masuk akal menurutnya.

"B-benda apa ini?" Tanya Jesslyn menolehkan kepalanya ke samping kanan. Karna benda yang Jesslyn maksud sekarang memang di sampingnya.

"Seperti pusaran air, tapi ini bukan air" gumam Jesslyn yang kini kesadarannya telah terisi penuh.

"Apa ini hanya halusinasiku saja?" lanjutnya masih mencoba meyakinkan diri.

"Ah mungkin karna aku tengah mengantuk. Mana mungkin ada sesuatu seperti ini, dan ini juga bukan lukisan"

"Ataukah aku sedang bermimpi?"

Ucapan Jesslyn semakin ngelantur. Benda yang Jesslyn maksud merupakan portal yang sempat Aaron buka dan melupakan kutukan membuka portal di dunia manusia ketika malam hari.

Dan dengan bodohnya, Jesslyn terus mendekati portal itu. Sebenarnya portal yang Aaron ciptakan mulai melemah. Tapi masih bisa memindahkan seseorang ke dunia *ophelix*.

__-Ophelix-__

Kenzie beserta pasukannya telah kembali ke istana. Pria itu harus menyiapkan pemakaman Aric dan Cerelia. Meskipun berat, tapi ia harus tetap melakukannya kan?

Kenzie memasuki istana, dan langsung menuju kamar orang tuanya. Sesampainya disana, ia menemukan dua buah peti, tempat ibu dan ayahnya akan tinggal. Tubuh Aric maupun Cerelia masih terbaring tapi sekarang sudah di atas ranjang tidur mereka. Dengan tergesa-gesa, Evelyn menghampiri Kenzie yang baru tiba.

"Kakak, bagaimana?! Kau sudah membunuhnya itu kan?!" tanya Evelyn memandang mata Kenzie yang berwarna abu-abu itu. Wanita itu ingin menangis lagi rasanya. Warna mata

Kenzie serupa dengan warna mata ayahnya, sedangkan warna mata Evelyn yang berwarna *emerald* seperti ibunya.

"Kau tidak perlu memikirkannya. Bajingan itu sudah di neraka" ujar Kenzie tenang. Tangan pria itu terulur mengusap puncak kepala Evelyn. Menyeka air mata adiknya yang tak kunjung berhenti.

Sedari sebelum ia berangkat berperang ke istana *froid*. Kenzie selalu menahan mati-matian kendali dirinya. Aroma Evelyn sedikit berbeda dan hampir serupa dengan aroma Aaron kemarin. Istilahnya aroma yang menempel di tubuh keduanya adalah aroma seseorang yang mereka temui terakhir kali hingga mereka kembali ke tempat ini dan sialnya bau itu hampir berhasil memecah belah pertahanan emosi Kenzie.

Kenzie segera menepis pemikirannya mengenai aroma menusuk nan menggoda itu. Ia bisa hilang akal di tempat itu sekarang juga.

"Kita harus segera memakamkan jasad *king* Aric dan *queen* Cerelia, *my lord*"

Evelyn semakin ingin menangis rasanya. Matanya kembali menatap jasad orang tuanya yang kini sudah berada di dalam peti.

"Jangan menjadi lemah, Evelyn!!" tegas Kenzie. Pria itu tidak suka melihat adiknya yang pemberani dan semena-mena menjadi menyedihkan seperti ini.

"M-maafkan aku, kakak"

Perkataan Kenzie adalah mutlak. Mereka harus menuruti perintah atau ucapan yang pria itu katakan. Bahkan, jika itu harus melenyapkan diri mereka sendiri. Begitupun dengan Evelyn, ucapan tegas Kenzie yang terkesan memerintahnya harus ia turuti.

Wanita itu menyeka air matanya kasar. Jika ia terus menangis mungkin ayahnya, Aric, akan menertawai dirinya yang terlihat menyedihkan. Sedangkan ibunya, Cerelia akan memberikan omelan padanya.

Putri dari keluarga *Reynand* tidak boleh selemah itu! Bahkan meskipun penyebabnya adalah karna kehilangan orang tersayang.

King and *queen* bangsa *Fairy*, penyihir, *mermaid* bahkan *alpha* dan *luna* werewolf turut hadir di acara pemakaman Aric dan Cerelia. Tentu saja berita penting dan tak terduga itu menyebar dengan cepat. Seluruh warga *Ophelix* ikut merasakan duka kesedihan *lord* mereka. Meskipun Kenzie sangat kejam, dan terlihat tidak sedih sama sekali seluruh warga *ophelix* tahu bahwa *lord* mereka menahan segala emosinya dalam diri pria itu sendirian.

Hanya saja para warga masih belum mengetahui siapa pembunuh dari Aric dan Cerelia, kecuali para petinggi di dunia *ophelix* dan istana *ophelix*. Kenzie merahasiakannya dari banyak orang. Berita peperangannya yang menyerang istana *froid* dan membawa kemenanganpun turut menjadi buah bibir warga. Tentang apa penyebab perang itu terjadi?.

Tapi tetap saja tidak ada yang berani mengungkit perihal itu di istana *ophelix*. Para warga masih menyayangi nyawa mereka.

Di saat prosesi pemakaman tengah berlangsung dengan keheningan.

Berbeda dengan keadaan di dunia manusia. Tepatnya Jesslyn yang masih setia menatap portal di depannya. Wanita itu ingin melihat lebih dekat lagi tapi dengan bodohnya, ia tidak menatap jalannya hingga ia tersandung kakinya sendiri dan membuatnya terhuyung ke depan. Wanita itu terjatuh tepat dilubang portal. Membuatnya memasuki benda itu.

"KYAAaaaa~::~"

Teriakan Jesslyn kian memudar bersamaan dengan tubuhnya yang tertelan masuk ke dalam. Jesslyn ketakutan, rasa kantuknya langsung menguar entah kemana saat mengalami hal tak terduga ini.

'Oh tuhan selamatkan aku. Aku masih ingin hidup'

Kedua mata wanita itupun terpejam erat. Dengan terus berdoa dalam hati. Ia merasa takut, amat teramat.

Hingga tubuhnya ambruk disuatu tempat, dimana terdapat pagar yang terlihat seperti dinding yang sangat tinggi menyerupai rumah bibinya bahkan mungkin melebihi.

Jesslyn mendarat sempurna disana dengan kesadaran yang perlahan menghilang. Wanita itu jatuh pingsan dengan keadaan tubuh yang sedikit luka tergores, wajahnya pun terlihat kotor, parahnya ada beberapa luka goresan di wajah cantiknya itu entah dari mana luka itu berasal dan jangan lupakan dress nya yang terlihat bernoda, karna mendarat tepat di atas tanah, tapi tanah di tempat itu berwarna hitam gelap. Sangat mengherankan.

Jesslyn berada tak jauh dari gerbang perbatasan istana *ophelix*. Karna portal Aaron yang semakin lama semakin melemah, membuat pendaratannya tidak sempurna. Sehingga Jesslyn keluar dari portal bukan di tempat seharusnya portal itu membawanya.

.
. .
.

Setelah pemakaman Aric dan Cerelia semalam. Kerajaan *ophelix* kembali berjalan seperti semula. Seluruh

pengawal kembali melaksanakan tugas dari *lord* mereka. Kenzie bahkan tidak pernah menitihkan air mata saat ayah dan ibunya ditemukan tewas sampai dimakamkan sekalipun.

Evelyn juga mulai terlepas dari kesedihannya. Meskipun ia tidak lagi secerewet biasanya, hal itu sudah cukup bagi Kenzie. Asal adiknya tidak lagi menangis. Klan *Reynand* tidak boleh selemah itu.

"Ampun *my lord*"

Kenzie duduk di singgasananya dengan tenang bahkan air mukanya pun tak menunjukkan emosi apapun.

"Katakan"

"Kami mendapati seorang penyusup di wilayah perbatasan, dia seorang wanita"

Kenzie mengangkat sebelah alisnya bingung. Berani juga wanita itu menyusup di kediaman *iblis* sepertinya.

"Bawa dia di ruangan *mortdeath*"

Aaron, Edgard dan Ared sudah tidak terkejut mendengar perintah Kenzie yang tanpa pikir panjang langsung memutuskan.

"Baik *my lord*" ujar pengawal itu dengan patuh.

"Malam ini, interogasi wanita itu lalu hukum penggal di ruang *Mortdeath*."

Ruang *Mortdeath* adalah ruangan yang harus dihindari. Disanalah tempat para penyusup ataupun pengkhianat berada sebelum meregang nyawa. Mereka harus diinterogasi dulu kemudian dihukum mati di tempat yang sama.

Interogasi mereka bukan seperti di dunia manusia, disini mereka hanya akan ditanyai disertai dengan cambukan yang mewarnai interogasi tersebut

"Dilaksanakan *lord*" tunduk pengawal itu hormat dan melenggang pergi, mempersiapkan perintah dari *lord* nya malam ini untuk seorang wanita cantik yang pengawal ini temukan.

Beberapa saat lalu, pengawal tersebut tengah berjaga di luar perbatasan istana dan menemukan seorang wanita yang tidak sadarkan diri dengan *dress* putih selututnya yang tampak kotor.

Wajah wanita itu pun tidak terlalu jelas karna tanah yang menempel di wajahnya dan ada beberapa luka sayatan di wajahnya. Entah dari mana wanita itu berasal. Tapi para pengawal tidak bisa merasakan aura wanita itu hingga mereka tak tahu wanita itu merupakan makhluk dari bangsa apa.

"Dimana Evelyn, Aaron?" tanya Kenzie setelah kepergian pengawal yang memberinya laporan mengenai seorang penyusup.

"Dia berada di taman milik *queen* Cerelia, *lord*"

Kenzie mengangguk sebagai jawaban. Pria itu melenggang pergi, tujuannya adalah menuju ruangan pribadinya. Ruangan yang tidak pernah dimasuki oleh siapapun kecuali keluarga dan juga orang kepercayaan yang berarti ketiga panglima tampan yang masih muda itu.

"Aku ingin melihat penyusup itu" ungkap Ared. Entalah, sepertinya pria itu cukup penasaran siapa wanita yang berani menyusupi kediaman *lord* kejam seperti Kenzie.

"Sejujurnya, aku juga ingin melihatnya, apa kau mau ikut Aaron?" kali ini Edgard yang bersuara.

Aaron menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Sedangkan Edgard ingin ikut dengan Ared karna pria itu ingin memastikan tidak ada hal buruk yang akan terjadi karna kedatangan wanita itu kelak.

"Lain kali saja. Aku harus menemui *princess Evelyn*" jawab Aaron. Pria itu juga melenggang pergi menuju taman *queen Cerelia*. Dimana semua tanaman disana dirawat dengan baik oleh Cerelia.

Sesampainya disana, ia melihat Evelyn yang menyirami beberapa tumbuhan bunga dengan senyumannya yang kian melebar. Sepertinya wanita itu telah mengikhhlaskan kepergian kedua orang tuanya.

"Oh Aaron!! Kemarilah!!"

Evelyn menyadari kedatangan Aaron dan memanggil pria itu agar mendekat ke arahnya. Karna tugas yang Kenzie berikan untuk Aaron agar selalu mengawal Evelyn. Dan hal itu membuat mereka lebih akrab.

"Apa tidak apa-apa *princess*?" seru Aaron tak enak hati. Biar bagaimanapun derajatnya cukup rendah untuk menjadi akrab dengan adik dari *lordnya*.

"Kita teman. Jadi tidak apa-apa" ujar Evelyn tersenyum

"Baik. *Princess*" patuh Aaron.

"Bagaimana kabar kekasihmu?"

Aaron terkejut mendengar pertanyaan Evelyn. Ia pikir Evelyn sudah melupakan kekasihnya itu semenjak Aric dan Cerelia meninggal.

Evelyn yang menyadari raut wajah Aaron segera membuka suara. "Apa yang kau pikirkan? Aku tidak mungkin melupakan temanku secepat itu" ketus Evelyn. Oh sepertinya wanita ini

memang benar-benar sudah kembali menjadi Evelyn yang sesungguhnya.

"M-maaf *Princess*"

Saat asik berbincang, beberapa pengawal lewat dengan seorang wanita yang tangannya terantai ke depan dan jangan lupakan wajahnya yang ditutupi kain hitam.

"Siapa wanita itu?" tanya Evelyn.

"Sepertinya dia penyusup yang pengawal tadi maksud" ujar Aaron.

"Penyusup? Tapi entah kenapa, aku merasa familiar" gumam Evelyn yang tentunya masih bisa didengar oleh Aaron.

Aaron mengangguk setuju. "Kau benar *princess*. Tapi mungkin saja, ini hanya kebetulan."

Evelyn hanya mengangguk membenarkan perkataan Aaron meskipun hatinya mengatakan tidak.

"Nanti malam dia akan dihukum penggal oleh *lord*. Tapi sebelumnya, wanita itu harus diinterogasi terlebih dahulu, dan kau tau kan interogasi seperti apa yang *lord* maksud"

Evelyn tidak kaget lagi mendengar penuturan Aaron barusan. Kenzie memang selalu melakukan hal yang sama pada penyusup yang tidak diketahui identitasnya yang berani masuk ke istana *ophelix*.

Wanita itu menghembuskan napasnya pelan. Kemudian meninggalkan taman. Entah kenapa semangatnya langsung hilang. Mungkin mengistirahatkan tubuhnya akan membuatnya lebih baik.

.

.

para pengawal yang membawa wanita berpakaian putih itu, langsung mendorongnya dengan kuat saat sampai di ruang *Mortdeath*.

Beberapa pengawal lain melepaskan rantai di tangan wanita itu dan mengganti posisinya dengan merantai kedua tangan wanita itu keatas, tangan kanan wanita itu dirantai di samping kanan atas tubuhnya sedangkan tangan kirinya dirantai di samping kiri atasnya. Kemudian membuka penutup hitam yang menutupi wajah wanita itu. Ia masih tidak sadarkan diri. Hingga seorang pengawal menyiram wajahnya dengan tak berperasaan.

Perlahan matanya yang berwarna biru *saphire* terbuka. Warna matanya sempat menghipnotis beberapa pengawal disana ditambah lagi, kotoran tanah di wajahnya sedikit hilang saat wajahnya tersiram air menyisahkan luka sayatan kecil yang ada di kedua pipi, jidat dan dagunya.

Wanita itu mengernyit bingung. "D-dimana ini?" Gumamnya kebingungan. Hal itu membuat Para pengawal tersadar saat perempuan itu membuka suaranya yang penuh kebingungan.

"Akhirnya kau sadar juga nona"

Jesslyn, dialah wanita yang tengah dirantai saat ini. Jesslyn mengernyit aneh. Beberapa pria sekitar 5 sampai 6 orang berdiri di depannya dengan pakaian aneh seperti seorang prajurit.

Ditambah lagi keadaan kedua tangannya yang terantai dengan sangat kuat dan mungkin saja meninggalkan bekas memar disana.

"S-siapa kalian?" Tanyanya.

"Harusnya kami yang bertanya seperti itu pada seorang penyusup wanita sepertimu"

Jesslyn semakin kebingungan, penyusup? Kenapa mereka mengatakan dirinya penyusup? Apakah karna anggapan itu mereka sampai merantainya? Pikir Jesslyn.

Wanita itu mulai meronta, ia kelelahan berdiri seperti ini apalagi tubuhnya terasa sangat lemah, ia tidak pernah makan.

"A-aku bukan penyusup, dan siapa kalian? Kenapa kalian berpakaian aneh seperti itu?" Pertanyaan Jesslyn semakin membuat para pengawal bingung sekaligus jengkel. Apa wanita itu baru saja menghina pakaian mereka?

"Sudahlah! Tidak perlu buang waktu. Sepertinya wanita ini sangat berbahaya, matanya terlalu indah, kita bisa terhipnotis oleh keindahan matanya" ucap salah satu pengawal yang diangguki pengawal lain.

Rasanya Jesslyn ingin mencaci maki mereka, tapi dia bukanlah tipe wanita seperti itu. Dia lebih memilih diam. Jesslyn adalah wanita yang memiliki kelembutan hati dan sifat yang sedikit pendiam dan juga pemalu.

"Sekali lagi kami bertanya padamu nona. Apa tujuanmu kemari dan kenapa kami tidak bisa merasakan auramu? Dari bangsa apa kau berasal bahkan aura makhluk *mortal* di tubuhmupun tidak terasa terlalu kuat."

Jesslyn semakin bingung. "K-kalian bicara apa? Aku tidak mengerti.. bangsa? Makhluk mortal? Apa kalian sedikit g-gila?" Ujar Jesslyn yang semakin memelankan suaranya pada pertanyaan terakhirnya dan para pengawal itupun tak mendengarnya.

"Sekali lagi jika kau tidak menjawabnya, maka cambuk ini akan menyakiti tubuhmu"

Jesslyn membelakangkan matanya kaget. Hey! Kenapa mereka ingin mencambuknya? Padahal Jesslyn sendiri tidak mengerti apapun.

"Kau membuat ku marah" geram pengawal yang sedari tadi bertanya padanya. Dan Tanpa belas kasih dan memandang jika Jesslyn merupakan seorang wanita. Pengawal itu menghantam tubuh Jesslyn tepat di bagian perutnya dengan cambuk yang sedari tadi ia pegang.

"AAAKHHH" Teriak Jesslyn kesakitan.

Sungguh, Jesslyn memang pernah dicambuk oleh Kadysha maupun Belva tapi pukulan cambuk pria di depannya ini sangat menyakitkan, rasanya kulitnya akan terlepas dari dagingnya.

"Kau masih tidak ingin mengaku?"

'Plashh~~plashh'

Jesslyn menggit bibir bawahnya kuat bahkan sampai mengeluarkan darah. Pria itu mendaratkan dua cambukan lagi di tubuhnya. Jesslyn menundukkan kepalanya menahan sakit di bagian perut, pinggang dan kakinya.

"K-kumohon, hen-hentikan" seru Jesslyn bergetar. Badannya terasa panas dan sungguh perih. Sakit sekali, untuk pertama kalinya ia merasakan sakit yang seperti ini. Air matanya pun luluh.

Pintu ruangan yang tadinya tertutup rapat mulai berdecit. Masuklah Edgard dan Ared yang ingin melihat masa interogasi Jesslyn. Mereka tidak bisa melihat wajah wanita itu karna Jesslyn sedari tadi terus menunduk menahan sakit.

"Mengakulah wanita bodoh!!"

'PLASSSHH'

“Sepertinya wanita itu tidak akan mengaku” ujar salah satu pengawal yang membuat Edgard dan Ared menoleh ke arah pengawal tersebut.

“Dia benar panglima, sepertinya wanita ini memang tidak akan mengaku” ujar seorang pengawal yang sedari tadi mencambuk tubuh Jesslyn.

Nampaknya pengawal itu juga kelelahan. Mungkin jika kedua tangan Jesslyn tidak dirantai, maka dapat dipastikan wanita itu sudah ambruk di lantai.

“K-kumohon b-berhenti. A-aku bukan pe-penyusup. A-ku bahkan tidak mengenal kalian. K-kalian terlihat s-sangat aneh.”

.

.

PART 9



Kenzie berjalan dengan aura menyeramkan khasnya. Seluruh pengawal ataupun pelayan yang ia lewati menunduk hormat padanya. Tidak ada yang berani menatap matanya. Tentu saja tidak ada, mereka masih ingin hidup.

"Kakak"

Kenzie berbalik menghadap Evelyn yang memanggilnya diikuti Aaron di belakang wanita itu.

"Ada apa?"

"Aku ikut ke ruangan *itu*"

Kenzie hanya diam. Namun tak menolak jika Aaron mupun Evelyn ikut.

Sementara itu, keadaan Jesslyn sangat mengenaskan. Dia sempat tak sadarkan diri selama beberapa jam tapi ia kembali dibangunkan dengan wajahnya yang disiram dan ia lanjut dicambuk.

Bahkan darah sudah mengucur dari tubuhnya. Bau amis memenuhi tubuhnya akibat darahnya yang mulai mengering.

Lengan sampai kakinya dipenuhi bercak merah bekas cambukan dan sangat banyak darah yang membungkus tubuh mungil berisinya. Kulit putihnya yang kontras dengan darahnya membuat warna darah itu terlihat lebih terang.

"Mengakulah wanita BODOH!!" Bentak salah satu pengawal yang telah berganti tugas dengan pengawal pertama yang mencambuki badan Jesslyn tadi.

Jesslyn tidak menjawab. Jangankan untuk bersuara, mengangkat kepalanyapun ia tidak sanggup. Jesslyn tidak percaya dengan mitos, tapi ia sempat melihat mata pengawal di depannya yang terkadang berubah warna saat emosi dan memukulnya lagi dengan cambuk.

Lagipula, adakah manusia yang mencambuk seorang wanita yang tidak tau apa-apa seperti ini? Bahkan meskipun tubuhnya telah dipenuhi darah dan sempat tak sadarkan diri?. Entahlah Jesslyn rasa tidak ada. Lagipula, Jesslyn juga heran kenapa ia tidak mati juga? Padahal ia sudah tak tahan lagi dengan siksaan sadis itu.

"Hormat kami *my lord*"

Seluruh pengawal dan juga dua orang panglima yang sedari tadi menyaksikan tubuh Jesslyn dicambuk membungkukkan badannya saat Kenzie memasuki ruangan diikuti Evelyn dan Aaron.

Indra penciuman Evelyn menangkap bau amis darah yang sangat menyengat. Begitupun dengan Aaron, aroma wanita itu tertutupi dengan aroma darahnya yang menempel di tubuhnya.

Sedangkan Kenzie merasa sedikit aneh. Meskipun bau darah yang lebih mendominasi penciumannya, tapi dia tetaplah seorang iblis yang memiliki berbagai macam darah campuran yang membuat penciuman aroma seseorang menjadi lebih tajam.

Ia menatap Jesslyn dengan datar. Wanita itu masih menundukkan kepalanya. Saat Kenzie berjalan mendekatnya, Evelyn memekik.

"Kakak"

Jesslyn merasa suara itu sedikit familiar di telinganya. Ia seperti pernah merasa mendengar suara itu.

"Evelyn wesrie reynand, panggil saja Evelyn"

Dengan susah payah, Jesslyn mengangkat dagunya keatas. Matanya bertemu pandang dengan seorang pria yang terlihat sangat sangat tampan bak dewa yunani bahkan mungkin melebihi.

"J-JESSLYN?!!" pekik Evelyn terkejut. Sedangkan Aaron hanya diam meskipun ia juga sangat terkejut.

Kenzie tidak menghentikan langkahnya, ia terus menatap mata biru jernih milik Jesslyn. Warna mata itu seolah menariknya mendekat, aroma sesungguhnya wanita itupun nampak jelas di penciuman Kenzie, bukan lagi aroma darah yang menyengat.

Evelyn dan Aaron saling berpandangan. Bagaimana mungkin Jesslyn sampai di tempat ini? Pikir mereka berdua.

Evelyn segera berlari mendekati Kenzie "K-kakak. Jangan bunuh dia, kumohon"

Semua orang yang ada disana tersentak kaget mendengar permohonan dari Evelyn kecuali Kenzie dan Aaron. Bagaimana mungkin wanita itu memohon melepaskan seorang penyusup? Begitulah pemikiran para pengawal yang ada disana.

Kenzie hanya memandang Evelyn sekilas dengan datar kemudian kembali menatap Jesslyn yang wajahnya penuh memar dan bekas air mata.

Jesslyn kembali menunduk, tenaganya terasa terkuras habis.

"Siapa dia Evelyn?" Tanya Kenzie terus menatap mata Jesslyn dengan tajam. Apalagi saat wanita itu menundukkan kepalanya dan membuat kontak mata mereka terputus.

"D-dia temanku" gumam Evelyn.

Meskipun ia baru bertemu dengan Jesslyn hanya satu kali. Tapi tetap saja kan? Wanita itu tidak tahu menahu mengenai dunia *ophelix*. Evelyn tidak memberitahu Kenzie bahwa Jesslyn dari dunia manusia. Entahlah, hanya saja ia merasa untuk jangan dulu memberitahu kakaknya sekarang.

Kenzie mengernyit. Aroma Evelyn dan Aaron setelah dari dunia manusia sangat menggoda di penciumannya dan saat ini ia kembali mencium aroma itu dari wanita di depannya yang sekarang terlihat sangat mengenaskan. Ditambah lagi, mata wanita itu seolah menghipnotisnya. Tiba-tiba pikirannya berputar pada pesan dewi *Opion* padanya.

"Lepaskan rantainya" geram Kenzie yang membuat para pengawal ketakutan.

Salah satu pengawal yang pertama mencambuk Jesslyn melepaskan ikatan rantai yang melilit kedua tangan Jesslyn membuat Jesslyn yang memang sudah sangat lemah jatuh tersungkur ke depan tetapi tidak mengenai lantai karna Kenzie yang langsung menarik tubuh Jesslyn kepelukannya.

Seketika firasat Kenzie semakin kuat saat Jesslyn sepenuhnya dipelukannya. Aroma wanita itu sangat menyengat hidungnya. Kenzie menatap tajam seluruh pengawal yang ada disana.

"Tahan siapapun yang memberikan luka cambuk di tubuh wanita ini" geram Kenzie tertahan.

Dua orang pengawal yang memang mencambuki tubuh Jesslyn tadi gemetar ketakutan. Apalagi saat melihat warna mata Kenzie yang berubah menjadi warna *gold* bersinar.

Jesslyn saat ini telah dalam keadaan tak sadarkan diri. Sedangkan Kenzie membopong tubuh Jesslyn dengan gaya *bridal style*. Raut wajahnya pun tak terbaca.

Berbeda dengan Evelyn yang benar-benar merasa cemas. Ia bahkan tidak lagi memikirkan kenapa bisa Jesslyn berada di dunia *ophelix*. Wanita itu sudah terlalu cemas hingga melupakan hal penting tersebut.

"Kakak, bawa Jesslyn ke kamarku saja, kumohon" ujar Evelyn.

Ia memohon karna ia memang tidak yakin Kenzie akan mengabulkan permintaannya itu. Berhubung semua orang berpikir bahwa Jesslyn adalah orang asing--kecuali Evelyn dan Aaron-- jadi mungkin saja kan Kenzie akan menolak permintaannya.

Tapi yang dilakukan Kenzie justru membuat seluruh pasang mata yang setia mengikutinya tertegun dengan penuh rasa terkejut.

Kenzie tidak membawa tubuh mungil Jesslyn ke kamar Evelyn melainkan di kamar tidurnya. Catat, kamar tidur Kenzie arsenio reynand. Bukan kamar tidur Evelyn ataupun kamar tidur tak terpakai.

"L-lord"

Kenzie menatap tajam salah satu pengawal yang berjaga di depan kamarnya saat penjaga tersebut bergumam.

Dengan sigap, pengawal itu membuka pintu besar kamar Kenzie yang berwarna silver gelap dengan cepat.

Kenzie merebahkan tubuh Jesslyn disana. Evelyn dan ketiga panglima kepercayaannya pun terus mengikuti langkah tuan mereka.

"K-kakak" gumam Evelyn kikuk.

Kenzie mengerti dengan kekikukkan dan tatapan Evelyn padanya. Pria itu mennghembuskan napasnya kasar "Tubuhku bergerak sendiri"

Setelah mengatakannya, Kenzie keluar dari kamarnya dengan raut wajah tak terbaca. Evelyn menatap punggung kakaknya penuh arti.

Ah tidak! Bukan hanya Evelyn tapi ketiga panglima kepercayaan Kenzie pun melakukan hal yang sama, terlebih Aaron yang sudah mulai sibuk dengan pemikirannya.

Tak lama setelah kepergian Kenzie, seorang tabib wanita memasuki kamar Kenzie. Ia menunduk hormat pada Evelyn maupun pada ketiga panglima tampan itu.

"Saya diperintahkan langsung oleh *lord*, untuk merawat wanita ini, *princess*" ujar tabib itu sembari mengarahkan tatapannya pada Jesslyn.

Evelyn menganggukkan kepalanya, mempersilahkan salah satu tabib istana wanita itu agar memeriksa keadaan Jesslyn yang benar-benar jauh dari kata baik itu.

Tabib wanita itu mengobati seluruh luka yang ada di tubuh Jesslyn dengan penuh kehati-hatian. Seolah olah tubuh Jesslyn merupakan kaca yang retak. Tak lupa juga ia membersihkan noda darah yang telah mengering di tubuh Jesslyn.

"Saya telah mengobatinya *princess*. Mungkin besok atau malam nanti ia akan sadar" ujar tabib itu pada Evelyn dengan menunduk.

"Terimakasih Esmeralda, kau telah membantunya" seru Evelyn dengan senyuman di wajahnya.

"Tentu *princess*. Suatu kehormatan bagi hamba mendapatkan ucapan terimakasih dari anda"

Setelahnya, Esmeralda--tabib istana-- melenggang keluar dari kamar Kenzie. Edgard dan Ared pun meninggalkan kamar Kenzie. Berbeda dengan Aaron yang masih menetap disana, begitupun dengan Evelyn.

Aaron berjalan mendekati Evelyn. "Bagaimana bisa Jesslyn ke tempat ini?!" Tanya Aaron yang ditujukan pada Evelyn tentunya.

"Entahlah. Aku juga bingung, pasti ada sesuatu yang terjadi saat-- ASTAGA Aaron kau membuka portal waktu itu malam hari bukan?!!!" Pekik Evelyn saat pikirannya berkelana pada pertemuan pertamanya dengan Fyna dan juga Jesslyn sampai ia merasakan sakit di dadanya dan Aaron membuka portal dan membawanya ke dunia *ophelix*.

"I-iya... dan tempatnya bukan di *penthouse*" gumam Aaron, membuat Evelyn mengusap wajahnya gusar.

"Ck. Lalu bagaimana ini? Apa kita harus memberitahu Jesslyn mengenai kehidupan kita yang sebenarnya?!" Ujar Evelyn cemas. Wanita itu merasa takut, takut Jesslyn tidak suka pada dirinya dan menjauhinya karna dia bukanlah manusia.

"A-atau kita membawanya kembali ke dunia manusia saat ini juga? Mumpung dia belum sadarkan diri" saran Aaron. Terdengar ragu saat ia berbicara tapi mau bagaimana lagi?. Mereka sibuk mencemaskan Jesslyn hingga sebuah suara bariton mengalihkan fokus mereka.

"Siapa yang akan kalian bawa kembali ke dunia manusia?"

Tubuh Aaron dan Evelyn membeku. Suara itu sangat mereka kenali. Seseorang yang selalu berbicara dengan nada datar nan dinginnya. Disertai aura mengerikan nan bengisnya.

Kenzie.

PART 10



Keesokan harinya, luka di tubuh Jesslyn mulai membaik. Pengobatan tabib Esmeralda memang yang paling mujarab. Hanya saja Jesslyn masih belum sadarkan diri. Wanita itu masih betah menutup mata dan berbaring nyaman dikasur empuk milik Kenzie.

Sedangkan Evelyn dan Aaron yang gagal menyelamatkan Jesslyn karna Kenzie. Pada akhirnya, Dengan berat hati dan penuh rasa takut, Evelyn menceritakan semuanya pada Kenzie. Bagaimana cara mereka bertemu hingga keteledoran mereka yang berhasil membuat Jesslyn memasuki dunia para kaum *immortal* seperti mereka.

Awalnya Evelyn mengira kakaknya itu akan membunuh Jesslyn. Karna biar bagaimanapun, Jesslyn adalah manusia pertama yang menginjakkan kakinya di dunia mereka.

Tapi yang Evelyn lihat setelah menceritakan segalanya pada Kenzie. Pria itu sama sekali tidak merespon. Justru ia sibuk dengan pikirannya sendiri.

Selama Jesslyn di kamar Kenzie. Pria itu terus berada di ruangan pribadinya. Istilahnya setelah Evelyn menceritakan semua tentang Jesslyn.

Beberapa jam kemudian. Kedua mata Jesslyn yang terpejam mulai mengerjap-ngerjap, mencoba menyesuaikan cahaya yang tertangkap indra penglihatannya.

Mata birunya yang indah telah muncul setelah ia sembunyikan seharian. Wanita cantik itu mengernyit bingung.

'Tempat apa ini?'

Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Ruangan yang ia tempati adalah sebuah kamar. Tapi semua yang ada disana terlihat kuno. Dekorasinya bagaikan istana jaman dulu atau yang biasa ia tonton di tv.

Ranjang yang ia tempati cukup nyaman, sangat malah. Rasanya ia tidak ingin beranjak. Tapi Jesslyn kembali berpikir. Kenapa dia bisa disini? Bukankah kemarin dia dicambuk---

Tubuh Jesslyn seketika menegang. Ia mengingat dengan jelas saat cambuk menghantam tubuhnya. Rasa sakitnya masih bisa ia bayangkan.

Hanya saja, saat ini ia terbangun tubuhnya terasa lebih *fresh*. Tidak separah saat ia dicambuk tanpa belas kasih.

Tidak ada lagi darah yang menempel di tubuhnya. Pakaianya yang semula menggunakan *dress* putih lusuhnya kini tergantikan dengan *dress* berwarna hitam selutut tanpa lengan yang kontras dengan kulit putih susunya.

Pintu di depannya tiba-tiba terbuka. Dua wanita yang mungkin tua beberapa tahun di atasnya, memasuki kamar itu dengan makanan yang dibawanya.

Kedua wanita itu terkejut melihat Jesslyn yang sudah sadar bahkan ia duduk sambil menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang.

"A-anda sudah bangun n-nona"

Jesslyn memandang mereka dengan polos. "K-kalian siapa?" Tanya Jesslyn ragu.

"Maaf karna kami belum memperkenalkan diri. Saya Fala dan dia Ivey. Mulai sekarang kami akan mengabdikan pada anda, nona"

Jesslyn sontak saja terkejut, kedua wanita itu berlutut setelah memperkenalkan diri.

"Hey! Kenapa kalian seperti itu? Bangunlah"

Fala dan Ivey menuruti perkataan Jesslyn. "Terimakasih atas kebaikan hati anda, nona" seru kedua pelayan itu bersamaan sembari bangkit dari posisi berlututnya.

"B-bisakah kalian berhenti memanggilku nona? Kalian bisa memanggil namaku. Aku Jesslyn"

"Maafkan kami. Tapi ini adalah perintah"

Jesslyn menghela napas lirih. Ia masih bingung. Apa yang sebenarnya terjadi.

"Silahkan dimakan nona"

Jesslyn menurut saja perkataan dua wanita asing itu. Lagipula ia memang merasa sangat lapar. Dan yah, pakaian yang mereka kenakan seperti pakaian seorang pelayan.

Jesslyn ingin keluar dari tempat itu, ia harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya. Dengan segera ia menghabiskan seluruh makanannya dan menyerahkannya pada kedua pelayan itu.

"A-aku ingin keluar" ujar Jesslyn.

"Tapi *lord* akan marah nona" seru Ivey khawatir.

"*Lord?* S-siapa?"

Ivey dan Fala saling memandang dengan bingung. Bagaimana mungkin wanita ini tidak mengenal *lord?* Raja dari segala raja di dunia *ophelix*.

"A-apa anda tidak tahu siapa *lord?*" Tanya Fala tergagap. Jesslyn menjawabnya dengan menganggukkan kepalanya.

Wanita keras kepala itu mulai bosan dengan situasi sekarang. Dengan nekat, Jesslyn bergerak menyingkap selimut yang membungkus tubuhnya ke samping. Ia menurunkan kedua kakinya. Saat mencapai lantai, hampir saja ia tumbang jika tidak ada Ivey yang langsung menahan tubuhnya.

"Anda masih lemah. Sebaiknya istirahatlah dulu"

Jesslyn kembali terduduk di atas ranjang dengan cemberut. Ia benar-benar bosan.

"Tapi aku baik-baik saja. Lagipula dimana ini? Aku tidak mengenal tempat ini" ujar Jesslyn menundukkan kepalanya.

Wanita itu menggigit bibir bawahnya kuat. Ia menahan matimatian air matanya agar tidak keluar. Ia ingin pulang. Ah! Bagaimana dengan paman dan bibinya? Mereka pasti akan murka. Jesslyn akan dihukum habis-habisan oleh mereka nanti.

"Keras kepala!"

Jesslyn mendongakkan kepalanya saat mendengar seseorang mendesis.

Fala dan Ivey menunduk hormat kemudian keluar meninggalkan Jesslyn bersama pria yang baru saja masuk itu.

Sementara Jesslyn? Wanita itu tertegun. Pria yang baru saja mendesis itu benar-benar sangat tampan dengan Pahatan yang sempurna di wajahnya.

Apakah ia mimpi? Tapi pria di depannya ini terlihat nyata. Pria itu memakai pakaian aneh. Seperti pakaian seorang raja.

"K-kau siapa?"

Mata pria itu sangat menyeramkan menurut Jesslyn. Karna pria itu menatapnya dengan sangat tajam seolah akan melenyapkannya sekarang juga.

"Kenzie" ujanya singkat

Jesslyn masih terpaksa menatap ketampanan Kenzie. Hey! Siapa yang tidak tertarik melihat wajah berpahatan sempurna seperti Kenzie.

"Tampan" gumam Jesslyn tanpa sadar. Wanita itu masih asik dengan lamunannya.

"Cih" decih Kenzie disertai dengan seringaiannya yang semakin membuatnya berkali-kali lipat lebih tampan. Sedangkan Jesslyn segera tersadar saat mendengar decihan dari pria yang berhasil menarik perhatiannya itu.

"Siapa namamu nona?"

Jesslyn menundukkan kepalanya gugup. Tatapan pria itu membuatnya gugup sekaligus takut secara bersamaan.

"J-Jesslyn" ujar Jesslyn tanpa menyebut marganya. Untuk mengucapkan namanya saja ia berusaha keras. Tatapan Kenzie membuatnya sangat gugup.

"Mulai sekarang, kamar ini akan menjadi milikmu juga"

Dengan secuil keberanian Jesslyn mendongakkan wajahnya tapi sontak ia memundurkan kepalanya hingga menubruk kepala ranjang saat menyadari Jarak wajahnya dengan Kenzie hampir tertepis. Oh bahkan wajah Jesslyn saat ini mungkin sudah semerah tomat. Ditambah lagi seringaian Kenzie yang semakin melebar.

Kenzie semakin mendekatkan wajahnya sedangkan Jesslyn dengan susah payah menelan saliva.

"A-apa yang i-ingin kau lakukan?" Cicit Jesslyn penuh rasa gugup yang sangat kental.

Kenzie tak menjawabnya. Pria itu justru semakin terlihat mengerikan. Tiba-tiba Kenzie mengecup pelan pipi Jesslyn. Sedangkan wanita itu hanya memandang Kenzie dengan tatapannya yang kosong.

"Selamat datang di istana *ophelix, my queen*"

PART 11



"Ibu... Jesslyn tidak pulang seharian ini"

"Apa?!"

Kadysha yang tengah bersantai, terkejut saat mendengar Belva berteriak dari arah kamar Jesslyn yang jelasnya kamar Jesslyn berada di gudang.

"Iya ibu. Semalam dia bahkan tidak pernah pulang" ujar Belva yang kini berjalan mendekati Kadysha.

Kadysha menghembuskan napasnya kasar. "Biarkan saja dia, lagipula dia itu hanya beban untuk kita." Ujar Kadysha berseringai.

"Ya, ibu benar. Mungkin sekarang dia sudah jadi gelandangan" ujar Belva

Kadysha mengangguk menyetujui. "Jika bukan karna amanah dari kakak ipar tertua, aku tidak akan sudi membesarkan anak itu. Lagipula entah dari mana kak Manford dan Aisley mendapatkan Jesslyn" kesal Kadysha.

Wanita itu kembali mengingat, dimana Manford yang merupakan kakak pertama dari keluarga *gracious* tiba-tiba membawa seorang bayi pada Chayton dan memerintahkan adik terbungsunya itu agar merawat bayi yang tak lain adalah Jesslyn. Bahkan nama Jesslyn pun manford yang memberikan. Kadysha tidak tahu apakah Chayton juga mengetahui asal usul Jesslyn atautkah tidak. Hanya saja Kadysha selalu menganggap Jesslyn sebagai anak pembawa sial.

Chayton memiliki satu orang kakak lagi, tapi Kadysha tidak mengetahui mengenai keberadaan putra kedua

keluarga *gracious*, bahkan nama ataupun wajahnya tidak Kadysha ketahui dan Chayton sama sekali tidak berniat memberitahu istrinya.

Saat Jesslyn bertanya pada mereka mengenai orang tua kandung wanita itu. Chayton lah yang memberitahu nama Brassham dan Grace, yang entah siapa dua orang itu. Tapi nama belakang Brassham menyandang marga *gracious*. Setiap Kadysha ingin bertanya, Chayton selalu mengatakan bahwa belum saatnya kadysha mengetahui segalanya.

Keluarga *gracious* bukanlah klan biasa. Hanya karna kondisi ekonomi Chayton dan Kadysha yang sangat rendah membuat kalian berpikir bahwa mereka hanyalah manusia biasa?

"Sudah 20 tahun kita meninggalkan tempat kita yang sesungguhnya" gumam Kadysha dengan pandangan menerawang.

"A-apa maksudmu bu?" Bingung Belva. *Tempat kita yang sesungguhnya?*

"Kita tidak tinggal di dunia manusia Belva. Kau sudah dewasa sekarang, mungkin sudah saatnya kau mengetahui segalanya"

"Apa yang tidak kuketahui?"

"Ayah, ibu maupun kau sendiri.... bukanlah manusia"

Belva terbelalak kaget. Setelahnya ia tertawa sumbang. "Jangan bercanda bu. Ini tidak lucu" ujar Belva.

"Ibu tidak bercanda sayang. Ayahmu adalah seorang penyihir sedangkan di tubuhku mengalir darah seorang *fairy*." seru Kadysha memandang Belva penuh keseriusan.

"I-ini sulit dipercaya. T-tapi jika begitu... a-aku juga bukan manusia?!" Tanya Belva tak percaya.

"Iya sayang. Tepat usiamu 20 tahun nanti, kita akan kembali ke dunia kita yang sesungguhnya."

Belva semakin terkejut. Usianya menginjak 20 tepat minggu depan. Secepat itukah?

"L-lalu Jesslyn? Apa dia juga bukan manusia?"

"Ibu tidak tau tentang wanita itu. Ibu tidak bisa merasakan auranya sejak pamanmu membawanya pada ayah dan ibu, anak itu tak terdeteksi. Apakah dia makhluk *immortal* ataukah hanya manusia."

Belva hanya menggangguk mencoba mengerti. Meskipun ia sama sekali tidak mengerti tapi wanita itu harus mengerti. Ini kejutan yang sangat besar.

"Kau akan diajari teknik menyihir saat kita *pulang* nanti"

.

.

Akibat kecupan di pipi Jesslyn yang Kenzie lakukan. Wanita itu benar-benar menghindar dari Kenzie. Jika ia mendengar langkah kaki memasuki kamar milik pria itu, Jesslyn akan cepat-cepat memejamkan mata seolah tengah tertidur.

Padahal tanpa Jesslyn sadari, Kenzie bisa tau jika wanita itu hanya berpura-pura. Evelyn juga sangat rajin mengunjungi Jesslyn. Tapi sayangnya setiap Evelyn datang pasti Jesslyn tengah tertidur. Bukan pura-pura melainkan tertidur sungguhan.

Kondisi Jesslyn juga semakin membaik, berkat pengobatan yang Esmeralda lakukan. Jesslyn sudah bisa berjalan-jalan dengan lancar. Seperti saat ini, ia sudah turun dari ranjang dan tengah menimang-nimang apakah ia harus keluar dari kamar ataukah tidak.

"Bagaimana ini? Aku harus pulang. Bibi pasti akan sangat marah padaku"

Tangan Jesslyn bahkan mulai gemetar mengingat hukuman apa yang akan Kadysha--bibinya-- berikan padanya karna tidak pulang selama sehari-hari.

Tiba-tiba pintu terbuka. Dengan gesitnya, Jesslyn berbalik membelakangi pintu.

'Semoga saja bukan Kenzie'

"Jesslyn?"

Si empunya nama sedikit mengernyit bingung mendengar suara yang ternyata adalah seorang wanita. Dengan pelan, Jesslyn menolehkan tubuhnya agar menghadap sempurna pada sumber suara. Matanya terbelalak kaget. Jesslyn bahkan menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"K-kau E-Evelyn?" Tanya Jesslyn ragu. Tentu saja, hey lihatlah penampilan wanita di depannya ini. Ia memakai pakaian seolah dia adalah seorang *princess* kerajaan.

"Kau sudah lebih baik?" Tanya Evelyn riang tanpa memperdulikan pertanyaan dan juga raut wajah bingung Jesslyn. Jesslyn menganggukkan kepalanya masih terus menatap manik mata Evelyn.

Evelyn menghela napas lirih. Wanita itu mengambil langkah dan mendekati Jesslyn. "Aku Evelyn...."

Jesslyn masih terus menatap Evelyn, menunggu kelanjutan suara wanita itu.

"Adik dari *lord* Kenzie"

Jesslyn tersentak. *Lord*? Setiap orang yang menemuinya disini selalu mengatakan bahwa pria lancang yang mencium pipinya

itu adalah *Lord* mereka, dan sekarang? Rupanya Evelyn adalah adik dari pria itu. Berarti semua ini nyata?

"A-aku dimana?" Tanya Jesslyn lagi masih tetap mempertahankan raut wajahnya.

"Kumohon jangan terkejut ataupun menjauhiku" ujar Evelyn dengan nada memelasnya tapi sorotan matanya penuh keseriusan. Mau tak mau Jesslyn hanya mengangguk menyetujui.

"Kau berada di dunia *ophelix* saat ini. Disini tidak ada manusia seper---"

"Tidak ada manusia?!" pekik Jesslyn memotong perkataan Evelyn. Terkesan tak sopan tapi, hey! Siapa yang tidak terkejut mendengar penuturan wanita di depannya ini. Ditambah lagi Evelyn menganggukkan kepalanya menyetujui.

"Jangan memotong perkataanku dulu. Biarkan aku menceritakan semuanya" ujar Evelyn bernada tajam. Nyali Jesslyn kian menciut mendapati sikap Evelyn kali ini.

"Kami semua disini bukanlah manusia. Kami adalah makhluk *immortal*. Yah memang banyak orang yang tidak mempercayai makhluk *immortal* di dunia manusia termasuk kau kan?"

Jesslyn mengangguk ragu. Tapi wanita itu tidak membuka suara sedikitpun. Ya memang Jesslyn tidak percaya dengan makhluk seperti itu tapi kali ini apakah ia masih tetap tidak bisa percaya?

Evelyn kembali melanjutkan ceritanya mengenai dunia *ophelix* dan tata kramanya. Bahkan hampir seluruhnya ia memberitahu Jesslyn. Cerita demi cerita mengalir keluar dari mulut Evelyn dengan lancar. Jesslyn pun mendengarkan dengan sangat baik sesekali mengangguk jika paham atau bertanya saat ia tidak paham.

"Baiklah! Apa sekarang kau mengerti? Kau harus tetap bersikap sopan pada Kenzie. Dia itu *sedikit* kejam" cengir Evelyn.

"A-aku mengerti. T-tapi bisakah kau membawaku berjalan-jalan di sekitar sini?" Tanya Jesslyn sedikit ragu.

"Oh tentu saja"

Jesslyn tersenyum senang mendengar respon Evelyn. Jesslyn dan Evelyn pun mulai keluar dari kamar Kenzie. Seluruh pengawal yang ada disana ataupun yang mereka lewati selalu menunduk hormat. Jesslyn terperangah melihat keindahan istana yang penuh dengan emas ataupun berlian di beberapa tempat. Ia juga terkagum kagum melihat sopan santun para pengawal itu pada Evelyn.

"Kau memikirkan sesuatu?" Tanya Evelyn tanpa mengalihkan tatapannya. Wanita itu bertanya tanpa menoleh ke arah Jesslyn.

"Aku akan membawamu ke area latihan para pengawal ataupun panglima kerajaan" lanjutnya

Jesslyn hanya mengikut saja setiap langkah yang Evelyn lewati. Hingga mereka sampai di sebuah tempat seperti lapangan tapi dipenuhi dengan senjata tapi kebanyakan ada panah dan pedang disana.

Jesslyn masih menatap kagum pemandangan di depannya saat melihat para pengawal itu latihan dengan lihai nya menggunakan pedang ataupun panahan. Hingga tatapannya jatuh pada seorang pria yang sangat dikenalnya.

"Aaron?" Lirih Jesslyn. Evelyn masih bisa mendengarnya. Evelyn menarik pelan tangan Jesslyn dan membawa wanita itu ke arah ketiga panglima yang masih belum menyadari kehadiran Jesslyn maupun Evelyn.

"Hey kalian bertiga"

Ketiga panglima yang tadinya masih asik sendiri langsung menoleh ke arah sumber suara.

"*Princess*" seru mereka serentak kemudian menunduk hormat. Dan kembali tegak seperti semula.

"Cantik" gumam Ared yang tentunya terdengar oleh mereka yang ada disana. Evelyn menahan tawa saat Ared tersentak saat menyadari gumamannya dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Hay Jesslyn, bagaimana kabarmu?"

Jesslyn tersenyum tulus akan pertanyaan Aaron. Wanita itu mengangguk pelan menandakan bahwa ia baik-baik saja. Ared maupun Edgard yang melihat senyuman Jesslyn sontak kembali memalingkan wajah mereka. Oh jangan lupa sedikit rona tipis di pipi kedua panglima itu.

"Hahaha kalian sangat lucu" seru Evelyn disertai tawanya. Wanita itu memang sedari tadi memerhatikan tingkah kedua panglima tampan itu saat terus menatap Jesslyn.

"Jesslyn sebaiknya kau berkenalan dengan mereka berdua"

"J-Jesslyn gracious" ujar Jesslyn dengan kikuk. Ia tidak tau bagaimana cara berkenalan di dunia kaum *immortal* ini. Karna pasti sangat berbeda dari dunia manusia.

"Edgard"

"Ared"

Lihat! Memperkenalkan diripun mereka terlihat sangat kaku dan jangan lupa raut wajah tak berekspresi mereka.

"Gracious?" Gumam Edgard lirik. Pria itu tampak berpikir keras. Terlihat dari urat-urat jidatnya yang terlihat sedikit menonjol.

"Ada apa Edgard?" Tanya Evelyn

"Bukankah klan *gracious*, klan dari bangsa penyihir?" Tanya Edgard memandang Jesslyn intens. Sedangkan yang ditatap hanya memandang Edgard bingung.

"K-kau benar" setuju Ared

Siapa yang tidak mengenal klan *gracious*. Klan yang turun temurun menjadi pemimpin bangsa penyihir. Bahkan saat ini pun pemimpin bangsa penyihir yang baru merupakan putra dari pemimpin terdahulu yang menyandang marga *gracious*.

"Mungkin hanya kebetulan. Mana mungkin Jesslyn seorang penyihir. Kalian bisa merasakannya sendirikan dia bukan dari kaum *immortal* seperti kita" ujar Evelyn menengahi. Tapi sejujurnya, wanita itu maupun Aaron sedikit tertegun mendengar pertanyaan Edgard. Mereka sampai lupa saat pertama berkenalan dengan Jesslyn mengenai marga yang Jesslyn sandang rupanya juga ada di dunia mereka.

"Ya mungkin kau benar" gumam Ared. Tapi tidak dengan Edgard, ia hanya menampilkan wajah datarnya. Menurutnya, tidak ada yang kebetulan di dunia nya.

"Evelyn, Aaron, a-aku ingin bicara pada kalian berdua"

Edgard dan Ared yang mengerti arah pembicaraan Jesslyn menunduk hormat kemudian meninggalkan Aaron bersama kedua wanita itu.

"Ada apa Jess?" Tanya Evelyn. Sedangkan Aaron hanya diam mendengarkan.

"S-sebenarnya, bisakah kalian membawaku pulang? Bibiku pasti sangat marah. Dan lagi, aku belum pernah bertemu dengan Fyna, dia pasti sangat mengkhawatirkanku" ujar Jesslyn lirih. Wanita itu menunduk dalam.

"A-aku mengerti. T-tapi kita harus bicara pada Kenzie dulu. Benarkan Aaron?"

"Ya. Tentu saja *princess*" Ujar Aaron menyetujui perkataan Evelyn

"Kau harus menghadapi *lord* Kenzie, kau bisa kan? Jesslyn" lanjut Aaron tertuju pada Jesslyn.

Dengan ragu Jesslyn menganggukkan kepalanya.

"Kau harus kembali ke kamar. Kenzie bisa marah nanti"

Lagi dan lagi Jesslyn mengangguk patuh. Wanita itu berjalan dengan penuh kehati-hatian. Banyak pelayan yang terus menunduk hormat padanya setiap pelayan yang ia lewati.

Jesslyn mengernyit bingung, biasanya para pelayan hormat seperti ini pada majikan atau tuan mereka seperti yang sering ia lihat di tv atau diceritakan oleh Fyna. Tapi kenapa disini ia mendapati perlakuan seolah Jesslyn adalah tuan mereka?

'Kepalaku jadi sakit memikirkan ini semua'

-
-

PART 12



Saat meninggalkan area pelatihan tadi, Edgard dan Ared langsung menuju ruang pribadi yang biasa Kenzie datangi. Untuk menyendiri atau terkadang membahas masalah penting disana.

"Ada apa Lord?"

"Katakan apa yang kau pikirkan, Edgard"

Si empunya nama tersentak kaget. Yah tak heran lagi jika Kenzie mengetahui tingkah Edgard jika sedang berpikir keras.

"T-tidak. Hanya saja, aku masih sedikit curiga"

"Katakan" seru Kenzie membelakangi kedua panglima tampan itu.

"Marga yang wanita itu sandang bukankah marga dari pemimpin kerajaan **Sorcier**?" Ujar Edgard yang tentunya dengan nada bertanya.

"Memangnya apa marga wanita itu?" Ujar Kenzie. Kini pria itu berbalik menghadap Edgard dan Ared.

"Jesslyn gracious"

Salah satu sudut bibir Kenzie terangkat. Percaya atau tidak, pria itu pasti tengah memikirkan sesuatu yang licik dalam otaknya.

"Abaikan saja marganya. Yang perlu Kalian lakukan adalah jangan pernah biarkan dia kembali ke dunia makhluk *mortal*"

Edgard dan Ared tertegun. Bukankah lebih baik jika wanita itu kembali kedunia manusia setelah ingatannya mengenai

makhluk *immortal* seperti mereka dihapus dari pikiran wanita itu. Tapi kenapa Kenzie justru tidak ingin wanita itu kembali?

"Tapi kenapa?" Tanya Ared akhirnya membuka suara. Pria itu sedari tadi diam mendengarkan pembicaraan mereka kini mulai angkat bicara.

"Aku bisa merasakan sesuatu yang berbeda darinya. Hanya saja seperti ada dinding tak kasat mata yang menghalanginya" ujar Kenzie cukup tenang.

"Apakah itu sebabnya sehingga kami tidak bisa merasakan apakah dia manusia ataukah bukan?" Tanya Edgard menyimpulkan.

"Benar"

Ared maupun Edgard mengerti sekarang.

"Lindungi wanita itu, bahkan meskipun kalian harus mempertaruhkan nyawa kalian"

Edgard dan Ared saling berpandangan sebentar kemudian menatap punggung Kenzie yang melenggang pergi meninggalkan mereka berdua.

"Kau memikirkan hal yang sama denganku?" Tanya Edgard pada Ared

"Ya"

"Apa yang kau pikirkan?"

"Lord pasti akan memanfaatkan Jesslyn jika identitas sebenarnya wanita itu sudah terungkap"

Edgard menatap Ared dengan datar. "Kau memang idiot" ujarnya sembari melenggang pergi.

"Idiot? Hey!! Siapa yang kau sebut idiot?!" Pekik Ared mengikuti langkah Edgard yang justru mengabaikan pekikannya.

Meskipun terlihat tampan dan tegas. Ketiga panglima kepercayaan Kenzie itu terkadang bersikap konyol. Dan ya, tentunya Ared sebagai sumbernya.

Edgard tipe pria yang cerdas, dingin dan juga tipe pemikir. Ia sering mencurigai seseorang tapi dia juga yang paling peka di antara kedua temannya. Dan di antara kedua temannya itu, dialah yang paling sering berpikiran lebih dewasa.

Untuk Ared sendiri dia memang selalu bersikap serius jika di hadapan musuh ataupun Kenzie tapi sejujurnya dia tipe pria yang humoris dan terkadang tidak peka pada orang-orang di sekitarnya.

Sedangkan Aaron, dia hampir sama dengan Edgard yang memiliki sifat yang dingin dan kaku tapi dia tipe pria yang penyayang. Tapi Jika berhadapan dengan musuh maka kalian akan melihat sisi iblis Aaron begitupun dengan Ared maupun Edgard.

.

.

Jesslyn kembali ke kamar Kenzie sesuai permintaan Evelyn padanya tadi. Wanita itu duduk dengan tenang di sebuah kursi empuk panjang yang ada di dalam kamar Kenzie.

"Aku benar-benar bosan" gumam Jesslyn pelan.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Saat melihat siapa yang masuk, Jesslyn langsung berdiri dari duduknya dengan sekali sentakan.

"Kau harus tetap bersikap sopan pada Kenzie. Dia itu sedikit kejam"

Jesslyn menelan saliva nya dengan susah payah. Ia jadi teringat perkataan Evelyn mengenai Kenzie beberapa saat lalu. Jesslyn tidak sepolos itu yang tidak mengerti arti kata Evelyn yang mengatakan bahwa Kenzie *sedikit* kejam. Kata sedikit itu pasti kebalikannya *sangat*. Apalagi saat Evelyn mengatakan kata itu, wanita itu menekannya saat berucap.

Semua raut wajah ataupun gerak gerik Jesslyn tak luput dari mata tajam Kenzie. Pria itu melangkah mendekati Jesslyn, hingga ujung kaki mereka pun bersentuhan. Jesslyn juga semakin menundukkan kepalanya.

"A-aku ingin mengatakan sesuatu" seru Jesslyn dengan cepat. Sedangkan Kenzie masih menatapnya datar tanpa ekspresi.

Tangan Kenzie terulur menyentuh dagu Jesslyn. Kenzie mengangkat dagu Jesslyn keatas agar kepala wanita itu mendongak menatapnya.

Hingga mata biru Jesslyn dan mata berwarna silver milik Kenzie bertemu. Jesslyn benar-benar gugup.

"Katakan" bisik Kenzie dengan sensual.

Harum napas Kenzie pun Jesslyn bisa menciumnya. Baunya sungguh memabukkan. Rasanya seperti nyawa Jesslyn dicabut paksa. Entah Bagaimana jika pria itu mencium bibirnya disertai lumatan ganasnya dan mengeluarkan desah-- Hentikan Jesslyn. Pikiranmu sudah terlalu jauh.

"A-aku ingin pulang" ujar Jesslyn setelah mengumpulkan nyawanya kembali.

"Pulang? Ini tempatmu"

Jesslyn membelalakkan matanya. Hey lihatlah, raut wajah pria itu masih tetap tak berekspresi dan dengan seenak jidat ia bilang bahwa disini adalah tempatnya?! Di dunia yang penghuninya tidak ada manusia?!!

"Apa yang kau katakan?! Disini bukan tempatku. Aku harus pulang, bibiku pasti akan sangat marah padaku karna tak pulang selama beberapa hari ini." Omel Jesslyn. Wanita itu bukannya marah pada Kenzie tapi ia sudah bersiap akan menangis.

Sebenarnya Jesslyn juga sudah tidak mau pulang ke rumah bibi dan pamannya lagi. Hanya saja, ia sungguh takut berada di dunia *ophelix* yang penghuninya tidak ada manusia. Evelyn bilang di dunia *ophelix* ada *vampire*, berarti bisa saja kan jika para *vampire* itu menjadikan Jesslyn mangsa apalagi darah manusia mengalir di tubuh Jesslyn.

"Kau tidak akan pulang kemanapun selain disini!! Dunia ini akan menjadi duniamu juga!!" Ujar Kenzie geram. Pria itu berbicara disertai dengan penekanan di setiap katanya. Bahkan warna matanya samar-samar berwarna *gold*.

Tubun Jesslyn sedikit gemetar. Kenzie saat ini sangat menyeramkan dimatanya. Bagaimana jika pria itu melenyapkannya? Atau mencambukinya seperti beberapa hari yang lalu--- Tidak!! Jesslyn tidak mau merasakan itu lagi, rasanya benar-benar menyakitkan dan sangat menyiksa.

"Kumohon jangan siksa aku. Jangan bunuh aku. Kumohon, aku belum mau mati" mohon Jesslyn yang justru terdengar seperti renekan. Kristal bening pun sudah jatuh di kedua pipinya. Jesslyn benar-benar ketakutan.

Sorot mata Kenzie mulai sedikit melunak "Aku tidak akan membunuhmu. Dengar!! Istana ini akan menjadi tempat tinggalmu mulai sekarang dan juga kamar ini akan menjadi

tempatmu juga, jadi turuti saja apa yang aku katakan ini sayang"

'Dia memanggilku dengan sebutan sayang? Atau aku hanya berhalusinasi?!'

"Dan Kau tidak berhalusinasi Jesslyn. Berhenti memikirkan hal yang tidak penting" ujar Kenzie dingin. Sedangkan Jesslyn, Bagai kucing penurut ia menganggukan kepalanya patuh.

"Bagus" ujar Kenzie menepuk puncak kepala Jesslyn.

"Tapi kamar siapa ini? Bukankah ini kamarmu? Lalu jika aku menempatnya mulai sekarang kau akan tidur dimana?" Celoteh Jesslyn. Wanita itu sampai lupa pada ketakutannya beberapa saat lalu pada pria yang berdiri di hadapannya ini.

Kenzie tidak menjawab pertanyaan Jesslyn yang menurutnya sangat tidak penting. Pria itu justru lebih terfokus ke warna mata Jesslyn. Tiba-tiba sebuah ingatan melintas di kepalanya.

'Pria bajingan itu juga memiliki warna mata yang sama dengan wanita ini'

Kenzie mencoba menahan emosinya. Ia jadi kembali teringat kematian ayah dan ibunya yang disebabkan oleh pria bajingan yang sangat ia benci. Tapi sayangnya warna mata wanita cantik di depannya ini merupakan warna mata yang sama dengan pria itu.

Ingin rasanya Kenzie menusuk mata itu. Tapi ia harus menahannya. Asal-usul Jesslyn masih belum jelas. Jika wanita itu memiliki asal usul yang jelas dan tidak berbahaya, Kenzie akan mengampuninya dan membiarkannya menikmati pelayanan di istana *ophelix*. Tapi jika Jesslyn berbahaya dan yang paling tidak diinginkannya adalah jika Jesslyn memiliki hubungan--apapun itu--dengan Andreas maka jangan harap wanita itu akan tetap hidup.

Tapi sungguh, meskipun mata Jesslyn mengingatkannya pada andreas dan membuatnya emosi. Maka hanya dengan melihat wajah Jesslyn atau Jesslyn berada di dekatnya saja, ia merasa damai dan semua amarahnya seakan menguap dan hilang tanpa bekas.

Kenzie mengela napas pelan. "Kau harus istirahat" ujar Kenzie.

Pria itu menuntun tangan Jesslyn menuju ranjang berukuran *king size* nya. Jesslyn lagi-lagi merona mendapati perlakuan Kenzie padanya.

"Berbaringlah"

Jesslyn menurut saja saat pria itu menuntunnya untuk berbaring. Tapi saat melihat Kenzie yang berjalan ke samping ranjang dan merebahkan tubuh kekar pria itu di sampingnya, Jesslyn semakin bingung bercampur malu dibuatnya.

"A-apa yang kau lakukan?" Tanya Jesslyn menatap Kenzie.

Pria itu tak menjawab. Masih dengan raut wajah dingin dan datarnya ia menarik tubuh Jesslyn dengan sekali sentakan. Hingga tubuh mungil berisi milik Jesslyn menempel erat di tubuh kekar Kenzie.

Tatapan mata mereka bertemu. Mencari keindahan iris masing-masing. Hingga Kenzie memutuskan kontak mata dengan menurunkan pandangannya ke arah bibir chery tipis milik Jesslyn. Bahkan posisi tubuh Jesslyn sudah di bawah kungkungan Kenzie.

Pria itu semakin mendekatkan wajahnya. Sedangkan Jesslyn justru melototkan matanya. Jesslyn bukan wanita terlalu polos yang tidak mengerti keadaan mereka sekarang. Tapi kepalanya terasa tidak bisa bergerak untuk menghindar.

Hingga benda lunak nan basah milik Kenzie menyentuh bibir Jesslyn. Tak mendapati penolakan dari wanita di bawahnya membuat Kenzie tersenyum kecil masih dengan bibir saling menempel. Kenzie mulai menggerakkannya, memberikan lumatan-lumatan kecil yang membuat Jesslyn semakin menikmatinya.

Tanpa sadar Jesslyn memejamkan matanya dan membalas lumatan Kenzie dengan amatir. Biar bagaimanapun, ini ciuman pertama milik Jesslyn yang direnggut oleh Kenzie. Senyuman yang terlihat seperti seringaian milik Kenzie kian melebar mendapatkan balasan dari wanita di bawah kungkungannya itu.

Beberapa menit kemudian, Kenzie melepaskan pangutannya. Jesslyn terengah-engah karna kehabisan oksigen. Oh jangan lupakan wajah Jesslyn yang sudah sangat memerah. Jesslyn mengalihkan tatapannya asal tidak menatap mata milik Kenzie yang terlihat seperti...diselimuti gairah?

Kenzie mati-matian menahan rasa panas yang sudah menjalar di tubuhnya terutama di area pertengahan paha atasnya.

"Tidurlah" ujar Kenzie pelan.

Kenzie memeluk tubuh Jesslyn *possessive*. Jesslyn yang masih merasa malu pun menenggelamkan wajahnya di dada bidang Kenzie. Hingga alam mimpi menjemputnya. Begitupun dengan Kenzie yang merasa nyaman dengan memeluk tubuh Jesslyn membuat matanya terkatup rapat. Mereka berdua tertidur dalam keadaan saling berpelukan.

.

.

PART 13



Jesslyn tidak tau dengan perasaannya. Tapi ia merasa nyaman jika pria itu memperlakukan dirinya dengan penuh kasih sayang.

Bagaimana perlakuan pria itu padanya yang terkesan sangat manis dan romantis. Siapapun wanita yang diperlakukan seperti itu oleh pria pastinya akan merasakan hal yang sama dengan Jesslyn. Apalagi jika pria nya sangat tampan seperti Kenzie, sangat tampan malah. Hanya orang bodoh yang mungkin menolaknya.

Tak lama setelah Jesslyn terbangun, Fala dan Ivey selaku pelayan yang katanya akan mengabdikan dirinya terlihat memasuki kamarnya? Entahlah Jesslyn masih belum bisa bilang tempat yang selalu ia tempati adalah kamarnya karna sejujurnya tempat itu adalah kamar milik Kenzie.

"Kami akan menyiapkan air untuk mandi anda, *queen*" ujar salah satu pelayan berambut pendek, Ivey.

Jesslyn tidak menjawab karna ia tidak tau jika ucapan Ivey ditujukan untuknya.

"*Queen?*"

Jesslyn masih tak menjawab. Wanita itu justru menatap lurus ke arah pintu yang kosong, Tidak ada siapapun. Ivey dan Fala saling berpadangan bingung.

"*Queen Jesslyn*"

Jesslyn tersentak saat mendengar namanya disebut. "Ya? Kau memanggilku?" Tanya Jesslyn pada Fala yang tadi menyebut namanya.

"Kami memanggil anda sedari tadi"

"Ah benarkah? Aku pikir itu bukan--- hey kenapa kalian memanggilku dengan sebutan *Queen*?!" Tanya Jesslyn memelototkan matanya.

"I-iya. A-apakah nona tidak menyukainya?" Ujar Ivey gelagapan. Pelayan itu terlihat panik dan ketakutan begitupun dengan Fala tapi tidak separah Ivey. Fala hanya terlihat gugup.

"H-hey kalian tak perlu takut. A-aku hanya bingung saja kenapa kalian memanggilku dengan sebutan itu" ujar Jesslyn sedikit mencicit pelan. Jesslyn pun ikut gugup melihat reaksi Ivey dan Fala padanya.

"Kami diminta oleh *Lord* agar selalu melayani anda dan melindungi anda bahkan meskipun nyawa menjadi taruhannya, karna anda akan menjadi... *Queen* kami. Benarkan Ivey?"

Ivey mengangguk menyetujui perkataan Fala yang menjelaskan mengenai perintah pemimpin mereka. Sedangkan Jesslyn hanya diam dengan kening sedikit mengkrut. Berpikir, apa maksud pria itu melakukan ini padanya.

'Apa dia merencanakan sesuatu?'

"Baiklah, terserah kalian" ujar Jesslyn malas. Wanita itu kembali berbaring membelakangi Ivey dan Fala yang memandang ratu mereka dengan penuh kebingungan. Tapi sepersekian detik kemudian Fala dan Ivey menyiapkan keperluan Jesslyn bahkan mereka telah menyiapkan gaun yang sangat indah untuk Jesslyn kenakan. Meskipun terlihat kuno, tapi gaun itu memiliki keistimewaan tersendiri jika dipandang.

Jesslyn kembali bangun dari posisi berbaringnya dan memasuki ruangan yang dimana ruangan itu adalah tempatnya untuk membersihkan diri.

Jesslyn menanggalkan pakaian yang melekat di tubuhnya. Saat wanita itu merendamkan tubuhnya pada bak besar yang diapungi banyak kelopak bunga yang ada dibak mandi, tiba-tiba Ivey dan Fala ikut mendekatinya dan membantunya untuk membasuh diri.

"H-hey apa yang kalian lakukan?!" Tanya Jesslyn seraya menjauh dari Fala dan Ivey. Jesslyn tentu saja merasa malu meskipun Ivey dan Fala adalah seorang perempuan. Tapi, Di dunia manusia sekaya apapun mereka tak akan dimandikan juga oleh pelayan.

"Maaf *queen*. Seperti inilah tugas kami pada *queen* kami"

Jesslyn hanya diam. Ia membiarkan Ivey dan Fala ikut membasuh tubuhnya tapi hanya di bagian-bagian tertentu. Sedangkan bagian lainnya tentu saja Jesslyn sendiri yang membasuhnya. Meskipun Jesslyn terlihat lebih tenang tapi tidak dengan pikirannya yang berkecamuk kemana-mana.

.

.

Jesslyn berjalan di sepanjang lorong istana, wanita itu berniat mencari Kenzie Setelah kegiatan mandinya yang membuatnya sedikit tidak nyaman.

Setiap pelayan maupun prajurit terus memberikan salam hormat padanya. Jesslyn hanya bisa memberikan senyumannya sebagai pertanda ia menghargai para pelayan maupun prajurit itu.

"A-aron" seru Jesslyn saat melihat Aaron.

Si empunya nama sontak menunduk hormat. Aaron sudah diberitahu oleh Edgard bahwa Jesslyn akan menjadi wanita yang paling penting dan dihormati di istana. Ah! Mungkin bukan hanya di istana saja.

"Ada apa *Q-queen*?"

Sedikit sulit bagi Aaron menyebut Jesslyn dengan kata *queen* karna dia terbiasa memanggil Jesslyn hanya dengan nama. Tapi kini, ia harus membiasakan diri dengan hal-hal baru.

Jesslyn menghela napas. Cukup kesal ia diperlakukan seperti ini. Jesslyn hanya ingin berteman dengan semua orang tapi mereka memperlakukannya seperti orang yang tidak boleh diajak berteman, pikir Jesslyn.

"Dimana Kenzie?" Tanya Jesslyn. Ia sudah malas hanya untuk mengeluh mengenai namanya sekarang yang hanya akan disebut *queen* bukan Jesslyn.

"D-dia di ruang pribadinya, apa *queen* ingin saya antar?"

"Haiissh.. bisakah kau berhenti berbicara formal padaku Aaron" pekik Jesslyn kesal.

"Tapi ini perintah *lord*, *queen*" ujar Aaron menolak.

"Baiklah, jika aku *queen* mu. Maka aku memerintahkanmu untuk berhenti berbicara formal padaku. Kau akan melaksanakannya kan?" Tanya Jesslyn dengan dengusan disertai tatapan tajamnya.

"Tentu *queen*. Apapun perintahmu akan terlaksana"

Dalam hati Jesslyn meurutuk diri, dirinya seakan semena-mena pada Aaron jika seperti ini. Dan ia benar-benar tak menyangka bahwa Aaron bukanlah manusia, Entah

bagaimana jika Fyna tau--- Ah! Jesslyn sudah tidak pernah bertemu sahabatnya itu, entah bagaimana kabarnya sekarang.

"Kalau begitu hentikan panggilan *queen* mu. Panggil aku dengan nama Jesslyn saja tanpa embel-embel apapun"

"Tentu Jess. Tapi aku akan menyebutmu *queen* saat di depan *lord* atau siapapun. Aku hanya akan menyebut namamu jika hanya kita berdua" ujar Aaron yang kembali berbicara santai pada Jesslyn

"Baiklah terserahmu. Tapi sekarang antarkan aku pada Kenzie"

"Tentu. Ayo ikut"

Jesslyn mengikut saja kemana Aaron membawanya. Asal ia dapat bertemu dengan Kenzie. Tapi sebenarnya ia merasa sangat gugup saat ini, karna akan bertatap muka dengan Kenzie setelah aksi ciuman mereka semalam. Ah mengingatnya saja sudah membuat kedua pipi Jesslyn memerah.

Aaron membuka pintu besar berwarna coklat di depannya yang terdapat ukiran berwarna emas yang terlihat sangat indah. Aaron membukanya dengan pelan. Jesslyn memasuki ruangan yang sangat gelap itu. Ia ditinggalkan sendirian karna Aaron kembali menutup pintu dari luar.

"Ada apa kau mencariku?"

Jesslyn terlonjak kaget. Suara bariton Kenzie terdengar tapi tubuhnya sama sekali tak terjangkau oleh indra penglihatan Jesslyn.

"Kau dimana?!" Tanya Jesslyn seolah menuntut.

Tiba-tiba ia merasa tengukunya sedikit meremang. Ia bisa merasakan napas seseorang yang hangat dari balik tengukunya. Seketika bulu kuduk Jesslyn meremang.

"Aku disini sayang"

Jesslyn mengernyit geli. Napas Kenzie saat berbicara terasa menggigit kulit lehernya. Saat akan berbalik, pergerakan Jesslyn terhenti saat lengan kokoh memeluknya posesif dari belakang.

Ia juga bisa merasakan benda lunak nan basah menyentuh kulit lehernya. Beberapa kecupan ringan disertai lumatan-lumatan kecil.

"K-Kenzie. H-hentikan, itu geli" cicit Jesslyn seraya menjauhkan lehernya dari jangkauan Kenzie.

Mendapati penolakan dari Jesslyn membuat Kenzie menggeram marah. Pelukannya semakin mengerat yang membuat Jesslyn sedikit kesulitan bernapas.

"Tidak ada yang bisa menolakku. Begitupun dengan dirimu!." Ujar Kenzie penuh penekanan, dan hal itu membuat Jesslyn sedikit takut.

"B-baiklah. Maafkan aku. T-tapi aku t-tidak bisa bernafas" ujar Jesslyn susah payah.

Kenzie meregangkan pelukannya tanpa melepaskan tubuh Jesslyn dari kungkungannya.

"K-kenapa kau melakukan ini padaku?" Tanya Jesslyn dengan suara yang sangat kecil. Untungnya, Kenzie masih bisa mendengarnya terhubung ruangan yang hening ditambah lagi pendengaran Kenzie yang memang berkali-kali lipat lebih tajam.

"Kau tidak suka?" Bukannya menjawab, Kenzie justru memberikan pertanyaan dengan nada dinginnya.

"B-bukan begitu. T-tapi mereka semua menghormatiku dan mengatakan bahwa aku adalah ratu mereka. Padahal aku hanya orang asing yang---"

Perkataan lancar dari Jesslyn terhenti saat tiba-tiba tubuhnya dibalik paksa menghadap Kenzie dan parahnya lagi mulutnya dibungkam oleh bibir *sexy* milik pria itu.

Jesslyn membelakangkan matanya terkejut. Ini benar-benar di luar nalarnya. Jesslyn hanya diam tak berniat menolak ataupun membalas saat Kenzie mulai melumat bibirnya.

Jesslyn merasa *shock* tapi saat melihat Kenzie yang justru memejamkan mata menikmati, Jesslyn pun ikut memejamkan matanya.

Kenzie tidak berniat melepaskan tautan mereka. Pria itu bahkan memeluk pinggang Jesslyn *possessive* dengan salah satu tangannya sedangkan satu tangan lainnya menekan tengkuk Jesslyn agar ia dapat memperdalam ciumannya.

Sadar atau tidak Jesslyn membalas lumatan Kenzie. Pria itu tersenyum miring mendapatkan balasan dari Jesslyn.

Kenzie melepaskan tautannya saat merasakan adanya ditepuk-tepuk oleh Jesslyn pertanda wanita itu mulai kehabisan napas.

"Haah.. hah" Jesslyn terengah-engah menyesuaikan pernapasannya yang terputus-putus.

"Dengar! Kau hanya milikku. Milik Kenzie dan juga *queen* dari *lord* Kenzie. Kau mengerti?!" Seru Kenzie menekan setiap katanya.

Jesslyn terdiam. Ia dibuat *shock* lagi oleh Kenzie. Tapi tak ayal, Jesslyn menganggukkan kepalanya.

Bagus!

Kenzie kembali melumat bibir Jesslyn rakus. Kali ini ciuman Kenzie sedikit kasar dari pada sebelumnya yang terkesan lembut.

PART 14



Kenzie menyuruh Jesslyn agar kembali ke kamar mereka terlebih dahulu. Sementara Kenzie menuju ruang rapat.

“Para pemimpin bangsa *Fairy, mermaid, werewolf* maupun bangsa penyihir telah tiba atas undangan anda, *my lord*”

Kenzie sengaja mengundang para pimpinan bangsa *immortal* kecuali bangsa *vampire*, bahkan ia juga mengundang para rakyatnya. Ia ingin memperkenalkan Jesslyn pada dunianya karna sebuah tujuan. Ia ingin identitas Jesslyn segera diketahui.

Dengan terlaksananya pesta nanti malam, bisa juga Kenzie gunakan untuk mendiskusikan mengenai pemimpin bangsa *vampire* yang baru pada beberapa pemimpin atau petinggi dunia *Ophelix*.

“Berikan mereka pelayanan yang tidak mengecewakan.”

“Tentu *my lord*”

Ared pun beranjak pergi untuk mengurus keperluan dan juga tempat yang akan dipakai bangsa *immortal* lain Selama berada di istana *Ophelix*.

Kenzie pun beranjak pergi menggunakan portalnya. Pria itu berencana bersantai ria saat ini. Lagipula ada seseorang yang ingin ia temui.

Sesampainya di kamar, ia melihat Jesslyn membaca buku dengan serius. Buku itu merupakan seluruh kisah ataupun penjelasan mengenai dunia *Ophelix*. Kenzie sengaja memberikan buku itu pada Jesslyn agar wanita itu tidak

melontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia *Ophelix* lagi padanya.

Kenzie tersenyum miring karna Jesslyn tak menyadari keberadaannya. Dengan gerakan secepat kilat, Jesslyn yang tadinya terduduk di kursi sofa menjadi duduk di atas pangkuan Kenzie dengan kedua tangan pria itu yang melingkari pinggangnya.

“Hmmmppp”

Teriakan Jesslyn tak keluar karna mulutnya telah dilumat oleh Kenzie. Pria itu merasa candu pada bibir Jesslyn sehingga ia tidak pernah puas menciumi bibir wanita itu. Karna terkejut, tanpa sadar Jesslyn menampar pipi Kenzie.

PLAK~

Tamparan Jesslyn berhasil melepaskan tautan bibir keduanya. Rahang Kenzie mengeras. Jesslyn adalah satu-satunya wanita yang menyentuh pipinya dengan tamparan. Jangankan menampar, menyentuh pipinya saja tidak pernah, dan Jesslyn adalah orang pertama yang menyentuh pipinya selain Cerelia dan Evelyn.

Dengan amarahnya, Kenzie menghempaskan tubuh Jesslyn dengan keras hingga wanita itu jatuh terduduk di lantai.

“Akhh” rintih Jesslyn. Bokongnya terasa sangat sakit karna mendarat di atas tatami lantai yang keras.

Jesslyn gemetar ketakutan saat melihat warna mata Kenzie yang berubah menjadi warna *gold* terang.

“K-Kenzie m-maafkan aku...”

Plaak~

Wajah Jesslyn tertoleh ke samping karna tamparan kuat Kenzie di pipinya yang mungkin meninggalkan bekas kemerahan disana, bahkan sudut bibir Jesslyn sedikit sobek dan mengeluarkan darah. Tamparan Kenzie sangat kuat, dia bukan seorang manusia karna itulah tamparannya sangat sakit.

“Sudah kubilang kau adalah milikku dan akan selalu seperti itu.” Geram Kenzie menatap Jesslyn tajam.

Jesslyn menundukkan kepalanya tak berani menatap mata Kenzie. Aura mencekam terasa memenuhi kamar. Jesslyn gemetar ketakutan dan membuat isakan tangis lolos dari mulutnya.

Bahkan Kenzie sama sekali tidak peduli dengan tangisan Jesslyn. “BERHENTI MENANGIS!! DASAR LEMAH!!” bentak Kenzie dengan suaranya yang menggelegar.

Beberapa penjaga yang bertugas di depan kamar pun ikut gemetar ketakutan. Suara Kenzie sangat mengerikan apalagi saat marah seperti saat ini.

Jesslyn menggigit bibir bawahnya kuat hingga berdarah karna menahan isakan tangisnya.

“Kau adalah ratuku dan kau harus menuruti apapun kemauanku. Kau mengerti?!” sentak Kenzie.

Jesslyn menganggukkan kepalanya ketakutan. Ia tidak memiliki keberanian untuk melawan pria itu. Dibentak seperti ini saja ia sudah gemetar ketakutan.

“Jawab aku Jesslyn!” seru Kenzie dengan amarah yang mulai mereda.

“A-aku mengerti!” cicit Jesslyn tanpa menatap Kenzie.

Kenzie menatap Jesslyn tajam karna enggan menatapnya. Dengan lembut, Kenzie ikut menunduk di depan Jesslyn dan

memegang dagu wanita itu, mengarahkan ke depan agar ia bisa melihat wajahnya.

“Jangan pernah memalingkan wajahmu dariku” ujar Kenzie dengan intonasi datarnya.

Jesslyn kembali mengangguk. Ia tidak mau mendapatkan kekerasan lagi dari pria itu. Sekarang Jesslyn harus berhati-hati pada Kenzie seperti yang Evelyn katakan.

Kenzie mulai melembut. Warna matanya pun kembali menjadi *dark gray* seperti semula. Pria itu menggendong Jesslyn ala bridal karna ia tahu, akibat tamparan kerasnya tadi Jesslyn terlihat sangat lemas.

“Istirahatlah” gumam Kenzie setelah merebahkan tubuh Jesslyn. Tak lupa juga mengecup bibir Jesslyn sekilas dan menyelimuti tubuh wanita itu sebatas dada.

“Akan kupanggilkan tabib terbaik untukmu” ujarinya lagi. Sedangkan Jesslyn hanya diam menatap Kenzie.

Kenapa sikap Kenzie selalu berubah-ubah? Tadinya ia sangat kejam bak *devil* tapi sekarang dia terlihat sangat manis dengan sikapnya yang seolah mengkhawatirkan keadaan Jesslyn.

Kenzie segera keluar dari kamar. tak lama kemudian, Fala dan Ivey memasuki kamarnya. Mereka bersama Esmeralda—tabib terbaik istana—yang membuat Jesslyn mengernyit bingung.

“Siapa yang sakit Esmeralda?” Tanya Jesslyn saat Esmeralda telah berada di hadapannya.

Sedangkan ketiga wanita yang baru saja datang itu, saling berpandangan bingung.

“*Lord* Kenzie yang memerintahkan hamba untuk merawat anda, *my Queen*. Sekaligus menjadi tabib pribadi anda”

Jesslyn membelalak terkejut. Bukankah Kenzie sangat berlebihan? Esmeralda adalah tabib terbaik istana, dan pria itu memerintahkan seorang tabib terbaik menjadi tabib pribadi Jesslyn?

"Izinkan hamba mengobati luka anda *queen*"

Jesslyn tak menjawab. Ia masih sibuk dengan pikirannya. Sedangkan Esmeralda melaksanakan tugasnya dengan mengobati sudut bibir Jesslyn yang terluka dan juga lebam di pipinya akibat tamparan keras Kenzie, oh dan jangan lupa luka di bibir Jesslyn karna wanita itu tadi sempat menggigitnya hingga luka. Esmeralda mengobatinya menggunakan ramuan yang ia racik. Dia sangat pandai dalam meracik ramuan, racun ataupun penawar. Karna itulah dia dianggap tabib terbaik di kerajaan *ophelix*.

Luka sobek disudut bibir Jesslyn perlahan memudar. Racikan ramuan yang Esmeralda buat memang dapat menyembuhkan lebih cepat dari pada pengobatan pada umumnya.

"Saya pamit undur diri, *my queen*"

Jesslyn hanya mengangguk menanggapi ucapan Esmeralda. Ia masih belum sepenuhnya mengerti, ia lebih memilih sibuk dengan pemikirannya.

"*Queen* apa anda membutuhkan sesuatu?" Tanya Fala karna sedari tadi ia melihat Jesslyn terus melamun.

"A-ah tidak. Tapi bisakah kalian berhenti memanggilku *queen*?" Tanya Jesslyn dengan pandangan memelasnya

"T-tapi Lord akan---"

"Dia tidak akan marah. Lagipula aku sendiri yang meminta ini kan?"

"B-baiklah"

Jesslyn tersenyum senang. Dia tidak suka terlalu diperlakukan seperti seorang ratu sungguhan. Dia bukan ratu disini. Jesslyn hanyalah seorang gadis muda yang tak tau apapun.

Dan dibuku yang ia baca tadi. Panggilan *Queen* adalah pendamping *Lord king*. Sedangkan Jesslyn bukanlah pasangan Kenzie kan?

PART 15



Di istana bagian sisi barat terlihat cukup ramai. Karna disana terdapat beberapa orang dari bangsa *fairy*, *mermaid*, penyihir maupun *werewolf* untuk memenuhi undangan dari Kenzie.

Disalah satu kediaman kaum *fairy* yang berada di bagian sisi barat istana terdapat seorang wanita cantik yang terlihat gelisah dengan terus menatap pintu masuk dengan sorot mata penuh harap.

"Ada apa Candy?"

Candy bethani, wanita cantik itu sibuk dengan pemikirannya. Bertanya-tanya kenapa *lord* Kenzie tak menyambut kedatangannya dan juga kedua orang tuanya? Bukankah mereka merupakan tamu penting?

"Ayah, kenapa *lord* tidak datang menyambut kita?" Tanya Candy menatap ayahnya, geor.

Geor yang mendapati pertanyaan putrinya tersentak kaget begitu juga dengan Esta. Mereka memang tidak pernah memberitahu Candy bagaimana kejamnya Kenzie karna wanita itu juga selalu berada di dalam istana *kaene*, tidak diizinkan keluar dari sana.

"Sayang. Derajat kita tidak setinggi itu untuk mendapatkan sambutan dari *lord*. Meskipun ayah dan ibumu adalah pemimpin kaum *fairy*. Ketiga panglima terkuat *ophelix* sudah cukup menyambut kami. Itulah menurut *lord* Kenzie"

Candy diam tak menanggapi penjelasan dari ibunya. Setinggi apa derajat Kenzie hingga melakukan hal ini pada ayah dan ibunya? Ah, mungkin juga pada pemimpin kaum lainnya.

'Mungkin jika aku menikah dengan Kenzie nanti. Kebiasaannya ini akan ku ubah.' Batin Candy tersenyum kecil saat pemikiran itu terlintas di kepalanya.

"Aku mengerti bu. Kalau begitu, izinkan aku untuk berkeliling istana ini" ujar Candy.

"Pergilah putriku" seru geor mengizinkan.

Candy berjalan keluar dari kediamannya bersama kaum *fairy* lainnya, ia diikuti salah satu pelayan istana *ophelix* yang akan menemaninya saat ia berada di istana ini.

"Bisakah kau berjalan di sampingku?" Tanya Candy pada pelayan yang kira-kira usianya sedikit lebih muda darinya.

"Maafkan hamba *princess*. Tapi itu bukanlah hak hamba" ujar pelayan itu--Zhea--menolak dengan halus.

"Tapi aku memintamu Zhea. Kau harus menurutinya" seru Candy masih dengan nada lembut nan anggunnya. Pada akhirnya zhea menuruti permintaan Candy padanya.

"Dimana *lord* Kenzie?" Tanya Candy

"Sepertinya *lord* berada di ruang pribadinya."

Candy mengangguk mengerti. Tentunya ia mengangguk dengan gaya khas bangsawannya. Wanita itu kembali memerhatikan penjuru istana yang tertangkap indera penglihatnya.

Istana *ophelix* merupakan kerajaan terbesar yang berkali-kali lipat lebih besar dari kerajaan *kaene* ataupun kerajaan kaum lain.

Istilahnya, istana *ophelix* adalah kerajaan pusat utama di dunia *ophelix*. Istana ini juga memiliki bangunan tinggi di beberapa bagian sisi. Di bagian barat adalah tempat jika para

tamu penting menginap salah satunya Candy beserta kaumnya.

Sedangkan di bagian sisi utara tepatnya di bagian belakang adalah kediaman para pelayan ataupun prajurit yang terbagi menjadi dua bagian. Disana juga sekaligus tempat para pelayan memasak makanan.

Istana bagian sisi timur merupakan kediaman dari keluarga inti kerajaan. Tapi juga di tempati oleh ketiga panglima terkuat. Sedangkan istana di bagian tengah merupakan tempat utama yang juga terbagi menjadi dua ruangan.

Ruangan utama yang paling luas adalah tempat saat pesta akan diadakan. Sedangkan bagian lainnya adalah tempat untuk rapat antara para petinggi *ophelix*. Termasuk pemimpin dari beberapa bangsa *immortal* lain.

Zhea tersenyum melihat keanggunan yang Candy miliki. Ia mengagumi kelembutan dan kebaikan hati Candy.

'Mungkin beliau akan sangat cocok bersanding dengan lord Kenzie. Lagipula lord belum memiliki pendamping kan?'

Setelah Esmeralda mengobatinya dengan beberapa ramuan mujarap wanita itu. Luka Jesslyn berangsur membaik bahkan telah sembuh total.

"Bisakah kalian menemaniku keluar?" Tanya Jesslyn pada Ivey dan Fala yang selalu setia menemaninya.

"T-tapi *lord* tidak akan mengijinkan dan kami akan mendapatkan hukuman" jawab Ivey ragu.

"Dia tidak akan marah. Kumohon. Aku bosan disini" regekk Jesslyn.

"Jangan memohon Jess. Jika *lord* mendengar maka kau akan melihat kepala kami hilang dari tempatnya" ujar Fala. Ya! Mereka berdua tidak lagi berbicara formal karna Jesslyn sendiri yang meminta---ah lebih tepatnya memaksa mereka.

"Kalau begitu temani aku" ujar Jesslyn kesal.

"Baiklah. Tapi izinkan kami memperbaiki riasanmu"

Jesslyn tersenyum lebar. Wanita itu turun dari ranjang dan mempersilahkan Ivey dan Fala berkutat dengan wajahnya.

Sebenarnya wajah Jesslyn tidak perlu dipakaikan riasan apapun lagi, karna dia sudah sangat cantik tanpa menggunakannya. Jadi Ivey dan Fala hanya memperbaiki tatanan rambut Jesslyn yang terlihat berantakan dan juga gaunnya.

Setelahnya, mereka bertiga berjalan keluar dengan senyum yang terus merekah di bibir Jesslyn. Bahkan beberapa prajurit harus terus menunduk agar tak terpesona pada senyum Jesslyn jika tidak mau *lord* mereka murka.

Jesslyn sudah meminta Fala dan Ivey agar berjalan beriringan di sampingnya tapi kedua pelayan itu menolak karna mereka tak akan tau jika Kenzie muncul secara tiba-tiba kan? Mereka bisa saja dihukum nanti.

Dan benar saja. Ivey dan Fala bisa merasakan aura nan hawa yang kuat mendekat. Berbeda dengan Jesslyn yang tidak bisa merasakannya.

"Siapa yang mengizinkanmu keluar?"

Jesslyn terkejut saat menabrak dada bidang Kenzie. Ditambah lagi suara bariton Kenzie yang mengalun di telinganya. Dan itu, terasa sedikit menyeramkan?

Jesslyn berusaha menghindar dengan memundurkan langkahnya tapi Kenzie justru mempersempit jarak dengan memeluk pinggang Jesslyn dengan erat hingga kedua tubuh mereka menempel tanpa jarak.

Ivey dan Fala hanya menundukkan pandangan. Sangat tak sopan melihat kemesraan *Lord and Queen* mereka.

Kenzie mengusap pipi putih Jesslyn yang sudah tidak ada lagi lebam akibat tamparannya. Sedangkan Jesslyn mati-matian menahan napas mendapati perlakuan manis Kenzie. Usapan pria itu semakin menurun tepat disudut bibir Jesslyn yang sempat Kenzie lukai.

“Jawab pertanyaanku, Jesslyn!”

Jesslyn meneguk ludahnya susah payah. “A-aku bosan di dalam kamar. Jadi aku memaksa mereka agar menemaniku. K-kumohon jangan hukum mereka. aku hanya ingin berjalan-jalan di sekitar sini” ujar Jesslyn yang hampir menyerupai regekan.

Kening Kenzie mengerut. “Berhenti memohon untuk orang lain!”

Jesslyn diam mendengar ucapan Kenzie. Pria di depannya ini terlalu kejam. Apa salahnya memohon seperti itu? Lagipula memang Jesslyn yang memaksa kedua pelayannya agar menemaninya keluar dari kamar, jadi tak masalah bukan jika Jesslyn memohon agar kedua pelayannya tak dihukum?

Kenzie menoleh ke arah kedua pelayan pribadi Jesslyn. “Lindungi dia apapun yang terjadi.” lanjut Kenzie menatap Fala dan Ivey dengan dingin.

“T-t-tentu *my Lord*” gagap kedua pelayan itu sembari menunduk hormat.

Kenzie kembali menatap Jesslyn yang juga menatap matanya. "Pergilah! dan Jangan mendekati sesuatu yang berbahaya!."

Setelah mengatakan itu, Kenzie mengecup bibir Jesslyn sekilas, kemudian menghilang tak terlihat. Jesslyn hanya mengerjapkan matanya.

'Menciumku seenaknya dan sekarang dia juga pergi seenaknya'

Jesslyn sangat kesal. Tapi wanita itu kembali mengajak Fala dan Ivey yang tentunya dituruti oleh kedua pelayan itu.

Saat di ujung lorong yang mendekati bangunan kerajaan pusat, Jesslyn melihat Evelyn tengah berbicara dengan seorang wanita yang terlihat cantik-- ah sangat malah. Wanita itu terlihat sangat anggun, mulai dari berbicara ataupun bertingkah.

Jesslyn terus menatapnya dari kejauhan, ia bahkan tak sadar telah menghentikan langkah kakinya yang tentunya mengundang tatapan bingung oleh kedua pelayannya. Fala dan Ivey mengikuti tatapan Jesslyn.

Seketika mereka berdua ikut tertegun, wanita yang Jesslyn tatap sangatlah cantik tapi tetap Jesslyn yang tercantik, pikir Fala dan Ivey.

"Hey Jesslyn"

Jesslyn tersadar dari lamunannya saat namanya disebut. Si empunya suara melambaikan tangan pada Jesslyn agar mendekat. Jesslyn melangkah mendekati Evelyn diikuti Fala dan Ivey di belakangnya.

"H-hay Evelyn" balas Jesslyn sedikit kaku.

Lihatlah cara wanita cantik itu menoleh saat Evelyn memanggil Jesslyn. Ia memutar kepalanya dengan sangat

anggun. Sepertinya khas bangsawannya terlalu melekat didirinya. Evelyn yang jelas-jelas putri bangsawan pun tidak sampai seperti itu. Seketika sebuah pemikiran terlintas di kepalanya. Apa dia sendiri cocok bersanding dengan Kenzie? Ia hanyalah manusia biasa dan akan bersanding dengan sosok iblis terkuat? Yang benar saja.

Sementara itu, sosok wanita yang Jesslyn anggap sangat sempurna merupakan wanita dari kaum *fairy*, Candy bethani.

Candy ingin sekali melontarkan banyak pertanyaan mengenai siapa Jesslyn disini. Ia tidak merasakan aura apapun dari tubuh maupun aroma dari Jesslyn. Dari kaum mana Jesslyn berasal. Tapi Candy juga tak menampik, kecantikan Jesslyn sangat sempurna. Ia merasa sedikit iri? Tapi itu bukanlah ciri khas seorang putri bangsawan bukan?

Candy terus menatap Jesslyn dengan anggungnya. Senyum manis pun tak pernah luntur dari wajahnya. Tapi satu hal yang perlu diketahui, putri bangsawan kaum *fairy* sangat pandai menyembunyikan raut wajah asli mereka. Senyum yang Candy berikan bisa saja kan bukan senyum yang tulus? Tapi bisa juga senyumnya benar-benar tulus mengingat kelembutan hati yang wanita itu miliki mungkin berbeda dari putri bangsawan lainnya.

Candy mengernyit saat aura dan aroma Jesslyn mulai terasa.

'Human?'

Ia yakin pemikirannya tak salah. Tapi Candy juga tak menampik bahwa aura Jesslyn tak sepenuhnya manusia. Ada sesuatu yang menghalang sehingga orang-orang tak bisa mengetahui wujud asli dari wanita di depannya ini.

PART 16



Chayton beserta keluarganya--Kadysha dan Belva-- akan kembali ke dunia *ophelix* hari ini juga. Mereka akan menghadiri undangan *lord* Kenzie yang katanya akan memperkenalkan seseorang untuk pertama kalinya.

Ditambah lagi mereka akan membahas mengenai siapa yang pantas menduduki kursi pemimpin kaum *vampire*. Semua petinggi kaum *immortal* harus membicarakannya di kerajaan pusat yakni istana *ophelix* yang dipimpin oleh Kenzie.

"Dengarkan aku Belva. Disana tidak seperti dunia manusia yang bebas. Kau harus berperilaku layaknya putri bangsawan. Kau mengerti?"

Belva memandang ayahnya takut-takut. Ini adalah kali pertama baginya akan menginjak dunia *ophelix* yang ibunya katakan minggu lalu.

Mendengar kalimat tegas dari ayahnya saja sudah membuat nyalinya menciut. Ia merasa takut bagaimana jika sesampainya disana ia akan dimakan oleh binatang buas? Oh! Memikirkannya saja sudah membuat merinding.

"A-aku mengerti ayah" cicit Belva.

"Begitupun denganmu Kadysha. Aku tau kau dibesarkan di dunia kita. Tapi kita tinggal cukup lama di dunia manusia jadi kuharap kau tidak berperilaku layaknya makhluk *mortal* disana"

"Kau tenang saja! Sebaiknya kau cepat buka portalnya!" seru Kadysha yang mulai jengah.

Chayton hanya menghela napas pelan melihat ketidak sabaran istrinya, berbeda dengan putrinya yang justru terlihat tegang dan gugup.

Beberapa menit kemudian sebuah portal terbuka di hadapan mereka, ketiganya langsung memasuki portal tersebut hingga tubuh mereka tertelan portal.

Semua itu tak luput dari pandangan mata seorang wanita yang tadinya berniat mencari Jesslyn dengan mengunjungi kediaman paman dan bibi Jesslyn. Tapi ia justru melihat hal yang sangat sulit ia percayai.

"Apa yang tadi itu, Sihir?" Tanya nya sendirian

Fyna tadinya berniat mengunjungi Jesslyn karna sahabatnya itu tak terlihat sudah sehari-hari, ditambah lagi bos tempat mereka bekerja terus mengeluh mengenai cuti kerja Jesslyn yang sangat lama. Sama halnya dengan Aaron yang tidak pernah lagi menemuinya setelah memperkenalkan Evelyn waktu itu.

Terbesit rasa curiga saat kedua orang yang sangat berharga dihidupnya menghilang dihari yang sama. Tapi dengan cepat Fyna menepis pemikiran negatif nya. Ia tidak boleh berprasangka buruk pada sahabatnya sendiri.

"Jess.... kau dimana?" Lirih Fyna. Wanita itu mulai menitikkan air mata. Fyna sangat menyayangi Jesslyn. Ia sudah menganggap Jesslyn seperti adiknya sendiri.

'Apa Jesslyn juga pergi seperti cara pamannya tadi? Dengan sihir?'

Fyna menghembuskan napasnya pelan, ia memilih pulang ke rumah. Percuma jika ia tinggal berpikir di rumah paman Jesslyn. Yang ia cari pasti tidak ada disana.

"Eve, kau tahu dimana Aaron sekarang?"

Setelah pertemuan tak disengaja dengan putri bangsawan kaum *fairy* tadi, Jesslyn beserta Evelyn pamit undur diri begitupun dengan Candy yang beralasan ingin berkeliling istana.

Dan sekarang, entah kenapa Jesslyn terus kepikiran dengan sahabatnya di dunia manusia--Fyna-- karna itulah Jesslyn mencari Aaron. Jika ia tidak bisa kembali maka Aaron pasti bisa kesana. Jesslyn tau, Fyna pasti kesepian disana.

"Sepertinya dia berada di tempat latihan" gumam Evelyn menatap Jesslyn dengan raut wajah bingungnya.

Fala dan Ivey juga masih setia mengikut di belakang mereka. Dalam diam kedua pelayan itu sedikit takut saat mendengar sang *queen* yang mencari panglima Aaron. Kenzie bisa marah karna *queen* nya mencari pria selain dirinya. Terkutuklah sifat *posessive* Kenzie.

"Aku akan kesana" seru Jesslyn mulai berjalan meninggalkan Evelyn. Evelyn maupun kedua pelayan Jesslyn dengan segera mengambil langkah cepat agar bisa mengimbangi langkah kaki Jesslyn.

Taakkk~

Bunyi anak panah yang melesat tepat mengenai sasaran tertangkap indra pendengaran Jesslyn saat kakinya telah sampai di area pelatihan para prajurit.

Jesslyn bisa melihat ada Aaron disana. Pria itu tidak memegang seinci pun alat disana. Ia hanya memandangi para prajurit yang tengah melatih kemampuan.

Sebagai salah satu panglima terkuat, sudah menjadi kewajiban bagi Aaron melatih prajurit yang masih awam dalam bertarung, bermain pedang ataupun memanah.

Aaron menyadari kedatangan Jesslyn hanya dengan merasakan hawa keberadaanya saja. Jesslyn berdiri dan menatapnya dari kejauhan. Aaron pun memutuskan untuk melangkah lebih dekat.

"Ada apa Jess?" Tanya Aaron

"A-aku ingin berbicara denganmu" jawab Jesslyn tetap memandang Aaron.

"Katakan"

"Apa kau tidak pernah lagi ke dunia manusia? A-aku khawatir pada Fyna. Dia pasti akan mencariku" ujar Jesslyn dengan nada pelan.

Aaron menghela napas lirih. Ia sudah memperkirakan Jesslyn akan bertanya seperti ini.

"Aku tidak bisa seenaknya keluar masuk dunia makhluk mortal Jess. Aku kesana hanya pada saat mengawal *princess* Evelyn." Seru Aaron dengan sendu. Ia juga sangat merindukan Fyna. Aaron menjalin hubungan dengan Fyna karna Aaron mencintai wanitanya.

"Lalu kenapa sekarang kau tidak kesana lagi?" Tanya Jesslyn

"Jika lord mengizinkan"

Setelah mengatakan itu, Aaron menunduk hormat pada Jesslyn dan beranjak meninggalkan wanita itu yang kini berkutat dengan pikirannya.

Sementara itu, Di lain tempat Candy masih setia dengan kegiatan berkelilingnya. Sekarang ia telah sampai ke bangunan istana di sisi bagian timur.

Dan sepertinya keberuntungan berpihak padanya. Wanita itu dengan binar dimatanya melihat Kenzie yang berjalan dengan tegasnya. Candy berniat mendekatinya terbukti dengan langkah wanita itu yang semakin cepat hingga menyamai langkah Kenzie yang terlihat berjalan menuju suatu tempat.

"Salam hamba *my lord*" sapa Candy menunduk anggun khas bangsawan. Ia mudah melakukannya karna saat di istana *kaene* ia terus melatih diri agar menjadi wanita yang pantas bersanding dengan Kenzie, itulah yang Candy pikirkan.

Kenzie tak menjawab sapaan Candy. Pria itu hanya menatap Candy datar. Sedangkan yang ditatap tetap menampilkan senyum tulusnya. Berbeda dengan zhea yang sudah gemetar ketakutan di belakang Candy. Pelayan itu bahkan sampai berkerengat dingin.

"Anda ingin kemana *my lord*? Jika anda berkenan, bisakah hamba menemani anda?" Tanya Candy dengan lembut. Wajahnya tetap ditemplei senyum di bibirnya.

Kenzie melangkah sedikit ke depan agar jaraknya lebih dekat dengan Candy. Wajah Candy sudah merona, ia pikir Kenzie akan melakukan sesuatu padanya.

"Menemani? Itu tak pantas, jika melayani itu baru pantas" bisik Kenzie dengan seringaian sinisnya. Melayani yang Kenzie maksud merupakan pelayanan layaknya seorang pelayan.

Candy terdiam membatu. Tapi sepersekian detik kemudian ia kembali tersenyum. "Maafkan atas kelancangan hamba *my lord*"

Kenzie tak mengindahkan ucapan Candy. Pria itu pergi meninggalkan Candy dengan gerakan secepat kilatnya. Sedangkan Candy yang sedari tadi tersenyum kini memudahkan senyumnya.

"A-anda baik-baik saja *princess*?" Tanya zhea sedikit ragu.

"Aku baik-baik saja" ujanya tersenyum meyakinkan zhea. Menurut Zhea, Candy sangat sempurna dan Kenzie justru memperlakukannya seperti ini? Zhea berharap suatu saat nanti Kenzie akan menyesal dan beralih pada Candy, menerima perasaan tulus wanita itu.

"Sudahlah. Ayo kita lanjut berkeliling" Zhea mengangguk dan mengikuti langkah Candy kemanapun wanita itu melangkah.

Jesslyn kini terdiam berdiri di depan pintu besar ruangan pribadi milik Kenzie. Ia terus berpikir, haruskah mengetuk pintu itu dan memberitahu Kenzie tentang keinginannya atau mengurungkan niatnya dan meninggalkan tempat itu?

"Masuklah Jesslyn!"

Jesslyn tersentak kaget. Padahal ia telah memutar arah tubuhnya agar meninggalkan tempatnya berdiri sekarang tapi suara bariton Kenzie berhasil menghentikannya bak patung.

"Masuk atau ku paksa"

Dengan cepat Jesslyn membuka pintu dengan mendorongnya kuat hingga netranya menangkap wajah Kenzie yang diterpa cahaya temaram lampu dengan keadaan berseringai. Ini kali kedua Jesslyn memasuki ruangan yang terlihat menyeramkan itu.

"K-Kenzie a-aku ingin meminta izinmu"

Kenzie berhenti berseringai. Keningnya mengerut sedikit tak suka, ia tidak mau jika Jesslyn meminta izin untuk kembali ke dunia manusia.

"Tidak! jika kau ingin kembali ke dunia *itu*" geram Kenzie.

"T-tidak. A-aku bukan memintanya untukku t-tapi untuk Aaron"

Kenzie seketika gelap mata, pria itu membanting vas bunga yang ada dalam ruangan itu hanya dengan tatapan matanya.

"Untuk pria lain?" Nada suara Kenzie semakin menggeram karna emosi yang tertahan.

"T-tidak jangan salah paham." Ujar Jesslyn mulai takut. Ingatan saat Kenzie melakukan kekerasan padanya terlintas di kepala wanita itu. Dengan sedikit ragu, Jesslyn melangkahakan kakinya mendekati Kenzie. Jesslyn memberanikan diri untuk memeluk Kenzie.

"Kumohon jangan marah. Aku hanya ingin Aaron ke dunia manusia untuk menemui sahabatku" seru Jesslyn lancar tanpa ragu. Seketika emosi Kenzie perlahan mereda. Mendapatkan pelukan dari Jesslyn membawa kenyamanan tersendiri bagi pria itu.

Kenzie membalas pelukan Jesslyn tak kalah erat, "Kau hanya milikku --"

"Ya! Aku tau. Tapi Jangan seperti ini, kau membuatku takut" seru Jesslyn memotong ucapan penuh penekanan milik Kenzie.

Jesslyn juga tidak tau kenapa ia mengatakan hal ini. Tapi ia merasa mulutnya bergerak dengan sendirinya dan mengeluarkan kalimat itu.

Kenzie mengelus kepala Jesslyn dengan lembut, ia menyukai sifat Jesslyn kali ini. Perlakuannya yang lembut berbeda dengan sorot matanya yang terlihat... tajam?

'BRAAKK'

Suara gebrakan pintu berhasil membuat pelukan Kenzie dan Jesslyn terlepas. Sebenarnya Jesslyn sendiri yang menarik diri. Sedangkan Kenzie menatap tajam seorang wanita yang dengan lancangnya membuka pintu ruangan pribadinya secara paksa.

'Wanita ini!!'

Jesslyn hanya memandang bingung pada Candy. Si pelaku yang membuka pintu secara paksa. Jesslyn melirik ke arah Kenzie yang terlihat marah besar.

Sedangkan Candy. Ia membuka pintu secara paksa karna tadi ia melihat Jesslyn memasuki ruangan ini ditambah lagi ia juga mendengar suara berisik setelah beberapa saat Jesslyn masuk.

Zhea sudah melarangnya karna pelayan itu tahu bahwa ruangan ini adalah ruangan pribadi milik Kenzie. Tapi Candy bersikeras ingin mengecek. Lagipula Candy pikir, jika ini ruangan pribadi Kenzie lalu kenapa Jesslyn masuk?

Dan saat ia masuk mereka berdiri bersampingan dengan keadaan sekitar yang terlihat berantakan meskipun samar karna gelap. Tapi yang menjadi pertanyaan di kepala Candy. Apa yang mereka berdua lakukan berdua di dalam ruangan itu? Dan hubungan apa yang terjadi antara mereka berdua?

.

PART 17



Suasana malam hari di istana *ophelix* terlihat ramai. Beberapa pelayan maupun prajurit melaksanakan tugas mereka masing-masing. Begitupun dengan tamu terhormat yang bersiap untuk menghadiri pesta. Entah apakah ini benar pesta? Karena semua orang tau, lord Kenzie tak suka sesuatu yang berbau pesta.

Di aula inti istana sudah banyak dihadiri dengan petinggi kaum *immortal*. Disana juga ada Candy dengan gaun berwarna *pink* nya yang melekat indah di tubuh semampainya. Jangan lupa senyumnya yang tak pernah pudar.

Ketiga panglima kerajaan *ophelix* juga hadir disana tentunya, mereka terlihat sangat tampan dengan pakaian ala jenderal mereka. Begitupun dengan Evelyn yang mengenakan gaun merah maroonnya. Ia terlihat jauh lebih cantik dengan menyanggul rambut coklatnya ke belakang.

Di lain tempat, Jesslyn hanya bisa diam didalan kamarnya. Ia harus tetap tegak dengan wajahnya yang tengah dirias. Jesslyn mengenakan gaun berwarna *purple* yang melekat pas dengan tubuh mungil berisinya. Ia membiarkan rambut hitamnya tersanggul ke belakang menyisahkan anak rambut di kedua sisi wajahnya.

"Kau sangat cantik" Fala dan Ivey yang sedari tadi berkutat dengan wajah Jesslyn hanya bisa terkagum-kagum melihat hasil dari aksi mereka. Padahal mereka berdua tak seahli perias handal. Berhubung wajah Jesslyn yang cantik alami membuat wanita itu kini berkali-kali lipat terlihat lebih cantik.

"Sebenarnya ada apa ini?" Tanya Jesslyn bingung pada kedua pelayannya. Memang benar, Jesslyn tidak tau kenapa wajahnya dirias seperti ini. Tidak ada yang memberitahunya termasuk kedua pelayan setianya.

Belum juga Fala dan Ivey menjawab, sebuah suara mengalihkan fokus ketiga wanita itu.

"Kau sudah selesai?"

Jesslyn langsung menoleh mendengar suara berat bariton milik Kenzie mengalun di telinganya. Berbeda dengan Fala dan Ivey yang bergerak cepat menundukkan kepala.

Jesslyn menganggukkan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Kenzie. Pria itu berjalan mendekatinya dengan balutan jubahnya yang membuatnya terlihat sangat pantas sebagai seorang raja.

Jesslyn bahkan tak bisa mengalihkan pandangan kagumnya dari Kenzie. Pria itu memang sangat sempurna.

Kenzie menatap bibir Jesslyn yang terlihat lebih merona. Ia mengusapnya pelan dan semakin menurunkan tangannya ke pinggang Jesslyn. Kenzie melingkarkan sebelah tangannya disana dengan *possessive*.

Kenzie menuntun Jesslyn agar mengikutinya menuju ruangan inti istana. Fala dan Ivey mengikut dari belakang tentunya dengan jarak yang terbentang luas.

"Tetap di sampingku apapun yang terjadi"

Jesslyn menoleh. Ia tentu saja tidak tuli, baru saja Kenzie bersuara tapi raut wajah pria itu seolah tidak pernah berbicara.

Wanita itu menghela napas lirih. "T-tentu"

Belva tak henti-hentinya berdecak kagum. Meskipun dunia *ophelix* terdiri dengan beberapa kerajaan yang kuno, ia tetap tak menampik bahwa disana terlihat mewah dan mengagumkan. Sepertinya ia akan betah tinggal disana.

Malam ini, ia beserta ayah dan ibunya langsung menuju kerajaan *ophelix*. Disana berkali-kali lipat lebih besar dan mewah. Jika tak mengingat perkataan ayahnya, mungkin ia akan menganga lantaran terkagum-kagum.

Bukan hanya itu saja, Belva benar-benar dibuat senang. Para pria yang ada disana tidak seburuk yang ia pikirkan. Justru terlihat tampan dan itu hampir semua pria yang dilihatnya memiliki wajah dengan pahatan sempurna.

"Kau suka?"

Belva mengangguk antusias mendengar pertanyaan ibunya.

"Ini belum seberapa. Kau belum melihat *lord king*. Dia yang paling sempurna"

Belva semakin tak sabar. Sedari kakinya menginjak wilayah istana ini, ia selalu mendengar wanita-wanita yang terus membicarakan mengenai *Lord king*.

"Dia datang"

Belva menoleh saat melihat semua orang menunduk hormat pada seorang pria yang memiliki ketampanan di luar batas normal menurut Belva. Tampangnya melebihi sempurna. Sayangnya, pria itu tak sendiri ada seorang wanita di sampingnya dengan tangan pria itu yang melingkar *possessive* di area pinggang wanita itu.

Belva tak bisa melihat dengan jelas wajah wanita itu, karna banyak orang yang menghalangi pandangannya.

Kenzie yang tadi datang bersama Jesslyn menaiki podium. Sedangkan Jesslyn, ia biarkan bersama Evelyn dan ketiga panglimanya.

"Malam ini, akan ku perkenalkan *Queen ophelix*."

Berbagai macam bisikan mulai memenuhi penjuru ruangan. Kenzie mengernyit tak suka mendengar bisikan rakyatnya yang terdengar sangat mengganggu pendengarannya.

"Diam!!"

Suasana kembali hening saat Kenzie berucap penuh penekanan. Pria itu bahkan telah mengeluarkan aura khas *devilnya* disertai dengan warna matanya yang berwarna *gold* samar.

Kenzie kembali menoleh pada Jesslyn. Memerintahkan wanita itu agar menyusulnya di atas podium hanya dengan melalui tatapan matanya.

Awalnya Jesslyn menolak, ia merasa terintimidasi saat semua pasang mata mulai menatapnya. Untunglah Evelyn yang membujuk sekaligus menenangkannya.

Dengan ragu, Jesslyn menyusul Kenzie hingga ia telah sampai di samping pria itu. Jesslyn menundukkan kepalanya, ia takut mendongak dan justru mendapati tatapan mata yang seolah ingin mengoyahkan tubuhnya.

"Dia akan menjadi *Queen* di kerajaan *ophelix*. Yang artinya, dia akan menjadi ratu kalian"

Tak ada yang berani membantah terang-terangan keputusan Kenzie. Mereka hanya mampu menyuarakan ketidaksetujuan mereka dengan bisikan saja.

Kenzie semakin mengernyit tak suka mendengar bisikan rakyatnya. Tak ingatkah mereka bahwa Kenzie memiliki pendengaran yang tajam melebihi kaum *immortal* lain .

Semua orang yang terlihat tak suka karna merasakan aura *manusia* pada Jesslyn. Berbeda dengan segelintir orang yang berada di bagian ujung ruangan. Mereka terlihat tersentak saat menyadari keberadaan wanita yang akan menjadi *queen* mereka.

"Bukankah dia Jesslyn?" Tanya Belva terkejut. Kadysha dan Chayton yang mendengar ucapan putri mereka menoleh ke arah pandangan Belva. Sama seperti Belva, mereka juga terkejut. Melihat wajah wanita yang akan menjadi *queen* lebih lama memang terlihat sama dengan Jesslyn.

"Apa yang wanita itu lakukan disini?"

Belva beranjak, ia ingin menghampiri Jesslyn. Terlihat sekali ia tak suka melihat sentuhan fisik yang Kenzie lakukan pada Jesslyn. Tapi langkahnya harus terhenti saat Chayton menahan lengannya dengan terus menatap ke arah Jesslyn yang tengah bersama Kenzie.

"Ayah---"

"Jangan kesana. Pria itu berbahaya Belva. Kau masih belum mengenalnya"

Dengan kesal Belva kembali ke tempatnya semula. Ia tak bisa melawan perkataan ayahnya. Cih!!

Sementara itu di sisi lain...

"Ayah, d-dia--"

"Kau benar putraku"

Hayder Gracious, New king Sorcier kingdom. Putra dari *king* terdahulu kerajaan *sorcier*.

"Dia sangat mirip dengannya" **Manford Gracious, king** terdahulu kerajaan *sorcier*. Kakak dari Chayton gracious. Pria yang memerintahkan agar *Chayton* pergi ke dunia manusia bersama istri dan anaknya saat itu. Chayton tak bertanya alasannya, karna ia sangat mematuhi perintah dari kakak tertuanya.

Jesslyn menoleh ke arah mereka. Wanita itu merasa ada sesuatu yang berbisik di telinganya agar menolehkan kepalanya ke samping kirinya. Matanya bertemu dengan manik mata *coklat* milik Manford.

'Paman Chayton?'

Jesslyn mengernyit. Apa benar pria paruh baya itu pamannya? Mereka terlihat sangat mirip hanya saja tidak mungkin pamannya berada di tengah-tengah makhluk yang bukan manusia ini seperti dirinya kan?

"Jesslyn"

Si empunya nama kembali menoleh pada Kenzie saat pria itu kembali mengamit pinggangnya sembari menuruni podium. Jesslyn mengikut saja langkah yang Kenzie ambil. Ia juga masih ingat permintaan-- atau ia sebut perintah? Dari Kenzie tadi.

Tetap berada di sampingnya apapun yang terjadi.

Evelyn menghampiri Jesslyn dengan senyumannya. Semenit kemudian, Candy ikut bergabung.

"Selamat Jesslyn, kau akan menjadi seorang *queen*" ujar Candy dengan senyumannya. Meskipun tengah tersenyum tapi tidak dengan hatinya. Wanita itu ingin sekali mengamuk tapi itu bukanlah ciri khasnya.

Jesslyn hanya tersenyum seadanya. Ia juga tidak tau ingin mengekspresikannya seperti apa. Yang Kenzie lakukan tadi benar-benar membuatnya gugup. Karna itulah, ia terus menunduk tak berani mengangkat kepalanya.

Tiba-tiba seorang wanita paruh baya menghampirinya. Wanita berambut putih itu terus menatap Jesslyn sembari melangkah semakin mendekati Jesslyn.

Jesslyn memberikan senyumannya. Tapi sorot mata wanita itu membuat Jesslyn sedikit bingung. Warna mata wanita itu berwarna sedikit kemerahan.

"Ada a--"

"Grace"

Jesslyn mengernyit memandang wanita paruh baya itu terkejut. Telinganya mendengar dengan jelas saat wanita paruh baya itu menyebut sebuah nama. Nama yang pernah pamannya beritahu padanya. Nama seorang wanita yang sangat ingin ia temui dan melihat rupanya.

'Ibu?'

"K-kau mengenal ibuku?" Tanya Jesslyn mendekati wanita itu.

Kenzie mengernyit mendengar pertanyaan Jesslyn. Ia kembali memandang wanita paruh baya itu dengan sorot mata dinginnya. Wanita paruh baya itu adalah seorang penyihir, ia bisa merasakannya. Kemudian Kenzie menatap ketiga panglimanya, mengirimkan pesan melalui *telepati* nya.

"Aku merindukanmu Grace"

Jesslyn mundur. Ia sadar, wanita paruh baya di depannya ini mengira bahwa dirinya adalah Grace. Itu tandanya ibunya sangat mirip dengan wajahnya bukan?.

Tapi, bagaimana bisa wanita paruh baya ini mengenal ibunya?

PART 18



Acara pengenalan Jesslyn sebagai seorang wanita yang akan menjadi *queen* berjalan dengan lancar, meskipun banyak yang tak suka tapi juga cukup banyak yang menyetujui.

Jesslyn tidak pernah keluar kamar setelah bertemu dengan wanita paruh baya--Driana-- yang menganggapnya sebagai Grace--ibunya--.

Jesslyn juga tidak tau kenapa ia justru menghindari wanita itu. Padahal bisa saja Jesslyn bertanya segalanya tentang ibunya pada Driana.

"Fala, bisakah kau membantuku?"

Fala yang sedari tadi menemani Jesslyn bersama Ivey dengan sigap mendekati Jesslyn seraya menunduk hormat.

"Tentu. Apapun itu" ujarinya

"Bisakah kau membawa wanita tadi menemuiku?" Tanya Jesslyn menatap Fala penuh harap. Fala awalnya mengernyit bingung, tapi saat kejadian beberapa saat lalu dimana seorang wanita paruh baya yang menghampiri Jesslyn, terlintas di kepalanya barulah ia tersadar.

"Tentu. Akan ku panggilkan" ujar Fala.

Jesslyn tersenyum tulus. "Terimakasih"

Fala hanya mengangguk sebagai jawaban. Ia segera beranjak menemui wanita yang bernama Driana itu yang mungkin saat ini berada di kediaman istana di bagian sisi barat.

Sedangkan di tempat lain, Kenzie beserta beberapa petinggi *ophelix* baru selesai dengan rapat mereka yang

membahas mengenai siapa yang akan menduduki singgasana bangsa *vampire*.

Karna Kenzie melakukan pembantaian pada klan *caliborne* yang selalu menjadi pemimpin secara turun temurun, maka pemimpin bangsa *vampire* akan digantikan oleh klan lain. Seseorang yang memiliki kemampuan yang tak kalah hebat tentunya, agar bisa mengendalikan rakyat kaum *vampire*.

Saat ini Kenzie berada di ruang rapatnya bersama tiga panglimanya. Para petinggi *ophelix* telah kembali ke kediaman masing-masing.

"Bawa wanita itu kemari"

Ared yang juga berada di ruang rapat bersama kedua rekannya dengan sigap membungkuk hormat. Setelahnya, ia membuka portal agar mengantarkannya ke kediaman kaum penyihir yang mereka tempati untuk sementara.

Tak cukup semenit, Ared kembali dengan wanita paruh baya berambut putih itu ke depan Kenzie.

"Salam hamba *my lord*" ujar Driana sembari membungkuk.

Kenzie hanya menatap Driana datar, tatapan khasnya.

"Kau mengenal *Queen*-ku?" Tanya Kenzie menekan kata *queen* seraya menatap Driana dingin.

"Maafkan hamba yang mulia. Hamba salah orang. Awalnya hamba berpikir bahwa *queen* adalah Grace, sahabat hamba yang telah tiada. Karna kemiripan wajah mereka. Tapi ternyata hamba salah. *Queen* adalah putri dari sahabat hamba" jelas Driana tanpa menatap Kenzie. Ia berbicara masih dengan posisi kepala tertunduk.

"Kenapa kau bisa menyimpulkan jika *queen* Jesslyn adalah putri sahabatmu?" Kali ini Aaron yang membuka suaranya. Terlihat sekali ia memandang Driana dengan curiga.

"Hamba mengetahui banyak mengenai kehidupan Grace. Maafkan hamba karna telah lancang *lord*. Hamba juga bisa melihat masa lalu *queen* hanya dengan melihat matanya" ujar Driana

"Lancang" geram Edgard.

Kenzie menghentikan Edgard yang terlihat ingin melangkah mendekati Driana dengan pedangnya.

"Jelaskan!" ujar Kenzie dengan intonasi memerintahnya seperti biasa.

"*Queen* adalah putri satu-satunya dari Grace bersama Brassham--"

"Bukankah Brassham adalah putra kedua klan *gracious*, adik dari Manford?" Potong Ared memandang Driana dengan nyalang. Kenzie masih tetap dengan wajah datarnya. Ia sudah bisa menyimpulkan perkataan Driana.

"Kau benar panglima, Brassham adalah putra kedua klan *gracious* yang selalu menyembunyikan diri." Jawab Driana.

"Ceritakan segalanya tentang pria itu!"

"Tentu *my lord*"

Kejadian masa lalu mengalir keluar dari mulut Driana. Wanita itu menceritakan semua yang telah sahabatnya alami bersama Brassham.

"Brassham selalu menyembunyikan diri, ia sangat senang berpetualang di hutan daripada mengurus mengenai

kerajaan. Hingga suatu saat, ia bertemu dengan seorang wanita dari bangsa *vampire*. Mereka saling mencintai. Tak lama kemudian, Grace memberitahu ayahnya mengenai hubungannya bersama Brassham. Sayangnya, ayah Grace yang saat itu adalah *vampire king* menolak hubungan putrinya dengan keras. Grace yang sangat mencintai Brassham memilih meninggalkan istana dan bangsa *vampire*. Ia menikah dengan Brassham secara diam-diam. Hingga ia hamil dan mereka hidup dengan bahagia saat itu. Hanya saja, ayah Grace mengetahui bahwa Grace menikah dengan Brassham. Ayah Grace yang merasa terhina memerintahkan putranya yang ternyata adalah adik Grace untuk membunuh Grace. Tapi Adik Grace menemukannya dengan keadaan telah melahirkan yang artinya telah memiliki seorang putri"

'Jesslyn?'

Driana terdiam sejenak, ia kembali mengingat masa-masa dimana Grace yang begitu menderita. Sedangkan Kenzie dan ketiga panglimanya masih setia mendengarkan.

"Adik Grace tak kuasa membunuh kakaknya, karna ia sangat menyayangi Grace. Pria itu membiarkan kakaknya hidup bersama Brassham. Hingga ayah Grace mengetahui bahwa putranya mengkhianati perintahnya dan fakta bahwa putrinya masih hidup membuatnya gelap mata. Ayah Grace pun memutuskan untuk turun tangan setelah menahan putranya sendiri ke dalam sel bawah tanah kerajaan. Ia berhasil menemukan Grace bersama bayinya. *Vampire king* itu mencoba melenyapkan Grace tapi Brassham terus melindungi anak dan istrinya. Brassham menyuruh Grace agar segera melindungi putri mereka...."

"...Grace memang berhasil melarikan diri bersama bayinya, tapi tidak dengan Brassham yang harus kehilangan nyawanya.

Adik Grace yang tahu bahwa kakaknya diperlakukan seperti itu oleh ayahnya memutuskan membunuh ayahnya sendiri tanpa belas kasih. Sedangkan Grace terus berlari tanpa memerdulikan luka di tubuhnya, hingga ia sampai di kerajaan *ophelix* dan bertemu dengan *king* Aric."

Kenzie tertegun mendengar nama ayahnya disebut. Tapi setelahnya ia kembali mengernyit mengingat Driana tidak pernah menyebut nama adik Grace.

"Siapa nama adik Grace?" Tanya Kenzie menatap Driana semakin intens.

"Andreas Caliborne"

.
.

Fala kembali menemui Jesslyn. Ia ingin memberitahu Jesslyn bahwa ia tidak menemukan Driana. Tapi saat sampai ke kamar Jesslyn, ia mendapati Jesslyn yang tengah bersama Candy.

Jujur saja, Fala tidak suka melihat Candy. Ia merasa wanita *Fairy* itu mendekati *queennya* karna memiliki maksud tersembunyi. Fala akui Candy terlihat memiliki hati yang lembut tapi tetap saja, hatinya mengatakan lain.

"Salam hamba *my queen*"

Jesslyn dan Candy menoleh pada Fala. Jesslyn memberikan senyumnya begitupun dengan Candy.

"Hamba tidak mendapati nona Driana di kediamannya"

Driana adalah salah satu kaum penyihir yang kuat pada masanya. Bahkan Hayder, *king* kerajaan *sorcier* menganggap Driana sebagai bibinya.

"Tidak apa-apa" seru Jesslyn tersenyum pada Fala. Itu semua tak luput dari mata Candy. Ia mengamati setiap ekspresi yang Jesslyn keluarkan.

Wanita itu masih belum percaya. kenapa Jesslyn yang hanya seorang manusia bisa menjadi ratu dunia *ophelix*?. Bukankah dilihat dari sudut manapun Candy merupakan wanita yang lebih sempurna dari Jesslyn?

Candy terus mengamati Jesslyn. Sampai ia tidak menyadari jika Fala juga terus mengamati wajah Candy.

'Wanita ini... berbahaya'

Fala kembali menatap Jesslyn. Fala merasa, Jesslyn terlalu polos untuk berhadapan dengan Candy yang terlihat berbahaya.

"Kapan kalian akan kembali?" Tanya Jesslyn pada Candy.

Candy sedikit tersentak karna dihentikan dari lamunannya. Sedetik kemudian ia tersenyum.

"Kami akan kembali ke istana kaene esok hari, queen"

Candy merasa sulit mengucapkan kata *queen* untuk Jesslyn. Ia merasa Jesslyn tak cocok dengan gelar itu.

Jesslyn juga yang biasanya menyuruh orang-orang agar berhenti memanggilnya dengan *queen*. Kini ia justru merasa suka jika Candy yang menyebutnya seperti ini. Ia merasa ada kesenangan tersendiri.

Jesslyn bukanlah wanita yang terlalu polos seperti wajahnya yang dicap sangat polos oleh beberapa orang. Wanita itu justru memiliki kepekaan yang kuat. Meskipun Candy pandai mengendalikan ekspresi, Jesslyn tetap lebih pandai dan mengetahui mana reaksi yang tulus dan mana yang bukan dari

wajah Candy. Karna itulah, ia merasa perlu Candy memanggilnya *queen* dibandingkan namanya.

Beberapa saat kemudian, pintu kamar Jesslyn terbuka. Kenzie berjalan masuk dengan terus menatap Jesslyn dalam.

Semua orang ikut menoleh termasuk Candy maupun Jesslyn. Kedua pelayan Jesslyn membungkuk hormat dengan sigap.

Candy yang melihat kedatangan Kenzie langsung berdiri sembari menunduk hormat dengan angguk khas bangsawannya. Berbeda dengan Jesslyn yang justru kebingungan melihat raut wajah Kenzie yang tidak seperti biasanya. Tatapan Kenzie kali ini terlihat sangat menyeramkan dari biasanya. Dan terlihat sangat tajam seolah ingin menelannya hidup-hidup.

Dengan secepat kilat, Kenzie telah berada di depan Jesslyn yang tersentak mundur karna terkejut. Tanpa memerdulikan keterkejutan Jesslyn dan juga keberadaan pelayan maupun Candy, Kenzie menarik pinggang Jesslyn hingga tubuh bagian depan mereka menempel tanpa jarak.

"K-Kenzie" gumam Jesslyn lirih.

Candy tidak bisa menundukkan pandangannya. Ia merasa harus melihat adegan itu meskipun hatinya terasa sakit. Ia cemburu. Perlakuan Kenzie pada Jesslyn menurutnya sangat-sangat di luar pemikirannya. Mungkin jika dirinya yang berada diposisi Jesslyn ia akan dengan senang hati memeluk tubuh kekar pria itu.

"Kalian semua pergilah" ujar Kenzie pelan tapi masih bisa didengar. Kenzie berbicara tanpa mengalihkan tatapannya dari mata biru Jesslyn. Ia merasa amarahnya meluap-luap mendengar cerita dari Driana tadi.

Saat Driana menyebut nama Andreas, Kenzie langsung memerintahkan Ared untuk membawa Driana menjauh dari hadapannya. Ia tidak mau mendengar kelanjutan cerita itu.

Fala dan Ivey mematuhi perintah Kenzie. Mereka bergerak dengan cepat, tak mau terkena amukan *devil* berhati kejam itu. Sedangkan Candy, ia merasa kakinya membeku. Tatapannya masih terpaku pada Kenzie dan Jesslyn.

"Pergilah *princess* Candy. Jika kau tak ingin dikeluarkan secara paksa"

Candy tersadar. Wanita itu segera meninggalkan kamar Kenzie dan Jesslyn dengan air mata yang terlihat menumpuk dipelupuk matanya.

Saat terdengar pintu yang tertutup barulah Jesslyn membuka suara. "K-Kenzie, a-ada apa?" Tanya Jesslyn takut.

Warna mata Kenzie berubah menjadi warna *gold*. Jesslyn tau, jika warna mata Kenzie berubah. Suasana hati pria itu pasti sangat buruk. Karna sisi *devil* pria itu telah bangkit. Ia bisa saja melampiaskannya pada Jesslyn.

"*Caliborne* brengsek"

Jesslyn mengernyit. Ia mendengar suara Kenzie yang amat pelan. Tapi Jesslyn tidak mengerti.

"Kau akan mendapatkan *hadiah* mu besok" ujar Kenzie berbisik di telinga Jesslyn sembari menekan kata *hadiah* diperkataannya.

Dengan kasar Kenzie meraup bibir Jesslyn tanpa belas kasih. Ia melumat bibir wanita itu tanpa perasaan. Menggigitnya dengan keras bahkan sampai mengeluarkan darah segar.

Air mata Jesslyn mengalir begitu saja. Perlakuan Kenzie kali ini menyakitkan hati dan harga dirinya.

Setelah puas, Kenzie mendorong tubuh Jesslyn hingga terjatuh di atas ranjang dengan keras. Kenzie mendekati Jesslyn dan memegang dagu wanita itu sedikit kuat.

"Aku membenci keturunan *caliborne*" desis Kenzie menepis wajah Jesslyn ke samping dengan kuat menggunakan tangannya yang bertengger di dagu wanita itu.

"Cih!" Umpat Kenzie

'BRAAK'

Kenzie meninggalkan Jesslyn yang kembali menangis meratapi nasibnya. Wanita itu menangis dalam diam. Ia tidak tahu, apa lagi yang membuat Kenzie melakukan hal ini padanya. Padahal beberapa hari terakhir pria itu selalu berperilaku manis padanya.

'Kau melukaiku.... Kenzie'

PART 19



Kediaman sisi barat istana *ophelix* terlihat sedikit sepi. Karena tamu para petinggi *ophelix* telah kembali ke wilayah masing-masing.

Aaron pun pergi ke dunia manusia. Ia mendapatkan izin dari Kenzie sebelum pesta dimulai. Tentunya ia akan menemui kekasihnya. Ia sudah sangat merindukannya.

Semua kembali berjalan dengan normal. Ah tidak! Tidak semua. Kali ini Kenzie berkali-kali lipat lebih kejam dibandingkan sebelum-sebelumnya. Kesalahan kecil yang prajuritnya buat, hukuman mati yang mereka dapat.

Tapi ada sesuatu yang benar-benar menggemparkan di kerajaan. Baru semalam Jesslyn diperkenalkan sebagai wanita yang akan menjadi *queen ophelix*. Keesokannya wanita itu akan berada di ruang *mortdeath*.

Semua penghuni istana dibuat gempar. Bagaimana mungkin *queen* yang akan mendampingi *Lord king* sepanjang hidup harus mendekam di ruangan yang penuh dengan bau amis darah?

Para prajurit istana memasuki kamar yang Jesslyn tempati bersama Kenzie. Dengan tak memandang siapa Jesslyn, mereka menyeretnya tanpa belas kasih.

"Akh!!!"

Kedua lengan Jesslyn terlihat memerah karna cengkraman keras prajurit yang memegang lengannya.

Fala dan Ivey tentunya terkejut, perilaku para prajurit itu sungguh tidak sopan. Bagaimana jika *Lord Kenzie* mengetahuinya?

"Apa yang kalian lakukan?!" Bentak Ivey pada keempat prajurit yang menerobos masuk ke kamar Jesslyn tadi.

"Kami hanya menjalankan tugas" ujar salah satu prajurit memandang dua wanita pelayan Jesslyn dengan datar.

"Apa kalian lupa?! Wanita yang kalian seret akan menjadi *Queen* kalian?!!!" Kali ini Fala yang membentak. Raut wajah marah kedua pelayan itu terlihat sangat kentel. Bahkan wajah mereka terlihat memerah karna mati-matian menahan emosi.

"Kami hanya melaksanakan perintah *lord*"

Jesslyn yang sedari tadi menutup mulut terbelalak kaget. "A-apa?!"

Keempat prajurit dan juga kedua pelayan Jesslyn menoleh ke arah wanita itu saat ia bergumam. Fala dan Ivey memandang Jesslyn sendu, mereka bisa melihat pandangan mata Jesslyn yang lurus ke depan dengan sorot kekosongan.

"J-Jess---"

"Aku baik-baik saja" lirik Jesslyn memotong ucapan Fala. Ia berbicara tanpa menatap ke arah siapapun. Wanita itu tersenyum dengan tatapan kosongnya.

"Kalian tidak perlu menyeretku. Jalanlah, aku akan mengikut" ujar Jesslyn yang ditujukan pada prajurit yang menyeretnya tapi ia berbicara tanpa menatap mereka.

Dengan kaku, dua orang prajurit berjalan di depan diikuti Jesslyn dan dua prajurit lainnya yang berjalan di belakang Jesslyn.

Sepanjang lorong yang mereka lewati mengundang tatapan iba dari para pelayan. Tapi tak sedikit juga yang menatap rendah dengan terang-terangan pada Jesslyn. Jesslyn tidak peduli dengan tatapan-tatapan para pelayan padanya. Ia tetap berjalan mengikuti para prajurit yang menuntunnya.

Sesampainya mereka di ruang yang penuh dengan bau amis darah disertai dengan suasana yang gelap. Jesslyn langsung dirantai dengan posisi seperti saat pertama kali ia menginjakkan kaki di istana *ophelix*. Ia kembali menjadi tawanan.

Keempat prajurit itu meninggalkannya seorang diri. Jesslyn kembali menitihkan air matanya. Kenzie memperlakukannya seperti ini lagi? Memangnya apa salahnya?

Fala dan Ivey dengan tergesa-gesa menuju kamar Evelyn. Mereka tidak bisa menghentikan perintah *lord*. Tapi jika meminta bantuan Evelyn, ada kemungkinan mereka berhasil bukan?

Di ujung lorong mereka melihat Evelyn yang berjalan dengan seorang pelayan di belakangnya. Pelayan pribadi Evelyn.

Evelyn mengernyit melihat dua pelayan Jesslyn menghampirinya tergesa-gesa.

"Ada apa?" Tanyanya saat Fala dan Ivey telah beridiri sepenuhnya di depannya.

"P-*princess*. K-kami mohon bantu kami" ujar Ivey masih terengah-engah.

"Katakan apa yang harus ku lakukan?"

"*Queen* Jesslyn---"

"Apa yang terjadi padanya?"

"*Queen* dibawa ke ruang *mortdeath*"

Evelyn beserta pelayannya terkejut bukan main. Ia pikir, dua pelayan wanita di depannya membual. Tapi melihat air mata mereka yang tidak berhenti mengalir membuat Evelyn percaya dengan perkataan mereka.

"Apa Kenzie sudah mengetahuinya?" Tanya Evelyn. Wanita itu bisa melihat raut wajah Fala maupun Ivey yang semakin menyendu. Hal itu membuatnya berkali-kali lipat semakin khawatir dengan keadaan hari ini di istana.

"Prajurit yang membawa *queen*....mereka diperintah oleh *lord*" ujar Fala dengan lirih. Tubuh Evelyn rasanya membeku di tempat. Tidak!! Ini sudah sangat keterlaluan. Jika Kenzie memperlakukan Jesslyn seperti ini, maka sebaiknya Jesslyn kembali ke tempat asalnya kan?

Evelyn berjalan meninggalkan ketiga pelayan yang memandang kepergiannya khawatir.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Tanya Rin--pelayan pribadi Evelyn-- pada Fala dan Ivey.

"Sebaiknya kita mengikuti *princess* Evelyn. Kita harus membantunya" usul Ivey yang diangguki mantap oleh Rin dan Fala. Mereka pun segera menyusul Evelyn yang sepertinya menuju ruang pribadi milik Kenzie.

Saat Evelyn telah sampai di ruangan pribadi milik Kenzie, Evelyn langsung menerobos masuk tanpa pikir panjang.

"Kenzie!!!" Pekik Evelyn penuh amarah.

"Apa yang membawamu kemari?" Tanya Kenzie. Pria itu memunculkan wujudnya di antara gelapnya ruangan.

"Kenapa kau membawa Jesslyn di ruangan sialan itu?! Bukankah baru semalam kau mengumumkannya sebagai *queen*?!" Teriak Evelyn berapi-api. Dia benar-benar kesal dengan perbuatan kakaknya kali ini.

"Kau tidak tau apapun. Jadi sebaiknya kau tutup mulutmu" geram Kenzie. Jika tidak mengingat bahwa wanita di depannya adalah adik kandungnya, Kenzie bisa saja menyapakan Evelyn sekarang juga. Berani sekali adiknya itu meneriakinya seperti ini.

"Jika kau mengetahui asal usul wanita sialan itu kau akan melakukan hal yang sama denganku" lanjut Kenzie.

"Kalau begitu beritahu aku, kakak" ujar Evelyn lirih. Evelyn tahu, kakaknya itu mati-matian menahan emosi agar tidak membunuhnya. Kakaknya ini memiliki kadar emosi yang sangat tinggi.

"Kau masih ingat Andreas *caliborne*, bukan?" Tanya Kenzie sembari membelakangi Evelyn.

"Tentu saja. Dia pria brengsek yang membunuh orang tua kita. Merenggut kebahagiaanku dan juga kakak" jawab Evelyn. Ia jadi kembali teringat saat menemukan tubuh kedua orang tuanya yang telah terbujur kaku.

"Pria bajingan itu adalah paman Jesslyn"

Evelyn tersentak seraya menatap punggung Kenzie tak percaya. Ia hampir terjatuh, hingga tubuhnya sedikit oleng ke belakang dan untunlah ia bisa mengimbangi tubuhnya.

"Jangan bercanda" ujar Evelyn tak percaya, atau memaksa untuk tak percaya?

"Kau ingat wanita penyihir yang memanggil Jesslyn dengan nama Grace, semalam?" Tanya Kenzie tetap dengan

pendiriannya. Jesslyn mengganggu meskipun ia tahu kakaknya tak melihat karna pria itu tengah membelakanginya.

"Grace *caliborne*, *vampire* wanita sekaligus ibu Jesslyn yang ternyata adalah kakak kandung Andreas" lanjut Kenzie mulai menolehkan tubuhnya menghadap Evelyn.

Evelyn membelalakkan matanya, ia sampai menggunakan kedua telapak tangannya untuk menutup mulutnya. Sulit baginya untuk mempercayai hal ini.

"I-itu tandanya Jesslyn....? Dia seorang *vampire*?!" Tanya Jesslyn dengan mimik wajah tak percayanya.

"Ayahnya adalah adik dari Manford *Gracious*"

Evelyn semakin terkejut. Wanita itu bahkan sampai terduduk disalah satu kursi yang ada di dalam ruangan. Ia menyenderkan punggungnya sembari menatap kosong ke depan. Berarti, Jesslyn adalah seorang *vampire* yang juga dapat aliran darah seorang *penyihir* di tubuhnya.

"T-tidak mungkin" gumam Evelyn.

"Klan *caliborne* harus binasa. Aku sudah mengatakan itu bukan? Siapapun yang berhubungan dengan pria bajingan itu akan tewas di tanganku"

Evelyn menatap kakaknya tak percaya. Apa pria ini berniat melenyapkan Jesslyn juga? Wanita yang tak tau apapun mengenai kaum *immortal* harus merelakan nyawanya hanya karna ia memiliki hubungan darah dengan Andreas? Tidak!! sebenci apapun Evelyn pada *caliborne* ia tidak mungkin membiarkan seseorang yang tidak bersalah dihukum mati.

Evelyn kembali teringat, pertama kali ia bertemu dengan Jesslyn. Ia sama sekali tidak bisa merasakan auranya, manusia kah atau bukan? Tapi saat bersentuhan untuk pertama kali

dengan wanita itu, tangannya terasa sedikit tersengat. Apa wanita itu bersandiwara dengan berpura-pura menjadi manusia? Tapi tidak mungkin, ia rasa Jesslyn memang tidak tahu apapun.

"Tapi kenapa kita tidak bisa merasakan auranya?" Tanya Jesslyn. Hal itu mengundang tatapan Kenzie yang masih saja datar.

Kenzie mengela napas. "Pertama kali aku bertemu dengannya. Aku rasa dia memiliki sesuatu yang mengikatku. Melihat warna matanya terkadang membuatku emosi karna memiliki warna yang sama dengan pembunuh bajingan itu, tapi melihat senyum terukir di wajahnya bisa kembali membuatku tenang. Aromanya sangat memabukkan di penciumanku. Aku juga merasakan ada sesuatu yang tertanam di dalam tubuhnya tapi terhalangi sesuatu." ujar Kenzie panjang lebar. Pria itu tampak menerawang, mengingat pertemuan pertamanya dengan Jesslyn.

Evelyn membelalakkan matanya samar, perkataan Kenzie mengingatkannya pada ucapan ayahnya beberapa bulan yang lalu sebelum kedua orang tuanya tewas terbunuh.

"Kakakmu akan menemukan pasangannya suatu saat nanti, yang telah ditentukan oleh sang dewi"

"Tapi bagaimana kakak bisa menemukannya?"

"Kakakmu hanya bisa merasakan nyaman hanya dengan menatap wajahnya. Aroma wanita itu hanya akan sangat harum di penciuman Kenzie saja. Sama seperti ayah pada ibunya dulu."

Tidak!! Jika Kenzie membunuh wanita itu maka semuanya akan berakhir. Kakaknya pasti akan menyesalinya seumur

hidup. Evelyn harus menyelamatkan Jesslyn bagaimanapun caranya.

"Kakak. Kumohon padamu, jangan membunuhnya. Kau akan menyesal nanti" gumam Jesslyn pelan. Kenzie tentu masih bisa mendengarnya.

"Berhenti memohon *untuknya*. Kembalilah ke kamarmu. Aku akan menemui wanita itu"

Jesslyn menatap sedih punggung Kenzie yang perlahan menjauh. Ia harus menyelamatkan Jesslyn sendirian. Evelyn tidak mau melibatkan siapa-siapa karna Kenzie pasti akan membunuh mereka. "Kuharap kau baik-baik saja, Jesslyn" ujar Evelyn sedih.

PART 20



Jesslyn terlihat sangat lemas. Wanita itu kembali mendapatkan cambukkan seperti saat pertama kali ia datang ke kerajaan *ophelix*.

Jika dulu ia selalu memohon agar cambukkannya dihentikan, kali ini ia hanya diam menerima. Kekecewaannya pada Kenzie jauh lebih besar. Jesslyn juga tidak tahu apakah ia memang mencintai pria itu.

Cinta? Kata itu bahkan tak pernah terlintas di pemikirannya.

Jesslyn membiarkan para prajurit itu menjalankan tugasnya. Ia hanya bisa pasrah dan terus berdoa dalam hati agar tuhan segera mengambil nyawanya.

'Krieett'

Bunyi pintu yang terbuka membuat Jesslyn mendongakkan kepalanya. Mata birunya bertemu dengan mata abu-abu milik Kenzie. Ia bisa melihat sorot mata pria itu yang memberikannya tatapan dingin berbeda dengannya yang menatap Kenzie sendu.

Jesslyn bertanya-tanya. Jika pada akhirnya ia kembali diperlakukan seperti ini, kenapa Kenzie membebaskannya waktu itu? Kenapa pria itu tak membiarkannya tewas? Dan motif apa yang pria itu lakukan dengan perlakuan manisnya selama ini? Luka sedikit saja Kenzie memerintahkan tabib terbaik untuknya tapi ini, pria itu bahkan hanya memandangnya dingin meskipun luka lebam di tubuhnya terlihat banyak karna cambukkan.

"K-kenapa?" Lirih Jesslyn menatap manik mata Kenzie dalam saat pria itu berdiri tepat di depannya.

"Tinggalkan kami berdua!!"

Para prajurit segera meninggalkan ruangan itu menyisahkan Kenzie bersama Jesslyn yang keadannya sangat mengenaskan.

Kenzie masih tetap dengan tatapan dinginnya. "Kau berbohong selama ini!" seru Kenzie yang mengundang kernyitan bingung Jesslyn. Bukankah harusnya Jesslyn yang mengajukan pertanyaan itu?

"A-apa maksudmu?" Gumam Jesslyn

"Cih! Kau bukan manusia!!" Geram Kenzie menatap Jesslyn nyalang.

"Apa yang kau katakan? Aku tidak mengerti" ungkap Jesslyn jujur.

Amarah Kenzie kian meninggi. Ia tidak suka jika pertanyaannya diabaikan tanpa dijawab, dan wanita di depannya justru balik bertanya?.

Warna mata Jesslyn kembali mengingatkannya pada perlakuan Andreass yang melenyapkan kedua orang tuanya.

'Plasshhh'

"AKHH!!" Jerit Jesslyn.

Kenzie baru saja melayangkan cambuknya. Sungguh, cambukkan Kenzie berkali lipat lebih sakit dibandingkan cambukkan prajurit tadi.

Tidak ada sedikitpun tatapan belas kasih dari Kenzie melihat keadaan Jesslyn. Kenzie yang awalnya sangat *possessive* pada Jesslyn sekarang justru tidak peduli apapun yang terjadi pada Jesslyn. Dulu, jika luka sedikit saja Kenzie akan mengerahkan

tabib terbaik untuk mengobati Jesslyn. Tapi sekarang, bahkan pria itu sendiri yang menorehkan luka pada Jesslyn. Jesslyn tak mengira perubahan akan terjadi secepat ini.

"K-kenapa kau melakukan ini?" Tanya Jesslyn lirih. Wanita itu bahkan telah menitihkan air matanya.

"Kau putri dari seorang wanita yang adiknya telah menyalpkan kedua orang tuaku" gumam Kenzie rendah. Jesslyn masih bisa mendengarnya. Wanita itu mengernyit bingung. Adik dari ibunya yang berarti pamannya membunuh orang tua Kenzie? Bagaimana bisa manusia seperti mereka menyalpkan *devil* yang bahkan tidak Jesslyn ketahui asal usulnya. Jangankan pamannya, melihat wajah ibunya pun Jesslyn tidak pernah.

"Aku bahkan tidak pernah melihat wajah ibuku. Aku juga tidak tau, pria mana yang kau bicarakan" ujar Jesslyn lemas.

"Pria bajingan itu adalah pamanmu!!" Bentak Kenzie pada akhir katanya.

"Aku tidak mengenalnya. Yang aku tau pamanku cuma satu, dan dia adalah paman Chayton" ujar Jesslyn mulai ikut emosi, tapi suaranya tetap terdengar lembut seperti sifatnya. Ditambah lagi, tenaganya yang terkuras membuatnya terlihat sangat menyedihkan.

"ARRGGHHH"

Jesslyn sontak menunduk ketakutan mendengar suara Kenzie yang terdengar sangat marah. Bahkan tubuh Jesslyn terlihat bergetar. Aura Kenzie saat ini berkali-kali lipat lebih mengerikan. Jesslyn bisa merasakan atmosfer di sekelilingnya yang terasa dingin mencekam.

Kenzie membalikkan tubuhnya meninggalkan Jesslyn yang kembali mengeluarkan bulir-bulir air mata.

'BRAK'

Jesslyn tersentak, Kenzie menutup pintu dengan kuat dan menimbulkan bunyi yang memekakkan telinga. Lagi! Wanita itu kembali menangis.

Tak lama kemudian pintu ruangan itu kembali terbuka. Jesslyn pikir Kenzie yang datang, tapi ternyata Evelyn yang menghampirinya. Evelyn mendekati Jesslyn dengan raut wajah khawatirnya.

"Maafkan kakakku, Jess" ujar Evelyn penuh penyesalan, bahkan wanita itu telah menitihkan air mata karna melihat bekas air mata di pipi Jesslyn.

"Aku selalu memaafkannya" gumam Jesslyn pelan seraya tersenyum lemah. Bukannya tenang, Evelyn justru semakin menangis.

"Kenapa kau seperti ini? Kau terlalu baik" lirik Evelyn sendu.

"Berhenti menatapku seperti itu. A-ku baik-baik saja" seru Jesslyn mencoba tersenyum agar terlihat baik-baik saja. Tapi siapapun yang melihat kondisi Jesslyn saat ini akan tahu bahwa senyuman yang Jesslyn lemparkan itu palsu.

Evelyn menghela napas kasar sembari menyeka air mata di pipinya dengan kasar pula. Wanita itu tidak lagi menatap Jesslyn sendu, tapi ia menatap lurus dengan sorot keyakinan.

"Aku akan membawamu meninggalkan tempat ini"

Kenzie kembali ke ruang pribadinya. Semenjak Jesslyn tidak lagi menempati kamarnya, ia menjadi lebih sering menghabiskan waktunya di ruangan pribadinya yang gelap itu.

Pria itu mendudukan bokongnya pada kursi yang selalu ia tempati. Otaknya bekerja, terus berpikir membenarkan keputusannya yang memberikan hukuman pada seorang wanita dimana wanita itu merupakan satu-satunya yang memiliki darah klan *caliborne* di tubuhnya.

Jesslyn *gracious*. Putri dari Brassham *gracious* dan Grace *caliborne*. Kenzie tahu, wanita bermarga *gracious* itu tidak mengetahui apaun mengenai pembantaian yang ia lakukan ataupun yang andreas lakukan pada orang tuanya begitupun dengan ibu dari wanita itu yang tidak tahu apa-apa. Tapi ingatan Kenzie saat melihat tubuh kaku kedua orang tuanya membuat logikanya terdorong agar menanamkan rasa dendam pada siapapun yang memiliki darah klan *caliborne* di tubuhnya.

"ARGGHHHH!!!"

Suara geraman Kenzie terdengar hingga penjuru istana. Semua penghuni istana mendengarnya. Suara *lord king* mereka yang sangat menakutkan. Biasanya, jika Kenzie semarah itu hingga menggeram, maka mereka harus bersiap. Bersiap menjadi korban amukan dari *lord* mereka.

'*Caliborne harus lenyap*'

'*Caliborne harus lenyap*'

'*Caliborne harus lenyap*'

Satu kalimat berisikan tiga kata yang penuh makna itu terus terulang di otak Kenzie bagai kaset rusak. Amarah Kenzie semakin menjadi, dadanya naik turun karna emosi. Bahkan warna matanya pun kembali berwarna *gold* menandakan sisi devilnya yang kembali bangkit.

Bruukk

Pria itu membanting apapun yang kedua tangannya gapai.

"AKU MEMBENCI KLAN BAJINGAN ITU. Siapapun yang berhubungan darah dengan pria sialan itu harus lenyap!!" seru Kenzie menggeram.

Kenzie membuka portal yang membawanya ke ruang *mortdeath*. Sesampainya disana ia melihat Evelyn yang tengah berhadapan dengan Jesslyn, sepertinya mereka baru saja berbincang.

"Keluar Eve"

Evelyn membalikkan tubuhnya seraya menatap kakanya tajam. Mendapati tatapan Evelyn tentunya tak berpengaruh apapun bagi Kenzie. Evelyn yang melihat warna mata kakaknya yang bukan lagi berwarna abu-abu gelap melainkan warna *gold* cerah membuat wanita itu menitihkan air mata. Meskipun ia menatap Kenzie tajam tapi air matanya terus mengalir keluar. Bersamaan dengan tubuhnya yang mulai meninggalkan ruangan itu, menyisahkan Jesslyn bersama kakaknya.

'Aku akan menyelamatkan Jesslyn. Wanita itu tidak tau apapun' batin Evelyn.

Evelyn tak kuasa menahan pasokan air matanya, ia membiarkan buliran-buliran air mata membasahi kedua pipinya.

"Kau pasti sedang keliru, kakak"

.

Kenzie tidak memerdulikan ucapan Evelyn, pria itu kembali mengambil cambukan yang sempat ia lempar kesembarang arah. Jesslyn yang menyadari pergerakan Kenzie pun memilih diam pasrah. pria itu kembali mencambukinya tanpa ampun

Jesslyn terus merintih kesakitan berharap Kenzie menghentikan aksinya. Tapi pria itu tak kunjung berhenti. Bahkan lengan Jesslyn yang terluka telah memunculkan sedikit dagingnya. Tubuh wanita itu diselimuti dengan darah, begitupun dengan Kenzie yang mendapatkan cipratan darah Jesslyn dibaju maupun lengannya.

"Aku membenci siapapun yang memiliki ikatan darah dengan pria bajingan itu!" ujar Kenzie terus memberikan cambukan di tubuh Jesslyn. Pria itu mencambuki tubuh mungil Jesslyn tanpa berpikir dengan baik. Emosi dan dendam menguasai akal sehatnya. Ia bahkan tidak peduli, mendengar rintihan kesakitan yang keluar dari mulut Jesslyn. Hingga, ia melayangkan cambukannya yang lebih kuat lagi.

"AAAAAAKKKHHHH!!!"

Teriakan kesakitan Jesslyn kali inilah yang paling keras. Wanita itu perlahan memejamkan matanya hingga kegelapan menghampirinya. Tapi sebelum itu ia menggumamkan sesuatu yang tentunya ia tujukan pada Kenzie.

"Aku m-mencintaimu, k-Kenzie"

Kegelapan memenuhi retina Jesslyn. Wanita itu tak lagi melihat apapun bahkan mendengar. Kesadarannya seolah direnggut. Tubuh lemahnya merosot ke depan tapi tertahan oleh ikatan rantai di kedua tangannya yang tergantung keatas.

Kenzie menghentikan cambukannya saat mendengar gumaman Jesslyn. Pria itu sempat tertegun sesaat, tapi sedetik kemudian sorot mata pria itu memandang tubuh ringkih Jesslyn dengan dingin.

Kenzie kembali membuang cambuk di tangannya ke sembarang arah sembari meninggalkan Jesslyn dengan keadaan mengenaskan.

PART 21



Suasana siang hari di istana *Ophelix* terlihat sangat menegangkan.

"DIMANA WANITA ITU?!!!!"

Teriakan keras penuh geraman emosi dari Kenzie membuat seluruh prajurit berlari tergopoh-gopoh ke ruang *mortdeath*, tempat Jesslyn ditahan sebelum dikirim ke ruang tahanan atau mungkin mati terbunuh?.

Seluruh prajurit membelalakkan mata terkejut, tubuh Jesslyn yang awalnya terantai dengan apik, kini justru menghilang tanpa jejak. Hanya rantai menggantung yang tersisa disana.

Seluruh prajurit itu menundukkan kepalanya ketakutan, tak berani melihat kemarahan Kenzie. Sisi *Devil* Kenzie kembali keluar. Bahkan tubuhnya mulai berubah bentuk. Mereka harus bersiap menjadi korban amukan.

"Kemana wanita itu?!!!" Geram Kenzie. Kali ini suaranya sedikit ia rendahkan. Tapi hal itu tak menurunkan ketakutan para prajurit pada Kenzie.

"M-maafkan kami *my lord*. N-nona Jesslyn masih ada di tempat s-semalam" ujar salah satu prajurit gemetar.

'Brakk'

Tubuh prajurit itu terlempar dengan kuat hingga mengenai dinding besi ruangan.

"Apa kalian bodoh?!! Sudah kukatakan jangan sampai wanita itu meninggalkan istana ini!!! CEPAT CARI WANITA SIALAN ITU!!"

Dengan sigap, seluruh prajurit bergerak mematuhi perintah Kenzie. Mereka tidak mau terkena amukan Kenzie seperti salah satu prajurit yang Kenzie lempar tadi.

Kenzie mendekati salah satu prajurit yang terkena amukannya itu. Pria bermanik *dark gray* itu berjongkok di sisi depan tubuh ringkih prajuritnya.

"Kau pikir aku bodoh?! Aku tau kau menyembunyikan sesuatu"

Prajurit itu semakin bergetar ketakutan, menurutnya suara Kenzie kali ini berkali-kali lipat lebih mengerikan. Pria itu tidak bicara dengan nada tinggi melainkan dengan nada manis yang dibuat-buat.

"M-maafkan hamba *lord*. H-hamba tidak bermaksud m-melakukannya!" Mohon prajurit itu, bahkan sampai bersujud di hadapan Kenzie. Sudah sepantasnya ia melakukan hal itu karna berani membohongi *lord king* seperti Kenzie.

"Katakan apa yang kau sembunyikan!" Ujar Kenzie masih bernada manis dibuat-buat. Tubuhnya sudah kembali seperti semula sejak tadi, begitupun dengan matanya yang berwarna *gold* kembali berwarna *dark gray*.

"H-hamba tidak tahu kemana nona Jesslyn saat ini, t-tapi kemarin h-hamba mendengar perkataan *princess* Evelyn saat mengunjungi n-nona Jesslyn" seru prajurit itu tergagap. Ia sungguh takut berhadapan langsung dengan kekejaman Kenzie.

"Apa yang dia katakan?" Tanya Kenzie dingin.

"P-*princess* Evelyn berkata bahwa ia akan membawa n-nona Jesslyn m-meninggalkan i-istana ini" jawab prajurit itu lagi dengan ketakutan.

Rahang Kenzie mengatup nan mengeras. Ia tersulut emosi. Meskipun Evelyn adik kandungnya tapi jika wanita itu mengganggu kesenangannya maka jangan harap ia akan baik-baik saja.

'Kau melakukan hal yang bodoh, eve'

.

.

"Eunghhh"

Seorang wanita berambut hitam legam itu membuka matanya yang semula terpejam saat cahaya matahari menerpa wajahnya. Retinanya menangkap langit-langit ruangan yang sontak membuatnya mengernyit.

'Bukankah ruangan itu warna nya gelap? Kenapa ini justru berwarna putih?'

Wanita itu mengerjap-ngerjapkan matanya, mencoba menyesuaikan penglihatannya. Hingga nyawanya benar-benar terkumpul, ia terbangun dari posisi berbaringnya.

"D-dimana ini?" Gumamnya kebingungan.

Ia memusatkan pandangannya ke arah jendela yang memperlihatkan pemandangan luar yang penuh dengan gedung-gedung pencakar langit. Wanita berambut hitam itu melangkahkan kakinya mendekati jendela.

"Apa aku sudah kembali?" Gumamnya pelan sembari menoleh ke arah cermin besar yang memantulkan tubuhnya.

Ia bahkan tidak lagi melihat darah di tubuhnya, hanya sedikit lebam bekas cambukkan yang tersisa. Dan itupun terlihat samar.

"Apa yang terjadi?" Wanita itu masih berpikir, padahal kemarin ia berada di ruangan yang gelap dan penuh dengan bau amis darah. Sekarang ia justru berada di tempat yang cerah. Ia masih bertanya-tanya dalam pikiran hingga sebuah suara menginstruksinya.

"Kau sudah bangun?"

Wanita itu menoleh ke arah empunya suara.

"E-Evelyn?!!!" Ujarnya terkejut.

"Ya! Ini aku Jess, kau tidak lupa ingatan kan?" Tanya Evelyn terkekeh.

Yah, wanita berambut hitam yang memiliki manik mata biru cerah itu adalah Jesslyn.

"A-apa yang terjadi?" Tanya Jesslyn pada Evelyn. Di memorinya masih melekat saat ia diberi cambukkan oleh Kenzie. Bahkan sampai ia pingsan setelah mengucapkan sebuah kalimat yang entah apa. Jesslyn tak ingat apa yang ia katakan pada Kenzie sebelum kesadarannya terenggut.

Evelyn menghela napas lelah. "Aku memutuskan untuk membawamu kembali ke dunia manusia. Karna aku tau, Kenzie tidak akan bisa memasuki dunia manusia. Itu adalah kutukan dewi pada *King Devil*" ujar Evelyn tersenyum tipis ke arah Jesslyn.

Jesslyn menatap Evelyn dengan mata sayu nya. "Kenapa kau membantuku?" Tanyanya.

"Aku tau, kau tidak tau apa-apa ataupun bersalah dan Kenzie yang telah dipenuhi dendam membuatnya gelap mata hingga menyambukimu tanpa ampun" jawab Evelyn.

Jesslyn menghela napas lirih. "Bisakah kau menceritakan segalanya padaku?" Tanya Jesslyn yakin pada Evelyn. Sedangkan yang ditanya hanya tersenyum maklum.

Evelyn mendekati Jesslyn agar bisa menceritakan segalanya dengan lebih leluasa. Ia memandang keluar jendela dengan pandangan menerawang, mengingat kembali saat kedua orang tuanya tiada. waktu itu Evelyn tidak memberitahu Jesslyn siapa yang membunuh orang tuanya.

Evelyn mulai menceritakannya pada Jesslyn. Sedangkan yang diceritakan hanya mendengar dengan seksama dan tak berniat memotong perkataan hanya karna pertanyaan.

"Ibu dan ayahku meninggal beberapa bulan yang lalu, waktu itu adalah hari dimana aku berkenalan denganmu dan juga Fyna. Sedangkan kakakku bersama Ared dan Edgard pergi ke istana *kaene* untuk memenuhi undangan raja geor. Ibu dan ayahku hanya berdua di istana bersama prajurit dan pelayan. Hingga para prajurit kelas A yang berjaga di perbatasan istana ditemukan dengan keadaan tergeletak dengan tubuh yang membiru karna racun. Salah satu Prajurit segera melaporkannya pada ayahku. Selepas kepergian ayahku, seorang raja *vampire* yang usianya sedikit muda dari ayahku datang menemui ibuku. Sebelumnya pria itu berbincang bersama ibuku entah apa yang mereka bicarakan. Tapi setelahnya pria itu justru menghunuskan pedangnya tepat di jantung ibuku. Sedangkan ayahku yang telah sampai ke perbatasan terkejut melihat prajurit kelas A yang tergeletak. Ayahku diserang anak panah beracun secara tiba-tiba, dan dia tidak sempat menghindar. Anak panah beracun itu mengenai lengan kanan ayahku."

Jesslyn membelalakkan matanya. Ia tahu, kedua orang tua Evelyn dan Kenzie memang telah tiada tapi Jesslyn tidak tau jika seperti ini cara mereka dibunuh.

Evelyn menahan air matanya yang akan terjatuh. Ia kembali menarik napas seraya menghembuskannya kembali.

"Ayahku tau jika racunnya tidak memiliki penawar jadi dia memutuskan untuk kembali ke kediaman istana, kamar yang ia tempati bersama ibuku. Ayahku benar-benar terkejut mendapati tubuh ibuku yang telah terbujur kaku dengan lubang bekas tusukan pedang di dada ibuku. Dan pelaku yang membunuh orang tuaku adalah seorang raja *vampire*, Andreas *caliborne*. Karena kemarahannya, Kenzie memutuskan akan menyerang kerajaan *vampire* terutama klan *caliborne*. Kenzie pulang membawa kemenangan. Ia berhasil membunuh Andreas. Dia berkata, siapapun yang memiliki hubungan darah dengan Andreas akan ia musnahkan"

Tubuh Jesslyn gemetar. Kenzie benar-benar kejam. "L-lalu kenapa Kenzie membenciku?" Tanya Jesslyn pada akhirnya.

"Ayahmu adalah seorang penyihir, dia saudara kandung dari raja terdahulu yaitu manford dan juga Chayton. Sedangkan ibumu adalah seorang *vampire*. Dan yang membuat Kenzie membencimu karena ibumu adalah kakak Andreas"

Jesslyn menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"J-jadi a-aku bukan manusia?" Tanya nya pada Evelyn seolah tak percaya.

"Mengetahui bahwa ibumu seorang vampire dan ayahmu seorang penyihir. Dapat disimpulkan bahwa kau merupakan makhluk *immortal* berdarah campuran *vampire* dan penyihir" jawab Evelyn masih tenang.

"Kau ingat wanita paruh baya yang menyebutmu Grace saat malam dimana Kenzie memperkenalkanmu pada semua kaum *immortal*?" Tanya Evelyn.

Raut wajah Jesslyn menyendu saat mengingat malam itu, Kenzie memperkenalkannya akan menjadi *Queen* tapi keesokan harinya ia harus dicambuk oleh pria itu. Meskipun merasa sedih, Jesslyn tetap menganggukkan kepalanya merespon pertanyaan Evelyn. Tidak seharusnya ia merasa seperti ini pada Kenzie. Dia bukanlah siapa-siapa.

"Driana" gumam Jesslyn pelan.

Evelyn mengangguk mendengar gumaman Jesslyn.

"Driana adalah sahabat dekat ibumu, dan ia juga bisa melihat masa lalumu hanya dengan menatap mata mu saja"

Jesslyn menghela napas. "Lalu jika aku juga bukan manusia, kenapa semua rakyat kaum *immortal* menyebutku manusia?" Tanya Jesslyn lelah.

"Itulah yang membuat kami bingung. Kenzie pernah berkata, saat pertama ia bertemu denganmu ia merasakan aura yang berbeda dari tubuhmu. Ia merasa ada sesuatu yang membuat kami tidak mengetahui wujud aslimu" jawab Evelyn.

"Tunggu sebentar, jika Driana adalah sahabat ibuku, itu tandanya wanita itu tau banyak tentang ibuku kan?!" Seru Jesslyn terlihat semangat. Wanita itu menghampiri Evelyn dan memegang tangannya.

"Eve. Bantu aku bertemu wanita itu, kumohon!!" Mohon Jesslyn pada Evelyn.

"Kau tidak bisa kembali ke dunia *ophelix* karna Kenzie pasti akan menemukanmu"

Seketika raut wajah Jesslyn menjadi sedih. Benar apa yang Evelyn katakan. Ia sama saja mencari mati jika kembali kesana.

"Aku akan menemui Driana di istana *sorcier*. Kau tidak perlu khawatir, aku akan bertanya semua tentang orang tuamu padanya" ujar Evelyn menenangkan. Jesslyn kembali tersenyum mengangguk.

"Terimakasih eve" gumam Jesslyn.

Evelyn mengangguk membalas senyum Jesslyn. Hingga sebuah *telepati* menginstruksi Evelyn.

"Kembali kesini Evelyn!!!!"

PART 22



Sesuai yang Evelyn katakan padanya sebelum wanita itu kembali ke dunia *ophelix*. Jesslyn tinggal di *penthouse* milik Evelyn dan Aaron di dunia manusia.

Tubuh Jesslyn sudah sembuh sepenuhnya. Ia tidak lagi merasakan sakit di tubuhnya, begitupun dengan bekas cambukan di tubuhnya pun terlihat samar.

Evelyn bilang padanya bahwa selama Jesslyn di dunia manusia maka ia harus tinggal di *penthouse* wanita itu. Dan Jesslyn menurutinya, tapi hari ini ia ingin menemui Fyna.

Jesslyn juga sudah tahu, bahwa paman dan bibinya beserta sepupunya itu bukanlah manusia begitupun dengan dirinya. Sayangnya, Jesslyn tidak tahu bagaimana dirinya begitupun kaum *immortal* lain, tidak bisa merasakan wujud asli *immortal* Jesslyn.

Sebelum itu, Jesslyn akan pergi ke *cafe flore*, tempatnya bekerja bersama sahabatnya. Jesslyn ingin menemui sahabatnya itu. Seperti sekarang, Jesslyn sudah berdiri dipintu masuk *cafe*.

Saat ia masuk, bel nya berbunyi pertanda ada pengunjung. Jesslyn melihat ke segala penjuru yang menurutnya terlihat sama, tidak ada yang berubah.

Lama Jesslyn berdiri pada posisinya hingga sebuah suara mengalihkan fokusnya.

"Jesslyn?!!"

Si empunya suara menoleh. Ia melihat manik mata Fyna yang menatapnya berkaca-kaca. Jesslyn merasa bersalah meninggalkan sahabat seperjuangannya ini. Pada akhirnya, yang mampu Jesslyn berikan hanya senyuman tulusnya.

Fyna berhambur memeluk tubuh mungil Jesslyn. Ia benar-benar merindukan sahabatnya.

"Kau dari mana saja bodoh? Kenapa kau meninggalkanku? Aku mencarimu sampai ke rumah paman dan bibimu" ujar Fyna.

Wanita itu bahkan mulai terisak. Beruntunglah karna pengunjung sedikit sepi, jadi Jesslyn tidak perlu merasa risih diperhatikan banyak orang.

"Aku akan menceritakan semuanya, tapi tidak sekarang" gumam Jesslyn mengelus punggung Fyna pelan.

Setelah adegan peluk memeluk mereka, Fyna meminta izin pada pemilik *cafe* tempatnya bekerja untuk membolos sehari saja. Untungnya pemilik *cafe* mengizinkan, ia mengerti bahwa Jesslyn memang sempat hilang tanpa kabar.

Jesslyn dan Fyna meninggalkan *cafe* tentunya setelah Jesslyn berpamitan pada pemilik *cafe* yang pernah menjadi atasannya. Mereka berdua pergi menuju taman.

"Maafkan aku Fyna. Bukannya aku meninggalkanku. Tapi ada sedikit kejadian yang mungkin tidak akan kau mengerti" ujar Jesslyn ragu.

Tentu saja, wanita berambut hitam itu tidak yakin untuk memberitahu Fyna mengenai dunia makhluk *immortal* yang sempat ia kunjungi selama beberapa hari.

Fyna tersenyum. "Aku tahu, Aaron telah menceritakan semuanya" gumam Fyna. Wanita itu tidak lagi tersenyum, wajahnya kian menyendu.

Beberapa hari yang lalu, saat Aaron menemuinya. Fyna menceritakan mengenai apa yang ia lihat di rumah paman dan bibi Jesslyn. Tak lama setelah itu, Aaron menceritakan jati diri pria itu.

Aaron bahkan mengatakan padanya bahwa Jesslyn juga ada di dunia itu. Awalnya Fyna tidak ingin percaya tapi Aaron menunjukkan semuanya dengan memasuki pikiran Fyna.

Sejak saat itu, Fyna menjauhi Aaron. Tidak! Ia tidak membenci pria itu, Fyna sangat mencintai Aaron sampai kapanpun, ia hanya merasa *shock*. Yang Fyna pikirkan bagaimana keadaan Jesslyn disana. Dan juga bagaimana nasib hubungannya bersama Aaron? Mereka berdua jelas berbeda.

Jesslyn memandang wajah Fyna. Ia tahu, Fyna pasti merasa tertekan. Lihatlah mimik wajahnya yang terlihat berpikir keras.

"Fyna, aku tahu ini sangat mengejutkan tapi---"

"Kami berbeda Jess, sangat tidak mungkin untuk terus melanjutkan hubungan ini" potong Fyna menatap Jesslyn.

"Dia bukan manusia, Sedangkan aku manusia. Aku tidak akan diterima di dunianya" gumam Fyna sedih. Wanita itu bahkan telah menitikkan air mata.

Jesslyn yang tak kuasa melihat sahabatnya menangis hanya mampu memeluknya, mencoba menenangkannya dengan pelukan dan usapan hangatnya pada punggung Fyna.

Keadaan Jesslyn di dunia manusia yang sedih bersama sahabatnya, berbeda di dunia kaum *immortal*. Suasana disana sangat menegangkan.

Evelyn juga berada disana setelah mendapati *telepati* dari kakaknya. Parahnya, Evelyn dibawa ke ruang *Mortdeath*, ruang interogasi sekaligus ruang penghukuman. Untungnya Evelyn tidak dirantai seperti Jesslyn. Ia hanya dirantai tapi dibiarkan duduk dengan nyaman.

"Apa yang kau lakukan padaku kak? Kau masih ingat kalau aku ini adikmu kan?" Ujar Evelyn sarkas. Wanita itu tetap berbicara dengan intonasi yang tenang, ciri khas Cerelia.

"Adikku tidak mungkin mengkhianatiku kan?" Bukannya menjawab, Kenzie justru balik bertanya tentunya dengan sarkas juga. Tapi bedanya, ia berbicara dengan nada rendah yang penuh penekanan.

Evelyn tahu kemana arah pembicaraan Kenzie. Karna cepat atau lambat, kakaknya itu pasti akan menyadari bahwa dirinyalah yang telah membawa Jesslyn pergi.

Evelyn tersenyum tipis. "Aku hanya melakukan sesuatu yang menurutku benar"

Kenzie langsung berang dengan sifat angkuh adiknya. Sifat yang sama dengan yang ibunya miliki. Dan hal itu berhasil membuatnya mengingat kembali kematian kedua orang tuanya yang dibunuh oleh pria bajingan seperti Andreas.

'BRAAAK'

Kenzie menggebrak meja di depannya dengan amarah yang meluap-luap tentunya.

"Kuharap kau tidak melupakan bagaimana diriku, eve. Aku tidak memandang status untuk memberikan hukuman" desis Kenzie dingin.

"Bawa dia ke ruang tahanan" perintah Kenzie pada prajurit yang setia berdiri di belakangnya sedari tadi.

Evelyn membelalak matanya. Sepertinya ia melupakan satu hal, kakanya tak pernah main-main dengan perkataannya. Siapapun yang mengusiknya akan mendapatkan hukuman yang setimpal tanpa memandang siapa yang ia hukum.

"Kakak. Kau tega menahan adik kandungmu sendiri?!!" Sentak Evelyn. Ia berusaha agar Kenzie berubah pikiran. Karna jika Evelyn ditahan di ruang bawah tanah yang pengap itu, maka ia tidak akan bisa bertemu dengan Driana ataupun Jesslyn.

"Kau mencoba bermain denganku eve. Mungkin ini hukuman yang pantas agar kau tidak lagi melakukan tindakan bodoh itu" ujar Kenzie tenang.

Raut wajah datarnya tak menunjukkan sedikitpun rasa kasihan pada adiknya. Menurut Kenzie, hukuman ini masih terlalu rendah.

Evelyn hanya akan ditahan di ruang bawah tanah yang gelap dan pengap. Tentunya yang penuh dengan bau amis. Dan hanya diberi makan seperlunya.

"K-kakak"

Kenzie tidak menghiraukan panggilan adiknya. Pria itu segera menuju ruangan pribadinya. Tak lupa juga mengirimkan *telepati* pada panglimanya agar menemuinya disana. Kenzie juga memanggil Aaron yang tengah berada di dunia manusia.

Sesampainya disana, Kenzie sudah melihat ketiga panglimanya menunggu kedatangan Kenzie.

"Kabar apa yang kalian bawa?" Tanya Kenzie seraya menuju kursi yang selalu ia tempati jika ke ruangan itu.

"Kami telah mencari ke seluruh pelosok negeri di dunia *ophelix* tapi tidak ada sedikitpun tanda-tanda keberadaan nona Jesslyn." Seru Ared mewakili.

Kata *kami* tentunya untuknya dan Edgard. Sedangkan Aaron masih belum mengetahui apapun.

"Aaron" fokus Kenzie kini pada Aaron.

"Ya *my lord*?"

"Ared dan Edgard telah menjalankan tugasnya, giliranmu untuk mencari wanita itu di dunia *manusia* " Tegas Kenzie.

"Tentu *my lord*"

Setelah mengatakan itu, Kenzie membuka portal menuju kamarnya. Ia ingin beristirahat sebentar saja. Karna terus mengeluarkan emosinya sejak Jesslyn menghilang.

Sedangkan Aaron kini menatap kedua rekannya. Meskipun ia tengah dilanda masalah dengan kekasihnya di dunia manusia, ia harus tetap bersikap profesional kan?

"Apa yang telah terjadi?" Tanya nya.

Edgard menghela napas. "Ibu Nona Jesslyn adalah kakak dari Andreas."

Perkataan singkat Edgard langsung dicerna oleh Aaron. Tentunya ia mengerti. Rupanya kepergiannya ke dunia manusia yang tak lama justru mengalami banyak perubahan di istana.

"Jika ibu Jesslyn seorang *vampire*, maka darah ibunya pasti juga mengalir di tubuh Jesslyn. Tapi kenapa kita tidak bisa merasakannya saat Jesslyn ada disini?" Tanya Aaron bingung.

Ared maupun Edgard menyetujui pertanyaan Aaron. Mereka juga sama bingungnya "Itulah yang menjadi pertanyaan kami"

"Dan apa kau tahu? Ayah Jesslyn adalah Brassham *gracious* adik dari *king* terdahulu kerajaan *Soecier*" sambung Ared semangat.

"Manford *gracious*?"

"Ya"

Aaron mengernyit. Status ayah dan ibunya adalah kaum *immortal*, itu tandanya tidak ada darah manusia mengalir di tubuh Jesslyn. Tapi aura yang mereka rasakan pada Jesslyn justru adalah seorang manusia.

"Sepertinya ada yang terjadi dimasa lalu" gumam Edgard.

Ared mengangguk. Sepersekian detik kemudian, ia teringat saat Driana yang menceritakan tentang orang tua Jesslyn. Saat itu ceritanya belum selesai karna Kenzie langsung memotongnya saat mendengar nama Andreass.

"Cerita penyihir Driana waktu itu belum selesai, mungkin kita bisa mendapatkan jawaban dari sana" usul Ared.

Aaron maupun Edgard membenarkan perkataan Ared yang mengatakan bahwa cerita penyihir wanita waktu itu belum selesai. Tapi jika ingin mengunjungi wanita itu ke kerajaan *sorcier* rasanya kurang memungkinkan. Kenzie mungkin tidak akan mengizinkan mereka selama Jesslyn belum ditemukan.

"Akan sulit bagi kita menemui wanita itu di saat nona Jesslyn belum ditemukan. *Lord* Kenzie akan murka nantinya"

Ared menghela napas jengkel. "Lalu apa yang harus kita lakukan?" Tanya nya malas.

"Sebaiknya kau harus menemukan Jesslyn terlebih dahulu di dunia manusia, Aaron. Kemudian barulah kita menemui wanita penyihir itu" usul Edgard

"Baiklah! Akan ku usahakan"

Setelah mengatakan itu, Aaron melesat pergi. Entah kemana tujuan pria itu. Hingga *telepati* dari Evelyn menginstruksinya.

'Aaron temui aku di ruang tahanan. Aku ingin mengatakan sesuatu.'

Aaron langsung melesat ke ruang bawah tanah tanpa harus membalas *telepati* Evelyn. Meskipun ia sedikit heran mengapa Evelyn menginjakkan kakinya ke ruangan kotor itu.

Sesampainya disana, Aaron dibuat membelalak terkejut, kondisi Evelyn cukup memprihatinkan. Wanita cantik yang berstatus sebagai seorang putri dari kerajaan *ophelix* berada di ruang tahanan?

"Apa yang terjadi eve?!" Tanya Aaron panik.

"J-jangan pedulikan aku. Aaron, Jesslyn akan dalam bahaya jika ia kembali kesini. Rahasiakan keberadaan Jesslyn di dunia manusia dari Kenzie. Kumohon" seru Evelyn lemas. Ia sempat diberikan luka cambukan di tubuhnya, meskipun hanya sedikit tapi tetap saja itu terasa sakit.

"Tapi Kenzie akan marah besar padaku saat mengetahuinya." Jawab Aaron. Ia ragu berbohong pada Kenzie, karna pria itu sangat mudah mengetahui bawahannya yang tengah berbohong atau berkhianat padanya.

"Keselamatan Jesslyn juga penting kan? Dia tidak mengetahui apapun tapi harus menghadapi kejamnya kakakku."

Aaron menghela napas. Ia tidak menyangka mengenai kebenaran yang satu ini. Yang benar saja, Jesslyn yang ia pikir hanyalah manusia biasa rupanya memiliki darah campuran *vampire* dan *penyihir* dalam tubuhnya.

"Aaron dengarkan aku. Kau harus menemui Driana. Wanita itu mengetahui banyak hal. Kau tau sendirikan bahwa *witch* itu adalah sahabat ibu Jesslyn. Hal itu mungkin juga bisa membantu kita meredakan amarah Kenzie." Lanjut Evelyn.

"Baiklah. Aku akan mencobanya" gumam Aaron

"Terimakasih Aaron" Aaron hanya mengangguk merespon ucapan terimakasih dari Evelyn.

"Jaga dirimu. Aku pergi"

PART 23



Aaron memutuskan untuk pergi ke dunia manusia. Karna tak mendapati keberadaan Jesslyn di *penthouse*, Aaron berniat mencari Jesslyn.

Tanpa sadar kakinya melangkah menuju taman. Taman yang sering menjadi tempat kencannya bersama Fyna. Tapi Aaron tak memikirkan itu untuk saat ini. Ia harus menemui Jesslyn terlebih dahulu.

Aaron mengernyit saat melihat Jesslyn yang berjalan menjauhi taman. Karna terlalu fokus pada Jesslyn, Aaron tak sadar menubruk seseorang.

BRUK

“Aakhh!!”

“Ck!” decak Aaron karna kehilangan jejak Jesslyn. Aaron menatap seorang wanita yang ia tabrak tadi dengan tajam.

Sedetik kemudian, ia mengernyit saat melihat wanita itu dengan seksama. “Fyna?” gumamnya tak percaya.

Si empunya nama pun mendongakkan kepalanya. Fyna membelalak terkejut melihat keberadaan Aaron. “Kau?!! Apa yang kau lakukan disini?! Dunia ini bukan tempatmu Aaron!”

Aaron menatap Fyna tajam. Ia tidak menyukai ucapan wanita itu. Meskipun begitu, Aaron tak menampik cintanya pada Fyna memang masih tetap ada.

Fyna menghela napasnya pelan. Matanya berkaca-kaca. “Aku ingin mengatakan sesuatu padamu” ujar Fyna.

Aaron hanya diam tak merespon, tapi tetap mendengarkan apa yang ingin Fyna katakan.

"Hubungan kita tidak bisa dilanjutkan lagi, Aaron" ujar Fyna lirih.

Aaron mengeraskan rahangnya. "Apa maksudmu?!"

"Kita berbeda Aaron! Kita tidak bisa bersatu!" ujar Fyna frustrasi dengan pipinya yang sudah basah karna air mata. Sedangkan Aaron hanya menatap Fyna dalam diam.

'tetaplah pada batasanmu Aaron! Kau bukan manusia seperti' Batin Aaron dengan rahang yang mengeras.

"Kau benar, kita tidak bisa bersama" Aaron menyeka air mata yang membasahi pipi Fyna dengan lembut. "Jika kau mau kita pasti bisa Fyna. Tapi kau memutuskan untuk mengakhirinya." Ujar Aaron tersenyum tipis.

"Kuharap kau tidak akan pernah melupakan aku yang pernah mengambil hatimu" bisik Aaron.

Cup

Aaron melumat bibir Fyna sebagai akhir dari perpisahan mereka. "Aku akan selalu mencintaimu Aaron" gumam Fyna saat tautan mereka terlepas. Aaron yang mendengarnya hanya tersenyum kecil sembari menepuk puncak kepala Fyna.

Aaron memilih kembali ke dunia *Ophelix* melupakan tujuan awalnya ke dunia manusia.

"Kita harus melakukan sesuatu Manford. Setidaknya cobalah berbicara pada *Lord* mengenai Jesslyn"

Manford hanya menghela napas mendengar perkataan Aisley, istrinya. Kemudian, pria itu menoleh pada salah satu pelayan yang ada di dalam kamarnya bersama sang istri.

"Panggilkan Chayton bersama istrinya"

"Baik tuan"

Pelayan muda itu segera menuju kediaman Chayton bersama Kadysha yang mulai mereka tempati sejak beberapa hari yang lalu.

Aisley merasa cemas. Ia takut terjadi sesuatu pada Jesslyn. Meskipun gelar wanita itu yang akan menjadi *queen*. Aisley tak bisa menampik bahwa Lord yang akan Jesslyn dampingi memiliki kekejaman yang dikenal seluruh penjuru.

"Tenanglah" ujar manford. Ia tidak bisa berkata banyak karna pria itu juga merasakan hal yang sama dengan istrinya.

Mereka masih terus dengan pemikirannya hingga pintu kamar mereka berdecit. Mereka bisa melihat Chayton yang masuk bersama Kadysha.

"Ada apa kakak?" Tanya Chayton tanpa basa basi.

"Kenapa bisa Jesslyn sampai ke dunia *ophelix*?"

Meskipun manford terlihat tenang tapi percayalah pria paruh baya itu tengah menahan emosi.

Chayton menghela napas lirih. "Jesslyn sempat menghilang selama beberapa hari. Kami tidak tahu kemana anak itu pergi. Dan kami memutuskan untuk kembali ke dunia *ophelix* meninggalkannya disana. Lagipula kenapa kau terlalu peduli padanya? Dia hanya manusia" ujar Chayton

Manford menatap Chayton tajam. "Apa kau bodoh? Bagaimana mungkin kau tidak merasakan aura gadis itu? Dia bukan hanya manusia biasa."

Kadysha dan Aisley hanya diam mendengar perdebatan antara sepasang adik kakak itu.

"Dan karna kebodohanmu, gadis malang itu harus terus bersama *lord* yang sangat kejam" lanjut Manford.

"*Lord* akan mengangkat Jesslyn sebagai *queen* nya. Bukankah itu tandanya *lord* mencintai Jesslyn?" Tanya Chayton dengan malas.

Manford dan Aisley terdiam. Yang Chayton katakan memang masuk akal tapi tetap saja, Manford maupun Aisley masih merasa gelisah.

"Dimana Driana?" Tanya Manford pada akhirnya.

Manford hanya memasang wajah datar karna pertanyaannya sama sekali tak dijawab. Akhirnya ia memutuskan untuk mengirimkan *telepati* pada Driana.

'Driana, datanglah ke tempatku'

Tidak cukup semenit pintu kamar Manford kembali berdecit. Driana sang pelaku hanya menunduk hormat sembari berjalan mendekati posisi Manford yang tengah duduk begitupun dengan Aisley, Chayton maupun Kadysha.

"Salam hamba, yang mulia"

Manford hanya mengangguk merespon. "Driana, kau tentunya sudah melihat calon *Queen ophelix* kan?" Tanya Aisley.

"Tentu. Aku bahkan menghampirinya" ujar Driana.

Manford dan Aisley membulatkan matanya. "Apa yang kau katakan padanya?" Tanya Manford was was.

"Tenanglah yang mulia, aku hanya tak sengaja menyebut nama Grace pada Gadis itu."

"Kau bilang hanya?!!" Sentak Manford bangkit dari duduknya.

"Tenanglah Manford" Manford kembali duduk. Jika Aisley tidak menenangkannya dengan menyentuh telapak tangannya yang terkepal mungkin keadaan kamar itu akan sangat kacau balau.

"Apa yang Jesslyn katakan?" Tanya Aisley lembut pada Driana.

"Dia hanya bertanya apa aku mengenal ibunya. Aku sempat berbicara sedikit tapi *lord* menghentikanku dengan menyuruh Jesslyn kembali ke kamarnya dan wanita itu menurut saja"

Aisley semakin merasa gelisah. Ia tidak meyangka Jesslyn akan sampai ke dunia *ophelix*.

"Aku juga melihat masa lalu nya. Lebih tepatnya masa lalu Grace" lanjut Driana.

Manford menatap mata Driana dalam. Kejadian masa lalu itu hanya sedikit yang tahu. Hanya dirinya, Aisley, *King* Aric dan juga Andreass. Tapi sayangnya Aric dan Andreass telah tewas, itu tandanya hanya dirinya dan juga sang istri yang mengetahui kebenaran itu. Tapi sekarang Driana juga telah mengetahuinya.

"Apa ada yang tahu selain kau?" Tanya Manford yang sempat diam.

"*Lord* Kenzie memintaku menceritakan mengenai apa yang ku lihat. Tapi cerita itu tidak selesai karna *lord* menghentikanku" jawab Driana.

"Kenapa *lord* menghentikannya?" Tanya Kadysha yang sedari tadi terus diam.

"*Lord* memerintahkan salah satu panglimanya untuk membawaku pergi setelah mengetahui bahwa Andreas adalah adik Grace"

Tubuh Manford menegang, sedangkan Aisley membelalakkan matanya terkejut dengan kedua tangannya menutup mulutnya.

"Jesslyn dalam bahaya Manford. Kita harus melakukan sesuatu" ujar Aisley. Wanita berhati lembut itu bahkan telah menitihkan air mata. Meskipun bukan dirinya yang membesarkan Jesslyn tapi jauh dari lubuk hatinya ia sangat menyayangi gadis malang itu.

"Kau benar. Aku juga yakin keadaan Jesslyn saat ini jauh dari kata baik-baik saja." ujar Manford mencoba tenang.

PART 24



Jesslyn termenung sendirian di *penthouse* Evelyn. Setelah bertemu Fyna di taman tadi, Jesslyn memutuskan kembali ke *penthouse*. Ia terus menunggu kedatangan adik dari Kenzie yang tak kunjung memunculkan batang hidungnya. Jesslyn merasa kesepian sendirian di *penthouse* yang cukup luas itu. Sejujurnya, ia merindukan seseorang. Kenzie?

Perlakuan manisnya masih teringat jelas di memori nya. Wajah datar tanpa ekspresinya yang terlihat dingin menambah kesan tampan dan juga mengerikannya.

Jesslyn telah mengerti semuanya sekarang. Mengenai kedua orangtuanya. Dendam Kenzie pada pembunuh orang tua pria itu. Dan dirinya yang ternyata bukanlah manusia.

Ia juga sudah tau, Kenzie hampir membantai habis seluruh bangsa *vampire* karna kemarahannya. Untungnya pria dingin itu menyisahkan sedikit kaum *vampire* dengan keadaan sekarat dan juga luka-luka. Karna pria itu adalah raja dari seluruh kaum *immortal*. Sangat tidak mungkin ia membantai habis para bangsa *vampire*. Ia tidak akan memunahkannya.

Jesslyn juga tahu kenapa Kenzie sangat membencinya. Karna di dalam tubuhnya mengalir darah yang sama dengan pembunuh kedua orang tua Kenzie. Ibunya dan pembunuh itu bersaudara dengan ayah dan ibu yang sama. Tapi bisakah jika Jesslyn mengeluh?. Dia tidak tau apa-apa tapi kenapa harus terkena imbasnya juga?!

'JESSLYN!!!!'

"Akh"

Jesslyn meringis, telinganya terasa berdengung. Ia merasa ada seseorang yang meneriaki namanya dengan geraman yang mengerikan. Kepala Jesslyn terasa berdenyut nyeri. Apa yang terjadi?

Suara bariton yang menggeram meneriaki namanya itu terdengar sangat familiar. Jesslyn mengenal suara itu. Suara seorang pria yang mengisi hari-harinya saat berada di dunia makhluk *immortal*.

'Kenzie...'

"AARGGGHHH" teriak Kenzie frustrasi.

Pria itu benci dirinya yang seperti ini. Ia membenci dirinya yang tak suka jika Jesslyn meninggalkannya.

Saat ini Kenzie berada di ruang tahanan. Ia melampiaskan amarahnya pada beberapa tahanan yang sudah terlihat sangat lemas akibat amukan pria itu.

Beruntunglah Evelyn karna kakaknya tidak melampiaskan amarahnya pada dirinya. Tapi tak ada yang tahu ke depannya kan?

'BRAAKK'

Tubuh salah satu tahanan yang menjadi korban amukan Kenzie terlempar kuat di dinding sel sehingga menyebabkan retakan di dinding tebal berlapis-lapis itu. Kekuatan Kenzie memang sangatlah kuat, terlebih jika ia sedang dalam keadaan marah besar.

"Kau melakukan hal yang salah dengan melarikan diri dariku. Dasar wanita sialan!!" Ujar Kenzie kembali membanting tahanan lainnya sembari meninggalkan mereka yang telah terkapar tak berdaya.

Kenzie berjalan menuju ruang tahanan adiknya. Ia harus memberikan *hadiah* pada Evelyn karna telah membantu Jesslyn. Sedangkan Evelyn kini menelan ludah susah payah. Mata tajam *gold* milik Kenzie terasa menusuk retinanya hingga tembus ke belakang. Ia gemetar saat melihat benda di tangan Kenzie. Benda yang juga pernah menghantam Jesslyn begitupun dirinya. Cambuk.

"K-kakak" gagap Evelyn.

Kenzie berseringai. "Saatnya memberimu *hadiah* adik manis" desis Kenzie sinis.

'Plasshhh'

"AKHHH!!" Jerit Evelyn kesakitan.

"K-kakak hentikan!! Itu sangat sakit!!" Mohon Evelyn. Wanita cantik itu bahkan telah terduduk dengan cambukan yang terus Kenzie layangkan padanya.

"INILAH AKIBATNYA JIKA KAU BERMAIN-MAIN PADA KU, EVE!!!" Bentak Kenzie

"K-kakak. Setidaknya berikan aku belas kasihanmu. Akkh. Kau melupakanku, kita sama-sama lahir dirahim *mom*" ujar Evelyn sesekali meringis. Jangan lupakan bulir-bulir air mata yang telah meluncur dari matanya.

Kenzie melepaskan cambukannya. Ia membuangnya hingga mengenai wajah Evelyn. Pria itu meninggalkan Evelyn disana.

"Maafkan putra brengsek mu ini, mom"

.

.

Semenjak kepergian Jesslyn. Kenzie menjadi pria yang berkali-kali lipat lebih beringas dari sebelumnya. Melihat pelayan

ataupun prajuritnya yang membungkuk hormat di depannya ia jadikan tempat amukan amarahnya jika cara membungkuk mereka tidak memuaskan hatinya.

Berita mengenai siksaan Kenzie terhadap Jesslyn pun sudah menyebar ke segala penjuru. Termasuk ke istana *Sorcier* dan istana *Kaene*. Hanya saja mereka tidak tahu jika Jesslyn sekarang kembali ke dunia manusia.

Manford beserta istrinya ingin pergi ke kerajaan *ophelix*. Tak lupa juga putra mereka yang bergelar sebagai *new king in Sorcier kingdom* yang turut ikut dengan sang ibu dan ayah. Driana juga tentunya ikut, ia ingin melihat putri sahabatnya.

Mereka tidak membawa pasukan kesana. Lagipula tujuan mereka bukan untuk berperang. Sangat tidak mungkin bagi mereka untuk menyerang istana yang dipimpin oleh Kenzie.

"Dengarkan aku, kita kesana bukan untuk berperang. Jangan sampai emosi jika menghadapi *lord*. Terutama kau Hayder" pesan Manford. Pria itu menatap putranya dengan tatapan memperingati. Karna Manford tau, Hayder memiliki kontrol emosi yang rendah.

Hayder menghela napasnya kasar. "Akan kucoba, ayah" ujarnya sembari membuang muka.

Manford memang sudah memutuskan untuk pergi ke istana *ophelix* tapi ia juga merasa sedikit gugup. Kenzie bukan orang yang bisa dianggap remeh. Dia adalah pria devil berhati kejam.

"Tenanglah ayah. Sikapmu seperti bukan seorang pemimpin" ujar hayder yang sedari tadi memang selalu memerhatikan gerak gerak Manford.

Sementara itu di tempat lain, Jesslyn masih tetap berada di *penthouse* Evelyn. Ia hanya keluar dari sana saat ingin

berbelanja persediaan makanan saja. Atau sekedar menghabiskan waktu bersama Fyna.

Jesslyn beranjak dari duduknya yang semula berada di atas tempat tidur dan memilih keluar dari kamar.

Saat pintu terbuka dengan sempurna, Jesslyn terlonjak kaget saat tiba-tiba saja ada Aaron yang berdiri menjulang tinggi di depannya.

"AAaa---" pekik Jesslyn. Tapi pekikannya cukup singkat karena mulutnya yang dibekap paksa oleh tangan besar milik Aaron.

Setelah beberapa detik Aaron melepaskan bekapannya saat melihat Jesslyn kembali tenang.

"Kau mengagetkanku Aa.....ron"

Ucapan Jesslyn semakin memelan saat menyebut nama Aaron. Jesslyn semakin memelototkan matanya saat melihat beberapa prajurit yang pernah membawanya ke ruang *mortdeath* waktu itu. Seketika rasa was was ketakutan menghampiri dirinya.

"A-Aaron, sebenarnya ada apa ini? K-kenapa kau membawa mereka?" Tanya Jesslyn menatap Aaron.

Sedangkan yang ditatap hanya memasang wajah datar tanpa ekspresi.

"Maafkan aku Jesslyn"

Jesslyn mengernyit bingung. Hingga dirinya tersadar arti kata *maaf* yang Aaron lontarkan. Ditambah lagi, wajah Aaron yang terlihat memiliki cukup banyak luka-luka yang baru Jesslyn sadari.

"Bawa dia" lanjut Aaron terus menatap Jesslyn yang terlihat ketakutan.

Beberapa prajurit yang ikut bersamanya ke dunia manusia segera melaksanakan perintah Aaron.

Mereka membuka portal masing-masing dan memasukinya tak lupa juga Jesslyn yang diseret ikut masuk.

"Lepaskan aku!! Lepaskan!!!" Pekik Jesslyn sembari memberontak.

"DIAM!!!" Bentak Aaron yang langsung membuat Jesslyn bungkam. Matanya berkaca-kaca, siap mengeluarkan bulirnya tapi Jesslyn terus menahannya agar air matanya tak keluar. Memang, Jesslyn adalah wanita lemah nan cengeng. Tapi siapapun yang ada diposisi Jesslyn saat ini, pasti akan merasakan hal yang sama seperti yang Jesslyn rasakan.

Aaron tak bisa berbuat banyak, beberapa hari ini Aaron mencoba mengelabui Kenzie dengan berkata bahwa ia belum menemukan Jesslyn di dunia manusia. Tapi nyatanya, semuanya dengan cepat diketahui oleh Kenzie.

Kenzie bukan pria yang gampang dikelabui. Apalagi dikelabui oleh bawahannya sendiri?

Ingatan Aaron kembali pada beberapa saat lalu dimana Kenzie memberinya hukuman.

.

.

Aaron saat ini tengah berada di ruang bawah tanah. Tempat Evelyn ditahan yang sampai sekarang masih tidak ada tanda-tanda jika Kenzie akan melepaskannya.

"Bagaimana keadaan Jesslyn, Aaron?" Tanya Evelyn pelan.

"Dia baik-baik saja"

Evelyn menghela napas. Keadaanya kali ini sudah cukup lebih baik dibandingkan sebelumnya. Luka cambukan di tubuhnya berangsur membaik dan sudah terlihat samar.

"Aku khawatir padanya. Semoga saja Kenzie tidak akan melakukan hal yang buruk lagi pada----"

"Kau sangat pintar, adikku"

Ucapan Evelyn terpotong oleh suara bariton seseorang. Evelyn maupun Aaron membelakkan matanya sempurna sembari menoleh ke asal suara dengan pelan.

"L-lord?" gagap Aaron.

"Adik dan panglima kepercayaanku rupanya tengah berkhianat dariku" desis Kenzie. Pria itu menatap dingin pada Evelyn dan Aaron yang kini menunduk takut padanya.

'Cih!! Takut? Jika mereka takut kenapa mereka justru berkhianat?' pikirnya.

"Kalian harus mendapatkan hadiah karna berhasil mengelabui Lord Kenzie." Lanjut Kenzie berseringai.

"Bawa pria pengkhianat ini ke salah satu sel tahanan. Aku akan langsung kesana setelah memberikan adikku hadiah" Lanjut Kenzie.

Pria itu memerintahkan prajurit yang berjaga disana untuk menyeret Aaron ke dalam sel tahanan. Setelahnya, Kenzie memasuki sel tahanan milik Evelyn.

"K-kakak"

Jesslyn hanya menatap Evelyn dingin. Sedangkan Evelyn hanya mampu menatap kakaknya sendu. Wanita bermata Emerlad itu bisa melihat mata kakaknya yang

penuh amarah. Tidak ada lagi tatapan kasih sayang seorang kakak untuk adiknya.

"Kau yang membuatku seperti ini, Eve"

"Kakak. Kau salah paham. Aku menyelamatkan Jesslyn karna dia sama sekali tidak bersalah. Hanya pria bajingan itu yang bersalah. Jesslyn tidak tahu apapun" ujar Evelyn. Wanita itu bersikeras ingin membuat Kenzie tidak lagi memiliki rasa dendam pada Jesslyn. Meskipun ia tahu, bahwa Kenzie tidak akan terpengaruh semudah itu?

"Aku tidak peduli. Wanita itu tetaplah memilki hubungan darah dengan pria bajingan itu" desis Kenzie.

"Tapi kakak--- AKKKHH" ucapan Evelyn tergantikan dengan suara teriakan kesakitannya saat Kenzie kembali melayangkan cambukan di tubuhnya yang masih belum sembuh sepenuhnya.

"Kau membuatku emosi, eve" ujar Kenzie dingin.

Plaassh

"AAKKKKKKHHHHH"

Setelah melayangkan cambukannya yang terakhir sekaligus yang paling menyakitkan, Kenzie meninggalkan sel itu dengan Evelyn yang mencoba menggerakkan tubuhnya yang terasa perih.

"Hikss..." Evelyn menangis menatap punggung Kenzie yang kian menjauh.

Kenzie bukannya kembali ke kediamannya. Tapi ia ingin melampiaskan emosinya pada panglima kepercayaannya. Yang berani mengelabui dan membohongi dirinya.

Aaron yang mendapati Lord nya sudah masuk ke dalam sel tahanannya hanya mampu menunduk. Ia tahu, dan sadar diri apa yang akan Kenzie lakukan karna perbuatannya.

Kabar mengenai Aaron, salah satu panglima kerajaan yang ditahan di ruang bawah tanah tentunya menyebar dengan sangat cepat. Hal itu pun sudah sampai di telinga Edgard dan Ared. Mereka tak dapat membantu, karna keputusan Kenzie tidak bisa diganggu gugat. Jika mereka berdua ikut campur dan membuat emosi Kenzie semakin besar maka hal itu hanya akan memperburuk suasana. Aaron akan mendapatkan hal yang lebih mengerikan lagi.

Kenzie menatap Aaron dingin. "Adikku yang jelas-jelas sangat dekat denganku saja kuberikan hukuman apalagi dirimu yang hanyalah bawahanku?! Apa kau lupa siapa diriku, Aaron?!!" Ujar Kenzie dengan nada rendahnya.

"M-maafkan saya Lord. Saya memang bersalah. Saya akan menerima hukuman apapun yang Lord berikan" ujar Aaron. Pria itu bahkan telah berlutut. Dengan lutut kaki kiri sebagai tumpuan di lantai dan kaki kanannya yang terkekuk.

"Baiklah"

Kenzie melepas cambuknya hingga jatuh ke lantai. Kakinya mulai melangkah hingga berada di depan Aaron yang masih berlutut.

Dengan wajah dinginnya, tubuh besar Kenzie mengangkat tubuh Aaron yang sedikit lebih kecil dari tubuhnya. Tanpa belas kasih, Kenzie melempar tubuh Aaron di dinding sel yang keras nan tebal.

BRAKK~~~

Bunyi nyaring itu bahkan sampai ke penjuru istana yang membuat seluruh penghuninya sempat berheti beraktifitas.

Setelah 5 sampai 10 menit barulah mereka kembali melanjutkan aktifitas mereka.

Berbeda dengan beberapa penjaga yang memang ditugaskan di ruang bawah tanah. Mereka diam-diam menyaksikan amukan Kenzie secara langsung sembari bergidik ngeri.

Aaron menahan ringisannya. Rasanya tulangnya remuk. Kenzie mengangkatnya dengan mudah, kekuatan pria itu memang sangat tidak bisa dianggap remeh.

"Bangun"

Aaron berusaha bangun saat mendengar ucapan dingin penuh perintah yang tak terbantahkan keluar dari mulut Kenzie.

Dengan tertatih, Aaron kembali berdiri dengan lemas, ia sedikit mendongak hanya untuk melihat wajah Kenzie yang jauh lebih tinggi darinya.

"Kau membuat sisi iblisku bangkit, Aaron" desis Kenzie tajam

Bugh~~Bugh~~Bugh

Kenzie kembali melayangkan tinjunya di wajah Aaron. Tak lupa juga menonjok area perut Aaron yang membuat darah segar keluar dari mulutnya.

Kenzie terus melakukan aksinya sampai ia puas. Aaron terlihat sangat mengenaskan dengan darah di area wajahnya. Pria itu meringkuk dengan memegang perutnya disertai ringisan pelan yang keluar dari mulutnya.

"Sssh"

Kenzie hanya menatap Aaron datar. "Aku akan memaafkanmu"

Aaron mencoba bangkit mendengar perkataan Kenzie yang akan memaafkan dirinya.

"Tapi kau harus membawa wanita itu hidup-hidup dengan tanganmu" lanjut Kenzie.

"B-baik Lord"

'Maafkan aku Jess. Tapi tidak ada yang lebih penting bagiku kecuali kepercayaan Lord Kenzie. Karna aku telah bersumpah untuk terus mengabdikan padanya apapun yang terjadi' Batin Aaron.

"Aku akan mengirim beberapa prajurit untuk menemanimu kesana." Ujar Kenzie dingin.

Setelah itu, pria bermanik dark gray itu segera menuju istana. Tak lupa juga menyuruh Esmeralda--tabib istana-- untuk sedikit mengobati luka kecil yang Aaron dapatkan darinya.

.

.

PART 25



Sebuah portal berwarna biru keunguan terbuka, tepat di depan gerbang perbatasan istana. Aaron keluar dari sana dan segera memegang lengan Jesslyn yang keluar dari portal lainnya.

"A-Aaron, k-kenapa kau membawaku kesini?" Tanya Jesslyn ketakutan. Oh! Aaron bahkan bisa merasakan tubuh Jesslyn gemetar.

"Disini adalah tempatmu Jess, bukan di dunia manusia" ujar Aaron dingin

"T-tapi k-Kenzie akan m-membunuhku" lirik Jesslyn tentunya masih bisa didengar oleh Aaron. Mata biru Jesslyn bahkan telah berkaca-kaca.

"Karna mencoba melindungimu, Evelyn berada di ruang tahanan" ujar Aaron, ia kembali mengingat bagaimana adik dari Kenzie yang selalu ia jaga dari wanita itu masih kecil hingga sekarang harus terkena amukan Kenzie untuk pertama kalinya hanya karna menyelamatkan Jesslyn.

"E-Evelyn? A-apa maksudmu?! Apa yang terjadi?!" Desak Jesslyn. Wanita itu bahkan memegang lengan Aaron.

"Kau akan tau nanti" ujar Aaron datar, pria itu menatap lengannya yang disentuh oleh Jesslyn. Sedangkan Jesslyn yang melihat arah mata Aaron langsung melepas sentuhannya di lengan pria itu. Mereka terus berjalan hingga sampai ke pintu utama istana.

'Selamat datang kembali, Jess. Selamat datang di neraka yang kejam ini' Batin Jesslyn seraya mengatup matanya erat.

Setelah menghadiri undangan Kenzie beberapa minggu yang lalu. Tiba-tiba kabar mengenai perlakuan Kenzie pada Jesslyn langsung terdengar sampai keseluruhan penjuru dunia *ophelix*.

Begitupun di istana *kaene*. Candy bethani, entah apakah ia harus merasa senang atau tidak?

Ia jadi ingat hari dimana ia masuk di kamar Jesslyn dan tiba-tiba Kenzie 190las a dengan melakukan hal mesra pada Jesslyn disertai pengusirannya pada Candy.

“Kurasa, usiran yang Kenzie lakukan padaku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan perlakuan Kenzie pada Jesslyn selama ini” gumam Candy.

Tentu saja! Pria itu memperlakukan Jesslyn dengan manis, memperkenalkan Jesslyn sebagai calon ratunya pada seluruh penjuru dunia *ophelix*. Dan setelah itu menjatuhkan wanita itu dengan memberikannya siksaan.

Candy sedikit terkekeh. Ia merasa antara kasihan dan juga konyol. Tapi menurutnya, hal ini memang pantas dijadikan bahan tawaannya.

“Kau terlalu bermimpi untuk menjadi *Queen*, dasar *human*” ujarnya.

Sepertinya cukup bagus, jika ia berkunjung ke istana *ophelix*, yah dengan 190las an berkunjung. Tak lupa juga memberitahu ayahnya agar memberinya perintah itu, yang akan menambah nilai plus diterimanya kehadirannya di istana *ophelix*.

“Aku akan menggunakan waktu berkunjung itu untuk mendekatkan diri dengan Kenzie” gumamnya penuh senyuman.

Di sebuah ruangan terdapat seorang wanita dalam keadaan kedua tangannya yang dirantai.

Jesslyn *Gracious*. Wanita itu tidak dirantai di ruangan interogasi seperti sebelumnya. Hanya tangannya saja yang dirantai. Dan Jesslyn kini berhadapan dengan seorang pria yang amat sangat ia hindari.

Pria kejam yang memberinya hukuman tanpa belas kasih. Pria berambut kecoklatan dengan manik mata *dark gray*.

Kenzie. Pria itu menatap Jesslyn lurus. Bahkan sorot matanya sudah mulai mengeluarkan emosi kemarahannya. Sedangkan Jesslyn masih berdiri dengan pandangan ke bawah. Tak berani memandang wajah seseorang yang pernah menyiksanya.

Tidak! Jesslyn tidak membencinya, ia hanya takut. Takut siksaan Kenzie padanya akan terulang kembali.

Perlahan air mata Jesslyn jatuh mengenai pipinya. Jesslyn sama sekali tak berniat untuk menyekanya. Biarlah Kenzie melihat, toh tidak akan memberikan pengaruh apapun.

Tap~~Tap~~

Langkah Kenzie terhenti tepat di depan Jesslyn. Ia memandang lurus wajah wanita yang telah melarikan diri itu dengan seksama, meskipun Jesslyn menundukkan wajahnya, Kenzie bisa melihat air mata wanita itu yang mengalir di pipi berisinya.

“Angkat kepalamu!!” Ujar Kenzie dengan nada memerintahnya seperti biasa.

Jesslyn mengangkat pandangannya dengan gerakan yang kikuk. Jangan lupa kegugupan yang terlihat jelas di wajahnya.

Manik biru Jesslyn bertemu dengan manik mata *dark gray* milik Kenzie. Mengunci satu sama lain, menyelami keindahan masing-masing.

Jesslyn terus menatap sendu mata milik Kenzie. Sedangkan Kenzie yang terlarut dalam tatapan terpesonanya pada Jesslyn, mulai menggeram saat mengingat warna mata Andreas yang sama dengan manik mata Jesslyn.

Kenzie menggeram menahan amarahnya. Mendapatkan tatapan sendu Jesslyn berhasil membuat amarah Kenzie tertahankan. Untungnya hanya ada mereka berdua di ruangan pribadi milik Kenzie.

"K-Kenzie" gumam Jesslyn gugup.

Kenzie sama sekali tak merespon gumaman Jesslyn. Pria itu tetap menatap mata Jesslyn dalam.

Jesslyn bisa mendengar dengan jelas bunyi gemeletup gigi Kenzie. Ia tahu, pria di depannya ini tengah menahan amarah karna melihatnya. Karena Jesslyn adalah keponakan dari seseorang yang telah melenyapkan kedua orang tua Kenzie dan Evelyn.

"Aku membencimu" gumam Kenzie datar.

Jesslyn menunduk mendengar pernyataan Kenzie. Ya! Pria itu memang pantas membenci dirinya. Jesslyn juga merasa bersalah saat mengetahui seluk beluk keluarganya yang sebenarnya.

Jesslyn menghela napas pelan. "Aku mengerti" lirihnya.

"TIDAK!! KAU TIDAK AKAN MENGETI. WANITA SIALAN!!"

Bulu kuduk Jesslyn meremang. Bentakan Kenzie terdengar sangat memekakkan telinganya. Ditambah lagi suasana hening di ruangan itu dan Kenzie yang membentakannya tepat di wajah Jesslyn menjadi nilai plus yang membuat telinga Jesslyn berdengung nyeri.

"K-Kenzie~~"

"Aku sangat membencimu dan seluruh keluargamu!!" ujar Kenzie rendah namun penuh penekanan.

"A-aku~~"

Jesslyn bahkan tak sanggup lagi untuk berbicara. Rasanya suaranya tercekat dikerongkongan.

Jesslyn menghela napasnya pelan. "Aku tahu, dan aku mengerti kau membenciku karna aku termasuk dari keluarga *caliborne*. Tapi aku tidak tahu apapun, bahkan ibuku sendiri belum pernah kulihat wajahnya" ujar Jesslyn. Wanita itu sudah menangis sedari tadi. Tapi Kenzie masih tetap pada pendiriannya.

Dengan sorot matanya yang dingin Kenzie kembali berucap. "Aku tidak peduli!! Dan Aku akan tetap membencimu----"

"BAIKLAH TERSERAHMU!!! Aku lelah~~ aku bahkan tidak mengerti mengenai kaum *immortal*. *Hikss*~~ sebenci apapun kau padaku bahkan sampai kau melenyapkanku *hikss*.. sekarang juga, kedua orang tuamu tidak akan kembali, justru mereka pasti akan bersedih. Putra mereka membunuh seseorang yang tak bersalah. Aku tahu, ayah dan ibumu pasti memiliki sifat yang baik hati. *Hikss*.. Aku bahkan tidak tahu bagaimana wujud ibu dan ayahku. *Hiks*.. tapi kau melakukan hal ini padaku?! *hiks*.." ujar Jesslyn panjang lebar dengan menangis tersedu-sedu.

Jesslyn menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia membiarkan air matanya terus mengalir keluar disertai suaranya yang mulai sesegukan.

Raut wajah Kenzie sama sekali tidak berubah. Perkataan Jesslyn tadi memang sempat menohok hatinya. Tapi ia tetap dengan pendiriannya. Membenci siapapun yang memiliki ikatan darah dengan Andreas.

Jesslyn mengangkat kembali kepalanya setelah melepaskan kedua tangannya yang tadi bertengker di wajahnya. Kenzie bisa melihat bekas air mata di pipi Jesslyn dan juga matanya yang mulai sedikit membengkak.

"Bunuh aku, Kenzie!" Ujar Jesslyn menatap lurus manik mata Kenzie.

Rahang Kenzie mengatup keras mendapati ucapan lirih Jesslyn. Entahlah! Ia hanya merasa marah dan tak suka mendengar permintaan Jesslyn kali ini.

"Setidaknya balas dendammu akan terselesaikan setelah aku tewas kan?" Lanjut Jesslyn. Sorot matanya tidak ada lagi kesedihan ataupun kebahagiaan. Sorot matanya kali ini berubah menjadi kosong.

Kenzie menahan amarahnya yang mulai meluap. Warna matanya samar berwarna *gold*.

BRAK

Jesslyn terlonjak kaget saat melihat Kenzie membanting sebuah meja ke dinding. Meja itu hancur berkeping-keping.

"Kau lihat itu?! Jangan pernah membuatku marah!!" Bentak Kenzie.

Pria itu meninggalkan Jesslyn yang perlahan luruh di lantai. Jesslyn menangis dalam diam. Entah kapan kebahagiaan akan menghampirinya.

"Ayah..Ibu, aku merindukan kalian" lirih Jesslyn sendirian.

Beberapa jam kemudian, Setelah bertemu Jesslyn di ruangan pribadinya, Kenzie langsung menuju ruang pertemuan karena mendapatkan *telepati* dari Edgard bahwa *King* kerajaan *sorcier* mengunjungi istananya. Katanya, ia ingin mengatakan sesuatu pada Kenzie.

Bukan hanya pria itu saja, tapi kedua orang tuanya pun ikut hadir, ah! Dan wanita yang menceritakannya tentang orang tua Jesslyn pun ikut, Driana.

Sesampainya disana, ia bisa melihat Hayder dan rekannya yang ikut bersamanya.

Kenzie segera menduduki tempat yang selalunya ia duduki. Singgasananya..

"Katakan!" Seru Kenzie *to the point*

Manford terlihat menghela napas sebelum berbicara. "Sebelumnya, maafkan atas kelancangan kami, *my Lord*. Alasan kedatangan kami kemari karna nona Jesslyn" ujar Manford mencoba tetap tenang.

Kenzie memandang dingin pada Manford.

Brak~

Terlihat jelas amarah yang meluap-luap dari diri Kenzie hingga pria itu melempar kursi ke dinding yang melewati kepala Manford hanya dengan satu kedipan mata.

Tubuh Manford membatu. Hampir saja kepalanya terkena lemparan kursi itu tapi untungnya meleset. Manford tahu, lemparan Kenzie sengaja ia lesetkan. Hal itu hanya sebagai berupa ancaman untuk Manford.

"K-kami tidak bermaksud buruk *my lord*. Hamba hanya ingin mengatakan bahwa Jesslyn adalah keponakan hamba, putri dari adik hamba. Jadi, alangkah baiknya jika Jesslyn ikut bersa-
--"

BRUUKK~~

Suara bantingan kembali terdengar. Kali ini bukan kursi atau benda lainnya yang Kenzie lempar. Melainkan tubuh Manford yang ia lempar ke dinding.

Hayder membelalakkan matanya terkejut melihat tindakan Kenzie. Begitupun dengan dua orang wanita lainnya yang berada di dekatnya. Mereka tak menyangka respon Kenzie akan semarah ini.

Ketiga panglima kerajaan *ophelix* yang sedari tadi diam menyaksikan pun merasa sangat terkejut.

Gerakan Kenzie sangat cepat saat menghampiri Manford dan melempar tubuh pria itu membuat mereka yang ada disana tak bisa melihatnya dengan jelas.

Sedangkan Manford merasa tulangnya remuk. Ia kesulitan untuk bergerak. Sese kali ringisan pelan keluar dari mulutnya. Inilah alasan banyak orang yang tidak berani pada Kenzie. Tenaga pria itu sangat mustahil. Memang pantas ia menjadi *lord* kaum *immortal* meskipun ia kejam. Tapi seorang *Lord* memang sudah sepantasnya ditakuti kan?

"Tidak ada yang bisa membawa wanita itu pergi dariku!! Aku tidak peduli siapa Jesslyn bagi kalian!!" Desis Kenzie geram.

"Karna dia hanya milikku!!" Lanjutnya dingin.

Dalam sekejap, Kenzie tak terlihat lagi di tempat itu. Pastinya pria berambut kecoklatan itu melesat bagai *vampire* tapi dia berkali lipat lebih cepat dibandingkan para *vampire*.

Aisley segera menghampiri suaminya setelah kepergian Kenzie.

"Manford, kau tidak apa-apa?" Tanya Aisley khawatir. Wanita itu bahkan sudah menangis karna melihat kondisi suaminya yang sangat memprihatinkan. Manford berdiri dengan tertatih dibantu oleh hayder.

Edgard, mendekati Manford seraya menghela napasnya. Membuat beberapa pasang mata menatap ke arahnya.

"Maafkan tindakan *Lord*. Tapi, kalian harus mengingat ini, *lord* berkali lipat lebih cepat emosi jika hal itu mengenai nona Jesslyn" ujar Edgard datar. Pria itu membungkuk hormat sembari melenggang pergi. biar bagaimanapun, orang-orang di depannya ini memiliki derajat sedikit di atasnya.

"Sebaiknya kalian beristirahat di kediaman istana bagian sisi barat." Lanjut Ared.

Aisley menyetujui ucapan panglima itu. Hingga saat mereka akan berjalan yang dituntun oleh Ared. Aaron menghentikan langkah Driana dengan berdiri di depan tubuhnya. Terkesan tak sopan tapi itulah Aaron, terkadang bersikap sopan tapi juga terkadang tidak.

"Bisakah anda berbicara dengan ku terlebih dahulu?" Ujar Aaron datar.

Ared kembali melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti, diikuti Manford yang tengah dibopong oleh Hayder dan juga Aisley yang mengikuti mereka dari belakang. Inilah saatnya

bagi Aaron untuk mendengar seluruh cerita mengenai masa lalu orang tua Jesslyn yang Driana ketahui. Mungkin itu bisa sedikit membantu Jesslyn dari kebencian Kenzie.

Aaron berjalan menuju ruangan pribadi milik Kenzie. Kali ini, ia harus mengatakan apapun yang ia ketahui. Ia jadi teringat percakapannya dengan Driana beberapa saat lalu. Dimana wanita itu berbicara panjang lebar mengenai kebenaran-kebenaran dimasa lalu.

"Pertemuan Grace dan Lord Aric saat itu membuat hidup Grace lebih baik. Ia menjalani kehidupannya dengan damai bersama Jessly. Tapi sayangnya, Queen Cerelia yang saat itu tengah hamil tua, sama sekali tidak mengetahui keberadaan Grace. Hingga hari dimana queen Cerelia akan melahirkan putri pertama mereka, Princess Evelyn. Sayangnya, janin Queen Cerelia sangatlah lemah yang bisa membuat Queen Cerelia dan kandungannya meninggal. Kabar itu sampai di telinga Grace. Wanita itu terus berpikir, mungkin hanya dengan 'itu' ia bisa membalas budi Lord Aric. Hingga tanpa sepengetahuan siapapun, Grace melakukan ritual pengorbanan diri dan membuat proses kelahiran Queen Cerelia berjalan dengan sukses tanpa adanya hambatan. Queen Cerelia tetap hidup begitupun dengan bayi nya. beberapa saat kemudian, lord Aric menemukan tubuh Grace yang telah terbujur kaku di atas altar ritual membuat Lord Aric mengerti mengapa istri dan putrinya bisa selamat. Lord Aric memutuskan ingin merawat Jesslyn tak lupa memperkenalkannya pada Queen Cerelia. Tapi Manford datang bersama Aisley membawa Jesslyn pergi tentunya setelah mendapatkan izin dari Lord Aric. berhubung Manford adalah kakak Brassham, ayah Jesslyn. Manford memberikan hak asuh Jesslyn pada Chayton, adik terbungsunya yang

tinggal di dunia manusia, mereka tidak mau aroma tubuh Jesslyn sampai pada vampire Andreas. Sayangnya Chayton maupun istrinya, Kadysha sama sekali tidak mengetahui siapa Jesslyn yang sebenarnya, mereka berpikir bahwa Jesslyn hanyalah manusia biasa."

"Jika Jesslyn adalah putri dari seorang vampire dan penyihir lalu kenapa aura ataupun aromanya sama sekali tidak terdeteksi apakah dia vampire atau penyihir? Bahkan aroma manusia lebih mendominasinya"

"Sebelum Grace melakukan ritual pengorbanan dirinya. Grace terlebih dahulu menyegel wujud immortal di tubuh Jesslyn sehingga kita hanya bisa merasakan jika dia hanyalah manusia biasa. Tapi jika Lord Kenzie, kurasa dia tahu jika Jesslyn bukan hanya manusia biasa. Dan Satu hal lagi yang harus kalian ketahui."

PART 26



Aaron menghela napas, ia akan mencoba berbicara dengan Kenzie, Mungkin akan disertai dengan amukan *kecil* Kenzie. Tapi hal itu bukanlah yang terpenting. Setidaknya, ia bisa sedikit membantu Jesslyn dan juga Evelyn yang masih terkurung disel tahanan.

Ceklek...

Aaron memasuki ruangan gelap itu dengan gugup. Tapi tekad nya sudah bulat, ia harus mempertaruhkan diri demi seseorang yang tak bersalah, ah bisa juga dikatakan dua orang?.

"Apa yang membawamu kemari, Aaron?"

Meskipun tak bisa melihat wujudnya, Aaron sudah tahu jika itu adalah suara milik Kenzie. Ia sudah hafal betul bagaimana *Lord* nya itu.

"Aku hanya ingin meluruskan sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu" ujar Aaron mantap. Sedangkan Kenzie tak merespon apapun. Pria itu perlahan memunculkan wujudnya di penerangan cahaya temaram.

"Aku tidak ingin mendengar apapun.!!" Desis Kenzie menatap Aaron tajam.

Aaron sudah tahu, jika inilah respon dari Kenzie yang akan ia dengar. "Tapi *My lord*. Jika kau mendengar hal ini, mungkin kau tidak akan menyiksa nona Jesslyn dan melepaskan-----"

BRAAAKKK

Lagi! Tubuh Aaron dilempar ke dinding. Kali ini, Aaron memaksakan diri agar tetap terjaga dan bangkit dari posisi terbaringnya di lantai.

"Kau benar-benar mengundang emosiku, Aaron!!" Geram Kenzie menatap Aaron nyalang.

"A-akhh. A-aku hanya berusaha membuatmu tidak salah paham, *Lord*. *Uhuuk~Uhuk*" ujar Aaron sedikit merintih kesakitan tak lupa juga ia terbatuk dan mengeluarkan Darah segar dari mulutnya.

"Kau sungguh ingin aku mendengar?!" Ujar Kenzie dingin.

"Tentu *my lord*" jawab Aaron yakin.

"Meskipun kau harus mengorbankan nyawamu?!" Ujar Aaron lagi, masih dengan nada dinginnya.

"Y-ya *my lord*" ujar Aaron lagi.

Ya! Dia akan mengorbankan dirinya asal Kenzie mau mendengar ucapannya. Bukan hanya untuk agar Jesslyn selamat ataupun Evelyn. Tapi ia tidak mau, Kenzie melakukan dosa besar yang akan membuat kedua orang tuanya bersedih di *sana*.

Kenzie terkekeh pelan. "Baiklah. Katakan!"

Bersyukurlah Aaron, karena Kenzie mau mendengarkannya. Pria itu mulai menceritakan segalanya pada Kenzie tanpa terlewatkan sedikitpun. Kenzie hanya diam mendengarkan sesekali ia tertegun sesaat dan kembali dingin nan datar tak tersentuh

"Dengan kata lain, *Queen* Cerelia dan *Princess* Evelyn tidak akan hidup jika tidak ada bantuan dari Grace yang memilih mengorbankan nyawanya." Lanjut Aaron setelah menceritakan segalanya pada Kenzie yang masih saja diam.

Kenzie memejamkan matanya sejenak, pria itu membalikkan tubuhnya membelakangi Aaron yang masih setia berdiri menunggu responnya.

"Tinggalkan aku sendiri"

Aaron menghela napas. Ia mengerti, mungkin *lord* nya masih berpikir keras dengan ini semua. Ataupun *Lord* nya itu merasa bersalah? Jika ya maka Aaron benar-benar lega.

Aaron meninggalkan Kenzie sendirian di ruangan itu sesuai dengan keinginan Kenzie yang tengah ingin sendiri. Sedangkan Kenzie, ia terus menatap dingin lurus ke depan. Ia merasa ada seseorang yang berniat jahat ingin *mengunjungi* istana nya. Setelahnya, ia berseringai.

"Haruskah aku melenyapkannya?"

.

.

Sesuai dengan keinginanya beberapa hari lalu, kini Candy sudah berada di depan gerbang *ophelix kingdom*.

Ia diterima dengan hormat oleh penghuni istana, mereka bahkan melayaninya sembari membawanya ke istana bagian sisi barat.

Semuanya terlihat nampak sama, tapi Candy sama sekali baru tahu bahwa ada pengunjung lainnya dari Kerajaan *Sorcier*. Candy memilih berjalan-jalan. Ia harus menemui Kenzie dengan alasan ingin menyapa pria itu karna ia datang berkunjung.

Seperti sebelumnya, kali ini pelayan yang menemaninya masih sama dengan pelayannya saat ia di istana *opelix* tempo hari.

"Antarkan aku ke kamar *Lord*, zhea" ujar Candy seraya tersenyum.

"T-tentu, *Princess*" ujar Zhea kikuk.

Sedangkan Candy? Wanita itu tak pernah berhenti tersenyum. Sepanjang langkah yang ia ambil untuk menuju kamar Kenzie, senyum di bibirnya juga tak pernah luntur.

Beberapa prajurit yang melihatnya pun tak jarang ada yang terpesona karna kecantikan dan keanggunannya. Mereka juga tentunya memberikan bungkukkan hormat pada wanita itu.

Beberapa menit kemudian, sampailah Candy di depan pintu kamar Kenzie yang menjulang tinggi di depannya. Dan dua orang prajurit yang berjaga di kedua sisi kanan dan kiri pintu. Kedua penjaga itu tentunya membungkuk hormat pada Candy yang dibalas senyum manis wanita itu. Belum juga Candy mengeluarkan suaranya, sebuah suara lain menginstrupsinya.

"Apa yang kau lakukan disini?"

Candy menoleh ke sumber suara. Melihat si empunya suara membuat senyum Candy kian melebar.

"Salam hamba *my Lord*" sapa Candy menunduk hormat tentunya dengan gaya anggun khas-nya. Sedangkan Kenzie tak menjawab, ia hanya menatap Candy datar.

"Kau tentunya sudah menerima surat dari ayahku bukan? Aku hanya akan datang berkunjung selama beberapa hari ke depan" ujar Candy lembut.

Zhea dan juga kedua prajurit yang mendengar ucapan Candy yang terkesan tak sopan pada Kenzie, gemetar ketakutan. Yang benar saja, wanita itu mengatakan kata '*kau*' pada Kenzie. Padahal Kedua orang tuanya saja selalu berbicara dengan formal pada Kenzie.

Tapi untungnya Kenzie tak memperdulikan perkataan Candy. Bukan karna ia tak bisa marah pada Candy. Tapi ia malas untuk berurusan dengan wanita *Fairy* ini. Apalagi untuk terlibat pembicaraan yang panjang.

Kenzie sama sekali tak merespon perkataan Candy. Pria itu justru mengalihkan tatapannya pada salah satu prajurit yang selalu berdiri di sisi kiri pintu kamarnya.

"Bawa Jesslyn ke kamarku" ujar Kenzie seraya memasuki kamarnya.

Candy membelakangkan matanya terkejut. Apa apaan ini? Bukankah harusnya Jesslyn disel tahanan? Kenapa Kenzie meminta Jesslyn masuk kekamarnya?.

Bukan hanya Candy yang terkejut, tapi Zhea dan juga kedua prajuritnya pun terkejut dengan perintah Kenzie.

Salah satu prajurit yang diperintah oleh Kenzie segera melenggang pergi dengan cepat. Ia harus bergerak cepat jika tak ingin mendapati amukan dari Kenzie.

Keberadaan Jesslyn yang tadinya ada di ruangan pribadi milik Kenzie memang telah dipindahkan ke ruang bawah tanah. Menjadi salah satu tahanan sel.

Prajurit itu berjalan setengah berlari hingga sampai disel tahanan Jesslyn. Ia bisa melihat wanita itu yang hanya duduk diam menenggelamkan kepalanya di pertengahan kedua lututnya yang tengah tertekuk.

"Ada apa?" Tanya salah satu penjaga yang bertugas berjaga di depan sel Jesslyn.

"*Lord* memerintahku untuk membawa nona Jesslyn padanya" ujar prajurit yang Kenzie perintah tadi.

Penjaga itu hanya mengangguk merespon seraya membuka kunci sel hingga terbuka. "Nona, anda akan dikeluarkan" ujar penjaga itu.

Jesslyn perlahan mengangkat kepalanya dengan matanya yang sedikit membengkak. Meskipun begitu ia masih tetap terlihat cantik.

Para penjaga ruang bawah tanah hampir tidak pernah memperlakukan Jesslyn dengan buruk. Mereka terlihat tak tega. Entahlah, mereka hanya merasa yakin bahwa siksaan yang Jesslyn rasakan tidak akan bertahan lama. Seperti saat pertama kali wanita itu menginjakkan kakinya di dunia *ophelix*. Pengawal yang mencambuk tubuh Jesslyn saat itu dibunuh oleh Kenzie.

Dan bisa saja kan, Hal itu terulang kembali pada mereka. Mengingat pandangan *lord* mereka pada Jesslyn sedikit berbeda?

"Hamba akan mengantar anda, nona"

Pandangan Jesslyn beralih pada prajurit yang Kenzie perintahkan. Wanita itu mengangguk pelan sembari bangkit dari duduknya. Ia berjalan keluar mengikuti langkah prajurit yang menuntunnya ke kamar Kenzie.

Entah apa lagi yang pria itu inginkan darinya. Tangannya yang semula terborgol pun sudah dilepaskan menyisahkan memar dipergelangan tangannya.

Kenzie sangat sulit ditebak. Entah apa yang pria itu inginkan darinya.

Sesampainya di depan pintu kamar Kenzie. Ia bisa melihat Candy bersama pelayannya--Zhea-- berdiri disana dan memandang ke arahnya.

"Calon *Queen ophelix* datang dari ruang tahanan? Aku benar-benar tidak menyangka!" Ujar Candy terkejut dengan raut wajah sedihnya. Zhea memang sempat memberitahu Candy bahwa Jesslyn ada di ruang bawah tanah. Tempat para tahanan dikurung. Sedangkan Jesslyn tidak peduli dengan wajah palsu Candy. Sangat jelas wanita itu berbicara dengan nada mengejek disana.

"Itu bukan urusanmu, *princess*" ujar Jesslyn tenang.

"Oh! Masih saja sombong! Dengar, kau itu memang tak pantas menjadi *Queen*, rupanya pamanmu adalah seorang pembunuh. Dan yah, Akhirnya kau memunculkan wujud aslimu" desis Candy

Jesslyn masih terlihat tenang. Perlahan ia memajukan langkahnya hingga jaraknya dan Candy tinggal sedikit.

"Bukankah kau yang memunculkan wujud aslimu? Kemana *princess* Candy yang memiliki kelembutan hati? Bahkan dari ekspresi wajahmu saat ini pun terlihat seperti wanita licik" ujar Jesslyn menyerupai bisikan. Hanya Jesslyn dan Candy yang mendengarnya.

Candy tersadar saat mendengar perkataan Jesslyn. Ia segera merubah raut wajahnya dengan senyumannya kembali. Sedangkan Jesslyn hanya menatapnya datar kemudian kembali mengikuti langkah prajurit yang akan membawanya masuk ke dalam kamar Kenzie.

PART 27



Hening! Itulah suasana yang terjadi di dalam kamar Kenzie. Jesslyn yang hanya diam menunduk sedangkan Kenzie yang terus menatap tajam ke arahnya.

Tidak ada suara tangisan ataupun bentakan yang terdengar. Hanya keheningan yang melanda keduanya.

Kenzie yang sedari tadi terus menatap Jesslyn tajam, menghela napas kasar. "Kau tidak akan pernah kembali ke dunia manusia. Disana bukanlah tempatmu" ujar Kenzie dengan nada rendah.

Tapi Jesslyn tak kunjung merespon dan hal itu berhasil membuat amarah Kenzie langsung tersulut.

"JAWAB AKU!!!" Bentak Kenzie marah.

Jesslyn terlonjak kaget dan semakin menunduk dalam. "I-iya, a-aku mengerti" ujar Jesslyn pelan. Untungnya masih bisa didengar oleh Kenzie.

Kenzie melangkah hingga berdiri tepat di depan Jesslyn dengan jarak wajahnya hanya sejengkal karna Kenzie sedikit menuduk untuk menyamai tubuh Jesslyn yang lebih pendek darinya.

Perlahan, Kenzie mengangkat tangannya dan mengelus wajah Jesslyn membentuk pola abstrak disana. Jesslyn hanya bisa diam menerima perlakuan Kenzie padanya.

"Kau tau kan? Aku sangat membencimu" tanya Kenzie yang terdengar seperti sebuah pernyataan bukan pertanyaan.

Jesslyn hanya mengangguk kaku, pandangannya kosong. Entah sudah seberapa kalinya Kenzie memberitahu dirinya bahwa pria itu membencinya.

"Aku ingin kau mati!!" Ujar Kenzie dingin. Elusan tangannya di wajah Jesslyn pun berhenti. Pria itu menatap mata Jesslyn tajam yang dibalas dengan sorot mata penuh kekosongan milik Jesslyn.

Mereka terus beradu tatapan dengan sorot mata yang berbeda. Hingga tiba-tiba saja Jesslyn berteriak kesakitan bersamaan dengan pintu kamar Kenzie yang terbuka keras.

"AAAAAKHHH!!!"

BRAAAKK~~

Jesslyn yang jatuh terduduk karna rasa sakit sedangkan Candy, sang pelaku yang membuka pintu dibantu para prajurit membelalak kaget melihat Jesslyn berteriak kesakitan. Meskipun ia merasa sangat terkejut, tapi ia tak menampik bahwa ada kesenangan yang menghampirinya.

Candy menahan senyum nya melihat Jesslyn kesakitan. Candy mengalihkan tatapannya pada Kenzie yang terlihat sangat mengerikan.

Pria itu menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong. Sedangkan Jesslyn masih meringkuk kesakitan di atas lantai. Ia merasa tubuhnya terbakar dari dalam setelah menatap mata Kenzie. Awalnya tidak terjadi apa-apa, hingga tiba-tiba warna mata Kenzie menjadi *gold* barulah ia tersadar jika sisi *devil* Kenzie kembali bangkit. Dan benar saja, tubuhnya langsung terasa sangat panas seperti dibakar dari dalam.

Jesslyn tidak lagi berteriak meraung-raung kesakitan seperti pertama ia merasakan sakitnya. Wanita berambut hitam

legam itu hanya bisa menggigiti bibir bawahnya kuat yang tentunya kembali luka karna kerasnya gigitan Jesslyn.

Jesslyn meringkuk di lantai dengan tangannya yang seolah ingin mencakar lantai dengan kuat.

Candy berjalan mendekati posisi Kenzie. Sesampainya disana, ia memperbaiki sedikit penampilannya sembari membungkuk hormat.

"Apa yang terjadi, *Lord*?" Tanya Candy lembut.

Kenzie menoleh sekilas pada Candy lalu kembali menatap Jesslyn yang terlihat sangat kesakitan. "Kau bisa melihatnya sendiri" ujar Kenzie datar.

Candy menghela napas pelan. "Aku merasa kasihan pada Jesslyn" ujar Candy yang mengundang tatapan tajam dari Kenzie. "T-tapi dia memang pantas kan? Meskipun dia tidak tau apapun. Tetap saja dia memiliki ikatan darah dengan pria yang membunuh *Lord and Queen* terdahulu" lanjut Candy menatap Kenzie.

Kenzie mengernyit mendengar perkataan Candy, kemudian kembali menatap Jesslyn yang posisi nya tetap sama. "Kau benar! Ini memang pantas untuknya" gumam Kenzie pelan tapi masih bisa didengar jelas oleh Candy.

Dalam hati, Candy bersorak bahagia. Perkataannya disetujui oleh Kenzie. Bukankah itu sudah menjadi langkah terbaik untuk mendapatkan hati Kenzie?

Candy hanya perlu meningkatkannya. Sepertinya ia bisa menggeser posisi Jesslyn sebagai calon *Queen ophelix*. Atau kata *Calon* itu juga harusnya dihilangkan?

"Semua yang kau lakukan memang benar, *Lord*. Hukuman yang kau berikan saat ini pun aku rasa masih kurang"

Kenzie menoleh mendengar perkataan Candy. Candy hanya mengeluarkan senyumnya. Dalam hati ia ketakutan, tapi ia juga berharap Kenzie menyetujui perkataannya.

Kenzie kembali menatap Jesslyn. Perlahan wanita itu tidak lagi merasakan sakitnya. Tapi rasa perih di tubuhnya masih bisa ia rasakan.

Tak lama setelahnya, Ared memasuki kamar Kenzie karna sempat mendapatkan *telepati* dari *Lord* nya itu.

"Bawa dia ke sel tahanan" ujar Kenzie.

Ared yang mengerti ucapan Kenzie segera membawa Jesslyn yang terlihat masih terbaring. Karna Jesslyn yang tidak bisa bangun, Ared berniat menggendong *bridal* tubuh Jesslyn. Saat tangannya mulai bergerak untuk menyentuh tubuh Jesslyn. Kenzie langsung membentakinya.

"Apa yang kau lakukan?!!"

Ared terlonjak kaget mendengar suara Kenzie yang terdengar menggelegar. Bukan hanya Ared, Candy pun merasakan hal yang sama.

"H-hamba hanya ingin menggendongnya, *My lord*. Kurasa dia tidak bisa bangkit" ujar Ared

Nafas Kenzie memburu. Pria itu menahan emosinya mendengar Ared ingin menggendong tubuh Jesslyn.

"Paksa dia agar bangun. Jika tidak, panggil pelayan wanita untuk membopong tubuhnya" ujar Kenzie dingin.

"Baik *my lord*" ujar Ared. Pria itu lebih memilih memanggil para pelayan dengan *telepati* dari pada harus memaksa Jesslyn untuk berjalan. Entahlah, ia merasa tidak tega. Lihatlah, menggerakkan tangannya saja wanita itu terlihat kesusahan.

Tak lama setelah itu datanglah dua orang pelayan. Mereka berdua adalah pelayan pribadi Jesslyn *dulu*. Fala dan Ivey. Kedua pelayan wanita itu membopong tubuh ringkih Jesslyn yang terasa sangat ringan. Mereka mengikuti langkah Ared yang berjalan di depan.

Fala dan Ivey terus menatap Jesslyn yang mulai membuka matanya. Mata sayu nya menatap Fala dan Ivey bergantian. Ia hanya memberikan senyum tipisnya pada dua orang pelayan yang selalu menemaninya.

Ivey mengalihkan tatapannya ke arah lain. Wanita itu telah menitihkan air matanya. Ia sangat tidak tega melihat keadaan Jesslyn. Seperti Ivey, Fala tak jauh beda dengannya. Bedanya, Fala masih bisa menahan air matanya.

Sementara itu Candy yang masih berada di dalam kamar Kenzie bersorak bahagia, tentunya dalam hati. Candy menoleh ke arah Kenzie yang terlihat datar tak berekspresi.

Kenzie melangkah dan menduduki salah satu kursi yang terdapat di kamarnya seolah tidak menganggap keberadaan Candy di kamarnya.

Candy yang mulai jengah dengan suasana hening mencoba memulai pembicaraan. "Kenapa kau membiarkannya pergi *Lord*? Bukankah harusnya kau menghukumnya lebih berat lagi?" Ujar Candy kebingungan. Tentunya bingung yang dibuat-buat.

Kenzie yang tadinya sudah terduduk, kembali berdiri dan mendekati Candy. Pria itu mengelus pipi Candy yang membuat wanita itu membelalakkan mata terkejut. Tapi sepersekian detik kemudian, Candy memejamkan matanya menikmati elusan lembut tangan Kenzie yang kasar di pipinya.

"Sebaiknya kau kembali ke kamarmu. Aku tidak mau tamu ku kelelahan" ujar Kenzie datar. Tidak ada ekspresi berarti di wajahnya.

Candy hanya tersipu malu mendengar ucapan Kenzie. Menurutny, Kenzie terlihat khawatir padanya. Jadi karna itulah Candy mengangguk mengiyakan.

"Aku akan mengantarmu"

Hati Candy terasa semakin berbunga-bunga. Kenzie yang akan mengantarnya!!!. Bukan Candy yang meminta tapi pria itu sendiri yang menawarkan.

Dengan tetap menjaga tingkah lakunya agar tetap terlihat anggun, Candy mengangguk pelan dengan senyuman lebar.

"Tentu *my Lord*" seru Candy.

'*Mungkin kata **Lord** bisa ku ganti dengan kata **sayang** nantinya*' ujar Candy dalam hati.

Kenzie berjalan beriringan bersama Candy. Seseekali wanita itu mencuri-curi pandang ke arah Kenzie. Sayangnya Kenzie sama sekali tak berniat membalas tatapan Candy. Pria itu terus menatap lurus ke depan.

Beberapa pelayan serta prajurit yang mereka lewati nampak kebingungan melihat *Lord* mereka berjalan beriringan dengan seorang *princess* dari bangsa *fairy* yang terus melemparkan senyuman anggunnya pada mereka.

Tapi tak jarang sebagian pelayan merasa sangat setuju melihat kedekatan *Lord* mereka pada Candy. Tapi ada juga yang sangat tidak suka melihat kedekatan mereka.

Ada yang berkata Candy tidaklah sombong dan senyumannya sangat manis. Tapi tak ayal ada juga yang mengatakan senyum Candy adalah palsu.

Hingga sampailah mereka di kamar Candy. Kenzie hanya berdiri di depan kamar Candy.

"Silahkan *Lord*" ujar Candy mempersilahkan Kenzie untuk masuk.

"Aku harus pergi!" Ujar Kenzie langsung melenggang pergi. Candy sedikit kesal karna Kenzie pergi begitu saja. Tapi tak apalah, yang penting pria itulah yang mengantarnya sampai ke depan kamar, pikirnya.

Candy memasuki kamarnya dengan sangat bahagia. Zhea yang sedari tadi menunggu Candy di kamar wanita itu, menatap Candy dengan heran. "Ada apa *Princess*?" Tanya Zhea.

"Apa kau tahu? Kenzie mengantarku sampai depan kamarku?!" Ujar Candy girang.

Zhea tersenyum kikuk. "S-selamat *Princess*"

"Terimakasih Zhea. Oh! Astaga aku sangat senang!!"

Zhea menatap Candy bingung. Rupanya wanita yang ia anggap sangat anggun itu, tak seanggun yang ia pikir. Zhea menghela napas, menyadari jika wanita itu jatuh cinta pada *Lord Kenzie*. Tapi memang pantas saja, karna tak ada yang bisa menolak pesona Kenzie. Tubuh proposionalnya, ketampananannya, kehebatannya, dan kesempurnaannya membuat banyak wanita menaruh rasa padanya. Hanya saja karna kekejamannya, membuat beberapa wanita menjadi takut padanya.

Jesslyn yang sudah sampai disel tahanannya hanya bisa pasrah saat tangannya kembali diborgol. Rasa panas bagai luka bakar didalan tubuhnya masih terasa.

Jesslyn hanya sendirian disana, tempatnya pun sudah berbeda dari sel nya yang pertama. Hingga pandangan Jesslyn terfokus pada seorang tahanan wanita di depan sel nya yang terlihat mengenaskan seperti dirinya. Bahkan mungkin lebih parah? Jesslyn membelalak kaget saat menyadari siapa wanita itu.

"EVELYN?!!!!" Pekik Jesslyn keras.

Evelyn yang mendengar namanya disebut menolehkan kepalanya ke arah Jesslyn dengan susah payah. "J-Jess" gumam Evelyn

"Apa yang terjadi padamu, Eve?" Tanya Jesslyn khawatir.

"Maafkan kakakku, Jess" bukannya menjawab pertanyaan Jesslyn. Evelyn justru meminta maaf.

"Eve, Apa yang terja---"

"Karna mencoba melindungimu, Evelyn berada di ruang tahanan"

Ucapan Jesslyn terhenti kala ucapan Aaron beberapa hari lalu terngiang di kepalanya. Jesslyn merasa bersalah. Ia mengerti apa maksud perkataan Aaron saat itu.

Harusnya ia tidak perlu pergi waktu itu. Harusnya ia biarkan saja Kenzie membunuhnya di ruang *mortdeath* waktu itu. Harusnya ia tidak kembali ke dunia manusia. Jesslyn menunduk sedih. Air matanya perlahan tumpah.

'Ini semua salahku'

PART 28



Rasa bersalah Jesslyn semakin menjadi. Wanita itu selalu meringkuk di pojok sel tahanan yang membuat Evelyn merasa kasihan padanya.

Para penjaga ruang bawah tanah pun mengernyit bingung dengan tingkah Jesslyn selama beberapa hari terakhir.

Hingga tiba-tiba saja Jesslyn memohon pada salah satu penjaga agar membawanya bertemu dengan Kenzie. Wanita itu ingin mengatakan sesuatu pada Kenzie. Permintaannya sudah sering ditolak oleh beberapa penjaga tapi Jesslyn bersikeras ingin menemui Kenzie.

"Kumohon!! Biarkan aku menemui Kenzie!!" Ujar Jesslyn lirih. Entah untuk yang ke berapa kalinya.

Beberapa penjaga mulai saling memandang dan berbicara mempertimbangkan permintaan Jesslyn.

"Turuti saja kemauannya." ujar seseorang.

Para prajurit menoleh ke arah suara. Aaron berjalan masuk mendekati mereka dengan santai. Para prajurit yang melihat kedatangan salah satu panglima, segera membungkuk hormat pada Aaron.

"Tapi, nona Jesslyn pasti akan mendapatkan amukan lagi jika menemui *Lord*. Bukankah seperti itu?" Ujar salah satu prajurit setelah mereka selesai membungkuk.

Aaron menghela napas. "Ya, kau benar. Tapi kita harus membuat Jesslyn terbiasa. Lagipula, jika dia tetap diam maka tidak akan ada yang berubah. Jesslyn akan selalu terkurung di

ruangan pengap ini" ujanya sembari menatap Jesslyn yang ternyata juga balik menatapnya.

Aaron hanya menatap Jesslyn datar membuat wanita itu sadar, bahwa Aaron sepertinya marah padanya. Karena dirinya, Evelyn berada di ruang tahanan. Selain itu, Aaron juga mendapatkan pukulan dari Kenzie karna berusaha melindungi dirinya.

Jesslyn menunduk hingga bunyi pintu sel yang berdecit terbuka berhasil membuat Jesslyn mengangkat pandangannya.

"Temuilah Kenzie" ujar Aaron.

Pria itu berbalik menuju sel Evelyn yang sedari tadi menatap kegiatan mereka. Jesslyn menatap Evelyn sedih. Tidak! Ia tidak akan menghampiri Evelyn. Ia harus mendatangi Kenzie terlebih dahulu.

Jesslyn mulai berjalan diikuti satu pengawal di belakangnya. Tentu saja, sebab Jesslyn masih berstatus sebagai tahanan. Karna itulah ia harus dikawal oleh seorang pengawal.

Jesslyn terus berjalan melewati lorong-lorong istana. Ia ingin menemui Kenzie di kamar pria itu. Jika tidak ada barulah ia akan menuju ruangan pribadinya.

Sesampainya disana, dua penjaga yang selalu berdiri di depan kamar Kenzie terbelalak kaget melihat kedatangan Jesslyn. Mereka berdua saling berpandangan seolah berbicara melalui pandangan mata.

"Apa Kenzie ada di dalam?" Tanya Jesslyn pelan

Kedua penjaga itu saling menatap. Kemudian mengangguk dengan kaku. Salah satu penjaga menatap pengawal yang mengawal Jesslyn dengan tatapannya seolah

mengatakan *kenapa kau membawanya kemari*. Sedangkan yang ditatap hanya mendedikan bahu acuh.

"Aku ingin menemuinya" lanjut Jesslyn

"T-tapi *Queen*--"

"Aku bukan *Queen* kalian. Berhentilah memanggilku dengan sebutan itu" potong Jesslyn. Tatapan sayu wanita itu terlihat semakin sendu. Ingatannya kembali saat dimana perlakuan manis Kenzie padanya. Pria manis yang selalu menciumnya itu sudah tidak ada lagi, tergantikan dengan pria kejam tak berhati.

Karna respon kedua penjaga itu yang sangat lama membuat Jesslyn memilih langsung masuk. Ia akan menerima resikonya. Mungkin dengan mendapatkan siksaan dari Kenzie lagi.

Ceklek...

Di saat pintu yang ia dorong telah terbuka lebar. Pandangan mata Jesslyn mengarah ke depan. Ia tebelalak kaget.

Tidak! Bukan rasa sakit fisik yang didapatinya kali ini jika mendapati siksaan Kenzie tapi ia merasa sangat sakit di bagian dadanya.

Kenzie berdiri disana dengan posisinya yang berpelukan dengan seorang wanita. Jesslyn mengenali wanita itu, dia adalah Candy.

Ia melihat Candy yang memeluk pinggang Kenzie erat sedangkan kedua tangan Kenzie menggantung di belakang tubuh Candy dengan mata pria itu yang menatapnya. Memang tidak menyentuh punggung wanita itu, tapi Jesslyn tau, Kenzie berniat membalas pelukan Candy.

Jesslyn terus menanamkan dipikirkannya bahwa Kenzie bukanlah siapa-siapa dimatanya. Pria itu hanyalah seorang

iblis yang sempat bersikap manis nan *possessive* padanya. Tapi tanpa wanita itu sadari air matanya telah luruh sedari tadi. Kesedihan mendalam ia rasakan.

'Aku tidak mencintainya. Tapi kenapa sakit sekali melihatnya berpelukan dengan Candy?' Batin Jesslyn. Karna tak kuat, ia berniat pergi dari sana.

Tatapan Kenzie mengarah pada Jesslyn yang terlihat mematung di tempat. Tatapan Kenzie semakin menajam kala melihat Jesslyn membalikkan tubuhnya untuk meninggalkan kamarnya.

Amarah Kenzie langsung meluap setelah kepergian Jesslyn. Kenzie melepaskan pelukan sepihak dari Candy dengan kasar hingga wanita itu jatuh terduduk.

Bruk~~

"APA YANG KAU LAKUKAN WANITA BODOH?!!" Bentak Kenzie setelah mendorong tubuh Candy yang seenaknya memeluk tubuhnya. Ya! Candy memang memeluknya saat wanita itu masuk ke dalam kamarnya. Tadinya, Kenzie ingin melepaskan pelukan Candy dengan mengangkat tangannya tepat di belakang punggung Candy dan menarik tubuh wanita itu tapi tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan memperlihatkan tubuh Jesslyn yang terlihat mematung.

Candy yang sempat meringis kesakitan menjadi gemetar ketakutan. "K-Kenzie. A-aku t-tidak bermaksud" Teriakan Kenzie membuat telinganya berdengung. Tapi ia tak menampik rasa senangnya dengan kepergian Jesslyn.

Sebelumnya, Candy melihat Jesslyn yang sedang menuju kamar Kenzie dari kejauhan. Karna posisinya yang lebih dekat dengan kamar Kenzie membuat wanita itu berpikir licik.

Dengan sigap, Candy memasuki kamar Kenzie, sedangkan Jesslyn juga sampai di depan kamar Kenzie.

Bersamaan dengan Kenzie yang baru keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang utuh. Saat mendengar pintu kamar Kenzie akan terbuka, Candy berlari dengan cepat dan memeluk tubuh Kenzie. Dan berhasil, Jesslyn melihatnya.

.

.

Kenzie menghembuskan napasnya kasar sembari mencoba meredakan emosinya. Tidak! Untuk saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk emosi pada wanita *fairy* itu, pikirnya.

Kenzie maju selangkah mendekati Candy. Sedangkan Candy dengan segera bangun dari posisinya yang terduduk hingga ia berhadapan dengan Kenzie.

Candy menelan saliva nya dengan susah payah saat melihat tangan Kenzie mulai terangkat. Tapi apa yang terjadi selanjutnya hanyalah elusan yang ia dapati seperti saat beberapa hari yang lalu.

Wajah Candy merona mendapati perlakuan manis Kenzie. Pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah Candy. Awalnya Candy berpikir bahwa Kenzie akan menciumnya jadi ia memejamkan matanya. Rupanya Kenzie hanya berbisik ditelenganya.

"Datanglah ke kamarku nanti malam" bisik Kenzie sensual.

Candy tersenyum malu sembari menganggukkan kepalanya. "Aku akan datang menemuimu" ujarnya.

Karna terlalu malu, Candy memilih meninggalkan kamar Kenzie dengan senyuman berseri-seri di wajahnya. Kenzie tersenyum melihat tingkah Candy. Ah! Bukan senyum lebar, justru terlihat seperti seringaian.

"Akan nenjadi malam yang indah" gumam Kenzie.

Jesslyn kembali ke ruang bawah tanah. Dengan Pandangannya yang kosong. Bayangan saat Kenzie berpelukan dengan Candy terus terngiang di kepalanya. Bahkan sampai Jesslyn kembali ke dalam sel pun, bayangan Kenzie masih memenuhi otaknya.

Jesslyn menunduk menyembunyin wajahnya di antara lengannya berusaha melupakan kejadian tadi.

'Kau tidak mencintainya Jess. Kenapa kau masih memikirkannya?! Biarkan dia bersama wanita fairy itu!! Itu haknya!!' Teriak Jesslyn dalam hati.

Hikss~~

Menangis? Ya! Air matanya turun lagi. Bagai aliran sungai yang tidak mau berhenti.

"A-aku tidak mencintainya! Tidak!!!" Pekik Jesslyn.

Para penjaga maupun Evelyn menatap Jesslyn sedih. Wanita itu berusaha menampik perasaannya sendiri. Padahal sudah jelas bahwa hatinya telah bertabuh pada pria iblis kejam seperti Kenzie. Dia telah jatuh dalam pesona milik Kenzie.

"Kumohon!! Buat dia menjauh dari pikiranku!! Aku tidak mencintainya!!" Racau Jesslyn pelan. Hanya dia yang bisa mendengar suaranya sendiri.

Jesslyn terus mencoba menanamkan dipikarnya bahwa ia tidaklah mencintai Kenzie. Meskipun Jesslyn tahu, bahwa ia tidak akan pernah bisa merubah takdir yang telah dewi berikan padanya.

'Aku tidak mencintainya'

'Aku tidak mencintainya'

'Aku tidak mencintainya'

Satu kalimat yang terdiri dari tiga kata itu, terus terngiang-ngiang di kepala Jesslyn dengan mata wanita itu yang turut terpejam.

Perlahan, isakan tangisnya terdengar. *"Hikss~~ Aku tidak mencintainya"* gumam Jesslyn.

Jesslyn terdiam selama beberapa saat, hingga Tiba-tiba ia membuka matanya yang semula terpejam, menampilkan manik matanya yang berwarna biru *saphire*.

'Ya! Aku mencintainya! Aku mencintaimu Kenzie!!'

PART 29



Malam harinya, seperti yang Kenzie katakan padanya tadi, Candy menuju ruangan pribadi milik pria itu. Ia berjalan pelan hingga sampailah wanita cantik itu di depan pintu kamar Kenzie.

Tanpa izin, Candy langsung masuk dan pemandangan di depannya sungguh sangat seksi.

Kenzie terlihat belum memakai jubahnya. Memunculkan perut *sixpack* nya. Candy menunduk malu, ia harus membiasakan diri karna ia akan melihat pemandangan ini setiap hari setelah menikah dengan Kenzie nanti.

Memang pria itu tidak pernah mengatakan akan menikahinya tapi Candy yakin suatu saat nanti Kenzie akan menikahi dirinya. Oh dan ya! Bukan *tidak pernah* tapi *belum*. Pikirnya.

"Masuklah" ujar Kenzie datar.

Candy memasuki kamar Kenzie bersamaan dengan pintu yang tertutup dari luar. Kenzie kembali memakai jubahnya namun Candy langsung mendekatinya dan memegang tangan pria itu.

"Aku akan membantumu" ujar Candy tersenyum manis.

Kenzie tak menjawab tapi pria itu melepaskan tangannya yang memegang tali jubahnya. Ia membiarkan Candy mengikat tali jubahnya. Mungkin raut wajah Kenzie terlihat datar tapi jika diperhatikan dengan seksama, pria itu terlihat menahan amarah dengan pandangan menerawang.

"Selesai" gumam Candy pelan.

Kenzie menatap Candy datar. "Ikut aku"

Candy memandang Kenzie heran. Ia pikir Kenzie mengajaknya ke kamar pria itu karna ingin menghabiskan waktu bersama berdua di dalam kamar Kenzie. Tapi pria itu justru membawanya keluar.

Pada akhirnya Candy mengikut saja langkah yang Kenzie ambil. Awalnya, Candy berada di belakang Kenzie tapi dengan cepat ia mengambil langkah seribu agar bisa menyamai langkah Kenzie yang lebar.

"Kita akan kemana?" Tanya Candy membuka suara.

"Suatu tempat" gumam Kenzie.

Candy mengernyit, jalan yang mereka lewati terlihat sedikit menyeramkan. Ia baru melihat tempat seperti ini di istana *ophelix*. Terlihat sangat berbeda.

Setelah berjalan beberapa menit, Candy bisa melihat sebuah pintu yang terlihat berbeda dari pintu-pintu yang pernah ia temui di istana.

Kenzie membuka pintu itu dengan lebar hingga bau amis menyerang penciuman Candy. Wanita itu merasa mual dan ingin muntah tapi ia menahannya saat melihat Kenzie memasuki ruangan itu tanpa ekspresi.

Kenzie menoleh pada Candy dan memberikan senyumannya. Ah tidak! Lebih tepatnya Senyuman seringaian.

Candy mengernyit melihat Kenzie. Hingga pria itu berjalan mendekatnya, Kenzie mendudukan Candy pada kursi yang terdapat di ruangan itu.

Pria bermanik *dark gray* itu mendekatkan wajahnya pada Candy hingga jarak wajah mereka hanya sejengkal sembari bergumam menyerupai bisikan.

"Selamat datang di ruang *mortdeath*, sayang"

Tubuh Candy mematung tak bergerak dari kursi. Wanita itu membelalak terkejut mendengar penuturan Kenzie tepat di depan wajahnya.

"Apa maksudmu Kenzie?" Tanya Candy mencoba untuk tetap tenang. Meskipun panggilan Kenzie padanya sangat manis, tapi Candy masih ingat apa fungsi dari ruangan *mortdeath*.

Kenzie kembali berdiri seperti semula, menghadap Candy dengan jarak yang cukup berjauhan.

Pria itu menggeram. "PANGGIL AKU *LORD*!!!" Bentak Kenzie dan hal itu membuat Candy memejamkan matanya mendengar suara Kenzie yang menggelegar di dalam ruangan.

"B-baik *my lord*" ujar Candy ketakutan.

Dalam hati ia bertanya-tanya. Kemana Kenzie yang bersikap manis padanya? Pria itu memberikannya kebahagiaan tapi hanya sekejap.

"Sebenarnya ada apa *Lord*?" Tanya Candy. Wanita itu hanya berusaha menerapkan pikiran positif dalam otaknya.

"Apa tujuanmu kemari?" Ujar Kenzie dengan nada rendah.

Candy mengernyit. "Bukankah kau sudah tahu bahwa aku kesini untuk berkunj---"

"JANGAN MENCoba MEMBOHONGIKU!!!" Potong Kenzie dengan nada yang kembali membentak.

Candy menelan saliva nya dengan susah payah. "A-aku hanya ingin lebih dekat denganmu" ujar Candy menatap wajah Kenzie. Ia harus mendongak karna posisinya yang duduk sedangkan Kenzie berdiri menjulang di depannya.

"Cih!"

Kenzie mendecih. Ia tersenyum meremehkan seraya menatap Candy rendah. "Dekat denganku? Bangunlah dari mimpi konyolmu itu!!!" Ujar Kenzie menekan katanya.

"S-sebenarnya apa yang terjadi padamu? Kau bersikap manis padaku. Bukankah kau menyukaiku?!!" Ujar Candy yang terlihat frustrasi.

Senyuman penuh remehan semakin melebar di wajah Kenzie. "Apa aku pernah bilang menyukaimu? Tidak kan? Dasar *fairy* Bodoh!!" Ujar Kenzie lagi.

Candy menatap Kenzie tajam "Kau yang bodoh!! Aku sangat sempurna untuk menjadi *Queen*-mu. Pendampingmu!! Kenapa kau memilih Jesslyn? Wanita lemah yang tak tau malu?!!!" Pekik Candy

Mata Kenzie menggelap. Perkataan Candy benar-benar membuat emosinya tersulut.

PLAAAK~~~

Wajah Candy tertoleh ke samping dengan kuat. Tamparan Kenzie di pipinya sangatlah sakit. Pipi Candy terasa perih. Tenaga Kenzie memang sangat mustahil, hanya pria itu yang memiliki tenaga seperti ini.

"Sekali lagi kau mengatai'nya' seperti itu, kau akan mendapatkan yang lebih dari ini!!" ujar Kenzie penuh penekanan.

Plaakk~~

Lagi? Ya, Kenzie menampar wajah Candy lagi sebelum meninggalkan Candy sendirian disana.

Candy termenung mendengar perkataan Kenzie. Pria itu membela Jesslyn? Apa pria itu sudah tidak dendam lagi pada Jesslyn?

'Driana sialan!!'

Wanita itu sudah menceritakan segalanya. Beberapa hari yang lalu, Candy memang menemui Driana di istana bagian sisi barat. Candy menuntut penjelasan dari Driana mengenai masa lalu Jesslyn. Bagaimana kehidupan orang tuanya dimasa lalu.

Candy bertanya pada Driana karna sebelumnya ia bertanya pada Zhea. Tapi pelayannya itu bilang bahwa ia tak tau apapun dan jika Candy ingin mengetahui mengenai Jesslyn maka ia harus menemui Driana.

Untungnya Driana menceritakan segalanya pada Candy. Candy mendatangnya dengan wajah lugunya dan hal itu berhasil membuat Driana menceritakan segalanya.

Beruntunglah Candy karna Kenzie tidak mengikat tubuhnya dengan rantai di ruangan busuk ini. Ia hanya mendapatkan tamparan di pipi dan juga hatinya.

Candy beranjak dari duduknya. "Meskipun aku gagal membuat Kenzie membunuh Jesslyn. Aku masih punya cara lain agar Jesslyn meninggalkan tempat ini" gumam nya.

Candy tersenyum licik sembari meninggalkan ruangan mengerikan itu. Ia tidak akan pernah mau lagi memasuki ruangan mengerikan nan busuk itu.

.

PART 30



Manford beserta istri, anaknya dan juga Driana akan kembali ke kerajaan *Sorcier* hari ini. Tapi sebelum itu, mereka harus bertemu dengan Jesslyn terlebih dahulu.

Karna itulah, Jesslyn dibiarkan keluar dari sel dan menuju perbatasan istana dikawal dengan prajurit. Untunglah Kenzie mengizinkannya, itupun karna ketiga panglimanya yang membujuk Kenzie.

"Jesslyn"

Si empunya nama hanya menatap mereka tanpa ekspresi. Lagipula ia tidak tahu siapa orang-orang di depannya saat ini. Kenapa mereka bisa tahu namanya? Lalu kenapa mereka ingin menemui dirinya?

"Siapa kalian?" Tanya Jesslyn pada akhirnya.

Manford menghela napas. "Aku adalah kakak ayahmu, Jesslyn" Ujarnya. Manford bisa melihat raut wajah terkejut Jesslyn mendengar ayahnya disebut.

"Ayah?" Gumam nya.

Mereka semua mengangguk mendengar gumaman dengan nada pertanyaan yang Jesslyn lontarkan.

"I-itu berarti, k-kau pamanku?" Lanjut Jesslyn menatap Manford. Kemudian menatap Aisley "Dan kau bibiku?" Lanjut Jesslyn polos.

"Iya sayang. Kami adalah paman dan bibimu" ujar Aisley lembut. Sedangkan Jesslyn hanya diam tak menjawab. Ia masih kebingungan.

"L-lalu paman Chayton?"

"Dia juga pamanmu. Chayton adalah adik bungsuku dan ayahmu" jawab Manford.

Jesslyn menunduk sedih. Paman Chayton adalah pamannya, tapi pria itu bersama istrinya memperlakukan dirinya bagai pembantu. Tidak! Jesslyn tidak membenci mereka ataupun menaruh dendam. Ia hanya merasa kecewa, pamannya sendiri tidak peduli padanya.

Jesslyn kemudian tersenyum pada Manford begitupun pada Aisley dan juga Hayder yang sedari tadi terus menatapnya dalam. Oh dan jangan lupa Driana yang terus menatap wajah Jesslyn yang sangat mirip dengan Grace.

"Senang bertemu kalian" ujar Jesslyn. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa, ingin marah? Menurutnya itu tak pantas. Menangis? Dia akan terlihat sangat lemah, dan apa yang harus ia tangisi? Rasanya air matanya telah mengering. Jadi ia hanya mengatakan itu disertai senyuman tulusnya.

Aisley menghela napas lirih. Wanita itu melangkah mendekati Jesslyn dan membawa tubuh mungil Jesslyn ke dalam pelukannya.

"Jaga dirimu nak. Kami tidak bisa lama-lama disini" ujar Aisley seraya melepaskan pelukannya. Wanita itu mengecup kening Jesslyn lama.

Setelahnya, Manford mengelus kepala Jesslyn dengan sayang. Jesslyn tersenyum. Perlakuan mereka mengingatkan Jesslyn bahwa suasana seperti inilah yang ia inginkan dari dulu. Kasih sayang dari orang tuanya.

"B-bisakah aku memanggilmu ibu?" Tanya Jesslyn ragu seraya menatap Aisley.

Aisley tersenyum lebar dan mengangguk. Wanita itu telah menitihkan air matanya penuh haru. Jesslyn tersenyum menatapnya sembari menyeka air mata Aisley. Kemudian ia menatap Manford.

Manford yang mengerti atas apa yang akan Jesslyn katakan langsung tersenyum. "Kau bisa memanggilku sesukamu, nak" ujarnya.

Jesslyn tersenyum haru. "Terimakasih, Ayah" ujar Jesslyn lirih.

Manford memeluk Jesslyn sayang. Sedari dulu ia memang menganggap Jesslyn anaknya sejak dia lahir. Tapi karena ingin melindungi Jesslyn dari kaum *vampire*, ia terpaksa meminta adiknya untuk merawat Jesslyn di dunia manusia. Kini giliran Hayder yang mendekati Jesslyn.

"Aku sudah mengetahui segalanya tentangmu. Kau bisa memanggilku kakak, Jesslyn. Aku adalah kakak sepupumu" ujar Hayder. Raut wajah pria itu sama sekali tak berekspresi. Tapi jauh di lubuk hatinya, ingin sekali ia memeluk Jesslyn, hanya saja ia menahannya.

Jesslyn tersenyum kikuk seraya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kami pergi" ujar Manford.

Driana memeluk Jesslyn dan sedikit berbisik di telinga Jesslyn. "Ibumu melakukannya karna keinginan hatinya, bukan paksaan" bisik Drian.

Jesslyn mengernyit bingung mendengar ucapan Driana. Tapi saat akan bertanya, wanita itu telah berjalan bersama Aisley dan kedua penyihir lainnya, Manford dan Hayder.

Dengan kebingungannya, Jesslyn membalikkan tubuhnya berniat kembali memasuki istana. Tapi seseorang mengejutkannya dengan berdiri tiba-tiba di depan Jesslyn.

Candy tersenyum melihat Jesslyn yang terkejut.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Jesslyn pada Candy.

"Ohh malangnya nasibmu nona manis" bukannya menjawab, Candy justru melontarkan kata-kata dengan nada mengejek khas-nya.

Jesslyn menghela napas kasar. Ia berniat mengabaikan keberadaan Candy dengan meninggalkan Candy disana yang tengah bersama Zhea.

"Hei. Aku belum selesai bicara" ujar Candy sembari menyekal lengan Jesslyn yang melewatinya. Tak lupa juga menatap prajurit itu seolah mengusirnya.

Jesslyn kembali ke posisinya semula dan menatap Candy. "Baiklah! Katakan!" Ujar Jesslyn malas.

Candy terkekeh. "Apa kau mau mendengar sebuah rahasia?" Tanya Candy dengan nada semangat yang dibuat-buat.

Jesslyn menatap Candy malas. Sungguh, Jesslyn malas melihat wajah Candy. Wanita di depannya ini kembali mengingatkannya saat Candy berpelukan dengan Kenzie di kamar pria itu. Hal itu membuka luka di hatinya. Entahlah, mungkinkah Jesslyn cemburu?

"Apa kau mau tau, apa penyebab ibumu, tewas?" Tanya Candy dengan suara pelan.

Jesslyn langsung menatap Candy serius. Jika hal itu berkaitan dengan orang tuanya, Jesslyn akan mendengarkan. "Apa yang kau ketahui?"

Candy tersenyum meremehkan. "Kau tau? Saat ibumu membawamu lari, ia sampai ke kerajaan *ophelix* dan bertemu dengan *Lord Aric*. Bertepatan dengan *Queen Cerelia* yang akan melahirkan tapi kondisi janinnya sangat lemah. *Lord Aric* memaksa ibumu agar melakukan pengorbanan diri. Ibumu terpaksa melakukannya Dan berkata akan membenci setiap garis keturunan *Lord Aric*. Tapi *Lord Aric* tidak peduli. Hingga Ibumu pun tewas setelah melakukan ritual itu. Kemudian *Lord Aric* menyegel kekuatan *immortal*-mu dan mengirimimu ke dunia manusia" ujar Candy.

Jesslyn menggelengkan kepalanya tak percaya. "Cih! Pembohong!! Orang tua Kenzie tidak mungkin sejauh itu. Kau membohongiku!!" Sentak Jesslyn.

"Oh ayolah! Jika kau tidak percaya, bisa kau tanyakan pada Zhea. Ibu Zhea sudah bertahun-tahun tinggal di istana ini melebihi *Lord Kenzie*. Benarkan Zhea?" Ujar Candy menatap Zhea.

Zhea yang ditanya mengangguk kikuk. "I-iya nona, yang *Princess Candy* katakan memang benar" ujarinya ketakutan.

Candy tersenyum mendengar respon Zhea sedangkan Jesslyn membelalak terkejut. Ia berpikir, seorang pelayan yang terlihat lugu seperti Zhea pasti tidak berbohong.

"Lagipula kau tau sendirikan, paman dan bibimu membencimu saat di dunia manusia. Itu Karna mereka tidak tau bahwa kau adalah keponakan mereka. Dan kau itu bodoh atau apa? *Lord* adalah seorang iblis, itu tandanya ia seseorang yang berhati kejam dan tak berperasaan" lanjut Candy lagi.

Jesslyn tak merespon, pandangan matanya terlihat kosong. Ia memilih berjalan meninggalkan Candy yang menatap

punggunhnya sembari tersenyum sinis. Sedangkan Zhea hanya menatap Jesslyn miris.

Jesslyn terus berjalan hingga ia sampai di sel tempatnya ditahan. Ia masuk kesana dan memilih duduk di pojok yang tidak terkena cahaya.

Jesslyn duduk dan terus memikirkan perkataan Candy. Perkataan Candy terus terngiang-ngiang di kepalanya.

Ibunya dipaksa mengorbankan diri demi *Queen* Cerelia yang berarti ibunya Kenzie dan Evelyn? Dan Kenzie justru memperlakukan dirinya bagai musuh? Menuduh ibunya juga sebagai musuh?. Bukankah pria itu sangat kejam. Mereka memerlakukan dirinya dan juga ibunya dengan sangat buruk.

"Maafkan aku ibu, harusnya aku pergi dari hidup pria itu. Bukan malah bertahan dan jatuh cinta padanya"

Jesslyn menghembuskan napasnya kasar.

"Baiklah! Aku akan berusaha untuk melupakan pria itu. Karna aku, membencinya." Lanjutnya dengan pandangan menerawang.

Mencoba menanamkan rasa benci di otaknya pada Kenzie.

Kebencian yang harusnya tak pernah ada di antara kedua insane itu.

PART 31



Meskipun Kenzie selalu menyiksa Jesslyn dan selalu mengatakan dendam dan rasa bencinya terhadap wanita itu. tidak ada yang tau, bahwa selama ini Kenzie merasa kesulitan jika harus menyiksa fisik Jesslyn.

Ada perasaan tidak rela di hatinya tapi terkadang ia kembali dikuasai oleh emosinya. Semua orang berpikir, dendamnya pada Jesslyn benar-benar nyata. Tapi realita yang sebenarnya, ia merasa tidak rela melihat tubuh Jesslyn ia lukai.

Kenzie tidak tau perasaan apa yang ia rasakan. Saat Jesslyn mengaku mencintainya waktu itu. Rasanya emosinya tak dapat ia kontrol mendengar pengakuan Jesslyn.

Saat Aaron menceritakan padanya mengenai pengorbanan yang Grace lakukan pada ibunya, ia sudah merasa sedikit tidak dendam lagi pada Jesslyn. Ingat hanya sedikit!! Ia tetap menaruh rasa dendam pada wanita itu. Tapi ia juga merasa tidak sedendam itu pada Jesslyn.

Terbukti hingga saat ini Kenzie masih belum melenyapkan Jesslyn. Ia masih membiarkan Jesslyn berada di ruang tahanan. Entahlah, Kenzie juga bingung pada dirinya sendiri.

Dan untuk Evelyn? Ia sangat marah pada adiknya karna membawa Jesslyn kembali ke dunia manusia dimana ia tidak dapat kesana karena kutukan dewi *Opion*.

Kenzie sangat tidak suka dengan apa yang Evelyn lakukan saat mejauhkan dirinya dengan Jesslyn. Emosinya langsung tak terkontrol hingga memberikan adik kandungnya sendiri hukuman itu.

Begitupun dengan yang ia lakukan pada Aaron. Kemarahan menguasainya karena panglimanya bersekekongkol dengan Evelyn.

Ditambah dengan kedatangan Candy dengan alasan ingin *berkunjung*. Kenzie sudah tahu bahwa wanita *Fairy* itu memiliki niat terselubung saat datang ke istananya. Karna itulah, Kenzie membuatnya bahagia terlebih dahulu.

Sebenarnya bisa saja Kenzie melenyapkan Candy langsung saat di ruang *mortdeath* beberapa hari yang lalu. Tapi biarlah ia memberikan sedikit kesempatan wanita itu. Tunggu hingga wanita itu semakin menjadi agar Kenzie bisa menyiksanya hingga tewas.

Hari ini, Kenzie akan membiarkan Evelyn bebas dari sel nya. Ia harus mengerahkan Esmeralda untuk mengobati luka di tubuh adiknya. Memberikan Evelyn ramuan yang bisa membuat wanita itu lebih berenergi.

Saat ini Kenzie menemui Evelyn di kamarnya. Ia menatap mata Evelyn dalam. Pria itu sama sekali tak berniat mengucapkan kata *Maaf*.

"Kakak, a-aku..."

Evelyn kebingungan ingin memulai pembicaraan mengenai apa. Ia tidak mau kembali mengundang emosi Kenzie yang sudah mulai tersurut. Ia tidak mau kembali mendapatkan siksaan di ruang tahanan karna menyulut emosi kakaknya ini.

"Istrahatlah" ujar Kenzie dingin sembari meninggalkan Evelyn sendirian di kamar wanita itu.

Evelyn menghela napas miris. Untuk pertama kalinya Kenzie bersikap sangat dingin. Dan hal itu terjadi padanya semenjak keberadaan Jesslyn. Dalam hati Evelyn membenarkan pikirannya yang mengatakan bahwa Jesslyn memiliki tempat

yang berbeda dikehidupan Kenzie. Disuatu tempat yang spesial, dan hanya dewi *Opcion* yang mengetahuinya.

Kenzie berjalan menuju ruang bawah tanah. Tujuannya adalah menuju sebuah sel yang di dalamnya terdapat seorang wanita yang telah membuat emosinya teraduk-aduk.

Di setiap langkah yang diambilnya, seluruh prajurit yang berjaga di ruang bawah tanah membelalak terkejut akan kedatangan Kenzie yang sangat mendadak.

Mereka tahu, bahwa *Lord* mereka pasti menuju salah satu sel tahanan yang berisikan seorang wanita yang hampir menjadi seorang *Queen*.

Kenzie berdiri tepat di depan sel Jesslyn. Ia bisa melihat wanita itu duduk di pojokan yang tidak terkena cahaya dengan keadaan wajah yang ia tenggelamkan di antara kedua perpotongan lengannya.

Kenzie menatap prajurit yang berjaga disel Jesslyn. Prajurit itu yang mengerti arti tatapan Kenzie padanya segera bergerak dengan sigap membuka kunci pintu sel.

Jesslyn mengangkat pandangannya saat mendengar pintu sel nya terbuka disusul derapan langkah seseorang yang berjalan mendekatinya.

Jesslyn memandang pria itu datar dengan sorot mata kebencian tapi sejujurnya ada rasa rindu dimatanya meskipun itu sangatlah tipis.

Kenzie. Pria itulah yang tegah berdiri menjulang di depannya.

"Berdirilah" ujanya dingin.

Jesslyn tetap menurutinya dalam diam. Biarlah pria ini memperlakukannya layaknya budak yang menurut pada

tuannya, lagipula ia hanya perlu menunggu kematian menjemputnya, pikirnya.

Jesslyn berdiri dengan sedikit tertatih, Entahlah ia merasa sakit di sekujur tubuhnya.

Salah seorang prajurit masuk ke dalam sel dan membuka rantai borgol di tangan Jesslyn yang tentunya mengundang kernyitan di wajah wanita itu.

"Ikut aku" ujar Kenzie sembari berbalik dan mulai mengambil langkah.

Meskipun masih dalam zona bingungnya, Jesslyn tepat mengikuti arahan Kenzie dari belakang tak lupa helaan nafasnya yang terdengar kuat.

Hingga sampailah mereka di sebuah tempat yang membuat Jesslyn semakin mengernyit. Apa-apaan pria di depannya ini? Kenapa Kenzie membawanya kekamar pria itu? Tempat yang pernah ia tempati saat ia masih diperlakukan manis oleh pria brengsek itu.

setelah tubuh mereka berdua masuk sepenuhnya, pintu kamar Kenzie langsung terkunci, tentunya hanya dengan tatapan mata Kenzie saja telah membuat pintunya terkunci.

"Apa maksudmu membawaku kemari?" Tanya Jesslyn datar tanpa menoleh.

Kenzie hanya melirik dingin pada Jesslyn sekilas. "Kau belum lupa jika kau adalah calon *Queen ophelix*, bukan?"

Jesslyn terkekeh sinis. "Aku pikir kau yang lupa dengan siksaanmu padaku" desis Jesslyn menatap Kenzie.

Jesslyn tidak berubah menjadi wanita bar-bar setelah mengetahui sebuah kebenaran mengenai ibunya dari Candy

beberapa saat yang lalu. Ia tetaplah seorang Jesslyn yang memiliki sikap lembut nan baik hati.

"Jangan membuatku emosi, Jesslyn!! Kau memang pantas mendapatkannya, justru kau beruntung aku tidak sampai melenyapkanmu" geram Kenzie mulai emosi.

Sejujurnya Jesslyn takut jika emosi Kenzie semakin tersulut. Tapi kesadarannya kembali, ibunya membenci setiap garis keturunan *Lord Aric*, itu tandanya Kenzie dibenci juga oleh ibunya.

Jesslyn memandang Kenzie seolah menantang "Lalu? Kau pikir perbuatanmu ini benar? KAU MENYIKSA PUTRI DARI WANITA YANG PERNAH MENYELAMATKAN NYAWA IBU DAN ADIKMU?!!!" Teriak Jesslyn diakhir kalimatnya.

Air matanya bahkan telah jatuh. Matanya memerah karna menangis dan juga menahan amarahnya mati-matian.

Kenzie awalnya mengernyit mendengar ucapan Jesslyn tapi sedetik kemudian ia kembali datar.

"Jadi kau sudah tau? Baguslah. Ibumu memang melakukan hal yang---"

"Omong kosong!!!" Potong Jesslyn.

"Aku membencimu!!! Kau pria tak berhati. Oh aku sampai lupa bahwa kau adalah seorang iblis, tentunya tak memiliki hati kan?!!" Desis Jesslyn.

Amarah menguasai wanita itu hingga tak sadar jika ia membangkitkan sisi iblis Kenzie.

"Apa yang kau katakan?" Ujar Kenzie dengan nada rendahnya.

"Kau jahat!! Aku membencimu!! DAN AKAN SELAMANYA BEGITU!!!" Teriak Jesslyn.

Kenzie memejamkan matanya mencoba meredamkan emosi, mencoba megendalikan sisi iblisnya yang berontak ingin keluar. Hingga tiba-tiba..

PLAAKK~~~

Jesslyn tertoleh ke samping dengan kuat bahkan tubuhnya sampai jatuh terduduk di atas kerasnya lantai karena tamparan keras Kenzie padanya.

Napas Kenzie memburu, Emosinya sudah terlalu tinggi akibat ucapan Jesslyn yang mengatakan rasa benci padanya. Tidak! Jesslyn tidak boleh benci padanya.

"Jangan pernah kau berani-berani mengucapkan kalimat itu!!" Ujar Kenzie rendah dan penuh penekanan.

Jesslyn berusaha bangkit dengan sempoyongan. Tamparan yang Kenzie layangkan di pipinya terasa perih dan membuat kepalanya pening. Oh, jangan lupa luka sobek disudut bibirnya karna tamparan yang Kenzie layangkan di pipinya mengenai sudut bibirnya.

"Kenapa? Aku berhak membenci anak dari pria yang memaksa ibuku untuk berkorban demi istrinya!!!"

Emosi Jesslyn juga masih belum mereda. Ia benci diperlakukan seperti ini oleh Kenzie. Orang tua pria itu memberikan perlakuan buruk pada ibunya bahkan pada dirinya yang masih bayi. Dan saat ia beranjak dewasa, putra mereka yang lanjut memberikannya penderitaan.

"JAGA UCAPANMU JESSLYN!!!" Bentak Kenzie keras.

Suara Kenzie kembali menggelegar ke penjuru istana. Ini kali kedua para penghuni istana mendengar suara keras milik *Lord* mereka.

Hal itu pun dirasakan oleh Evelyn yang sudah sangat ketakutan karna bisa merasakan jika kakaknya tengah berdebat dengan Jesslyn.

Begitupun dengan Candy yang mendengar geraman suara Kenzie. Ia tertawa bahagia di dalam ruangnya. Sepertinya ia berhasil membuat kedua insan itu bertengkar hebat.

Ia hanya tinggal menunggu kabar tersebar, yakni Jesslyn dijatuhi hukuman mati atau mungkin sudah mati? Atau wanita itu sendiri yang memilih bunuh diri? Oh membayangkannya saja sudah terasa sangat menyenangkan, pikirnya.

Sementara itu, Jesslyn sempat menutup matanya saat mendengar bentakan menggelegar Kenzie pada dirinya yang disertai dengan air mata yang tak kunjung berhenti. Jesslyn ketakutan, terbukti dengan tubuhnya yang gemetar. Tapi ia tetap keras kepala.

"Kalau begitu, Bunuhlah aku Kenzie. Biarkan aku mati. Setidaknya penderitaanku akan selesai" ujar Jesslyn lirih.

Jesslyn pikir perkataannya kali ini akan membuat Kenzie senang? Tapi salah! Perkataannya kali ini justru sangatlah salah! Karna kata-kata kali inilah yang justru kembali membuat amarah Kenzie semakin tersulut.

Tidak!! Kenzie tidak akan pernah membuat Jesslyn meninggalkan dirinya!! Mati secepat itu? Ia tidak akan menbiarkannya.

"BERHENTI BICARA OMONG KOSONG JESSLYN!!!"

BRAAK~~BRAAK~~

Barang-barang dalam kamar Kenzie terlempar-lempar kesembarang arah di dinding kamar Kenzie. Jesslyn menutup

matanya erat mendengar suara yang memekakkan telinga itu. Tubuh Jessly semakin gemetar.

Kenzie menarik tangan Jesslyn kasar hingga wanita itu menabrak dada bidangnya. Ia mengangkat dagu Jesslyn kuat agar wanita itu menatapnya.

"Kau hanya milikku!!" Desis Kenzie tajam.

Kata-kata itu!! Jesslyn selalu mendengarnya saat Kenzie selalu memperlakukannya dengan manis seolah dirinya adalah wanita yang Kenzie cintai.

Cih!! Cinta? Bahkan pria itu pasti tak memiliki cinta di hatinya.

"Aku bukan milikmu lagi Kenzie!!" Ujar Jesslyn membantah.

Kenzie semakin menatapnya tajam dan tak lupa juga cengkraman pria itu pada lengan dan dagu Jesslyn terasa semakin menguat.

"Kau pikir aku peduli?!! Aku akan membuatmu menjadi milikku seutuhnya!! Apapun caranya!!"

Jesslyn memandang Kenzie tajam. Ia marah, benci, tapi apa yang harus dilakukannya? Jesslyn hanyalah wanita yang lemah sedangkan Kenzie? Dia yang paling terkuat di dunia ini. Jesslyn membalikkan tubuhnya menuju pintu. Berniat meninggalkan kamar Kenzie.

Brak~ Brak~ Brak~

Jesslyn menggedor pintu dengan kuat hingga menimbulkan bunyi yang cukup nyaring. Ia berharap ada seseorang yang membantunya dari luar.

"Siapaapun yang ada di luar, kumohon buka pintunya!!" Ujar Jesslyn sedikit keras tak lupa juga kedua tangannya yang masih aktif menggedor pintu.

Kenzie hanya memandangnya datar sembari tersenyum remeh. Bukankah Jesslyn terlihat sangat bodoh? Sekuat apapun ia berteriak memekik tetap tidak ada yang akan membantunya keluar dari jeratan kenzie.

Kenzie berjalan menghampiri Jesslyn. Pria itu mencekal salah satu lengan Jesslyn yang menggedor pintu dengan kerasnya. Jesslyn menatap Kenzie tajam kemudian menatap lengannya yang disentuh oleh Kenzie.

"Lepaskan aku!!" Desis Jesslyn.

Kenzie menarik lengan Jesslyn kuat yang membuat gadis itu meringis. "Akkhhss"

Kenzie menulikan pendengarannya. Pria itu membanting tubuh mungil Jesslyn di atas ranjang empuknya dengan kuat.

Buk~

PLAAKK~

Jesslyn berusaha bangkit tapi yang ia dapat justru tamparan keras melayang dengan mulus di pipinya. Entah sudah seberapa kalinya Kenzie menamparnya, Jesslyn tidak tau tapi perlakuan pria itu padanya akan semakin membangkitkan rasa benci didiri Jesslyn. Meskipun wanita itu tak menampik perasaan cintanya pada Kenzie yang masih sangat besar.

Jesslyn diam, ia memilih pasrah pada perlakuan Kenzie padanya. Akan ada saatnya ia terlepas dari penderitaannya ini, pikirnya.

"Sudah kubilang kau milikku!! Dan kau tidak akan bisa kemana-kemana tanpa izinku!!" Geram Kenzie.

Jesslyn membuang muka. Perilaku semena-mena Kenzie kembali lagi. Ia sudah kebal. Jesslyn juga bertanya-tanya dalam hati, apakah ia sanggup meninggalkan Kenzie? Maka jawabannya adalah tidak! Meskipun logikanya berkata ia harus pergi, tapi tidak dengan hatinya yang menangis karna mencintai pria itu.

Jadi? Apa yang harus ia lakukan? Tetap berdiam di dekat Kenzie dan menerima semua perlakuan pria itu dan memendam rasa bencinya? Atau memilih pergi membawa rasa cintanya pada pria itu?

Jesslyn tak berdaya. Ia dilema. Dengan mulut yang terkutup rapat, air matanya tak kunjung berhenti. Biarlah Kenzie melihatnya menangis. Jesslyn tidak peduli. Entah apa yang harus ia lakukan ke depannya.

Sedangkan Kenzie yang melihat wanitanya menangis mengepalkan tangannya erat. Ingin sekali dia melampiaskan kemarahannya pada seseorang tapi ia menahannya. Kenzie tidak mau sampai melukai Jesslyn *lagi*.

Kenzie menarik Jesslyn masuk dalam dekapan hangatnya yang sungguh terasa nyaman. Pria itu tak mengeluarkan sepatah katapun, ia hanya memeluk tubuh mungil Jesslyn dengan *posessive*.

Jesslyn yang tersadar dengan posisinya yang terlihat intim berpelukan di atas ranjang bersama Kenzie mulai memberontak.

"Lepaskan aku!! Jangan pernah menyentuhku!!" Desis Jesslyn dengan aksi berontaknya yang semakin menjadi.

Kenzie sama sekali tidak berniat melepaskan pelukannya pada tubuh Jesslyn seperti yang wanita itu katakan. Perkataan dan pemberontakan Jesslyn tidak apa-apanya baginya.

"Diamlah Jesslyn!!" Ujar Kenzie dingin. Ia tidak mau terlalu emosi dan berakhir kembali menyakiti fisik Jesslyn.

"Aku membencimu Kenzie" gumam Jesslyn.

Kenzie tak menanggapi gumaman Jesslyn, pria itu hanya mengelus kepala Jesslyn dengan lembut hingga ia merasakan napas Jesslyn yang teratur. Kenzie menyingkap rambut Jesslyn yang menutupi sebagian wajah wanitanya dan melihat matanya telah terpejam menandakan Jesslyn telah menjemput alam mimpi.

Kenzie memperbaiki posisi Jesslyn hingga wanita itu terlentang di atas ranjangnya dengan posisi seperti saat Jesslyn menempati kamarnya dulu.

Kenzie mengecup wajah Jesslyn mulai dari kening, kedua mata, hidung, pipi dan juga kecupan yang cukup lama di bibir Jesslyn.

"Maaf"

Setelahnya ia meninggalkan kamarnya menyisahkan suasana hening dengan Jesslyn yang tertidur pulas.

PART 32



Jesslyn membuka matanya dengan tubuhnya yang terlihat memakai dress selutut berwarna putih.

Tempat yang ia pijaki terlihat jelas bahwa itu adalah hutan dan terlihat sangat mengerikan. Jesslyn gemetar ketakutan, ia hanya sendirian disana.

Hingga tiba-tiba ia melihat seorang pria berjubah dengan tudung hitam yang menutupi kepala dan wajahnya. Pria itu terlihat menyiksa seseorang dengan sadisnya, bahkan darah terciprat di tubuhnya yang tertutupi jubah. Tapi yang membuat Jesslyn terkejut adalah, wajah wanita yang disiksa itu sangat mirip dengannya.

Sedangkan di sisi kirinya terdapat bayangan seorang wanita yang terlihat tertawa terbahak-bahak dengan sangat bahagianya. Jesslyn tidak bisa melihat wajahnya karna ia hanya bisa melihat bayangan wanita itu.

Tak lama kemudian, pria berjubah itu menoleh pada Jesslyn. Cahaya warna mata gold terang pria itu terasa menembus indra penglihatan Jesslyn.

Pria itu mengulurkan tangannya ke depan Jesslyn. Sedangkan Jesslyn dengan segera menggelengkan kepalanya dengan memandang takut pria berjubah itu.

Pria itu terus mengulurkan tangannya dengan niat penuh harap bahwa Jesslyn akan menyambutnya.

Jesslyn yang merasa takut saat melihat aksi pria itu tadi berniat menjauhinya. Tapi tiba-tiba salah satu tangannya ditarik ke belakang. Jesslyn membelalak terkejut saat melihat

wanita yang ia lihat tadi tertawa, menariknya kuat hingga ia sampai di dekat jurang. Wanita itu menyeretnya dengan wajah yang terlihat sangat menyeramkan. Tak lupa tawa wanita itu yang juga tak kunjung berhenti.

Jesslyn terus berteriak meminta pertolongan tapi tidak ada yang datang untuk menolongnya.

Hingga ia didorong keras oleh wanita itu sampai ia jatuh ke dasar jurang. Sebelum semuanya menjadi gelap, seseorang membisikkannya sebuah kalimat.

"Pilihlah jalan yang akan membawamu pada kebaagiaan bukan pilihan yang justru membawamu jatuh dan mendapatkan penyesalan"

Hingga ia merasakan tubuhnya melayang jatuh ke bawah dengan kerasnya.

"TIDAAAK!!!" Teriak Jesslyn dengan nafas yang terengah-engah.

Jesslyn terbangun dari tidur nyenyaknya. Wanita itu baru saja mengalami mimpi buruk yang membuat jantungnya berdetak tak karuan.

"Haahh.. hah..hah" Jesslyn mencoba mengatur pernafasannya agar kembali normal.

"Ada apa dengan mimpi itu?" Gumamnya dengan pandangan sorot mata penuh kekosongan. Keadaan rambutnya terlihat berantakan dan jangan lupakan wajahnya yang terlihat pucat. Disertai keringat yang membasahi wajahnya.

Bulir-bulir air mata kembali membasahi pipinya, Jesslyn tidak menyukai hidupnya yang sekarang ataupun yang lalu, semuanya penuh penderitaan.

"Aku juga ingin bahagia *hikss..*" gumam Jesslyn menangis sesegukan.

Hingga pintu kamar berdecit terbuka, Jesslyn segera menyeka air matanya dengan kasar. Takutnya Kenzie yang mendatangnya. Tapi untunglah bukan pria itu yang datang. Esmeralda, tabib wanita yang sering merawatnya jika ia terluka.

Jesslyn melemparkan senyumnya pada wanita itu yang dibalas senyuman hangat pula oleh Esmeralda.

"Nona, izinkan hamba mengobati anda" ujar Esmeralda tetap dengan ucapan sopannya.

Jesslyn mengangguk menyetujui. "Kau tidak perlu izin. Dan berhentilah berbicara terlalu formal padaku. Aku adalah seorang tahanan disini" ujarnya tersenyum tipis.

Esmeralda hanya menghela napas. Wanita yang tengah duduk di atas ranjang ini menurutnya terlalu polos dan baik hati. Untunglah *Lord* mereka *sepertinya* tidak akan menyiksa Jesslyn lagi.

Mereka kurang yakin dengan anggapan itu, karna tidak ada yang tau ke depannya. Evelyn yang jelas-jelas sedarah daging dengan Kenzie pun pernah dijadikan tahanan dan dihukum layaknya tahanan sungguhan. Lalu bagaimana dengan yang sama sekali tidak berhubungan darah pria itu?

Esmeralda mulai menjalankan tugasnya. Sebelum kemari, ia mendapatkan *telepati* dari Kenzie agar menuju kamar pria itu dan merawat Jesslyn.

Awalnya, ia sempat terkejut kenapa Kenzie kembali ingin Jesslyn diobati jika akhirnya pria itu akan melukainya lagi. Tapi Esmeralda tak punya hak untuk protes, ia hanya mampu diam dan melaksanakan tugasnya.

"Esmeralda, bisakah kau membantuku?" Tanya Jesslyn pelan.

"Tentu, nona"

"Bisakah kau mengambilkanku minum didapur istana?"

Esmeralda mengernyit tapi tetap mengangguk menuruti perkataan Jesslyn. Selepas kepergian Esmeralda, Jesslyn berusaha bangkit dari posisinya di ranjang.

Jesslyn menapakkan kakinya ke lantai dan mulai mengambil langkah seribu meninggalkan kamar Kenzie.

Sebelum itu, Jesslyn menuju ke istana bagian sisi utara di kediaman para pelayan. Jesslyn kesana tentunya dengan langkah yang berusaha terlihat santai agar para prajurit yang berjaga di beberapa lorong tidak menaruh curiga padanya.

Jesslyn berniat meninggalkan istana dengan memakai baju pelayan, karna jika ia keluar tanpa penyamaran maka usahanya untuk melarikan diri akan gagal total.

Sesampainya disana, Jesslyn segera menuju ruang ganti para pelayan. Dan bersyukurlah Jesslyn karna ia mendapati sebuah pakaian pelayan disana.

Dengan segera Jesslyn memakai pakaian itu dan tak lupa membuang pakaian yang sempat ia pakai di tempat sampah. Jesslyn juga menata rambutnya agar tersanggul. Karna hanya dengan melihat rambutnya saja para prajurit pasti akan mengenalinya.

Setelah memakainya, Jesslyn mulai berjalan pelan keluar dari istana bagian sisi utara. Ia berjalan di sepanjang lorong dengan kepala menunduk layaknya seorang pelayan.

Jesslyn mengambil jalan yang lebih sepi untuk sampai di perbatasan. Karna jika ia dilihat oleh penjaga di area perbatasan, mereka pasti akan curiga karna seorang pelayan

tidak pernah mendekati perbatasan kecuali pada waktu tertentu saja.

Saat ini, Jesslyn bisa melihat jaraknya dengan gerbang perbatasan mulai dekat. Beberapa penjaga berdiri disana.

Sangat tidak mungkin Jesslyn melewati mereka dan Jesslyn juga tidak bisa memanjat tembok pagar perbatasan yang sangat besar itu.

Seentara itu, Esmeralda baru kembali dari dapur istana. Ia terbelalak terkejut saat mendapati kamar Kenzie kosong melontong. Ia sudah mengecek Jesslyn di kamar mandi tapi tidak ada tanda-tanda kemunculan wanita itu.

Esmeralda keluar sembari menatap dua penjaga yang berjaga di depan kamar Kenzie.

"Dimana nona Jesslyn?" Tanya Esmeralda.

Kedua penjaga itu terlihat mengernyit. Mereka memang melihat Jesslyn keluar tadi, "Nona Jesslyn keluar kamar entah kemana. Ada apa?" Tanya salah satu penjaga.

Esmeralda terbelalak terkejut. "Bodoh!. Cepat cari dia!!" sentak Esmeralda yang terlihat panik.

Kedua prajurit itu yang mengerti langsung bergerak dengan cepat menuruti perkataan Esmeralda. Mereka mencari Jesslyn di sisi istana bagian timur, tak lupa juga mengirimkan *telepati* pada prajurit lain untuk mencari keberadaan Jesslyn. Kabar itu telah sampai pada para prajurit yang juga bertugas di area perbatasan istana.

Begitupun dengan Kenzie yang terlihat sangat emosi mendengar Jesslyn berusaha melarikan diri darinya.

"CARI KEMANAPUN WANITA ITU PERGI!!! ATAU NYAWA KALIAN SEBAGAI TARUHANNYA!!" Bentak Kenzie menggelegar.

PART 33



Sia-sia...

Itulah buah hasil yang Jesslyn dapatkan dari usahanya untuk melarikan diri.

Bahkan Kenzie sendiri yang menemukan dirinya di dekat gerbang perbatasan, tiba-tiba saja sebuah portal terbuka di depan Jesslyn yang memunculkan Kenzie dengan raut wajah berangnya, tak lupa dengan sorot mata yang menajam pada Jesslyn.

Pria itu menyeret Jesslyn tanpa mengindahkan rontaan yang Jesslyn lakukan yang sesekali meringis kesakitan.

Kenzie dikuasai amarah sedangkan Jesslyn yang penuh rasa takut. Cengkraman Kenzie di tangannya sangat kuat seolah meremukkan tulangnya.

"Lepaskan aku!!" Ujar Jesslyn gagap. Meskipun ia merasa sangat ketakutan, Jesslyn tetap mencoba untuk terlepas dari amarah Kenzie.

Kenzie tak mengindahkan ucapan Jesslyn yang tertuju padanya. Karna kesal dengan Jesslyn yang tak kunjung menghentikan aksi berontaknya, Kenzie memilih memasuki portal agar sampai ke kamarnya lebih cepat.

Baru saja tubuh keduanya keluar dari portal di dalam kamar Kenzie, pria itu langsung melempar tubuh Jesslyn hingga pinggangnya mengenai pinggiran ranjang.

"Akkh!!" Ringis Jesslyn memegang pinggangnya. Jesslyn mengigiti bibir bawahnya menahan tangis. Meskipun telah diketahui bahwa Jesslyn juga merupakan

makhluk *immortal* tapi tubuhnya yang mendapatkan kekerasan merespon layaknya manusia pada umumnya.

Kenzie tidak peduli rintihan yang keluar dari mulut Jesslyn. Kemarahan lebih mendominasinya dibandingkan rasa tidak teganya.

"Sudah kubilang berapa kali padamu, bahwa kau tidak bisa pergi dariku!!" Geram Kenzie berusaha tenang. Ia tidak boleh melakukan hal lebih parah dulu pada Jesslyn.

Jesslyn membuang muka tak mau menatap wajah penuh emosi Kenzie. "A-aku tidak akan mau bersanding dengan pria kejam sepertimu!" Ujar Jesslyn. Tapi sungguh, wanita itu merasa sedikit ada yang mengganjal saat mengatakan kalimat itu.

"Dan kau pikir aku peduli?!" Ujar Kenzie dengan kesan meremehkan.

Kenzie berjalan mendekati posisi Jesslyn yang tengah terduduk di lantai dekat ranjang. Pria itu memegang kedua bahu Jesslyn agar bangkit berdiri. Mau tak mau, Jesslyn berusaha berdiri meskipun sedikit limbung.

"Apa maumu?!" Desak Jesslyn saat melihat seringaian Kenzie. Jangan lupa pancaran mata pria itu yang terus menatapnya tajam.

"Kau harus menjadi milikku" bisik Kenzie sensual tepat di depan wajah Jesslyn. Sehegga wanita itu bisa merasakan bau *mint* yang menguar dari mulut Kenzie.

Jesslyn menelan saliva nya dengan susah payah. "Jangan harap!! A-aku bukan milikmu dan tidak akan menjadi ratumu sebagai pendampingmu!!" Desis Jesslyn. Wanita itu tampak berkaca-kaca, siap meluncurkan kristal beningnya kapan saja.

"Jangan menangis sayang" gumam Kenzie. Pria itu mengecup kedua mata Jesslyn. Jesslyn yang menerima kecupan itu tentunya memejamkan matanya. Saat tersadar dari responnya, Jesslyn kembali mencoba berontak dari sentuhan Kenzie. Tapi tak ayal, perlakuan lembut nan manis Kenzie padanya membuat jantungnya kembali berdegup tak karuan tapi Jesslyn cepat-cepat menepis pemikirannya.

"Jangan menyentuhku!!" Sentaknya.

Kenzie tak mengindahkan suara Jesslyn. Pria itu justru menarik tubuh Jesslyn merapat di tubuh tegapnya tanpa jarak yang terbentang. Kedua tubuh depan mereka menempel layaknya magnet.

Sedangkan salah satu tangan Kenzie yang lainnya berada ditengkuk Jesslyn. Jesslyn yang merasakan alarm bahaya melihat posisinya dengan Kenzie. Wanita itu segera memberontak dengan kuat mencoba menjauhkan tubuhnya dari dekapan Kenzie.

"Lepaskan aku!!" Entah sudah berapa kali, Jesslyn mengatakan kalimat itu berulang-ulang tapi yang ia dapati bukannya terlepas justru dekapan dipingganya semakin mengerat.

Kenzie mendorong tengkuk Jesslyn hingga hanya dalam hitungan detik, kedua bibir mereka saling bertaut.

Jesslyn membelalak terkejut, ia kembali meronta berharap bisa terlepas dari pria di depannya ini. Tapi tenaga Kenzie yang memang di luar batas normal tidak membuahkan hasil bagi usaha Jesslyn. Dorongan pria itu pada tengkuknya justru semakin kuat sehingga ciuman sepihak yang Kenzie lakukan menjadi lebih dalam.

"Hmmppp" Jesslyn berusaha mengeluarkan suara, tapi tertahan oleh bibir Kenzie yang meraupnya dengan brutal.

Lidah Kenzie bahkan telah menerobos masuk ke dalam mulut Jesslyn, mencoba membelit isi dalam mulut Jesslyn yang diam tak berniat membalas ciuman sepihak pria itu.

Kenzie memajukan langkahnya dan hal itu membuat Jesslyn mundur hingga menyentuh pinggiran ranjang. Kenzie menjatuhkan Jesslyn di atas ranjang menjadi terlentang dengan dirinya yang senantiasa menindih tubuh mungil wanita itu.

Tautan bibir mereka terlepas akibat dorongan yang Kenzie lakukan pada Jesslyn.

"L-lepaskan aku. A-apa yang kau inginkan?" Ujar Jesslyn tergagap. Sedari tadi air matanya tak kunjung berhenti. Ia bukan anak-anak yang tidak mengerti dengan perlakuan Kenzie padanya. Lihatlah mata pria di atasnya ini yang terlihat menggelap penuh kabut gairah.

Tidak! Jesslyn tidak akan pernah menyerahkan apapun pada pria ini. Keluarga pria inilah yang telah membuat ibunya meninggalkannya yang saat itu masih bayi. Ia tidak mau mengkhianati ibunya yang menaruh rasa benci pada setiap garis keturunan keluarga *Reynand*.

"Membuatmu jadi milikku adalah keinginananku"

Jesslyn kembali menggenggan kepalanya saat Kenzie kembali mencium bibirnya. Kenzie memegang kedua sisi wajah Jesslyn menggunakan tangannya agar wanita itu berhenti menggerakkan kepalanya.

Pria bermain *dark gray* itu semakin melancarkan aksinya saat tidak mendapati tubuh Jesslyn meronta lagi. Sedangkan Jesslyn? Ia hanya pasrah, tubuhnya tak bisa digerakkan saat

merasakan tenaganya terkuras. Tubuhnya lemas tak berdaya. Hanya air matanya yang menunjukkan bahwa wanita itu menangisi perbuatan Kenzie padanya.

Ciuman Kenzie semakin menurun di area perpotongan leher Jesslyn. Meninggalkan bekas kepemilikan disana.

"Akh" ringis Jesslyn saat merasakan kulit lehernya digigiti oleh Kenzie.

"K-kumohon, *hikss~* jangan lakukan itu!!" Ujar Jesslyn lirih.

Kenzie mendengarnya, tapi pria itu tak memghiraukan ucapan Jesslyn. Hingga Kenzie kembali mengecup bibir Jesslyn.

"Aku harus melakukan hal ini agar kau menjadi milikku seutuhnya" ujar Kenzie penuh penekanan.

Pria itu menyeka air mata Jesslyn dengan sangat lembut. Ia kembali melumat bibir ranum Jesslyn tak peduli dengan air mata Jesslyn yang kembali mengalir deras.

Dengan lembut, Kenzie berusaha membuka pakaian yang melekat di tubuh Jesslyn. Tapi respon tubuh wanita itu kembali membuat emosi Kenzie tak terkontrol. Kelembutannya tadi tergantikan dengan amarah yang membuatnya kembali kasar pada Jesslyn.

Plaakk~~

"DIAM!!" Bentak Kenzie setelah melayangkan tamparannya di pipi Jesslyn sehingga wajah Jesslyn tertoleh ke samping kanan.

"Kau membuatku marah Jesslyn" geram Kenzie.

Dengan tak sabar, Kenzie merobek pakaian pelayan yang Jesslyn kenakan saat mencoba melarikan diri dari istana tadi.

Sreekkk~~

Kenzie merobek semua kain yang melekat di tubuh Jesslyn sehingga membuat tubuh Jesslyn terekspos tanpa sehelai benangpun melekat di tubuhnya.

Air mata Jesslyn kian deras. Wanita itu mencoba berontak tapi Kenzie kembali mencium bibirnya kuat. Kenzie mencium bibir Jesslyn lama, tak peduli pada Jesslyn yang terlihat kehabisan napas. Hal itu membuat Jesslyn semakin lemas dan tak kuat untuk banyak bergerak.

Beberapa menit menjamah tubuh telanjang Jesslyn, Tubuh Kenzie saat ini pun sama dengan Jesslyn yang tidak tertutupi sehelai benangpun.

"T-tidak!! jangan lakukan itu padaku, kumohon!!" Ujar Jesslyn mencoba bangkit dari posisi berbaringnya. Tapi terlambat, Kenzie lebih dulu membenarkan tubuh Jesslyn di bawah kuasanya.

Jesslyn memegang kedua lengan Kenzie di kedua sisi tubuhnya dengan erat sembari menatap Kenzie memohon dan menggelengkan kepalanya.

"J-jangan lakukan it----AAKKHHHH" ucapan Jesslyn tergantikan dengan pekik kerasnya.

Sesuatu memasuki inti tubuhnya. Rasanya sangat sakit sehingga membuatnya berteriak kesakitan.

"Kau milikku, Jesslyn Gracious!! Milikku!!" ujar Kenzie seraya mengecup bibir Jesslyn.

Sedangkan Jesslyn? Wanita itu memandang kosong mata Kenzie yang terlihat diseliputi gairah. Mahkotanya yang ia jaga bertahun-tahun direnggut oleh pria kejam iblis seperti Kenzie.

"Kenapa kau melakukan ini padaku? *Hikss~* aku membencimu Kenzie!!" Ujar Jesslyn lirih saat Kenzie mulai bergerak di atas tubuhnya.

Kenzie menggerakkannya dengan sangat kasar. Tidak ada lagi kelembutan dalam permainannya. Mendengar perkataan Jesslyn yang membenci dirinya membuat Kenzie marah.

Jesslyn hanya menggigit bibir bawahnya kuat hingga berdarah. Rasa sakit di bawah sana tak dapat mengalahkan rasa sakit di hatinya. Kenzie melakukannya dengan kasar. Padahal pria itu tau, bahwa ini adalah yang pertama kalinya untuk Jesslyn.

Kenzie terus melakukannya hingga pagi menjelang. Bahkan kini, Jesslyn telah jatuh pingsan karna kelelahan. Kenzie? Pria itu melepaskan penyatuannya di bawah sana dan memeluk tubuh telanjang Jesslyn yang telah menjemput alam mimpi.

"Maafkan aku sayang" ujar Kenzie mengecup kening Jesslyn lama.

Pria itu memilih memakai pakaiannya dan membuka portal menuju ruangan pribadinya. Katakanlah ia brengsek karna meninggalkan Jesslyn setelah menggagahi tubuh wanita itu dengan brutalnya. Tapi Kenzie tak kuasa melihat wajah Jesslyn. Ia takut kehilangan kontrol lagi.

Setelah melakukan kegiatan panas di atas ranjang, Kenzie bukannya kelelahan, ia justru merasa energi kuat menambah kekuatannya. Entahlah, ini untuk pertama kalinya ia rasakan dalam tubuhnya. Apakah ini karena ia baru saja melakukan penyatuan dengan Jesslyn?

PART 34



Hanya tangisan yang bersahut-sahutan di dalam kamar Kenzie yang Jesslyn tempati. Ia masih dalam keadaan tanpa sehelai benang menangis tergugu.

'Kenapa jadi seperti ini?'

Jesslyn melilitkan selimut di tubuhnya untuk menutupi tubuh telanjangnya. Wanita berambut hitam legam itu berjalan tertatih karena merasa perih di area pangkal pahanya.

Jesslyn menutup pintu kamar mandi dengan kuat, wanita itu memilih berendam, menggosok anggota tubuhnya yang terlihat banyak bekas merah kebiruan disana.

Jesslyn mengusap tubuhnya kasar dan membiarkan air matanya mengalir tanpa berniat menyeka nya. Ingatannya berputar-putar saat kejadian mahkotanya direnggut oleh pria yang ia benci sekaligus ia cintai.

Rasa sakit hatinya melebihi rasa sakit perih di area pangkal pahanya.

"Aku hiks... membencimu Kenzie"

Kalimat itu selalu terulang setiap harinya. Hari berganti hari, kata itu akan tetap terucap dimulutnya saat ia terbangun dari tidur ataupun perlahan menutup mata untuk menghampiri alam bawah sadarnya, alam mimpinya.

Selang sehari-hari telah terlewat, Kenzie kembali disibukkan sebagai seorang *Lord* dunia.

"Bangsa *werewolf* mengundang anda, *Lord*. Mereka berniat mengangkat *Alpha* yang baru"

Kenzie hanya diam. Setelah memerkosa Jesslyn dengan kasar, ia memilih menghindari wanita itu. Kenzie tak kuat melihat wajahnya. Tapi tak apa, toh dengan begitu, wanita itu tidak akan lagi berniat pergi.

Jesslyn tidak boleh meninggalkannya. Kenzie sudah mencamkan hal itu pada Jesslyn. Ia harap Jesslyn mengerti atas tindakannya.

Kenzie tidak suka jika Jesslyn membencinya. Kenzie tidak suka jika Jesslyn berniat meninggalkan dirinya. Tidak! Kenzie tidak akan membiarkan hal itu terjadi padanya. Tapi sayangnya pria ini tak sadar bahwa perlakuannya pada Jesslyn justru membuat wanita itu mulai semakin membencinya.

"Aku akan menghadirinya" ujar Kenzie pelan yang tentunya masih bisa didengar oleh Ared yang tadi memberitahu Kenzie mengenai undangan dari kaum *werewolf*.

Dan seperti yang Kenzie katakan bahwa ia akan menghadiri undangan itu, ia memutuskan untuk berangkat sekarang karna penobatannya akan dilaksanakan nanti malam.

Kenzie memilih menggunakan portalnya, ia akan pergi bersama Aaron saja. Kenapa Kenzie tidak membiarkan Aaron berjaga di istana seperti biasanya? Karna Kenzie tidak ingin percaya pada salah satu panglimanya itu lagi jika hal itu mengenai Jesslyn.

Sudah cukup ia sempat dikelabui oleh Aaron dan Evelyn saat itu, untuk sekarang tidak lagi.

Kenzie menuju gerbang perbatasan bersama Aaron diikuti dua panglima lainnya dan juga Evelyn. Ia akan berangkat hanya dengan membuka portal tepat di depan gerbang perbatasan.

Pria itu sedari tadi menatap bangunan istana bagian sisi timur. Tepatnya diarah kamarnya. Ingin sekali dirinya menemui Jesslyn setelah melakukan *itu*, tapi ia merasa kurang memiliki keberanian. Ia merasa sangat brengsek, tapi meskipun begitu, ia menyukainya. Pria itu berharap, dengan melakukan hal itu, Jesslyn tidak akan pergi karna Kenzie merupakan pria pertama untuknya dan jangan lupa pria itu sengaja menanam benihnya di dalam rahim Jesslyn.

"Kakak"

Fokus Kenzie teralih saat mendengar gumaman keraguan yang sangat kentara dari Evelyn. Kenzie tau, meskipun beberapa hari telah terlewat, ia masih tetap bersikap dingin pada adiknya sendiri.

Kenzie bisa melihat dengan jelas kerinduan dimata Evelyn. Wanita yang merupakan adiknya itu sudah terlalu banyak menderita karenanya.

Kenzie mendekati Evelyn dan memeluk tubuh adiknya yang terasa pas dipelukannya itu. Mengusap rambut panjangnya yang hampir menyerupai sang ibu.

Evelyn tersenyum haru dengan bulir air mata yang sudah jatuh dari pelupuk matanya. Ia membalas pelukan kakaknya dengan bahagia.

Semenjak ia ditahan di ruang bawah tanah, Kenzie tidak pernah lagi terlihat hangat padanya. Baru kali ini pria itu memperlakukannya seperti seorang adik sungguhan setelah ia dibebaskan.

"Aku selalu memaafkanmu, kak" gumam Evelyn yang teredam dipeluk Kenzie. Wanita itu tahu, bahwa kata maaf tidak pernah kakaknya ucapkan karna itulah ia mengeluarkan isi hatinya.

Kepergian Kenzie bersama Aaron tak luput dari mata Candy. Wanita itu merasa kecewa Kenzie pergi ke bangsa *werewolf*. Padahal dirinya ada disini.

Tapi tak ayal, hal itu juga membuatnya senang? Ya, karena ia bisa melancarkan rencananya yang selanjutnya.

Candy sudah tahu percobaan melarikan diri yang Jesslyn lakukan beberapa hari lalu, atau minggu lalu. Karena itulah ia masih menetap di kerajaan *ophelix* hingga saat ini.

Meskipun beberapa hari kemarin, Ayahnya sering mengirimkan *telepati* padanya agar segera kembali ke istana *kaene*. Tapi Candy tidak peduli, selama rencanya belum selesai dengan sempurna Candy tidak akan pulang.

Ia sudah melangkah sejauh ini, untuk memutuskannya di tengah jalan sangat tidak mungkin baginya.

"Tinggal selangkah lagi. Meskipun aku tidak bisa mendapatkan Kenzie. Setidaknya..... dia juga tidak kan?"

"Siapa yang *Princess* maksud?"

Candy terlonjak kaget mendengar suara Zhea. Padahal tadinya ia hanya seorang diri di dalam kamarnya. Tapi tiba-tiba saja pelayan itu bersuara yang tentu saja mendengar gumamannya.

Candy mengubah raut wajahnya cepat dengan tenang "Ah bukan apa-apa" ujanya seraya tersenyum. Terlihat sangat pandai mengendalikan emosi.

Zhea hanya mengangguk menanggapi ucapan Candy. Mungkin memang ia salah dengar. Tapi wanita itu terlihat berbeda saat pertama kali ke istana *ophelix*. Kali ini dia terlihat lebih.... licik.

"Kira-kira... kapan *Lord* kembali?" Tanya Candy membuka suara.

"Biasanya *Lord* kembali setelah kepentingannya selesai. Mungkin besok beliau sudah kembali ke istana ini"

Candy mengernyit sedikit tak suka. Terlalu cepat!!!. itu tandanya Candy harus melaksanakan rencananya hanya sampai fajar tiba? Hey yang benar saja!! Sangat singkat untuk rencana yang ia buat. Itu tandanya ia harus mengubahnya?

"Lalu Jesslyn?"

Zhea mengernyit sedikit tidak suka? Mendengar pertanyaan Candy. "Nona Jesslyn ada di kamar *Lord*. Dia tidak pernah meninggalkan kamar itu sejak beberapa hari terakhir." Ujar Zhea. Meskipun tak suka, ia tetap menjawab pertanyaan dari Candy.

Sedangkan Candy hanya mengangguk-anggukkan kepalanya seolah paham. Tapi sepersekian detik kemudian, ia beranjak ingin pergi tapi sebelum itu ia menoleh pada Zhea terlebih dulu.

"Aku ingin keluar sebentar. Kau bisa membersihkan kamarku yang sedikit berdebu ini" ujanya tersenyum teduh.

Zhea mengangguk patuh dengan kaku. Candy pun pergi meninggalkan Zhea yang menatap punggungnya dengan berbagai arti.

.

.

Candy menyusuri setiap lorong yang dilewatinya menuju kamar Kenzie. Baru di pertengahan jalan, Candy bertemu dengan Evelyn yang tersenyum padanya.

"Hay *Princess Candy*" sapa nya.

Candy tersenyum lembut sembari mengangguk anggung.
"Salam hamba *Princess Evelyn*"

Evelyn hanya tersenyum. "Kau akan kemana?" Tanyanya mengernyit bingung.

Candy tetap tersenyum anggung. "Hanya ingin berjalan-jalan sebentar"

Evelyn mengangguk. "Dimana pelayanmu?" Tanyanya.

"Aku rasa dia terlihat sangat lelah, jadi lebih baik dia istirahat saja di kamarku" Ujar Candy dengan sorot mata khawatir.

"Kau sangat baik *princess*. Kau sangat cocok untuk menjadi pendamping seorang pemimpin. Semoga kau segera menemukan pasanganmu" ujar Evelyn tersenyum.

'Bukankah perkataan Evelyn seperti seorang adik yang memberiku restu agar bersanding dengan kakaknya?' Batin Candy.

Candy tersenyum malu. "Ah kau bisa saja. Aku tidak seperti itu" ujarnya.

Evelyn hanya terkekeh. "Baiklah, aku akan kembali ke kamarku" ujar Evelyn.

Candy kembali mengangguk anggung dan membiarkan Evelyn berjalan menuju kamarnya. Candy tak berhenti tersenyum saat berjalan menuju kamar Jesslyn.

'Baiklah! Aku akan mengubah rencanaku. Jesslyn harus mati dan aku akan kembali mengambil hati Lord. Oh! Terimakasih adik ipar Evelyn. sepertinya aku dan Kenzie memang ditakdirkan untuk bersama'

Jesslyn menatap kosong kepintu. Ia memakai *dress* panjang hingga mata kakinya. Wanita itu tidak pernah beranjak dari ranjang.

Fala dan Ivey hanya menatap Jesslyn iba. Mereka berdua sudah tau apa yang terjadi pada Jesslyn. Apa yang Kenzie lakukan pada wanita cantik itu.

"Nona---"

"Aku membenci Kenzie. Sangat membencinya!!"

Perkataan Ivey terhenti karna Jesslyn memotongnya dengan gumaman yang sangat sering keluar dari mulutnya.

"Ibuku tiada karna orang tuanya dan sekarang? Dia justru menyiksaku seolah menuduh ayah dan ibuku yang membunuh orang tuanya."

Jesslyn menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya. Ia kembali menangis sesegukan. Bahkan matanya sudah membengkak karena selalu saja menangis.

Fala dan Ivey saling berpandangan bingung. Mendengar perkataan Jesslyn tadi tentu saja membuat mereka berdua kebingungan. Ibu Jesslyn tiada karena kedua orang tua Kenzie?

Tiba-tiba pintu kamar Kenzie terbuka membuat Fala dan Ivey menoleh tapi tidak dengan Jesslyn ia masih menutup wajahnya hanya saja ia tidak mengeluarkan suara tangisnya lagi, hanya sesekali sesegukan.

Candy memasuki kamar Jesslyn dengan gaya anggunnya.

"Bisakah kalian membiarkanku bersamanya"

Sebenarnya Fala dan Ivey yang mendapati permintaan dari Candy. Ah! Lebih tepatnya sebuah perintah dari wanita itu,

sedikit tak suka. Tapi Fala maupun Ivey masih sadar diri jika mereka hanyalah seorang pelayan, karena itulah mereka berdua mematuhi perkataan Candy. Meskipun keduanya merasa cemas akan terjadi sesuatu pada Jesslyn.

Setelah pintu yang Candy belakang telah tertutup dan meninggalkan suasana hening dirinya bersama Jesslyn disana. Candy menatap Jesslyn dalam. Tapi sedetik kemudian ia mengeryit.

Oh Tidak! Ada sesuatu yang lain didiri Jesslyn. Sesuatu yang seolah berontak ingin pecah di bagian dalam tubuh bagian atasnya, bukan organ tubuh tapi seperti sesuatu yang terlihat seperti segel?. Tapi bukan hanya itu saja, melainkan sesuatu yang ada di bagian perut wanita itu terasa..... hidup?

Candy menggelengkan kepalanya tak percaya. Ia menatap Jesslyn tajam tapi ia kembali menetralkan raut wajahnya dengan cepat.

"Apa kau masih mau tinggal di istana ini setelah apa yang mereka perbuat pada ibumu?!" Ujar Candy membuka suara.

Perlahan Jesslyn mendongak menatap Candy. Candy bisa melihat tidak ada emosi dimata wanita di depannya ini. Hanya kekosongan yang mendominasi tatapannya.

Candy mulai jengah karena Jesslyn tak kunjung bersuara. Wanita cantik itu menghela napasnya lirih. "Aku akan membantumu keluar malam ini"

Jesslyn mengernyit. Bukankah Candy terlihat sangat bersemangat untuk membantunya? Ah! Atau justru ingin menyingkirkannya?

"Akan sulit bagiku untuk keluar dari tempat terkutuk ini" gumam Jesslyn sembari menenggelamkan wajahnya di antara kedua lengannya.

Candy mengernyit tak suka. Perkataan Jesslyn barusan terdengar seperti penolakan wanita itu padanya.

"Aku akan memberimu pilihan....."

Jesslyn kembali menatap Candy. Sedangkan Candy kembali melanjutkan ucapannya. "Pertama, datanglah ke lorong dekat ruang bawah tanah dan aku akan membantumu keluar dari istana ini. Dan yang kedua tetaplah di dalam istana ini yang justru akan membuat ibumu sedih"

PART 35



Seperti yang Candy tawarkan pada Jesslyn beberapa waktu lalu. Wanita itu menunggu Jesslyn dilorong menuju ruang bawah tanah yang memang sangat sepi.

Candy yakin wanita lugu seperti Jesslyn pasti akan memilih opsi pertama yang ia tawarkan. Yah, bersaing dengan wanita polos seperti Jesslyn? Candy rasa wanita itu bukanlah saingannya.

Candy semakin membenci Jesslyn saat menyadari nyawa lain dalam tubuh wanita itu. Cih!! Memikirkannya saja ia sampai muak.

Setelah menunggu hampir 30 menit lamanya, Candy melihat seseorang berjalan pelan ke arahnya dengan kepalanya yang terbungkus sesuatu seperti jubah.

Candy tersenyum. Penantiannya berakhir juga, Jesslyn lah yang menghampirinya dengan wajah datar tak berekspresinya.

"Kau sudah siap?" Tanya Candy tanpa basi-basi sembari tersenyum merekah. Tapi sedetik kemudian, ia mengubah raut wajahnya menjadi sedih bercampur khawatir. Menurutnya raut wajah itu cocok untuk melengkapi sedikit dramanya.

"Aku tidak menyangka kau akan memilih opsi pertama. A-aku merasa kasihan----"

"Jangan senang dulu *princess* Candy. Aku menghampirimu bukan untuk menjawab pilihan."

Candy mengernyit mendengar ucapan datar dari Jesslyn. "Apa maksudmu?!" Ujar Candy mencoba tetap tenang.

"Aku tidak memilih apapun dari tawaran bodohmu itu"

Nafas Candy terlihat memburu. Tidak! Bukan ini yang Candy inginkan. Ia ingin Jesslyn berhasil dikelabui dan membawa wanita itu keluar dari istana, setelahnya melenyapkannya tanpa ampun. Tapi apa ini?

"Jangan bodoh Jesslyn. Kau ingin menetap disini dan membuat mendiang ibumu bersedih?!!" Sentak Candy lagi mulai kesal.

Jesslyn memandang Candy datar. "Kau tidak berhak mengaturku!"

Candy semakin tidak suka dengan situasi saat ini. Aura Jesslyn terasa berbeda. Mungkin wanita itu terlihat menatapnya datar tapi jika dilihat lebih seksama, sorot mata Jesslyn justru terlihat kosong.

"Siapa kau?" Ujar Candy saat menyadari sesuatu yang mengganjal.

Jesslyn terlihat berbeda. Sesuatu di dalam tubuh Jesslyn tidak bisa lagi ia rasakan. Candy merasa wanita di depannya ini bukanlah Jesslyn yang ia temui beberapa jam yang lalu saat di kamar Kenzie.

Jesslyn menyeringai sembari melangkah mendekati tubuh Candy dan tak lupa berbisik di telinga wanita itu. "Aku?.. aku adalah Musuhmu yang sebenarnya" bisiknya.

Candy membelalak. Suara itu... suara Jesslyn barusan terdengar berbeda. Candy terus menatap Jesslyn seksama. Ia merasa familiar dengan suara itu. Tapi siapa?

Jesslyn tersenyum manis pada Candy. Setelah itu ia membalikkan tubuhnya meninggalkan Candy yang diam mematung.

'Apa ini? Rencanaku gagal?!' Teriak Candy dalam hati.

Sedangkan di tempat lain, seorang wanita yang terlihat berjalan dengan santai di sepanjang lorong istana, tersenyum puas.

'Dengan tubuh ini, aku bisa mendapatkan semuanya'

Kesokan harinya, Fala dan Ivey yang memang ditugaskan melayani Jesslyn tersentak kaget saat melihat penampilan Jesslyn.

"N-nona Jesslyn----"

"Panggil aku *Queen*. Berhenti menyebut nama itu sekarang!" Ujar Jesslyn sembari menolehkan tubuhnya. Wanita itu tersenyum manis menatap Fala dan Ivey bergantian.

Kedua pelayan setia Jesslyn membungkuk hormat seperti biasa meskipun mereka merasa bingung melihat tingkah Jesslyn yang sedikit... berbeda?

"Antarkan aku berkeliling di sekitar istana" ujar Jesslyn lagi.

Fala dan Ivey mengangguk kaku. Mereka berdua mempersilahkan Jesslyn berjalan lebih dulu.

Fala terus menatap perubahan Jesslyn. Mulai dari caranya berpakaian terlihat lebih terbuka dan riasan wajahnya juga mencolok yang membuatnya sangat berbeda. Ditambah lagi caranya berjalan dengan dagu yang ia angkat tinggi.

"Dimana *Lord*?" Tanya Jesslyn.

Fala dan Ivey tersentak mendengar pertanyaan Jesslyn. Salahkan mereka yang tak fokus karna terus menatap Jesslyn.

"*L-lord* akan kembali sebentar lagi" jawab Ivey.

Jesslyn terlihat menghela napas. "Berhentilah bersikap tegang. Aku tidak akan memakan kalian" ujar Jesslyn menoleh pada kedua pelayannya sembari tersenyum yang tentunya dibalas senyuman lega oleh Ivey.

Ivey merasa ketakutannya sangat salah pada Jesslyn yang sekarang. Tapi tidak dengan Fala, wanita itu hanya tersenyum seadanya. Ia merasa senyuman Jesslyn memang sedikit tulus tapi tidak dengan tatapannya, Bukanlah tatapan ramah yang seperti biasanya Jesslyn lemparkan.

"*Queen*. M-maafkan saya karna lancang. T-tapi bukankah *Queen* m-membenci *Lord*?" Ujar Fala. Ivey menoleh sembari melototkan matanya. Tapi tidak dihiraukan oleh Fala.

Sedangkan Jesslyn hanya terkekeh pelan. "Ya, aku membencinya karena telah membuatku jatuh cinta padanya" ujar Jesslyn tersenyum.

Ivey merespon dengan balas tersenyum. Ia merasa Jesslyn sudah terlalu mencintai Kenzie. Tapi Fala masih merasa ada yang menggajal.

Pada akhirnya, Fala hanya diam sepanjang jalan yang mereka lewati. Ia membiarkan Jesslyn berinteraksi dengan Ivey. Hingga mereka bertemu Evelyn.

Evelyn berjalan menghampiri Jesslyn dengan tersenyum. Ia tidak pernah bertemu dengan Jesslyn semenjak ia dibebaskan oleh kakaknya. Tapi saat jaraknya sudah lumayan dekat, Evelyn mengernyit melihat penampilan Jesslyn. Terlihat sangat mencolok. Sangat berbeda dengan kepribadiannya yang lugus dan polos.

"Hay Jesslyn" sapa Evelyn.

Jesslyn tersenyum seadanya. "Oh hay, *Princess*" Jawaban sapa dari Jesslyn semakin membuat Evelyn yakin ada yang berbeda dengan Jesslyn tapi ia menutupinya dengan bersikap seperti biasa pada Jesslyn.

"Wow. Kau sangat cantik Jess" ujar Evelyn semangat.

Jesslyn terkekeh. "Terimakasih"

Evelyn mengangguk "Kau mau kemana?" Tanya Evelyn

"Bukankah *Lord* akan tiba sekarang?" Tanya Jesslyn.

"Oh ya kau benar. Apa kau mau ikut ke gerbang perbatasan?" Tanya Evelyn.

"Tidak! Aku akan menunggu di suatu tempat! Aku pergi dulu *Princess*" ujar Jesslyn dengan senyum malu-malunya.

Evelyn hanya mengangguk membiarkan Jesslyn berjalan melewatinya. Adik dari Kenzie itu mengedikkan bahunya dan melanjutkan langkahnya menuju gerbang perbatasan yang sempat tertunda.

.

.

Kenzie keluar dari portalnya begitupun dengan Aaron. Mereka bisa melihat Evelyn bersama Ared maupun Edgard yang menyambut kedatangan mereka berdua.

Sekali lagi, tatapan Kenzie jatuh pada bangunan istana bagian sisi timur yang jaraknya cukup jauh dengan gerbang perbatasan. Tepat di bagian jendela kamarnya ada seorang wanita yang berdiri menatap ke arahnya.

Jesslyn? Tapi Kenzie rasa bukan. Wanita itu terlihat sangat berbeda dimata Kenzie. Tapi kenapa wanita itu berada di kamarnya?.

Evelyn yang melihat tatapan kakaknya terpaksa ke lain tempat mengikuti arah tatapan Kenzie. Evelyn sedikit mengernyit melihat seorang wanita dijendela kamar kakaknya. Siapa? Ia juga merasa wanita itu bukan Jesslyn.

Sementara itu Jesslyn yang tadinya berdiri di dekat jendela segera menjauh. "Cih! Dasar bodoh kenapa aku berdiri disana. Bagaimana jika Kenzie menyadarinya?" Ujar Jesslyn kesal.

Untungnya Jesslyn hanya sendirian di dalam kamar Kenzie. Ia menyuruh Fala maupun Ivey membiarkannya sendirian.

Kenzie yang melihat wanita itu memundurkan langkahnya menjauhi jendela semakin mengernyit. Kenzie kembali membuka portal agar langsung sampai ke kamarnya. Ia sampai melupakan rasa tidak beraninya bertemu Jesslyn. Karena baginya Keselamatan Jesslyn lebih penting. Keberadaan wanita asing itu membuat Kenzie berpikiran negatif.

Sesampainya disana ia melihat Jesslyn yang duduk di atas ranjang dengan posisi membelakanginya. Kenzie menghela napas lega.

Pria itu berjalan mendekati Jesslyn dan melingkarkan tangannya di area perut wanita itu dari belakang.

Jesslyn yang mendapati pelukan Kenzie tersentak kaget tapi sedetik kemudian ia tersenyum tipis.

Kenzie yang tidak mendapati penolakan dari Jesslyn sedikit mengernyit bingung tapi tak ayal membuatnya merasa senang karena Jesslyn tidak menolak pelukannya.

Kenzie berniat menghirup aroma Jesslyn dengan menenggelmkan wajahnya diperpotongan leher Jesslyn. Tapi baru saja ia mendekatkan kepalanya ke area leher Jesslyn, Kenzie langsung melepaskan pelukannya pada wanita itu.

Jesslyn megernyit. Wanita itu membalikkan tubuhnya. "Ada apa *Lord*?" Tanya Jesslyn.

Kenzie yang mendengar suara lembut Jesslyn langsung membuat pikirannya tenang. Pria itu menggelengkan kepalanya merespon pertanyaan Jesslyn.

Jesslyn merengkuh tubuh tegap Kenzie sembari bergumam. "Aku merindukanmu *Lord*. Dan aku sangat mencintaimu" ujarnya pelan.

Kenzie tak menjawab. Ia hanya membalas pelukan Jesslyn yang terasa cukup nyaman. Jesslyn yang tidak mendengar balasan Kenzie mengernyit tak suka.

"Kau juga mencintaiku kan?" Ujar Jesslyn mendongak menatap Kenzie. Pria itu hanya mengangguk tanpa mengeluarkan suaranya.

Tatapannya lurus ke depan dengan berbagai macam pemikiran di otaknya. Kenzie bukan orang bodoh yang tidak menyadari perubahan Jesslyn.

'Baiklah!. Aku akan mengikuti permainan ini'

.

.

Setelah mendapatkan *kejutan* dari Jesslyn tadi malam. Candy terus berada di dalam kamarnya seorang diri. Ia masih berpikir, apa yang membuat Jesslyn berubah secepat itu. Padahal tinggal selangkah lagi rencana Candy berhasil, tapi semuanya gagal karena Jesslyn.

"Tidak! Aku yakin telah terjadi sesuatu. Wanita itu bukanlah Jesslyn. Aku bahkan tidak bisa lagi merasakan kehamilannya" gumam Candy.

Ya, memang benar. Saat Candy mengunjungi kamar Kenzie yang Jesslyn tempati kemarin, ia merasa ada yang berbeda di tubuh Jesslyn. Yang pertama seperti sesuatu yang memberontak ingin hancur sedangkan yang satunya lagi, Candy bisa merasakan nyawa lain di perut Jesslyn, Ah! Lebih tepatnya dirahim wanita itu.

Tanpa bertanya pun Candy yakin bahwa ayah dari janin itu pasti adalah Kenzie. Tentu saja Candy emosi, bahkan Saat pertama kali merasakan kehadiran janin itu, Candy sangat ingin melenyapkan Jesslyn saat itu juga. Untunglah ia pandai mengendalikan emosinya.

Tapi yang membuat Candy kebingungan adalah ia tidak bisa lagi merasakan janin Jesslyn dirahim wanita itu sejak tadi malam saat mereka bertemu.

Ia bahkan tidak bisa merasakan aura wanita itu seperti biasanya. Ada yang berbeda, dan perubahan sikap Jesslyn memperkuat pemikiran Candy bahwa wanita itu bukanlah Jesslyn yang sebenarnya.

"Sebenarnya siapa *dia*? Jika dia bermaksud buruk pada Jesslyn, Ya terserah. Tapi bagaimana jika dia bermaksud merebut Kenzie?"

PART 36



Suasana pagi hari di istana *Ophelix* terlihat berbeda dari biasanya. Jesslyn terbangun dari tidurnya, sayangnya tempat di sampingnya telah kosong. Entahlah, apakah semalam Kenzie tidur bersamanya atau tidak.

Wanita itu terlihat tersenyum-senyum sendirian kemudian tertawa dengan suara kerasnya.

Hingga beberapa menit kemudian, ia menghentikan tawanya dan menatap lurus ke depan dengan sangat tajam. "Jesslyn akan mati, begitupun dengan janinnya. Hanya aku yang akan mengandung penerus Kenzie. Bukan siapa-siapa!!"

Jesslyn terkekeh. Ah!! Atau lebih tepatnya seseorang di dalam tubuh Jesslyn yang terkekeh.

"Tak apa jika Kenzie menatapku sebagai Jesslyn. Asalkan aku bisa memiliki Kenzie seutuhnya dengan tubuh ini"

Tawa Wanita itu kian mengeras. Kali ini suaranya bukan lagi suara tawa lembut yang Jesslyn miliki. Melainkan suara orang lain yang terdengar sangat memekakkan telinga.

Ya!! Wanita itu bukanlah Jesslyn. Mungkin tubuhnya adalah Jesslyn, tapi tidak dengan jiwanya. Orang lain lah yang mengambil alih tubuh Jesslyn.

Wanita yang tidak diketahui itu melakukan sihir hitam pada Jesslyn tapi sayangnya sihirnya masih sangat lemah.

Hanya mendapati cahaya bulan menyinari tubuhnya, maka akan terlihat dengan jelas wajah aslinya yang tengah mengambil alih tubuh Jesslyn. Sedangkan saat di siang hari, jika ia diterpa sinar matahari dan dilihat dari kejauhan

wajahnya aslinya pun juga nampak. Tapi bedanya, hanya orang yang memiliki darah pemimpin mengalir dalam tubuhnya yang bisa merasakannya. Dan Kenzie sudah pasti bisa merasakannya kan?.

Jesslyn segera memasuki kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Ia harus tetap terlihat cantik dan menemui *Lord Kenzie*.

Setelah berpakaian tak lupa juga memoleskan riasan di wajahnya, wanita itu memilih keluar dari kamar tanpa dikawal oleh siapapun. Ia hanya ingin sendiri, lagipula jika ada kedua pelayannya itu maka ia tidak bisa bebas bertingkah. Ia merasa sangat malas untuk bersandiwara di hadapan para pelayan.

Sepanjang jalan Jesslyn menjadi pusat tatapan. tentu saja, lihatlah gaun yang ia kenakan. Terlihat lebih terbuka dibandingkan gaun yang biasanya Jesslyn kenakan.

Wanita yang tengah mengambil alih tubuh Jesslyn terlihat kebingungan ingin mencari dimana ruangan pribadi Kenzie. Tapi sedetik kemudian ia tersenyum. Bukankah ia pernah kesana *waktu itu*?

Baiklah!! Jesslyn berjalan menuju ruangan pribadi Kenzie. Hingga sesampainya disana, ia membuka pintunya dengan pelan. Setelah terbuka, Jesslyn masuk ke dalam tak lupa juga menutupnya dari dalam.

Menyeramkan! Satu kata untuk mendeskripsikan ruangan itu. Hanya cahaya temaram yang menerangi ruangan itu.

"*L-lord?*" Panggil Jesslyn berharap mendapati jawaban dari Kenzie dan pelukan dari pria pujaannya. Tapi sayangnya, tidak ada jawaban apapun, hanya keheningan.

Jesslyn menghela napasnya kasar. Dengan malas, wanita itu berjalan keluar dari ruangan pribadi milik Kenzie.

Setelah Jesslyn keluar, barulah Kenzie muncul dari tempatnya. Sedari Jesslyn memasuki ruangan ini, Kenzie hanya diam mengamatinya, pria itu bahkan tak berniat menjawab panggilan Jesslyn.

Tidak ada yang bisa mengelabui seorang Kenzie. Kalian tau artinya bukan? Sihir hitam lemah itu juga Kenzie sudah tau dengan mudah. Tapi Kenzie hanya membiarkannya saja, biarlah ia mengikuti alur wanita itu. Wanita gila yang tengah mengambil alih tubuh Jesslyn.

Sayangnya, Kenzie tidak tau bagaimana caranya melawan sihir hitam itu. Hanya satu cara yang bisa membantu Kenzie. Ia harus meminta bantuan kaum *penyihir*. Ah tidak!! Bukan meminta bantuan tapi memberikan perintah pada rakyatnya yang berdarah penyihir.

Tapi sebelum itu, ia tidak boleh membuat musuhnya curiga.

****__-•Sorcier Kingdom•-__****

Di kerajaan bangsa penyihir. Driana sudah bisa merasakan sesuatu yang berbeda tengah terjadi di kerajaan inti. Itulah salah satu kelebihan yang wanita itu miliki. Tapi ia masih menunggu perintah langsung dari Sang peminan dunia. *Lord King Ophelix*.

Beberapa hari terakhir, Driana juga merasakan hal yang membingungkan terjadi pada Belva, putri dari Chayton dan Kadysha.

Wanita itu, tidak pernah lagi muncul selama beberapa hari terakhir. Belva sempat meminta izin pada kakak sepupunya yang merupakan *King* kerajaan *Sorcier*, bahwa ia ingin menemui Jesslyn di kerajaan *Ophelix*.

Tentunya, ia mendapatkan izin itu. Selama beberapa bulan, Belva sudah banyak tau mengenai hal-hal berbau sihir. Tapi bukan itu yang membuat Driana menaruh rasa curiga, melainkan keputusan Belva yang memaksa ingin pergi sendirian tanpa dikawal.

Wanita itu bersikeras ingin berangkat sendirian, sehingga Hayder pun terpaksa mengizinkan wanita itu.

Setiap kali Driana bertanya pada Kadysha apakah putrinya telah sampai di kerajaan *Ophelix* ataukah belum. Kadysha selalu mengalihkan pembicaraan tapi tak lupa juga mengatakan bahwa putrinya telah berada di kerajaan *Ophelix*.

Berapa kali Driana menegaskan pikirannya bahwa Belva tidak ada sangkut pautnya dengan masalah yang ia rasakan di kerajaan *Ophelix* tapi semakin ia memaksa rasa curiganya justru semakin meningkat.

Driana saat ini tengah berada di ruangan khususnya yang terdapat di dalam kamarnya. Ruangan itu tersambung di kamar wanita itu hingga tidak ada yang tahu keberadaan ruangan khusus milik Driana yang telah ada sejak bertahun-tahun lamanya.

Driana tampak diam menatap pantulan air di depannya. Lebih tepatnya cairan yang mengandung sihir terletak di wadah batu yang besar dengan tinggi mencapai pinggang Driana.

Ia terus menatapnya dalam diam, Hingga sebuah *Telepati* singkat dari *Lord* membuatnya tersenyum karna inilah yang ia tunggu sedari tadi.

"Lakukan yang harus kau lakukan!!"

Wanita itu memulai aksinya di depan wadah dengan mengucapkan *Mantra* yang hanya diketahui oleh dirinya saja. Driana tidak berniat memberitahu masalah yang tengah

terjadi di kerajaan *Ophelix* pada *king Sorcier Kingdom* saat ini, selama ia belum mengetahui siapa seseorang yang berniat jahat itu.

Sayangnya, Driana tidak dapat menembus *Mantra* penyihir hitam itu. Ia seakan ditahan oleh sesuatu yang cukup kuat sehingga membuatnya kesulitan untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Pyarr~~Wuss~~

Hingga cairan yang berada di dalam wadah batu di depan Driana menyemprot keluar dengan kerasnya dan angin kencang tiba-tiba menerpa ruangan itu. Driana langsung tersentak dan memundurkan langkahnya.

Kejadian barusan sungguh di luar nalarnya. Untuk pertama kalinya cairan dalam wadah yang tenang itu mengeluarkan amukannya.

Tak lama kemudian Cairan itu kembali tenang. Driana megernyitkan dahinya melihat tulisan di atas air, tulisan yang hanya bisa dibaca oleh kaum leluhur, dan beruntunglah karena Driana bisa membacanya dengan jelas.

'Hal yang berbeda jauh dan juga bertolak belakang'

Kernyitan dikenings Driana semakin kentara. Apa maksud tulisan itu? Semenit kemudian tulisan itu menghilang dengan sendirinya.

Driana terus berpikir keras. Meskipun *Mantra* nya tidak dapat menembus penyihir hitam itu tapi ia tau, Kata-kata yang baru saja ia baca itu merupakan sebuah pesan yang bisa membantunya menemukan jalan keluarnya.

Hal, itu bisa merupakan sesuatu apa saja. Tapi apa maksudnya? Berbeda jauh? Dan bertolak belakang?

Driana mengerti arti kata itu, tapi yang membuatnya bingung, apa yang berbeda jauh dan apa juga yang bertolak belakang?

Driana terus berpikir keras, ia hanya perlu memecahkan teori kata itu agar bisa mendapatkan jalan keluarnya. Agar ia bisa mengetahui siapa sosok wanita yang tengah mengambil alih tubuh Jesslyn.

****Ophelix****

Evelyn terus menatap Kenzie bingung. Pria bermanik *dark gray* itu mendatangi Evelyn tepat di kamar wanita itu sendiri. Tapi hingga sekarang Kenzie tak kunjung membuka suaranya.

"Ada apa kak? Kau terus diam sedari tadi" ujar Evelyn kesal karna Kenzie terus saja diam dan membuat keheningan terjadi.

"Kau menyadari hal yang kupikirkan, bukan?" Ujar Kenzie tanpa menatap Evelyn yang sekarang terlihat mengernyit.

"Hal apa yang kau pikirkan kak?" Tanya nya tetap dalam mode kebingungan.

"Jesslyn"

Kernyitan dikening Evelyn sontak memudar kala mendengar nama Jesslyn terucap. Evelyn menghela napasnya lirih. "Ku pikir hanya aku yang menyadari perubahan Jesslyn" ujar Evelyn pelan.

Kenzie tak menjawab, pria itu menoleh menatap Evelyn. "Apa yang terjadi selama aku tidak ada?"

Evelyn menggeleng sebagai respon pertanyaan Kenzie. "Aku tidak tau jelas. Bahkan baru kemarin aku bertemu Jesslyn dan dia sudah terlihat aneh" ujar Evelyn balas menatap Kenzie yang terlihat dingin tapi tak ayal kegusaran Kenzie cukup jelas dimata Evelyn.

Kenzie kembali mengalihkan fokusnya ke jendela kamar Evelyn yang terbuka. "Aku sudah memerintahkan Driana agar bertindak"

Evelyn mengangguk mengerti. Tentu saja, Driana adalah salah satu penyihir setingkat *King* kerajaan *Sorcier* terdahulu, bahkan ia digadang-gadang lebih hebat dari pada Manford, *King* terdahulu *Sorcier Kingdom*. Lagipula usia Driana memang jauh di atas Manford.

"Tapi aku bertemu *Princess* Candy dihari yang sama saat kau berangkat bersama Aaron ke bangsa *Werewolf*" gumam Evelyn pelan dengan ragu, Kenzie bisa mendengarnya dengan jelas.

"Apa wanita itu juga terlibat?" Tanya Kenzie menerawang. Bahkan ia tidak tau apakah perkataannya barusan adalah sebuah pertanyaan ataukah pernyataan.

Sedangkan Evelyn mengernyit heran, tapi ia tak menampik bahwa pertanyaan Kenzie terdengar masuk akal.

Kenzie hanya diam setelah mengeluarkan suaranya. Hingga ia mendapati *Telepati* dari Driana yang membuatnya segera meninggalkan Evelyn sendirian di kamar wanita itu.

Kenzie kembali menuju ruangan pribadinya, informasi yang Driana berikan padanya harus ia pecahkan karna sepertinya wanita tua itu kesulitan.

Sedangkan Evelyn yang mendapati kepergian kakaknya hanya menghela napas maklum. Wanita itu berjalan pelan ke arah jendela kamarnya. Tatapannya mengarah ke bawah tepatnya di taman yang dulu ibunya rawat.

Seketika tubuhnya membeku.

"D-dia..."

- .
- .

Driana berjalan tergesa-gesa memasuki ruangan rahasianya. Ya, wanita itu mendapatkan satu jawaban dari *pesan* itu.

Hal yang berbeda jauh. Sesuatu yang ia pikirkan dan ia curigai sangat berbeda dengan siapa pelaku sebenarnya. Belva bukanlah wanita yang melakukan sihir hitam pada tubuh Jesslyn.

Ia baru mendapatkannya satu, tapi pesan yang mengatakan *bertolak belakang* cukup membingungkan. Jika pesan bagian pertama yang ia dapat jawabannya adalah *pikiran* lalu apa yang *bertolak belakang* ini?

Setidaknya Driana sudah mengetahui bahwa sihir hitam itu tidaklah kuat. Mereka hanya perlu membuat wujud asli wanita licik itu muncul. Hanya itu!.

"Bukan Belva atau siapapun yang kau curigai, Lord. Dia seseorang yang tidak pernah melintas di pemikiran kita"

Kenzie yang menerima informasi dari Driana melalui *Telepati*, mengangguk mengerti. Itu berarti Candy bukan pelakunya?

Lalu kenapa wanita itu mendatangi jalan dekat lorong ruang bawah tanah di saat malam hari dimana Kenzie sedang tidak ada di istana beberapa hari lalu?

"Panggilkan Princess Candy kemari" ujar Kenzie menatap prajuritnya.

Kenzie memang sedari tadi berada dibangunan inti istana, ruangan yang biasanya digunakan untuk rapat dengan para petinggi atau prajurit yang datang membawainya informasi.

PART 37



Candy masuk ke dalam ruangan itu dengan tenang. Pintu ditutup dari luar menimbulkan bunyi yang membuat Candy sedikit gugup.

Beberapa prajurit meninggalkan ruangan itu dan menyisahkan Kenzie bersama Candy disana.

Tap~~Tap~~

Candy meneguk salivanya dengan susah payah saat Kenzie berjalan mendekatnya yang masih diam mematung.

"Apa yang kau lakukan malam itu di dekat lorong bawah tanah?" Ujar Kenzie dingin menatap Candy tajam. Jarak tubuhnya hanya terpaut dua jengkal dengan tubuh Candy.

Candy menundukkan kepalanya takut. Hanya merasakan aura di sekelilingnya yang terasa mencekam membuat wanita itu tak memiliki keberanian hanya untuk menatap manik Kenzie seperti biasa yang sering ia lakukan jika bertemu pria di depannya ini.

"A-aku tidak melakukan apa-apa. M-mungkin aku tersesat hingga sampai disana" ujar Candy mencoba berbicara senormal mungkin.

Kenzie menatap Candy angkuh. Jangan pikir kebohongan yang wanita tersebut lakukan berhasil mengelabui Kenzie. Sangat kentara jika Candy terlihat sangat gugup.

"Jawablah dengan jujur...." Kenzie menatap Candy tajam seraya menyeringai sadis. "Sebelum aku mengetahuinya sendiri dan memutuskan untuk memenggal kepalamu" lanjut Kenzie.

"T-tapi...." Candy menghela napas kasar sembari membuang pandangannya ke arah lain. Tatapan Kenzie semakin menajam. Siapa yang tidak gugup ketakutan dilemparkan tatapan mengerikan seperti itu oleh pria sekejam Kenzie?

"Baiklah aku akan mengatakan yang sejujurnya" Desis Candy kesal. Sedangkan Kenzie tak menghiraukan kekesalan Candy. Sangat tidak penting!.

"Katakan!" Ujar Kenzie acuh sembari duduk kembali di kursi singgasana nya.

"Malam itu, aku menunggu Jesslyn yang akan menemuiku" ujar Candy menggantung ucapannya hanya untuk melihat raut wajah Kenzie. Tapi pria itu terlihat santai-santai saja.

"Tapi dia terlihat aneh. Aku tau Jesslyn itu wanita lugu dan polos tapi sejak malam itu dia seperti wanita licik dan berkata bahwa aku adalah musuh nya" ujar Candy jujur.

Ya wanita itu memang berbicara dengan jujur. Tapi tidak semua, masih banyak yang ia sembunyikan. Termasuk pilihan yang ia tawarkan pada Jesslyn, dan juga kandungan wanita itu yang sekarang tidak bisa lagi dirasakan oleh siapapun.

"Pergilah!"

Candy menatap Kenzie heran. Apa pria itu mengusirnya?

"Kau dengar perkataanku bukan?!!" Ujar Kenzie lagi yang mulai marah.

Candy yang mendapati Kenzie mulai dikuasai emosi memilih segera meninggalkan ruangan itu.

Hal yang berbeda jauh dan bertolak belakang.

"*Bertolak belakang?!*" Yah, itu adalah Sifat yang bertolak belakang dengan yang ia munculkan selama ini"

.

.

Di sebuah ruangan yang gelap gulita, kotor dan juga terasa pengap. Seorang wanita berbaring di atas lantai yang terlihat seperti altar ritual.

Ia berbaring dengan mata tertutup. Di bagian perutnya terlihat sedikit berisi tapi tak terlalu menonjol.

Matanya masih setia terkutup rapat seolah tidak lagi ingin membuka mata dan melihat dunia. Wajahnya terlihat pucat setelah berbaring selama beberapa hari di dalam ruangan pengap itu.

Pernafasannya terlihat lemah. Mungkin beberapa hari ke depan, matanya tidak akan pernah lagi terbuka untuk selamanya.

.

Sementara itu, di sebuah taman bunga yang mulai terlihat layu, Dua orang wanita dengan penampilan yang sangat berbeda tengah berdiri berhadap-hadapan.

"Aku tau, kau bukan Jesslyn! Sebaiknya kau memunculkan wujud asli mu! dasar wanita licik!!."

Wanita berambut hitam legam itu terlihat tersenyum tipis. Ah tidak! Lebih tepatnya berseringai tipis.

Fala yang berbicara dengan desisannya tadi terus menatap mata wanita yang merupakan Jesslyn itu dengan tajam.

Entah apakah hanya Fala saja yang menyadarinya atau tidak. Tapi yang pasti, warna mata Jesslyn yang ini berwarna biru

gelap, sedangkan Fala tahu, warna mata Jesslyn berwarna biru cerah.

"Apa maksudmu? Kau menuduh calon *Queen* mu ini sembarangan?" Ujar Jesslyn dengan berpura-pura sedih. Tentunya wanita yang tengah mengambil alih tubuh Jesslyn itulah yang berbicara dengan sandiwaranya.

Fala mendecih lirih. "Kau tidak perlu bersandiwara. Aku akan memberitahu *Lord* yang sebenarnya." Ujar Fala segera membalikkan tubuhnya.

Jesslyn membelalakkan matanya marah. Dengan cepat wanita itu menarik lengan Fala kuat hingga wanita itu kembali menatapnya.

"Jangan berani-berani kau mengatakannya pada *Lord*. Kalau kau tidak mau aku merobek mulutmu!!"

Fala meringis lirih. Wanita yang mengaku sebagai Jesslyn itu terus mencengkram lengannya kuat.

Fala menatap wanita itu dengan berani. "Aku akan melakukan apapun agar bisa menyelamatkan Nona Jesslyn meskipun nyawaku sebagai taruhannya" ujar Fala penuh keyakinan.

Wanita bermanik biru gelap itu menatap Fala dengan nyalang. Salah satu tangannya mencengkram leher Fala kuat. Membuat Fala kesulitan mengambil napas.

"L-lepass.. kan" ujar Fala lirih mencoba melepaskan cengkraman kuat Jesslyn dari lehernya.

"Apa kau mau mengetahui sesuatu sebelum kau mati?" Tanya wanita bermanik biru gelap itu dengan tersenyum manis.

"Aku adalah wanita yang telah tergila-gila pada *Lord* selama bertahun-tahun lamanya. Aku menyembunyikan identitas asliku agar bisa mendapatkan hati *Lord* diwaktu yang tepat."

Ujar Jesslyn aka wanita licik itu dengan pandangan menerawang.

"Sampai wanita sialan itu hadir dan merusak segalanya. Yah, wanita itu adalah yang tengah ku ambil tubuhnya saat ini" lanjutnya seraya berseringai.

Keadaan sekitar taman terlihat sangat sepi, jadi tak heran mengapa wanita licik itu terlihat sangat berani. Ia bahkan tidak takut jika aksinya ini dilihat oleh seseorang.

"K-kenapa k..ka..u m-melakukan ini?" Tanya Fala kesusahan.

Wanita berambut hitam itu terkekeh lirih. "Karna aku ingin membunuh Wanita sialan itu dan mengambil alih tubuhnya untuk selamanya. Aku ingin *Lord Kenzie* hanya menjadi milikku!!" Desisnya seraya menatap tajam Fala yang mulai kehabisan napas.

"Ucapkan selamat tinggal, Fala" lanjutnya menatap Fala seraya tersenyum.

Fala tak bisa lagi merasakan apa-apa meskipun matanya masih terbuka. Hingga ia menyadari siapa wanita yang telah melakukan hal licik pada Jesslyn.

Jesslyn yang tengah diambil alih tubuhnya tersenyum miring saat mendengar gumaman Fala.

Fala menggumamkan sebuah nama yang familiar. Nama yang benar-benar tidak pernah terpikirkan oleh siapapun. Karna wanita yang memiliki warna mata biru gelap hanya *wanita itu*.

Hidup Fala berakhir saat itu juga, saat dimana tangan wanita itu yang tengah mencengkram leher Fala mengeluarkan kuku panjang nan tajamnya, tak lupa juga ia menusuk leher Fala hingga pupil mata Fala memutih sampai mata itu benar-benar terpejam.

Jesslyn terkekeh lirih melihat leher Fala yang semula berlubang justru berangsur menutup membentuk kembali kulit leher putih Fala seolah tidak pernah terjadi apapun pada leher wanita itu.

"Itulah akibatnya karna berani bermain-main denganku" gumam wanita itu menatap Fala tajam yang kini sudah tak bernyawa.

Jesslyn melepaskan cengkramannya di leher Fala hingga pelayan itu terjembab jatuh ke tanah dengan posisi tengkurap. Jesslyn melambaikan tangannya seraya meninggalkan Fala yang telah terbaring.

"Ah, aku harus segera meminum ramuan itu. Sihir hitamnya semakin melemah, siapapun yang melihatku dari jauh pasti mengetahui wujud asliku" gumam wanita yang bersemayam dalam tubuh Jesslyn dengan pelan.

Ia pergi meninggalkan tubuh Fala yang masih setia di atas tanah dengan rasa senangnya, karna seseorang yang mengetahui identitasnya telah tewas.

Tapi ia tidak menyadari, aksinya barusan tak luput dari pandangan seorang wanita yang membelalak terkejut terus menatap tubuh Fala dengan kaku.

Malam hari telah tiba, cahaya bulan kali ini terlihat lebih terang dari biasanya. Evelyn terus berada di dalam kamarnya, tidak pernah memiliki keinginan untuk keluar.

Kejadian beberapa jam lalu masih terngiang dengan jelas di otaknya. Ia bahkan tidak menyangka melihatnya. Mata Evelyn terus menatap ke pintu dengan sorot mata yang kosong.

"Tidak mungkin! Bagaimana bisa? Aku bahkan tidak pernah berpikir sampai kesana" gumam nya masih terus membayangi kejadian beberapa jam yang lalu.

"Kenzie harus tau hal ini. Tapi apa benar itu *dia*?" Evelyn memegang pelipisnya. Rasanya pening karna terus memikirkan kejadian tadi siang. "Bagaimana mungkin dia..... Zhea"

PART 38



Kenzie mengernyit saat tak mendapati keberadaan Jesslyn di kamarnya. Kemana wanita itu? Padahal biasanya Jesslyn tidak akan pergi kemana-mana saat malam hari seperti ini.

Ia hanya melihat salah satu pelayan Jesslyn yang terlihat membereskan kamar mereka.

"Dimana Jesslyn?"

Ivey yang tengah merapikan kamar tidur yang Jesslyn tempati terlonjak kaget saat mendengar suara dingin milik Kenzie.

"L-lord?"

Ivey segera membungkuk hormat. "N-nona Jesslyn menyuruhku untuk membersihkan kamar ini. D-dia ada urusan katanya" Ujar Ivey gugup.

Masih dengan mengernyit. Kenzie berniat mencari Jesslyn tapi tiba-tiba saja seorang prajurit berlari tergopoh-gopoh ke arahnya. Dan menunduk saat sampai di dekat Kenzie.

"L-lord. K-kami menemukan tubuh seorang pelayan yang sudah tewas" Ujarnya.

Kenzie mengernyit. "Lalu?"

"D-dia adalah salah satu pelayan Nona Jesslyn"

Mendengar nama Jesslyn disebut, rahang Kenzie terkatup rapat menahan emosi. Ivey yang mendengar pun terbelalak kaget.

"Dimana?" Ujarnya dingin.

"D-di taman *Queen Cerelia*" ucap prajurit itu ketakutan. Tentu saja, Taman yang sangat dirawat penuh kasih sayang oleh Ibu Kenzie justru menjadi tempat terjadinya pembunuhan.

Tanpa membalas apapun, Kenzie langsung membuka portalnya hingga sampai di taman yang prajurit tadi katakan. Begitupun dengan Ivey berlari menyusul prajurit tadi menuju taman.

Beberapa prajurit ataupun pelayan yang tengah mengerumuni tubuh Fala yang telah terbujur kaku itu sontak mengalihkan fokus mereka saat Kenzie tiba disana. Tak lupa memberikan salam hormat mereka dengan berupa bungkukkan penuh hormat pada *Lord*.

Kenzie menatap tubuh Fala lurus. Tidak ada tanda-tanda luka sedikitpun di sekujur tubuh Fala. Kenzie berjalan mendekati tubuh Fala hingga ia berjongkok tepat di samping tubuh pelayan itu.

Perlahan tangannya terulur menyentuh kulit leher Fala. Sorot mata Kenzie yang tajam dan raut wajahnya yang dingin membuat para prajurit maupun pelayan tidak bisa menebak apa yang *Lord* mereka pikirkan.

"Kakak"

Kenzie melepaskan sentuhannya dikulit leher Fala sembari menoleh ke sumber suara. Evelyn tengah memandangnya dengan gelisah.

Wanita yang merupakan adiknya itu berjalan dengan cepat menghampiri Kenzie yang masih diam.

Tapi sebelum itu, ia menatap seluruh prajurit dan pelayan sekilas yang tentunya sudah ada Ivey yang tengah memandang tubuh Fala lurus. "Bisakah kalian

meninggalkanku dengan kakakku? Bawa juga Jasad Fala untuk segera dimakamkan"

Mereka yang mendapatkan perintah dari *Princess Evelyn* segera melaksanakan tugas. Mereka meninggalkan taman bersama jasad Fala menyisahkan Evelyn bersama Kenzie disana.

Di lain tempat, terlihat seorang Wanita yang tak berhenti mengeluarkan tawanya. Ia terus menatap tubuh aslinya yang tengah berbaring di atas altar ritual dengan jiwa milik Jesslyn. Menatap bergantian sebuah peti yang ada di pojok ruangan.

"Dasar bodoh!! Aku pasti menang Jesslyn. Besok adalah hari terakhirmu. Kau akan mati!! Hahahahaha"

Wanita itu tak kunjung berhenti tertawa bahagia. Biarlah dia tertawa bahagia sekeras-kerasnya. Toh tidak akan ada yang menyadari tempatnya.

"Iya benar!! Aku adalah Zhea. Seorang pelayan yang datang ke istana ini beberapa tahun yang lalu" ujar Jesslyn yang tubuhnya tengah dikuasai oleh Zhea

"Aku menyembunyikan identitas asliku dengan terus meminum cairan lendir bangsa *Mermaid*. Kau tau untuk apa? Tentu saja untuk menutupi jika diriku adalah seorang penyihir hitam" desisnya dengan pandangan menerawang.

Ingatannya terlempar saat beberapa tahun lalu, dimana ia hanyalah seorang rakyat biasa di wilayah kerajaan *Sorcier* bangsa penyihir. Saat itu, *Lord Kenzie* menghadiri undangan dari *King* Manford.

Zhea jatuh cinta akan ketampanan yang Kenzie miliki. Karna rasa cinta nya, ia sampai membunuh ibunya sendiri. Ibunya mengetahui rencanya yang ingin melakukan hal jahat agar

bisa memiliki Kenzie. Zhea yang kala itu dilanda kekalutan justru menusuk jantung ibunya menggunakan belati perak.

Zhea menyembunyikan luka ibunya dengan cara menutup lubang di dada ibunya yang telah berlubang. Ilmu sihir itu adalah salah satu kelebihan yang ia miliki begitupun dengan ibunya. Sehingga penghuni kerajaan mengira ibu Zhea meninggal karena sakit.

Zhea kembali memainkan drama di hadapan *King* Manford. Dan memutuskan meminta izin untuk mengabdikan ke kerajaan *Ophelix*.

Manford mengizinkannya karna Zhea beralasan tak bisa melupakan ibunya jika tetap berada di kerajaan *Sorcier*. Tak lupa juga menambahkan bahwa ia ingin mengabdikan pada *Lord*.

Kenzie sama sekali tidak mengetahui jika Zhea bekerja di istananya karna semua hal mengenai prajurit dan pelayan ia berikan kepada ketiga panglimanya.

Semua penghuni istana *Ophelix* mengira Zhea adalah wanita berdarah campuran *Mermaid* dan *Penyihir*. Karna meskipun bau *Mermaid* yang mendominasi tubuhnya, Aroma penyihir masih bisa dirasakan meskipun terkesan samar. Lagipula Zhea memang dari kerajaan bangsa penyihir.

Zhea terus melakukan drama nya dengan lancar. Ia tidak mau terburu-buru melakukan rencananya. Zhea tidak mau, karna kecerobohnya nanti bisa membuatnya tidak bisa lagi memiliki Kenzie.

Hari demi hari Zhea lewati, hingga kedatangan Jesslyn merubah semuanya.

Awalnya ia biasa-biasa saja saat mendengar jika Jesslyn diinterogasi sekaligus dihukum di ruang *mortdeath*.

Tapi saat mendengar gosip pelayan lain yang mengatakan bahwa Kenzie memperlakukan Jesslyn istimewa bahkan ia meminta para pelayan maupun prajurit memanggilnya dengan sebutan *Queen*.

Zhea langsung menyusun rencana agar bisa merebut Kenzie apapun caranya. Emosi Zhea kian meningkat, saat mengetahui Candy yang juga menaruh perasaan pada Kenzie.

Zhea kembali memulai drama nya dengan berpura-pura menerima Candy dan mengatakan bahwa Candy lah yang lebih pantas bersanding dengan Kenzie.

Ia sengaja agar Candy semakin gencar menyingkirkan Jesslyn. Yah semacam ia menyerang tanpa menyentuh. Zhea menyerang Jesslyn menggunakan Candy dan ia juga bisa menyingkirkan mereka berdua sekaligus. Zhea tau, Candy pasti akan mendapatkan hukuman dari Kenzie karna berani berniat jahat pada Jesslyn.

Semuanya tetap berjalan lancar. Hingga tiba-tiba kedatangan sepupu Jesslyn membuat amarah Zhea kembali tersulut dan membuatnya harus mengubah rencananya.

Hari dimana Candy memberikan tawaran pilihan pada Jesslyn, Zhea juga melakukan hal yang sama. Tapi sayangnya ia baru memulai rencana dan Belva mendengarnya.

****Flashback ON***

Zhea yang saat itu berdiri di dekat dinding tak jauh dari kamar yang Jesslyn tempati bisa melihat Candy yang perlahan keluar dari kamar itu.

"Tidak ada cara lain. Aku harus memiliki Kenzie bagaimanapun caranya. Meskipun harus menggunakan tubuh Jesslyn." Gumamnya.

"Aku akan membunuhmu Jesslyn. Lord Hanya milikku dan akan selalu seperti itu. Kau harus mati di tanganku" lanjutnya.

Belva yang saat itu memang berniat menghampiri kamar Adik sepupunya tersentak kaget saat mendengar suara seseorang dibalik dinding menatap kamar Jesslyn dengan posisi membelakangi dirinya.

Belva mendekati Zhea. "Apa maksudmu?" Sentak Belva.

Bisa Belva lihat tubuh Zhea yang sempat tersentak. Ia bahkan bisa merasakan suaranya yang sedikit mengumpat. Zhea membalikkan tubuhnya dan menatap Belva datar.

"Ikut denganku! Jika kau ingin mengetahui segalanya."

Belva mengernyit. Tapi dengan bodohnya ia mengikuti langkah Zhea yang membawanya dibagain istana sisi utara. Zhea memasuki kamarnya yang sedikit sempit itu.

Zhea menggeser ranjang tidurnya yang memang cukup ringan karna ukurannya yang kecil. Belva terbelalak saat melihat terdapat pintu di lantai kamar itu.

"Apa ini?" Tanya Belva tapi Zhea tak berniat menjawab.

Zhea membuka pintunya dan menuruni tangga yang memang tersedia disana. Begitupun dengan Belva.

Belva bisa mencium aroma tanah saat melewati lorong sempit dan gelap itu. Hingga sampailah mereka di sebuah ruangan yang cukup luas dan diterangi lampu obor yang temaram.

Ruangan bawah tanah itu telah ada bertahun-tahun, sekiranya semenjak Zhea menginjakkan kakinya di istana itu. Ia membuat ruangan itu dengan sihirnya. Semuanya akan mudah hanya dengan sihir.

"Kau mendengar perkataanku tadi?"

Belva mengangguk menanggapi pertanyaan Zhea. Wanita bermanik biru gelap itu mendecih.

"Ya! Aku akan membunuh Jesslyn dan mendapatkan hati Kenzie. Bukankah kau juga membenci Jesslyn? Jangan munafik, aku tau kau membenci wanita sialan itu" ujar Zhea sembari tersenyum licik.

Belva terdiam mendengar perkataan Zhea. Ya memang benar apa yang Zhea katakan bahwa Belva memang membenci Jesslyn.

"Ya. Kau benar" gumam Belva.

"Tapi aku tidak sejahat itu" lanjut Belva.

Zhea membelalak kaget mendengar penuturan Belva. Padahal bukan seperti ini respon yang ia harapkan dari Belva.

"Aku akan menyelamatkan Jesslyn. Dia adalah adikku. Aku akan melaporkan kejahatanmu ini pada Lord"

Zhea terkekeh mendengar ucapan Belva. Semakin lama kekehannya berubah menjadi tawa yang keras.

"Kau pikir aku akan membiarkanmu lolos?" Ujar Zhea yang mulai meredakan tawanya menjadi kekehan sinis.

Belva segera membalikkan tubuhnya berniat meninggalkan ruangan pengap itu. Ia tahu, jika wanita gila seperti Zhea pasti akan melakukan hal nekat padanya.

Belva terbelalak saat tiba-tiba saja Zhea sudah berdiri di depannya, padahal jelas-jelas wanita licik itu tertinggal jauh di belakang Belva. Belva merasa tubuhnya tak bisa digerakkan.

Zhea terkekeh sembari mencengkram dagu Belva. "Sangat menyedihkan. Tapi tenang, aku tidak akan membunuhmu" ujanya dengan nada yang dimanis-maniskan.

Sedetik kemudian raut wajahnya kembali terlihat marah. Zhea melempar tubuh Belva ke dinding menggunakan sihirnya.

BRAAKKK

"Uhuk~Uhhuk" Belva terbatuk-batuk Karna rasa nyeri di punggungnya.

Zhea kembali mendekati Belva yang masih dalam posisi terduduk di atas tanah. Wanita itu menyentuh puncak kepala Belva sembari menggumamkan sesuatu.

"Va te coucher"

Perlahan mata Belva menutup sempurna setelah Mantra itu keluar dari mulut Zhea.

"Kau bukanlah tandinganku" ujar Zhea pelan.

Wanita itu membawa tubuh Belva dan menaruhnya ke dalam peti yang memang ada di dalam ruangan bawah tanah itu.

Zhea berjalan ke ruangan Jesslyn membawa secangkir teh di tangannya.

Ia diizinkan masuk oleh penjaga karna minuman yang ia bawa tentunya mengatakan sedikit alasan juga pada kedua penjaga itu.

Ingatan Zhea terlempar saat kejadian beberapa bulan yang lalu, ia juga membawakan teh yang mengandung racun untuk Cerelia. Dan kali ini ia melakukannya lagi namun pada orang yang berbeda. Dan teh kali ini juga bukan mengandung racun,

melainkan ramuan yang berisikan mantra untuk rencananya nanti.

Jesslyn mengernyit mendapati Zhea memasuki ruangnya. Wanita itu memberikan senyum tulusnya pada Zhea.

"Ada apa?" Tanya Jesslyn pelan dengan suara lembut khasnya

"Hamba membawakan teh hangat untuk anda Queen"

Jesslyn mengernyit tapi tetap menerima bawaan Zhea dan menyimpannya.

"Hanya itu?" Tanya Jesslyn.

"Tidak!"

Jesslyn mengernyit. Sedangkan Zhea menyeringai tipis. "Kau pasti masih ingat dengan sepupumu Belva bukan?"

Jesslyn mengernyit mendengar ucapan Zhea yang terkesan berbeda dengan yang pertama tadi. Tapi tak ayal Jesslyn mengangguk merespon pertanyaan Zhea.

Zhea memasuki pikiran Jesslyn dengan tujuan untuk menunjukkan keadaan Belva pada wanita itu. Setelah beberapa saat, Zhea keluar dari pikiran Jesslyn dan terkekeh sinis.

Jesslyn memandang Zhea tak percaya. "Apa yang kau lakukan??" Pekik Jesslyn

Zhea terkekeh. "Hanya memberinya sedikit pelajaran karna menguping rencanaku" ujarinya santai sembari mendudukkan bokongnya di kursi yang ada dalam kamar itu.

"Apa maumu?!!" Sentak Jesslyn.

"Mauku?.." kekehan Zhea semakin keras. "Kau mati" lanjutnya menatap Jesslyn tajam.

"Bebaskan dia! Dasar licik" desis Jesslyn

Zhea berjalan mendekati Jesslyn dan mencengkram dagu wanita itu.

"Kau harus memilih. Menyelamatkan Belva dan pergi meninggalkan istana ini dan juga Kenzie atau menetap di istana ini dan membiarkan Belva membusuk dipeti itu"

Jesslyn membelalak kaget.

"Aku akan menunggu jawabanmu. Jika kau meminum teh itu, maka jawabanmu adalah pada opsi pertama tapi jika tidak, maka pilihanmu jatuh pada opsi kedua."

Zhea meninggalkan Jesslyn yang menatap punggungnya dengan berpikir keras.

Karena kekalutan dan rasa marahnya terhadap Kenzie, Jesslyn meminum teh dari Zhea yang sebenarnya telah dicampurkan ramuan disana. Ramuan yang bisa membuat ritual perindahan jiwa seseorang menjadi lancar.

Dan Jesslyn telah memilih pilihan yang salah. Ia memilih opsi pertama yang berarti berniat menjauhi Kenzie dan membuat seorang wanita menariknya kedaras jurang seperti pada mimpinya.

Saat itulah, tubuh Jesslyn telah diambil alih oleh Zhea

****Flashback OFF***

PART 39



Jesslyn berjalan tergesa-gesa di sepanjang lorong istana. Terlihat kekalutan di wajahnya.

Jesslyn yang saat ini adalah Zhea merasakan jika sedari tadi Kenzie mencari dirinya. Dan dengan bodohnya, dia justru pergi ke ruangan rahasianya setelah membunuh salah satu pelayan Jesslyn.

Saat melewati taman Cerelia, ia tidak mendapati siapa-siapa di taman tempat ia membunuh Fala. Sedari tadi Zhea juga terus melindungi tubuh Jesslyn agar tidak terkena sinar rembulan malam.

Hingga Zhea bertemu salah satu prajurit. "Dimana *Lord*?" Tanya Zhea yang tengah menggunakan tubuh Jesslyn.

"L-lord berada di ruangan pribadinya nona"

Tanpa mengeluarkan sepatah katapun suara, Zhea segera menuju ruangan Kenzie. Samar-samar ia mendengar suara Evelyn disana.

"Kakak. Kau harus menjauhi Jesslyn. Maksudku dia bukan Jesslyn"

Zhea mengernyit tak suka mendengar penuturan Evelyn. Karna kekesalannya, Zhea langsung kembali memainkan sandiwaranya. Ia sengaja mengeluarkan air matanya dan langsung menerobos masuk ruangan Kenzie.

Brak~~

Pandangan mata Kenzie maupun Evelyn langsung terpusat pada Zhea yang tengah berlari masuk ke arah Kenzie dengan air mata bercucuran di wajahnya.

Jesslyn yang merupakan Zhea langsung berhambur memeluk tubuh tegap Kenzie.

"Hikss... *L-lord*, Fala. Kenapa dia bisa seperti itu?" Ujar Zhea menangis di dada bidang Kenzie.

Pria berdarah campuran *immortal* itu tak kunjung membalas pelukan Zhea yang mereka lihat sebagai Jesslyn.

"Cih!!" Evelyn mendecih. Ia menatap tajam punggung Jesslyn yang tengah memeluk Kenzie dengan sandiwara tangisnya.

Zhea merengut kesal, karna Kenzie tak kunjung memeluk dan menenangkannya. Wanita itu menatap wajah Kenzie dengan posisi masih memeluk pria itu dengan air matanya yang bercucuran.

"*L-lord---*"

"*Dasar Ratu Drama*"

Zhea mengernyit saat Evelyn memotong perkataannya dengan berbicara yang suaranya terdengar jelas tengah mendesis sinis.

Zhea pun melepaskan pelukannya seraya menolehkan tubuhnya ke arah Evelyn "A-apa maksudmu, Evelyn?" Tanyanya gugup. Tentunya hanya sandiwara saja. Kalian tau kan bagaimana sifat asli Jesslyn, wanita itu sangat sering bertingkah gugup.

Evelyn memandang Zhea sinis. "Sebaiknya kau berhenti memainkan drama mu. Apa kau tidak lelah?" Tanya Evelyn dengan nada meremehkan.

Kali ini Zhea benar-benar mengernyit bingung. Apa-apaan wanita di depannya itu? Cih! Jika saja Evelyn bukan calon adik iparnya maka ia akan membunuh wanita itu sekarang juga, pikirnya.

"Kakak, Dialah yang membunuh Fala!!" Sentak Evelyn seraya menunjuk wajah Jesslyn aka Zhea yang terlihat membelalak matanya terkejut.

Kenzie tak merespon, ia hanya menatap datar kedua wanita di depannya itu.

Zhea yang merasa bahaya, segera menjalankan aksinya. Wanita itu semakin mengeluarkan air matanya dan berbalik menghadap Kenzie yang juga mulai menatapnya.

"K-Kenzie, Kenapa Evelyn mengatakan itu? Aku baru saja kehilangan salah satu pelayanku yang terbaik tapi dia justru menuduhku yang membunuh pelayanku sendiri? Apa itu masuk akal?!" Ujar Zhea. tentunya menggunakan suara lembut Jesslyn. Ia tahu, Kenzie pasti akan luluh saat mendengar suara lenbut yang Jesslyn miliki.

Kenzie hanya diam tapi kemudian ia menatap Evelyn tajam. Evelyn yang mendapati tatapan mata kakaknya mengernyit. Apa Kenzie tidak mempercayainya?

"Kakak. Dia hanya bersandiwara----"

"Cukup Evelyn!!" Sentak Kenzie dengan nada sedikit membentak. Evelyn terperanjat kaget melihat amarah di mata kakaknya. Berbeda dengan Zhea yang diam-diam tersenyum penuh kemenangan.

"K-kakak. D-dia membohongi kita"

"Pergi ke kamarmu sebelum aku lupa bahwa kau adalah adikku"

Evelyn menatap tajam Zhea yang langsung menenggelamkan kepalanya di dada Kenzie. Evelyn pun memilih pergi meninggalkan kedua insan itu. Evelyn tidak mau membuat emosi Kenzie tersulut. Biarkan amarah kakaknya mereda dan dia akan kembali memberitahunya mengenai apa yang ia lihat saat Zhea membunuh Fala.

Sementara itu, Zhea memeluk tubuh Kenzie erat. "Terimakasih kau telah mempercayaku, Kenzie" ujar wanita itu tersenyum.

Kenzie membalas pelukan Zhea dengan erat. Tanpa Zhea sadari, Kenzie menarik salah satu sudut bibirnya membentuk seringaian keji nya yang sudah sangat jarang ia munculkan semenjak keberadaan Jesslyn di sisinya.

"Tentu..... Dan aku ingin membunuhmu sekarang juga, *Pelayan rendahan*" desis Kenzie pelan dengan penekanan di setiap katanya. Terutama pada kata *pelayan rendahan*.

Zhea membelakakan matanya terkejut. Ia segera menjauhi tubuh Kenzie tapi pergerakannya terkunci oleh pelukan erat Kenzie. Atau bisa dikatakan cengkraman Kenzie di tubuhnya?

Satu kali kedipan mata, sebuah Portal terbuka tepat di depan Kenzie yang berarti tengah di belakang oleh Zhea.

Kenzie memasuki portalnya dengan Zhea yang masih dipelukannya. Mereka sampai di taman yang ibu Kenzie rawat selama masih hidup.

Zhea semakin membelakakan matanya saat merasa sinar rembulan menerpa tubuh Jesslyn. Oh tidak! Sihirnya belum sempurna sebelum besok lusa, ditambah lagi, ia lupa meminum ramuannya.

Zhea tidak mau melepaskan pelukannya, karna ia yakin jika ia melepaskan dekapan Kenzie maka pria itu pasti sudah bisa melihat wujud aslinya.

Kenzie yang sudah muak, melepaskan pelukanya dengan kasar membuat tubuh Jesslyn yang sekarang sudah terlihat samar-samar terjatuh di atas tanah yang keras itu.

"Akhh!" Rintih Zhea saat bokongnya mendarat sempurna di atas tanah. Wanita itu terus menunduk tak berani menampakkan wajahnya.

Kenzie berjongkok di hadapan Zhea dan mengangkat dagu wanita itu paksa. Zhea sedikit meringis tanpa suara saat merasakan lehernya yang nyeri karna Kenzie mengangkat dagunya kuat.

Kenzie berseringai melihat wajah asli Zhea yang telah nampak.

"Kau terlalu lemah untuk mengelabui diriku" desis Kenzie.

Zhea berpikir keras. Ia tidak mungkin menyerah sekarang. Ia sudah sampai sejauh ini. Tiba-tiba sebuah pemikiran melintas dipikirannya.

Zhea balik menatap Kenzie memuja. "Iya! Kau benar. Aku bukanlah Jesslyn-mu. Tapi jika aku tidak bisa memilikimu, maka wanita sialan itu juga tidak boleh!!" Sentak Zhea.

Wusshh~~

Kenzie berdecak saat Zhea menghilang menyisahkan kepulan asap hitam.

"Edgard, Aaron, Ared. Cari diamanapun keberadaan Jesslyn ataupun pelayan bernama Zhea!!!"

Kenzie menatap tajam lurus ke depan setelah mengirimkan *telepati* pada ketiga panglima nya. Tak lupa juga mengirimkan *Telepati* pada Driana.

"Cepatlah kemari Driana!!"

Sifat yang bertolak belakang, Zhea dikenal dengan sifat baik, polos dan ramahnya selama ini tapi sesungguhnya wanita itu sangatlah licik.

Kenzie segera bergegas. Ia tidak boleh diam saja. Saat ini, Jesslyn pasti sangat membutuhkannya.

Zhea menatap tubuhnya yang terbaring di atas Altar ritual itu dengan tajam. Perlahan, ia duduk di sebelah tubuhnya.

Mulutnya berkumat-kamit membacakan Mantra. Hingga beberapa menit kemudian, tubuh Jesslyn yang Zhea kendalikan, jatuh terbaring tak sadarkan diri.

Tubuh asli Zhea yang telah tertidur selama beberapa hari pun perlahan terbangun. Ia menatap tubuh Jesslyn tajam.

"Kau harus mati Jesslyn!!" Desis Zhea pelan.

Zhea mengambil sebuah belati perak yang memang selalu ia simpan di atas Altar ritual dekat tubuh aslinya yang saat itu tengah tertidur.

Zhea bisa melihat perut Jesslyn yang sedikit berisi dan terlihat lebih menonjol dari pada saat Jesslyn berada di tubuhnya. Hal itu karena pengaruh sihir hitam membuat kehamilan Jesslyn sedikit samar. Dan semua orang tidak bisa merasakan bayi itu di tubuh asli Jesslyn karena Zhea lah yang tengah menempati tubuh itu. Dan Zhea sama sekali tidak hamil saat itu. Karna itulah Candy tidak bisa lagi merasakan kehamilan Jesslyn sejak *malam itu*.

Mata Zhea yang berwarna biru gelap menatap api yang menyala hanya karna tatapan mata Zhea yang tentunya mengeluarkan sihirnya.

Zhea menadahkan Belati itu di atas api hingga hanya asap hitamnya saja yang mengenai belati itu. Zhea memejamkan matanya membaca beberapa mantra di kepalanya.

Sepuluh menit berlalu, Zhea kembali membuka matanya dan menatap wajah Jesslyn yang masih betah menutup mata. Jesslyn tidak akan lagi membuka matanya. Kecuali wanita itu bisa melawan sesuatu yang Zhea tanamkan dalam bawah sadar Jesslyn.

Sayangnya, Zhea tidak mau lagi membuang waktu. Ia memilih mengakhiri permainan itu saat ini juga.

Zhea segera mengangkat belatinya tinggi-tinggi dan siap menusuk Jesslyn.

BRAAKK~~

Dinding ruangan bawah tanah Zhea menimbulkan bunyi nyaring dan terlihat retak karna perisainya yang dihancurkan.

Zhea memang telah berhasil menusuk belati perak itu di tubuh Jesslyn Tapi pergerakannya meleset yang awalnya ingin menusuk jantung Jesslyn justru belati itu menancap di perut Jesslyn yang membunting.

Zhea membelakakan matanya saat melihat Jesslyn sudah berada didekapan Kenzie.

Warna mata Kenzie berubah menjadi *gold* saat melihat sebuah belati menancap di perut buncit Jesslyn.

"TANGKAP WANITA ITU!!!"

Beberapa prajurit tingkat kelas A dan juga ketiga panglima Kenzie yang mengikuti pria itu segera melaksanakan tugas dari Lord mereka.

Jangan tanyakan kenapa bisa mereka menemukan tempat Zhea yang telah wanita itu perisai dengan sihirnya. Ada Driana yang datang tepat waktu.

Wanita itu telah mengetahui segalanya dan memutuskan segera menuju kerajaan *Ophelix*.

Kenzie menatap Zhea tajam dan segera membuka portalnya menuju kamarnya.

Zhea terlihat gemetar ketakutan. Saat ingin membaca Mantra andalannya agar bisa melarikan diri seperti yang ia lakukan pada Kenzie beberapa jam yang lalu. Pergerakannya terhenti saat tiba-tiba saja tubuhnya membeku tak bisa digerakkan.

Zhea menatap Driana penuh dendam. Ia tahu, wanita tua itulah yang membekukan pergerakannya.

"Bawa dia. Sebaiknya beritahu *Lord* agar segera melenyapkan wanita itu. Karna sihirku padanya hanya bertahan 1 hari saja"

Para prajurit mengangguk mendengar perintah Driana. Ya mereka mendengarkan dan menuruti perintah Driana karena wanita itulah yang telah membantu *Lord* mereka.

Sementara itu, Kenzie segera merebahkan tubuh Jesslyn di atas ranjangnya.

"PANGGILKAN TABIB TERBAIK!!" Teriak Kenzie pada kedua prajurit yang berjaga di depan pintu.

Salah satu prajurit itu segera berlari tergopoh-gopoh ke arah kamar Esmeralda.

Sementara itu, Kenzie terus memegang tangan Jesslyn yang terasa sangat dingin. Wajah wanita itu pun terlihat sangat pucat.

"Bangunlah Jesslyn. Maafkan aku terlambat menyelamatkanmu, sayang. Bangunlah!" gumam Kenzie pelan tentunya dengan perasaan tulusnya.

Pria itu mengecup setiap inti wajah Jesslyn. Mulai dari kening, kedua mata, hidung, pipi dan berakhir di bibir pucat Jesslyn dengan durasi waktu yang cukup lama.

"Aku mencintaimu"

PART 40



Karna rencana licik Zhea telah terbongkar, wanita itu diperlakukan lebih mengerikan lagi di ruang *mortdeath*. Ia memang dirantai seperti Jesslyn dulu, tapi Zhea tidak berhenti dicambuk bahkan ia diberikan mantra sihir oleh Driana agar tetap terjaga. Wanita itu terus merasakan sakit di tubuhnya yang telah memar ataupun berdarah di setiap detiknya.

"LEPASKAN AKU!!"

"DIAM!!"

PLASSHH~~

"AAAKKHH"

Meskipun Zhea sudah merasakan sakit yang teramat. Ia tak kunjung menyerah berteriak meminta dilepaskan. Tak lama kemudian pintu *mortdeath* berdecit terbuka memunculkan Kenzie yang kini dengan wujud *Devil* nya.

Para prajurit membelalak terkejut saat melihat Kenzie. Padahal selama beberapa hari terakhir, Kenzie tidak pernah lagi semarah ini sampai sisi monster *Devil* nya muncul.

"Keluar!" Ujar Kenzie dengan rendah. Tak lupa juga menatap tajam para prajuritnya.

Tanpa menunggu lama, para prajurit itu segera meninggalkan Kenzie disana yang kini tengah menatap tubuh Zhea penuh kebencian.

Zhea hanya mampu menelan ludah dengan susah payah. Ia berusaha melepaskan diri dengan menggerakkan tangannya yang tengah terantai.

"Aku tidak akan lagi bermain-main." Ujar Kenzie tenang.

Mata *Gold* Kenzie menatap mata Zhea lurus. Sedetik kemudian seringaian keji muncul di wajahnya.

"AAAKKH" Pekik Zhea saat Kenzie menarik paksa tubuhnya yang tengah terantai. Rantai yang menjerat kedua tangan Zhea langsung terputus karna tarikan kuat Kenzie.

Pergelangan tangan Zhea sudah berdarah-darah. Baru saja Zhea ingin mengangkat pandangannya guna menatap Kenzie, tubuhnya langsung terlempar ke dinding dengan sendirinya.

BRAAAK~

BRAAK~~

BRAAK~~

Entah berapa kali punggung Zhea membentur kerasnya dinding besi ruangan *mortdeath*. Kenzie melempar tubuhnya dari dinding satu ke dinding lainnya dengan berulang-ulang.

Zhea bahkan tidak bisa mengeluarkan suara lagi. Ia hanya meringis tanpa suara. Rasanya suaranya tidak bisa lagi keluar. Ingin sekali ia memejamkan matanya tapi karena mantra dari Driana membuat dirinya tetap terjaga.

Kenzie berjalan mendekati Zhea. Sedari tadi, pria itu memang tidak pernah bergerak dari tempatnya berdiri. Hanya matanya yang bergerak melihat kesana kemari hingga membuat tubuh Zhea terlempar-lempar.

Kenzie berjongkok di dekat tubuh Zhea yang kini menatap Kenzie pedih.

"Aku tidak ingin mengotori tanganku hanya untuk menyentuh tubuh sampahmu"

Kali ini Zhea benar-benar menitihkan air matanya tanpa adanya unsur sandiwara lagi. Bahkan ini air mata pertamanya sejak sedari tadi ia dicambuk tanpa ampun.

Jesslyn masih setia menutup matanya. Wanita itu sama sekali tak berniat memunculkan manik mata birunya yang indah.

Esmeralda pun terus berusaha melakukan apapun penawar racun agar Jesslyn kembali sadar.

Tiga hari telah berlalu sejak kejadian Jesslyn yang ditusuk belati perak oleh Zhea. Semenjak saat itu pun Kenzie tidak pernah memunculkan diri di kamarnya. Ia tidak mampu menemui Jesslyn yang keadaanya diambang kematian. Karna itulah, waktunya yang tiga hari ia habiskan untuk menyiksa Zhea sepuasnya.

Tapi berbeda dengan Kali ini, Kenzie tidak lagi berniat menghindari Jesslyn. Pria itu telah memantapkan pikirannya bahwa ia akan menemui Jesslyn kali ini agar mengetahui kondisi wanitanya.

Selama tiga hari terakhir, Kenzie hanya tau bahwa Jesslyn tidak pernah membuka mata. Hal itu memicu emosi Kenzie menjadi tersulut. Dan selalunya Zhea menjadi korban pelampiasan amarahnya. Ia menyiksa Zhea tanpa ampun.

Kenzie melangkahkan kakinya perlahan menuju kamarnya yang tengah di tempati oleh Jesslyn. hingga ia bisa melihat cukup banyak orang yang berdiri di depan kamarnya saat jaraknya dengan kamarnya semakin terkikis.

Driana dan Ketiga panglima yang ada disana begitupun dengan dua prajurit yang selalu berjaga di dekat pintu kamar Kenzie segera membungkuk hormat kecuali Evelyn yang justru menatap Kenzie gelisah.

Evelyn gelisah karna merasa takut Jesslyn tidak akan lagi sadar. Ia tau, kakaknya itu menyukai Jesslyn. sangat jelas dari sorot mata abu-abu nya yang indah itu.

Hingga beberapa menit mereka hanya saling diam, Esmeralda keluar dari kamar Kenzie dengan wajah letihnya.

Esmeralda terlihat terkejut melihat kedatangan Kenzie. Tapi setelahnya ia melakukan hal yang sama seperti yang Driana dan ketiga panglima lakukan.

Sedangkan Kenzie hanya menatap Esmeralda datar. Tentunya memiliki maksud pertanyaan dari tatapannya itu.

"Maafkan hamba *my Lord*" Esmeralda menunduk takut meminta permohonan maaf pada Kenzie. "Nona Jesslyn kehilangan bayinya"

Semua orang yang ada disana tidak lagi terkejut, karna kabar ini telah mereka dengar dua hari yang lalu. Tapi tidak dengan Kenzie. Pria itu membelalakkan matanya terkejut.

"Apa maksudmu?!" Sentak Kenzie dengan nada dingin.

Esmeralda tidak berani menatap mata raja nya. Ia hanya mampu menunduk takut sekaligus merasa bersalah. Merasa bersalah karna ia pikir, ia telah gagal menyelamatkan calon penerus *Lord* dunia *Ophelix*.

"N-nona Jesslyn tengah hamil saat itu *Lord*, t-tapi nona Jesslyn kehilangan bayinya akibat tusukan belati yang terjadi pada area bagian perut nona Jesslyn"

Kenzie menggeram marah. Dalam satu kedipan mata, tubuh Kenzie menghilang menyisahkan semilir angin. Mereka semua tau, Kenzie pasti menuju ruang *mortdeath*, tempat dimana Zhea ditahan.

Jesslyn mengerjapkan matanya perlahan hingga matanya terbuka dengan sempurna, memunculkan manik matanya yang berwarna biru.

Wanita berambut hitam legam itu mengernyit bingung menatap langit biru di atasnya. Perlahan, Jesslyn beranjak bangun dari posisi berbaringnya.

Yang ia lihat saat ini terlihat sangat indah. Banyak tanaman bunga di sekelilingnya. Jesslyn bahkan tertidur beralaskan bunga-bunga yang sangat indah yang penuh warna.

Kaki Jesslyn hanya menginjak rerumputan yang terasa lembut dikakinya.

"Dimana ini?" Tanya nya kebingungan.

Jesslyn mengedarkan pandangannya ke sembarang tempat. Hingga tiba-tiba saja cahaya putih muncul di depannya dan mengeluarkan sinar yang menyilaukan mata.

Jesslyn menghalau cahaya itu menggunakan tangannya. Hingga beberapa menit kemudian, Cahaya itu menghilang. Perlahan Jesslyn menurunkan tangannya yang sedari tadi ia gunakan untuk menghalau cahaya.

Jesslyn membelalakkan matanya terkejut. Wajah wanita di depannya sangat mirip dengan wajahnya. Dimulai dari warna mata, hidung, bahkan pipi maupun bibirnya pun terlihat sama. Hanya warna rambut yang membedakan keduanya. Jesslyn yang berambut hitam legam sedangkan wanita di depannya itu berambut kuning kecoklatan.

"S-siapa kau?" Tanya Jesslyn ragu.

Wanita itu hanya tersenyum. "Pemikiranmu salah tentang keluarga Reynand. Kau telah tertipu"

Jesslyn mengernyit tak mengerti. Mendengar nama klan Kenzie disebut membuat amarah Jesslyn mendidih. Tapi apa kata wanita di depannya ini?

"Ibumu mengorbankan nyawanya karna keinginannya sendiri. Ia melakukannya untuk membalas budi Lord Aric yang telah menyelamatkannya dan juga dirimu"

'Aku?'

Jesslyn semakin mengernyit. "Kau bisa mendapatkan jawabannya jika kau mau memberi pria itu kesempatan." Tanpa bertanya pun Jesslyn tau, siapa pria yang wanita di depannya ini maksud tak lain dan tak bukan adalah Kenzie.

"T-tapi--"

"Ikuti apa yang hatimu katakan. Kau sudah pernah memilih sebuah pilihan yang salah. Jika kau melakukannya lagi, kau akan hidup dengan penderitaan selama-lamanya"

Jesslyn hanya menatap wajah serius wanita yang mirip dengannya itu dalam diam. Setelahnya ia menunduk. wanita itu tersenyum.

"Dengarlah perkataanku ini sayang. Karna kau adalah putriku"

Jesslyn tersentak dan dengan sigap mengangkat pandangannya untuk melihat wajah wanita itu. Tapi sayangnya, perlahan wanita itu menghilang hingga terlihat tembus pandang. Jesslyn dengan segera mendekat mencoba meraihnya tapi wanita itu akhirnya menghilang.

"Ibu!!" Gumam Jesslyn pelan dengan air mata bercucuran.

Jesslyn berjongkok menenggelamkan kepalanya di antara kedua lututnya sembari mengeluarkan tangisannya. Tapi tiba-tiba Jesslyn merasa aura dan suasana sekitarnya terasa

berbeda. Ia memberanikan diri agar mendongakkan kepalanya.

Jesslyn membelalak kaget saat melihat apa lagi yang dilihatnya kali ini.

'Mimpi itu... lagi?'

Jesslyn terus menatap apa yang ia lihat saat ini. Seorang pria bertudung yang menyiksa seseorang, wanita yang merupakan dirinya saat ia mimpi beberapa minggu yang lalu dan seorang wanita yang hanya terlihat bayangannya tengah tertawa terbahak.

Bahkan hingga tubuh Jesslyn saat dimimpinya waktu itu terjatuh dijulang Jesslyn melihatnya kembali kali ini, dengan mata kepalanya sendiri.

"A-apa ini?" Gumam Jesslyn.

Jesslyn terus menyaksikan apa yang terjadi dengan pertanyaan-pertanyaan dalam pikirannya mengenai apa maksud dari ini semua.

"Pilihlah jalan yang akan membawamu pada kebahagiaan bukan pilihan yang justru membawamu jatuh dan mendapatkan penyesalan"

Hingga sebuah kalimat yang mengakhiri mimpi itu membuatnya tersadar. Tersadar dari apa yang telah ia lupakan. Tersadar akan pemikiran bodohnya selama ini.....

"Kau harus memilih. Menyelamatkan Belva dan pergi meninggalkan istana ini dan juga Kenzie atau menetap di istana ini dan membiarkan Belva membusuk dipeti itu"

Dan Tersadar akan pilihannya yang membuatnya jatuh.

PART 41



Hukuman mati telah dijatuhkan untuk Zhea. Kepala wanita itu akan dipenggal di depan seluruh rakyat di dunia *Ophelix*.

Seperti saat ini, para pimpinan bangsa *immortal* turut hadir di istana untuk menyaksikan hukuman pada wanita licik yang telah berniat buruk pada calon *Queen* kerajaan *Ophelix*. Penghianatan yang Zhea lakukan terhadap Jesslyn yang dikenal sebagai calon *Queen* membuat banyak orang menyetujui keputusan Kenzie.

Meskipun begitu, tak jarang yang tak suka. Karna mereka sudah tau, bahwa Jesslyn adalah wanita yang memiliki hubungan darah dengan seorang penghianat yang telah melenyapkan *Lord and Queen* terdahulu.

Dua orang prajurit menyeret Zhea tanpa belas kasih. Semua orang membelalak terkejut melihat keadaan Zhea yang terlihat sangat buruk. Wajahnya penuh lebam, bukan hanya wajah tapi di sekujur tubuhnya.

Zhea merasakan sakit yang teramat di tubuhnya. Bukan hanya di luar tapi bagian dalam tubuhnya terasa sangat perih. Salahkan Kenzie yang tadi malam mendatangi ruang *mortdeath* yang Zhea tempati. Pria itu memasuki alam bawah sadar Zhea dan menyiksa Zhea dari dalam.

Zhea hanya bisa menatap Kenzie yang juga tengah menatapnya tapi dalam artian berbeda. Zhea yang menatap Kenzie penuh cinta dan sendu sedangkan pria itu menatapnya penuh kebencian.

"Lakukan tugas kalian"

Para prajurit yang membawa Zhea segera melaksanakan tugas mereka. Tubuh bagian atas Zhea dibiarkan condong ke depan dengan keadaan kepalanya yang dimasukkan ke dalam sebuah lubang yang memisahkan kepala dan tubuhnya.

Semua orang yang menyaksikan kematian Zhea yang tidak lama lagi merasa gugup. Hey! Siapa yang tidak merasa gugup atau takut melihat hukuman mati dan akan disaksikan oleh seluruh rakyat *immortal*. Ini terjadi untuk pertama kalinya. Bukankah itu tandanya kesalahan Zhea sudah sangat fatal?

Jika kalian bertanya dimana Candy? Wanita itu masih tak percaya jika selama ini pelayan yang selalu melayaninya ternyata adalah penjahat yang sesungguhnya.

Candy saat ini menyaksikan bagaimana kepala Zhea yang sudah dicondongkan ke depan. Hingga Bagaimana kepala wanita itu dipenggal dan terputus dari tubuhnya sampai mengeluarkan cipratan darah.

Esmeralda maupun Evelyn tak berniat menyaksikan hukuman untuk Zhea, begitupun dengan Ivey yang tidak berkeinginan meninggalkan Jesslyn dan melihat hukuman untuk Zhea.

Meskipun Ivey merasa sangat marah dan benci pada Zhea yang telah melenyapkan Fala, ia tetap tidak mau lagi melihat wajah Zhea.

.
.

Mereka bertiga terus berada di kamar Kenzie menunggu hingga Jesslyn mau membuka matanya. Sedangkan Jesslyn sendiri, sama sekali tidak ada tanda-tanda ia akan sadar. Wanita berambut hitam legam itu masih betah menutup matanya.

Evelyn menghela napas. Wanita itu beranjak dari duduknya medekati ranjang yang tengah di tempati oleh Jesslyn. Evelyn memandang Jesslyn sendu. Wajah pucat Jesslyn membuat Evelyn ingin menangis rasanya.

"Jess. Kapan kau bangun? Apa kau tidak merindukanku heh?" Ujar Evelyn pelan.

Wanita itu berbicara pada Jesslyn seolah akan mendapatkan jawaban. Padahal yang terjadi hanyalah keheningan.

"Aku merindukanmu. Dan kau tau? Bukan hanya aku saja. Sangat banyak yang ingin kau bangun" ujanya lagi.

Evelyn menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan menumpahkan air matanya. Wanita itu menangis sesegukkan. Jujur, ia lelah menunggu Jesslyn yang tak kunjung membuka matanya.

Esmeralda hanya menghela napasnya melihat Evelyn. Sedangkan Ivey menatap Evelyn dan Jesslyn bergantian. Sejujurnya, ia juga merindukan Jesslyn yang dulu. Wanita lugu yang sering bertingkah gugup.

"Sebaiknya istirahatlah dulu *Princess*"

Evelyn mengalihkan pandangannya pada Esmeralda seraya menyeka air matanya. Wanita bermanik *Emerlad* itu menggukkan kepalanya.

Evelyn pun berjalan keluar ditemani Esmeralda. Sebelum itu, ia tak lupa memberikan Ivey pandangan seolah memperingati agar terus mengawasi Jesslyn.

Suasana di luar yang menegangkan setelah kepala Zhea terpenggal, berbeda dengan di kamar Kenzie.

Tidak ada yang menyadari mata Jesslyn yang mengerjap-mengerjap mencoba menyesuaikan cahaya yang menyoroti retinanya.

Hingga Mata Jesslyn terbuka dengan sempurna, tapi sedetik kemudian, tubuh wanita itu bergerak-gerak seperti kejang-kejang.

Ivey yang menyadari adanya perubahan pada Jesslyn segera menghampiri wanita itu.

"Nona Jesslyn!! Apa yang terjadi?!!!"

Ivey semakin membelalak terkejut saat melihat mata Jesslyn yang terlihat memerah. Dengan sigap, Ivey berlari keluar dan menemui dua prajurit yang berjaga di depan kamar.

"Panggilkan Esmeralda!! Cepat!! Keadaan nona Jesslyn sedang tidak baik-baik saja!!" Pekik Ivey panik.

Salah satu penjaga disana segera berlari menuju kamar Evelyn. Untungnya ia bertemu Esmeralda di tengah jalan, karna wanita itu juga tengah menuju kamar Jesslyn setelah mengantarkan Evelyn.

Sementara itu, Ivey kembali berlari ke dalam kamar dan segera memegang salah satu tangan Jesslyn yang tengah gemetar hebat.

"Nona Jesslyn! *Hiks..* Kumohon bangunlah!! *Hikss..* Jangan seperti ini!!!" Ujar Ivey disertai tangisnya.

Warna mata Jesslyn tidak lagi semerah tadi, kali ini warna merah dipupil mata putihnya mulai sedikit samar. Tapi Ivey semakin panik kala melihat mata Jesslyn yang terbuka tapi tak kunjung berkedip.

BRAAK~~~~

Ivey langsung menjauh dari tubuh Jesslyn saat pintu kamar terbuka dengan kasar memunculkan Esmeralda yang tergesa-gesa dan Kenzie yang terlihat sangat khawatir. Dan hal itu merupakan kali pertama raut wajah khawatir Kenzie terlihat.

"Apa yang terjadi?!!!" sentak Kenzie pada Ivey.

Ivey menelan ludah susah payah. "H-hamba tidak tau, *L-lord*. T-tiba-tiba saja Nona Jesslyn s-seperti itu"

Kenzie menggeram marah. Pria bermanik *dark gray* itu memilih memusatkan penuh pandangannya pada Jesslyn yang terlihat masih seperti sebelumnya.

Kenzie mendekati Jesslyn dan memegang tangan wanita itu erat. Ia membiarkan Esmeralda bekerja dengan racikan ramuannya ataupun mantra sihirnya.

Kenzie mengusap peluh dikening Jesslyn dengan lembut. Tak lupa mendaratkan kecupannya disana.

Kenzie ketakutan. Takut, tak bisa lagi melihat Jesslyn. Sudah cukup calon anaknya yang pergi, tapi tidak lagi dengan wanitanya. Kenzie akan melakukan apapun agar wanitanya tetap berada di sampingnya. Bahkan jika ia harus memunahkan kaum *immortal* sekalipun.

Esmeralda terus terfokus pada bacaan mantra nya. Hingga tiba-tiba saja tubuh Jesslyn mengeluarkan cahaya yang cukup menyilaukan mata.

Sling....

Esmeralda langsung membuka matanya yang semula ia pejamkan.

"Hah..hah..hah.."

Esmeralda terlihat bernapas dengan tak beraturan. Wanita itu menatap tubuh Jesslyn yang perlahan kembali seperti semula, berbaring dengan tenang.

"Apa yang terjadi?!" Desis Kenzie menatap Esmeralda tajam setelah melihat Jesslyn yang justru kembali memejamkan matanya.

Esmeralda terus menatap tubuh Jesslyn dengan intens. "Segelnya mulai terbuka" ujar Esmeralda.

Kenzie mengernyit. "Segel?"

"Segel yang ibunya tanam di tubuh nona Jesslyn mulai terbuka"

Kenzie menatap Esmeralda datar. Dan kembali mengalihkan tatapannya pada Jesslyn.

"Panggil Driana kesini" ujar Kenzie dengan nada perintah dan terus menatap Jesslyn.

Esmeralda menatap Ivey. Ivey yang mengerti arti tatapan Esmeralda padanya segera melaksanakan perintah dari Kenzie.

Kenzie terus memusatkan pandangannya pada Jesslyn sesekali mengecup tangan wanita itu dengan penuh cinta. Kenzie terus melakukannya hingga Ivey datang bersama Driana. Oh! dan jangan lupakan Evelyn yang masuk dengan raut wajah panik nan khawatirnya.

"Apa yang terjadi kakak?!" Ujar Evelyn mendekati posisi Kenzie. Diikuti Driana mendekati Kenzie dan Esmeralda.

Kenzie tetap tak berniat mengalihkan tatapannya barang sedetikpun dari Jesslyn. Seolah Jesslyn akan menghilang begitu saja jika ia mengalihkan sedikit saja tatapannya. Bahkan

hanya untuk menjawab pertanyaan Evelyn pun ia tidak berniat.

"Ada apa *my Lord*?" Ujar Driana.

Kenzie menampilkan wajah datarnya. "Apa yang menyebabkan segel Jesslyn terbuka?" Ujarnya tanpa mengalihkan pandangannya.

Driana mengernyit tapi sedetik kemudian, kernyitan didahinya memudar. "Segel Nona Jesslyn bisa akan sedikit terbuka jika melakukan penyatuan. Tapi segel itu masih belum sepenuhnya terbuka" jawab Driana menatap Jesslyn yang masih setia memejamkan matanya.

"Lalu apa yang terjadi jika segelnya terbuka?" Tanya Evelyn yang sedari tadi diam mendengarkan.

"Jika seperti sebelumnya, kita hanya bisa merasakan bahwa nona Jesslyn---"

"Intinya Driana" putus Kenzie memotong perkataan Driana.

"Maafkan hamba *my lord*... Jika segelnya terbuka, nona Jesslyn bukan lagi manusia. Dia akan menjadi kaum *immortal* seperti kita. Lebih tepatnya darah *vampire* dan *witch* akan kembali mengalir di tubuhnya seperti sebelum kekuatan itu disegel."

Evelyn membelalakkan matanya terkejut. Lebih tepatnya semua orang yang ada disana. Kecuali Jesslyn dan Kenzie tentunya. Kenzie tetap beraut datar merespon perkataan Driana.

"Lalu apa yang perlu dilakukan agar segel itu terbuka sepenuhnya?" Tanya Evelyn lagi.

Driana menatap Kenzie yang terus menatap Jesslyn. "Segelnya akan terbuka sempurna saat Jesslyn menikah didalam bulan

purnama penuh tentunya dengan orang yang benar-benar ia cintai. Karna mereka akan saling bertukar darah masing-masing." ujar Driana.

Kenzie meluruskan punggungnya dan mengalihkan pandangannya pada Driana setelah mendengar perkataan wanita itu.

"Jesslyn tidak akan pernah menikah dengan siapapun!" Ujar Kenzie dingin.

Evelyn memandang Kenzie tak percaya. Sedangkan Kenzie tetap santai dengan kembali menatap Jesslyn.

"Apa maksudmu kakak?!! Kekuatan *immortal* Jesslyn tidak mungkin tetap tersegel untuk selamanya!!" Sentak Evelyn.

Sorot mata Kenzie menajam. "Jesslyn hanya akan menikah denganku. Bukan dengan siapapun." ujar Kenzie dingin.

Kenzie mengelus wajah Jesslyn pelan penuh kelembutan. Kenzie terus melakukan kegiatannya hingga sebuah tangan putih pucat yang lembut menghentikan kegiatannya.

Mereka semua membelalak terkejut melihat siapa pemilik tangan itu. Bahkan Kenzie pun ikut terkejut, tapi sedetik saja ia kembali merubah raut wajahnya kembali datar.

Mereka semua memandang si empunya tangan masih dengan penuh keterkejutan.

"J-Jesslyn"

Manik mata *Shapire* yang sangat indah itu perlahan nampak setelah terpejam selama beberapa hari.

Tapi sorot matanya terlihat kosong. Seolah tidak ada gairah kehidupan disana. Kenzie terus menatap wanitanya yang akhirnya telah sadar dari tidur panjangnya.

"Kalian keluarlah"

Esmeralda, Evelyn bersama Driana dan Ivey segera meninggalkan kamar Kenzie sesuai perintah *Lord* mereka itu, dan menyisahkan keheningan antara Kenzie dan Jesslyn.

"Sayang...."

Jesslyn tak kunjung bereaksi meskipun ia mendengar panggilan *sayang* dari Kenzie.

Kenzie yang merasa diacuhkan, memandang Jesslyn datar, tapi percayalah bahwa sorot mata pria itu terlihat menyendu?.

Kenzie menggenggam sebelah tangan Jesslyn dan mengecupnya lama. "Aku akan memanggilkkanmu Driana dan Esmeralda" ujar Kenzie setelah melepaskan kecupannya.

Ia sengaja mengatakan itu karena sepertinya Jesslyn tidak ingin berbicara padanya, sekalian menyuruh Esmeralda dan Driana memeriksa keadaan Jesslyn, meskipun Kenzie tau bahwa wanitanya telah sadar sepenuhnya dan keadaannya telah membaik.

Perlahan Kenzie melepaskan genggamannya seraya beranjak dari duduknya yang tadinya duduk di samping Jesslyn tanpa jarak. Kenzie menghela napasnya kecewa.

Tap..

PART 42



Kenzie mengernyit saat merasakan tangannya dicekal dengan lemah. Tangan yang terasa dingin dan juga pucat menyentuh tangannya.

"J-jangan tinggalkan aku, Kenzie"

Kenzie tersentak saat mendengar suara lemah Jesslyn keluar. Dengan sigap Kenzie membalikkan tubuhnya dan mendekati tubuh Jesslyn yang terlihat menatapnya dengan air mata yang perlahan bercucuran.

Kenzie memeluk tubuh Jesslyn erat dengan posisi berbaring yang terlihat seperti tak ingin wanitanya meninggalkan dirinya lagi. Kenzie terus saja mengecup puncak kepala Jesslyn sayang.

Jesslyn mulai membalas pelukan Kenzie dengan lemah. Matanya menyiratkan kekosongan. Ia merasa ada yang hilang entah apa itu.

"Apa yang telah terjadi?" Ujar Jesslyn pelan.

Kenzie tidak menjawab. Pria itu sedikit meregangkan pelukannya dan menatap mata Jesslyn dalam.

"K-Kenzie.... A-aku---"

Ucapan lemah Jesslyn terhenti saat bibir Kenzie meraup bibirnya. Melumat bibir wanita itu dan menginvasi seluruh bagiannya.

Kali ini, tidak ada lagi ciuman kasar yang biasa Kenzie lakukan padanya. Ciuman ini terasa sangat lembut dan penuh kerinduan.

Jesslyn membalas ciuman Kenzie tak kalah lembutnya. Hingga ciuman mereka semakin lama, kian memanas. Kenzie terus melumat bibir Jesslyn dan turun ke area leher wanita itu, memberinya tanda kepemilikan disana.

"Akhh--" pekik Jesslyn saat merasakan gigitan kecil Kenzie di lehernya, langsung terhenti karna Kenzie kembali melumat bibirnya.

Mereka terus saling melumat hingga beberapa menit kemudian Kenzie melepaskan tautannya. Kenzie kembali menatap mata Jesslyn dalam.

"Apa yang telah kau lakukan?!!" Ujar Kenzie menatap Jesslyn tajam.

Jesslyn menelan saliva nya susah payah. Apa ia harus memberitahu Kenzie mengenai Zhea? Tapi Tiba-tiba Jesslyn membelakakan matanya terkejut saat mengingat Belva.

"K-Kenzie. B-Belva. D-dia---"

"Ada apa?" Tanya Kenzie mengernyit bingung.

"Z-zhea mengurung Belva di dalam peti. *Hikss..* Kumohon bantu dia" ujar Jesslyn menangis.

Kenzie menatap Jesslyn sembari tersenyum remeh. "Apa yang akan kau berikan padaku setelahnya? Lalu, Apa kau akan tetap meninggalkanku juga?" Ujar Kenzie dingin.

Jesslyn menatap Kenzie dengan raut wajah memelasnya. "K-kumohon" lirik Jesslyn pelan.

Kenzie semakin menatap Jesslyn tajam. "Jawab pertanyaanku Jesslyn!!" geram Kenzie. Jesslyn memejamkan matanya takut saat Kenzie menggeram marah tepat di wajahnya.

"A-aku---"

"Cih!!"

Kenzie beranjak meninggalkan Jesslyn yang menatap punggungnya dengan air mata yang sudah membanjiri matanya.

Tidak! Bukan ini yang Jesslyn inginkan. Perlahan, Jesslyn berusaha bangun dari posisi berbaringnya.

"Shh" ringis Jesslyn karna kepalanya yang terasa pening.

Krieet~~

"Nona Jesslyn!!"

Jesslyn menatap si empunya suara. Terlihat Esmeralda disusul Ivey dan Driana memasuki kamar dan berlari dengan tergesa-gesa saat melihat posisi Jesslyn yang ingin bangun dari berbaringnya.

"Apa yang anda inginkan, nona?" Tanya Ivey panik melihat wajah pucat Jesslyn.

Jesslyn mengacuhkan pertanyaan Ivey. Wanita itu justru menatap mereka bertiga bergantian dengan pandangan memelas. "K-Kenzie dimana?" Tanya Jesslyn pelan.

"*L-lord* sedang ada urusan Nona. *L-lord* akan kembali kesini lagi nanti" ujar Esmeralda tak yakin dengan perkataannya.

Jesslyn menggelengkan kepalanya tak percaya. Ia yakin Kenzie bukan pergi karena ada urusan penting. Pria itu terlihat marah tadi saat keluar dari kamar ini.

"A-aku ingin menemuinya." Ujar Jesslyn memaksa bangun.

"Tidak!! Jangan Nona. *Lord* akan sangat marah nanti" Ujar Ivey.

Driana sedari tadi hanya diam mengamati Jesslyn. Sedangkan Jesslyn masih tetap bersihkeras untuk beranjak dari ranjang agar bisa menemui Kenzie.

"Kumohon!" Mohon Jesslyn. Wanita itu bahkan telah menitihkan air matanya.

"Kondisi anda masih sangat lemah Nona. *Lord* akan menghukum kami" tambah Ivey yang dibalas anggukan oleh Driana dan Esmeralda.

Jesslyn menghela napasnya lirih seraya menoleh ke arah pintu penuh harap. Berharap Kenzie akan datang dan menemui dirinya.

Kenzie menatap tubuh seorang wanita yang kini tengah berbaring di depannya.

Kenzie terus menatapnya tajam hingga perlahan wanita itu mengerjapkan matanya.

Belva mengernyit menatap langit-langit ruangan tempatnya berbaring. Perlahan ia berusaha bangun dari posisi berbaringnya agar bisa duduk

"D-dimana ini?" Gumamnya pelan.

"Di istanaku"

Belva mengernyit seraya menoleh ke arah sumber suara. Di detik berikutnya, ia membelalak terkejut melihat Kenzie berdiri menjulang di depannya dan menatap dirinya tajam.

"L-lord? A-aku----"

"Apa yang kau lakukan disini?"

Belva menelan ludah dengan susah payah. Hey, lihatlah wajah Kenzie. Dia terlihat sangat menyeramkan dengan mata tajam berwarna *gold* nya itu. Tentu saja Belva merasa takut.

"A-aku h-hanya ingin mengunjungi J-Jesslyn. Tapi..." Belva menggantungkan ucapannya mencoba mengingat apa yang terjadi padanya terakhir kali.

Hingga di detik berikutnya Belva langsung panik. "D-dimana Jesslyn?! Zhea!!, wanita itu punya niat jahat!!" Ujar Belva panik.

Kenzie hanya diam. "Apa yang kau ketahui?" Tanyanya dingin.

"Wanita itu ingin melakukan sesuatu pada Jesslyn. A-aku tidak tau. A-aku ingin berlari dan mencari pertolongan t-tapi tiba-tiba aku tidak tau apa yang terjadi padaku setelahnya. A-aku tidak bisa mengingatnya.... Tapi lupakan itu. D-dimana Jesslyn?!!" Ujar Belva panjang lebar.

"Dia di kamarku" ujar Kenzie singkat.

Setelah mengatakan dua kata singkat itu, Kenzie memasuki portal yang ia buka. Belva hanya diam mengaguminya sesaat. Tapi segera di tepisnya kekaguman tak bermanfaatnya itu dan segera berlari menuju kamar Kenzie, tempat dimana Jesslyn berada saat ini.

Belva berjalan dengan langkah lebar di sepanjang lorong istana yang terlihat cukup ramai.

Wanita itu berjalan setengah berlari agar sampai di kamar Kenzie lebih cepat. Tapi sesampainya disana, Belva diam sejenak sebelum masuk ke dalam. Wanita itu merubah raut wajahnya terlebih dahulu yang semula khawatir menjadi datar sebelum masuk ke dalam.

Krieet~~~

Jesslyn dan ketiga wanita yang sedari tadi menemaninya menoleh ke arah pintu yang berdecit, memunculkan Belva dengan raut wajah datarnya.

Berbeda dengan Jesslyn yang memandang Belva penuh kelegaan. Jesslyn langsung bergerak turun dari ranjang membuat ketiga wanita tadi tak terkecuali Belva, membelalak terkejut melihat pergerakan Jesslyn.

"Nona Jesslyn!!" Pekik Ivey panik.

Tapi Jesslyn tak mengindahkan kepanikan Ivey maupun Driana dan Esmeralda. Wanita itu segera menghampiri Belva dan memeluk tubuh wanita itu erat meskipun ia agak linglung.

Belva tersentak saat Jesslyn langsung memeluk tubuhnya dengan pelukan lemah wanita itu.

"Syukurlah, kau baik-baik saja. Aku sangat mengkhawatirkanmu!" Ujar Jesslyn di sela-sela pelukannya.

Belva tetap memasang raut wajah datarnya. "Berhenti mengkhawatirkan orang lain. Kau itu lemah. Bisakah kau memerhatikan dirimu sendiri?!" Ketus Belva seraya melepaskan pelukannya dari Jesslyn.

Jesslyn menundukkan kepalanya. Ivey dan Esmeralda sedikit tak suka dengan perkataan Belva yang cenderung cukup kasar. Tapi tidak dengan Driana yang diam-diam tersenyum. Ia tau, dibalik ucapan ketus Belva, wanita itu pasti sangat khawatir.

Belva memang merasa tak suka jika Jesslyn mengkhawatirkan orang lain dan membiarkan dirinya sendiri menderita. Tapi Belva merasa gengsi untuk mengakuinya. Jadi ia hanya bisa mengatakan ucapan ketusnya saja seperti tadi.

Mungkin dulu memang Belva sering melakukan kekerasan pada Jesslyn di dunia manusia. Tapi itu semata-mata karna iri

pada kecantikan alami Jesslyn dan juga ia sengaja agar Jesslyn tidak terlalu lemah. Saat masih sekolah dulu Jesslyn memang sering di *bully*. Dan Belva tidak bisa membantunya.

Dan pada akhirnya, ia menyiksa Jesslyn hanya untuk membuat wanita itu terbiasa akan kerasnya kehidupan manusia di luaran sana.

Jesslyn masih menundukkan kepalanya "A-aku mengerti" ujar Jesslyn lirih.

"Kembalilah istirahat" ujar Belva masih ketus.

Jesslyn mengangguk bagai kucing penurut dan segera berbaring lagi di atas ranjang yang dibantu oleh Ivey karna kondisi tubuhnya yang masih lemah.

Wanita berambut hitam legam itu, menatap Belva yang perlahan mendekat. "S-siapa yang menyelamatkanmu?" Tanya Jesslyn

"*Lord Kenzie*" ujar Belva santai.

Jesslyn sedikit tersentak. Jadi Kenzie menuruti permohonannya tadi? Pikir Jesslyn bertanya-tanya. Apa Kenzie marah padanya? Atau kecewa?

Bahkan pria itu tidak lagi datang menghampirinya. "Aku ingin menemui Kenzie" gumamnya pelan berharap hanya dirinya sendiri yang mendengar.

Tapi ternyata gumaman pelan Jesslyn terdengar oleh Belva yang memang jaraknya paling dekat dengan Jesslyn.

"Sebaiknya kau istirahat dulu. Agar kau bisa menemui pujaan hatimu itu" ujar Belva datar seraya berbalik meninggalkan Jesslyn yang melongo menatap punggungnya.

PART 43



Kenzie menatap keluar jendela ruangan pribadinya lurus. Ia tidak ingin menemui Jesslyn dulu. Sudah cukup ia membentak wanitanya tadi. Ia tidak mau lagi melepaskan membentak Jesslyn.

Salahkan ketakutannya. Ia takut Jesslyn kembali mencoba pergi darinya. Bukan karna ia tidak bisa menemukan wanita itu. Tidak, bukan itu!! Kenzie akan melakukan apapun agar bisa menemukan Jesslyn. Dimanapun keberadaan Jesslyn.

Tapi Kenzie takut, Jesslyn terluka karna usahanya melarikan diri dari dirinya. Kenzie tidak mau lagi melihat Jesslyn terluka sedikit saja.

Saat malam menjelang Kenzie tak kunjung datang ke kamarnya yang tengah di tempati oleh Jesslyn. Hal itu jelas membuat Jesslyn merasa sedih.

Ivey yang awalnya ingin menemani Jesslyn pun wanita itu tolak. Jesslyn beralasan ingin sendirian. Akhirnya Ivey memilih meninggalkan Jesslyn sendirian seperti yang wanita itu katakan.

Jesslyn duduk di atas ranjang dengan bersender di kepala ranjang dan terus menatap lurus ke depan. Bulir-bulir air matanya pun berjatuhan.

Ia telah mengetahui apa yang terjadi selama dirinya tidak sadarkan diri. Mulai dari tubuhnya yang diambil alih oleh Zhea. Dan kematian Fala yang disebabkan oleh Zhea menggunakan

tubuh Jesslyn. Secara tak langsung, Jesslyn merasa tangannya lah yang telah mencekik leher Fala.

"Maafkan aku *hikss...*" gumamnya pelan.

Jesslyn terus menangis. Toh dia hanya sendirian, jadi tak perlu takut jika ada yang melihat dirinya menangis.

Mungkin tadi Evelyn ataupun Driana telah menceritakan apa yang terjadi selama tubuh Jesslyn diambil alih oleh Zhea. Tapi wanita berambut hitam itu masih belun tahu mengenai janinnya.

Jesslyn menyeka air matanya kasar. Dia tidak boleh lemah. Ini semua tidak akan selesai jika ia hanya diam dan menangis.

Meskipun masih belum pulih total. Jesslyn memaksa diri agar bisa berjalan lebih lancar. Jesslyn beranjak turun dari posisinya di atas ranjang. Ia menapakakkan kakinya di atas lantai yang cukup dingin.

Jesslyn melangkah pelan dan hati-hati agar bisa keluar dari kamar Kenzie. Wanita cantik itu membuka pintu pelan.

Jesslyn tersenyum saat pintunya terbuka. Ia melangkah keluar berniat mencari Kenzie. Tapi langkahnya terhenti begitu pula dengan senyumannya yang memudar kala mendengar sebuah suara.

"Anda ingin kemana Nona?"

Jesslyn menolehkan kepalanya pelan ke arah salah satu prajurit yang berjaga di depan kamar yang kini tengah menghadap dirinya tapi dengan keadaan kepala menunduk.

"A-aku ingin m-mencari ken---- Ah udara segar. Ya udara segar" Ujar Jesslyn gugup.

Oh salahkan tingkah gugupnya ini. Jesslyn memang sangat payah dalam hal berbohong kan?.

"Maaf Nona. *Lord* telah memerintahkan kami agar tidak mengizinkan Nona Jesslyn meninggalkan kamar" ujar prajurit itu masih dengan kepala menunduk.

Jesslyn mencebikkan bibirnya kesal. Jesslyn menghentakkan kakinya di lantai sembari memasuki kamar kembali.

Brak~

Jesslyn menutup pintu cukup keras dan membuat kedua prajurit yang tengah berjaga itu berjengit kaget. Mereka berdua saling menatap bingung dengan apa yang tengah terjadi.

Di lain tempat, Candy terus menatap bulan yang terlihat lebih besar malam ini. Candy resah. Rencana awalnya gagal.

Tapi Candy bersyukur. Rencana jahatnya tertutupi oleh Zhea. Karna wanita itulah yang membuat kejahatannya tertutupi. Ia yakin tidak akan ada lagi yang mencurigai dirinya.

Candy juga sudah tau jika Jesslyn kehilangan bayinya. Tentunya bayi dari Kenzie. Salahkah jika Candy merasa bersyukur kehilangan bayi itu?

Karna itu tandanya ia masih punya kesempatan melahirkan calon penerus *Lord Ophelix* kan?

Tiba-tiba Candy tersenyum misterius saat sebuah pemikiran melintas di kepalanya.

"Yaa... Kali ini pasti berhasil." Gumam Candy pelan.

"Apa yang berhasil?"

Candy tersentak saat mendengar sebuah suara menginstruksi dirinya. Candy segera menolehkan tubuhnya, tentunya setelah menetralkan raut wajahnya.

Candy tersenyum melihat Evelyn telah berdiri di depannya dengan jarak yang lumayan dekat dan memandangnya bingung atau curiga?

"Ah. Tidak ada apa-apa" ujar Candy pelan dan tersenyum meyakinkan.

Evelyn hanya mengangguk. "Oh ya! *King Geor* mengirimkan surat agar kau segera kembali ke istana *Kaene*." Ujar Evelyn melemparkan senyumannya.

Candy membelalak dan tanpa sadar memekik. "Apa?!!"

Evelyn sedikit bingung melihat reaksi Candy yang terasa sangat jauh berbeda dengan sikapnya yang terlihat selama ini.

"Ada apa? Apa ada yang salah?" Tanya Evelyn mencoba berpikir positif.

Candy tersadar. "Ah maaf. Aku kelepasan tadi" Candy tersenyum renyah. "T-tentu saja, aku akan pulang dalam waktu dekat ini" ujar Candy.

"*King Geor* bilang, dua hari lagi kau akan kembali ke istanamu" ujar Evelyn tersenyum.

Candy menahan emosinya mendengar penuturan Evelyn. "T-tentu"

'*Cih!! Baiklah. Aku harus melaksanakan rencanaku secepatnya sebelum kembali ke kerajaan Kaene*' Batin Candy.

"Baiklah. Aku pergi dulu *Princess Candy*"

Evelyn melenggang pergi meninggalkan Candy yang tengah kesal karna ayahnya yang mengirim surat tersebut ke istana *Ophelix*. Padahal urusanya belum selesai disini.

"Baiklah. Tidak ada cara lain. Aku harus segera melakukannya."

Jesslyn yang merasa kesal pada kedua penjaga itu kembali keluar dan menatap tajam kedua penjaga itu bergantian.

Sedangkan kedua prajurit yang berjaga itu terus menunduk. Sepertinya wanita yang merupakan calon *Queen* mereka tengah marah besar.

"A-ada apa Nona?"

Jesslyn memandang mereka berdua kesal. "Aku tidak mau tau. Kenzie harus menemaniku malam ini juga!!" Ujar Jesslyn menekan setiap katanya.

Kedua penjaga itu terlihat saling menatap satu sama lain dan sedikit melongo. Hingga suara Jesslyn kembali terdengar membuat mereka berdua tersadar.

"Hey! Apa kalian tidak dengar?!!" Pekik Jesslyn mulai kesal.

"M-m-maafkan kami Nona. S-saya akan segera mencari *Lord*."

Salah satu prajurit itu segera berlari tergopoh-gopoh agar bisa menemukan raja nya. Untuk pertama kalinya mereka melihat sisi Jesslyn yang ini. Sedangkan Jesslyn tersenyum senang kemudian kembali masuk ke dalam kamar.

Sementara itu Kenzie tengah duduk di kursi kebesarannya di dalam ruangan pribadinya. Hanya keheningan yang terjadi disana.

Hingga sebuah suara dari luar ruangnya menginstruksi keterdiaman Kenzie.

"Maafkan hamba *my lord*. Nona Jesslyn memerintahkan hamba agar mencari anda, *Lord*"

Kenzie mengernyit mendengar ucapan prajurit itu. Kenapa Jesslyn mencari dirinya?.

"Pergilah. Aku akan segera menemuinya" balas Kenzie

"Hamba undur diri, *Lord*"

Kenzie menghela napasnya setelah mendengar langkah kaki prajuritnya menjauh dari ruangnya. Kenzie memilih membuka portal agar sampai lebih cepat.

Jesslyn yang sedang berdiri dan terus menatap ke arah pintu merasa jantungnya berdetak tak karuan. Ia gugup bertemu Kenzie.

Jesslyn bahkan tidak menyadari sebuah portal terbuka di belakangnya yang memunculkan tubuh Kenzie dengan tatapan tajamnya.

Hingga Jesslyn merasakan aura di belakangnya yang terasa berbeda. Dengan kernyitan di kening, Jesslyn menolehkan tubuhnya dengan perlahan.

Pluk~

Jesslyn membelalak kaget saat tiba-tiba saja sebuah lengan kekar memeluk pinggangnya *possessive*. Jesslyn mendongak menatap wajah Kenzie yang juga tengah menatapnya tajam.

"K-Kenzie---"

"Siapa yang menyuruhmu turun dari ranjang?"

Jesslyn menelan ludahnya susah payah. Ia benar-benar gugup. Lengan Kenzie yang melingkar sempurna di pinggangnya sedangkan kedua tangan Jesslyn bertumpu di dada bidang Kenzie.

"A-aku hanya mencarimu" gumam Jesslyn meremas dada Kenzie pelan tanpa sadar.

Salahkan kegugupannya akibat tatapan Kenzie padanya yang berhasil membuat Jesslyn terhipnotis akan keindahan manik *dark gray* milik pria itu.

Hanya satu kali mata Jesslyn berkedip, tubuh mereka berdua telah berbaring di atas ranjang dengan posisi Jesslyn di bawah kungkungan Kenzie. Tentu saja Kenzie lah pelakunya, memang siapa lagi?

Jesslyn semakin merasa gugup. Dalam hati ia merutuki kebodohnya yang memerintahkan prajurit tadi agar mencari Kenzie untuknya.

"K-Kenzie a-aku.."

Jesslyn menghentikan kalimatnya. Ia berusaha menetralkan kegugupannya agar bisa berbicara dengan lancar pada Kenzie. Sedangkan Kenzie hanya diam mengamati berbagai macam ekspresi Jesslyn dengan satu tangannya yang telah mendarat dengan lembut di pipi sedikit berisi milik Jesslyn. Mengelusny dengan lembut membentuk pola abstrak disana.

"K-Kenzie m-maafkan aku" ujar Jesslyn yakin. Meskipun ia sempat teragap.

Kenzie mengeryit bingung mendengar penuturan Jesslyn. Jesslyn yang mengerti akan reaksi Kenzie segera menambahkan.

"A-aku telah menuduh kedua orang tuamu yang tidak-tidak. A-aku bahkan menuduhmu dan mengatakan jika aku membenci----hmmp"

Jesslyn membelalak saat kalimatnya terhenti karna ciuman panas Kenzie. Pria itu mencium dirinya lagi?

Mata Kenzie terpejam karna menikmati lumatannya di bibir Jesslyn yang terasa sangat manis. Bahkan lidahnya telah menerobos masuk ke dalam mulut Jesslyn. Melilit lidah Jesslyn dengan panas.

"Nngghh" lenguh Jesslyn saat ciuman Kenzie semakin menurun di area lehernya. Menciumi setiap inci lehernya termasuk menciumi area tulang selangka nya.

Kenzie semakin terbakar gairah mendengarkan lenguhan Jesslyn. Ditambah wanita itu meremas rambut Kenzie yang menggelitik wajah wanita itu.

Jesslyn memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan Kenzie di tubuhnya. Jesslyn juga merasakan gigitan kecil di lehernya yang menimbulkan bekas merah kebiruan disana, yang katanya adalah *kissmark*.

"Asshh" desah Jesslyn saat merasakan jilatan Kenzie semakin menurun di area belahan dadanya.

Jesslyn ingin berhenti. Tapi tubuhnya tak sepemikiran. Ia menikmati apa yang Kenzie lakukan dan menginginkan hal yang sama.

Kenzie terus menciumi Jesslyn. Bahkan tangan pria itu mulai melepaskan gaun yang menempel di tubuh Jesslyn dengan pelan. Membuat Bahu Jesslyn telah terekspos jelas, Mempertontonkan bahu putih mulusnya sampai belahan dadanya yang tercetak jelas.

"K-kenhh" ujar Jesslyn yang kelelahan mendesah.

Kenzie juga tidak berniat menghentikan aksinya, ia menginginkan lebih. Tapi Kenzie tentu masih ingat dengan kondisi Jesslyn yang masih belum pulih total. Kenzie tidak mau menyakiti Jesslyn atau membuat wanitanya lelah.

Kenzie kembali melumat bibir Jesslyn dengan panas. Kali ini, ia tidak memejamkan matanya karna ia hanya ingin melihat raut wajah Jesslyn yang terlihat menikmati sentuhannya.

Ciuman itu berlanjut lama hingga Kenzie melepaskannya saat merasakan wanitanya yang sepertinya kehabisan napas.

"Hah...hah...hah.."

Napas Jesslyn bahkan sampai terengah-engah. Dengan sisa benang saliva di dagunya.

Kenzie menyeka saliva di dagu Jesslyn dengan lembut. Pria itu menatap mata Jesslyn dalam yang dibalas tatapan gugup dari Jesslyn. Hal itu terus mereka lakukan hingga Kenzie tiba-tiba mengecup kening Jesslyn.

Cup~

Jesslyn memejamkan matanya saat Kenzie mencium keningnya lama. Setelahnya, Kenzie menarik tubuh Jesslyn dan memeluk tubuh wanitanya dengan erat. Pria bermanik *dark gray* itu menenggelamkan wajahnya diperpotongan leher Jesslyn.

Jesslyn bisa merasakan napas hangat Kenzie menerpa lehernya yang membuat Jesslyn melenguh kegelian.

Jesslyn tersenyum seraya mengelus punggung Kenzie. Hingga sebuah kalimat yang penuh makna terdengar dan berhasil membuat tubuh Jesslyn menegang. "Aku mencintaimu, Jesslyn Gracious"

PART 44



Di luar istana *Ophelix* yang tepatnya di daerah para rakyat biasa, bagian dari kerajaan *Ophelix* tampak tentram-tentram seperti biasa. Para warga melakukan aktifitas mereka sebagai mana setiap harinya.

Hingga semua fokus mereka yang awalnya pada pekerjaan masing-masing langsung teralih karna kedatangan seorang wanita dengan gaun panjang mengenai tanah dan rambutnya yang tergerai sepinggang.

Sayangnya, wajah wanita itu tidak terlalu terlihat karna ia memakai cadar penutup wajah berwarna *pink* yang transparan. Tapi meskipun transparan, wajah wanita itu tidak terlalu dikenali.

Banyak warga yang terus memerhatikan wanita itu dimanapun ia singgah.

Wanita itu perlahan berjalan menuju kerumunan wanita paruh baya yang merupakan warga disana. Tak lupa juga Wanita itu melemparkan senyumnya.

Salah satu wanita paruh baya disana mengenali wajah wanita itu saat jarak mereka tinggal sedikit.

"P-p-princess C-Candy?!" Pekik salah satu wanita disana.

Wanita lainnya yang mendengar nama putri dari *King and Queen* klan *Fairy* disebut oleh salah satu teman mereka tentunya membelalak terkejut.

"Apa yang kau katakan?!" Desis salah satu wanita disana pada seorang wanita yang sempat memekik tadi.

"D-dia memang *Princess Candy*." Ujar wanita itu yakin kemudian menoleh ke arah wanita bercadar yang katanya adalah Candy.

"Anda, *Princess Candy* bukan?" Tanya wanita tadi antusias.

Wanita bercadar itu tersenyum manis seraya melepaskan cadar yang menutupi setengah wajahnya.

Sekali lagi, Para wanita paruh baya disana membelalak terkejut karna kunjungan Candy di desa mereka--Desa *Janade*--.

Seketika suasana desa terdengar ricuh karna kedatangan Candy. Mereka semua berkumpul hanya untuk melihat wajah Candy secara dekat untuk pertama kalinya yang katanya digadang-gadang sangat cantik.

Dan hal itu memang benar terbukti bahwa kecantikan Candy memang sangat sulit di tepis.

Para pria maupun wanita disana berbondong-bondong menyiapkan jamuan untuk Candy.

"Tidak, hentikan sambutan kalian. Aku kesini hanya untuk melihat-lihat desa yang ada di wilayah kerajaan *Ophelix* sebelum aku pulang ke istana *Kaene* besok" ujar Candy tersenyum.

Ucapan Candy barusan membuat banyak pujian dilontarkan untuknya. Para warga memuji kebaikan hati yang Candy miliki. Tapi berbanding terbalik dengan Candy yang mulai merasa jengah.

'*Aku harus cepat menyelesaikan ini. Kulitku terasa gatal berlama-lama di desa kotor ini*' Batin Candy.

Candy menghela napas nya pelan sembari melemparkan senyuman cantiknya "Sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu"

Para warga yang tadinya ricuh mulai menutup mulut agar bisa mendengarkan ucapan Candy dengan jelas.

"Katakan saja *Princess*" ujar salah satu wanita yang telah berusia kepala tiga disana.

"Kalian masih ingat calon *Queen* kerajaan *Ophelix* bukan?" Tanya Candy dengan senyuman anggunnya.

"Ya kami masih mengingatnya" ujar salah satu pria mewakili seluruh warga.

"Kalian juga pasti tau, bahwa wanita yang dihukum penggal beberapa hari lalu telah melakukan hal jahat pada calon *Queen* kita?" Tanya Candy lagi.

Dan Sekali lagi Candy mendapatkan jawaban seperti sebelumnya dari para warga yang setia mendengarnya berbicara.

Candy menghela napasnya pelan. Raut wajahnya bahkan telah berubah menjadi sedih. Dan hal itu tertangkap oleh indra penglihat seluruh warga.

"Sebenarnya.... calon *Queen* kita saat itu tengah mengandung" ujar Candy masih dengan raut wajah sedihnya.

Para warga kembali ricuh. Kabar ini baru mereka ketahui.

"Itu tandanya calon penerus Lord Kenzie telah ada?"

"Calon *Queen* kita akan melahirkan anak dari Lord Kenzie?"

"Kita harus turut bahagia dengan kabar ini"

"Apakah keadaan *Queen* baik-baik saja?"

Kening Candy mengerut tak suka mendengar respon-respon para warga mengenai kehamilan Jesslyn.

"Bagaimana keadaan calon *Lord* kami?" Tanya salah satu pria paruh baya.

Candy langsung merubah raut wajahnya yang semula sedikit kesal kembali sedih. "*Queen* Jesslyn telah membunuh calon penerus *Lord*"

Jesslyn mengerjapkan matanya mencoba menyesuaikan cahaya matahari yang menyorot dari sela-sela jendela.

"Eunghh" lenguhnya mencoba menggerakkan tubuhnya.

Tapi ia merasakan di area perutnya terasa sedikit berat. Saat ia menoleh ke bawah barulah ia sadar, ada sebuah lengan kekar yang melingkar *posessive* di pinggang rampingnya. Tanpa melihatpun Jesslyn tau, bahwa pemilik lengan kekar itu adalah Kenzie.

Jesslyn mencoba melepaskan pelukan Kenzie dengan pelan. Jesslyn berusaha beranjak dari posisi berbaringnya yang tengah dipeluk dari belakang oleh Kenzie.

Saat Jesslyn telah terduduk dipinggiran ranjang dengan membelakangi Kenzie. Sebuah lengan kekar mencekal lengannya kuat.

Bug~~

"Akhss" ringis Jesslyn saat tubuhnya dibanting kembali ke atas ranjang.

Wanita bermanik *saphire* itu terlonjak saat melihat Kenzie telah berada di atasnya dengan tatapan yang tak bisa ia artikan.

"K-Kenzie... a-ada apa?" Tanya Jesslyn berusaha menghilangkan kegugupannya. Tapi sayangnya usahanya sia-sia.

"Jangan pernah pergi dariku!" Ujar Kenzie menekan setiap katanya.

Jesslyn mengernyit. Jesslyn berpikir Kenzie melarangnya pergi tadi saat ia akan bangun dari tidur. Tapi Jesslyn tidak tau saja, jika perkataan Kenzie barusan berlaku pada setiap hal untuk Jesslyn. Kenzie tidak ingin Jesslyn jauh dari sisinya lagi. Tidak akan pernah!!.

Jesslyn menganggukkan kepalanya. Wanita itu menjulurkan tangannya ke atas menggapai rambut Kenzie untuk merapkannya yang terlihat berantakan karna baru bangun.

Kenzie memejamkan matanya menikmati pergerakan tangan Jesslyn di kepalanya. Pria bermanik *dark gray* itu pun menenggelamkan kepalanya diperpotongan leher Jesslyn sembari menghirup aroma memabukkan wanita itu yang bisa memanjakan indra penciumannya.

"K-Kenzie... geli" ujar Jesslyn terkekeh geli.

Kenzie tak mengindahkan ucapan Jesslyn. Ia terus melakukan kegiatannya di leher Jesslyn. Bahkan ia juga mendaratkan kecupan-kecupan lembut di area leher wanitanya itu.

"Kau belum membalas pernyataanku" ujar Kenzie yang teredam karna kepalanya tenggelam diperpotongan leher Jesslyn.

Jesslyn bergidik saat merasakan napas hangat Kenzie menerpa lehernya. Kenzie yang tidak mendapatkan jawaban Jesslyn segera menjauhkan wajahnya agar bisa menatap wajah wanitanya.

Jesslyn dengan sigap menolehkan kepalanya ke samping. Tidak ingin menatap mata Kenzie yang membuat jantungnya berdegup keras.

Kenzie mengerut tak suka mendapati penolakan Jesslyn. Pria itu meraih dagu Jesslyn dan menghadapkan wajah wanita itu agar menatap dirinya.

"Jawab aku sayang"

Jesslyn menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya mendengar panggilan sayang kembali terdengar dari mulut Kenzie.

Kenzie mengernyit bingung melihat tingkah Jesslyn. "Tatap aku Jesslyn" geram Kenzie.

Jesslyn tak mengindahkan perintah Kenzie. Wanita itu masih betah menutup wajahnya. Kenzie yang kesal, berniat melepas tangan Jesslyn dengan paksa dari wajah wanita itu. Tapi saat melihat bahu Jesslyn yang terlihat bergetar berhasil membuat Kenzie panik.

"Hey!! Ada apa Jesslyn?! Kau menangis?! Jawab aku!!" Ujar Kenzie dan tanpa sadar menaikkan intonasi suaranya pada kalimat terakhirnya.

Hikss~~

Tangisan Jesslyn kian mengeras saat Kenzie membentak dirinya. Hal itu sontak membuat Kenzie semakin panik.

"Ada apa sayang? Ck! Baiklah maafkan aku!!" Ujar Kenzie kesal.

Jesslyn menghentikan tangisannya menyisahkan suara sesegukannya.

Jesslyn melepaskan kedua tangannya yang semula ia gunakan untuk menutup wajahnya. Hidung Jesslyn terlihat memerah dengan mata yang sedikit bengkok. Tapi Jesslyn terlihat menggemaskan dengan keadaan seperti ini.

Kenzie tersenyum tipis, sangat tipis. Bahkan Jesslyn tidak menyadari senyuman Kenzie. Pria itu mengecup kening Jesslyn lama kemudian beralih di kedua mata, pipi dan juga hidung Jesslyn dengan lembut.

"Berhenti mengeluarkan air matamu!" Ujar Kenzie lembut, meskipun masih terlihat datar.

Jesslyn menganggukkan kepalanya menuruti perkataan Kenzie. Pria itu menyeka sisa-sisa air mata Jesslyn di pipi wanita itu.

"Aku tidak akan pernah bertanya mengenai itu lagi" ujar Kenzie yang kini tengah mengelus pipi Jesslyn tanpa menatap wajah wanita itu.

Kenzie perlahan beranjak dari posisinya yang tengah menindih Jesslyn. Pria itu berniat keluar dari kamar tapi pergerakannya terhenti saat dua buah lengan kecil melingkar di pinggangnya dengan erat.

"Jangan tinggalkan aku *hikss..*"

Kenzie tersenyum tipis mendengar suara lembut Jesslyn terdengar. Wanita itulah yang tengah memeluk tubuh kekar Kenzie dari belakang dan menenggelamkan kepalanya di punggung Kenzie.

Tapi pria itu tak berniat membalikkan tubuhnya. Kenzie dengan sengaja ingin kembali melangkahkan kakinya dan itu membuat Jesslyn semakin erat melingkarkan kedua lengannya di pinggang Kenzie.

Kenzie melepaskan tangan Jesslyn di pinggangnya dan kembali melanjutkan langkahnya.

Jesslyn yang mulai kesal mengejar Kenzie hingga ia berdiri tepat di depan Kenzie. Jesslyn bisa melihat tatapan pria itu yang terlihat dingin. Dan yang Jesslyn lakukan selanjutnya berhasil membuat Kenzie terkejut.

Cup

Jesslyn mengecup bibir Kenzie dengan menjinjitkan kakinya agar bisa mencapai tinggi badan Kenzie.

Jesslyn melumat bibir Kenzie dengan amatir nya. Kenzie tersenyum seringai melihat sikap Jesslyn yang terlihat *sedikit* agresif.

Kenzie meraih pinggang Jesslyn dan melumat bibir Jesslyn lebih ganas dan membuat Jesslyn kesulitan mengimbangi gerakan Kenzie di bibirnya.

Hingga beberapa menit terlewat, Jesslyn menepuk dada Kenzie keras pertanda ia kehabisan napas. Kenzie segera menempelkan dahi nya dengan Jesslyn dengan napas tak beraturan yang terengah-engah.

"Katakan Jess" ujar Kenzie dengan keadaan mata terpejam.

Dengan wajah memerah Jesslyn ikut memejamkan matanya.
"Aku mencintaimu Kenzie. Sangat mencintaimu"

Candy tersenyum tipis karna rencananya berhasil. Para warga berhasil terhasut akan karangan ceritanya.

Yah, Candy telah melakukan hal licik hanya agar bisa mendapatkan Kenzie.

"Apa benar bahwa calon *Queen* kami mengorbankan janinnya karna nekat mencari saudari sepupunya?" Tanya salah satu wanita yang tampak tak percaya dengan cerita Candy.

Candy berkata bahwa Jesslyn bersihkeras mencari keberadaan Belva yang hilang. Bahkan hingga Zhea memberikan pilihan dengan mengorbankan janinnya agar Belva selamat. Candy juga menambahkan bahwa sebenarnya Belva sudah ditemukan dan Jesslyn tetap menusuk perutnya sendiri menggunakan belati perak hingga calon bayinya tiada.

"Ya itu benar. Karna Jesslyn membenci keturunan keluarga *Reynand* seperti yang pamannya lakukan pada *Lord and Queen* kerajaan *Ophelix* terdahulu."

PART 45



Keadaan Jesslyn berangsur membaik setelah beberapa hari terlewat. Wanita bermainik *saphire* itu melakukan aktivitasnya seperti biasa.

Semenjak *pengakuan* yang Kenzie dan Jesslyn lakukan, hubungan mereka kian membaik. Mereka jadi lebih terbuka, meskipun sikap dingin Kenzie masih tetap ada tapi Jesslyn merasa bersyukur karna Kenzie memaafkan dirinya.

Sayangnya, Jesslyn belum menceritakan mengenai apa yang telah Candy katakan padanya mengenai masa lalu orang tua mereka.

Tapi Kenzie telah menceritakan kebenarannya. Kebenaran mengenai apa yang terjadi pada kedua orang tua Jesslyn saat ia masih bayi hingga ibunya bertemu dengan ayah Kenzie. Bagaimana Grace mengorbankan dirinya sendiri untuk keselamatan Cerelia dan Evelyn.

Jesslyn benar-benar merasa bersalah atas apa yang terjadi. Ia telah menuduh Kenzie dan juga orang tuanya dengan hal yang tidak benar.

"Salam hamba, Nona! Saya akan selalu melayani anda"

Kening Jesslyn mengerut tak suka. Baru saja, Ivey berbicara dengan formal padanya. Dan Jesslyn tidak menyukai itu.

"Bicaralah yang santai seperti dulu, Ivey" Ujar Jesslyn menatap Ivey.

Ivey hanya diam tapi ia tetap menyetujui perkataan Jesslyn. Tentu saja, perkataan Jesslyn adalah perintah bagi para

bawahan seperti mereka. Itulah yang Kenzie tegaskan pada para bawahannya.

Jesslyn menghela napasnya lirih. Ia merasa kurang karna melihat pelayannya hanya 1 orang. Tidak! Bukan karna ia serakah ingin dua pelayan sekaligus. Kenzie bahkan ingin menambah pelayan pribadi untuk Jesslyn waktu itu, tapi ditolak halus oleh wanita itu. Jesslyn tidak mau lagi memiliki pelayan pribadi selain Ivey dan juga... Fala.

"Bisakah kau menemaniku keliling istana ini lagi?" Tanya Jesslyn dengan nada semangatnya. Ia tidak mau lagi terlalu terlarut dalam kesedihannya.

"Tentu Nona" senyum Ivey.

Raut wajah Jesslyn yang terlihat semangat membuat Ivey senang. Sudah sangat lama ia tidak melihat ekspresi itu.

Jesslyn dan Ivey berjalan dilorong istana dengan posisi Ivey di belakang Jesslyn tapi dengan jarak yang tidak jauh.

"Kau tau Ivey? Aku sangat merindukan sahabatku"

Ivey menatap Jesslyn prihatin. Perkataan Jesslyn mengenai *sahabat* memang sudah sering Ivey dengar bersama Fala. Mereka juga tau nama sahabat wanita yang mereka sebut *Nona* itu.

"Entah bagaimana kabarnya sekarang" gumam Jesslyn sedih.

Ivey langsung berpikir keras saat melihat raut kesedihan Jesslyn. "K-ku pikir... jika kau meminta izin pada *Lord* ia akan mengizinkanmu ke dunia manusia----" Ivey merutuki perkataannya dalam hati. Bagaimana mungkin ia mengatakan itu pada Jesslyn. Sudah pasti *Nona*-nya ini akan melakukan hal itu.

"Kau benar!" Dan benar saja apa yang Ivey pikirkan.

"Aku akan meminta izin pada Kenzie nanti" ujar Jesslyn tersenyum penuh harap.

Ivey hanya bisa menatap miris punggung Jesslyn yang terlihat sangat bahagia. Sepertinya ia harus bersiap terkena amukan *Lord* Kenzie nantinya.

Mereka berdua terus berjalan hingga dibangunan inti istana mendekati pintu keluar istana.

"Biarkan kami bertemu calon Queen kami!!"

"Dimana keberadaan pembunuh itu?!!"

"Apa yang telah dia lakukan pada calon penerus Lord kami?!!!!"

"Usir dia dari istana. Bila perlu dari dunia ini!!!"

"Kami tidak ingin Queen yang hina seperti dirinya. Sangat berbeda dengan Queen Cerelia yang memiliki kelembutan hati dan sangat bijaksana!!"

"Usir dia!!"

Jesslyn mengernyit bingung mendengar keributan yang terdengar sedikit samar di telinganya.

"Dari mana asal suara keributan itu?" Tanya Jesslyn pada Ivey yang juga terlihat sama bingungnya.

"Sepertinya keributan itu berasal dari gerbang perbatasan istana" ujar Ivey.

"Ayo kesana"

Baru saja Jesslyn melangkah berniat berjalan menuju gerbang. Tangannya langsung dicekal oleh Ivey yang membuatnya menghentikan langkah. Jesslyn menoleh dengan tatapan bertanya pada Ivey.

"Anda tidak boleh kesana Nona. Disana pasti berbahaya. Sepertinya para rakyat tengah memberontak. Hamba tidak mau mengambil resiko yang membuat anda terluka. Hal itu bisa memancing sisi iblis dari *Lord*"

Jesslyn menghela napasnya pasrah dan kembali menatap ke depan. Rasa penasaran Jesslyn terhadap apa yang tengah terjadi mengalahkan akal sehatnya yang melarang dirinya untuk kesana.

"Aku akan tetap kesana. Kalau kau tidak mau ikut, aku bisa sendiri untuk melihat apa yang tengah terjadi." Ujar Jesslyn tegas. Ivey bahkan refleks melepaskan cekalannya melihat sikap Jesslyn yang ini.

Jesslyn tersenyum tulus pada Ivey dan kembali mengambil langkah menuju gerbang istana. Ivey segera menyusul Jesslyn dengan langkah cepat setengah berlari.

Jesslyn yang mendengar derapan langkah tergesa-gesa di belakangnya segera menolehkan kepalanya bingung pada Ivey. Ivey yang mengerti segera membuka suaranya. "Hamba akan menemani anda Nona. Apapun yang terjadi"

Jesslyn tersenyum tulus menanggapi perkataan Ivey. Mereka berdua pun memutuskan untuk mendekati kerumunan warga yang berdiri di depan gerbang perbatasan istana.

Para warga yang melihat kedatangan Jesslyn dari kejauhan kembali ricuh. Kali ini suara mereka terdengar jelas di telinga Jesslyn.

"Ada apa ini?" Gumam Jesslyn pelan. Hanya Ivey yang bisa mendengarkan gumamannya.

"ITU DIA PEMBUNUHNYA!!"

Kening Jesslyn mengerut bingung mendengar teriakan salah seorang warga yang tengah berebutan mencoba memasuki istana. Jesslyn menoleh ke belakang mencari siapa yang orang itu teriaki karna ia menunjuk tepat ke arah Jesslyn.

"S-siapa yang dia maksud?" Tanya Jesslyn pelan pada Ivey.

Ivey yang melihat raut wajah bingung bercampur sedih milik Jesslyn segera mengambil tindakan.

"APA YANG KAU KATAKAN?!! DIA ADALAH CALON *QUEEN* KALIAN SEMUA!!" Teriak Ivey penuh emosi.

Para warga memandang Ivey dan Jesslyn sinis. "KAMI TIDAK MAU MENERIMA SEORANG PEMBUNUH SEBAGAI *QUEEN* KAMI!!" Teriak salah seorang wanita.

"YA DIA BENAR!!" tanggap seluruh warga

Jesslyn dan Ivey saling memandang bingung para kerumunan warga yang meneriaki mereka dengan penuh amarah.

"S-siapa yang kalian maksud Pembunuh?" Tanya Jesslyn pelan tapi masih bisa didengar oleh para warga meskipun terdengar sedikit samar karena kebisingan yang mereka ciptakan.

"KAU.. KAULAH PEMBUNUHNYA. KAU MEMBUNUH CALON PENERUS *LORD* KAMI!!"

Ivey membelalakkan matanya terkejut tak terkecuali para prajurit yang sedari tadi mencegah para warga agar tak melewati batas gerbang istana. Sedangkan Jesslyn mengernyit kebingungan. Ia tidak mengerti apa yang tengah terjadi.

'Calon penerus Lord? Itu tandanya anak Kenzie? Tapi... aku membunuhnya? S-siapa wanita yang mengandung anak Kenzie?' Batin Jesslyn.

Tatapannya berubah kosong. Itu artinya.. Kenzie telah memiliki wanita lain kan? Lalu dirinya sebagai apa disini?

"A-aku tidak mungkin membunuh seseorang. Hal itu tidak pernah terpikirkan di otakku" ujar Jesslyn.

"Cih!! KAU ADALAH PEMBUNUH!!! BAGAIMANA MUNGKIN KAU MEMBUNUH BAYIMU YANG MASIH BERADA DI DALAM PERUTMU SENDIRI!!"

Ucapan salah satu wanita yang tengah memandangnya benci itu berhasil membuat tubuh Jesslyn membeku.

"B-bayiku?" Gumam Jesslyn dengan tatapan kebingungannya menatap ke depan.

"YA!! KAU MEMBUNUH BAYIMU SENDIRI!! CALON PENERUS *LORD KAMI*!!"

Kepala Jesslyn terasa pening. Ia bahkan hampir terjatuh jika saja tidak ada Ivey yang menahan tubuhnya.

"Nona Jesslyn!!" Pekik Ivey panik.

Mendengar pekik Ivey berhasil membuat kesadaran Jesslyn kembali dari lamunannya. Jesslyn memandang Ivey dengan berbagai macam arti .

"B-bayiku? A-aku hamil?" Gumam Jesslyn menatap Ivey terluka.

"N-nona..." gumam Ivey pelan.

Jesslyn tidak lagi memerhatikan kericuhan yang para warga wilayah *Ophelix* lakukan. Pikirannya telah terpusat pada ucapan para warga yang meneriaki dirinya *pembunuh*.

"ADA APA INI?!!"

Semua orang langsung menoleh ke sumber suara terkecuali Jesslyn yang masih dengan pikirannya dan terus menatap ke depan dengan kosong.

Edgard yang tadi berteriak berhasil menghentikan kericuhan para warga. Kini keadaan kembali hening. Aura menegangkan kembali mendominasi. Bukan karena teriakan dan wajah penuh amarah Edgar. Tapi ada Kenzie juga disana yang tengah memandang mereka dengan dingin.

Kenzie terus menatap para rakyatnya dengan tajam dan hal itu membuat para rakyatnya gemetar ketakutan. Hingga keningnya menengerut tipis saat melihat Jesslyn yang tengah berdiri ditopang oleh Ivey.

Kenzie mendekati Jesslyn dengan panik. Tapi raut wajahnya tetap datar hingga tidak ada yang tau jika Kenzie tengah khawatir.

"Apa yang terjadi?!" Sentak Kenzie pelan pada Ivey tapi tatapannya terus terpusat pada Jesslyn.

"N-nona Jesslyn t-tadi----"

Ivey menghentikan ucapannya saat melihat pergerakan Jesslyn. Wanita bermanik *saphire* itu menatap Kenzie dalam.

"Aku pernah hamil, Kenzie?" Tanya Jesslyn dalam.

Kenzie membelalak terkejut sekilas. Padahal Kenzie berniat menutupi yang satu ini untuk selamanya. Tapi baru beberapa hari, ia menyembunyikannya, kabar ini justru telah tercium keluar.

"Jawab aku Kenzie" lirik Jesslyn terisak.

Kenzie menarik tubuh Jesslyn pada dekapan hangatnya. Mengelus rambut wanitanya dengan sayang. Sedangkan Jesslyn tak berniat melepaskan pelukan itu. Wanita itu bahkan

membalas pelukan Kenzie erat dan menangis terisak-isak di dada bidang pria itu.

Kenzie mengetatkan rahangnya marah. Di detik berikutnya ia menatap para rakyatnya tajam yang kini tengah gemetar ketakutan.

"Apa yang kalian lakukan pada wanitaku?!!" Desis Kenzie penuh penekanan yang teriringi dengan isakan Jesslyn, tentunya teredam di dalam pelukan Kenzie.

"K-kami tidak mau menerimanya sebagai *Queen* kami. Karena dia telah melenyapkan calon penerus anda, *Lord!*" Ujar salah satu pria dengan berusaha memberanikan diri.

"Atas dasar apa yang membuatmu mengatakan kalimat sialan itu?!!" Geram Kenzie menahan marah. Warna matanya samar-samar berwarna *gold*. Jika saja tidak ada Jesslyn dalam pelukannya, mungkin Kenzie akan membantai habis rakyatnya sendiri saat ini juga.

Ketiga panglima Kenzie yang juga datang bersama Kenzie tadi tentunya merasa terkejut dengan perkataan salah satu warga. Bagaimana mungkin mereka menuduh Jesslyn yang jelas-jelas adalah korban disini?.

Jesslyn terus menangis dalam dekapan Kenzie. Ia benar-benar dikejutkan kali ini. Jadi selama ia tidak sadarkan diri dirinya tengah mengandung? Dan karna *pilihan* bodoh itulah, Jesslyn telah menyebabkan bayi nya tiada. Jadi benar apa yang para warga katakan. Dia hanyalah seorang pembunuh yang tidak pantas berada disini.

Jesslyn melepaskan pelukannya di tubuh Kenzie dengan paksa. Kemudian berlari masuk ke dalam istana dengan wajahnya yang telah basah penuh dengan air matanya yang bercucuran sedari tadi.

Kenzie yang mendapati Jesslyn berlari dengan tangisnya kembali menatap rakyatnya tajam.

“Aku tidak akan pernah memaafkan siapapun yang telah membuat wanitaku menangis. Tidak akan!! Camkan itu!!”

Sementara itu, Jesslyn terus berlari sesekali menyeka air matanya yang tak kunjung berhenti. Karna tak memerhatikan jalan, Jesslyn menubruk seseorang yang ia yakini adalah seorang perempuan.

Bruk~

“Akh!!”

Jesslyn masih menundukkan kepalanya meskipun ia merasakan sakit di area bokongnya yang menghantam lantai. Jesslyn juga mengabaikan ringisan seorang wanita yang ia tubruk tadi.

Evelyn yang memang merupakan seorang wanita yang telah ditubruk oleh Jesslyn mengernyit melihat wajah Jesslyn yang basah, lebih tepatnya bagian pipi.

“Jesslyn ada apa?!”

Si empunya nama mendongakkan kepalanya dan menatap mata Evelyn dalam.

'Tidak! Mereka semua sama saja. Mereka menyembunyikan hal penting ini. Apa mereka tidak menganggapku sebagai ibu dari anak Kenzie?' Teriak Jesslyn dalam hati.

Jesslyn memalingkan wajahnya ke arah lain, tak ingin menatap Evelyn. Jesslyn beranjak dari posisinya yang tengah terduduk menjadi berdiri.

Sebelum benar-benar pergi, Jesslyn melemparkan senyumannya pada Evelyn. Kali ini tidak ada lagi senyuman

tulus yang biasanya menghiasi wajahnya. Jesslyn hanya melemparkan senyuman yang ia paksakan pada Evelyn.

Evelyn mengernyitkan keningnya bingung. Kemudian menatap ke arah dari mana Jesslyn berlari. Evelyn melangkahkan kakinya kesana dan ia berpapasan dengan Kenzie yang terlihat marah besar.

"Kakak. Ada apa sebenarnya?!" Tanya Evelyn mulai tak sabar.

Kenzie menatap Evelyn datar. "Pergilah keluar, kau akan mengerti"

Evelyn memandang punggung Kenzie yang perlahan tak terlihat. Wanita bermanik *Emerlad* itu segera mengambil langkah seribu untuk menuju luar istana, tak lupa juga mengangkat sedikit gaun panjangnya agar tak terinjak saat ia tengah berjalan yang terlihat seperti berlari.

Sesampainya disana, ia melihat ketiga panglima kerajaan tengah berbicara dengan serius pada kerumunan di depan gerbang istana.

Evelyn menghampiri Ivey yang tengah berdiri menatap ke arah gerbang istana. "Sebenarnya apa yang telah terjadi, Ivey?"

Ivey terlonjak kaget mendengar suara Evelyn karna ia memang tidak menyadari kehadiran Evelyn di sekitarnya.

"Kau mengagetkanku, *Princess*" Ivey menghela napasnya sembari melanjutkan ucapannya. "Mereka ingin mengusir Nona Jesslyn. Mereka beranggapan bahwa Nona Jesslyn lah yang telah membunuh calon penerus *Lord*"

Evelyn tersentak. "Apa-apaan mereka? Lagipula, darimana mereka mengetahui kabar ini? Bukankah istana menutup rapat-rapat mengenai kehamilan Jesslyn?" Tanya Evelyn kesal.

Ivey menggeleng lemah. "Entahlah. Kurasa ada yang membocorkan masalah yang terjadi di istana. Tapi mungkin saja cerita yang warga dengar berbeda dengan apa yang sesungguhnya terjadi" ujar Ivey menatap Evelyn serius.

Evelyn mengangguk menyetujui perkataan Ivey. "Apa Jesslyn telah mengetahui hal ini?" Tanya Evelyn kemudian.

Sekali lagi, Ivey menganggukkan kepalanya lemah. "Entah apa yang terjadi pada Nona Jesslyn sekarang. Kurasa ia merasa *shock* mendengar kabar ini"

PART 46



Kenzie membuka pintu kamarnya pelan. Pemandangan pertama yang dilihatnya adalah punggung Jesslyn yang tengah berdiri di depan jendela dengan membelakangi dirinya.

Kenzie menghela napasnya mencoba meredakan amarahnya sendiri. Pria bermanik *dark gray* itu melangkah pelan menuju Jesslyn menimbulkan suara derap langkah yang tidak terlalu keras.

Jesslyn menyadari keberadaan seseorang dari balik tubuhnya. Wanita berambut hitam legam itu menundukkan kepalanya dan kembali terisak pelan.

Kenzie berniat memeluk tubuh mungil Jesslyn dari belakang. Tapi perkataan wanita itu membuat Kenzie mengurungkan niatnya.

"Jangan menyentuhku" lirik Jesslyn.

"Aku tidak pantas bersanding denganmu Kenzie. *Hikss~~* aku telah membunuh calon---"

"BERHENTI MENGATAKAN HAL ITU!!!"

Jesslyn terperanjat karna mendengar bentakan Kenzie. Meskipun ia tengah membelakangi pria itu, tapi suaranya terasa berdengung keras di telinganya.

Kenzie mengusap wajahnya kasar. Ia bisa mendengar suara isakan yang Jesslyn tahan mati-matian agar tidak keluar. Tapi nyatanya, Kenzie masih bisa mendengarnya dengan jelas.

Kenzie menghela napas kasar sembari mendekati Jesslyn. Pria itu menelusupkan kedua tangannya di area pinggang Jesslyn dan berhenti tepat di depan perut wanita itu.

Kenzie memeluk Jesslyn dari belakang dan mendaratkan kecupannya di area leher wanita itu. Mungkin biasanya, Jesslyn akan bergidik kegelian. Tapi tidak dengan kali ini. Wanita itu justru hanya diam bak patung menerima sentuhan Kenzie di tubuhnya.

"Kau tidak boleh melakukan ini! Aku adalah seorang pembunuh. Rakyatmu tidak akan menerima wanita seperti diriku." Ujar Jesslyn.

Kenzie mengatatkan rahangnya marah. "Persetan dengan mereka!! Aku tidak peduli!!" Desis Kenzie tajam. Pria itu semakin mengecup leher Jesslyn panas.

Air mata Jesslyn kembali luruh. Wanita itu menurunkan padangannya pada tangan Kenzie yang tengah melingkar di pinggangnya. Jesslyn meraih tangan Kenzie dan mengelusnya pelan.

"Aku mencintaimu Kenzie" gumam Jesslyn.

Kenzie semakin memeluk Jesslyn erat. "Aku lebih mencintaimu!"

"Tapi aku tidak bisa bersamamu. Kau kehilangan calon anak pertamamu karna kecerobohanku---"

"Berhenti mengatakan itu Jesslyn!!" Ujar Kenzie tanpa sadar sedikit menaikkan intonasi suaranya.

Nafas Kenzie memburu. "Ck! Baiklah! Aku akan membuatmu hamil lagi saat ini juga!!" Desis Kenzie tajam.

Jesslyn membelalakkan matanya terkejut. Dengan sigap, ia membalikkan tubuhnya menoleh ke arah Kenzie dengan tubuh yang masih berada dalam pelukan erat Kenzie.

"A-apa yang kau katakan?! Perkataanmu sangat tidak lucu!!" Sentak Jesslyn menatap Kenzie marah.

Tapi sesungguhnya raut wajah Jesslyn justru terlihat menggemaskan. Kenzie terus menahan senyumnya dengan raut wajah datarnya.

Tak tahan melihat bibir Jesslyn yang mengerucut tipis membuat Kenzie menyambar bibir tipis itu dengan rakus. Jesslyn membelalak mendapati perlakuan tiba-tiba dari Kenzie. Tapi tak ayal, Jesslyn juga menikmati setiap sentuhan yang Kenzie berikan padanya.

"Hmmp--"

Jesslyn mencoba meronta dari kungkungan Kenzie, tapi tenaga Jesslyn tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tenaga yang Kenzie miliki.

Ciuman itu terus berlanjut dan membuat Kenzie tidak menyadari jika Jesslyn terlihat menahan sakit?

Deg~~Deg~~

Detak jantung Jesslyn terdengar tidak normal. Detak jantungnya menyakiti diri Jesslyn sendiri. Detakan itu bukanlah detakan karna jatuh cinta.

Jesslyn mencengkram jubah bagian dada yang Kenzie kenakan dengan kuat. Kenzie yang merasakan detak jantung Jesslyn mengernyit bingung ditambah cengkraman Jesslyn di bagian dadanya.

Kenzie segera melepaskan tautan bibirnya. Pria itu menatap Jesslyn khawatir saat melihat raut wajah kesakitan wanitanya.

"Ada apa Jesslyn?!!" Ujar Kenzie.

"A-akh-- S-sakit" ujar Jesslyn terputus-putus.

Kenzie mengumpat dalam hati seraya memanggil Emeralda lewat *telepati*. Dan untunglah Driana tengah bersama Emeralda saat ini.

"Datang ke kamarku sekarang!!!"

Kenzie segera mengangkat tubuh ringan Jesslyn dan membaringkannya di atas ranjang tidurnya. Kenzie mengecup kening Jesslyn dengan gelisah. Sedangkan Jesslyn terlihat bernapas dengan putus-putus.

"S-sak-it" lirik Jesslyn susah payah dengan satu tangan menyentuh dada kirinya yang sebenarnya lebih terlihat seperti mencengkram.

Kenzie mengecup kening Jesslyn lama sembari bergumam
"Tenang sayang. Aku akan selalu bersamamu"

Krieet~

Kenzie menoleh dan mendapati Esmeralda bersama Driana berlari panik menuju ke arahnya.

Di detik itu juga Kenzie langsung membuka suara tanpa basa basi.

"Lakukan apapun. Jangan biarkan Jesslyn kesakitan atau kepala kalian sebagai gantinya"

Esmeralda dan Driana saling menatap dengan menelan ludah susah payah. Selanjutnya mereka mengangguk kaku seraya mendekati tubuh Jesslyn yang telah berbaring.

Mata Jesslyn sudah terpejam saat pintu kamar terbuka.

Kenzie terus menatap wajah Jesslyn dingin. Ia terus merapalkan kalimat-kalimat dalam kepalanya.

'Tidak ada yang bisa mengambil Jesslyn dariku, siapapun itu.. tidak akan ada!'

Kenzie berbalik dan keluar meninggalkan kamarnya, membiarkan Driana dan Emeraldalda terfokus mengerjakan tugas mereka.

Tak lama, Evelyn datang bersama Ivey dengan tergesa-gesa. Belum juga Evelyn bertanya, Kenzie sudah membuka portal dan memasukinya. Evelyn menghela napasnya, kakaknya itu pasti menuju gerbang perbatasan.

Kenzie keluar dari portalnya tepat di hadapan para rakyatnya yang terkejut mendapati dirinya yang tiba-tiba muncul.

"Darimana kalian mendapatkan kabar ini?" Tanya Kenzie dingin tanpa mengulur waktu.

Terlihat jelas, rakyatnya yang gemetar ketakutan melihat kemarahan jelas dimata *gold* Kenzie.

"Jawab aku!!" Ujar Kenzie rendah penuh penekanan.

"K-kami d-diberitahu, bahwa Nona Jesslyn----"

"JANGAN MENYEBUT NAMA WANITAKU DENGAN MULUT SAMPAHMU!!!"

Wushhh~~

Angin bertiup kencang saat Kenzie mengeluarkan suara kerasnya. Seorang pria yang tadi menyebut nama Jesslyn semakin gemetar ketakutan.

Dengan cepat, ia berlutut di depan Kenzie. "M-maafkan hamba *My lord*. H-hamba tidak akan lagi menyebut namanya" ujanya ketakutan.

Kenzie mencoba meredakan emosinya meskipun matanya masih menatap rakyatnya nyalang.

"K-kami diberitahu, bahwa calon *Queen* kami, telah membunuh bayi nya sendiri"

Rahang Jenzie mengetat marah. "Kalian tau apa akibatnya telah melakukan kericuhan tadi kan? Aku tidak segan-segan membasmi kalian layaknya semut tak berguna"

Atmosfer di sekeliling semakin menakutkan. Untuk pertama kalinya mereka melihat Kenzie semarah ini pada rakyatnya sendiri. Dan itu semua terjadi hanya karna Jesslyn. Wanita yang menjadi alasan utama semua perubahan yang terjadi pada Kenzie.

"Ketiga panglimaku akan menjelaskan kejadian yang sesungguhnya. Aku akan membiarkan kalian kembali ke desa. Tapi jangan harap kalian akan mendapatkan sepeserpun bantuan dari istana. Hiduplah menderita di desa itu!"

Seketika para warga mulai berbicara satu sama lain dengan panik dan penuh ketakutan. Ucapan Kenzie terngiang di kepala mereka. Selama ini, desa mereka aman-aman saja berkat bantuan dari istana pusat *Ophelix*. Dan sekarang *Lord* mereka telah bertindak dan tentu saja itu semua akan merubah segalanya.

Hanya untuk makan pun mereka akan kesulitan. Jangankan untuk makan, air untuk minum ataupun mandi akan sangat sulit. Setetes air akan menjadi yang sangat berharga bagi mereka. Dan sekarang, mereka tidak akan lagi mendapatkan bantuan dari istana.

Mungkin Kenzie akan membiarkan rakyatnya kembali ke desa. Tapi yang Kenzie lakukan tentu bisa membuat mereka mati secara perlahan.

PART 47



"Segel di tubuh Nona Jesslyn semakin terbuka"

Kenzie hanya diam mendengar ucapan Driana. Pria itu terus menatap wajah Jesslyn yang baru saja membuka matanya.

Jesslyn mengerjapkan matanya, berusaha menyesuaikan cahaya yang menerpa retinanya.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Esmeralda yang sedari tadi memeriksakan keadaan Jesslyn.

Jesslyn yang nyawa nya belum terkumpul sepenuhnya mengerutkan keningnya bingung. "A-apa yang terjadi?" Gumam Jesslyn pelan dengan satu tangan sedikit mencengkram kepalanya yang terasa pening. Tak lupa juga mendudukkan tubuhnya dengan punggung yang bersender di kepala ranjang.

"Kau pingsan. Karna segelmu semakin terbuka" kali ini Driana yang mengangkat suara.

Jesslyn mengangguk mengerti. Hingga tatapannya bertemu dengan Kenzie yang berdiri cukup jauh darinya. Jesslyn memadamkan Kenzie dengan berbagai macam arti.

Esmeralda dan Driana yang mengerti situasi, segera keluar dari kamar membiarkan keheningan mendominasi suasana di sekeliling Kenzie dan Jesslyn.

Jesslyn menelan ludahnya dengan gugup dengan tatapan yang tak teralihkan dari Kenzie, begitupun sebaliknya.

Tap~Tap~Tap

Setiap langkah kaki Kenzie terdengar menggema di dalam ruangan, faktor keheningan yang tengah terjadi. Jesslyn semakin gugup dibuatnya. Apalagi saat jaraknya dengan Kenzie semakin menipis.

Pria itu mendudukkan tubuhnya tepat di samping Jesslyn yang terus menatapnya.

"Kau tidak akan pernah kemana-mana lagi. Kau akan selamanya menjadi milikku!!" Tekan Kenzie sembari menatap wanita itu dengan tajam.

"T-tapi---"

"Berhenti membantah Jesslyn!!" Seru Kenzie dengan nada sedikit menggeram. Hal itu membuat Jesslyn takut, tapi wanita itu tetap menganggukkan kepalanya menuruti perintah pria yang merupakan pujaan hatinya itu.

"Baiklah... t-tapi, aku bosan tinggal di kamar ini. Izinkan aku keluar" ujar Jesslyn dengan tatapan memelasnya.

Kenzie hanya menatap Jesslyn datar. "Tidak! Kau harus istirahat!" Seru Kenzie dengan tatapan tajam andalannya.

Jesslyn menghela napas pelan. Wanita itu membaringkan tubuhnya membelakangi Kenzie, tak lupa juga menaikkan selimut agar menutupi tubuh mungilnya.

Kenzie menghembuskan napasnya kasar. Ia tahu, jika wanitanya itu tengah kesal padanya. Lagipula Kenzie memang tidak akan mengijinkan Jesslyn terlalu banyak beraktiftas. Sudah cukup ia melihat wanita yang ia cintai itu kesakitan tadi.

Kenzie mengecup pipi Jesslyn sebelum meninggalkan wanita itu disana. Jesslyn langsung terbangun duduk saat mendengar suara pintu tertutup.

Wanita itu menghembuskan napasnya lega. Di detik berikutnya ia tersenyum manis. Jesslyn beranjak dari ranjang dan berjalan keluar dengan langkah santai.

Jesslyn memang tidak lagi merasa kesakitan, ia bahkan merasa tubuhnya baik-baik saja. Karna itulah ia ingin keluar dari kamar itu, karna jika ia hanya sendirian pasti akan sangat membosankan.

Seperti biasa para pelayan maupun prajurit selalu membungkuk hormat jika berpapasan dengan Jesslyn atau jika wanita itu hanya sekedar lewat.

Jesslyn hanya melemparkan senyumnya pada mereka hingga langkah kakinya membawa dirinya sampai keluar istana. Beruntung, di sepanjang jalan Jesslyn tidak bertemu dengan Kenzie jadi ia tak perlu khawatir mendapatkan tatapan tajam pria itu, atau mungkin lebih?

Jesslyn bisa melihat di depan gerbang istana sudah nampak sepi. Tidak seramai saat para rakyat *Ophelix* datang membuat kekacauan. Tapi ada satu hal yang menjadi fokus Jesslyn di gerbang itu.

Ia melihat seorang wanita yang berdiri di depan gerbang istana yang tengah tertutup bersama seorang anak kecil yang terus menatap wanita itu yang menurut Jesslyn adalah ibunya.

Jesslyn melangkah mendekati gerbang. Hingga salah seorang prajurit yang berjaga disana mengeluarkan suaranya.

"Nona Jesslyn? Apa yang anda lakukan disini? Sebaiknya anda kembali ke dalam atau *Lord* akan sangat marah"

Jesslyn mengangkat sebelah tangannya pertanda perintah agar prajurit itu tidak menahan dirinya mendekati gerbang.

Beberapa prajurit memandang Jesslyn cemas saat wanita itu telah berhadapan dengan seorang wanita setengah baya yang tengah menatap Jesslyn penuh harap. Meskipun tubuh kedua wanita itu masih terbentang jarak dan pintu gerbang istana, tapi tetap saja membuat sebagian prajurit cemas.

Bagaimana jika Kenzie melihat ini? Hukuman apa yang akan mereka dapatkan? Itulah yang mereka pikirkan sekarang.

Sementara itu, Jesslyn terus menatap wanita itu dan anak kecil yang kemungkinan berusia 4 tahun jika di dunia manusia. Jesslyn menatap mereka dengan bergantian.

"Kau siapa?" Tanya Jesslyn. Entah dorongan dari mana hingga ia melontarkan pertanyaan itu.

Tap

Seluruh pasang mata yang memang sedari tadi menyaksikan kedua wanita itu terbelalak kaget saat wanita asing itu menangkap salah satu lengan Jesslyn dengan sedikit mencengkramnya. Tak terkecuali Jesslyn yang juga terlonjak kaget.

"N-nona.. k-kau akan menjadi *Queen* kami kan?! Ku mohon bantu kami. *Lord* menghukum para rakyatnya dengan tidak memberikan bantuan sedikitpun pada desa kami. Hamba mohon *Queen*, b-bantulah kami" ujar wanita itu dengan air mata yang sudah bercucuran.

Jesslyn menelan saliva nya gugup. Ia memang tidak tau permasalahan sebenarnya, tapi mendengar permohonan wanita setengah baya di depannya ini membuatnya sedikit mengerti.

"Lepaskan tanganmu dari Nona Jesslyn!!!" Bentak salah satu prajurit disana yang tentunya ditujukan pada wanita yang dengan beraninya mencengkram lengan Jesslyn.

Wanita itu tak menghiraukan bentakan prajurit disana. "K-kumohon" lirik wanita menatap Jesslyn penuh harap.

Jesslyn memandang wanita itu kasihan, bahkan ia tidak mendengarkan derap langkah di belakangnya. Berbeda dengan para prajurit disana yang menyadari kedatangan seseorang yang paling mereka takuti.

"Apa yang kau lakukan disini?"

Jesslyn membelalak kala telinga nya mendengar dengan jelas suara berat seseorang dari balik punggungnya. Jesslyn memejamkan matanya seraya merutuki dirinya dalam hati.

Kenzie menatap tajam wanita yang berani-beraninya menyentuh lengan Jesslyn. Kenzie mengetatkan rahangnya sembari melangkah mendekat.

Jesslyn tak berani menengok ke belakang, meskipun cengkraman di lengannya telah dilepas oleh wanita setengah baya tadi.

"Buka gerbang itu"

Para prajurit saling berpandangan bingung, tapi tak ayal mereka bergerak dengan cepat melaksanakan perintah yang Kenzie berikan.

Jesslyn menelan ludah susah payah seraya menyingkir dari tempatnya semula yang memang tepat di depan gerbang.

Kenzie menatap wanita itu tajam. "Pergi dari sini!"

Bukannya menuruti perintah Kenzie, wanita itu justru langsung berlutut dikaki Kenzie. "Kumohon *Lord* bantulah hamba. Anak hamba tidak bisa makan tanpa bantuan dari anda, *Lord*" ujar wanita itu dengan tangisannya yang sungguh memilukan. Anak kecil itu terus menatap ibunya yang tengah berlutut dengan tatapan polosnya.

Kenzie mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Itulah akibatnya karna berani memperlakukan wanitaku dengan lancang!!"

Dengan tanpa belas kasihnya, Kenzie menyentak wanita itu yang tengah menyentuh kakinya hingga sedikit terlempar. Bersamaan dengan anak wanita itu yang menangis melihat ibunya diperlakukan seperti itu oleh Kenzie.

Sedangkan Jesslyn membelalak terkejut melihat perlakuan kasar Kenzie terhadap wanita yang lebih tua darinya.

Jesslyn berjalan cepat menghampiri Kenzie. "Apa yang kau lakukan?!" Sentak Jesslyn.

"Diam dan masuk ke dalam, Jesslyn!!" Bentak Kenzie.

Jesslyn menatap Kenzie dengan mata yang berkaca-kaca. Kenzie belum menyadarinya karna pria itu masih menatap wanita setengah baya tadi dengan tajam.

"Kau *hikss..* jahat Kenzie" lirik Jesslyn. Jesslyn juga tidak tau kenapa ia jadi seperti sekarang ini.

Kenzie yang mendengar isakan Jesslyn menolehkan kepalanya agar bisa melihat wajah wanitanya, tapi Jesslyn langsung pergi dari sana.

Kenzie mengumpat dalam hati sembari menyusul Jesslyn yang sudah berlari masuk ke dalam istana. Tapi sebelum itu ia menyuruh salah satu prajuritnya agar mengusir wanita tadi.

Jesslyn menutup pintu kamar dengan keras sembari mendudukkan tubuhnya pada kursi empuk di kamar itu dengan keras.

Jesslyn membuang tatapannya ke arah lain saat mendengar pintu berdecit terbuka yang tentunya Kenzie pelakunya.

Kenzie menghela napas kasar. Pria itu menarik Jesslyn berdiri hingga menubruk tubuh kekarnya.

"Kau pikir aku akan luluh dengan kemarahanmu ini?" Desis Kenzie tajam.

Jesslyn masih tidak mau menatap mata Kenzie. Ia memilih mengalihkan tatapannya ke arah lain daripada menatap Kenzie yang sangat menyebalkan itu.

Kenzie melepaskan tubuh Jesslyn kemudian beralih duduk ke arah kursi yang Jesslyn duduki tadi.

"Kemari"

Jesslyn tak mengindahkan ucapan yang sebenarnya adalah perintah dari Kenzie. "Kau dengar?!" Ujar Kenzie dengan menekan setiap katanya.

Kenzie menghembuskan napasnya kesal. Tapi tetap menuruti perkataan Kenzie dengan medekati pria itu.

Saat jarak Jesslyn sudah lebih dekat dengannya, Kenzie menarik tangan wanita itu hingga jatuh dipangkuan. Jesslyn membelalak dengan wajah memerah.

"A-apa yang kau lakukan?!" Seru Jesslyn dengan nada suara yang mencicit.

Kenzie menyeringai karna menyadari kegugupan Jesslyn. Pria itu mengelus pinggang Jesslyn sampai ke pipi wanita itu dengan gerakan sensual. Jesslyn sedikit bergerak karna merasa geli dengan perlakuan Kenzie.

"Sudah kubilang jangan keluar dari kamar kan?"

Jesslyn menelan saliva nya dengan susah payah. Ia pikir aksi kaburnya tadi tidak akan ketahuan oleh Kenzie karna ia akan dengan cepat kembali ke kamar setelah beberapa menit

keluar. Tapi nyatanya, ia ketahuan karna keributan yang terjadi di gerbang istana tadi.

"Kau harus menerima hukumanmu." Ujar Kenzie lagi.

Jesslyn semakin gugup. Kenzie menyingkap rambut Jesslyn yang terurai menutupi leher wanita itu. Kenzie menyampirkannya ke belakang dan mengecup leher wanita itu karna posisi Jesslyn tengah duduk menyamping di atas pangkuan Kenzie.

Jesslyn mencengkram bahu Kenzie karna merasa sangat gugup bercampur malu. Ditambah lagi tangan pria itu yang melingkar di pinggangnya dengan *possessive*.

"K-Kenzie lepaskan!" Ujar Jesslyn pelan. Tapi Kenzie menulikan pendengarannya dengan terus melanjutkan aksinya.

'Aku harus melakukan sesuatu. Pasti telah terjadi sesuatu di desa wanita tadi' Batin Jesslyn tanpa sepengetahuan Kenzie.

Tapi nyatanya, Kenzie menyadari jika Jesslyn menyembunyikan sesuatu dari dirinya. Tapi pria itu membiarkannya. Sejauh manakah wanitanya itu akan bertindak.

Kenzie tetap melakukan aksinya mengecupi leher Jesslyn.

"Aku tidak tahan lagi!!"

PART 48



Jesslyn tersenyum mengingat apa yang terjadi beberapa saat lalu. Perlakuan ataupun perkataan Kenzie masih terngiang di kepalanya.

Wanita itu terus menatap wajah Kenzie yang saat ini tengah berbaring dengan mata terpejam. Tubuh pria itu menghadap dirinya dengan lengannya yang melingkar *possessive* di tubuh Jesslyn.

Wajah Kenzie yang biasanya tampak dingin dan kejam, kali ini terlihat polos dengan mulut yang sedikit terbuka.

Beberapa saat lalu, Kenzie bilang bahwa pria itu sudah ingin melakukan hal lebih pada Jesslyn. Mereka terus berciuman panas hingga Kenzie mengakhiri tautan mereka dan mengatakan akan menikahi Jesslyn secepatnya.

Mereka terus berpelukan hingga tertidur dan sekarang sudah malam hari, tapi Kenzie masih setia memejamkan matanya. Berbeda dengan Jesslyn yang sudah terbangun.

Jesslyn terus menatap wajah Kenzie penuh cinta disertai senyuman di wajahnya. Hingga di detik berikutnya senyum Jesslyn memudar. Ingatannya kembali pada wanita yang ada di gerbang perbatasan bersama seorang anak kecil sore tadi.

Jesslyn memindahkan tangan Kenzie yang melingkari pinggangnya dengan pelan berharap tidur pria itu tak terusik.

Kenzie sempat sedikit menggeliat tapi tak lama, karna pria itu kembali tidur. Sebelum benar-benar akan pergi, Jesslyn mengecup bibir Kenzie lama sembari bergumam.

"Aku mencintaimu"

Jesslyn terus berjalan dengan langkah yang sedikit ia cepatkan tapi tetap penuh kehati-hatian. Sesekali ia menoleh ke belakang, takutnya Kenzie telah menyadari kepergiannya.

Saat di luar istana, Jesslyn mengernyit. Bagaimana ia bisa keluar? Jika ia berniat lewat dipintu gerbang, maka dapat dipastikan Jesslyn tidak akan berhasil. Para prajurit yang bertugas berjaga disana pasti harus memberikan laporan terlebih dahulu pada *Lord* mereka barulah ia bisa diizinkan.

Jesslyn menghembuskan napasnya gusar. Ia tetap melangkahkan kakinya kesana. Mengambil resiko telah menjadi pilihannya, sejak ia meninggalkan Kenzie yang tengah tertidur.

Para prajurit yang menyadari kehadiran Jesslyn segera membungkuk hormat dengan serentak.

"Bisakah kau membukakanku gerbang ini?" Tanya Jesslyn pada salah seorang penjaga.

Permintaan Jesslyn menimbulkan tanda tanya di kepala para penjaga itu.

"Anda ingin kemana *Queen*?"

Jesslyn meringis mendapati pertanyaan barusan, ditambah lagi panggilan *Queen* yang sebelumnya telah hilang, kini kembali lagi ia dengar.

"K-karna kalian memanggilku *Queen*. Maka turuti apa yang akan aku katakan!!" Sentak Jesslyn membuat para prajurit gelagapan ketakutan.

Dalam hati, Jesslyn merutuki dirinya sendiri yang berbicara sedikit keras tadi, seperti bukan dirinya saja.

"T-tapi kami harus melaporkan ini kepada *Lord* terlebih dahulu *my Queen*"

Jesslyn membelalak terkejut. Raut wajah gugupnya sangat kentara, untungnya para prajurit itu tengah menunduk jadi mereka tidak bisa melihat raut wajah Jesslyn yang mencurigakan itu.

"A-aku sudah memberitahu Kenzie. Dan sekarang dia tengah tidur. Apa kalian ingin mengganggu tidurnya?!" Seru Jesslyn sedikit menyentak.

"M-maafkan hamba *My Queen*. Kami akan membukakan anda pintu gerbang ini"

Jesslyn tersenyum tipis. '*Sangat mudah rupanya*' Batinnya senang.

"Tapi anda harus ditemani oleh beberapa prajurit jika ingin keluar dari istana"

Senyuman Jesslyn sontak memudar. Jesslyn pikir, ia bisa langsung keluar dengan bebas setelah pintu gerbang yang selalu tertutup itu menjadi terbuka. Tapi rupanya ia salah.

"Keselamatan anda adalah yang utama, *My Queen*. Itulah pesan *Lord* kepada setiap orang di istana"

Jesslyn sedikit tertegun. Ternyata Kenzie sangat mengkhawatirkan dirinya. Dan dengan tak punya hati, Jesslyn meninggalkan Kenzie tanpa memberitahu pria itu terlebih dahulu.

"B-baiklah. C-cukup satu orang saja yang menemaniku"

"Maaf *Queen*. Dua orang prajurit tingkat A yang akan menemani anda"

Dengan berat hati Jesslyn menganggukkan kepalanya. Pintu gerbang pun dibuka, Jesslyn tersenyum menatap keluar.

Untuk menuju Desa *Janade*, mereka harus melewati hutan terlebih dahulu. Tapi tenang saja, dapat dipastikan tidak ada marabahaya di hutan itu. Mungkin ada, tapi hanya sebatas binatang buas.

Jesslyn mulai melangkah keluar diikuti dua orang prajurit di belakangnya. Wanita itu menolehkan kepalanya kembali ke dalam istana.

"Jika Kenzie mencariku. Katakan padanya, aku tidak pergi lama dan akan segera kembali" ujarinya sembari melemparkan senyuman indahnnya.

Prajurit yang mendengar pesan dari *Queen* mereka, atau lebih tepatnya calon *Queen* mereka segera membungkuk pertanda menerima pesan dari Jesslyn.

Jesslyn kembali berjalan diikuti kedua prajuritnya. Saat tiba di pertengahan hutan, Jesslyn sedikit ketakutan karna disana sangat gelap. Apalagi saat ini tengah malam hari.

"Siapa nama kalian berdua?" Tanya Jesslyn pada kedua prajurit yang mengawalnnya.

"Perkenalkan hamba Chester, *My Queen*. Dan dia Dallas" ujar salah satu prajurit mewakili rekannya.

"Hmm. Baiklah Chester dan Dallas. Kuharap kalian menutup mulut mengenai tempat yang akan kita tuju"

"Tentu *My Queen*"

Jesslyn tersenyum senang. "Dimana lagi arah ke desa *Janade*?" Tanya Jesslyn.

Hal itu sontak membuat kedua prajurit membelalak terkejut. "*Q-queen* apa yang anda inginkan disana? Sebaiknya kita kembali, *Lord* akan sangat marah jika tahu bahwa tujuan anda adalah Desa itu" ujar Dallas panjang lebar. Chester hanya diam, tapi ia menyetujui perkataan Dallas.

"Kalian tenang saja. Kenzie tidak akan marah...*kurasa*" ujar Jesslyn dengan suara yang amat pelan pada kata terakhir, mungkin kedua prajuritnya tidak bisa mendengar suara wanita itu.

Mereka terus berjalan hingga beberapa menit kemudian Jesslyn bisa melihat cahaya dan beberapa bangunan seperti gubuk yang cukup banyak. Suasana malam hari disana cukup ramai.

Salah satu prajurit yang mengawal Jesslyn menatap wanita itu khawatir. Tentu saja, desa yang sekarang mereka injak berpenghunikan orang-orang yang membenci Jesslyn, Desa *Janade*.

"Sebaiknya anda memakai ini, *Queen*"

Jesslyn menoleh pada Dallas yang kini tengah menyodorkan sebuah cadar. Meskipun kebingungan, Jesslyn tetap menerima apa yang Dallas sodorkan padanya.

Jesslyn mengenakan cadar transparan berwarna ungu muda itu di wajahnya sehingga menutupi setengah wajahnya.

Jesslyn terkejut melihat beberapa orang di desa itu, mereka terlihat tidak memiliki tenaga. Beberapa anak kecil menangis dan ada juga yang terbaring mungkin karena kelaparan atau kehausan.

"A-ada apa ini?" Gumam Jesslyn lirih masih dengan pandangan melihat ke depan.

"Ini karena Mereka telah melakukan hal buruk pada anda, dan *Lord* memutuskan agar desa ini tidak mendapatkan bantuan apapun dari istana. Dan pada akhirnya mereka bisa saja mati karna lapar dan haus"

Jesslyn membelalak terkejut mendengarnya. Bukankah Kenzie sudah sangat kelewatan?

"Bagaimana dengan anak-anak disini? Apa dia tidak memikirkan anak yang masih balita disini?!!" Seru Jesslyn tanpa sadar memekik membuat beberapa orang memandang bingung ke arah mereka.

Salah satu wanita disana, berusaha berdiri dari posisi duduknya. Ia berjalan pelan ke arah Jesslyn dengan pandangan seolah seorang dewi telah datang mengunjungi mereka.

"My Queen"

Jesslyn yang tadinya masih menoleh pada Dallas, ia langsung menatap seorang wanita yang baru saja bersuara itu.

Jesslyn mengenali wajah wanita itu. Wanita yang mendatangi istana bersama anaknya yang masih berusia dini. Wanita yang memohon padanya dan memberitahu dirinya mengenai apa yang terjadi di desa nya.

Wanita tadi tersenyum sumringah. "Anda pasti akan membantu kami kan?" Tanya wanita itu penuh harap.

Jesslyn tersenyum kaku. "S-siapa namamu?" Tanya Jesslyn

"Nama hamba Gloretha dan disana adalah putri hamba, namanya Flaretta" ujar Gloretha sembari menunjuk putrinya yang tengah berbaring tak sadarkan diri.

Jesslyn membelalak melihat keadaan putri dari wanita itu. Tanpa sadar ia telah sampai di depan tubuh Flaretta yang terlihat sedikit menggigil.

Hal itu mengundang tatapan penuh keterkejutan dari kedua prajurit istana dan juga Gloretha melihat Jesslyn yang bergerak cepat hanya dalam sekejap seperti seorang.. *vampire*?

Jesslyn menunduk seraya menyentuh tubuh Flaretta yang terasa cukup dingin. Beberapa orang yang melihat Jesslyn sedikit mengernyit dan bertanya-tanya siapakah wanita itu?

"Apa yang terjadi padanya?" Tanya Jesslyn sedikit berteriak pada Gloretha, karna jarak mereka yang lumayan jauh.

Gloretha segera menuju ke arah Jesslyn diikuti Dallas dan Chester.

"Flaretta tidak pernah makan ataupun minum, putri hamba tidak mau lagi membuka mata meskipun ia masih bernafas" ujar Gloretha sedih.

Jesslyn membelalak. Apa-apaan ini?

"*Queen*, sebaiknya anda beristirahat terlebih dahulu, hari sudah jauh malam. Sebaiknya kita memikirkan jalan keluarnya besok saja" ujar Chester menunduk.

"Kau gila?! Menunggu sampai besok?!, kita tidak akan tau apa yang akan terjadi selanjutnya pada Flaretta!!" Sentak Jesslyn emosi.

Gloretha memandang Jesslyn sendu. Ia memang tidak ikut beberapa warga pergi ke istana untuk membuat kericuhan tapi meskipun begitu, ia dan putrinya terkena batunya akibat perbuatan para warga.

Sejak kedatangan Candy, dia memang mendengarkan apa yang wanita berdarah *fairy* itu katakan. Tapi Gloretha tidak berniat memercayai perkataan wanita itu. Ia merasa ada yang janggal dengan apa yang Candy katakan.

"Maafkan hamba *My Queen*. Tapi apa yang pengawal anda katakan memang benar. Kita tidak akan bisa melakukan apapun saat malam hari. Sebaiknya anda beristirahat"

Jesslyn menghela napasnya lirih. Ia menuruti perkataan Gloretha meskipun dalam hati ia mengumpati Kenzie yang telah melakukan hal ini pada rakyatnya sendiri.

Sementara itu, di tempat lain Kenzie masih nyenyak dengan tidurnya. Ia tak merasa terganggu sedikitpun. Entah kenapa ia bisa senyaman itu dalam tidurnya.

PART 49



Meskipun matahari belum terbit, Jesslyn telah terbangun dari tidurnya begitupun dengan seluruh rakyat desa *Janade*.

Entah apa yang mereka lakukan saat ini agar bisa mendapatkan makanan. Jesslyn bukan dewi yang bisa memberikan apa yang rakyatnya butuhkan.

Rakyatnya? Bisakah ia melabeli jika penghuni desa itu adalah rakyatnya? Entahlah.

Jesslyn hanya bisa membantu mereka mencari sesuatu di dalam hutan, mungkin sesuatu yang dapat dimakan. Tak lupa juga membantu mereka mengangkat air di sungai yang jaraknya cukup jauh dari desa atau sekedar menangkap ikan di sungai untuk makanan.

Gaun yang Jesslyn kenakan pun tampak kotor. Tidak seindah saat pertama kali ia datang. Meskipun begitu tak mengurangi pesona wanita berambut hitam legam itu.

Para warga juga telah berbondong-bondong meminta pengampunan maaf pada Jesslyn, lebih tepatnya hanya sebagian.

Jesslyn yang merasa lelah, tapi ia tetap memaksakan diri. Chester dan Dallas pun setia membantu *Queen* mereka. Kedua prajurit itu sebenarnya merasa cemas saat ini. Mengingat keadaan Jesslyn yang terlihat buruk, mereka pasti akan menjadi sasaran amukan Kenzie.

Berbicara mengenai Kenzie. Saat ini matahari mulai muncul. Sinarnya menerangi dunia *Ophelix*, dan hal itu berhasil mengusik tidur nyenyak Kenzie.

Pria itu mengerjapkan matanya pelan dan menoleh ke samping, berharap melihat wajah polos wanitanya. Tapi saat melihat di sampingnya yang kosong, Kenzie langsung terduduk meskipun nyawanya belum terkumpul sempurna.

Tanpa banyak berpikir. Kenzie langsung merapikan pakaiannya dan keluar dari kamar.

"Dimana Jesslyn?!!" ujar Kenzie pada kedua prajurit yang selalu berjaga dipintu kamarnya.

Kedua prajurit itu langsung terlonjak kaget saat mendengar suara Kenzie. Kedua penjaga itu memang sempat tertidur meskipun dalam keadaan berdiri.

"Bodoh!! Cari dia atau kepala kalian sebagai gantinya!!!"

Sontak, kedua penjaga itu melenggang pergi mencari keberadaan Jesslyn yang tiba-tiba hilang. Menyesali kelalaian mereka juga percuma.

Kenzie mengetatkan rahangnya marah. Ia tidak bisa merasakan keberadaan Jesslyn di istana. Ia yakin wanitanya itu pasti keluar dari istana.

Kenzie kembali masuk ke dalam kamar untuk membersihkan diri sekaligus mengganti jubah kebesarannya.

Pria berdarah campuran *immortal* itu segera menuju gerbang utama setelah siap. Kenzie berjalan menuju gerbang dengan tatapan tajam nan dinginnya.

Suasana di istana hari ini memang cukup ricuh karena mereka tergesa-gesa mencari keberadaan calon *Queen* mereka yang tiba-tiba hilang.

Kabar itu tentunya sudah sampai di telinga Evelyn dan hal itu membuat wanita bermanik hijau itu langsung panik. Ia takut

terjadi sesuatu pada Jesslyn dan juga orang-orang di istana--yang akan terkena amukan Kenzie--.

Esmeralda dan juga Ivey pun turut mencari keberadaan Jesslyn di setiap sudut istana meskipun mereka tau bahwa Jesslyn tidak ada di dalam istana karna keberadaan wanita itu tidak bisa dirasakan.

Sementara itu, Evelyn yang sempat ke kamar Kenzie, langsung ke luar istana saat tidak melihat keberadaan kakaknya disana. Dan benar saja, Evelyn melihat Kenzie yang berjalan menuju gerbang istana dengan langkah yang terlihat santai tapi siapapun yang melihat pasti tahu, jika pria *devil* itu tengah dikelilingi amarah.

Kenzie yang sudah sampai di gerbang perbatasan, menatap ke luar lurus dengan tajam. Hal itu mengundang ketakutan pada beberapa prajurit yang berjaga disana.

"Siapa yang membiarkan Jesslyn keluar dari gerbang ini?" Seru Kenzie dengan nada rendah, tapi siapapun yang mendengarnya akan merasa terintimidasi.

"M-m-maafkan hamba----"

'Wush'

'BRAK'

Seluruh pasang mata yang sedari tadi menatap Kenzie terlonjak kaget saat Kenzie bergerak dalam sekejap dan melempar tubuh prajurit yang sempat membuka suara tadi ke arah gerbang hingga pintu gerbang yang terbuat dari baja itu hancur. Prajurit yang terkena amukan Kenzie itu, berusaha bangkit meskipun untuk bergerak sedikit saja ia merasa sangat tersiksa.

"Dimana dia pergi?!!" Seru Kenzie dengan mata berkilat emosi.

"M-m-maaf *Lord. Queen* tidak memberitahu kami kemana tujuannya"

Seketika Kenzie menatap salah seorang prajurit tadi dengan beringas.

"APA KALIAN BODOH?!!!!"

Evelyn yang menyadari emosi Kenzie tak terkontrol lagi, segera berlari menuju keributan yang tengah kakaknya buat itu.

"M-maafkan kami *My Lord, Queen* memaksa agar keluar dan beliau juga bilang bahwa anda telah memberikannya izin" ujar sala seorang prajurit lagi.

Kenzie semakin marah mendengar perkataan prajurit bodohnya itu. "Dan kalian membiarkannya keluar sendirian?!" Desis Kenzie dengan tatapan tajam menusuknya.

"K-kami memerintahkan d-dua prajurit kelas tingkat A, u-untuk melindungi *Queen*."

Kenzie menoleh ke arah salah seorang prajurit yang ia lempar tadi, prajurit itu Berbicara dengan susah payah.

"Bodoh!!! HANYA DUA?!! KALIAN INGIN MATI?!!" bentak Pria itu semakin diliputi amarah.

Evelyn yang sudah berada di dekat kakaknya itu segera mencekal salah satu lengan Kenzie saat menyadari Kenzie berniat melukai prajuritnya lagi.

"K-kakak tenanglah. Jesslyn pasti baik-baik saja" ujar Evelyn gugup. Tentu saja, kakaknya sangat menakutkan jika seperti ini.

Apa yang terjadi di gerbang perbatasan istana, tak luput dari pandangan mata seorang wanita yang tengah berdiri di dekat jendela kamar bagian sisi barat istana, Candy Bethani.

Ia senang karna Jesslyn pergi dari istana tapi juga tak suka melihat Kenzie yang sangat marah akan kepergian wanita seperti Jesslyn yang sangat jauh di bawahnya, pikir Candy.

Evelyn terus mencoba menenangkan Kenzie, meskipun amarah kakaknya itu memang sangat susah diredakan.

Evelyn menatap prajurit di depannya satu persatu yang terdiri dari enam orang saat itu. "Apa Jesslyn tidak mengatakan sesuatu pada kalian? Mungkin sebuah pesan?" Tanya nya.

Para prajurit disana saling memandang bingung. Hingga salah satu prajurit yang sedari tadi diam mengangkat suara dengan penuh kegugupan faktor ketakutannya yang sangat mendominasi.

"*Queen* b-bilang agar k-kami memberitahu *Lord*, bahwa ia tidak akan pergi lama dan a-akan s-segera k-kembali" ujar prajurit itu semakin gugup, menyadari Kenzie menatapnya datar dengan sorot mata yang tajam.

Amarah Kenzie sedikit mereda mendengar perkataan prajurit tadi. Ia panik karna takut. Takut Jesslyn meninggalkan dirinya, rupanya wanitanya itu masih mengingat dirinya hingga menitipkan pesan itu.

Evelyn sedikit mengernyit. "Kurasa kepergian Jesslyn ada kaitannya dengan desa *Janade*. Desa yang tidak kau biarkan mendapatkan bantuan dari istana" ujar Evelyn menatap Kenzie.

Kenzie yang mendengar perkataan adiknya sontak mengetatkan rahangnya marah.

'Keras kepala!' Batin Kenzie mengingat Jesslyn.

"Aku akan kesana"

Jesslyn tersenyum kecil melihat beberapa warga yang kini tengah makan. Hasil tangkapan ikan di sungai. Dan untunglah ada Dallas dan Chester yang membantu semakin memudahkan pekerjaan mereka.

"Sebaiknya anda makan *Queen*. *Lord* akan sangat marah melihat kondisi anda yang seperti ini" ujar Chester dengan pandangan menunduk. Tidak boleh menatap Jesslyn terang-terangan jika tidak ingin dipenggal oleh Kenzie.

"Aku tidak lapar" ujar Jesslyn tersenyum meyakinkan.

"T-tapi--"

"Sudahlah, lebih baik kalian makan, aku tidak lapar" ujar Jesslyn keras kepala. Tapi memang benar, Jesslyn tidak merasakan lapar, melihat orang-orang di desa ini terlihat senang karna mendapatkan makanan sudah cukup membuat Jesslyn tidak merasakan lapar, meskipun tenaganya benar-benar terkuras.

Jesslyn yang tadinya tengah duduk, memilih berdiri dan melihat-lihat beberapa anak-anak yang tengah makan dengan lahapnya. Sepulangnya dari sini, Jesslyn akan meminta pada Kenzie agar menghentikan hukuman yang pria itu berikan pada desa ini. Bukankah pria itu mencintainya? Mungkin akan sedikit mudah baginya untuk membujuk iblis kejam itu.

"Kami benar-benar berterimakasih pada anda *Queen*. M-maafkan perbuatan kami yang telah melukai hatimu yang sangat lembut nan baik hati itu" ujar salah satu wanita yang diangguki oleh banyak orang.

Jesslyn hanya tersenyum menanggapi. Ia tidak tau ingin mengatakan apa. Rasanya canggung karna dirinya dipanggil dengan sebutan *Queen*.

Jesslyn terus tersenyum jika ada yang menyapa dirinya ataupun melemparkan senyum padanya. Meskipun masih sakit hati dengan hujatan para warga, tapi Jesslyn tetap bersyukur karna mereka telah menerima dirinya.

Semuanya berjalan lancar, hingga tiba-tiba keadaan yang semula sangat ramai langsung hening. Jesslyn yang tengah duduk di samping Flaretta mengernyit bingung dan segera menoleh ke belakang.

Matanya terbelalak saat tiba-tiba saja sudah ada Kenzie yang berdiri di depannya dengan memandang dirinya tajam.

Glek

Jesslyn menelan saliva nya dengan susah payah. Keberadaan Kenzie membuat nyalinya menciut.

"K-Kenzie... s-sejak kapan k-kau disini?" Tanya Jesslyn gugup berusaha tetap tersenyum.

"Berani pergi tanpa seizinku, hem?" Seru Kenzie menyeringai.

Jesslyn menundukkan kepalanya takut. Ia pikir Kenzie tidak akan menemukan dirinya di desa ini. Tapi dugaannya salah besar, pria itu justru telah menemukan dirinya dengan waktu yang cukup singkat.

"A-aku hanya---"

"Kau akan mendapatkan hukumanmu sayang. Diam disini dan jangan ikut campur"

Jesslyn mengangguk kikuk, sementara Kenzie kini mengalihkan tatapan tajam nan dinginnya pada rakyatnya

yang kini berhenti memasukkan makanan ke dalam mulut mereka.

"Apa kalian tidak malu dengan perbuatan kalian? Menghujat seseorang yang justru membantu kalian di saat kesusahan melanda desa ini?" Desis Kenzie dingin.

Jesslyn menyentuh lengan Kenzie dan memandang pria itu dengan tatapan memelasnya.

"Sudahlah, kumohon hentikan. A-aku janji akan melakukan apapun, tapi jangan berikan hukuman ini pada mereka. Kumohon Kenzie!!"

Seluruh pasang mata terkecuali Kenzie menatap Jesslyn dengan tertegun. Para warga yang telah mencaci maki Jesslyn merasa sangat menyesal. Mereka mengatakan hal buruk pada wanita itu padahal yang sebenarnya Jesslyn adalah wanita yang sangat baik hati. Wanita itu bahkan sampai memohon pada Kenzie.

Kenzie menatap Jesslyn penuh arti. Pria itu berseringai tipis sehingga hanya Jesslyn yang menyadarinya. Dan hal itu membuat Jesslyn sedikit merutuki perkataannya yang refleksi mengatakan akan menuruti perkataan Kenzie.

"Apapun?" Bisik Kenzie menatap Jesslyn intens.

Jesslyn mengangguk kikuk. Pria ini pasti memikirkan hal yang tidak-tidak, pikirnya.

"Baiklah"

Jesslyn tersenyum mendengar perkataan Kenzie. Pria itu sedikit mendekatkan wajahnya pada Jesslyn yang sudah terlihat sangat gugup. Pria itu berbicara dengan berbisik dan hanya mereka berdua yang bisa mendengarnya.

"Bersiaplahuntuk malam ini, sayang"

PART 50



Seperti yang telah Kenzie katakan, malam ini Jesslyn berdiam diri di dalam kamar yang selama ini selalu ia tempati. Sayangnya ia hanya sendirian.

Kenzie? Entahlah. Pria itu belum memunculkan batang hidungnya, tapi percayalah, Jesslyn sungguh merasa gugup. Ia tidak tahu *hukuman* seperti apa yang akan Kenzie berikan padanya.

Sementara itu, Kenzie menugaskan ketiga panglimanya mengurus para rakyatnya yang kini kembali mendapatkan bantuan dari istana *ophelix*. Diikuti Evelyn yang katanya ingin melihat keadaan di desa *Janade*.

"Sebenarnya apa yang membuat kalian berpikir buruk mengenai Nona Jesslyn? Calon *Queen* dunia *ophelix*?!" Ujar Aaron membuka suara.

Para warga yang mendengar pertanyaan Aaron yang terkesan mengintimidasi, sedikit gugup ketakutan.

Gloretha yang memang sedari awal menyaksikan kedatangan Candy waktu itu hingga wanita itu menyampaikan berita tak benar pada para warga, ia segera mengacungkan tangannya ke atas membuat seluruh pasang mata menatap ke arahnya.

"Maafkan hamba, panglima. Hamba hanya ingin mengatakan bahwa ada seorang wanita yang menyandang gelar *Princess* mendatangi desa ini beberapa hari lalu" ujar Gloretha masih belum menceritakan lebih jelas. Tapi para warga mengangguk menyetujui ucapan Gloretha.

"*Princess?*" Tanya Edgard bingung sembari berdiri di samping Aaron diikuti Ared yang berjalan medekati kedua rekannya itu. Evelyn yang memang selalu berdiri di samping Aaron sedari tadi, ikut mengernyit bingung.

Gloretha mengangguk. "Iya panglima, beliau mengatakan bahwa Nona Jesslyn melenyapkan bayi nya sendiri menggunakan belati perak dengan menusukkan belati itu ke perutnya sendiri" lanjut Gloretha mantap.

Ketiga panglima tampan itu membelalak terkejut tak terkecuali dengan Evelyn. Bagaimana mungkin ada orang yang menyebarkan gosip buruk mengenai Jesslyn yang merupakan wanita lugu nan polos?

"Siapa wanita itu?" Kali ini Ared yang bersuara. Sangat kentara terselip emosi disuaranya itu.

"Wanita itu adalah putri bangsawan klan *Fairy, Princess Candy*"

Ceklek~~

Mendengar pintu terbuka sampai pintu itu kembali tertutup, tetap tak membuat Jesslyn mendongak, wanita itu masih setia menundukkan kepalanya di antara kedua lututnya yang ia tekuk.

Perlahan namun pasti, langkah kaki semakin terdengar jelas di telinga Jesslyn. Ditambah lagi suasana ruangan yang memang hening membuat derapan langkah itu terdengar sedikit keras.

Kenzie yang melihat wanitanya itu tak kunjung mendongak, menampilkan senyum seringaian andalannya. Bukankah Jesslyn terlihat seperti seorang wanita yang menunggu prianya saat malam pertama?

Jarak Kenzie dengan Jesslyn semakin terkikis. Pria itu tak langsung duduk di atas ranjang berukuran *king size* nya itu. Ia justru menunduk hingga mulutnya tepat di telinga Jesslyn yang sedikit tertutupi oleh rambut hitam wanita itu.

"Menungguku, hm?" Bisik Kenzie sensual.

Bisa Kenzie lihat reaksi tubuh Jesslyn yang sedikit tersentak pelan saat ia berbisik di telinga wanitanya itu.

"Tatap aku, Jesslyn"

Nada perintah yang Kenzie keluarkan tentu berhasil membuat Jesslyn mendongak. Dengan ragu, wanita itu menatap Kenzie yang kini kembali menarik salah satu sudut bibirnya membentuk seringaian.

"S-sejak k-kapan kau disini?" Tanya Jesslyn basa basi. Kenzie terkekeh menyadari kegugupan wanita itu.

"Kau tidak lupa sesuatu kan, sayang?" alih-alih menjawab pertanyaan Jesslyn. Kenzie justru balik bertanya dengan suaranya yang terkesan mengejek.

Jesslyn menghela napasnya gugup. Di detik berikutnya ia memberanikan diri menatap mata tajam Kenzie yang selalu berhasil membuat dirinya menciut.

"B-baiklah. Kau ingin aku melakukan apa?" Tanya Jesslyn berani. Meskipun begitu, sesungguhnya Jesslyn merasa jantungnya ingin melompat keluar saat ini juga.

"Aku ingin memilikinya lagi kembali, *dia* yang telah pergi"

Kening Jesslyn mengerut bingung mendengar penuturan Kenzie. Mencoba menebak melalui ekspresi wajah pria yang ia cintai itu tapi hanya ekspresi datar nan dinginnya yang pria itu nampakkan.

Seketika perasaan takut menyelimuti dirinya. Siapa yang Kenzie maksud? Jesslyn harap, itu bukanlah *seseorang* yang mungkin pernah berada di hati pria itu hingga ia meminta padanya untuk mengorbankan nyawa agar menghidupkan *seseorang itu*? Oh memikirkannya saja sudah membuat hatinya berdenyut nyeri.

"S-siapa?" Gagap Jesslyn berusaha terlihat tenang.

Mata tajam Kenzie terus menatap mata teduh milik Jesslyn. Entah apa arti tatapan pria bermanik *dark gray* itu.

Kenzie mendudukan tubuhnya agar berhadapan dengan Jesslyn. Menatap manik mata wanita itu intens sembari mendekatkan wajahnya dengan wajah Jesslyn hingga hidung mereka bersentuhan.

Pria itu berseringai licik? Sembari menggumamkan siapa yang ia maksud sekaligus siapa yang ia inginkan itu.

"Bayi kita" bisik Kenzie tersenyum tipis.

"Hah?" Jesslyn yang masih dalam mode terkejutnya menatap mata Kenzie kosong. Berbeda dengan pria itu yang terlihat kentara sekali menahan senyum karna melihat raut wajah Jesslyn yang sangat menggemaskan.

Kenzie menatap bibir Jesslyn yang sedikit terbuka, karna wanita itu masih dalam mode keterkejutannya atau mungkin mode lemotnya.

Cup

Kenzie langsung mengecup bibir Jesslyn karna merasa gemas sedari tadi. Ah lebih tepatnya melumat. Menginvasi bibir wanita itu menggunakan bibirnya dengan lembut.

Jesslyn yang masih berada dalam mode terkejutnya, semakin kaget lagi ketika Kenzie meraup bibirnya dengan lumatan intens yang bisa Jesslyn katakan bahwa ia juga menyukainya.

Kenzie terus melakukan aksinya dengan lembut, semakin memanaskan dan lebih terlihat tergesa-gesa. Tak lupa juga dengan keadaan mata terpejam menikmati aksinya di bibir Jesslyn.

Kenzie meluruskan kaki Jesslyn yang tadi wanita itu tekuk menjadi lurus terlentang, kemudian merebahkan tubuh Jesslyn dengan posisi dirinya menindih tubuh wanita itu di bawah kungkungannya.

"Eunghh" Lenguh Jesslyn saat Kenzie melepaskan tautan bibirnya dan beralih ke area lehernya. Mengecup, melumat, menggigit telah Kenzie lakukan dan meninggalkan bekas kepemilikan di leher wanita itu.

Tangan Kenzie mulai menelusup masuk ke bagian dalam gaun Jesslyn yang memiliki tali dibagian pinggang. jika tali lebar itu terlepas, maka akan dengan mudah Kenzie menelanjangi tubuh wanita di bawahnya ini.

Seiring berjalannya waktu, tubuh bagian atas Jesslyn telah terekspos memperlihatkan payudara wanita itu yang kini tidak lagi dilapisi oleh sehelai benangpun di area dadanya.

Ciuman Kenzie semakin turun ke area dada Jesslyn. Melumat payudara wanita itu hingga putingnya. Meremasnya lembut sehingga membuat Jesslyn mengeluarkan desahannya.

"Ahhss~"

Mendengar desahan wanita itu yang terdengar sangat-sangat seksi, semakin meningkatkan hawa nafsu Kenzie untuk segera memasuki tahap inti.

Jesslyn? Wanita itu tak menampik bahwa ia menikmati sentuhan lembut yang Kenzie berikan di tubuhnya, berbeda dengan *waktu itu*.

Jesslyn meremas rambut Kenzie sehingga menjadi acak-acakan. Ia juga sempat melihat mata pria itu yang telah berkabut gairah.

Kenzie kembali menciumi bibir Jesslyn dengan ganas. Sedangkan tangannya bermain di area dada Jesslyn, meremas atau memilin puting wanita itu.

"Maafkan aku... untuk *waktu itu*" gumam Kenzie melepas tautannya sejenak.

Tanpa menunggu jawaban ataupun respon Jesslyn, Kenzie kembali menciumi bibir wanitanya itu dengan ganas. Mengigiti pipi Jesslyn, meninggalkan bekas merah kebiruan dan kembali lagi ke area leher Jesslyn. Ia kembali mengulangi hal serupa yang sudah ia lakukan sebelumnya. Kenzie menikmati aksinya terutama saat ia menciumi area dada Jesslyn yang terasa sangat nikmat dicumbuannya ataupun di tangannya. Ciuman Kenzie Semakin turun hingga di perut Jesslyn. Tak lupa meninggalkan bekas kepemilikan disana seperti yang ia lakukan di leher dan di dada Jesslyn.

"Ahss~" desah Jesslyn dengan ekspresinya yang terlihat sangat seksi dimata Kenzie.

Pakaian yang Kenzie kenakan, sudah nampak acak-acakan tapi Jesslyn? Tubuh wanita itu tidak lagi tertutupi oleh sehelai benangpun akibat ulah Kenzie yang terus menginvasi tubuh wanita itu dengan mulutnya.

Kenzie terus meremas dada Jesslyn, dari yang awalnya pelan mulai semakin kasar. Tapi Jesslyn tetap menikmati setiap sentuhan-sentuhan Kenzie di tubuhnya.

"Ahhh~~Kenh~zie.. cukuph~" ujar Jesslyn diringi desahan yang keluar dari mulutnya. Meskipun ia mencoba menahannya pun percuma, suara laknat itu tetap keluar dengan sendirinya. Merespon kenikmatan sentuhan yang Kenzie berikan padanya.

Kenzie kembali mencium bibir Jesslyn panas. Hingga tubuhnya pun telah ikut polos tanpa sehelai benangpun yang menutupi, entah apakah Jesslyn yang melepaskannya ataukah dirinya sendiri. Jesslyn yang menyadari tubuh keduanya telah polos, sontak menoleh ke samping dengan wajah yang memerah.

Kenzie terkekeh melihat Jesslyn yang memalingkan wajahnya ke arah lain. Pria itu mengecup daun telinga Jesslyn sesekali menjilatinya dengan sensual. Hal itu membuat Jesslyn sekuat tenaga menahan diri agar tidak lagi mengeluarkan desahannya.

Kenzie yang kesal karna Jesslyn tak kunjung menoleh, langsung meremas payudara Jesslyn kasar membuat wanita itu memekik kesakitan.

"AKHHH--hmmpp" pekikkan Jesslyn terhenti karna Kenzie yang langsung menciumi bibir wanita itu yang merupakan candunya.

"Kau milikku Jesslyn! Dan selamanya akan seperti itu" ujar Kenzie di sela-sela ciumannya.

Jesslyn tak merespon ucapan Kenzie. Ia hanya membalas pangutan pria itu di bibirnya hingga ia merasakan sesuatu di bawah sana yang menyentuh area intinya.

"K-Kenziehhss~ mmphh~" desahnya tertahan

Kenzie semakin dikuasai gairah mendengar Jesslyn menyebut namanya dan diakhiri desahan seksi wanita itu. Kenzie

menciumi leher Jesslyn lagi. Berniat memasuki liang wanita itu yang kini tengah bergesekan dengan penisnya di bawah sana.

"Sshh~ ahh"

Baru saja ingin memasuki wanitanya, tiba-tiba pintu diketuk dengan keras yang bunyinya benar-benar memekakkan telinga.. dan hal itu berhasil menghentikan aksi Kenzie yang baru saja ingin *memakan* habis wanitanya. Membuat Kenzie gagal mendapatkan kenikmatan yang luar biasa dan hal ini disebabkan oleh adik bodohnya itu.

'Brak'~'Brak'~'Brak'

"KAKAK!!!"

.

.

PART 51



Kenzie menatap Evelyn datar yang kini berdiri di depannya setelah ia membukakan pintu untuk adik yang telah mengganggu dirinya.

"Ada apa?!" Sentak Kenzie dengan tatapan tajamnya.

Evelyn sedikit mengernyit bingung mendapati sikap kakaknya yang terlihat kesal atau marah padanya. Tapi sedetik kemudian Evelyn kembali mengingat tujuannya kesini dan berakhir meneriaki kakaknya yang tak kunjung membuka pintu.

"Kita sudah mengetahui pelakunya. Dia seorang wanita" ujar Evelyn semangat.

Kenzie menghembuskan napasnya kasar. "Pergilah! Aku akan menyusul" ujar Kenzie acuh.

Evelyn memandang Kenzie kesal tapi saat melihat Kenzie masuk kembali ke dalam kamar membuat pintu terbuka sedikit lebar sebelum pria itu kembali menutupnya dengan keras.

Evelyn membelalak saat melihat Jesslyn yang tengah berbaring dengan selimut di tubuhnya. "Apa aku baru saja mengganggu ritual mereka yang akan membuat keponakan untukku?" Tanya nya sendirian.

Sementara Kenzie, pria itu kembali masuk ke dalam kamarnya dan menemui Jesslyn yang masih dalam posisi berbaring tapi wanita itu menyamping.

Kenzie menghela napas lirih sembari mendekati Jesslyn yang tubuhnya ditutupi selimut hingga leher dan hanya memunculkan kepala saja.

Cup

Kenzie mengecup pipi Jesslyn membuat wanita itu tersadar dari lamunannya.

"Kau memikirkan apa?" Tanya Kenzie menyadari jika wanitanya itu tengah melamun.

Jesslyn tersenyum. "Tidak ada" jawabnya dengan tubuh yang telah menghadap sempurna ke Kenzie.

"Apa terjadi sesuatu? Apa yang Evelyn katakan?" Lanjut Jesslyn bertanya. Oh jangan lupakan tangannya yang mengelus rahang Kenzie dengan gerakan yang membuat Kenzie tak fokus.

'SHIT!!! Akan kubunuh wanita penjahat itu. Karna dirinya waktuku dan Jesslyn menjadi sedikit' ujar Kenzie dalam hati.

Kenzie menatap lurus mata Jesslyn. "Malam ini kau selamat. Tapi ingat.. hukuman masih tetap berlaku untukmu" ujar Kenzie berseringai tipis.

Jesslyn yang tadinya juga menatap manik Kenzie, kini bola mata *saphire* nya itu bergerak tak tentu arah pertanda kegugupan tengah melandanya.

"T-terserahmu" ujar Jesslyn berusaha terlihat acuh, tapi nyatanya sangat jelas jika ia tengah gugup.

Kenzie terkekeh dan hal itu membuat Jesslyn semakin terpesona. Pria itu berkali-kali lipat lebih tampan saat terkekeh seperti ini.

Mendapati tatapan Jesslyn padanya, Kenzie menghentikan kekehannya. Jesslyn masih belum menyadari jika Kenzie telah berhenti terkekeh. Wanita itu masih asik dengan tatapan terpesonanya pada Kenzie yang terlihat sangat sempurna.

Cup

Lagi!. Kenzie mengecup Jesslyn tapi sekarang pria itu mengecup bibir Jesslyn bukan lagi pipi wanita itu.

Jesslyn tersadar saat Kenzie mengecup bibirnya kilat. Wanita itu menatap Kenzie yang tengah berseringai dengan posisi berdiri dan membungkuk hingga kepala pria itu tepat di atas wajah Jesslyn yang masih dalam posisi berbaring dengan keadaan terlentang.

"Mengagumi ku eh?" Seru Kenzie tersenyum miring.

Jesslyn semakin gelagapan dibuatnya. Melihat tingkah wanitanya yang seperti itu membuat Kenzie gemas sendiri. Kenzie langsung melumat bibir Jesslyn tanpa ampun karna sudah tak tahan lagi.

'Akan kuhabisi wanitaku ini'

Jesslyn membelalak terkejut mendapati gerakan Kenzie yang tak terkira. Pria itu melumat bibir Jesslyn ganas. Mau tak mau Jesslyn membalasnya meskipun kesulitan mengimbangi gerakan Kenzie di bibirnya.

Hingga beberapa menit lamanya mereka berciuman, Kenzie melepaskan tautannya saat menyadari wanitanya itu telah kehabisan oksigen.

"Jangan kemana-mana. Aku akan menyelesaikan sesuatu dan kembali padamu. Mengerti?!" Ujar Kenzie mengelus pipi Jesslyn dengan gerakan sensual.

Jesslyn yang sempat memejamkan matanya menikmati sentuhan Kenzie langsung terbuka dan menganggukkan kepalanya mengerti.

Kenzie mengecup bibir Jesslyn sekilas dan meninggalkan wanita itu sendirian yang terus menatap punggung Kenzie sampai pria itu tak terlihat.

Jesslyn menghela napas lirih. Dengan segera ia memakai pakaiannya dan keluar dari kamar. Meskipun Kenzie memintanya untuk jangan kemana-mana, Jesslyn tidak peduli. Bukankah ia memang keras kepala?

Kenzie berjalan masuk ke dalam ruang rapat istana. Ketiga panglimanya dan juga Evelyn ada disana. Jangan lupa para petinggi yang turut hadir. Jika ada masalah seperti ini, para petinggi memang harus ada untuk mengeluarkan pendapat meskipun percuma karna pada akhirnya keputusan Kenzie kadang sangat jauh dari pendapat yang mereka sempat lontarkan.

Setiap langkah yang Kenzie ambil, seluruh pasang mata disana pun menundukkan pandangannya ke bawah lantai.

"Siapa wanita itu?" Tanya Kenzie tanpa basa basi setelah duduk di atas singgasananya.

"Dia adalah *Princess* dari klan *Fairy, My Lord*" ujar Ared membuka suara.

Kenzie hanya diam tak berekspresi. "Panggil wanita itu kemari"

Aaron membungkuk hormat dan segera menghilang dari sana, melaksanakan perintah dari Kenzie.

"Hukuman apa yang akan anda berikan, *Lord*?" Tanya salah satu petinggi disana yang merupakan seorang pria paruh baya.

"Tidak sulit untuknya. Hanya menyiksanya lalu membunuhnya." Ujar Kenzie santai.

Para petinggi disana meneguk ludah dengan susah payah. Perkataan Kenzie sungguh membuat mereka ketakutan tapi tertutupi dengan raut wajah tegas mereka.

Sifat Kenzie yang semena-mena dan selalu menjatuhkan hukuman mati membuat banyak orang yang takut padanya dan tidak berani mencari masalah dengannya. Karna itulah kerajaan *Ophelix* cukup jarang terdapat pengkhianat ataupun musuh. Hanya saja, semenjak kedatangan Jesslyn. Banyak hal yang terjadi, tentunya karna iri pada Jesslyn yang berhasil merebut hati seorang Kenzie.

Dua menit terlewat hingga sebuah portal terbuka. Memunculkan Aaron tengah mencengkram lengan Candy yang terlihat memberontak.

Candy terkejut saat dirinya telah berdiri di tengah-tengah ruang rapat dengan dikelilingi orang-orang penting kerajaan *Ophelix*.

"A-ada apa ini?" Tanya nya gugup dengan wajah lugunya.

"Cih"

Candy langsung menoleh pada Evelyn saat mendengar decihan wanita itu. "Ada apa *Princess* Evelyn?" Tanya Candy kebingungan.

"Bukankah aku yang harusnya bertanya seperti itu? Ada apa denganmu *Princess* Candy?" Balas Evelyn menatap Candy dengan tatapan merendahkan.

Candy menatap Evelyn tajam. Wanita itu tidak suka mendapati Evelyn menatap dirinya rendah layaknya kotoran.

Evelyn yang menyadarinya semakin terkekeh sinis. "Ada apa dengan tatapanmu? Kau merasa direndahkan? Baguslah jika kau sadar" ujar Evelyn.

"Jaga mulutmu *Princess*. Perkataanmu sangat tidak pantas sebagai seorang *Princess* kerajaan." Ujar Candy sengit.

Para pria disana hanya menyaksikan perdebatan kedua wanita itu. Sangat jarang mereka melihat Evelyn seperti ini. Karna biasanya wanita itu selalu ceria. Tidak pernah terlihat tegas ataupun mengintimidasi seperti saat ini.

"Lalu bagaimana dengan dirimu? Menyebarkan berita bohong tentang calon *Queen Ophelix*. Apakah itulah sifat seorang *Princess*?" Desis Evelyn sinis.

Candy tersentak mendengar penuturan Evelyn.

"Ada apa? Terkejut karna kebusukanmu telah terbongkar?" Lanjut Evelyn lagi.

Candy kembali menetralkan raut wajahnya. "Sejak kapan kau memiliki sifat memfitnah *Princess* Evelyn? Kau memfitnah seorang *Princess* terhormat dari klan *Fairy*" seru Candy angkuh.

"Cih masih saja tidak mau mengaku" decih Evelyn memutar bola matanya malas.

"Cukup"

Suara berat Kenzie menghentikan perdebatan Evelyn dan Candy. "Panggilkan wanita itu" seru Kenzie menatap Edgard.

Seluruh pasang mata disana mengernyit kebingungan kecuali ketiga panglima kerajaan yang memang mengetahui siapa wanita yang Kenzie maksud.

Edgard pun menghilang menyisahkan kepulan asap dan di detik berikutnya ia kembali tapi tidak sendirian, melainkan ada seorang wanita di sampingnya.

"Salam hamba, *My Lord*" ujar wanita itu membungkuk hormat, Gloretha.

Kenzie tak merespon. Pria itu menatap Gloretha dengan mata tajamnya. Gloretha yang mengerti segera membuka suara.

"Beberapa hari yang lalu, wanita itu datang ke desa *Janade*"

Candy menatap Gloretha tajam saat menyadari jika wanita setengah baya itu merupakan salah satu penduduk di desa yang ia datangi beberapa hari lalu.

"Dia memberitahu kami jika *Queen Jesslyn* telah mengandung, tapi ia juga mengatakan jika *Queen* sendiri lah yang telah melenyapkan bayi nya sendiri. Beberapa warga percaya hingga melakukan kericuhan di gerbang perbatasan istana. Tapi masih ada beberapa yang tidak percaya dan memutuskan menetap di desa." Ujar Gloretha menjelaskan. Terdengar singkat, tapi semua yang ada di ruangan itu pasti mengerti akan apa yang ia katakan.

Kenzie hanya diam, hingga di detik berikutnya ia mengernyit saat menyadari aroma Jesslyn hinggap di penciumannya.

Setelah melakukan penyatuan yang sebenarnya adalah pemaksaan. semenjak saat itu, aroma tubuh Jesslyn akan sangat tercium tajam di penciuman Kenzie.

"Masuklah Jesslyn!!"

Seluruh pasang mata menatap Kenzie bingung. Hingga pintu rapat terbuka. Jesslyn masuk dengan gugup karna semua orang di dalam ruangan itu memusatkan pandangan ke arahnya. Ia memang awalnya berniat menguping

pembicaraan meskipun percuma karna tak terdengar, tapi keberadaanya lebih dulu diketahui oleh Kenzie.

Kenzie yang menyadari tatapan semua pria di dalam ruangan menatap wanitanya langsung mengernyit tak suka.

"Tundukan pandangan kalian darinya!!" Desis Kenzie membuat seluruh pria disana segera menunduk tak terkecuali ketiga panglimanya juga.

Jesslyn sedikit lega karna tinggal sedikit yang menatap ke arahnya. Tapi saat matanya bertemu dengan Candy, Jesslyn langsung menunduk, Candy menatapnya tajam. Ingatannya terlempar saat Candy menawarkan pilihan padanya, saat Candy membohongi dirinya tentang masa lalu ibunya dan niat wanita itu yang ingin menyingkirkan dirinya agar bisa bersanding dengan Kenzie.

"Kemari Jesslyn"

Jesslyn menuruti perkataan Kenzie. Ia berjalan menuju Kenzie dan membuatnya harus melewati ketiga wanita yang juga berada di ruangan itu--Candy, Evelyn dan Gloretha--

Gloretha sempat membungkuk hormat pada Jesslyn, sayangnya Jesslyn tak merespon karna itu tidak melihatnya.

Hingga Jesslyn telah duduk di samping Kenzie barulah Kenzie mengizinkan para pria disana mendongak, asal jangan menatap Jesslyn lebih dari 1 detik.

Kenzie menyadari kegelisahan Jesslyn di sampingnya. Terbukti dengan wanita itu yang terkadang menggeser duduknya atau menggerakkan kaki maupun tangannya pelan dengan sembarangan.

"Apa yang kau pikirkan?!"

PART 52



Jesslyn menoleh ke arah pria itu yang ternyata tidak menatap dirinya. Jesslyn mengernyit. Apa tingkahnya terlalu kentara jika ia tengah menyembunyikan sesuatu?

Jesslyn terus menatap Kenzie, mengacuhkan keadaan sekitarnya yang melihat aksinya. Perkataan yang terdengar seperti perintah tak terbantahkan dari Kenzie mengenai apa yang tengah Jesslyn pikirkan mengundang tatapan mata Jesslyn yang cukup sulit diartikan.

Kenzie menolehkan kepalanya ke samping agar bisa menatap Jesslyn. Manik mata mereka berdua saling beradu. Tidak peduli apa yang akan dipikirkan orang-orang yang menyaksikan aksi tatap-tatapan keduanya.

Mata Jesslyn mendedip beberapa kali saat tersadar dari lamunannya. "Aku akan memberitahumu nanti. Tapi ada apa ini sebenarnya, Kenzie?" Bisik Jesslyn mencoba mengalihkan pembicaraan.

Kenzie yang menyadari niat Jesslyn menatap wanita itu tajam tapi ia tetap merespon pertanyaan dari wanitanya tersebut.

"Memberikan hukuman apa yang pantas pada wanita di depanmu itu"

Jesslyn menoleh kembali ke depan setelah mendengar penuturan Kenzie. Berbeda dengan pria itu yang justru tak mau mengalihkan pandangannya dari Jesslyn.

Jesslyn mengernyit saat menyadari ada tiga orang wanita yang berdiri di depannya. Evelyn? Tidak mungkin, wanita itu adalah adik Kenzie. Meskipun pria kejam itu memang menghukum

tanpa memandang siapa yang dihukumnya tapi menurut Jesslyn bukan Evelyn yang Kenzie maksud. Lalu? Candy dan Gloretha?

Mengingat nama Gloretha, seketika Jesslyn merasa was-was. "K-Kenzie. S-siapa wanita yang kau maksud itu?" Tanya Jesslyn menoleh ke arah Kenzie yang masih menatapnya intens sedari tadi.

Kenzie menghembuskan napasnya. Kenzie menoleh dan menatap Candy. Jesslyn yang mengerti segera mengikut arah pandang Kenzie.

Sontak Jesslyn membelalak terkejut. "D-dia k-kenapa?" Tanya Jesslyn.

Ketahuilah, sedari tadi interaksi mereka berdua didengar oleh seluruh pasang mata yang ada disana. Kaum *immortal* memiliki penciuman dan pendengaran yang cukup tajam. Ditambah keadaan yang hening, tentunya suara Jesslyn dan Kenzie terdengar lantang di telinga mereka.

Kenzie mengacuhkan pertanyaan Jesslyn. Pria tampan bermanik *dark gray* itu mengalihkan pandangannya ke depan. Menatap lurus wanita yang mungkin akan mati sebentar lagi.

"Kirimkan surat pemberitahuan di istana *kaene*, bahwa Putri mereka melakukan kesalahan dan akan diberikan hukuman" ujar Kenzie.

"Baik, *My Lord*" seru Edgard diikuti Aaron dan Ared yang juga membungkuk hormat.

Evelyn menanggapi ucapan kakaknya dengan senyum puas terpatri di bibirnya. Berbeda dengan Candy yang membelalak terkejut mendengar penuturan Candy. Oh bagaimana reaksi ayah dan ibunya saat mendengar ini nanti?

"Tunggu!!!"

Edgard yang tadinya akan keluar dari ruang rapat. Langsung mengurungkan niatnya kala mendengar sentakan Candy yang terdengar sangat tidak santai.

"Bukankah kau terlalu berlebihan, *Lord?*!! Aku hanya menyebarkan berita bohong. Dan kau tau sendiri, wanita itu sendiri yang telah memilih pilihan yang membuat janinnya dalam bahaya. Secara tak langsung, Jesslyn sendirilah penyebab anaknya mati!!" Seru Candy. Tidak ada lagi raut ketenangan didirinya seperti biasa. Kini kemarahan dan ketakutan terlihat jelas.

Jesslyn menunduk mendengar ucapan Candy. *'Princess Candy memang benar. Aku telah melakukan dosa besar'* Batin Jesslyn.

Kenzie menghela napasnya kasar. Pria itu menggenggam satu tangan Jesslyn yang terasa sangat pas di tangan besarnya. Hal itu mengundang tatapan Jesslyn padanya. Tapi Kenzie tidak memandangnya balik. Pria itu masih menatap lurus ke depan dengan rahang yang terlihat mengeras, dan Jesslyn menyadari hal itu.

"Hanya itu kesalahanmu?, itu menurutmu. Lalu bagaimana dengan niat licikmu yang lain?" Tanya Kenzie sinis dengan tatapan yang seolah bisa menguliti tubuh Candy hidup-hidup.

Wanita bermarga *Bethani* itu menelan ludah dengan susah payah. Tidak! Ia tidak boleh kalah disini. Ia tidak mau dipermalukan dan mati sia-sia. Ia harus mendapatkan Kenzie terlebih dahulu.

"Rupanya Kau bermain halus dengan mempengaruhi rakyatku, dan juga....." seluruh pasang mata disana menatap Kenzie yang masih menggantungkan ucapannya. "Jesslyn"

Si empunya nama menoleh cepat ke arah Kenzie. Bagaimana mungkin?

Tanpa Jesslyn ketahui, Kenzie telah mengetahui semua kejahatan Candy. Dan ia mengetahuinya belum lama ini. Saat ia menggenggam tangan Jesslyn tadi ia telah mengetahui segalanya. Termasuk kegelisahan wanitanya.

Kenzie bisa membaca pikiran Jesslyn, entah sejak kapan tapi ia baru menyadarinya sekarang. Mereka tak tau, jika penyatuan yang mereka lakukan itu telah membuat mereka berdua terikat secara tak langsung. Meskipun *penyatuan* yang mereka lakukan hanya dinikmati oleh sepihak dan terdapat unsur pemaksaan. Tapi setelah kalimat sakral yang mereka katakan beberapa hari lalu telah melengkapi ritual yang telah tertulis.

Jika sepasang kaum *immortal* berdarah *iblis* melakukan penyatuan dengan seorang wanita yang ia cintai dan begitupun sebaliknya, maka ia bisa dengan leluasa membaca pikiran ataupun memasuki pikiran wanita itu. Mereka akan terikat secara tak langsung jika mereka belum pernah melakukan ritual di bawah bulan purnama yang dinyatakan pernikahan bagi kaum *raja* yang pantasya disebut *Lord* seperti Kenzie.

Sedangkan untuk Jesslyn sendiri. Segel yang tertanam di tubuhnya akan hancur setelah melakukan ritual pernikahan dengan seseorang ia cintai. Saat melakukan penyatuan, segelnya mulai terbuka karna ia melakukannya dengan orang ia cintai. Meskipun saat itu ia mengatakan membenci Kenzie, tapi hati tidak bisa berbohong kan?

Saat ini, Kenzie masih mempertahankan tatapan tajamnya hingga kembali membuka suara.

"Bagaimana dengan cerita karanganmu pada Jesslyn mengenai masa lalu orang tuanya dan juga orang tuaku?"

Sekali lagi ucapan Kenzie mendapatkan tatapan penuh keterkejutan pada siapapun yang hadir disana. Sedangkan Candy semakin ketakutan, terlihat dengan tangannya yang basah karena keringat.

"Kau juga menawarkan pilihan pada Jesslyn kan?" Desis Kenzie sinis.

Pria tampan itu menghembuskan napasnya kasar. "Sebarkan pengumuman hukuman mati pada wanita ini. Membakarnya hidup-hidup tak masalah kan?" Ujar Kenzie terkekeh merendahkan.

Sudah tidak terkejut lagi mendengar keputusan Kenzie. Pria itu tak memandang besar kecilnya kesalahan seseorang. Kesalahan yang mereka buat tetaplah *kematian* yang akan mereka dapatkan.

Ditambah, kesalahan Candy telah membuatnya dan Jesslyn beberapa kali mendapatkan masalah. Awal mula yang membuat Jesslyn masuk perangkap Zhea adalah karna Candy. Memberitahu Jesslyn cerita omong kosong penuh kebohongan, sehingga menyebabkan wanitanya itu membenci dirinya.

Jesslyn masih menatap Kenzie tak percaya. Bagaimana mungkin pria itu memberikan hukuman pada Candy seperti itu. Oh! Apakah wanita itu lupa bagaimana itu Kenzie? Dia sendiri bahkan hampir mati karena pria itu.

"K-Kenzie.. a-apakah itu tidak terlalu berlebihan? D-dia tidak terlalu melakukan sesuatu yang berbahaya kan?" Cicit Jesslyn pelan.

Evelyn yang mendengar penuturan Jesslyn memaki wanita itu dalam hati.

'Terkutuklah sifat baik dan lugu wanita yang akan menjadi kakak iparku itu!!!'

Evelyn menggelengkan kepalanya tak percaya. Setelah diperlakukan seperti itu oleh Candy, Jesslyn masih sempat-semapatnya memberikan pembelaan pada Candy?. Bukan hanya Evelyn saja yang tak percaya dengan sifat baik hati dan keluguan yang Jesslyn miliki. Semua yang ada di ruangan itu pun menatap tak percaya pada Jesslyn, kecuali Candy dan Kenzie.

Berbeda dengan Kenzie yang justru menatap Jesslyn tajam diikuti rahangnya yang mengatup keras menahan amarah.

"Siapkan semuanya. Besok pagi wanita itu harus sudah mati!" Seru Kenzie dingin masih menatap Jesslyn tajam.

Jesslyn yang mendapati tatapan Kenzie merasa takut. Oh! Sepertinya ia telah membuat pria yang ia cintai itu marah padanya.

Dalam satu kedipan mata, Kenzie sudah tidak ada di sampingnya. Jesslyn menghela napas lirih. Dengan segera ia beranjak berniat menyusul Kenzie.

Sedangkan Candy? Wanita itu terdiam mematung. Apakah ia akan berakhir mati? Tidak! Candy tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

PART 53



Jesslyn berjalan di sepanjang lorong. Tempat yang menjadi tujuannya saat ini adalah ruangan pribadi Kenzie.

Entah sudah berapa hari ia tidak pernah lagi mengunjungi tempat itu. Tapi kali ini, ia akan menginjakkan kakinya kesana lagi. Jesslyn merasa gugup, membujuk seorang Kenzie yang tengah marah besar? Entahlah, apakah ia bisa.

Beberapa menit kemudian, ia telah sampai di depan pintu ruangan yang auranya benar-benar mencekam itu.

Kriiet~~~

Jesslyn kembali menutup pintu setelah memasuki ruangan pribadi Kenzie. Lagi-lagi kegelapan yang ia dapati. Hanya cahaya temaram bulan yang sedikit menerangi ruangan itu.

"K-Kenzie? Aku tau kau disini. M-munculah, kumohon" seru Jesslyn sedikit mengeraskan suaranya.

Sungguh, Jesslyn merasa takut di ruangan itu. Gelap dan ia merasa atmosfer di sekelilingnya terasa mengerikan. Ditambah keadaan ruangan yang hening membuat Jesslyn semakin takut.

Jesslyn yang tak kunjung mendapati respon dari Kenzie berniat keluar dari ruangan menakutkan itu. Baru saja tangannya terangkat untuk menyentuh pintu di depannya, tiba-tiba ia merasakan tubuh bagian belakangnya menubruk sesuatu.

Bugh~~

"Akh!!!" Ringis Jesslyn merasakan nyeri di punggungnya.

Tubuhnya tiba-tiba saja dibalik paksa dan membentur pintu yang kini ia belakang. Jesslyn membelalak saat merasakan bibir seseorang yang mendarat di area lehernya. Mencium dengan ganas dan terkesan terburu-buru.

"Akhh-- l-lepassh" ronta Jesslyn tanpa sengaja mengeluarkan desahannya.

Pria yang tengah menciumi leher Jesslyn itu tersenyum miring mendengar desahan lepas wanita itu. Ciumannya merambat naik di area rahang Jesslyn hingga sampai menyentuh sudut bibir Jesslyn.

Saat mata pria yang lancang mencumbuinya itu terbuka, barulah Jesslyn sedikit tenang, karna Kenzie lah pelakunya.

Kenzie meraup bibir Jesslyn tanpa ampun. Menciuminya dengan brutal membuat saliva mengalir di dagu Jesslyn. Kenzie menghimpit tubuh Jesslyn rapat tanpa jarak.

"Mphhh~ ahh"

Jesslyn merutuki dirinya dalam hati karna mengeluarkan desahannya yang membuat Kenzie semakin menciuminya dengan panas.

Salahkan karna ia merasakan sesuatu yang menonjol dan mengenai bagian perutnya. Tanpa melihatpun Jesslyn tau apa itu. Sepertinya, mereka akan melanjutkan kegiatan yang sempat tertunda karna teriakan Evelyn tadi.

Ciuman itu terus berlanjut hingga Jesslyn bisa merasakan punggungnya yang tadinya menempel dipintu yang keras, kini ia merasakan tubuhnya direbahkan di ranjang empuk yang sudah tidak asing lagi baginya.

Dengan mata yang masih terpejam menikmati ciuman intens Kenzie di bibirnya, Jesslyn sudah tau bahwa saat ini dirinya dan pria itu telah berada di dalam kamar yang selalu menjadi tempatnya mengistirahatkan diri selama berada di dunia para kaum *immortal*.

"Eunghh~" lenguh Jesslyn saat Kenzie menurunkan ciumannya di area lehernya.

Kenzie terus melancarkan aksinya, tak lupa juga dengan seringaian andalannya saat mendapati respon tubuh Jesslyn terhadap sentuhannya.

Tangannya tak tinggal diam, tangan pria berdarah campuran *immortal* itu sudah berkutat di gaun Jesslyn, melepaskan kain yang menutupi tubuh indah Jesslyn dengan lembut.

Saat tubuh keduanya telah polos, Kenzie tetap melancarkan aksinya dengan meninggalkan bekas kepemilikannya di area leher jenjang Jesslyn dengan satu tangan bertumpu di samping kepala Jesslyn menahan bobot tubuhnya yang tengah menindih Jesslyn, sedangkan satu tangannya lagi memainkan payudara Jesslyn yang terlihat mungil tapi sangat pas digenggamannya.

"Ahh~~mmhh" Desah Jesslyn mencoba menahannya karna merasakan sensasi kenikmatan di leher dan dada nya secara bersamaan.

Sentuhan Kenzie seolah menghipnotis dirinya. Meskipun otaknya terus meneriaki dirinya agar berhenti tapi respon tubuhnya tak sejalan dengan pemikirannya.

"Keluarkan desahanmu sayang" bisik Kenzie sensual sembari menjilati daun telinga Jesslyn dengan sensual.

Jesslyn menggigit bibir bawahnya kuat. Wajahnya merah padam antara malu dan juga terbakar gairah.

Kenzie berseringai dan melanjutkan aksinya menggoda wanitanya itu. Kenzie meraup puting Jesslyn, mengemutnya lembut dan menimbulkan sensasi yang sangat nikmat.

"Aah~~ annhh" racau Jesslyn meremas rambut Kenzie hingga membuatnya teracak.

"C-cpatlaahh~" lanjut Jesslyn mendesah.

Kenzie semakin melebarkan seringaiannya mendengar racauan tersiksa dari Jesslyn. Bukannya menuruti perkataan wanita di bawahnya itu, Kenzie justru semakin mempermainkan Jesslyn dengan mengelus *inti* wanitanya itu.

Jesslyn semakin meremas rambut Kenzie saat merasakan sensasi yang untuk pertama kalinya ia rasakan.

Ia memang pernah melakukan ini dengan Kenzie sebelumnya. Tapi tidak ada kenikmatan dalam *penyatuan* mereka saat itu. Hanya kesedihan, dan rasa sakit yang ia rasakan.

"Kenzie.. ku mohonhsss... aahh~~" Mohon Jesslyn dan berakhir dengan desahan saat Kenzie meremas payudaranya dengan sedikit kasar.

Kenzie kembali mencium bibir Jesslyn brutal yang membuat wanita itu tak bisa mengimbangi gerakan bibir Kenzie di bibir mungilnya.

Kenzie yang sudah tak tahan lagi, perlahan memasukkan kejantanannya ke dalam *inti* Jesslyn.

Wanita bermanik *saphire* itu memejamkan matanya kuat. Rasa sakit di area pertengahan paha atasnya serasa akan membelah tubuhnya.

Rasa sakitnya tak jauh beda dengan saat pertama kali ia melakukannya. Tapi Jesslyn merasa yang ini jauh lebih sakit secara fisik sedangkan yang pertama lebih mengarah ke batin nya yang sakit dibandingkan dengan area *inti* nya.

Kenzie melumat bibir Jesslyn sebagai pengalihan rasa sakit wanitanya. Sungguh, *inti* Jesslyn masih terasa sangat sempit. Kenzie terus berusaha menembus liang *inti* Jesslyn.. Dan.

Jleb~~

"Aak--Hmmppp" pekikkan Jesslyn terhenti saat Kenzie kembali menyumpal bibirnya menggunakan bibir pria itu. Melumat dengan rakus dan disertai lidahnya yang membelit lidah Jesslyn.

Kenzie masih mendiamkan *kejantanannya* di dalam kehangatan liang *inti* Jesslyn. Merasakan sensasi kehangatan dari *penyatuan* mereka di bawah sana.

Jesslyn menatap Kenzie mengisyaratkan agar pria itu bergerak. Dengan senang hati, pria itu menggerakkan pinggulnya dengan tempo yang lembut awalnya.

"Mmmhh"

Desahan mereka tertahan karna masih saling melumat. Semakin lama, gerakan Kenzie semakin cepat menghujam milik Jesslyn dengan brutal.

Kenzie terus menghujam Jesslyn dengan ciuman, remasan ataupun goyangan *kejantanannya* pada *inti* Jesslyn. Kamar itu dipenuhi dengan suara desahan Jesslyn maupun Kenzie.

Kamar itu merupakan saksi bisu *penyatuan* yang Kenzie dan Jesslyn lakukan. *Penyatuan* kali ini didasari oleh cinta dan

kemauan mereka berdua. Bukan dengan paksaan seperti penyatuan pertama mereka.

Kenzie melepaskan tautan bibirnya agar bisa mendengar desahan Jesslyn yang sungguh membangkitkan gairahnya menjadi berkali lipat lebih tinggi lagi.

Pria itu menghentakkan *kejantanannya* pada inti Jesslyn membuat tubuh wanita itu ikut terhentak-hentak.

Jesslyn bahkan sampai tak bisa mengatahkan sepatah katapun. Hentakan Kenzie benar-benar membawanya pada kenikmatan surga dunia. Keringat bercucuran di tubuh mereka. Bahkan keringat Kenzie menetes di tubuh Jesslyn yang berada di bawah kungkungannya,

Entah sudah berapa kali Kenzie mengeluarkan benihnya ke dalam inti Jesslyn. Begitupun dengan wanita itu yang telah mengeluarkan cairannya berkali-kali.

"Ini hukuman untukmu sayang.. Argghh" seru Kenzie dengan sedikit desahan nikmat pria itu diakhirnya, karna kembali mendapatkan pelepasannya. Tentunya ia menyemprotkan benihnya di dalam rahim wanitanya itu.

"Eunghh" lenguh Jesslyn saat merasakan kehangatan di dalam inti nya. "Cukup Kenzie. Aku lelah" ujar Jesslyn memohon.

"Tapi aku belum puas" balas Kenzie tersenyum miring. Dan itu terlihat sangat tampan sekaligus juga seksi.

Jesslyn mengalihkan tatapannya tak mau melihat pria di atasnya ini. Sedangkan Kenzie kembali mencium leher Jesslyn. Menggigitinya agar kembali menyisahkan bekas. Tak lupa juga menggerakkan pinggulnya dengan sangat pelan

"Eungh~ hentikanhh" ujar Jesslyn kesal tapi disertai desahan.

"Bagaimana aku bisa berhenti kalau desahanmu justru menyuruhku untuk melanjutkannya" ujar Kenzie teredam di area leher Jesslyn.

"Ck! Kita bisa melakukannya nanti. Tapi sekarang aku sangat lelah" decak Jesslyn dan tanpa sadar mengatakan sesuatu yang membuat Kenzie tersenyum miring.

Pria itu menjauhkan wajahnya dari leher Jesslyn "Baiklah! Kau ku ampuni sekarang. Tapi tidak lain kali. Aku akan mengurungmu di kamar seharian dan melayani ku" ujar Kenzie menatap Jesslyn dengan mengedipkan matanya.

Jesslyn menelan ludahnya susah payah. *'Dasar bodoh! Kau telah membuat dirimu sendiri masuk perangkap iblis mesum di atasmu ini!!'* Teriak Jesslyn dalam hati.

"Aku tau apa yang kau pikirkan sayang" ujar Kenzie terkekeh dan tak lupa mengecup bibir Jesslyn sekilas.

Jesslyn memandang Kenzie bingung. Bagaimana bisa pria itu mengetahui pikirannya?

"Akan kuberitahu nanti. Sekarang tidurlah kau pasti lelah" ujar Kenzie lagi. Pria itu mengecup kening Jesslyn dan segera membalikkan posisinya menjadi dirinya yang di bawah dan Jesslyn yang menindihnya membuat *penyatuan* mereka terlepas.

Wajah Jesslyn mendadak memerah. Ia sangat malu dengan posisi ini. Meskipun ia juga tak menampik bahwa ia menyukainya.

"A-aku akan tidur di sampingmu saja" ujar Jesslyn tak mau menatap Kenzie.

Pria itu terkekeh melihat tingkah wanitanya ini. "Biarkan seperti ini" ujar Kenzie. Dan tanpa diduga, Kenzie kembali menancapkan *kejantanannya* ke dalam liang vagina Jesslyn.

"Aakhh-- Kenzie!!" Pekik Jesslyn menatap Kenzie garang yang justru terlihat menggemaskan dimata Kenzie. Pria itu lagi-lagi terkekeh.

"Biarkan seperti ini. Atau aku akan kembali menghujam mu sampai pagi" ancam Kenzie. Jesslyn akhirnya mengangguk menurut dan merebahkan tubuhnya di atas Kenzie mencari posisi ternyaman.

"Berhentilah bergerak-gerak Jesslyn. Kau ingin melanjutkan kegiatan panas tadi hm?" ujar Kenzie menatap Jesslyn menggoda.

Pergerakan Jesslyn di atas tubuhnya membuat *kejantanannya* kembali ingin dipuaskan. Tapi ia menahannya karna wanitanya itu tengah lelah.

Kenzie yang mendapati tatapan kesal Jesslyn kembali terkekeh "Baiklah tidak akan, tidurlah sayang"

Entah sudah berapa kali Kenzie terkekeh malam ini. Dan hanya Jesslyn yang bisa membuat pria kejam itu mengeluarkan suara kekehannya.

Mereka tertidur dengan posisi yang terbilang sangat *intim* dengan nyaman. Sesekali mengeluarkan cairan masing-masing yang tentunya sudah sangat becek dan berlumuran sampai di ranjang.

Biarlah mereka berdua tidur dengan nyenyak karna besok mereka akan sangat sibuk. Sibuk menyaksikan hukuman pada seorang wanita yang telah berani mengusik ketenangan seorang *Kenzie Arsenio Reynand*.

PART 54



Mati dengan cara yang tidak hormat? Tidak! Candy tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Meskipun wanita berdarah *Fairy* itu memang sudah berada di dalam sel tahanan sejak semalam.

Dengan keadaan tangan yang dirantai, Candy mengikuti langkah para prajurit yang berjalan di depan dan ada juga yang di belakangnya.

Mungkin semua orang mengira, hari ini adalah akhir untuk Candy. Tapi menurut Candy, semuanya akan berakhir setelah tujuannya terpenuhi.

Candy tidak selemah Zhea yang sekali tertangkap akan langsung menyerah dan mati mengenaskan di hadapan seluruh rakyat.

Candy sudah menduga sebelumnya, bahwa ia akan ketahuan dalam waktu dekat. Dan semuanya terbukti sekarang. Karna itulah, ia menyempatkan untuk menyiapkan sebuah *rencana cadangan*. Hanya untuk berjaga-jaga.

Candy tau, dirinya tidak akan bisa selamat dengan mudah. Tapi biarlah, asal tujuannya terpenuhi dan ia bisa tenang meskipun harus mengorbankan nyawa nya.

Sementara itu di lain tempat, seorang wanita yang masih berbaring di atas dada bidang seorang pria, sedikit menggeliat merasakan sesuatu yang hangat terasa menyemprot rahimnya.

"Eunghh" lenguh Jesslyn mengerjapkan matanya. Ya, mereka adalah Kenzie dan Jesslyn yang sudah melakukan *penyatuan* semalam.

Ia bisa merasakan tangan yang melingkar di pinggangnya dengan *posessive*. Jesslyn mengerjap dan mendapati seorang pria tampan yang tengah berbaring di bawahnya dengan senyum tipis menatap dirinya.

Jesslyn membelalak saat mengingat *adegan panas* yang mereka lakukan semalam. Kedua pipi Jesslyn bahkan mengeluarkan rona merah yang sangat kentara.

Jesslyn berniat beranjak dari atas tubuh Kenzie. Tapi pergerakan yang ia buat telah membuat sesuatu di bawah sana menegang.

"Jangan banyak bergerak. Kau membangunkannya lagi, sayang" ujar Kenzie mengecup puncak kepala Jesslyn.

Jesslyn yang gelagapan langsung diam membeku. Seolah jika ia bergerak sedikit saja akan terjadi sesuatu yang sangat berbahaya.

Kenzie terkekeh pelan. Pria itu membaringkan Jesslyn di sampingnya seraya melepaskan *penyatuan* mereka dengan pelan. Kenzie memejamkan matanya menikmati setiap jepitan vagina Jesslyn pada kejantanannya.

"Sshh"

Kenzie berseringai mendengar suara Jesslyn yang sedikit mendesah saat Kenzie mengeluarkan kejantanannya dari liang Jesslyn.

Pria itu mengecup bibir Jesslyn sekilas. "Aku akan menghabisimu malam nanti" bisik Kenzie.

Jesslyn membelalak. "Apa yang semalam belum cukup?!!" Pekik nya tanpa sadar.

Kenzie semakin melebarkan senyum seringaiannya. "Bukankah sudah ku bilang semalam? *Bahwa aku akan mengurungmu seharian di dalam kamar?*" Bisiknya sensual.

Jesslyn terlihat gelagapan, tak tau ingin mengatakan apa. Sangat kentara karna ia sama sekali tidak mau menatap mata Kenzie. Ia hanya merotasikan bola matanya ke sembarang arah, asal tidak menatap mata Kenzie.

Kenzie terkekeh. "Jangan kemana-mana. Wanita gila itu harus dihukum dan kau tidak boleh keluar. Aku tau kau pasti susah berjalan" ujar Kenzie menatap Jesslyn dengan tatapan yang mengejek?

Jesslyn memandang Kenzie kesal. *'Memangnya siapa yang telah membuatku seperti ini?'* Batin Jesslyn berteriak.

Kenzie terkekeh. Pria itu mengelus puncak kepala Jesslyn dengan sayang. "Aku tau apa yang kau pikirkan sayang." Kekeh Kenzie

Jesslyn kembali menatap Kenzie jengkel. Tapi di detik berikutnya, ia langsung menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya saat Kenzie beranjak dari ranjang tentunya dalam keadaan tanpa sehelai benangpun yang melekat di tubuh kekar pria itu.

"Dasar tidak tau malu!!" Pekik Jesslyn masih menutup wajahnya. Sedangkan Kenzie kembali terkekeh melihat tingkah wanitanya itu.

"Kau sudah melihat semuanya. Tak perlu malu begitu" balas Kenzie mengejek.

"Dasar mesum" gumam Jesslyn setelah Kenzie menghilang dari pandangannya.

Beberapa menit kemudian, Kenzie kembali mendekati Jesslyn yang masih duduk di atas ranjang dengan menyenderkan punggungnya pada kepala ranjang.

Untungnya Kenzie telah memakai jubah kebesarannya kembali setelah masuk ke kamar mandi tadi untuk membersihkan diri, jadi Jesslyn tidak harus repot-repot menutup matanya. Meskipun ia sudah pernah melihat tubuh polos Kenzie tapi tetap saja hal itu membuatnya malu.

Kenzie mengecup kening Jesslyn. "Aku akan meminta Ivey agar membantumu berpakaian. Kali ini dengarkan aku! Jangan kemana-mana, mengerti?!" Seru Kenzie dengan tatapan tajamnya.

Jesslyn mengangguk kikuk. "I-iya. Aku tidak akan membantah" ujar Jesslyn menunduk.

Kenzie tersenyum tipis. Pria itu meraih dagu Jesslyn dan mengarahkannya sedikit ke atas agar ia bisa menatap mata indah wanitanya itu.

Cup

Sebuah kecupan Kenzie layangkan di bibir ranum Jesslyn cukup lama. "Aku pergi" Kenzie pun langsung melesat dengan cepat layaknya *vampire* setelah mendapatkan anggukan kepala dari Jesslyn.

Masih ingatkan jika Kenzie memilih darah campuran kaum *immortal* di tubuhnya. Jadi tak heran jika ia bisa menggunakan kekuatan mana saja. Meskipun kemampuannya jauh di atas kemampuan *immortal* lain pada umumnya.

Jesslyn terus menatap punggung Kenzie yang kini telah menghilang. Wanita itu menghela napasnya lirih. Ia ingin menyaksikan hukuman Candy, mungkin ia bisa sedikit membantu wanita itu? Ia tidak tega jika Candy harus dibakar hidup-hidup. Bukankah itu sangat mengerikan?

Sudah cukup saat Zhea yang waktu itu tidak bisa ia selamatkan karna keadaanya masih belum pulih, bahkan membuka mata pun belum.

Tapi Jesslyn juga merasa kesulitan berjalan saat ini. Area selangkangannya sangat perih. Mengingat pergulatan panas mereka semalam sungguh membuat Jesslyn malu.

'Hentikan pikiran bodohmu Jesslyn!!'

Proses penghukuman Candy akan dilangsungkan di istana bagian utara. Disana memiliki sebuah wilayah luas yang sungguh besar. Lagipula, tidak ada apapun disana, sungguh kosong. Kenzie sengaja mengadakannya disana agar seluruh rakyatnya menyaksikan kekejamannya.

Kenzie telah duduk di tempat yang seperti singgasana untuknya. Menyaksikan tubuh Candy yang akan dibakar sebentar lagi.

"Maafkan hamba *My Lord*, pimpinan klan *Fairy* ingin menghadap pada anda"

Kenzie hanya menatap datar seorang prajurit yang tengah berlutut di depannya, menyampaikan pesan dari klan *Fairy*. Kedua orang tua dari wanita yang akan ia hukum.

"Persilahkan saja" seru Kenzie acuh.

"Baik *My Lord*"

Kenzie menatap lurus Geor dan Esta yang berjalan menatap dirinya dengan tatapan yang sulit diartikan. Tapi jika dilihat seksama, ada kemarahan dimata pria pemimpin klan *Fairy* itu. Mungkin tidak terima karna putrinya akan dihukum mati? Tapi siapa peduli. Oh dan dimana putra sulungnya? Mungkin ingin mengamuk juga. Kenzie terkekeh sinis dalam hati.

Kenzie hanya menatap mereka datar, hingga Geor maupun Esta telah berdiri sepenuhnya di hadapan Kenzie yang menatap mereka dingin.

"Apa maksud anda memberikan hukuman keji seperti ini pada putri hamba yang memiliki kelembutan hati, *My Lord*? Dia tidak tau apa-apa. Hamba yakin, dia dijebak" ujar Geor tanpa basa basi. Ia bahkan tidak lagi membungkuk hormat terlebih dahulu. Pria itu berbicara lancar seolah Kenzie bukanlah rajanya.

"Cih! Wanita itu memang pantas mati. Orang tuanya sendiri pun tidak tau sifat asli nya?" ujar Kenzie dengan nada sedikit merendahkan?.

"Maafkan hamba *My Lord*. Bisakah anda membatalkan hukuman ini? Bukankah semuanya bisa dibicarakan dengan baik-baik?" Tanya Esta menengahi. Wanita itu terus menahan tangisnya. Wanita mana yang tidak akan sedih jika putri satu-satunya yang ia miliki akan dihukum mati tepat di depan matanya?

"Tidak ada yang perlu dibicarakan. Dia telah mengusikku dan juga wanitaku.. dan bukan hanya sekali." Ujar Kenzie dingin dengan rahang yang mengeras pertanda emosi tengah melanda dirinya.

"Tapi putri hamba----"

"*Nona Jesslyn tidak ada di kamarnya Lord.*"

Ucapan Geor tidak sepenuhnya ia dengar saat sebuah *telepati* masuk ke pikirannya.

Geor dan Esta mengernyit saat melihat pergerakan tiba-tiba dari Kenzie. Pria itu langsung berdiri dari duduknya karna mendapatkan telepati dari Aaron.

Saat ini, Aaron memang tengah bersama Evelyn, pria itu menemani Evelyn yang katanya ingin bertemu dengan Jesslyn. Tapi sesampainya disana mereka tidak mendapati keberadaan Jesslyn dan parahnya lagi, dua orang prajurit yang biasanya berjaga dipintu kamar Kenzie tidak ada disana. Aaron dan Evelyn berniat mencari Jesslyn di sekeliling istana tapi mereka memang tidak bisa merasakan keberadaan Jesslyn dimanapun.

Kenzie yang merasa panik langsung melesat pergi meninggalkan Geor dan Esta yang menatapnya bingung. Bukan hanya mereka saja, tapi sekumpulan rakyat *Ophelix* yang berada disana pun kebingungan saat *Lord* mereka meninggalkan tempat, padahal prosesi hukuman akan dilaksanakan sebentar lagi.

Jesslyn berjalan dengan susah payah. Ia melewati hutan dengan langkah sedikit tertatih. Area selangkangannya masih terasa sakit.

Jesslyn tidak hanya sendirian. Dia bersama dua orang lainnya. Seorang laki-laki dan satunya lagi perempuan. Dua orang yang sangat ka kenali.

"Kita akan kemana?" Tanya Jesslyn setelah hening sedari tadi di sepanjang jalan.

"Kita akan sampai sebentar lagi. Kenzie memerintahkan kita berdua untuk menjemputmu di kamar. Kau ingin menyaksikan

proses hukuman pada Candy kan?" Tanya wanita itu yang berjalan bersisian dengan Jesslyn.

Jesslyn yang ditanya pun hanya menganggukkan kepalanya. "Ya, kau benar. Umm tapi.. apa prosesnya dilaksanakan di luar istana?" Tanya Jesslyn lagi.

Wanita itu tersenyum menanggapi pertanyaan Jesslyn.

Setelah beberapa menit berjalan kaki, mereka bertiga sampai di atas sebuah tebing yang cukup tinggi, dan di bawahnya terdapat lautan.

"Dimana tempatnya?" Tanya Jesslyn bingung.

Tidak ada tanda-tanda disana. Tidak ada keramaian. Tadi setelah Jesslyn memberishkan diri dibantu Ivey, tiba-tiba dua orang ini masuk kamarnya dan menyuruh Ivey keluar. Mereka mengajak Jesslyn menuju tempat Candy akan dihukum. Awalnya Jesslyn menolak mengingat perintah Kenzie padanya yang melarang dirinya keluar kamar. Tapi kedua orang itu mengatakan jika Kenzie yang memerintahkan mereka. Dan pada akhirnya, Jesslyn masuk ke dalam sebuah portal mengikuti mereka berdua dan saat keluar dari portal, ia telah berada di hutan bersama dua orang itu.

Tentunya Jesslyn percaya lagipula kedua orang itu adalah Aaron dan Evelyn.

PART 55



Semenjak mengetahui jika Jesslyn menghilang, Kenzie kembali mengamuk dengan emosi yang berkoar-koar. Dalam artian, menyakiti siapapun yang berada di dekatnya. Bahkan Ared menjadi salah satu korbannya.

Pria berdarah campuran *immortal* itu tak bisa mengendalikan kontrol emosinya. Dan pada akhirnya, proses eksekusi Candy kembali dibatalkan. Proses hukuman wanita itu akan dilaksanakan setelah Jesslyn ditemukan.

"Cari Jesslyn kemanapun atau tubuh kalian akan kuberikan pada binatang buas di hutan" ujar Kenzie dingin sebelum melesat pergi dengan tujuan mencari keberadaan Jesslyn. Wanita yang telah menjadi belahan jiwanya.

Sementara itu, Candy tersenyum senang dalam hati. Ia sengaja melakukan ini, karna ia tau, di saat proses hukumannya berlangsung setiap wilayah bangsa *immortal* pasti kosong karena menghadiri proses pengesekusiannya.

Candy meminta dua orang pelayan pribadinya dari kerajaan *kaene*, untuk menyamar menjadi Aaron dan Evelyn--salah satu kemampuan klan *Fairy*--agar bisa menjebak wanita bodoh yang tidak pantas menjadi *Queen* dunia para kaum *immortal*.

'Kau telah salah memilih pendamping Kenzieku sayang. Seharusnya kau memilihku. Seseorang yang mampu berdiri di sampingmu' Batin Candy tersenyum.

Meskipun saat ini ia tengah berada di dalam sel tahanan, Candy terlihat santai. Ia yakin kedua orang suruhannya---

Ricker dan Falicia-- telah berhasil mendorong Jesslyn ke dalam lautan yang dalam itu.

Lautan *Toxiques* memiliki warna yang terlihat biru tapi sedikit keunguan, laut itu bukanlah lautan sembarangan. Disana hanya para kaum *mermaid* dari kerajaan *seabed* yang bisa memasukinya. Selain beracun, laut itu juga terdapat sebuah *kutukan*.

Siapapun yang memasuki lautan itu, ia tidak akan bisa keluar. Dalam artian, mati mengenaskan di dalam lautan itu. Kecuali seseorang yang memang telah ditakdirkan bisa 'bersahabat' dengan lautan itu, dan menjadikannya sebagai penerus dewi Opion.

"Selamat tinggal, Jesslyn!!"

"Eve, bukankah sebaiknya kita kembali saja ke istana? K-kurasa Kenzie tidak ada"

Jesslyn merasa kurang nyaman berada di dekat Evelyn maupun Aaron saat ini. Ia merasa aura yang mereka pancarkan berbeda dari yang biasanya. Entah sejak kapan Jesslyn bisa mulai membedakannya, tapi sungguh kali ini ia merasakan hal itu. Sayangnya, ia tidak tau ingin beralasan seperti apa agar terlepas dari dua orang itu. Ingatlah jika Jesslyn terlalu baik? ia tak kuasa menolak ajakan seseorang. Meskipun ia merasa tak nyaman dengan mereka berdua.

"Diamlah!! Kau benar-benar membuatku muak"

Dan yah, terbukti dari wanita yang berwujud Evelyn menyentak nya dengan sedikit bentakan. Pria yang katanya adalah Aaron itupun hanya diam.

Jesslyn menghela napas lirih. Wanita berambut hitam itu membalikkan tubuhnya berniat pergi, ia cukup takut di atas tebing itu, sangat tinggi dan di bawahnya terdapat lautan yang sedikit aneh menurutnya berwarna biru tapi sedikit berwarna keunguan.

"Berhenti atau kau akan melihatnya mati!!"

Langkah Jesslyn terhenti dengan sendirinya. Suara seorang pria yang baru saja didengarnya itu bukanlah suara Aaron. Suara Aaron sedikit bariton sedangkan yang ini sedikit cempreng?

Jesslyn membalikkan tubuhnya penuh kehati-hatian. Otaknya meneriaki dirinya agar waspada. Ia tahu, bahaya sedang menghampiri dirinya. Saat ia melihat pria asing yang tadinya adalah Aaron, kini menjadi seorang pria berbadan besar dengan telinga lancip, oh dan untuk kali ini ada sepasang sayap? Di punggungnya.

Sayap yang terlihat sedikit mengerikan berwarna coklat gelap. Pria itu berdiri di ujung tebing bersama Evelyn yang memandangnya meminta pertolongan. Pria itu mencengkram leher Evelyn dan mengarahkannya ke bawah yang memperlihatkan lautan mengerikan itu dengan jelas.

"Siapa kau?" Tanya Jesslyn menatap pria itu tajam. Entah kenapa ia bisa berani melayangkan tatapan itu. Tidak ada ketakutan yang terpancar dari wajahnya.

"Perkenalkan, namaku adalah Ricker. Malaikat pencabut nyawa mu" desis pria itu tersenyum miring dan itu membuat Jesslyn bergidik melihat ekspresi menjijikan pria itu.

"J-Jesslyn selamatkan aku" ujar Evelyn dengan tangan terulur berharap Jesslyn bisa meraihnya. Tapi nyatanya, Jesslyn hanya diam menatap mereka berdua datar.

"Kau.... bukan Evelyn" gumam nya dengan tatapan lurus dan datarnya.

Falicia yang tengah menyamar sebagai Evelyn itu, menoleh ke arah Ricker. Menatapnya penuh tanda tanya seolah mengatakan, dari mana wanita bodoh itu mengetahuinya?.

"Sepertinya, cara kasar adalah yang tepat" gumam Ricker pelan sehingga hanya ia dan Falicia yang bisa mendengarnya.

Falicia mengubah kembali dirinya ke wujud aslinya. Tanpa embel-embel penyamaran sebagai Evelyn.

Jesslyn hanya diam. Tak tampak terkejut sama sekali, entahlah ia juga bingung seolah pemandangan di depannya ini telah ia ketahui sebelumnya.

Sebuah sayap yang mirip Ricker hanya berbeda warna tersebut muncul dibalik punggung Falicia. Sesuatu yang sudah tak asing dari klan *Fairy*.

Falicia dan Ricker melesat cepat secara bersamaan dan tiba-tiba telah berada di samping Jesslyn dengan mencengkram lengan Jesslyn.

Jesslyn terlonjak melihat pergerakan mereka yang sebenarnya hampir tak terlihat itu.

"Lepaskan!!!" Sentak Jesslyn saat kedua lengannya yang dicengkram masing-masing oleh dua orang asing itu membawanya ke tepi.

"Diamlah makhluk lemah!!!" Desis Falicia memandang Jesslyn tajam.

"Kau tak pantas menjadi *Queen* kami!" Sambung Ricker dengan tatapan merendahkannya pada Jesslyn.

"Kalian akan mendapatkan balasannya! Kenzie tidak akan tinggal diam, aku yakin itu"

"HAHAHAHAHA"

Kedua orang asing yang baru pertama kali Jesslyn lihat itu, tertawa mendengar penuturan Jesslyn, membuat Jesslyn mengernyit. Memang benar kan apa yang ia katakan? Kenzie pasti tidak akan tinggal diam.

"Kenapa kalian melakukan ini?" Tanya Jesslyn jengah mendengar tawa menjijikkan keduanya.

Ricker terkekeh sinis menghentikan tawanya diikuti Falicia. "Hanya *Princess Candy* yang akan menjadi *Queen* dunia kami. Kau lebih pantas menjadi seorang budak" Ujar Ricker memandang Jesslyn penuh kerendahan.

'*Candy? Jadi dia lagi?*'

Jesslyn sekuat tenaga meronta dari cengkraman Ricker dan Falicia, meskipun sia-sia karena tenaganya berbanding jauh dengan tenaga kedua *Fairy* itu.

"Ucapkan selamat tinggal sayang" seru Falicia terkekeh sinis saat mereka telah sampai di ujung tebing.

'*Kenzie selamatkan aku, kumohon!!*'

Berharap Kenzie menyelamatkan dirinya, tapi yang terjadi selanjutnya, dirinya didorong tanpa belas kasih dari atas tebing yang terlihat sangat tinggi dengan lautan di bawahnya.

"KYAAAAAAAAA"

.

Byur

Teriakan Jesslyn tertelan saat tubuhnya langsung tercebur di lautan yang terlihat menjijikan itu.

Ricker dan Falicia yang melihat tidak adanya tanda-tanda kemunculan Jesslyn langsung melenggang pergi. Mereka telah menyelesaikan tugas dengan melenyapkan Jesslyn di laut *toxiques*.

Hingga Seorang *mermaid* melihat tubuh Jesslyn yang nampak gelisah di dalam laut karna tidak bisa bernafas ataupun berenang.

Mengapa ada *mermaid* yang melihat? Karna Siapapun yang merupakan keluarga inti kerajaan *mermaid* bisa merasakan jika ada seseorang yang terperangkap masuk ke dalam laut *toxiques*, karna itulah wanita itu yang awalnya berada di dalam kerajaan *seabed* langsung menuju kesana.

Ia tidak ikut keluarganya untuk melihat hukuman mati seorang putri kerajaan klan *Fairy* karna tindakan jahatnya itu. Ia memilih berdiam seorang diri di kerajaan *seabed* kaum *mermaid*. Wanita cantik yang merupakan putri dari pemimpin para *mermaid*, Dixie Ackerley.

Tap tap tap

Suara langkah kaki terdengar menggema di ruang bawah tanah kerajaan *Ophelix*. Seluruh tahanan yang berada disana bergidik ngeri saat merasakan aura mencekam yang tiba-tiba menghampiri.

Mereka tahu, seseorang telah mengundang amarah dari *Lord Ophelix* lagi. Kenzie yang datang dengan mata *gold* bersinarnya berjalan masuk lebih ke dalam ruang

bawah tanah. Menuju sel seorang wanita yang seharusnya jadwalnya mati hari ini.

"Bukankah Princess Evelyn dan panglima Aaron yang mengajak Nona Jesslyn keluar? Tadi kalian menyuruhku untuk meninggalkan kalian bertiga kan?"

"Bagaimana mungkin? Aku selalu berada di kamarku. Dan baru saja aku dan Aaron ingin ke kamar Jesslyn tapi dia sudah tidak ada"

"L-lalu siapa dua orang tadi jika bukan kalian berdua?"

Percakapan Ivey--pelayan pribadi Jesslyn--dan Evelyn terngiang-ngiang diingatan Kenzie. Dengan mendengarnya saja sudah dapat Kenzie simpulkan bahwa Aaron dan Evelyn yang Ivey maksud bukanlah adiknya dan juga salah satu panglima nya.

Ditambah lagi perkataan kedua prajurit yang seharusnya berjaga di depan kamarnya mengatakan bahwa Kenzie sendiri yang menghampiri mereka agar meninggalkan kamar itu.

Hanya satu yang terlintas dipikiran Kenzie. Klan *Fairy* memiliki kemampuan merubah wujud, istilahnya penyamaran yang bisa menyamai wujud asli seseorang yang menjadi tujuan penyamaran mereka.

Sepertinya sudah cukup Kenzie memberikan wanita itu sedikit keringanan hanya demi Jesslyn. Tapi wanita tak tau malu itu justru tidak memanfaatkannya dengan baik.

Candy memandang Kenzie bingung saat melihat pria itu mendatangnya. Ya! Kenzie mendatangi sel Candy ditahan, dan hal itu membuat wanita *Fairy* itu bertanya-tanya. Bukankah harusnya ia mencari Jesslyn?

Ataukah mereka telah menemukan jasad Jesslyn dan Kenzie berniat menikahnya sebagai pengganti?

Tapi pemikiran indah itu harus Candy tepis kala melihat warna mata *Gold* Kenzie semakin bercahaya, menandakan amarah tengah menguasai pria itu.

"K-kau---"

"Sepertinya memberikan *hukuman* itu masih belum cukup untukmu." Seru Kenzie dingin memotong ucapan Candy.

"Aku akan merusak organ dalammu terlebih dahulu, barulah tubuh luarmu yang terbakar." Lanjutnya berseringai keji.

Candy menelan ludah susah payah. Apakah inilah Kenzie yang sebenarnya? Pria iblis yang tak kenal kata ampun ataupun kesempatan kedua?

"Tenanglah, aku tidak akan membunuhmu secepat itu. Aku hanya menambahkan sedikit bumbu sebagai pelengkapnnya nanti." Desis Kenzie dingin.

Mendengar hal itu semakin membuat Candy gemetar, dan langkah bodoh selanjutnya yang Candy lakukan adalah dengan menatap mata Kenzie yang tiba-tiba berkilat sedikit kemerahan.

Pria itu akan menyiksaku di alam bawah sadarku sendiri!!

"AAAKKKHHH" teriak Candy tiba-tiba. Rasa panas di dalam tubuhnya seolah membakar seluruh organ dalamnya. Tapi kenapa ia belum mati juga meskipun merasakan panasnya yang seolah menghentikan detak jantung maupun pernafasannya?

Ia hanya merasakan panas yang membakarnya dari dalam. dan itu sangatlah menyiksa.

"ARRGGGHHHHH" teriak Candy kesakitan dengan mata yang tertutup rapat.

"Kau tidak akan mati dulu, nikmatilah apa yang aku berikan ini... Aku hanya memberimu pemanasan selama aku pergi mencari wanitaku"

"Hentikan ini, kumohon--- AAKKHHH!!!"

"HENTIKAN!!! KUMOHON AMPUNI AKU!! INI SANGAT MENYIKSA!!"

"AARGHHH"

Teriakan yang terdengar menyayati itu sama sekali tidak berhenti. Ruang bawah tanah istana *Ophelix*, dipenuhi oleh teriakan penuh siksa seorang wanita yang dulunya terkenal memiliki kecantikan dan kelembutan hati, Candy bethani.

Semua yang ada disana pun tetap sibuk dengan kegiatan masing-masing, menulikan pendengaran seolah tidak ada teriakan seseorang yang terdengar.

Kondisi Candy memang terlihat baik-baik saja jika dilihat seksama tapi sesungguhnya, wanita itu berteriak karena siksaan yang ia dapatkan dialam bawah sadarnya dan hanya dirinya seorang yang bisa merasakannya.

"Seseorang, kumohon tolong aku!!" Lirih Candy dengan mata yang terpejam rapat mencengkram kepalanya.

"AAAKKHHHH!!!" Teriaknya lagi secara tiba-tiba.

"HENTIKAN!! TIDAK!! JANGAN LAKUKAN ITU!! AAKKHH!!!"

Candy merasakan tubuhnya seolah hangus terbakar, dan beberapa bagian terasa semakin perih saat melihat seseorang berjubah hitam yang tidak ia ketahui siapa membawa sebuah

cambuk berukuran besar yang diselimuti panasnya api dan menghantam tubuhnya tanpa ampun.

Sedangkan pria yang menyebabkan Candy merasakan siksaan itu, sudah berlalu meninggalkan Candy entah dari beberapa jam yang lalu. Pria itu merasa jantungnya berdegup kencang saat ucapan lirih batin Jesslyn terdengar membisik di telinganya.

.

.

PART 56



Dixie terus menatap tubuh seorang wanita yang tengah berbaring di depannya itu dengan kulit yang nampak sedikit membiru akibat racun dari laut *toxiques*. Ia sudah memberikan ramuan yang bisa sedikit meredakan racun yang telah mengalir di tubuh wanita itu, dan untungnya ramuan itu bekerja.

Jujur, Dixie baru kali ini melihat ada seseorang yang bisa selamat dari laut *toxiques*. Karna biasanya, siapapun yang menyentuh air laut itu selain dari keluarga inti kerajaan *seabed*, seperti dirinya akan langsung kehilangan nyawa nya. Tapi wanita ini? Entahlah.

Dixie terus menatapnya dalam. Ia tidak merasakan apapun pada wanita itu. Berasal dari bangsa manakah wanita ini?

'Apakah dia wanita yang dimaksud sebagai penerus dewi? Seseorang yang telah ditakdirkan bersahabat dengan laut beracun toxiques?'

Dixie terus berada di dekat wanita itu disertai pemikirannya yang terus bertanya-tanya, hingga sebuah suara menginstrupsi dirinya.

"Apa yang kau lakukan Dixie?"

Dixie menoleh saat mendengar seseorang bertanya padanya dari arah belakang tubuhnya. Posisinya memang membelakangi pintu masuk kamarnya.

Helen, pelayan pribadi yang sangat akrab dengannya.

"Helen? Apa prosesi hukumannya telah selesai?" Tanya Dixie memberikan tatapan penuh herannya. Mengingat Helen

kembali ke istana *seabed* dengan kurun waktu yang cukup sedikit.

Nampak Helen menghela napas kecewa. "Diundur. Karna *Queen*, tiba-tiba menghilang. Dan *Lord* sangat khawatir. Bukankah mereka sangat serasi? Oh, aku jadi ingin melihat *Queen* Jesslyn lagi" ujar Helen bersemangat dengan sorot mata berbinarnya.

Dixie hanya menanggapi dengan menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah Helen yang sepertinya sangat tergila-gila pada *Queen* mereka. Lebih tepatnya masih calon.

"Kenapa dia bisa menghilang?" Gumam Dixie kemudian. Mengingat cerita Helen jika Jesslyn tiba-tiba menghilang.

"Entahlah---OH!! Siapa wanita yang berbaring itu?!!" Pekik Helen heboh saat menyadari keberadaan seseorang yang asing di dalam kamar Dixie meskipun ia belum melihat wajah wanita itu.

Dixie hanya melemparkan tatapan malasnya. "Aku menemukannya di dalam laut *toxiques*"

Helen mengangguk mengerti, namun sedetik kemudian.. "APA?!! Laut *toxiques*?!! berarti wanita itu sudah.... mati?" Ujar Helen lagi dengan heboh.

"Bisakah kau mengecilkan sedikit suara cemprengmu itu?!!" Dixie menatap Helen kesal seraya menghembuskan napasnya jengah. "Aku juga bingung, kenapa dia masih bisa bernafas setelah tenggelam di dalam laut beracun itu. Wanita ini berbeda" gumam Dixie.

Helen pun ikut bingung. Karna penasaran, Helen mendekati wanita yang tengah berbaring itu tentunya sedikit berenang. Hey, mereka berada di istana *seabed* yang letaknya di bawah

dasar laut, tentunya berair. Mereka adalah sekumpulan *mermaid*.

Saat Helen telah berada di samping Dixie. Di detik itu juga, Helen terlonjak kaget dengan mata yang membelalak terkejut seolah bola matanya itu akan melompat keluar dari dalam matanya.

"D-d-dia..."

"Ada apa?" Tanya Dixie bingung melihat gelagat aneh Helen.

Helen menatapnya dengan wajah pias. "D-dia adalah Jes-- Ah, calon *Queen* yang barus aku ceritakan tadi!!" Seru Helen tak percaya.

Dixie membelalak terkejut? Apa ia tidak salah dengar?

"K-kalau begitu, bukankah kita harus memberitahu hal ini ke istana *Ophelix*?" Tanya Dixie dengan tatapannya yang lurus menatap Jesslyn dengan pandangan yang sulit diartikan?

Tubuh Jesslyn berangsur membaik. Warna biru di tubuhnya sudah menghilang. Warna kulitnya kembali putih lembut seperti sedia kala.

"Wanita ini benar-benar spesial kurasa. Dia bisa terbebas dari racun mematikan laut *toxiques*" gumam Helen menatap Jesslyn takjub.

Ya, wanita yang sedari tadi Dixie temani adalah Jesslyn. Wanita yang ia temukan di laut *toxiques* dengan tubuh gelisah hingga tak sadarkan diri, wanita itu adalah Jesslyn.

"Tapi... mengabari istana inti dengan keadaannya yang seperti ini. Kurasa bukanlah waktu yang tepat" seru Dixie yang mengundang tatapan kebingungan dari Helen.

"Aku yakin, *Lord* akan menemukannya jika mereka memang benar-benar ditakdirkan" lanjutnya dengan tatapan intens nya pada Jesslyn setelah menatap Helen sekilas.

Helen hanya menghela napas nya lirih menyetujui ucapan majikannya ini.

Mungkin Dixie berpikir, Kenzie tidak akan menemukan Jesslyn. Tapi nyatanya, yang terjadi saat ini, Kenzie telah berdiri di tepian laut wilayah *seabed*.

"Tunggu sebentar lagi Jesslyn. Aku akan melakukan sesuatu terlebih dahulu selama kau tertidur" gumam Kenzie menatap lautan indah itu dengan datar.

Yah, Kenzie sudah tau keberadaan Jesslyn. Tapi pria itu sama sekali belum berniat menjemput wanitanya untuk saat ini.

Yah, *penyatuan* yang mereka lakukan, membuat Kenzie mengerti apa yang Jesslyn pikirkan maupun yang wanita itu rasakan. Karna *penyatuan* itu, Kenzie bisa tau dimanapun keberadaan Jesslyn. Dan karna *penyatuan* itu, membuat Kenzie terikat dengan Jesslyn. Ia bisa merasakan dan mengetahui semua yang terjadi pada Jesslyn.

Sayangnya, Hanya Kenzie yang merasakan. Sedangkan Jesslyn? Tidak sama sekali. Segel yang Grace tanam di dalam tubuhnya bertahun-tahun lalu, telah menjadi pembatas antara dirinya pada Kenzie. Tubuhnya masih berposisi sebagai seorang manusia biasa. Bukan makhluk *immortal* seperti pria pujaan hatinya.

Kenzie melesat meninggalkan tempatnya tadi berdiri. Seperti yang ia katakan, ia akan menyelesaikan sesuatu terlebih dahulu sekaligus membiarkan wanitanya beristirahat di tempat yang aman. Di istana *seabed*.

Ricker dan Falicia terbang melintasi beberapa hutan dengan tenang tanpa mengeluarkan suara. Hanya bunyi kepak sayap dibalik punggung mereka saja yang menemani sunyi nya perjalanan keduanya.

"Tidak semudah itu, untuk lari dariku"

Sontak Ricker dan Falicia menghentikan perjalanan secara serentak sembari mendaratkan diri ke atas tanah saat mendengar suara berat seorang pria yang terdengar sangat mengintimidasi.

"Siapa kau?!! Keluarkan wujudmu, dasar pengecut!!" Ujar Ricker lantang.

Semenit kemudian, sebuah portal kemerahan muncul di depan mereka, terpaut beberapa meter di depan mereka.

Seorang pria berjubah dengan tudung jubah menutupi sebagian wajahnya yang hanya memperlihatkan mulutnya saja, keluar dari portal.

"Siapa kau?!!" Tanya Ricker dengan nada menantang.

"Seseorang yang akan menjadi pencabut nyawamu!"

Falicia bergidik ngeri mendengar nada suara pria itu yang terdengar sangat mengerikan. Suara itu berbeda, suara itu seolah menegaskan bahwa ia memang pencabut nyawa Ricker dan Falicia yang terlihat diam. Tapi Falicia meyakini bahwa Ricker merasa goyah hanya dengan mendengar suara pria bertudung itu.

Pria itu menyingkirkan tudung jubah yang menutupi kepala dan sebagian wajahnya itu ke belakang.

Ricker maupun Falicia tak bisa menahan mata mereka agar tidak terbuka lebar dan hal itu membuat Seringaian pria

bertudung itu tiba-tiba muncul saat melihat reaksi Ricker dan Falica.

"K-kau. *L-lord*. A-apa yang kau lakukan disini?" Tanya Falicia mencoba basa basi.

Kenzie hanya diam memandang kedua *Fairy* itu dengan dingin. "Siapa yang memerintahkan kalian?" Tanya nya langsung tanpa bertele-tele.

"Apa yang kau maksud?" Seru Ricker balik bertanya.

Kenzie menggeram pelan. Pria berdarah campuran *immortal* itu berjalan mendekati posisi Ricker yang tiba-tiba saja tidak bisa bergerak, Kakinya serasa membeku.

Oh! Bukan hanya kaki saja sebenarnya, tapi seluruh tubuhnya juga tidak bisa ia gerakan.

Bruk

Tiba-tiba saja Falicia tak sadarkan diri setelah dipandang oleh Kenzie sekilas.

Tatapan Kenzie bukanlah tatapan biasa. Pria itu bisa menghancurkan apapun yang ia inginkan hanya dengan menggunakan tatapan matanya saja.

"Apa yang kalian inginkan dari wanitaku? Melenyapkannya di laut *toxiques*? Sayangnya kalian tidak berhasil" ujar Kenzie setelah berdiri di hadapan Ricker dan Falicia dengan jarak yang tidak lagi sejauh tadi.

"Dapatkan *hadiah* kalian di istana *Ophelix* bersama *Princess* klan kalian" lanjutnya.

Dan di detik itu juga, Ricker dan Falicia tahu. Bahwa Kenzie telah mengetahui siapa yang memerintahkan mereka tanpa harus diberitahu terlebih dahulu.

Menyesal. Karena telah berani bermain-main dengan pria seperti Kenzie? Rasanya sudah sangat terlambat.

Menerima *hadiah* yang pria itu maksud mungkin telah menjadi takdir mereka.

PART 57



Hari ini adalah hari ketiga Jesslyn berada di kerajaan *seabed* dengan kondisi yang tak berubah. Belum pulih tapi juga tidak parah. Kondisinya stabil tapi belum juga menunjukkan tanda-tanda akan kesadarannya. Hingga tiba-tiba saja..

"Eunghh"

Mendengar lenguhan seseorang, Dixie segera memusatkan pandangannya pada Jesslyn yang terlihat mengerjapkan matanya.

"Kau sudah sadar?" Tanya Dixie dan tak mendapatkan jawaban dari Jesslyn.

Saat nyawa Jesslyn telah terkumpul sepenuhnya. Wanita itu membelalak saat menyadari dirinya berada di dalam air.

"D-dimana ini? K-kenapa aku bisa berada di dalam air? D-dan bisa bernapas maupun berbicara?" Tanya Jesslyn beruntun pada dirinya sendiri dengan nada gumaman tapi terdengar sangat terkejut dan terheran-heran.

Dixie hanya meringis melihat reaksi Jesslyn. "Sebaiknya aku memperkenalkan diri"

Jesslyn menoleh kala mendengar suara Dixie. Matanya turun memandang ekor di tubuh bagian bawah Dixie dengan mata yang melotot besar.

"K-k-kau..."

Dixie menghela napas pelan. "Ya. Aku adalah seorang *mermaid*. Dan jika kau bertanya mengenai mengapa kau bisa berada di istana para *mermaid* adalah karna aku menemukanmu di laut *toxiques*. Lautan yang sangat beracun. Dan aku memberimu sebuah ramuan yang untuk pertama kalinya digunakan, berfungsi menyelamatkan nyawa seseorang dari laut beracun itu, dan efek ramuan itu bisa membuatmu bernafas ataupun berbicara di dalam air seperti kaum *mermaid* pada umumnya." Jelas Dixie panjang lebar.

Jesslyn mengangguk dua kali pertanda bahwa ia sedikit mengerti akan penjelasan dari Dixie. Ingatannya berputar saat Ricker dan Falicia mendorong tubuhnya ke lautan yang katanya bernama *toxiques* itu.

'Kuharap kau melakukan tugasmu dengan baik, Kenzie'

Jesslyn menghembuskan napasnya pelan sembari memberikan atensinya pada Dixie

"Tunggu sebentar.. *ramuan yang untuk pertama kalinya digunakan*, apa itu tandanya aku orang pertama yang masuk ke l-lautan beracun itu?" Tanya Jesslyn ragu.

"Tidak...." untuk sejenak Jesslyn merasa lega, tapi rupanya itu tak bertahan lama saat Dixie kembali melanjutkan kalimatnya. "Tapi kau adalah orang pertama yang selamat dari racun mematikan laut itu" Ujar Dixie santai.

Jesslyn kembali membelalak. Entah sudah berapa kali ia melakukannya. Tapi sungguh, ini benar-benar membuatnya terkejut.

"Sebelumnya. Salam hamba, *My Queen*" seru Dixie seraya membungkukkan tubuhnya sebagai rasa hormatnya pada Jesslyn.

Jesslyn yang diperlakukan seperti itu sedikit gelagapan dengan rona tipis di wajahnya. "H-hentikan. Bersikap seperti biasa saja" ujar Jesslyn lirih.

Dixie menuruti perkataan wanita itu. Ia kembali menegakkan tubuhnya agar bisa menatap wajah Jesslyn yang kini tengah menunduk.

Terdengar helaan napas dari Jesslyn. "Terimakasih telah menyelamatkanku" ujanya sembari tersenyum tulus menatap mata Dixie.

Dan Dixie membalas senyuman itu pun dengan sama tulusnya.

"T-tapi bisakah jika aku keluar dari tempat ini? A-aku merasa sedikit tak nyaman" ujar Jesslyn dengan kepala yang ia tundukkan dalam.

"Memangnya kau sudah merasa lebih baik?" Tanya Dixie mengernyit heran. Ia mengerti akan perasaan Jesslyn yang kurang nyaman berada di lautan seperti ini. Hidup di air bukanlah tempat wanita itu, pikirnya.

Jesslyn mengangguk "I-iya. Aku takut, Kenzie mencariku" jawab Jesslyn semakin mengecilkan suaranya hampir tak terdengar.

"Baiklah. Aku akan membantumu naik ke daratan, jadi berhati-hatilah dalam perjalananmu" ujar Dixie datar.

Jesslyn mengangguk mengerti mendengar ucapan Dixie. Meskipun terlihat sedikit cuek dan jutek, Jesslyn merasa Dixie adalah wanita baik-baik, berbeda dengan wanita-wanita yang selama ini sok ramah di depan Kenzie.

Hari berganti hari, dan kali ini satu minggu telah berlalu sejak hilangnya Jesslyn, tapi nyawa Candy belum juga terenggut.

Mengapa? Karena itu adalah perbuatan Kenzie. Meskipun Candy sudah merasa tubuhnya mati rasa karna siksaan dari dalam yang Kenzie lakukan, tapi mata nya terus menolak untuk tertutup, jantungnya menolak untuk berhenti berdetak, dan napasnya sendiri menolak untuk berhenti berhembus.

Hanya Kenzie satu-satunya di dunia *Ophelix* yang bisa menentukan kapan matinya Candy selain dewi *Opion*. Pria itu memilih menyiksa Candy terlebih dahulu sebelum menjemput wanitanya.

Sedangkan Ricker dan Falicia? Kini mereka berdua berada pada keadaan terantai seperti posisi Jesslyn saat wanita itu diberikan siksaan oleh Kenzie, tapi Kenzie sedikit menambahkan beberapa rantai agar melilit tubuh Ricker dan Falicia. Memang berbeda, ditambah lagi Kenzie menciptakan elemen api nya pada setiap rantai yang melilit pergelangan tangan maupun tubuh Ricker dan Falicia.

Mereka berada di ruang *mortdeath*, dengan posisi Kenzie yang duduk di depan keduanya santai. Melihat ringisan ataupun teriakan kedua *Fairy* itu saat rantai yang melilit tubuh mereka menguat dan mencengkrami tubuh mereka dengan keras. Merasakan panas yang terasa menghanguskan kulit.

Kenzie menikmati tontonannya hingga sebuah suara salah seorang prajurit menginstrupsi kegiatannya. "Para pemimpin Klan *Fairy* telah tiba, *My Lord*" ujar seorang prajurit dari arah belakang tubuh Kenzie.

"Pergilah *tamu ku* dengan baik" ujar Kenzie dengan nada yang dilembutkan dan itu justru terdengar mengerikan di telinga seluruh pasang mata yang ada di ruangan itu.

Tap tap tap

Derapan langkah kaki terdengar di belakang Kenzie yang tengah duduk membelakangi pintu.

"Selamat datang di ruang *mortdeath*, *Les dirigeants de fées*" sambut Kenzie tanpa berbalik hanya untuk sekedar menyapa Geor yang datang bersama Esta.

(Les dirigeants de fées:para pemimpin peri**)**

"Ada apa ini *My Lord*?" Ujar Geor dengan sedikit desisan.

Kenzie terkekeh seraya menolehkan tubuhnya menghadap Geor dan Esta. Bukanya suasana mencair karna kekehan Kenzie, atmosfer di sekeliling justru terasa mencekam.

"Lihatlah apa yang ada di depanku ini" ujar Kenzie datar setelah menghentikan kekehannya.

Geor melakukan apa yang Kenzie katakan. Pandangannya jatuh pada dua orang berbeda gender yang dalam keadaan tubuh dililit rantai yang sedikit memancarkan sinar api dengan tubuh mereka yang menghitam di beberapa bagian. Warna hitam ataupun kebiruan di beberapa bagian di tubuh keduanya terlihat seperti hangus.

Geor menajamkan pandangannya, merasa familiar dengan kedua orang itu saat mereka juga memandang Geor balik dengan pandangan lemahnya.

Berbeda dengan Esta yang justru membekap mulutnya tak percaya saat menyadari kedua orang itu adalah orang yang sangat ia kenali.

"M-mereka..." suara Esta tercekat. Hanya untuk melanjutkan kalimatnya pun Esta tak bisa.

"Ada apa?" Tanya Geor. Jelas kepanikan terlihat dari sorot matanya melihat gelagat istri tercintanya.

Glek~

"M-mereka adalah pelayan pribadi Candy" ujarnya pelan setelah meneguk ludah dengan susah payah.

Geor membelalak terkejut dan segera menatap Kenzie. "Apa-apaan ini?!! Apa kau juga akan menyiksa mereka yang tak bersalah setelah menyiksa putriku satu-satunya?!!" Pekik Geor marah. Napas pria yang mulai berumur itu nampak memburu berbeda dengan Esta yang terus mencoba menenangkan suaminya meskipun berujung sia-sia.

Kenzie terkekeh dan hal itu semakin membuat amarah Geor menjadi-jadi karna merasa direndahkan.

Sepersekian detik kemudian, tatapan tajam nan dingin andalan Kenzie kembali menyorot ke arah Ricker dan Falicia yang memandang pria itu penuh permohonan.

"Katakan mengenai perbuatan kalian!" Ujar Kenzie datar dengan nada tenang nya. Meskipun kakinya sudah gatal karna ingin menginjak kedua orang itu. Begitupun dengan tangannya yang gatal ingin mencungkil bola mata dan juga jantung kedua *Fairy menjijikan* itu.

"KATAKAN!!"

Bentukan yang sudah lama Kenzie tahan pun akhirnya keluar, membuat semua yang ada di ruangan itu gemetar ketakutan. Bahkan Geor yang tadinya sangat marah langsung sedikit menciut mendengar bentakan Kenzie dan membuat suasana terasa menegang.

"T-tidak akan---ARGGHHHH!!!"

Perkataan Ricker terhenti ditenggorokan karna mengeluarkan Teriakan penuh kesakitan saat rantai panas yang meliliti

tubuhnya semakin mengetat seolah berniat menghancurkan tubuhnya.

Esta merasa sangat *shock*. Wanita itu terus meremas lengan Geor yang ada di samping tubuhnya dengan kuat.

"Katakan atau kau akan mendapatkan yang lebih dari ini" ancam Kenzie tenang.

Ricker nampak terengah-engah setelah berteriak tadi. Falicia sudah menatap pria itu agar segera mengakui segalanya. Ia sudah tak tahan akan rantai panas yang melilit di tubuhnya.

"Katakan!!!" Geram Kenzie bersamaan dengan rahang yang mengeras.

Begitupun dengan teriakan Ricker dan Falicia saat rantai itu kembali beraksi di tubuh mereka.

"ARRGHH!!"

"AKKKHH,P-p-p-princess Candy, y-yang m-memerintahkan k-k-kami agar m-melenyap-kan J-Jesslyn di-laut *T-toxiques*" ujar Falicia susah payah dan tubuhnya yang langsung melemah setelah mengeluarkan *kebenarannya*, dan merasa seolah energi nya dicabut tiba-tiba.

Ricker pun tak protes dengan *pengakuan* yang Falicia lakukan. Ia pun merasa tersiksa atas hukuman mengerikan yang Kenzie lakukan pada mereka berdua.

Sementara Kenzie hanya mendengus sinis dan menoleh ke belakang agar menatap Geor dengan malas. Sedangkan Geor terlihat sangat terkejut, terbukti langkah satu kakinya yang sedikit mundur ke belakang merasa sangat kaget dengan kebenaran yang baru saja didengarnya itu.

Sedangkan Esta? Wanita itu tak kuasa menahan air matanya mengetahui putrinya yang sangat ia percayai akan membawa

kebaikan dan kebahagiaan justru melakukan tindakan yang berlawanan dengan kepercayaanya.

"R-ricker.. apa benar apa yang Falcia katakan?" Tanya Esta lagi dengan air matanya yang terus bercucuran.

"Y-ya *q-queen* Esta" ujar Ricker lemah.

Beberapa detik kemudian, Geor memasang wajah datarnya, seolah apa yang ia dengar barusan bukanlah sesuatu yang penting.

Pria itu menatap Kenzie yang terlihat sangat dingin dan menakutkan.

"Bisakah aku bertemu putriku?" Tanya Geor datar. Pria itu terus menatap Kenzie seolah menyampaikan sesuatu lewat tatapannya. Hingga pria itu kembali melanjutkan perkataannya.

"Untuk yang terakhir kalinya"

Di detik itu juga, pria yang merupakan ayah dari Candy itu telah berhasil meruntuhkan pertahanan Esta karna perkataan Geor yang memiliki sebuah arti.

Sesuai dengan yang Geor inginkan. Kini ia berada di ruang bawah tanah istana *Ophelix* untuk menemui putrinya.

Esta berjalan di samping Geor, sedangkan Kenzie di depan Mereka berdua.

"AKHH!"

Terdengar rintihan Candy saat mereka bertiga telah sampai di sel, tempat Candy ditahan.

Esta membuang mukanya ke samping dengan air matanya yang sudah turun sedari tadi. Ibu mana yang tidak menangis melihat ataupun mendengar putrinya kesakitan.

Sedangkan Geor hanya diam dengan tatapan tenang. Salah satu pengawal yang berjaga di sel Candy, segera membuka pintu sel. Kenzie pun masuk diikuti Geor dan Esta.

"K-ku m-mohon ampuni a-aku" rintih Candy. Matanya masih terpejam dengan air mata dan keringat yang bercucuran.

Tubuh Candy terlihat membiru di beberapa bagian. Wanita itu dalam posisi berbaring dan menjambak rambutnya sendiri. Sudah berapa helai rambutnya yang rontok akibat tarikan kuat Candy dirambutnya sendiri.

Kenzie menatap Candy datar. Pria itu mengedip sekali dan warna matanya berubah menjadi *Gold* sejenak, kemudian kembali seperti semula.

Bersamaan juga dengan Candy yang tidak lagi merintih kesakitan. Wanita itu mengerjapkan matanya mencoba menyesuaikan penglihatannya.

Hingga saat ia tersadar sepenuhnya, Candy menatap kedua orang tuanya penuh harap. Ia yakin, ia akan selamat hari ini. Dia tidak akan lagi menderita di ruang bawah tanah yang sangat pengap dan gelap ini.

Geor melangkah mendekati Candy, sedangkan Esta terus menatap Candy dengan tatapan keibuannya. Berbeda dengan Kenzie yang menatap mereka dingin.

Saat jarak Geor dan Candy semakin menipis. Candy tersenyum sembari bergumam pelan.

"Ayah--"

Plak~

Esta membelalak saat Geor menampar Candy dengan sangat keras. Sampai tubuh putrinya itu ikut tertoleh ke samping.

"Geor!! Apa yang kau lakukan?!" Bentak Esta pada suaminya itu.

Kenzie hanya terkekeh sinis.

"Kau masih mau membelanya?! Dia bukan putriku!! Otaknya sangat rendah, melebihi sampah!! Putri bangsawan klan *Fairy* tidak akan melakukan hal licik itu. Dia bukan lagi putriku!" Geram Geor menatap Candy dan Esta bergantian dengan tajam.

Esta terdiam. Wanita itu pun menatap Candy penuh luka. Ia mendekati Candy yang masih menatap ke bawah dengan tatapan kosongnya.

"Kau telah mengecewakan kami, Candy" lirik Esta menatap putrinya sendu. Tak ada jawaban dari Candy. Ia masih terdiam diposisinya.

Geor menghela napas pelan seraya menoleh ke arah Kenzie. Pria itu menunduk hormat pada Kenzie.

"Hamba menerima apapun keputusan anda, *My Lord*" putus Geor dengan tatapan kosongnya. Ia serius mengatakan itu. Kekecewaan yang ia terima dari putri satu-satunya itu membuatnya harus rela melepaskan Candy untuk selamanya.

"Tanpa persetujuanmu pun aku akan tetap melenyapkan putrimu"

.
.

PART 58



Jesslyn menghela napas. Terhitung sudah 3 hari ia mengelilingi hutan. Setelah berada di istana *seabed* selama 4 hari, ia memang ditemani oleh Dixie agar keluar dari lautan, tapi wanita itu tidak bisa mengantarnya sampai ke istana *Ophelix*.

Selama perjalanannya, Untunglah ada buah-buahan yang bisa ia makan meskipun tak banyak, setidaknya bisa mengganjal sedikit rasa laparnya.

Jesslyn menyeka air matanya yang menetes dengan sendirinya.

"Apa Kenzie tidak mencariku?" Gumamnya pelan.

Hiks~

Jesslyn duduk berjongkok di dekat sungai dan menangis sesegukkan. Ia memikirkan bagaimana jika Kenzie sudah memiliki wanita lain sehingga pria itu tidak mencari dirinya lagi.

"Aku ingin pulang" gumam nya pelan.

Jesslyn terus menangis hingga sebuah tepukan dipundaknya menginstruksi kegiatannya itu.

Jesslyn mendongak untuk melihat siapa yang telah menepuk pundaknya. Kernyitan halus dikenings Jesslyn mengundang senyum seorang pria yang menemukan keberadaan Jesslyn di dekat sungai.

Jesslyn beranjak dari duduknya dengan sedikit mendongak karna tinggi badannya hanya sampai dibahu pria itu.

"K-kau..."

Jesslyn memandang pria itu intens. Jesslyn merasa jika ia mengenalnya.

Pria itu tersenyum tipis. "Ya, aku Hayder. Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Hayder bingung. Sudah seminggu Jesslyn hilang dan belum kembali ke istana.

"Kau habis menangis?" Tanya Hayder terlihat khawatir.

Jesslyn segera menyeka air matanya mendapati teguran dari Hayder. Meskipun percuma karna sebagian sisa air matanya telah mengering akibat menangis terlalu lama, bahkan matanya sedikit membengkak.

"Tidak--"

Ucapan Jesslyn terhenti saat Hayder mengusap pipinya lembut. Pria itu berniat menyeka air mata Jesslyn dan hal tersebut, membuat Jesslyn menatap Hayder lama.

Seketika Jesslyn merasa gugup. Hayder yang menyadari gelagat Jesslyn, segera menjauhkan tangannya.

"Ekhem. *L-lord* mencarimu. D-dia sepertinya telah menemukan orang yang menculikmu" ujar Hayder ikut gugup. Meskipun mereka bersepupu, tapi mereka tidak seakrab seperti keluarga pada umumnya.

Jesslyn menoleh terkejut ke arah Hayder. "K-Kenzie mencariku?" cicitnya pelan dengan sorot mata tak percaya.

Suasana gugup tadi pun langsung mencair. "Iya. Tapi kenapa kau bisa disini? Apa yang sebenarnya terjadi padamu hingga kau sampai menghilang?" Tanya Hayder bingung.

Jesslyn menghela napasnya pelan. "Aku tidak ingin mengingatnya lagi. Hm lalu kau sendiri, apa yang kau lakukan disini?" Tanya Jesslyn mengalihkan pembicaraan.

"Daerah ini masih wilayah *Sorcier*, kita bisa menemukan kerajaan *Sorcier* di depan sana" ujar Hayder menunjuk sebuah jalan.

Jesalyn mengangguk. "B-bisakah aku mengunjungi istana *Sorcier*? M-maksudku, p-paman Manford..." ujar Jeslyn ragu.

"Oh tentu!" Ujar Hayder semangat. Dan hal itu pun mengundang senyuman Jesslyn.

Mereka pun berlalu menuju kerajaan *Sorcier* sambil berjalan bersisian.

Di lain tempat, Kenzie telah berada di dalam ruangan pribadinya.

"Kau sudah mulai berani sayang. Baiklah! Aku akan memberimu hukuman lebih dari sekedar mengurungmu seharian di dalam kamar" kekeh Kenzie sendirian.

Ya, Kenzie tau apa yang tengah dilakukan oleh Jesslyn. Sejak *penyatuan* itu, kemampuan Kenzie semakin meningkat.

Pria itu berseringai lebar. "Aku akan menjemputmu, secepatnya." Gumamnya.

.

.

Jesslyn menatap kagum istana *Sorcier* yang terkesan lebih indah. Warna nya putih, dan itu benar-benar sangat indah dimata Jesslyn.

Ia menyukainya. Ditambah ia baru pertama kalinya mengunjungi istana *Sorcier*.

"Masuklah"

Jesslyn mengangguk dan mengikuti langkah Hayder di samping pria itu. Beberapa prajurit maupun pelayan membungkuk hormat jika berpapasan dengan mereka berdua.

"D-dimana paman Manford?" Tanya Jesslyn

"Ikut saja" ujar Hayder tersenyum tipis.

Jesslyn pun hanya mengangguk menyetujui perkataannya. Sesampainya mereka di sebuah ruangan yang cukup luas. Jesslyn melihat Aisley yang tengah bersama Kadysha dan juga Belva.

Jesslyn menelan ludahnya susah payah. Untuk Belva, ia tak masalah tapi Kadysha? Entahlah. Ingatannya saat disiksa oleh bibi nya itu sungguh membuat Jesslyn takut. Jesslyn berusaha menyembunyikan kegelisahannya. Dan untunglah Hayder tak menyadari itu.

"Ayo. Sebentar lagi ayah dan paman Chayton akan kemari. Ini adalah ruang khusus keluarga *Gracious*" ujar Hayder tersenyum.

"T-tapi.. apa tidak apa-apa jika aku ikut bergabung?" Tanya Jesslyn gugup.

"Hey! Tentu saja. Kau adalah bagian dari *Gracious*. Justru kau lah yang paling spesial" Ucapan Hayder mengundang tatapan kebingungan dari Jesslyn.

"Sudahlah. Ayo, ibu pasti akan sangat senang melihatmu" lanjut Hayder. Sedangkan Jesslyn hanya mengangguk. Melupakan kebingungan sesaatnya.

"Ibu.. lihatlah siapa yang datang" seru Hayder.

Ketiga wanita itu langsung menoleh ke arah Hayder yang tengah tersenyum.

"J-Jesslyn?!!" Pekik ketiganya kompak.

Jesslyn tersenyum kikuk. "H-hay" sapa nya dengan sangat canggung.

Aisley tersenyum dan segera menghampiri Jesslyn yang masih diam di samping Hayder. Wanita itu memeluk Jesslyn erat. Tentunya Jesslyn membalasnya tak kalah erat.

"Bagaimana kabarmu nak?" Tanya Aisley masih memeluk Jesslyn.

"B-baik bibi" jawab Jesslyn.

Aisley mengernyit mendengar panggilan Jesslyn untuknya. Ia pun melepaskan pelukannya "Bukankah sudah ku katakan, kau harus memanggilku ibu? Itu juga kemauanmu kan? Lalu kenapa sekarang kau mengubah panggilan itu?" Tanya Aisley beruntun dengan nada kesal yang dibuat-buat.

"M-maaf" cicit Jesslyn menundukkan kepalanya.

Aisley tersenyum. "Tidak usah meminta maaf sayang. Dan ya, seorang *Queen Ophelix* tidak boleh menundukkan kepalanya." Ujar Aisley mengecup kening Jesslyn.

Wanita berambut hitam legam itu hanya bisa mengganggu mengerti, menyetujui perkataan Aisley. Meskipun ia kesulitan merubah sifatnya ini yang memang telah mendarah daging sejak ia lahir.

"B-bibi" sapa Jesslyn gugup. Apalagi tatapan Kadysha padanya terlihat datar. Jesslyn takut Kadysha menghukumnya seperti yang biasa mereka lakukan padanya saat di dunia manusia. Sedangkan Kadysha melangkah mendekati Jesslyn membuat Jesslyn semakin menunduk dalam.

Pluk

Jesslyn membelalak masih dengan posisi menunduk saat ia merasakan kepalanya ditepuk. Jesslyn berusaha mendongakkan kepalanya. Mungkin raut wajah Kadysha terlihat datar tanpa ekspresi, tapi pancaran matanya terlihat penuh dengan rasa penyesalan.

Kadysha tersenyum kecil. “Maafkan aku, Jesslyn. Aku sudah melakukan dosa besar pada putri dari kakak iparku sendiri, bahkan pada calon *Queen Ophelix*” ujar Kadysha.

Jesslyn menggelengkankan kepalanya. “Tidak bibi. Kau tidak perlu minta maaf. Harusnya aku yang melakukannya karna merepotkan bibi dan membuat bibi harus tinggal ke dunia manusia selama bertahun-tahun lamanya.” Ujar Jesslyn panjang lebar.

Kadysha menatap Jesslyn dengan air mata yang bercucuran di wajahnya. Wanita itu berjongkok di depan Jesslyn. Hal itu mengundang rasa terkejut seluruh pasang mata yang sedari tadi menyaksikan interaksi Jesslyn dan Kadysha.

“Bibi apa yang kau lakukan?!!” sentak Jesslyn karna terkejut dengan apa yang tiba-tiba Kadysha lakukan.

“Kumohon bangunlah bibi.”” Lanjut Jesslyn memandang Kadysha memelas.

Kadysha menuruti perkataan Jesslyn dan hal itu membuat semua orang tersenyum. “Aku akan memaafkan bibi, jika bibi memelukku” seru Jesslyn dengan senyuman bahagia di wajahnya.

Kadysha terkekeh. Wanita itu memeluk Jesslyn sayang, tak lupa juga mengelus kepala Jesslyn dengan lembut. Kadysha bersyukur memiliki keponakan seperti Jesslyn, yang memiliki kelembutan hati.

Kedatangan Jesslyn di istana *Sorcier*, telah menyebar ke segala penjuru istana. Hal itu membuat Manford tergesa-gesa menuju ruangan keluarga *Gracious*.

Sesampainya disana, pria itu tersenyum senang melihat keberadaan Jesslyn.

"Jesslyn"

Si empunya nama pun menoleh saat mendengar suara Manford. "Ayah!" seru Jesslyn tersenyum.

Manford berjalan mendekati Jesslyn dengan tangan terbuka. Tentunya Jesslyn menyambut tangan terbuka Manford dengan pelukan.

Mereka semua menghabiskan waktu bersama. Jesslyn terlihat sangat bahagia. Bercengkrama pada Aisley, Belva dan juga pada Manford maupun Hayder.

Bahkan Kadysha maupun Jesslyn terlihat sangat dekat. Terkadang mereka tertawa lepas karna ucapan Manford ataupun Hayder.

Jesslyn duduk tepat di samping Hayder. Tadinya mereka terlihat canggung dan kikuk, sekarang mereka lebih santai. Dan tanpa Jesslyn sadari, Hayder terus menatapnya. Mengagumi ciptaan dewi yang sangat cantik itu.

Hingga tiba-tiba pintu ruangan yang tadinya tertutup rapat, kini terbuka membuat seluruh pasang mata yang ada di ruangan itu menolehkan kepala mereka serentak.

Jesslyn membelalak. Ah bukan hanya Jesslyn tapi semua *Gracious* disana pun terkejut. Pria yang membuka pintu itu tersenyum miring dengan menatap Jesslyn dalam.

"Sudah cukup bersenang-senangya, sayang?"

PART 59



Suasana di ruangan khusus di istana *Sorcier* langsung hening karena kedatangan tiba-tiba Kenzie yang tak pernah terpikiran sebelumnya.

Bahkan Jesslyn tak berani memandang pria itu. Tatapannya sangat tajam, belum lagi posisi duduknya dengan Hayder memang cukup lengket.

Semua yang ada di ruangan itu segera berdiri dan membungkuk hormat pada Kenzie, kecuali Jesslyn yang hanya diam menunduk.

Kenzie tak menghiraukan yang lain. Ia hanya terfokus pada Jesslyn yang masih betah menundukkan kepalanya dalam.

"Angkat kepalamu, Jesslyn"

Mendengar perintah Kenzie, Jesslyn mendongakkan kepalanya dengan ragu tentunya dengan sangat pelan.

"Y-ya?" Tanya nya gugup.

Kenzie berseringai. "Bisakah kalian keluar" Tidak ada nada yang terdengar bertanya dengan ucapan Kenzie. Hanya terselip nada penuh perintah dari pria itu.

Manford yang mengerti, segera beranjak keluar diikuti Aisley, Belva dan Hayder.

Jesslyn menatap nanar punggung keluarganya itu yang meninggalkan dirinya sendiri bersama Kenzie.

Hanya berdua!!

"A-ada apa?" Tanya Jesslyn mencoba memberanikan diri.

"Berdiri!" Bukannya menjawab pertanyaan Jesslyn, Kenzie justru memerintah wanitanya itu dengan tatapan tajam andalannya.

Jesslyn yang tidak mau terkena amukan pria itu, segera beranjak dari duduknya dan berdiri menghadap ke arah Kenzie.

Wanita cantik itu mendongakkan kepalanya karna tingginya yang hanya sebatas dada pria itu. Pria itu sangat tinggi. Padahal seingat Jesslyn, bukankah tingginya sampai bahu Kenzie? Lalu kenapa sekarang jadi sebatas dada? Dan lihatlah postur tubuh Kenzie sekarang, Pria itu terlihat lebih kekar dari sebelumnya. Dan hal itu membuatnya berkali lipat lebih seksi.

Kenzie berseringai. "Pikiranmu tentangku cukup nakal" ujar Kenzie santai.

Jesslyn terkejut mendengar ucapan Kenzie. Ah! Pria itu memang bisa mengetahui isi pikirannya.

Kenzie menyelipkan sebelah tangannya untuk merangkul pinggang kecil Jesslyn dan segera menariknya agar merapat di tubuh kekarnya. Hal itu membuat tubuh bagian depan Jesslyn menubruk tubuh kekar Kenzie dengan cukup kuat.

Jesslyn refleks meletakkan kedua tangannya di dada Kenzie yang terasa keras saat tubuhnya menempel kuat di tubuh pria itu.

Kenzie mengelus pipi Jesslyn dengan gerakan sensualnya. Dan hal itu membuat Jesslyn bergidik karna kegelian.

"Sudah berani mendekati pria lain hm?" Desis Kenzie terdengar sinis.

Jesslyn mengerjap-ngerjapkan matanya bingung. Kenzie yang melihat itu benar-benar gemas akan tingkah wanitanya ini.

Dengan tak sabar, Kenzie langsung mencium bibir Jesslyn dengan brutal. Melumatnya seolah tak ada lagi hari esok.

"Hmmppp"

Jesslyn tak bisa mengeluarkan sepatah katapun untuk protes karna serangan tiba-tiba dari Kenzie. Jika saja tidak ada rangkulan pria itu di pinggangnya, mungkin Jesslyn sudah jatuh terjungkal ke belakang karna serangannya yang tiba-tiba.

"Lepashhh" ronta Jesslyn saat Kenzie menurunkan ciumannya ke arah leher Jesslyn.

"Kenzie!!" Pekik Jesslyn, ia yakin bahwa Kenzie pasti mengecupi lehernya dan akan meninggalkan bekas yang tidak akan hilang selama beberapa hari ke depan.

"Lepashh" tanpa sadar, Jesslyn sudah mendesah sedari tadi.

"Ahss" Desah Jesslyn saat dengan lancangnya Kenzie meremas payudaranya.

"Kenzie.. kumohon lepas, aku janji tidak akan mengulangi kesalahanku lagi" ujar Jesslyn dengan kepala yang mendongak ke atas karna Kenzie tengah menjelajahi lehernya.

Kenzie tak mendengarkan. Ia justru kembali melumat bibir Jesslyn.

"Hmmp"

Untungnya, selang beberapa menit kemudian barulah Kenzie melepaskan ciumannya. Tapi tidak dengan rangkulannya. ia justru semakin merapatkan tubuhnya dengan Jesslyn.

"Ayo pulang" ujar Kenzie pada Jesslyn dengan tatapannya yang penuh cinta.

"Pulang?" Beo Jesslyn kebingungan.

"Ck! Ayo pulang Jesslyn. Aku akan menikahimu 3 hari lagi"

Perkataan Kenzie membuat wanita bertubuh mungilnya itu menatap dirinya dengan mulut sedikit terbuka.

"M-menikah? Secepat itu?!" Pekik Jesslyn tak sadar.

Kenzie mengernyit. "Iya. Kau tidak suka?" Ujar Kenzie sedikit menggeram.

Jesslyn gelagapan dengan mata yang tak bisa diam berotasi kesana kemari. "Tidak! Bukan begitu. Hanya saja.... bukankah t-terlalu cepat?" Gumam Jesslyn menatap Kenzie takut-takut jika tiba-tiba saja pria itu marah.

"Bulan purnama akan terjadi dalam 3 hari nanti. Aku ingin menikahimu saat itu. Sekaligus agar segelmu terbuka dengan sempurna" ujar Kenzie menatap mata Jesslyn serius.

Meskipun kurang mengerti, Jesslyn tetap mengangguk menyetujui perkataan Kenzie. Hey, menikah dengan Kenzie memang sangat ia tunggu. Ia tadinya hanya refleks memekik karna terkejut.

Cup

"Bagus. Menurut seperti ini lebih baik" ujar Kenzie setelah mendaratkan kecupan singkatnya di bibir Jesslyn.

.

.

Di istana *Ophelix* terlihat sibuk. Lebih jelasnya mereka mempersiapkan hukuman Candy yang akan dilaksanakan hari ini. Sesuai perintah Kenzie.

Pria itu tidak ingin ada hambatan dihari pernikahannya nanti. Setelah Candy mati, barulah Kenzie akan mengumumkan pernikahannya dengan Jesslyn nanti.

Sebenarnya bukan hanya Candy yang akan dihukum. Tapi kedua antek-anteknya pun akan diikut sertakan. Kedua pelayan pribadi Candy hanya akan dipenggal saja. Berbeda dengan Candy yang akan dibakar habis-habisan.

Evelyn terlihat sangat bahagia. Yang pertama karna Candy akan dihukum mati dan yang kedua Saat ia mengetahui kakaknya akan menikah dengan Jesslyn.

Saat ini, ia tengah bersama ketiga panglima kerajaan. Memantau pekerjaan para prajurit dan pelayan.

Sedangkan Kenzie? Entahlah. Evelyn tidak tahu dimana keberadaan Kenzie saat ini. Yang ia tahu hanya kakaknya akan pergi menjemput kakak iparnya.

Jesslyn menghembuskan napasnya dengan kasar. Wanita itu memandang Kenzie tajam. Sedangkan Kenzie yang diberikan tatapan tajam dari Jesslyn justru berseringai.

Jesslyn benar-benar kesal karna Kenzie. Bagaimana mungkin pria itu langsung membawanya pergi dari istana *Sorcier* menggunakan portalnya, tanpa pamit. Garis bawahi itu, tanpa pamit pada keluarganya.

Jesslyn memutuskan tidak mau berbicara pada Kenzie selama beberapa hari ke depan.

"Berhenti menatapku seperti itu, Jesslyn. Kau pasti tidak mau berakhir lelah di ranjang ini lagi kan?" Ujar Kenzie dengan menatap Jesslyn seolah mengejek.

Mereka berdua memang telah berada di dalam kamar Kenzie, di istana *Ophelix*. Pria itu berteleport agar sampai lebih cepat.

Pamit pada keluarga *Gracious*? Menurut Kenzie tidak perlu. Hal itu bukanlah sesuatu yang sangat penting, pikirnya.

Jesslyn mengalihkan pandangannya ke sembarang arah. Asalkan tidak menatap Kenzie. Perkataan pria itu terlalu frontal, menurutnya.

"Kau tidak mau berbicara denganku selama beberapa hari ke depan? Baiklah.." Kenzie menggantung perkataannya sembari mendekati Jesslyn bertujuan ingin membisik wanita itu. ".. maka aku akan membuatmu mendesah karna sentuhanku" bisiknya sensual. Tanpa diduga, Kenzie menjilat daun telinga Jesslyn dengan sensual.

Jesslyn tetap keras kepala dengan tak mau menatap Kenzie. Biarlah pria itu melakukan apapun. Tapi....

"Mmmh~"

Jesslyn tersentak saat merasakan benda lunak menyapu lehernya, area sensitifnya. Dengan sekali hentakan, Jesslyn berdiri dari duduknya yang tadinya berada di tepi ranjang bersama Kenzie.

"Aku tidak mau berbicara padamu lagi" Desis Jesslyn sinis.

Wanita itu berniat meninggalkan Kenzie sendirian tapi sayangnya, tangannya tiba-tiba ditarik kasar. Saat akan pergi, Kenzie segera menahannya. Dengan gerakan cepatnya, pria itu membanting tubuh mungil Jesslyn di atas ranjang dengan dirinya di atas tubuh wanita itu. Seringaian Kenzie terlihat mengejek.

Bug

"Akhhs" ringis Jesslyn.

"Mau bermain, hm?"

"Lepaskan Kenzie. Aku tidak mau" ketus Jesslyn menoleh ke samping.

Wanita itu lebih sensitif kali ini. Ia tidak suka terlalu di dekati oleh Kenzie. Entahlah! Jesslyn hanya merasa, Kenzie harus menjauhinya untuk saat ini.

Kenzie tak mengindahkan penolakan maupun rontaan wanitanya itu. Ia justru semakin gencar menciumi Jesslyn bertubi-tubi.

"Lepas!!" Bentak Jesslyn yang membuat Kenzie terkejut.

"Kau membentakku?!" Sentak Kenzie geram.

Meskipun Jesslyn adalah wanita yang sangat ia cintai. Kenzie tidak suka diteriaki ataupun dibentak oleh wanita.

Jesslyn gelagapan saat mendapatkan tatapan tajam Kenzie padanya. "T-tidak...m-maaf" cicit Jesslyn.

Wanita itu menundukkan kepalanya dalam. Matanya berkaca-kaca. Dengan Kenzie yang menyentak dirinya, ia tidak suka. Jesslyn hanya ingin, Kenzie selalu bersikap manis padanya. Ya, hanya itu yang Jesslyn pikirkan saat ini. Meskipun ia sedang tak ingin di dekati oleh pria itu.

"Hikss~"

Kenzie terkejut mendengar isakan tertahan Jesslyn.

"Kau menangis?!" Tanya Kenzie khawatir, dan tanpa sadar suaranya terdengar seperti membentak karna intonasi suaranya yang meninggi.

Tangisan Jesslyn semakin menjadi. "Hiks~. K-kau membentakku" lirik Jesslyn membiarkan air mata membanjiri wajahnya.

Kenzie semakin gelagapan. "Ck. Aku tidak membentakmu. Aku khawatir. Baiklah maafkan aku" ujar Kenzie dengan napas memburu. Ia tak suka melihat Jesslyn menitikkan air matanya, meskipun hanya setetes.

Cup~ Cup

Dengan sayang, Kenzie mengecup kedua mata Jesslyn pelan. "Berhenti menangis atau aku akan *memasukimu* saat ini juga." ancam Kenzie. Untungnya, Jesslyn langsung diam setelah mendengar ancaman Kenzie.

"B-baiklah! A-aku tidak menangis lagi" cicit Jesslyn menatap Kenzie yang masih setia di atasnya.

Kenzie mengembuskan napasnya pelan. "Tidurlah."

Cup

Lagi. Kenzie mengecup Jesslyn tapi kali ini di bibir wanita itu. Jesslyn hanya mengangguk. Tak butuh waktu lama, wanita cantik itu telah menjemput alam mimpi.

Setelah memastikan Jesslyn benar-benar tertidur. Kenzie mengecup perut Jesslyn.

"Baik-baiklah disana, sayang" bisiknya.

PART 60



Jesslyn mengernyit saat melihat banyaknya orang-orang yang berkumpul di wilayah bagian utara istana.

Wanita itu semakin mendekatkan dirinya kesana. Ia bisa melihat Kenzie yang tengah duduk di sebuah singgasana yang mungkin khusus untuknya?, pikir Jesslyn.

Saat Kenzie menyadari keberadaan Jesslyn. Pria itu melesat dengan cepat dan tiba-tiba sudah berdiri di depan Jesslyn.

"Ada apa ini, Kenzie?" Tanya Jesslyn mengedarkan pandangannya.

Kenzie menatap Jesslyn intens. "Hari ini, *dia* harus mati, tentunya bersama kedua pelayannya." Ujar Kenzie tenang.

Jesslyn menelan saliva nya susah payah. "T-tapi.. k-kenapa sangat ramai?" Tanya Jesslyn terdengar ketakutan.

Kenzie menyadari kegelisahan Jesslyn. Pria bermanik *dark gray* itu meraih tangan Jesslyn yang berkeringat dingin.

"Kau akan tetap bersamaku. Apapun yang terjadi, kau akan tetap di sampingku." Seru Kenzie penuh penekanan.

Jesslyn menatap Kenzie dalam. Tidak! Perkataan pria itu bukan pernyataan biasa, melainkan sebuah perintah yang harus Jesslyn turuti. Wanita itu menganggukkan kepalanya, dan hal itu mengundang senyum tipis Kenzie.

"Ayo"

Dalam sekali kedipan mata, mereka berdua telah berada di atas singgasana yang Kenzie duduki sendirian tadi. Kini, ia

duduk berdampingan dengan Jesslyn yang terlihat sangat gugup.

Kenzie masih setia memegang salah satu tangan Jesslyn. Pria itu menatap wanitanya sekilas.

"Bawa para pengkhianat itu!" Seru Kenzie lantang.

Seketika suasana langsung ricuh saat beberapa prajurit datang dengan menyeret 3 orang yang wajahnya tertutupi kain hitam. Para prajurit menyeretnya seolah 3 orang itu adalah hewan.

Sesampainya di tempat yang akan menjadi tempat mereka bertiga merelakan nyawa nya. Kain hitam yang menutupi wajah mereka langsung dibuka.

Berbagai macam ekspresi nampak di seluruh wajah-wajah yang hadir disana. Keadaan ketiga orang itu sangat mengenaskan. Tubuh mereka membiru ada juga yang menghitam karna hangus terbakar.

Di sisi kiri Kenzie terdapat para pimpinan bangsa *immortal* lain. Hanya ekspresi datar yang terlihat di wajah mereka.

Bahkan Geor dan Esta yang adalah orang tua Candy pun terlihat tak peduli. Meskipun dalam hati Esta meraung-raung ingin membantu putrinya itu. Tapi melakukan hal itu, sama saja dengan menentang keputusan suaminya dan *Lord*-nya sendiri.

Evelyn dan ketiga panglima kerajaan yang duduk di sisi kanan Kenzie pun nampak biasa-biasa saja. Kecuali Evelyn yang terlihat sangat puas.

Lihatlah tatapan mata Candy yang menyusuri wilayah itu yang penuh berbagai macam kaum *immortal* yang turut hadir ingin melihat dirinya tewas.

Pandangannya jatuh pada seorang pria berbadan besar yang memegang kayu dengan api menyala di atasnya, terlihat seperti obor?.

Di sampingnya terdapat dua orang pria lagi yang memegang sebuah benda untuk memenggal kepala. Mungkin kedua pelayan pribadinya akan dipenggal, pikirnya.

Memikirkan cara untuk melarikan diri? Candy rasa sudah tidak bisa. Lalu? Apakah ia harus pasrah mati hari ini?

Setetes air mata membasahi pipi Candy. Wanita itu menundukkan kepalanya. Apakah ia sudah sangat kalah?

Melihat Jesslyn yang duduk di samping Kenzie, sungguh membuatnya merasa marah. Sayangnya, ia tidak bisa melakukan apapun.

"Tidak perlu membuang waktu..."

Seketika suasana ricuh langsung hening saat Kenzie membuka suara dengan sangat dingin. Jesslyn menunduk dengan kedua jarinya yang saling bertaut. Ia telah melepaskan tautan tangannya bersama Kenzie.

"Langsung penggal saja kepala kedua pelayan itu" ujarinya malas.

"Baik *My Lord*" patuh kedua pria yang memegang sebuah benda yang cukup besar dan tajam itu.

Ricker dan Falcia diposisikan seperti Zhea waktu itu. Mereka hanya memejamkan mata menunggu ajal menjemput. Inilah akibatnya berani berurusan dengan Kenzie.

Kedua pria itu mulai mengayunkan benda tajam itu untuk memisahkan kepala Ricker dan Falcia dari tubuh keduanya masing-masing.

Ciprat~~

Darah segar langsung terciprat dibaju maupun wajah mereka.

Jesslyn memejamkan matanya rapat. Ia tidak mampu melihatnya. Rasa mual langsung ia rasakan saat bau amis darah menyengat tercium di indera penciumannya.

Jesslyn mencengkram lengan Kenzie kuat. Membuat Pria itu menoleh ke arah Jesslyn yang menunduk. Kenzie menghela napas kasar.

"Tenanglah Jesslyn. Aku sedikit meringankan hukuman dua orang itu hanya karenamu." Bisik Kenzie tajam.

Jesslyn menatap Kenzie tak percaya, meskipun pria itu tak menatapnya lagi. Ia memang ingin kedua pelayan Candy itu tak dihukum mati. Tapi ia tidak mengatakannya langsung pada Kenzie. Ia hanya berbicara dalam hati, setidaknya hukuman mereka lebih diringankan. Tapi menurut Jesslyn tetap saja mengerikan, kedua kepala mereka dipenggal.

Lalu apa kabar dengan Candy? Bagaimana hukuman untuk wanita itu. Jesslyn semakin mual membayangkan tubuh wanita itu yang akan dibakar hidup-hidup.

"Sekarang giliran wanita itu" ujar Kenzie tajam. Merasa jijik hanya untuk menyebut namanya saja.

"Tapi sebelum itu.... Biarkan *king* Geor yang *melakukannya*"

Jesslyn terbelalak. Ah bukan hanya Jesslyn tapi seluruh pasang mata yang hadir disana. Menatap Kenzie dengan berbagai macam arti. Ada yang terkejut, tak suka, bangga, dan masih banyak lagi yang tak bisa dijelaskan.

Kenzie tak pernah menoleh ke arah Jesslyn. Kenapa? Karna jika ia melihat sorot mata wanitanya itu, ia pasti bisa saja menuruti kemauannya lagi untuk tidak menghukum Candy

terlalu berat. Tidak! Kenzie tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Candy harus tewas, di tangan ayahnya sendiri. Bukankah itu lebih menyenangkan?

"Bagaimana, Geor? Kau setuju?" Tanya Kenzie datar kepada Geor. Nampak guratan terkejut dari wajah pria tua itu. Tapi ia tetap menuruti perintah Kenzie meskipun dengan berat hati.

"Saya bersedia *Lord*"

Sangat puas! Melihat wajah terkejut dan penuh luka yang terpancar dimata Candy.

Tap~ tap~ tap

Langkah kaki Geor terdengar cukup lantang hingga ia sampai di dekat Candy yang kini diikat di sebuah tiang dengan pakaiannya yang sudah nampak sobek di beberapa bagian.

"A-ayah---"

"Aku bukan ayahmu. Berhenti memanggilku dengan sebutan itu" ujar Geor dingin.

Tes

Setetes air mata kembali membasahi pipi Candy. Perkataan Geor sungguh menyakitinya. Ayahnya sendiri sudah tidak menganggapnya lagi.

Geor terlihat tak peduli dengan tangisan Candy. Meskipun dalam hati ia ikut menangis melihat keadaan mengenaskan putrinya. Tapi ia sudah terlanjur kecewa.

"Kau sendiri yang telah memilih jalan ini dengan melakukan hal licik itu. Aku sudah mengetahui semua kelicikanmu. Jika saja aku mengetahuinya lebih awal, mungkin aku tidak akan mengizinkanmu datang ke kerajaan *Ophelix*." Ujar Geor lagi

dengan tatapan tajamnya. Tidak ada lagi tatapan kasih sayang dari seorang ayah untuk putrinya.

“Dan hentikan tangisanmu itu.” Lanjutnya dingin.

Geor menghembuskan napasnya kasar. Pria itu mengambil alih benda yang terdapat api yang akan ia gunakan untuk membakar tubuh putrinya.

“Tunggu sebentar *King* Geor!!”

Seluruh pasang mata kembali terpusat pada Kenzie yang kini menatap sebuah cambuk namun diselimuti api.

“Berikan sedikit pembukaan dalam proses hukuman ini. Aku ingin kau mewarnai tubuhnya menggunakan cambuk itu” seru Kenzie menunjuk cambuk tersebut menggunakan dagunya.

Geor mengikuti arah yang Kenzie tunjukkan. Salah satu prajurit membawakan cambuk itu dan menyerahkannya pada Geor. *Fairy king* itu tentu saja menerimanya.

Geor menatap wajah basah Candy dengan raut wajah datarnya. Dengan rahang yang mengeras, Geor melayangkan cambukannya di tubuh putrinya yang sudah tidak ia anggap lagi. Ia mengayunkannya dengan sangat kuat.

PLASSH

Candy menahan rasa panas sekaligus sakit di tubuhnya. Terhitung lima kali cambukan melayang di tubuhnya, menyiskan luka bakar yang sangat perih.

“S-sakit” ujar Candy susah payah.”

PLASH

“AKHH!!” Jerit Candy menggigit bibirnya kuat.

“Berhenti!!”

Pergerakan Geor terhenti saat mendengar sebuah suara penuh perintah yang terdengar cukup lantang di telinganya.

Bukan Kenzie yang menghentikan aksi Geor, melainkan Jesslyn. Wanita itu bahkan telah berdiri dari posisinya yang awalnya duduk di samping Kenzie.

Suara Jesslyn terdengar jelas di telinga seluruh kaum *immortal* yang ada disana. Tak terkecuali Kenzie sekalipun. Pria itu juga terus menatap Jesslyn yang tengah berdiri di sampingnya dengan bingung.

“Aku ingin kau melenyapkannya sekarang juga!”

Seketika suasana sedikit tegang saat Jesslyn mengucapkan perintahnya dengan tegas dan tatapannya yang terlihat tajam.

Sedangkan Kenzie mengarahkan tatapannya pada perut Jesslyn sekilas. Kemudian menatap wajah Jesslyn yang terlihat datar. Saat menyadari sesuatu yang membuat wanitanya seperti saat ini, mengundang Senyum miring terekah di wajah Kenzie datar.

‘mungkin dia akan melebihiku’ Batin Kenzie masih berseringai.

“Kau akan melaksanakan perintahku kan? *King* Geor?”

Sekali lagi, Jesslyn mengundang kebingungan di wajah orang-orang yang memang sangat dekat dengannya. Tapi tidak dengan Evelyn, ia justru tersenyum-senyum sendiri. Ia benar-benar mendukung penuh ucapan Jesslyn.

Geor yang mendapatkan perintah dari Jesslyn terlihat ragu, sehingga pria itu mengalihkan pandangannya pada Kenzie yang sudah berekspresi datar kembali.

“Apapun yang dia ucapkan adalah perintah untuk kalian semua!” seru Kenzie saat menyadari arti tatapan Geor padanya.

Geor menganggukkan kepalanya sekali. Pria itu menoleh ke arah Candy yang menatap Jesslyn penuh dendam. Geor mengeraskan rahangnya saat menyadari jika putrinya ini masih saja menaruh dendam pada Jesslyn.

"Harusnya kau tidak pernah hidup, Candy" seru Geor seraya mengarahkan api tersebut ke arah tubuh Candy yang tengah diikat.

Hal itu membuat Candy menatap ayahnya terluka. Yah, ia akui, jika dirinya telah membuat ayahnya kecewa. Tapi haruskah ayahnya itu mengatakan ini padanya?

'Aku membencimu, Jesslyn!!'

"AAAACKKKKHHHH~~~ AARGHHH!!!"

"PANASHH~~~ AAARRGHHH!!!"

Teriakan Candy perlahan menghilang bersamaan dengan tubuhnya yang hangus terbakar.

Jesslyn melihatnya, ia melihat semuanya. Ia merasa suka dengan apa yang ia lihat kali ini. Entahlah, ia merasa seolah ada kepuasan melihat tubuh seseorang terbakar, meskipun orang itu bukan Candy sekalipun.

Tak beda jauh dengan Kenzie yang juga menatap puas pemandangan di depannya. Api itu masih melahap habis tubuh Candy yang tadinya terikat ditiang.

"Kau suka?" Tanya Kenzie mengalihkan pandangannya ke arah Jesslyn. Tanpa sadar wanita itu menganggukkan kepalanya. Kenzie terkekeh pelan.

Setelah beberapa menit terlewat. Kenzie segera membuka suara "Bereskan para sampah itu" ujar Kenzie acuh.

Dengan sigap, prajurit disana segera memindahkan tubuh kedua pelayan Cand, yang katanya adalah *sampah*. Berbeda dengan tubuh Candy yang masih dilahap habis oleh api.

Kenzie menghela napas sebelum membuka suara. Pria itu berdiri agar bisa melihat seluruh warganya lebih seksama.

"Itulah akibatnya bagi orang-orang yang berani mengusikku..." ujarnya dingin. "Dan juga pada wanita yang akan menjadi *Queen* kalian" lanjut Kenzie menoleh ke arah Jesslyn. Jesslyn yang mengerti arti tatapan Kenzie, segera berdiri di samping pria itu.

"Tiga hari ke depan, aku akan melangsungkan pernikahan dengannya. Apakah ada dari kalian yang tidak menyetujui keputusanku?" Tanya Kenzie.

Keadaan heninglah yang menjawab pertanyaan Kenzie, namun, tiba-tiba seseorang mengangkat tangannya. Kenzie menaikkan sebelah alisnya, saat mendapati banyak lagi yang mengangkat tangan pertanda tak menyetujui keputusannya.

"Apa alasanmu?" Tanya Kenzie dingin pada seseorang yang mengangkat tangannya lebih dulu tadi.

"Aku tidak mau jika *Queen* kami selemah dirinya. Dia hanya manusia biasa!" Teriaknya lantang.

Evelyn yang sedari tadi diam mendengarkan menepuk keningnya pelan. '*Dasar bodoh! Dia berniat membangun seorang Devil yang tengah tertidur*' ucapnya dalam hati.

Kenzie terkekeh. Bukannya merasa sedikit lega saat mendengar kekehan Kenzie, seseorang yang baru saja mengeluarkan alasan ketidak sukaannya itu, justru bergidik ngeri. Mata Kenzie berkilat. Berganti warna menjadi *Gold*.

"ARRGGHHHHH!!!"

Teriakan kesakitan seorang pria yang telah protes itu langsung menjadi pusat fokus. Mereka semua pasti sudah tau kenapa pria itu sampai berteriak kesakitan. Terlihat jelas karna tubuhnya yang tiba-tiba terbakar. Dan Kenzie justru terlihat berseringai dengan mata *gold*-nya.

Perlahan, banyak orang yang tadinya tidak setuju, kembali menurunkan tangannya tak mau mengambil resiko.

"Apa masih ada yang tidak setuju?" Ujar Kenzie dingin.

Jesslyn yang sedari tadi diam langsung menyentuh lengan Kenzie. Wanita itu menatap Kenzie penuh arti. Kenzie yang mengerti pun, menghela napasnya kasar. Baiklah, ia akan membiarkan wanitanya mengambil alih.

Jesslyn menatap seluruh kaum *immortal* yang turut hadir untuk menyaksikan kematian Candy.

"Mungkin, kalian mengira aku adalah wanita lemah. Karena sepengetahuan kalian aku adalah seorang manusia biasa.." Jesslyn menghela napas sebelum kembali melanjutkan ucapannya.

"Namaku adalah Jesslyn *Gracious*. Nama ibuku adalah Grace *Caliborne* sedangkan ayahku adalah Brassham *Gracious*"

Bisik-bisik mulai terdengar saat Jesslyn memperkenalkan dirinya. Mereka memang tidak tahu mengenai hal ini. Bahkan kini, Para pimpinan bangsa *werewolf*, *Mermaid* maupun *Fairy* menatap Jesslyn dan Hayder bergantian.

"Dulu, telah terjadi kejadian yang tidak diketahui oleh banyak orang. Tapi yang membunuh ayahku saat itu adalah kakekku sendiri, Redpath *Caliborne*." Ucapan singkat Jesslyn kembali

mengundang keterkejutan yang entah sudah seberapa kalinya.

Jesslyn tak menghiraukan reaksi semua orang. Ia justru kembali melanjutkan perkataannya. "Ayahku menyelamatkan aku dan ibuku. Ibuku membawa ku hingga sampai di kerajaan *Ophelix*. Ia bertemu dengan *Lord Aric* saat itu. Hingga saat *Queen Cerelia* akan melahirkan anak kedua nya. Ibuku melakukan ritual pengorbanan nyawa agar *Queen Cerelia* selamat bersama bayi nya. Ya, saat itu kondisi janin *Queen Cerelia* sangatlah lemah, dan mengancam keselamatan mereka berdua. Tapi sebelum itu, ibu melakukan sebuah ritual menyegel kekuatan *immortal* yang ada dalam tubuhku karna takut, kakekku akan menemukan diriku dan membunuhku seperti yang ia lakukan pada ayahku."

Jesslyn tersenyum tipis. "*Lord Aric* berniat memperkenalkan diriku pada *Queen Cerelia*. Tapi di saat yang bersamaan, paman Manford datang bersama bibi Aisley. Mereka membawaku pergi tentunya setelah persetujuan dari *Lord Aric*. Aku diasuh oleh paman Chayton dan bibi Kadysha di dunia manusia. Karna kekuatanku telah disegel, dan akan sangat berbahaya jika tinggal di dunia *Ophelix*. Kuharap, kalian mengerti maksud dari cerita ini. Aku bukan makhluk selemah itu. Jika ya, maka mungkin sekarang aku sudah mati setelah tenggelam di laut *toxiques* satu minggu yang lalu"

Kalimat terakhir Jesslyn tentunya menggemparkan seluruh kaum *immortal*. Tidak ada yang bisa selamat dari laut *toxiques*.

Tiba-tiba serentak, Seluruh warga *immortal* berlutut menghadap Jesslyn. Bahkan pimpinan bangsa kaum *immortal* lain pun melakukan hal yang sama.

Jesslyn mengernyit dan menoleh ke arah Kenzie meminta penjelasan.

'A-ada apa ini?' Tanya nya dalam hati.

"Ampuni kami, *Goddess*"

Jesslyn mengernyit bingung dengan menoleh ke arah Kenzie. Pria itu menatapnya dengan senyuman tipis yang terpatri di wajah tampannya.

"Kau adalah dewi selanjutnya, Jesslyn. Laut *toxiques* adalah milikmu"

PART 61



Dua hari telah berlalu sejak *pengakuan* yang Jesslyn lakukan di hari Candy dan kedua pelayannya dihukum.

Semenjak hari itu juga, Jesslyn dihormati dan selalu dipanggil *Goddess* oleh seluruh kaum *immortal* yang katanya berarti *dewi*. Dewi selanjutnya setelah Dewi Opion?.

Karna itulah ia ditakdirkan pada Kenzie yang selalu dipanggil *Lord* yang berarti tuhan bagi mereka.

Kini Jesslyn berdiam di dalam kamarnya. Besok malam nanti adalah hari pernikahannya. Tapi bukannya tersenyum senang, wanita itu justru terlihat kesal.

"Sebaiknya kau makan dulu, Jesslyn"

Entah sudah berapa banyak orang yang membujuk wanita itu agar mau makan untuk mengisi perutnya tapi Jesslyn selalu menolak. Wanita itu tak mau makan jika Kenzie tidak ada.

Padahal Kenzie tengah berada di istana *Froid* untuk menghadiri penyambutan pada pemimpin baru bangsa *vampire*. Kemungkinan pria itu akan menetap selama beberapa hari disana, karna banyaknya kerusakan akibat penyerangannya beberapa bulan silam. Dan pesan Kenzie sebelum pergi, Jesslyn harus makan atau semua pelayan yang menjadi sasarannya.

"Aku tidak mau. Bawa saja makanan itu keluar" ujar Jesslyn kesal. Wanita itu langsung berbaring membelakangi Evelyn dan membungkus tubuhnya menggunakan selimut.

Evelyn dan Ivey saling bertatapan kemudian menghela napas.

'Sejak kapan Jesslyn menjadi keras kepala?' Ujar mereka dalam hati dengan serentak.

Evelyn menghela napas pelan. Kemudian menatap Ivey mengisyaratkan agar wanita itu meninggalkannya sendiri bersama Jesslyn. Setelah kepergian Ivey, Evelyn berjalan mendekati Jesslyn.

"Jes, setidaknya makanlah sedikit. Kenzie pasti akan sangat marah kalau dia tahu kau tidak menyentuh makanan ini" seru Evelyn. Tapi Jesslyn tak kunjung bersuara.

Evelyn tersentak saat melihat bahu Jesslyn yang nampak bergetar. Jangan bilang...

"Hiks~"

Suara isakan yang terdengar membuat Evelyn mengerti jika Jesslyn tengah menangis. Panik? Tentu saja, Jesslyn tiba-tiba menangis tanpa dibentak ataupun disakiti secara fisik.

"J-jes.. k-kenapa kau menangis?" Desak Evelyn memegang bahu Jesslyn yang semakin bergetar hebat.

"A-aku *hiks*.. ingin disuapi olehnya" isak Jesslyn semakin menenggelamkan wajahnya dibantal.

Evelyn mengernyit. *Disuapi olehnya?* Siapa?

"Pergilah!. Jangan menganggu!" Ujar Jesslyn tajam tanpa menoleh ke arah Evelyn.

Evelyn memandang Jesslyn cengo. Untungnya Evelyn mengerti jika Jesslyn dalam keadaan yang tidak ingin diganggu, jadi ia memilih keluar dari kamar. Mungkin Jesslyn dalam suasana hati yang kurang baik, pikirnya.

Sementara itu, Jesslyn semakin menangis dengan deras. Benda yang menjadi alas kepalanya pun sudah basah karna air

mata. Jesslyn juga tidak tahu kenapa ia bisa secengeng ini. Ia hanya merindukan Kenzie, apakah itu salah?

Seharian ini, Jesslyn sama sekali tidak mau menyentuh makanan meskipun hanya sedikit. Ia bahkan tidak pernah beranjak dari tempat tidur. Entah sudah berapa banyak orang yang membujuknya, tapi Jesslyn tetap pada pendiriannya.

.

.

Keesokan harinya, Jesslyn nampak pucat dengan kondisi tubuh yang cukup lemah. Wanita itu beranjak dari ranjang dan berjalan keluar dengan langkah yang sedikit limbung.

Krieet~

Bunyi suara pintu tetap tak mengalihkan fokus dari dua orang prajurit yang tengah berjaga di depan kamar Kenzie dan Jesslyn.

Jesslyn menopang tubuhnya yang terasa semakin lemas. "Bisakah kalian memanggilkan seseorang untukku?" Tanya Jesslyn dengan suara pelan.

Kedua penjaga itu langsung berlutut di depan Jesslyn. "Hamba akan memanggilkan seorang tabib untuk anda, *My Goddess*" ujar nya dengan kepala yang tertunduk, meskipun begitu suaranya tetap terdengar tegas.

Jesslyn menggelengkan kepalanya. "Tidak!. K-kau cukup memanggil Evelyn atau siapa saja. A-aku baik-baik saja, tidak perlu memanggil tabib untukku" Ujar Jesslyn semakin merasa pening.

"Tapi anda terlihat sangat pucat" ujar salah satu penjaga tadi.

Jesslyn berdecak. "Ck. Panggilkan saja. Atau aku akan memberitahu pada Kenzie mengenai sikap kalian!" Sentak Jesslyn kesal. Emosinya memang sangat cepat berubah akhir-akhir ini.

"B-baik, *Queen*" ujar penjaga itu gugup.

Dengan gerakan cepat, salah satu penjaga tadi segera meninggalkan Jesslyn bersama salah seorang prajurit lain yang merupakan rekannya. Ia segera mencari keberadaan Evelyn tapi yang lebih dulu ia temukan di tengah pencahariannya adalah Aaron dan Ared. Bertanya dimana Edgard? Pria itu berada di istana *Froid* bersama Kenzie.

"Maafkan hamba panglima. T-tapi *Queen* Jesslyn menyuruh hamba untuk memanggil seseorang. Dan hamba hanya bertemu dengan kalian. *Queen* Jesslyn juga terlihat marah tadi" ujar prajurit itu dengan menunduk di depan Ared dan Aaron.

Kedua panglima itu saling berpandangan bingung. Jesslyn marah?

"Baiklah, kami akan kesana" ujar Ared menengahi.

Jesslyn masih setia menopang tubuhnya di samping pintu. Hingga langkah kaki yang ternyata adalah kedatangan penjaga tadi bersama dua orang panglima kerajaan, sontak mengalihkan pandangan Jesslyn.

Aaron maupun Ared tampak terkejut melihat wajah pucat Jesslyn. "Anda baik-baik saja *Goddess*?" Tanya Ared langsung.

"Berhenti memanggilku dengan sebutan itu!" Desis Jesslyn tajam. Ared menelan saliva nya susah payah seraya menganggukkan kepalanya dengan kikuk.

"B-baik, *My Queen*"

Jesslyn tak menghiraukan panggilan Ared padanya. Wanita itu menatap Aaron. "Dimana Kenzie?" Tanya nya dengan nada menuntut.

Aaron mengernyit. "*Lord* berada di kerajaan bangsa *vampire*. Bukankah kau sudah tau itu?" Tanya Aaron bingung.

Jesslyn berdecak. "Aku tidak mau tau. Kalian harus membawa Kenzie di depanku." Ujar Jesslyn tak terbantahkan.

"J-Jess--"

"Aku tidak mau menerima bantahan!" Putus Jesslyn memotong perkataan Aaron.

"Baiklah. Tapi beristirahatlah dulu. Kau tampak pucat" seru Aaron menatap Jesslyn khawatir. Seketika raut wajah Jesslyn yang tadinya terlihat marah, kini menjadi murung.

"Aku tidak mau makan kalau Kenzie tidak ada"

BRAK~

Jesslyn langsung masuk ke dalam kamar setelah menyerukan isi pikirannya. Ia menutup pintu lumayan kuat hingga menimbulkan suara bantingan yang cukup nyaring.

Aaron maupun Ared saling berpandangan bingung. Begitupun dengan Kedua penjaga yang sedari tadi menyaksikan perdebatan antara dua panglima kerajaan dan *Queen* mereka.

Aaron menghela napas. "Sebaiknya beritahu *Lord* agar segera kembali. Sepertiya Jesslyn belum pernah makan sejak kemarin karna itulah ia nampak sangat pucat."

Ared mengangguk menyetujui. "Kau benar"

Kenzie menatap beberapa kaum *vampire* yang sudah nampak sehat setelah insiden pembantaian yang ia lakukan. Untunglah pria itu tidak benar-benar memunahkan kaum *vampire*. Masih ada beberapa yang terluka parah.

Dan sekarang, pemimpin bangsa *vampire* yang baru adalah pria berdarah dingin yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Dia adalah *Gibson Jacorey*. Dia yang akan menjadi pemimpin baru dan juga keturunannya kelak.

Setelah beberapa hari menetap di istana *Froid*, urusannya kesana hampir selesai. Sedikit lagi ia sudah bisa kembali ke istana *Ophelix*. Pria itu ingin segera kembali, karena beberapa hari belakangan ia merasa gelisah. Ditambah lagi, malam ini adalah pernikahannya bersama Jesslyn.

Kenzie hanya diam menyaksikan para kaum *vampire* dengan masing-masing kegiatan mereka. Hingga sebuah pesan *telepati* menginstrupsi kegiatan Kenzie.

"Nona Jesslyn terlihat pucat. Dan dia tidak mau makan jika anda tidak ada, My Lord"

Telepati singkat dari Aaron berhasil membuat emosi Kenzie memuncak. Rahang pria itu nampak mengeras pertanda emosi tengah menguasainya.

"Shit!!" Umpat Kenzie Karna tak mendapati keberadaan Edgard di sekitarnya.

"Pantau pekerjaan mereka. Aku akan segera kembali"

Kenzie pun memutuskan untuk mengirimkan *telepati* pada Edgard. Dan untungnya pria itu membalasnya dengan menyetujui perintah Kenzie.

Dengan terburu-buru, Kenzie langsung membuka portal kemudian memasukinya. Sekeluarnya ia dari portal, Kenzie

langsung disuguhi punggung Jesslyn yang berbaring dengan posisi membelakanginya dan selimut yang membungkus tubuhnya.

Bahu wanita itu pun nampak bergetar. Kenzie menghela napas berusaha menetralkan emosinya. Melihat Jesslyn menangis sungguh membuatnya ingin melenyapkan seseorang.

Pria itu berjalan menuju Jesslyn berniat berdiri menghadap wanita itu. Lihat? Jesslyn menangis dalam keadaan mata terpejam tapi wajahnya sudah basah karna air mata. Ditambah wajah pucatnya kembali membuat Kenzie emosi.

Kenzie mengelus rambut Jesslyn lembut berharap tak mengusik tidur wanitanya itu. Tapi nyatanya, Jesslyn justru terbangun. Wanita itu mengerjapkan matanya mencoba menyesuaikan cahaya yang memasuki retinanya.

Saat matanya telah terbuka dengan sempurna, Jesslyn bisa melihat wajah datar Kenzie di hadapannya. Jesslyn segera duduk dari posisi berbaringnya. Ia terus menatap Kenzie dengan raut wajah yang juga datar. Tapi di detik berikutnya ia kembali menangis.

Hiks~

Isakan Jesslyn kembali terdengar di dalam kamar itu.

"K-kenapa kau *hiks*.. lama sekali?! A-aku merindukanmu" cicit Jesslyn pada kalimat terakhirnya.

Kenzie mengernyit. Apa ia tidak salah dengar? Wanitanya merindukannya bahkan sampai menangis.

"Jadi.. kau menangis karna merindukanku?" Tanya Kenzie dengan sebelah alis terangkat naik.

Jesslyn mengangguk pelan dengan kepala tertunduk membuat Kenzie terkekeh seraya duduk di samping Jesslyn.

"Kemari"

Jesslyn beranjak mendekati Kenzie dan duduk dipangkuan pria itu. Sedangkan Kenzie memeluk tubuh mungil Jesslyn dari belakang.

"Kau menginginkan sesuatu?" Tanya Kenzie dan mendapati anggukan dari wanita yang tengah duduk dipangkuanya itu.

"Aku lapar" lirik Jesslyn tanpa menatap Kenzie.

Kenzie menghela napas kasar. Kesal karna wanitanya ini belum pernah makan. Kenzie segera mengirimkan *telepati* pada bawahannya. Hingga hanya dalam beberapa menit, Ivey datang dengan membawa makanan yang akan diberikan kepada Jesslyn.

Wanita yang berstatus sebagai Pelayan pribadi Jesslyn itu tak pernah mendongakkan kepala ataupun pandangannya. Ia tidak boleh melihat kemesraan *Lord and Queen* nya. Ya, setiap prajurit ataupun pelayan akan menundukkan pandangan mereka jika Kenzie dan Jesslyn--*Lord* dan *Queen* mereka--tengah menghabiskan waktu bersama.

Setelah menaruh makanan itu di dekat Kenzie dan Jesslyn sesuai yang pria itu perintahkan. Ivey segera keluar dari kamar dengan terburu-buru.

Jika biasanya Jesslyn akan sedikit menghindar dari Kenzie jika seseorang memergoki keduanya bermesraan. Maka kali ini tidak sama sekali. Ia justru semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh depan Kenzie mencari kenyamanan disana.

Tentu Kenzie menyanggupinya dengan senang hati. Baru kali ini wanitanya itu bermanja-manja ria padanya.

Pada akhirnya, seharian penuh Kenzie habiskan di dalam kamar bersama Jesslyn yang tidak pernah mau melepaskannya.

PART 62



Pernikahan Kenzie dan Jesslyn akan dilaksanakan beberapa jam lagi. pernikahan kali ini kembali membuat istana *Ophelix* sangat ramai karna hadirnya seluruh bangsa *immortal* lain yang turut hadir. Bukan hanya pimpinannya saja tapi seluruh kaum *immortal* akan hadir bahkan untuk rakyat biasa sekalipun.

Pernikahan keduanya harus dilaksanakan di tempat yang terbuka karna mereka memerlukan cahaya bulan purnama menyoroti ritual pernikahan mereka.

Kenzie sudah siap sedari tadi begitupun dengan Jesslyn. Bedanya, Jesslyn masih betah di dalam kamar. Ia harus diajarkan terlebih dahulu mengenai ritual pernikahan yang akan ia lakukan bersama Kenzie.

Tentu saja, pernikahan mereka berbeda dengan pernikahan di dunia manusia yang biasanya Jesslyn lihat di tempat ia tinggal sejak kecil itu. Bahkan pernikahan mereka pun sedikit berbeda dari pernikahan kaum *immortal* lain.

Jika kaum *immortal* lain bisa melaksanakan pernikahan dihari apa saja kecuali malam bulan purnama maka pernikahan pemimpin dunia *Ophelix* justru kebalikannya. Mereka tidak bisa menikah jika bukan saat malam bulan purnama.

Ritual yang harus mereka lakukan hanya membaca sebuah janji yang justru terdengar seperti *mantra*, kemudian sedikit mengiris lengan masing-masing menggunakan belati *khusus* yang berwarna *Gold* dan meneteskan darah mereka secara bersamaan di atas api yang katanya api suci dan disorot dengan cahaya bulan.

Ritual yang mereka lakukan tidaklah sulit, karna setelah itu, ritual selanjutnya hanya disaksikan oleh bulan purnama saja. Yakni *penyatuan*. Lagi!

Setelah beberapa menit menunggu dua orang penting yang akan melangsungkan pernikahan dengan durasi waktu yang cukup lama, kini keduanya telah berada di atas altar ritual.

Penampilan Kenzie dengan jubah kebesaran berwarna hitam menambah kesan tampan sekaligus menyeramkan, sedangkan Jesslyn yang justru nampak bagai dewi dengan gaun panjang menjuntainya berwarna putih bersih. Dengan rambut panjang hitamnya yang dibiarkan terurai membuatnya terlihat lebih mencolok.

"Kami akan memulai ritualnya, *Lord*" ujar seorang pria paruh baya yang sudah nampak sangat berumur. Dia yang akan memandu ritual tersebut.

"Ucapkan janji itu *My Lord*, yang kemudian akan diikuti oleh *Goddess*" ujar pria tua itu.

"Nous promettons toujours être ensemble pour toujours"

Kenzie menoleh ke arah Jesslyn mengisyaratkan wanita itu agar mengikuti kalimatnya barusan.

"N-nous promettons toujours être ensemble pour toujours" seru Jesslyn sedikit tergagap diawal kalimatnya, tapi kalimat itu tetap mengalir dengan lancar dari mulutnya.

"Selanjutnya, teteskan darah kalian di atas api suci ini menggunakan belati yang sama, dengan *lord* terlebih dahulu" ujar pria tua itu lagi seraya menyerahkan belati berwarna *gold* itu ke arah Kenzie.

Kenzie menerimanya masih dengan raut wajah datarnya, ia sedikit mengiris pergelangan tangannya yang langsung mengeluarkan darah segar. Setelahnya, pria itu menyerahkan belatinya pada Jesslyn.

Awalnya Jesslyn nampak takut tapi mengingat perkataan Evelyn yang mengatakan ia harus berani di depan para rakyatnya maka Jesslyn langsung mengiris tipis pergelangan tangannya juga.

"Teteskan darah kalian sebanyak 3 kali di atas api ini"

Kenzie dan Jesslyn pun mendekatkan lengan mereka yang terluka ke atas api yang sedari tadi berada di hadapan mereka.

Tes

Tes

Tes

Tiga tetes darah menjatuhkan api suci di hadapan Kenzie dan Jesslyn. Api tersebut sedikit mengeluarkan cahaya berwarna keunguan, bukti bahwa pernikahan mereka direstui oleh dewi *Opcion* dan mereka berdua memang ditakdirkan bersama.

"Dengan munculnya cahaya berwarna keunguan ini, kalian berdua memang ditakdirkan bersama. Kalian akan memimpin dunia kaum *immortal* bersama-sama seperti yang telah Dewi *Opcion* takdirkan."

Jesslyn yang masih belum mengerti arah pembicaraan pria tua yang katanya adalah *pendeta* itu, mengenai seorang dewi hanya bisa memandang pendeta itu dengan datar.

"Mulai malam ini, kalian adalah sepasang suami istri yang akan menyandang gelar *Lord* dan *Goddess Ophelix World*"

Sorakan penuh antusiasme dari para warga sontak membuat suasana pernikahan yang cukup hening menjadi ramai, bersamaan dengan setelah sang pendeta mengucapkan kalimat yang mengatakan bahwa Kenzie dan Jesslyn telah menjadi sepasang suami istri.

Setelah ritual pernikahannya yang cukup melelahkan itu selesai bersama wanita yang sangat ia cintai, Kenzie tampak melamun setelah kembali dari sebuah tempat.

Saat Kenzie berniat menuju kamar tidurnya bersama istrinya, tiba-tiba Driana mengirimkan sebuah *telepati* padanya. *Witch* itu memberitahu dirinya bahwa ada hal penting yang harus Kenzie ketahui mengenai istrinya.

Mengingat percakapannya bersama Driana beberapa saat lalu, berhasil membuat Kenzie melamun dan tidak menyadari kedatangan Jesslyn yang kebingungan melihat suaminya itu.

Ah! Mengingat kata *suami* sungguh membuat Jesslyn malu. Ia benar-benar telah menjadi seorang istri sekarang. Yang ada dipikirkannya hanyalah sebuah harapan agar kebahagiaan selalu menghampirinya dan Kenzie, memberinya buah hati yang akan menjadi bukti cintanya bersama Kenzie, sekaligus pelengkap keluarga kecilnya.

Wanita itu melihat Kenzie yang terus menatap terangnya cahaya bulan purnama dari balik jendela. Jesslyn pun mendekati Kenzie. Sedangkan pria itu masih belum juga menyadari keberadaannya.

Jesslyn menghembuskan napasnya pelan. Wanita yang kini juga telah menyandang marga *Reynand* itu pun memeluk

pinggang Kenzie dari belakang, menyandarkan kepalanya dibalik punggung lebar Kenzie.

"Kau memikirkan apa?" Bisik Jesslyn.

Jesslyn bahkan bisa merasakan tubuh Kenzie yang sedikit tersentak saat tubuhnya bersentuhan dengan tubuh pria itu. Tapi hanya sedetik karna Setelahnya, Kenzie mengelus kedua lengan Jesslyn yang masih betah melingkar di pinggangnya.

"Hanya memikirkan tentang..." Kenzie membalikkan posisinya menjadi menghadap Jesslyn yang otomatis tubuh bagian depan keduanya bersentuhan tanpa batas. "Gaya seperti apa yang menarik saat kita bercinta" lanjut Kenzie berseringai dengan nada berbisik.

Jesslyn membelalakkan matanya. Jadi Kenzie melamun hanya memikirkan hal mesum itu?, pikirnya.

Jesslyn menatap Kenzie kesal dan memberontak agar pelukan keduanya terlepas. Tapi bukannya terlepas, pelukan itu justru semakin menguat akibat ulah Kenzie.

Dan entah bagaimana bisa, kini keduanya telah berada di atas ranjang dengan posisi tindih-tindihan. Lebih tepatnya Kenzie menindih tubuh Jesslyn dengan kedua tangannya sebagai penyangga agar bobot tubuhnya tak membebani Jesslyn.

"Aku akan menghabisimu malam ini" bisik Kenzie melumat habis bibir Jesslyn.

Jesslyn yang awalnya menolak pun, terlena karna sentuhan Kenzie di tubuhnya. Mereka berdua kembali melakukan *penyatuan* dengan cahaya bulan purnama yang menyoroiti mereka dari balik jendela sebagai saksi.

Manford mengutus Driana agar menetap di istana *Ophelix* sampai hari dimana segel Jesslyn akan terbuka dengan sempurna dalam waktu dekat ini.

Hari yang mungkin akan menentukan adanya kematian dan keajaiban. Kematian Jesslyn yang mungkin tak sanggup menahan rasa sakit di tubuhnya karna segelnya hancur, ataukah keajaiban yang akan Jesslyn dapatkan dan akan membawa kedamaian dalam dunia *Ophelix*.

"Kau harus tetap disini, di dekat Jesslyn apapun yang terjadi. Kecuali saat ia bersama suaminya, takutnya Kenzie melupakan tujuan awalnya dan marah karna tidak pernah mendapatkan waktu banyak bersama istrinya" ujar Manford serius.

Ya, setelah mengenal Kenzie lebih jauh, Manford menyadari bahwa Kenzie bukanlah sosok yang penyabar.

Pria itu bisa setenang air tapi bisa juga semenyeramkan api bahkan mungkin melebihi. Satu-satunya jalan adalah dengan berhati-hati dari pria itu.

Karna bisa sajakan, Kenzie lupa tujuan Driana selalu mengawasi Jesslyn. Dan pria itu melampiaskan amarahnya pada Driana karna waktunya bersama Jesslyn yang semakin sedikit

"Hamba akan melakukan semampu hamba, meskipun nyawa sebagai taruhannya" seru Driana tegas.

Manford tersenyum menanggapi respon dari Driana yang nampak sangat tulus membantu Jesslyn. Sedangkan Aisley yang sedari tadi diam mendengarkan percakapan mereka hanya bisa bergumam dalam hati, berharap agar Jesslyn selalu dilindungi.

Tidak ada yang tau rencana dari dewi *Opcion*. Ia bisa saja menakdirkan sesuatu untuk seseorang yang tidak pernah

terpikirkan sebelumnya. Begitupun dengan Jesslyn, meskipun dia dikatakan sebagai penerus dewi *Opion*, tetap tak merubah apa saja yang akan terjadi pada wanita itu ke depannya.

Sinar matahari yang cukup menyilaukan, berhasil membangunkan seorang wanita yang tengah dalam keadaan dipeluk dari belakang oleh seorang pria yang telah menjadi suaminya dengan tubuh yang tak tertutupi sehelai benangpun. Ah, untungnya ada selimut yang membungkus tubuh keduanya, mencegah rasa dingin yang menyerang. Meskipun semalam hanya kehangatan yang mereka dapati.

"Eunghh" lenguh Jesslyn dengan suara yang sangat pelan.

Ya, wanita itu adalah Jesslyn. Setelah pergulatan panasnya bersama Kenzie semalam, ia bisa tidur saat pagi hari hampir tiba.

Sejujurnya, ia masih sangat mengantuk, tapi cahaya terang matahari mengganggu istirahatnya.

Karna sudah malas untuk kembali tidur, Jesslyn berniat merenggangkan pelukan erat suaminya di area pinggangnya. Jesslyn melepaskanya dengan sangat hati-hati dan sangat pelan.

Saat hampir terbebas sepenuhnya dari kungkungan Kenzie, pria itu tiba-tiba menarik Jesslyn dengan sesuatu yang di bawah memasuki kewanitaannya.

"Ahss.." desahnya saat Kenzie *memasukinya lagi*.

"Lepaskan Kenzie aku sudah lelahhh.." lanjut Jesslyn diakhiri dengan desahan saat dengan sengaja Kenzie menggerakkan kejantanannya di bawah sana.

Pria itu terkekeh pelan dan melepaskan wanitanya itu. Biarlah istrinya beristirahat, karna mereka akan bertempur lagi nanti malam.

PART 63



Tak terasa hari berganti hari, seminggu lebih telah berlalu. Semakin hari, emosi Jesslyn semakin sering berubah-ubah dan hal itu kadang membuat Kenzie geram.

Bagaimana tidak? Jesslyn sangat suka bermanja-manja padanya dan dengan sengaja selalu menggoda Kenzie tapi di saat pria itu sudah terbakar api gairah dan berniat menuntaskannya pada Jesslyn, wanita itu justru menangis karna tak ingin disentuh oleh Kenzie. Hal itu telah terjadi sejak dua minggu yang lalu dan Kenzie benar-benar dibuat pusing selama dua minggu penuh.

Setiap harinya, seluruh penghuni istana *Ophelix* terus memantau perkembangan Jesslyn. Kabar bahwa segel Jesslyn akan terbuka atau hancur telah menyebar tapi hanya di istana *Ophelix* saja, dan hanya Jesslyn seorang yang tidak mengetahuinya.

Driana pun masih berada di istana *Ophelix*. Saat ini, Driana tengah berdiri di hadapan Kenzie, di ruang rapat istana bersama ketiga panglima kerajaan.

"Maafkan hamba sebelumnya *My Lord*. Kurasa, *Queen* Jesslyn akan berada dalam mara bahaya."

Kenzie sontak menatap tajam ke arah Driana. Ah bukan hanya Kenzie saja, tapi ketiga pria lainnya yang ada disana pun melakukan hal yang sama.

Driana yang merasa atmosfer di sekelilingnya mulai terasa mencekam segera mengangkat suara kembali.

"Bukannya hamba sengaja mengatakan itu. T-tapi dengan keberadaan janin *Queen* Jesslyn, kemungkinan akan membuatnya dalam bahaya"

Edgard, Ared maupun Aaron menatap Driana terkejut.

Janin? Jesslyn mengandung lagi? Tapi kenapa mereka tidak bisa merasakannya?.

"Apa yang kau katakan? Apa *Queen* Jesslyn tengah hamil?" Tanya Edgar dengan tatapan tajamnya. Sedangkan Kenzie hanya diam sedari tadi.

Driana pun mengalihkan tatapannya ke arah Edgar. "Ya, *Queen* Jesslyn tengah mengandung. Dan keberadaan janinnya itu akan memperburuk kondisi *Queen* saat segelnya hancur" ujarinya dengan menghela napas pelan.

Ia sudah menduga, kandungan Jesslyn tidak bisa dirasakan oleh kaum *immortal* lain. Ia juga cukup terkejut saat menyadari hanya dirinya dan Kenzie yang bisa merasakan keberadaan janin itu.

Sepertinya, bayi yang dikandung Jesslyn kali ini bukanlah bayi sembarangan. Entah apakah lemah atau sangat kuat. Lemah karna tidak bisa dirasakan oleh sembarangan orang tapi bisa juga sangat kuat karna hanya orang-orang khusus yang bisa merasakannya.

Bertanya mengapa Driana bisa merasakannya? Tentu saja, dia sudah hidup berpuluh-puluh tahun lamanya, bahkan melebihi *Lord* Aric dan *Queen* Cerelia. Mungkin karena pengalaman hidup atau memang karna dirinya sudah menjadi seorang *witch* tingkat tinggi membuatnya dapat mendeteksi kehamilan Jesslyn.

Edgard nampak belum puas dengan jawaban Driana begitupun dengan kedua rekannya.

"Lalu, kenapa kami tidak bisa merasakannya?" Tanya Edgard.

"*Queen* Jesslyn sudah mengandung sejak dua minggu lalu atau lebih? Entahlah. Tapi ia termasuk wanita yang mengandung dengan kurun waktu yang singkat setelah melakukan *penyatuan*. Mungkin karna ia *berbeda*, sama seperti *Lord* Kenzie. Dan untuk kehamilannya, Kalian tidak bisa merasakan keberadaan janinnya karna aku juga merasa hanya aku dan *Lord* yang bisa merasakannya"

Kenzie yang sedari tadi diam menyaksikan interaksi mereka pun memutuskan untuk membuka suara.

"Aku sudah merasakan keberadaan bayi itu sejak dua minggu lalu. Sudah ku duga bayi itu bukanlah bayi biasa..." Kenzie menghela napas dan menatap Driana. " Aku rela kehilangan apapun, asal tidak dengan Jesslyn. Apapun yang terjadi" lanjut Kenzie dingin.

Keempat orang yang berada di ruangan itu terkejut mendengar penuturan Kenzie. Secinta itukah pria kejam seperti Kenzie pada Jesslyn yang selalu ia siksa dulu?.

"Aku akan menemui Jesslyn, sudah cukup lama aku meninggalkannya" ujar Kenzie sebelum pergi menggunakan portalnya.

Tanpa mereka sadari, sedari tadi Jesslyn terus menguping pembicaraan Kenzie. Akhir-akhir ini, telinga Jesslyn memang lebih tajam dalam mendengarkan sesuatu, ia bahkan mendengar pembicaraan mereka dengan sangat jelas.

Jesslyn benar-benar *shock*. Wanita itu melangkah menjauh dari pintu ruangan yang *mereka* gunakan untuk *berdiskusi*. Jesslyn mengelus perutnya yang masih terlihat rata dengan sangat lembut.

'A-aku hamil?' Batinnya dengan pandangan kosongnya.

"Ya, Queen Jesslyn tengah mengandung. Dan keberadaan janin itu akan memperburuk kondisi Queen saat segelnya hancur"

"Aku rela kehilangan apapun, asal tidak dengan Jesslyn. Apapun yang terjadi"

Rela kehilangan apapun.....

Jesslyn mengernyit. Kepalanya terasa sangat pening. Memikirkan potongan pembicaraan mereka sungguh membuatnya sangat kaget.

Memperburuk? Tidak, tidak ada seorang anak yang tak tahu apapun bahkan belum terbentuk sempurna di perutnya akan membuat ibunya dalam bahaya. Dan apa yang Kenzie katakan? Pria itu rela kehilangan apapun asal tidak dengan dirinya?

Yah, Jesslyn bisa katakan Kenzie sangat mencintainya karna demi dirinya ia rela kehilangan apapun. Tapi dari percakapan mereka, Kenzie mengatakan seolah ia rela bayinya tersingkir asal tidak dengan Jesslyn.

Tes..

Air mata menetes di pipi Jesslyn setelah terkumpul dipelupuk matanya sedari tadi. Wanita itu menatap kosong hamparan tanaman yang dulu sering dirawat oleh *Queen* Cerelia, ibu mertuanya.

Kepalanya terasa pening. Kenapa hidupnya tak kunjung bahagia? Selalu saja ada hambatan di setiap ia melangkah.

Dan sekarang, melibatkan janinnya yang bahkan belum terbentuk mejadi tubuh seorang bayi?

'Kenapa kau meninggalkan segel yang begitu merepotkan, ibu?' Batin Jesslyn memejamkan matanya.

Jesslyn tetap dalam posisi berdirinya, meskipun dengan keadaan mata terpejam. Ia memikirkan sesuatu yang ia harap tak akan bisa Kenzie baca.

Jesslyn tersentak saat merasakan dua buah lengan kekar melingkari pinggang nya. Memeluk nya erat dari belakang. Ia juga merasakan rambutnya yang menutupi lehernya disingkap dan benda lunak nan basah mendarat disana. Tanpa menoleh pun Jesslyn tahu bahwa Kenzie yang melakukannya. Sentuhannya sudah sangat Jesslyn hafal.

"Apa yang kau pikirkan, sayang?" Tanya Kenzie masih menenggelamkan wajahnya diperpotongan leher Jesslyn.

Dapat ia rasakan tubuh Jesslyn yang menegang. "A-apa maksudmu?" Cicit Jesslyn.

Kenzie mengernyit. Ia hanya bertanya? Apa ada yang salah dengan pertanyaannya hingga Jesslyn menjadi gugup dan takut begini? Apa mungkin wanitanya ini berpikir bahwa Kenzie membaca pikiran nya lagi?.

Kenzie membalik badan Jesslyn agar menghadap ke arahnya. Pria itu menarik Jesslyn agar menempel di tubuhnya dengan kuat.

"Kau menyembunyikan sesuatu!" seru Kenzie dengan dingin.

Jesslyn tak mau menatap mata Kenzie. Wanita itu nampak mengalihkan tatapannya asal, agar tak menatap mata tajam Kenzie.

Dengan kikuk, Jesslyn memeluk Kenzie dengan erat. Ketakutan sangat jelas terpancar dari mata maupun gerak geriknya. Jesslyn menenggelamkan wajahnya di dada bidang Kenzie.

Meskipun Kenzie kesal karna Jesslyn tak merespon pertanyaannya yang sebenarnya adalah pernyataan. Pria itu tetap membiarkan istrinya memeluk dirinya.

"Hiks..."

Isakan dari mulut Jesslyn yang teredam di dada Kenzie membuat pria itu mengumpat.

'Shit!'

Tanpa membuang waktu, Kenzie membuka portal agar sampai di kamar mereka lebih cepat. Sangat tidak mungkin baginya menenangkan Jesslyn di taman tadi yang pastinya akan dilihat oleh beberapa prajurit maupun pelayan. Bukan karna ia malu, tapi jika Jesslyn menangis, wanita itu tidak akan berhenti cukup lama dan Kenzie tidak mau para prajurit disana menatap Jesslyn lama. Hanya dirinya yang boleh menatap wanitanya dengan durasi waktu yang sangat lama.

Jesslyn masih memeluk Kenzie meskipun mereka telah berada di dalam kamar. Isakannya pun masih terdengar. Kenzie hanya mengelus punggung istrinya itu dengan sangat lembut.

"Ada apa hm? Kenapa kau menangis? Kau menginginkan sesuatu?" Tanya Kenzie lembut dengan raut wajahnya yang melembut. Kalian tau sendiri kan? Ekspresi Kenzie yang sering nampak hanya datar, marah ataupun dingin. Dan kali ini melembut hanya karna Jesslyn.

Sedangkan Jesslyn semakin mengeratkan pelukannya. "K-kumohon jangan sakiti dia" lirik Jesslyn dengan suara lemah.

Kenzie mengernyit. "Siapa?" Tanya nya singkat.

Jesslyn meregangkan pelukannya agar bisa menatap wajah suaminya itu. Jesslyn memegang salah satu tangan Kenzie

yang melingkar di pinggangnya. Ia mengarahkan tangan pria itu tepat di perutnya.

"Jangan sakiti dia Kenzie" ujar Jesslyn menatap Kenzie dalam.

Jesslyn bisa melihat sorot mata Kenzie yang terkejut. Tapi hanya sekilas, karna pria itu langsung menatapnya intens.

"Kau mengetahuinya? Sejak kapan?" Tanya Kenzie dingin.

Jesslyn menelan saliva nya susah payah. "A-aku men-dengar p-pembi---"

PRANGG~~

Jesslyn terlonjak. Wanita itu memejamkan matanya erat dengan kedua tangan yang memeluk perutnya saat mendengar suara bantingan di lantai dari arah belakang tubuhnya. Ia tidak mau siapapun melukai bayi nya. Bahkan jika ia harus meninggalkan Kenzie sekalipun, meskipun itu sangatlah sulit.

"Kau..."

Suara gemeletup gigi Kenzie yang mengeras membuat Jesslyn gemetar. Ia takut, Kenzie sangat mengerikan saat ini.

Jesslyn duduk berjongkok di depan Kenzie. Wanita itu menenggelamkan wajahnya di antara kedua lututnya yang menekuk. Menumpahkan tangisnya disana.

"SHIT!!" Umpat Kenzie dengan keras saat menyadari perbuatannya. Ia kembali membuat istrinya menangis lagi.

Kenzie mendekati Jesslyn tapi wanita itu menghindarinya dan juga menepis tangan Kenzie yang mencoba menyentuhnya.

"Maafkan aku sayang. A-aku hanya kelepasan" ujar Kenzie nampak frustrasi. Ia lebih baik dipukuli oleh Jesslyn asal tidak dijauhi seperti ini.

Melihat Jesslyn yang tak mau disentuh olehnya, sontak membuat Kenzie geram. Pria itu mengangkat tubuh Jesslyn paksa dengan menggendongnya di depan tubuhnya. Sedangkan Jesslyn meronta dengan sangat lemah. Tenaganya terkuras karna menangis.

Kenzie merebahkan tubuh Jesslyn di atas ranjang dan memeluk tubuh mungil berisi wanitanya itu.

Jesslyn tak lagi memberontak. Ia hanya diam membiarkan Kenzie memeluknya. Ia tidak peduli lagi. Sedangkan Kenzie, pria itu mengecup kening Jesslyn lama.

"Tidurlah. Aku mencintaimu"

.
.

PART 64



9 Months later....

Selama 9 bulan terakhir, kehamilan Jesslyn dirahasiakan oleh warga *Ophelix*. Kecuali penghuni istana *Ophelix*.

Kenzie merahasiakan kabar itu dengan sangat rapat. Selama itu juga, belum ada tanda-tanda akan kehancuran segel yang tertanam dalam tubuh Jesslyn. Dan masih belum ada yang mengetahui penyebabnya termasuk Kenzie dan Driana.

Perut Jesslyn juga sudah membesar. Wanita itu bukannya semakin kesulitan berjalan, ia justru tampak bersemangat, mungkin dalam sehari atau dua hari ia telah menyusuri seluruh penjuru istana yang sangat besar nan luas itu.

Wanita itu tidak pernah mau mendengar larangan Kenzie terhadapnya. Ia menjadi lebih keras kepala seiring bertambahnya waktu.

Hari ini Kenzie tidak pernah menemui Jesslyn. Ia terus berada di ruang rapat entah mendiskusikan apa bersama ketiga panglima ataupun petinggi istana lainnya.

Jesslyn juga tak berniat meninggalkan kamarnya. Wanita cantik itu hanya berdiri di dekat jendela memandang keluar dengan mengelus perutnya lembut.

Entah kenapa Jesslyn merasa gelisah. Wanita itu berjalan ke arah ranjangnya dan duduk disana sembari menyenderkan punggungnya pada kepala ranjang.

Semakin lama, detakan jantung Jesslyn kian meningkat. Wanita itu juga semakin mengelus perutnya, merasa sesuatu bergejolak di antara perut dan bagian dadanya.

Wajah Jesslyn memucat dengan mata yang sedikit memerah. Keringat membasahi wajah pucatnya. Ia menggigit bibir bawahnya kuat menahan rasa sakit yang terasa dari dalam tubuhnya.

"Shh-" rintih Jesslyn tertahan. Wanita itu menahan rasa sakitnya sekuat tenaga.

"A-apa yang terjadi?" Lirihnya dengan mata yang terpejam erat.

"K-Kenzie..."

"S-seseorang.. k-kumohon.."

Tiba-tiba ia merasa sakit di perutnya, seolah rasa sakit itu menyerangnya dengan kuat. "AAKHHH!!" Teriak Jesslyn mecengkram perut buncitnya.

BRAK~

"Ada apa *Queen*?!" Tanya seorang prajurit dengan mata yang membola sempurna.

"S-sakit.. t-tolong a-aku" gumam nya pelan tanpa menatap prajurit itu. Ia hanya terfokus pada perutnya. Ia merasa isi perutnya seolah mengamuk di dalam sana.

"H-hamba akan memanggil *Lord, my Queen*" ujar prajurit itu dengan segera berlari keluar dengan tergopoh-gopoh. Tak lupa memberitahu salah satu rekannya yang berjaga di depan pintu agar memantau *Queen* mereka.

Prajurit itu berlari di sepanjang lorong. Langkahnya semakin ia percepat. Kepanikan tercetak jelas di wajahnya.

Sementara itu Jesslyn terus berusaha tetap membuka kedua matanya yang sedari tadi memberat seolah memaksa dirinya agar menutup mata.

"Akh... i-ini sungguh s-sakit.. i-ibu, a-ayah *hiks*.."

Tes~

Entah sudah keberapa kalinya Jesslyn bergumam kesakitan ataupun meneteskan air matanya. Bibirnya nampak membiru dengan wajah pucatnya.

"J-jangan t-tinggalkan i-ibumu ini, nak" ujar Jesslyn sedih dengan mengelus perutnya yang kian terasa sakit.

Wanita itu terus terfokus pada rasa sakit perut dan dada nya, sampai ia tak menyadari sebuah portal merah terbuka di depannya.

Kenzie keluar dari portal dengan rahang yang mengeras dan jangan lupakan sorot matanya yang tajam.

Melihat rasa sakit yang Jesslyn alami sudah jelas bagi Kenzie jika wanitanya itu bukannya kesakitan karna akan melahirkan buah hati mereka, melainkan segelnya yang akan hancur tak lama lagi.

"PANGGIL DRIANA DAN ESMERALDA KEMARI!!!" Teriak Kenzie berapi-api. Salah satu prajurit yang berjaga tadi, segera menjalankan perintah mutlak dari Kenzie. Sedangkan rekannya yang satu belum kembali setelah menemui Kenzie. Berhubung karna Kenzie menggunakan portal membuat pergerakan pria itu lebih cepat dibandingkan Prajuritnya.

Kenzie segera mendekati Jesslyn dan memegang tangan istrinya itu. Jesslyn yang akhirnya menyadari keberadaan Kenzie, sontak menatap pria itu dengan tangisannya yang tak kunjung reda.

"I-ini *hiks*... sangat s-sakit, K-Kenzie" ujarnya susah payah.

Kenzie yang melihat penderitaan dimata Jesslyn, mengeraskan rahangnya. Ia berusaha keras melembutkan suaranya demi istrinya itu. "Tunggu sebentar lagi sayang. Kau harus bisa menahannya. Kau harus bisa mengalahkan rasa sakit itu..... rasa sakit ini akan menjadi penderitaanmu yang terakhir, *trust me!*" Ujar Kenzie yakin.

Jesslyn menganggukkan kepalanya pelan seraya mencengkram kuat tangan Kenzie yang setia memegang tangannya.

Tap tap tap tap

Derap langkah kaki yang berlarian terdengar jelas di telinga Kenzie. Driana datang bersama Esmeralda dengan berlari tergopoh-gopoh ke arahnya. Jangan lupa Evelyn dan Ivey yang menyusul di belakang. Bukan hanya keempat wanita itu saja yang datang, ketiga panglima nya pun turut cemas.

"Apa yang terjadi, *Lord?*!" Tanya Driana dengan raut wajah paniknya.

"Segelnya akan hancur. Cepat lakukan sesuatu!!" Desis Kenzie tanpa menoleh. Perkataan Kenzie sontak membuat seluruh pasang mata yang ada disana membelalak terkejut.

"M-maafkan hamba, *my Lord*. S-segel itu h-hanya *Queen* Jesslyn sendiri y-yang akan melawannya." Ujar Driana gugup.

Kenzie menoleh dengan tatapan tajamnya. Rahangnya semakin mengeras disertai raut wajah dingin yang cukup membuat suasana mencekam.

"Apa maksudmu?! Jadi kau berpikir, kita hanya menunggu segelnya hancur dan Jesslyn yang terus berteriak kesakitan

seperti ini, HAH?!!" Geram Kenzie sedikit membentak ke arah Driana.

"M-m-maafk-kan---"

"AAKHHHH!! I-ini s-sakit sekali." Ucapan Driana yang terputus karna pekikkan Jesslyn membuat Kenzie sadar akan kemarahannya. Pria itu memejamkan matanya erat mencoba memikirkan cara apa agar istrinya tak merasakan kesakitan yang teramat, meskipun itu hanya sia-sia saja.

Jesslyn menatap Kenzie dengan sarat penuh permohonan. "S-selamatkan... b-bayi kita,*hikss*... a-apapun yang terjadi K-Kenzie" ujar Jesslyn susah payah, terbukti dengan suaranya yang tersendat-sendat.

Kenzie hanya diam. Ia menatap lurus manik mata Jesslyn yang sudah memerah dan basah karna selalu mengeluarkan cairannya sedari tadi.

"Anak kita tidak selemah itu Jesslyn. Aku yakin dialah yang membantumu saat ini, aku merasakannya" gumam Kenzie pelan yang tak dapat didengar oleh siapapun.

Driana berjalan mendekati Jesslyn yang masih nampak kesakitan tanpa henti.

"M-maafkan hamba *my lord*. K-kurasa... rasa sakit yang *Queen* alami saat ini.. m-masih sangat ringan..." Driana menatap Kenzie hati-hati meskipun pria itu sama sekali tidak mengalihkan tatapannya dari Jesslyn bahkan hanya sedetikpun.." A-ada seseorang dengan kekuatan dahsyat yang mungkin menahannya." Lanjut Driana.

Dan pernyataan dari wanita tua itu membuat semua orang kebingungan kecuali Kenzie yang fokus terhadap istrinya yang masih merasa sakit.

"A-apa maksudmu Driana?" Tanya Evelyn membuka suara setelah lama terdiam.

Driana hanya diam dan fokus menatap tubuh Jesslyn. Lebih tepatnya di perut wanita itu.

"AAAARGHHHHHHH!!!" Teriakan panjang Jesslyn membuat Kenzie dilanda kepanikan. Bukan hanya Kenzie tapi seluruh pasang mata yang ada disana pun melakukan hal yang sama.

Setelah berteriak kesakitan yang memenuhi seluruh ruangan, Jesslyn langsung tak sadarkan diri dengan seluruh tubuh yang pucat, terlebih wajahnya.

"Jesslyn?!! Ada apa ini?!!" Desis Kenzie menatap Driana tajam. Membuat yang ditatap pun gemetar ketakutan.

"B-biarkan kami memeriksanya, *lord*" ujar Esmeralda menengahi.

Kenzie menghembuskan napasnya kasar sembari beranjak dari tempatnya agar memberikan ruang pada Driana maupun Esmeralda yang akan memeriksa keadaan Jesslyn. Matanya tak pernah berganti arah selain menatap ke arah Jesslyn.

Esmeralda meletakkan telapak tangannya dijidat Jesslyn. Merasa suhu tubuh wanita itu yang sangat dingin membuatnya mengernyit. Sedangkan Driana yang sedari awal terus memerhatikan perut Jesslyn pun berniat meletakkan tangannya di atas sana.

Ia menggerakkan tangannya dengan penuh kehati-hatian. Saat jarak tangannya dan perut buncit Jesslyn mulai menipis, ia bisa merasakan hawa yang kuat seolah menerpa telapak tangannya. Mencoba mengabaikan, Driana pun meletakkan tangannya di atas perut Jesslyn. Tapi belum juga sedetik, tiba-tiba tubuh Driana terpental dan mengenai dinding.

Brak~~

Evelyn maupun Ivey membekap mulutnya tak percaya, menyaksikan apa yang terjadi di hadapan mereka. Wajah Jesslyn yang juga semakin memucat dan bibirnya pun yang kian membiru, semakin membuat kepanikan melanda.

Kenzie mengernyit. Pria itu terus menatap perut Jesslyn yang sudah tak rata lagi.

Driana mencoba berdiri dengan tertatih dibantu oleh Ared. Wanita tua itu menatap tubuh Jesslyn yang terbaring dengan pandangan tak percaya.

"Kau baik-baik saja?" Driana mengangguk merespon pertanyaan Ared.

Driana kembali berjalan mendekati ranjang. Ia menatap perut Jesslyn sekilas, kemudian menatap Kenzie penuh arti. Kenzie pun menoleh ke arah Driana.

"Bayi kalian mencoba menyelamatkan Jesslyn" ucap Driana singkat.

Kenzie menghembuskan napasnya pelan. Pria itu mendekati Jesslyn dan meletakkan telapak tangannya di atas perut buncit istrinya, dan hal itu kembali membuat semua orang terkejut. Bagaimana tidak? Saat Driana menyentuhnya tadi, wanita itu sampai terlempar jauh. Sedangkan Kenzie? ia menyentuhnya dengan santai dan tak ada sesuatu yang terjadi.

"Kau telah melakukan hal yang hebat." Gumam Kenzie pelan sarat akan rasa bangga sembari mengelus lembut perut Jesslyn.

Semua orang yang berada di kamar itu menatap Driana dan Kenzie bergantian. Tentu saja mereka masih belum mengerti mengenai apa yang terjadi, ditambah lagi perkataan Kenzie

dan Driana cukup terdengar *misterius* bagi mereka. Kecuali Jesslyn yang tak sadarkan diri dan Esmeralda yang mulai memahami arah pembicaraan Driana dan juga Kenzie.

Suasana hening dalam ruangan yang menjadi kamar Kenzie dan Jesslyn langsung berubah kembali tegang saat Jesslyn kembali membuka matanya.

"AKKH--" Teriak Jesslyn tiba-tiba. Tapi ia segera menahannya dengan menggigit bibir bawahnya kuat hingga mengeluarkan darah segar.

Kenzie mendekati Jesslyn. Esmeralda segera menjauh. Ia sadar, keadaan saat ini tidak memerlukan sesuatu yang berbau medis, pikirnya.

Kenzie sedikit berjongkok hingga bibirnya tepat di telinga Jesslyn. "Kau pasti bisa sayang. Anak kita sudah melakukan tugasnya, sekarang giliranmu" bisik Kenzie pelan. Meskipun begitu, tak dapat di pungkiri jika ia sangat khawatir melihat Jesslyn. Wanitanya itu berteriak seolah akan melahirkan, tapi nyatanya. Wanita yang merupakan istrinya itu berteriak kesakitan karna pengaruh segel di dalam tubuhnya yang mulai hancur dan terasa seolah tubuh bagian dalamnya pun ikut hancur.

PART 65



Saat ini, hanya tersisa Jesslyn, Kenzie, Driana dan Esmeralda di dalam kamar yang menjadi tempat peristirahatan dua orang besar yang bagai tuhan bagi kaum *immortal*.

Kenzie sengaja menyuruh yang lain keluar. Tidak baik jika sangat banyak melihat bagaimana segel yang tertanam di dalam tubuh Jesslyn akan hancur, terlebih jika mereka adalah pria.

Jesslyn terus menahan rasa sakit yang ia rasakan di dalam tubuhnya, seolah organ dalam tubuhnya akan hancur. Matanya bahkan memerah sampai membengkak karna terus mengeluarkan air matanya.

Hingga saat setetes darah keluar dari matanya membuat siapapun yang berada di ruangan itu membolakan matanya penuh keterkejutan.

Jesslyn menatap Kenzie dengan mulutnya yang setengah terbuka. Darah segar keluar dari mulutnya.

"APA YANG TERJADI?!!" Bentak Kenzie entah pada siapa. Dengan tergesa-gesa ia berjalan mendekati Jesslyn dan memeluk tubuh wanita yang sangat ia cintai itu.

Tes~

Setetes air mata jatuh di pipi Kenzie. Air mata pertama yang keluar dari kedua matanya. Dan hanya Jesslyn satu-satunya wanita yang menjadi penyebab jatuhnya air mata tersebut.

Mata Kenzie memerah dengan kedua bibirnya yang mengatup rapat.

Kenzie mendekati Jesslyn. Menyentuh pipi wanitanya yang nampak sudah tidak seberisi saat pertama kali ia datang ke dunia *Ophelix*.

Jesslyn masih menatap Kenzie dalam. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas. Melemparkan senyum cantiknya ke arah suaminya.

"S-semuanya..a-akan baik-baik..s-saja" ujar nya dengan suara pelan dan juga tersendat-sendat.

Esmeralda memalingkan wajahnya ke arah lain. Ia juga menangis, tak kuasa melihat penderitaan yang Jesslyn alami.

Kenzie menganggukkan kepalanya pelan. "Ya... kau akan baik-baik saja. Istriku tidak lemah" ujar Kenzie menatap Jesslyn sarat akan berbagai arti.

Driana sedari tadi terdiam duduk di dekat Jesslyn dengan keadaan mata yang terpejam dan mulutnya yang bergerak mengumamkan kata-kata yang hanya dimengerti olehnya.

Jesslyn memejamkan matanya kuat. Ia merasa nyawanya ditarik paksa. Apa dia akan berakhir disini? Jika memang benar, setidaknya biarlah anaknya lahir.

"AAAACCCCHHH!!"

Teriakan yang keluar dari mulut Jesslyn terdengar menggema di istana *Ophelix*. Teriakan itu juga merupakan suara terakhirnya sebelum matanya terpejam rapat dan tubuhnya mengeluarkan cahaya berwarna kehijauan.

Sling~~

Kenzie mencoba menahan emosi yang sedari awal memang ia tahan sejak melihat kondisi Jesslyn. Pria itu menatap tubuh Jesslyn yang terbaring dengan wajah mengeras dan sorot mata yang sangat tajam.

Setelah cahaya tadi menghilang. Detakan jantung Jesslyn sudah tidak ada. Aura kehidupan pun tidak terasa.

"J-Jesslyn..." Gumam Kenzie dengan sorot mata yang sarat akan ketidakpercayaan mengenai apa yang ia lihat dan ia rasakan saat ini.

Esmeralda membekap mulutnya. Tak ingin mengeluarkan isakan tangisnya. Dia menggelengkan kepalanya tak percaya. Bagaimana mungkin? Apa kah segel itu sangat berbahaya? Pikirnya.

Dan jawabannya adalah ya. Segel itu sangat berbahaya. Memang bisa saja segel itu berhasil dihancurkan. Tapi tidak ada yang tahu apakah yang terkena segel itu akan tetap hidup atau tidak.

Driana yang mulai merasakan atmosfer di sekelilingnya terasa menyeramkan, Dengan segera ia membuka matanya dan melihat Kenzie yang terus diam menatap tubuh Jesslyn dengan amarah yang siap meletup-letup.

"Tenanglah *Lord*. Segelnya sudah hancur. Yang perlu----"

"KAU BILANG TENANG?!! APA YANG TERJADI PADA ISTRI DAN ANAKKU?!!!" Teriak Kenzie menggema.

Nafas pria itu memburu. Kemarahannya berkali lipat lebih tinggi dibandingkan kemarahan-kemarahannya yang sebelum-sebelumnya.

"Aku yakin.. *Queen* Jesslyn tak selemah itu" ujar Driana tersenyum.

Kenzie teridam. Ya, bukankah tadi ia menegaskan dirinya sendiri. Jika istrinya tidaklah lemah? Lalu kenapa sekarang?

Kenzie tersenyum menyeringai. '*Kau berani memperlmainkanku..... dewi Opion?*'

"Kalian berdua keluarlah" ujar Kenzie setelah menghembuskan napasnya pelan mencoba menetralkan emosi yang menguasainya.

"Tentu, *My Lord*" ujar keduanya kompak seraya meninggalkan ruangan itu menyisahkan Kenzie bersama istrinya yang sudah tak bernapas lagi?

Setelah suara pintu tertutup dari luar. Kenzie berjalan mendekati ranjang. Berbaring di sebelah Jesslyn. Mengelus rambut hitam legam itu dengan penuh cinta.

Kenzie mencium perut buncit Jesslyn dan juga bibir wanitanya itu. Hanya mengecup, tak lebih.

"Bangunlah." Bisik Kenzie Sepat di telinga Jesslyn.

Bagai mantra sihir, Kenzie merasakan sesuatu yang berbeda menguar dari tubuh Jesslyn. Sedetik kemudian, kedua sudut bibirnya tertarik sedikit ke atas memperlihatkan senyum tipisnya.

"Uhhuk.. uhhuk"

Ya, seseorang yang tengah terbatuk itu adalah Jesslyn. Wanita itu terbatuk masih dengan keadaan mata terpejam.

Kenzie hanya tersenyum.. menunggu manik mata *saphire* istrinya terlihat lagi. Perlahan, mata Jesslyn mengerjap-ngerjap mencoba menyesuaikan cahaya yang menembus retina nya.

"K-Kenzie" ujanya pelan menyerupai bisikan saat nyawa nya terkumpul sempurna.

Cup

Kenzie mengecup wajah Jesslyn mulai dari kening, kedua mata dan pipi, hidung dan terakhir di bibir mungil wanita itu.

"Sudah ku bilang... istriku tidaklah lemah" ujar Kenzie dengan senyum tipis di wajahnya. Dan hal itu membuatnya berkali-kali lipat lebih tampan. Tapi bukannya terpesona, Jesslyn justru menatap suaminya itu dengan bingung. Bingung karna perkataan Kenzie.

"A-apa maksudmu?" Tanya Jesslyn pelan. Ia masih lemas, tenaganya terasa terkuras habis. Keringat di wajahnya pun masih ada disertai dengan wajah pucatnya.

Kenzie terkekeh pelan. "Lupakan" gumam nya mengusap peluh di wajah Jesslyn. Kemudian membawa tubuh mungil Jesslyn ke dalam pelukannya. "Istirahatlah" lanjutnya sesekali mengecup puncak kepala wanitanya itu.

Jesslyn yang memang sudah malas membuka suara memilih menurut saja dengan perkataan Kenzie. Tapi saat menyadari perutnya yang menjadi perantara tubuhnya dan tubuh Kenzie membuatnya tersadar sesuatu.

Ia merasa perut buncitnya itu memang ada seseorang di dalam sana. Tapi.... ia tidak merasakan kehidupan sama sekali.

Ingatannya kembali saat ia merasakan sakit yang teramat pada area dada dan perutnya. Jesslyn langsung bangun terduduk dengan satu tangan yang memegang perutnya dan sedikit mencengkramnya.

Wanita itu menggelengkan kepalanya seolah tak percaya pada apa yang ia rasakan saat ini.

Tes..tes..

Jesslyn menatap Kenzie dengan air matanya yang mulai bercucuran.

"A-aku *hikss..* tidak bisa merasakan keberadaannya lagi Kenzie. A-anakku *hikss..* baik-baik saja kan?!" Tanya Jesslyn mencengkram erat jubah yang Kenzie kenakan.

Jesslyn menunggu jawaban Kenzie dengan terus menatap mata suaminya itu penuh harap. Namun Kenzie tak menjawabnya. Pria itu justru membawa tubuh mungil istrinya ke dalam pelukannya.

Sedangkan Jesslyn? Ia bisa menebak. Yang Kenzie lakukan barusan adalah jawabannya. Kenzie tidak menenangkannya dengan mengatakan bahwa *bayi kita baik-baik saja*. Pria itu memeluk dirinya seolah mengatakan *ikhhlaskan bayi kita*.

Jesslyn mencengkram dada Kenzie yang terlapisi pakaian pria itu dengan sangat kuat hingga kusut. Bahkan jubah Kenzie sudah basah karna air mata Jesslyn yang tak kunjung berhenti.

Jesslyn menggelengkan kepalanya di dada bidang Kenzie. "Tidak. *Hikss..* D-dia baik-baik saja. *Hikss* Anakku masih hidup" cicit Jesslyn diselingi isakannya.

Kenzie hanya diam dengan tatapannya mengarah ke luar jendela.

Tiba-tiba Jesslyn menghentikan tangisnya. Bukan karna dia pingsan ataupun tertidur. Tapi ia nampak kesakitan.

"K-Kenzie.. p-perutku" lirik Jesslyn memegang lengan Kenzie dengan pandangannya yang mendongak agar melihat wajah suami nya itu. Dapat Jesslyn lihat raut wajah khawatir pria yang merupakan suaminya itu.

"Dimana yang sakit?!" Tanya Kenzie panik.

Look! Suara dan ekspresi panik Kenzie yang merupakan untuk pertama kalinya selain nada suara dan ekspresi datar.

"A-akh.. s-sakit" ujar Jesslyn dengan napas memburu

Shit!!

"Datang ke ruanganku, ajak Esmeralda bersamamu!"

Brak~~

Kenzie maupun Jesslyn tak mengalihkan fokus tatapan mereka meskipun pintu kamar terbuka dengan keras. Esmeralda maupun Driana segera berlari masuk saat melihat raut wajah kesakitan Jesslyn dengan air mata di pipinya.

Diam-diam Esmeralda senang karna Jesslyn masih hidup. Tapi ia juga kembali khawatir saat melihat Jesslyn merasa kesakitan lagi.

Bukan Driana kali ini yang memeriksa keadaan Jesslyn. Melainkan Esmeralda.

Wanita yang merupakan tabib terbaik istana itu segera menyentuh perut Jesslyn. Keningnya mengernyit. Tidak ada tanda kehidupan di dalam sana. Tapi kenapa kondisi Jesslyn saat ini seolah bayi yang ada dalam kandungan Jesslyn terdorong ingin keluar dengan sendirinya?

"*Q-queen* Jesslyn a-akan melahirkan" ujar Esmeralda terdengar ragu.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Kenzie membiarkan Esmeralda melakukan tugasnya pada Jesslyn yang masih di dalam pelukannya.

"Kau harus berjuang lagi Jesslyn. Agar kau bisa melihat anakmu" ujar Driana mengelus rambut Jesslyn.

Wanita hamil itu pun mengangguk. Meskipun masih banyak pertanyaan dalam benaknya. Ia tetap memperjuangkan kelahiran bayinya.

"AAKKKHHH!! Huh... huh..." Teriak Jesslyn dengan napas terengah-engah. Ia merasa pinggangnya seolah terbelah dua saat tubuh bayinya terdorong keluar.

Saat tubuh mungil bayi itu telah berada digendongan Esmeralda, tidak ada tangisan yang keluar dari mulutnya, matanya pun masih terpejam erat.

Jesslyn mencoba mengatur napasnya yang terengah-engah. Kenzie menyeka keringat di wajah istrinya. Mengecupnya penuh cinta.

"Terimakasih sayang.... aku mencintaimu" bisik Kenzie di depan wajah Jesslyn. Dan dibalas senyuman lemah wanita itu.

"Aku juga mencintaimu" bisik Jesslyn.

Meskipun Kenzie merasa sangat bahagia akan lahirnya putra pertamanya. Tapi ia tak menampik kekhawatiran juga ia rasakan. Ia juga tak merasakan kehidupan dari tubuh kecil putranya.

Setelah tubuh putra Kenzie dan Jesslyn telah dibersihkan, kini Esmeralda menepuk-nepuk tubuh bayi mungil itu pelan. Tapi ia tak kunjung mendengar suara bayi mungil itu akan menangis.

Esmeralda menelan ludahnya susah payah. Ia menatap Driana yang juga menatapnya. Memberikan berbagai macam arti dari tatapannya. Sedangkan Kenzie dan Jesslyn masih belum menyadari kegagalan tersebut.

Jesslyn mengernyit karna tak kunjung mendengar suara. Kenzie juga telah berdiri mengambil jarak darinya. Wanita itu menoleh ke arah Esmeralda yang masih menggendong tubuh seorang bayi.

Jesslyn tersenyum. Bayi itu adalah anaknya dan Kenzie. Bukti cinta mereka.

Tapi, melihat raut wajah Esmeralda maupun Driana yang tak memberikan ekspresi bahagia tentu saja membuatnya bingung.

Driana menghela napas, wanita tua itu mendekati Esmeralda agar menyerahkan bayi yang berjenis kelamin laki-laki itu ke gendongan Jesslyn yang sebagai ibu dari bayi mungil tersebut.

Jesslyn menerimanya dengan tersenyum dan penuh kehati-hatian. "Ada apa dengan raut wajah kalian?" Tanya Jesslyn pada ketiga orang di depannya. Ia belum menyadari kejanggalan yang ada pada bayinya.

Karna tak mendapatkan jawaban, Jesslyn menunduk memerhatikan wajah putra pertamanya. Ya, ia melahirkan bayi laki-laki.

Hingga ia merasakan sesuatu yang membingungkan, Jesslyn menyentuh pipi putra nya dengan sangat hati-hati, Tapi ia tak juga mendapatkan respon berupa pergerakan kecil, ataupun menangis karna terusik.

"A-ada apa ini?" Tanya nya dengan napas memburu.

Matanya kembali berkaca-kaca, Kenzie menghembuskan napasnya kasar. Memalingkan wajahnya ke arah lain. Tak ingin memandang wajah istrinya yang tampak sangat menyedihkan.

"Putramu menyelamatkanmu, Jesslyn. Kau bisa hidup karna putramu"

Jesslyn menatap Driana bingung. "Apa maksudmu?!" Tanya nya sedikit menyentak. Air matanya juga telah membasahi pipinya yang nampak tidak terlalu berisi lagi.

"Putramu sungguh kuat, dia lah yang menahan dampak dari hancurnya segel itu dalam tubuhmu, sehingga kau selamat..." Driana menggantungkan ucapannya sembari menghela napas, "Grace meninggalkan segel yang berbahaya," lanjutnya seraya menggelengkan kepalanya.

Jesslyn yang mendengarnya menatap Driana tak percaya. "L-lalu.. a-anakku..." Jesslyn menunduk kembali menatap putranya, suaranya terdengar bergetar.

"Tidak! Putramu tidak kehilangan nyawanya. Dia adalah anak yang kuat. Aku yakin, dia tidak mungkin pergi meninggalkan orang tuanya secepat itu" ujar Driana melemparkan senyum tulus nan penuh arti kepada Jesslyn.

Tes~

Air mata Jesslyn menetes, mengenai dada bayinya yang tengah berada dalam gendongannya. Kenzie tersenyum tipis menatap air mata Jesslyn yang menetes di dada putra mereka tiba-tiba menghilang, seakan setetes air mata itu meresap masuk ke dalam tubuh bayi mungil yang tengah ia pandang itu.

Driana berjalan mendekati Jesslyn yang menatapnya. Memegang pundak wanita itu dengan lembut.

"Sekarang lihat dia"

Jesslyn mengernyit. Ia mengikuti arah pandang Driana. Matanya membulat terkejut. Ia tidak salah lihat kan? Bagaimana mungkin... bayi yang baru lahir ini tadinya tidak bisa dirasakan tanda-tanda kehidupannya. Tapi ini...? Matanya yang besar itu terbuka, memperlihatkan manik matanya yang serupa dengan milik suaminya.

"B-bagaimana m-mungkin?" Gumam Jesslyn tak percaya.

"Sebaiknya berikan nama untuk putra kalian" ujar Esmeralda menengahi.

Meskipun masih kebingungan, Jesslyn berusaha menampiknya. Bukankah ia harusnya bahagia karna ia tak kehilangan bayinya?

Wanita itu pun tersenyum. "Kau benar," ucapnya menatap Esmeralda sekilas kemudian menatap Kenzie yang juga tersenyum padanya. Hanya padanya.

"Danzel vanc Reynand" ujar Kenzie.

PART 66



Berita mengenai kelahiran putra pertama *Lord and Queen Ophelix* menyebar luas ke seluruh penjuru dunia *Ophelix*. Calon penerus *Lord* Kenzie telah lahir dengan selamat.

Danzel Vanc Reynand, yang akan menjadi *Lord* selanjutnya, kelak.

Suasana bahagia di luaran sana berbeda dengan yang terjadi di dalam kamar Kenzie dan Jesslyn saat tiba-tiba saja aura yang keluar dari tubuh Danzel terasa berbeda.

Driana yang memang berada di dekat Jesslyn pun segera menyentuh tangan kanan bayi itu. Driana merasa ada pancaran kuat dari tangan kanan Danzel. Ia memperlihatkan telapak tangan mungil Danzel kepada ibunya.

Semua orang disana megernyit, begitupun dengan Driana. Ia memang merasakan sesuatu yang berbeda dari bayi itu. Karna rasa penasaran, Driana berniat melihat telapak tangan Danzel yang masih dalam gendongan ibunya.

Ada sebuah tanda yang membuat Driana merasa was-was. "I-ini..." gumam nya masih dengan tatapan terfokus ke tanda berbentuk segi empat kecil atau wajik di pertengahan telapak tangan mungil bayi itu, "T-tanda kutukan?" lanjutnya pelan, Tapi masih bisa didengar.

"Apa maksudmu?!" Kali ini Kenzie yang angkat bicara. Ia juga cukup terkejut mengetahui tanda yang baru kali ini ia lihat merupakan tanda kutukan.

Sedari awal, ia memang tau jika putranya tidak mati meskipun aura kehidupan tak ada dalam diri Danzel sebelum mendapatkan setetes air mata dari ibunya. Karna itulah ia nampak santai saja tadi.

Tapi mengenai tanda itu? Ia juga tak tau.

Driana menghela napasnya. Wanita tua itu menatap Kenzie serius.

"Karna mencegah segel itu membunuh Jesslyn. Dalam tubuhnya mengalir kekuatan yang cukup tak masuk akal. Dia akan sangat berbahaya kelak. Dan kekuatan itu merupakan kutukan yang akan tertanam di dalam tubuhnya, mungkin selamanya," ujar Driana serius menatap Kenzie.

Kenzie mengeraskan rahangnya. Pria itu menatap putranya yang masih berada digendongan ibunya. Tidak ada tangisan yang keluar dari mulutnya. Hanya matanya yang berkedip-kedip menatap Jesslyn yang terlihat sangat khawatir.

"T-tapi.... Danzel akan baik-baik saja kan?" Tanya Jesslyn penuh harap. Entah sudah ke berapa kalinya air matanya menetes.

Wanita itu menunduk. Mengecup wajah putranya penuh sayang. Ia tidak mau lagi kehilangan putranya. Sudah cukup ia kehilangan calon bayi nya yang pertama. Tidak lagi untuk yang kali ini.

"Dia akan baik-baik saja," ujar Driana tersenyum. Dan hal itu mengundang senyuman terbit di wajah Jesslyn.

Tapi di detik berikutnya, senyuman itu pudar tergantikan dengan raut wajah yang terkejut saat Driana kembali melanjutkan ucapannya. "Tapi dia akan menjadi seseorang yang mungkin melebihi ayahnya"

"Melebihi *Lord*? Apa dalam segi kekuatan?" Tanya Esmeralda yang sedari tadi diam.

Driana mengangguk. "Ya.... Dan melebihi kekejaman ayahnya" ujanya seraya menatap Danzel yang tampak masih mengerjapkan matanya.

Terdengar helaan napas dari Kenzie. Pria itu mendekati Jesslyn. Menyentuh puncak kepala istrinya. Dan mengecul keningnya lembut.

Cup~

"Semuanya akan baik-baik saja. Kau mengerti?" Bisik Kenzie sehingga hanya Jesslyn yang bisa mendengarnya. Wanita itu tersenyum tipis menatap Kenzie sembari menganggukkan kepalanya.

"*I trust you*" balasnya dengan berbisik.

Setelahnya, Jesslyn kembali menatap Driana. "Apa putraku akan sangat berbahaya nanti?" Tanyanya dengan suara yang terdengar tegas.

Driana tersenyum menatap Jesslyn. "Tidak juga..." Driana kembali menatap Danzel. "Hanya saja, Karna kekuatannya yang sungguh besar itu, akan membuatnya sulit saat mengendalikan kekuatannya nanti" lanjutnya tenang.

"Lalu... apa lagi yang perlu di khawatirkan selain itu?" Tanya Jesslyn lagi. Ia ingin, dan harus mengetahui semuanya mengenai putranya.

"Mungkin... dia akan menjadi orang pertama yang merubah sejarah pemimpin *Ophelix* kelak. Dia akan sedikit bertolak belakang dengan *Lord*." Ujanya seraya berpikir.

"Maksudmu?" Tanya Esmeralda.

"Yah, jika *Lord Kenzie* mungkin tak bisa memasuki dunia manusia begitupun dengan *lord* sebelum-sebelumnya. Maka tidak dengan putranya... ia akan dengan sangat mudah keluar masuk dunia manusia."

Kenzie menghela napas. Sudah ia duga. Semuanya akan berubah di generasi putranya kelak. Sedangkan Jesslyn menatap Danzel yang juga menatapnya. Manik mata abu-abu jernihnya sungguh membuat Jesslyn terpesona.

"Bisakah kalian meninggalkan ruangan ini" Seru Jesslyn tanpa menatap siapapun.

Esmeralda dan Driana yang mengerti dengan perintah Jesslyn pun, segera undur diri.

Jesslyn meletakkan tubuh mungil Danzel di atas ranjangnya dengan sangat hati-hati. Semua pergerakan Jesslyn tak luput dari mata Kenzie. Pria itu terus menatap istrinya. Ia tau, Jesslyn tengah memikirkan sesuatu saat ini.

Hingga saat Jesslyn menoleh ke arahnya, tatapan keduanya bertemu. Jesslyn menghembuskan napasnya pelan sebelum memulai pembicaraan. "Apa semuanya akan baik-baik saja? A-aku takut terjadi sesuatu pada Danzel" gumam Jesslyn menatap Kenzie sarat akan kekhawatiran.

Kenzie mendekati Jesslyn. Merebahkan tubuh wanitanya di samping Danzel yang sedikit di ujung. Pria itu ikut merebahkan tubuhnya di sebelah Jesslyn, memeluk wanitanya itu dengan erat, mengisyaratkan jika ia tidak akan pernah melepaskan Jesslyn.

"Kau hanya perlu percaya pada putramu. Bahkan saat masih dalam perutmu pun, ia sudah mampu menyelamatkan hidup ibunya. Dia pasti bisa melawan rasa sakit apapun yang akan menimpanya kelak" ujar Kenzie mengelus rambut Jesslyn.

Kenzie menatap Danzel yang rupanya tengah terlelap. Kepala Jesslyn yang menempel di dada Kenzie tentunya tak bisa melihat putranya karna tubuhnya tengah membelakangi Danzel.

Jesslyn menganggukkan kepalanya pelan setelah mencerna maksud dari perkataan Kenzie. Karna masih ingin melihat wajah putranya, Jesslyn membalikkan tubuhnya sehingga posisinya tengah dipeluk dari belakang oleh Kenzie.

Jesslyn mengelus pipi Danzel penuh kasih sayang. "Ibu mencintaimu" ujanya lembut.

Kenzie tersenyum. Tapi di detik berikutnya senyumannya menjadi seringaian.

"Dari pada kau memusingkan tentang Danzel. Agar pikiranmu bisa teralih.... bagaimana jika kita membuatkan adik untuknya?" Tanya Kenzie menggoda.

Jesslyn membelalakkan matanya mendengar penuturan Kenzie yang tanpa pikir panjang. Dengan kesal, ia menyikut perut Kenzie membuat pria itu mengaduh kesakitan.

"Uggh. Tenagamu cukup kuat" ujar Kenzie terkekeh.

"Aku baru melahirkan dan kau ingin membuatku membuat anak lagi? Dasar pria mesum!" Ujar Jesslyn tertahan. Karna tak mau mengganggu tidur putra kecilnya.

Kenzie terkekeh. Pria itu menenggelamkan wajahnya diperpotongan leher Jesslyn. Sesekali mengecup lehernya atau meninggalkan bekasnya disana.

"Ken---"

"Istiraharlah, sebelum aku menghabisimu di ranjang ini sekarang" potong Kenzie saat Jesslyn akan melayangkan protesnya atas tindakan yang Kenzie lakukan.

Karna tau jika ucapan Kenzie tak pernah main-main. Akhirnya Jesslyn menurut dengan memejamkan matanya menuju alam mimpi dengan Kenzie yang memeluknya dari belakang.

Keesokan harinya Jesslyn terbangun dengan keadaan yang kosong di sebelahnya. Ia mengernyit sembari sedikit mengucek matanya. Dimana Kenzie?

Jesslyn menoleh ke sisi lainnya. Matanya membulat sempurna saat tak mendapati keberadaan bayinya. Tanpa pikir panjang Jesslyn langsung terbangun dan berlari keluar dengan pakaian yang teracak dan memperlihatkan bahu mulusnya.

Brak.

Baru saja kedua penjaga menoleh ke arah pintu, mereka kembali menunduk saat melihat kondisi Jesslyn yang pastinya akan mengundang amarah Kenzie.

“Dimana Kenzie?!” Tanya Jesslyn kalut dan masih belum menyadari kecerobohannya.

Jesslyn berdecak karna tak mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. “Ck! Aku bertanya!!” desis Jesslyn kesal.

“M-maafkan kami *Queen*, k-kami tidak pernah melihatnya keluar dari kamar”

Jesslyn memandang kedua penjaga yang tengah menunduk itu dengan pandangan tak percaya nya. “L-lalu Danzel?” lirik Jesslyn dengan kepala yang menunduk.

Karna khawatir, Jesslyn tak menyadari keberadaan suaminya yang sedari tadi ia cari itu, di belakang tubuhnya. Kenzie mengetatkan rahangnya kuat melihat pakaian Jesslyn.

Beruntunglah kedua penjaga itu yang memang tengah menunduk sehingga Kenzie tak perlu menebas leher mereka sekarang juga.

Kenzie menatap Jesslyn tajam. “Kau tidak sadar dengan pakaianmu?” seru Kenzie masih dengan suara yang sengaja ia pelankan dan lembutkan.

Jesslyn langsung menoleh masih dengan raut wajah panic bercampur khawatirnya. “K-Kenzie, d-dimana putra kita? Danzel tidak ada di kamar!” ujar Jesslyn kalut dan mengabaikan seruan Kenzie.

Pria itu mengernyit tak suka. “Danzel bersama Evelyn dan Driana” ujar pria itu.

Kenzie mengelus bahu Jesslyn yang bajunya telah tersingkap. Jesslyn membelalakkan matanya saat melihat bahu mulusnya yang terbuka. Wanita itu menelan ludahnya susah payah.

“K-Kenzie, a-aku mengkhawatirkan Danzel tadi. J-jadi aku----”

“Masuk!” perintah Kenzie memotong ucapan Jesslyn yang mencoba membela diri.

Jesslyn mengganggu kikuk sembari memasuki kamar mereka terlebih dahulu. Sedangkan Kenzie, ia masih menyempatkan diri untuk menatap kedua prajuritnya dengan tatapan tajam andalannya.

Pria itu memasuki kamar dan melihat Jesslyn yang sudah sedikit rapi dibandingkan tadi. Pria itu menatap Jesslyn tajam.

“Kau tau aku tidak suka dibantah kan?” desis Kenzie dengan posisinya yang berdiri di hadapan Jesslyn. Jarak yang membentang pun hanya sedikit.

Jesslyn menundukkan kepalanya tak berani menatap mata tajam Kenzie yang membuatnya gemetar karna ketakutan.

“Aku keluar mencarimu karna tak mendapati kalian berdua di sampingku” cicit Jesslyn dengan kepala yang semakin menunduk dalam.

“Angkat kepalamu Jesslyn!!” perintah Kenzie tak mau dibantah.

Dengan gugup Jesslyn mendongakkan kepalanya. Namun, ia sama sekali tidak menatap Kenzie. “Baiklah maafkan aku!” renek Jesslyn tanpa menatap mata Kenzie.

Jesslyn tak menyadari jika Kenzie mencoba menahan senyum. Kenzie memang marah pada Jesslyn perihal tadi. Tapi melihat tingkah Jesslyn yang seperti ini membuat Kenzie ingin tertawa.

Tiba-tiba sebuah pemikiran melintas di kepalanya. Pria beranak satu itu tersenyum miring. Kenzie menarik tubuh Jesslyn agar menempel di tubuh kekarnya.

Jesslyn menahan napas karna pergerakan tiba-tiba yang Kenzie lakukan. “K-Kenzie” gumam Jesslyn gugup.

Kenzie terkekeh pelan dengan tangan kiri yang melingkari pinggul Jesslyn sedangkan tangan kanannya ia gunakan untuk menyingkap rambut Jesslyn yang menutupi leher wanitanya itu.

Jesslyn memejamkan matanya menikmati perlakuan Kenzie yang terkesan manis itu. Kenzie semakin berseringai melihat respon Jesslyn terhadap perlakuannya.

Pria itu mengecup rahang Jesslyn hingga ke area leher wanita itu. “Shit!!! Aku menginginkanmu sekarang juga!” umpat Kenzie langsung menyambar bibir Jesslyn dengan penuh gairah.

Jesslyn tentunya tak bisa menolak keinginan Kenzie. Lihat saja sendiri, apa masih ada celah untuknya agar melepaskan diri untuk menolak perlakuan Kenzie?

Mereka kembali melanjutkan kegiatannya di atas ranjang. Namun Kenzie tak sampai memasuki *inti* Jesslyn. Mengingat jika istrinya itu baru saja melahirkan semalam.

Meskipun ia telah berada di ambang gairah yang tinggi. Kenzie rela menahannya, asalkan Jesslyn tidak menderita. Ia sangat mencintai wanitanya itu.

Kenzie membawa tubuh Jesslyn ke dalam pelukannya, tak lupa juga mengecup kening istrinya cukup lama. Jesslyn tersenyum menerima perlakuan manis Kenzie. Tapi saat mengingat putranya, Jesslyn langsung mendongak menatap Kenzie yang kini menatapnya seolah bertanya.

“Bagaimana dengan Danzel? Aku akan membawanya kemari.”

Baru saja Jesslyn akan beranjak bangun, Kenzie kembali menarik Jesslyn ke dalam pelukannya. “Biarkan anak itu menghabiskan waktu bersama bibinya. Aku sudah memerintahkan ketiga panglimaku untuk terus mengawasinya” ujar Kenzie membuat Jesslyn menghembuskan napasnya lega.

PART 67



Usia Danzel kini baru memasuki lima bulan. Hanya saja, ada sesuatu yang mengherankan. Danzel tak pernah sedikitpun terlihat mengeluarkan air mata.

Sebagai seorang ibu, Jesslyn mengkhawatirkan kelainan yang putranya miliki. Bukannya ia menginginkan putranya itu sedih dan menangis, tapi mengingat usianya yang bahkan belum mencapai setahun itu sungguh membuat Jesslyn gelisah.

Biasanya bayi pada umumnya akan mengeluarkan tangisan jika lapar ataupun haus. Tapi Danzel, sedari lahir tak pernah mengeluarkan tangisannya.

Beruntunglah karna Kenzie maupun Jesslyn bisa merasakan jika Danzel merasa lapar ataupun haus. Bagaimana jika tidak? Mungkin Danzel akan tetap diam meskipun perutnya sudah sangat keroncongan.

Bayi itu juga terlihat selalu berwajah datar. Mungkin Danzel memang sering mengeluarkan senyumannya tapi hanya pada saat bersama Jesslyn ataupun Kenzie saja. Selebihnya tidak sama sekali.

.

.

Hari ini akan diadakan pertemuan di dalam istana. Tentunya untuk memperkenalkan Danzel. Hanya memperkenalkan, tidak lebih.

Suasana istana pun nampak sangat ramai dan sangat berisik di dalam aula istana.

Jesslyn berjalan dengan Danzel dalam gendongannya, diikuti Ivey dan beberapa prajurit di belakangnya. Ya, Kenzie menambahkan pengawal tambahan untuk Jesslyn semenjak Danzel lahir.

Awalnya, Kenzie ingin menambah pelayan lagi untuk Jesslyn. Tapi dengan tegas, istrinya itu menolak. Sudah cukup pengawal yang bertambah, untuk pelayan tidak lagi. Lagipula, pelayan pribadi Jesslyn hanya dua. Fala dan Ivey.

Jesslyn menatap wajah Danzel yang terlihat sangat menggemaskan meskipun raut wajahnya terlihat tak berekspresi.

Jesslyn terkekeh dan mencium pipi berisi putranya itu dengan sayang. "Apa kau tidak mau tersenyum pada ibu?" Tanya Jesslyn.

Meskipun masih berusia lima bulan, Danzel termasuk anak yang cerdas. Danzel menoleh ke arah Jesslyn. Bukannya tersenyum seperti yang ibunya minta tapi ia justru mengecup pipi Jesslyn dan kembali menoleh ke depan.

Jesslyn yang mendapati ciuman tiba-tiba dari Danzel semakin terkekeh. "Padahal ibu hanya meminta senyuman. Oh sepertinya putra ibu ini sangat menyayangiku ya" ujar Jesslyn kembali mengecup pipi Danzel.

Yang Jesslyn lakukan tak luput dari pandangan semua orang saat wanita itu telah berada di ruang aula. Jesslyn melihat ke arah Kenzie yang berdiri di atas podium.

Jesslyn melesat dengan cepat hingga kini ia telah berada di samping Kenzie. Sudah tak heran jika Jesslyn sudah bisa seperti *Vampire* pada umumnya.

Selama tiga bulan terakhir, Jesslyn melatih kemampuannya tentunya dibantu oleh Kenzie. Ia sudah menguasai banyak

mengenai *vampire* ataupun penyihir meskipun pengetahuannya itu masih belum sempurna.

Kenzie menatap seluruh rakyatnya yang menatap Danzel. Sedangkan Balita itu hanya menatap lautan manusia di depannya dengan wajah datarnya yang terlihat menggemaskan diusianya yang masih sangat muda.

Kenzie melangkah kakinya ke depan satu langkah. Hal itu membuat suasana hening tercipta di dalam aula tersebut.

"Aku akan memperkenalkan putra pertamaku. Aku yakin kalian semua ingin melihatnya." Ujar Kenzie memulai pembicaraannya.

Kenzie menoleh ke arah Jesslyn yang diangguki oleh wanita itu. Jesslyn melangkah ke depan agar sejajar dengan suaminya.

"Dia adalah putra pertamaku dan Jesslyn... Danzel Vanc Reynand" Ujar Kenzie.

Bisik-bisik mulai terdengar. Tentunya mereka sangat terkejut. Karna mereka tidak mengetahui jika Jesslyn hamil lagi.

"Aku sengaja menyembunyikan kehamilan Jesslyn. Tapi sekarang kalian sudah mengetahuinya kan?!" Ujar Kenzie singkat dan dingin, tak ingin ada bantahan.

"Nikmati hidangan yang istana ini berikan" lanjut Kenzie lagi.

Pria itu merangkul pinggang Jesslyn agar meninggalkan aula. Ia membawa Jesslyn beserta Danzel ke dalam kamar mereka. Saat sampai disana, rupanya Sudah ada Evelyn bersama pelayan pribadinya disana.

Melihat kedatangan Kenzie bersama istri dan anaknya, pelayan pribadi Evelyn segera meninggalkan kamar tersebut.

Sedangkan Evelyn yang melihat kedatangan kakak dan kakak iparnya yang tengah menggendong keponakannya itu. Dengan segera, ia berjalan cepat ke arah keduanya.

"Oh haaaay Danzel sayang.... tak mau kah kau bersama bibi hem" goda Evelyn pada Danzel. Meskipun yang ia goda sama sekali tak berekspresi.

Evelyn memandang Danzel kesal. "Ouh kau selalu saja berwajah datar. Kemari! Bibi akan menggendongmu," ucapnya seraya merentangkan kedua tangannya.

Karna melihat Danzel yang tak kunjung bergerak, sungguh membuat Evelyn kesal sendiri. Jadi ia langsung mengambil alih tubuh Danzel dari gendongan Jesslyn. Ia menggendong Danzel dengan lembut agar keponakannya itu tak kesakitan.

Danzel menatap Jesslyn yang juga menatapnya. Evelyn yang menyadarinya pun mengernyit. "Ada apa, hm?" Tanya Evelyn pada Danzel yang tentunya tak akan dijawab oleh anak itu.

Danzel masih tetap menatap Jesslyn. Salah satu Tangannya terangkat mencoba meraih wajah Jesslyn. "M-mmmmm" gumamnya tak jelas.

Jesslyn yang mengerti pun tersenyum. Wanita itu mendekatkan wajahnya ke arah Danzel.

Danzel tersenyum tapi tidak lebar. Danzel mengecup pipi dan bibir Jesslyn sekilas kemudian beralih menatap Kenzie.

Kenzie pun mendekati Danzel setelah Jesslyn menjauh. Putra kecilnya itu juga mengecup pipi dan bibir Kenzie. Kenzie terkekeh dan mengecup pipi Danzel sekilas. Di detik berikutnya pemikiran mesum langsung muncul di kepalanya.

"Evelyn, aku titip Danzel seharian ini"

Evelyn mengernyit bingung tapi tetap mengangguk. "Tentu, memangnya kakak mau kemana bersama kak Jesslyn?" Tanya Evelyn kebingungan.

"Pergi saja... bawa Danzel bersamamu seharian ini, kau mengerti?" Ujar Kenzie malas.

Evelyn menghela napas. "Baiklah" ujanya dan berjalan menuju pintu.

"Kau bersama bibi dulu ya. Ayah dan ibumu mungkin ingin membuat adik untukmu" ujar Evelyn pada Danzel yang justru tak menghiraukannya dan memilih menatap Kenzie dan Jesslyn.

"Jangan nakal Danzel" pesan Jesslyn sebelum Evelyn dan putranya sudah keluar.

Jesslyn masih menatap Kenzie bingung. Ditambah saat Kenzie menutup pintu kamar dan mungkin menguncinya.

"A-ada apa?" Tanya Jesslyn gugup yang mulai menyadari sesuatu.

Dalam sekejap, Kenzie telah memeluk Jesslyn dari belakang. Mengecup leher Jesslyn.

"Aku menginginkanmu" bisiknya tepat di telinga Jesslyn.

Jesslyn membelakangkan matanya terkejut. "K-Kenzie... kita bahkan hampir tiap malam melakukannya," seru Jesslyn tak percaya.

Kenzie terkekeh. "Aku tidak peduli!!" ujar nya dengan santai.

Di detik berikutnya tubuh Jesslyn telah berbaring sepenuhnya di atas ranjang dengan Kenzie di atas tubuhnya. Menolak pun percuma, akhirnya Jesslyn pasrah saja menerima sentuhan Kenzie. Toh, ia juga menikmatinya kan.

Saat malam hari, setelah pergulatan Kenzie dan Jesslyn selesai tadi, Evelyn membawa Danzel pada mereka. Mungkin wanita cantik itu lelah karna Danzel tak kunjung tertawa ataupun tersenyum padanya.

Saat ini Kenzie dan Jesslyn berbaring di atas ranjang dengan Danzel sebagai perantara.

Danzel berbaring di tengah. Bayi laki-laki tampan itu telah tertidur setelah meminum ASI nya tadi.

Kenzie mengelus rambut Jesslyn yang terus menatap Danzel. Setelahnya, wanita itu menatap mata Kenzie.

"Ada apa?" Tanya Kenzie saat menyadari raut wajah Jesslyn yang terlihat khawatir.

"A-aku takut. Danzel tidak pernah menangis ataupun merengek padaku. Tidak ada ekspresi lain selain datar di wajahnya. Mungkin ada, saat ia tersenyum. Tapi hanya pada kita berdua. Dan a-aku bahkan tidak pernah mendengarnya tertawa ataupun menangis," ujar Jesslyn mengungkapkan keluh kesahnya pada Kenzie dengan air matanya yang telah bercucuran.

Kenzie sedikit mengangkat kepalanya dan mengecup kening Jesslyn lama. "Dari awal Driana juga sudah bilang bukan? Anak kita terlahir berbeda. Danzel anak yang berbeda, sayang. Kau mengerti kan?" Ujar Kenzie lembut.

Jesslyn menundukkan kepalanya "T-tapi aku takut" cicit nya pelan.

Kenzie menghela napas. Pria itu mengangkat Danzel hati-hati agar tak mengusik tidur putranya itu. Membawa Danzel ke tempat tidur khusus bayi yang terdapat di kamar mereka.

Setelahnya, ia kembali berbaring di samping Jesslyn. "Kemari," ujarnya pada Jesslyn.

Wanita itu pun mendekati Kenzie hingga berada dipelukkan hangat Kenzie yang selalu bisa membuatnya tenang dan nyaman.

Kenzie mengelus rambut Jesslyn. Sedangkan wanita itu mengelus dada bidang Kenzie yang berada tepat di depan wajahnya.

"Putra kita memang berbeda dari bayi pada umumnya. Tapi aku yakin... Danzel sangat menyayangi kita berdua" ujar Kenzie seraya melayangkan kecupannya pada puncak kepala Jesslyn.

Jesslyn menjadi teringat kejadian siang tadi, dimana Danzel mencium pipinya dan bibirnya begitupun pada Kenzie. Jesslyn tersenyum dan menganggukkan kepalanya dipelukkan Kenzie.

"Tidurlah... aku mencintaimu" ujar Kenzie semakin mengeratkan pelukannya.

Senyuman Jesslyn kian melebar. "Aku juga mencintaimu" gumam Jesslyn.



Keesokan harinya, Jesslyn yang masih berbaring di atas ranjang merasakan seluruh wajahnya dikecup.

Wanita itu mengerjapkan matanya dan melihat Kenzie mencium bibirnya dengan santainya. Ah bukan hanya Kenzie, Danzel pun juga ada disana. Putra kecilnya itu mengecup pipi Jesslyn ataupun bibir Jesslyn.

Kedua laki-laki berbeda usia dan ukuran itu mencium wajah Jesslyn bergantian.

Jesslyn tersenyum membiarkan dua orang terpenting dihidupnya itu menciumi wajahnya. Karna tak kunjung berhenti, sepertinya Jesslyn harus segera angkat suara.

"Bisakah kalian berdua melepaskanku" ujar Jesslyn malas.

Kenzie dan Danzel saling menatap kemudian tertawa.

"Hahahaha"

Jesslyn membelalak saat menyadari sesuatu. Kenzie dan Danzel tertawa--khas bayi--bersama-sama. Garis bawahi *Danzel tertawa*. Tawa pertama yang meluncur dari bayi berusia lima bulan itu berhasil membuat mata Jesslyn kembali berkaca-kaca.

"K-kenzei.. d-dia... putra kita t-tertawa" ujar Jesslyn tersenyum dengan air mata menetes.

Kenzie mengangguk. Pria itu mengecup bibir Jesslyn sekilas. "Jangan mengeluarkan air mata di depan putramu lagi. Apalagi air mata kesedihan. Itu akan sangat berbahaya" ujar Kenzie menatap Jesslyn penuh arti.

Meskipun Jesslyn sedikit bingung mendengar perkataan Kenzie tapi ia tetap mengangguk dan menyeka air matanya dengan cepat.

Jesslyn menoleh ke arah Danzel yang kini menatapnya dengan mata bulatnya yang menggemaskan. Jesslyn menggendong Danzel dan meletakkannya dipangkuannya.

"Ah, putraku... aku sangat mencintaimu. Seringlah tertawa saat kau masih bayi, sayang" ujar Jesslyn terus mengecupi wajah Danzel.

Bayi berusia lima bulan itu kembali tertawa merasa geli akibat ciuman bertubi-tubi dari sang ibu. Kenzie tersenyum kecil melihat istrinya kembali terlihat sangat bahagia.

“Semuanya akan baik-baik saja, 543 ea ra” ujar Kenzie yang diangguki Jesslyn.

‘Untuk saat ini,’ lanjut Kenzie dalam hati.

Jesslyn melemparkan senyum nya 543 ea rah pria yang merupakan pujaan hatinya itu dengan sangat tulus. Kemudian menatap Danzel yang memainkan ujung rambut hitam panjangnya. Terkekeh pelan seraya mencubiti pipi Danzel pelan.

Kenzie mendekati istrinya dan mengecup kening Jesslyn lama. Tak lupa juga mengecup pipi putranya yang masih sibuk dengan rambut Jesslyn.

“Aku mencintai kalian” seru Kenzie membawa istri dan putranya ke dalam pelukan hangatnya.

Jesslyn tersenyum. “Kami juga mencintaimu, Kenzie” balas Jesslyn.

END

EXTRA PART 1



Di sebuah taman yang terdapat banyaknya bunga mekar di dalamnya, terlihat seorang anak laki-laki berusia 4 tahun. Ia tertawa bahagia karna berhasil mengerjakan salah satu prajurit istana yang biasanya selalu mengawalinya kemanapun anak itu pergi.

Ia sengaja memanah kaki kuda sehingga membuat kuda tersebut lari dari tempatnya yang seharusnya. Karna keusilannya, berhasil membuat beberapa prajurit sibuk.

Ia sengaja melakukannya karna ingin memetik bunga mawar putih yang ibunya rawat di taman tempatnya saat ini. Ibunya memang telah memerintahkan pengawal ataupun pelayan pribadi anak itu agar tidak memetik bunga yang ia rawat di taman itu.

Daniel wist Reynand adalah putra kedua Kenzie dan Jesslyn. Daniel adalah sosok yang sangat berbeda dari kakaknya, Danzel. Jika Danzel adalah tipe pria yang dingin dan kejam seperti ayahnya, maka Daniel memiliki sifat yang lumayan ceria. Ia memiliki sifat yang jahil pada siapapun. Namun jika tengah serius, ia tak jauh menyeramkan seperti ayahnya.

Daniel tersenyum saat melihat bunga mawar putih yang sedari tadi ia cari. Baru saja ia akan memetik bunga tersebut, sebuah suara yang terdengar lembut sekaligus tegas itu berhasil menghentikan pergerakan tangan Daniel.

“Kau berani bermain-main dengan ibumu, Daniel?”

Daniel menoleh seraya menyengir ke arah sang ibu. “Maaf *mom*” seru Daniel terkekeh.

Jesslyn menghela napas pelan. Wanita cantik itu berjongkok di samping Daniel. Jesslyn memetik bunga mawar putih yang Daniel inginkan kemudian menyerahkannya pada Daniel.

“Ini untukmu. Memangnya akan kau berikan pada siapa bunga itu?” Tanya Jesslyn seraya menyerahkan bunga mawar putih itu kepada Daniel disertai dengan kekehannya.

Daniel tersenyum lebar seraya mengecup pipi Jesslyn. Anak laki-laki berusia 4 tahun itu menyelipkan bunga tersebut ke telinga Jesslyn. Hal itu berhasil mengundang keryitan di jidat Jesslyn.

“Untuk *mom*?” Tanya Jesslyn seraya terkekeh. Daniel mengangguk antusias dengan senyuman di wajahnya.

“Kau berani menggoda ibumu, Daniel!!”

Jesslyn maupun Daniel serentak menatap Kenzie yang baru saja dating. Jesslyn tersenyum melihat suaminya, begitupun dengan Daniel karna ketahuan oleh ayahnya. Suami yang sangat *possessive* pada ibunya.

“Kau jangan berani menggoda milik ayahmu Daniel” seru Kenzie menarik pergelangan tangan Jesslyn agar menempel diitubuhnya.

Jesslyn memutar bola matanya malas melihat sifat *possessive* suaminya yang kambuh.

“Dasal *daddy possessive!!*” ejek Daniel dengan aksen cadelnya.

Kenzie terkekeh pelan. Pria tampan itu segera membawa Daniel ke dalam gendongannya dan memberikan kecupannya bertubi-tubi di wajah Daniel. Hal itu membuat Daniel tertawa kegelian.

“Dimana Danzel?” Tanya Jesslyn saat menyadari jika ia tak pernah melihat keberadaan putra pertamanya itu.

“Kau membiarkannya?!” desis Jesslyn tak percaya.

Kenzie mengangguk dengan santainya. Pria itu menurunkan Daniel dari gendongannya. “Pergilah. Ayah ingin bicara berdua dengan ibumu!” ujar Kenzie pada Daniel. Untunglah putra keduanya itu mengangguk mengerti dan menuruti perintah ayahnya.

Kenzie membuka portalnya. Jesslyn yang mengerti pun segera masuk terlebih dahulu. Tanpa bertanya pun Jesslyn sudah tau jika mereka pasti akan ke kamar tidur mereka.

Dan benar saja. Setelah keluar dari portal, Kenzie dan Jesslyn telah berada di dalam kamar yang telah mereka tempati selama bertahun-tahun lamanya.

Kenzie duduk disalah satu kursi yang ada di kamarnya. Pria itu menarik pergelangan tangan Jesslyn dan membawa istrinya itu ke atas pangkuannya.

Jesslyn menghembuskan napasnya pelan, sedangkan Kenzie justru menenggelamkan wajahnya diperpotongan leher Jesslyn sesekali mengecupnya.

“Kau tidak perlu mengkhawatirkan putramu. Dia sendiri yang memutuskan untuk melawan kekuatan itu sendirian. Karna memang hanya dia sendiri yang bisa melawan kekuatan dalam tubuhnya itu,” ujar Kenzie masih betah menenggelamkan wajahnya di area perpotongan leher Jesslyn.

Apa yang Kenzie katakan memang benar adanya, tidak ada yang bisa membantu Danzel melawan kekuatan dalam tubuhnya sendiri. Ada seseorang, tapi Danzel harus menunggu kedatangannya dalam beberapa tahun ke depan.

“Aku hanya takut. Dia masih berusia 5 tahun, tapi Danzel sudah mengalami penderitaan ini. Dan semua itu karna diriku” ujar Jesslyn menitihkan air matanya.

Kenzie beralih menatap wajah Jesslyn. “Berhenti mengatakan itu Jesslyn. Dan hapus air matamu, kau tidak ingin membuat putra kecil kita memunculkan sosok *devil* nya secepat ini kan?”

Jesslyn mengangguk menanggapi ucapan Kenzie. Wanita itu segera menyeka air matanya. Hal itu mengundang senyuman di wajah Kenzie.

Cup

“*I love you*” bisik Kenzie tepat di wajah Jesslyn.

“*I love you too!!*” balas Jesslyn tersenyum.

Jesslyn memejamkan matanya saat melihat Kenzie mendekatkan wajahnya. Saat bibir keduanya bertemu, Kenzie sontak melumat bibir Jesslyn yang tentunya dibalas oleh wanita itu.

Mereka terus berciuman panas seolah menyampaikan rasa cinta dan gairah mereka. Bahkan hingga mereka berakhir dengan Kenzie yang kembali memasuki Jesslyn.

Mereka melakukan *penyatuan* yang sebenarnya sudah sangat sering mereka lakukan hingga mendapatkan tiga orang anak.

Dua orang putra yang hanya berjarak setahun, dan satu orang putrid yang berjarak dua tahun di bawah Daniel, putra keduanya. Bertanya apakah mereka sudah cukup dengan tiga orang anak? Maka jawabannya adalah tidak! Mereka berencana membuat keturunan keluarga *Reynand* lebih banyak.

.

.

“Eunghhh” Lenguh Jesslyn saat merasa sesuatu yang menggelitik leher dan wajahnya.

Wanita itu beringsut menjauh, namun masih dalam keadaan mata terpejam karna kelelahan setelah aktifitasnya bersama Kenzie yang berjam-jam lamanya.

Kenzie yang saat ini tengah mengecupi leher Jesslyn pun semakin menenggelamkan kepalanya di leher sang istri, membuat rambutnya semakin menggelitik sekitaran wajah Jesslyn.

“Ck!” decak Jesslyn sembari berbalik membelakangi tubuh Kenzie hingga membuat aksi suaminya itu terhenti.

Kenzie terkekeh pelan. Ia kembali mendekati Jesslyn. Memeluk tubuh wanita itu dari belakang, membuat tubuh mereka yang memang tak tertutupi apapun menjadi bersentuhan dan membawa sensasi yang cukup aneh.

Kenzie kembali mengecupi bahu putih Jesslyn yang tak tertutupi apapun, dengan kedua tangan pria itu yang telah merambat kemana-mana.

“Kenzie hentikan... aku lelah!!” renek Jesslyn masih memejamkan matanya.

“Hahahaha... tidurlah! Aku tidak mengganggumu sayang. Aku hanya melakukan sesuatu yang membuatku senang” ujar Kenzie.

Jesslyn membuka matanya dengan mulut yang mencebik jengkel. “Dasar pria gila” gumamnya sangat pelan. Namun Kenzie tentunya masih bisa mendengarnya.

“Aku mendengarmu sayang!” ejek Kenzie dan meremas dada Jesslyn yang memang tidak tertutupi apapun dan langsung beranjak ke ruangan lain yang ada di kamar mereka untuk

mandi, meninggalkan Jesslyn yang sempat memekik dan kini menatap punggung telanjang pria itu dengan tak percaya.

“Dasar pria mesum” gumam nya jengkel.

“AKU MENDENGARMU SAYANG”

Jesslyn terlonjak saat mendengar teriakan Kenzie dari kamar mandi. Wanita itu mengelus dadanya pelan dan segera memakai pakaiannya, kemudian membereskan tempat tidur yang nampak berantakan karena pergulatan mereka beberapa jam lalu.

Saat Kenzie keluar, barulah Jesslyn masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Meskipun sedikit terhambat karna Kenzie ingin ikut masuk. Tapi untunglah ancaman Jesslyn berhasil membuat suami mesumnya itu menuruti perkataannya.

Lagipula Kenzie juga tidak mau saat Jesslyn mengancam tidak akan memberikannya jatah selama seminggu jika ia masih tetap keras kepala ingin melihat Jesslyn membasuh diri.

Selang beberapa menit, sepasang suami istri itu pun keluar dari kamar mereka.

Kenzie sudah menyuruh Jesslyn untuk beristirahat, namun wanita itu menolaknya karna ingin menemui putra pertama mereka terlebih dahulu.

Sedangkan Kenzie? Ia harus ke ruang rapat terlebih dahulu. Tugasnya masih cukup banyak. Dan dia sempat menundanya karna ingin bersama istrinya tadi.

Kenzie mengecup bibir Jesslyn sekilas saat mereka berada tepat di depan pintu kamar Danzel. Kemudian ia kembali melanjutkan langkahnya.

Saat jarak Kenzie dengan Jesslyn sudah sangat jauh, Jesslyn segera memasuki kamar putranya. Sedangkan suaminya itu tetap melanjutkan langkahnya menuju ruang rapat.

Keadaan kamar putra peramanya itu sangat gelap, karna semua dekorasi ataupun interiornya hampir semua berwarna *dark*.

Jesslyn bisa melihat Danzel yang tengah duduk disalah satu kursi yang ada di kamar itu sambil memandang pedang tajam di tangannya.

Jesslyn membelalak melihat benda itu. Putranya masih berusia 5 tahun dan sudah memegang senjata tajam tu. Wanita itu segera mengambil alih pedang itu dan tanpa sengaja menjatuhkannya ke lantai karna rasa terkejutnya.

PRANG~~

Danzel menatap ibunya datar. Sedangkan Jesslyn memejamkan matanya mencoba menenangkan diri. Sebenarnya ini bukan kali pertama Danzel memegang senjata seperti itu.

Bahkan saat usia Danzel masih 2 tahun pun, putra pertamanya itu sudah memegang pedang dan panahan. Tapi yang membuat Jesslyn terkejut tadi, saat menyadari apa yang putranya itu pikirkan di kepalanya.

Sisi *Devil* nya mulai Nampak. Namun, Jesslyn tak pernah berpikir sisi *Devil* putranya melebihi seorang *devil* yang sudah dewasa.

“Ada apa ibu?” Tanya Danzel santai tanpa beban.

Jesslyn menghembuskan napasnya pelan. Perasaannya sudah sedikit tenang. Tidak lagi sekalut tadi. Wanita itu berjongkok di depan Danzel dan menggenggam kedua tangan putranya.

“Berhenti membuat ibu khawatir sayang” lirik Jesslyn dengan air matanya yang menetes.

Dan satu tetesan air mata Jesslyn berhasil membuat warna mata Danzel berubah menjadi merah. Berbeda dengan ayahnya yang berwarna *gold* jika sisi *devil*-nya bangkit, warna mata Danzel justru berwarna merah.

Danzel menyeka air mata di pipi Jesslyn dan mengecup pipi ibunya pelan. “Jangan menangis ibu.” Ujar Danzel mulai sedikit meredakan emosinya, membuat Jesslyn memandang putra pertamanya itu penuh cinta dan kasih sayangnya sebagai seorang ibu.

“Aku bisa saja membunuh siapapun jika aku melihat air mata ibuku menetes”

Senyuman Jesslyn sontak memudar saat Danzel melanjutkan ucapannya. Sejak putranya bisa berbicara, Danzel memang selalu berbicara layaknya orang dewasa.

Danzel vanc Reynand, adalah putra Kenzie dan Jesslyn yang sangat misterius. Setiap aura yang ia keluarkan terasa berbeda. Sama seperti ayahnya saat masih berusia dini dulu. Bahkan mungkin melebihi ayahnya.

Jesslyn menghela napasnya pelan. “Peluk aku” ujar Jesslyn pada Danzel.

Danzel menatap ibunya datar. Namun, ia beranjak dari duduknya dan memeluk ibunya. Jesslyn membalas pelukan itu dan mengelus kepala putranya dengan sangat lembut.

“Aku mencintaimu,ibu”

Jesslyn tersenyum mendengar perkataan Danzel. “Ibu juga sangat mencintaimu!” balas Jesslyn masih betah mengelus kepala Danzel.

“Aku tidak akan memaafkan siapapun yang membuat ibu menangis!”

EKTRA PART 2



19 years later....

"KENZIE... DIMANA KAU MEMBAWA PUTRIKU?!!" Teriak seorang wanita dengan perut buncitnya. Berjalan dengan langkah cepat di sepanjang lorong istana.

Beberapa prajurit dan Pelayan yang ia lewati terus menundukkan pandangan mereka, tak berani mendongak menatap wanita yang nampak kesal itu atau mata mereka akan dicungkil oleh *Lord* mereka, meskipun menatap hanya sedetik.

Jesslyn Gracious Reynand. Wanita yang merupakan istri dari Kenzie itu nampak sangat kesal. Terbukti dengan raut wajahnya yang tertekuk karna tak kunjung menemukan keberadaan suaminya yang tengah membawa putri kedua atau anak keempat dari sepasang suami istri itu.

Hingga sampailah Jesslyn di area pelatihan khusus keluarga inti kerajaan.

Jesslyn menatap Kenzie kesal. Suaminya itu nampak santai mengajarkan putrinya memanah. Putrinya baru berusia 6 tahun dan Kenzie sudah mengajarkannya memanah.

Jesslyn mengelus perutnya yang telah berusia 8 bulan itu dengan lembut saat merasakan sedikit nyeri karna terlalu emosi, mungkin.

"Hahaha. Percuma *mom* memarahi *dad*. Dia justru akan mengurung *mom* di kamar lagi dan berakhir dengan perut buncit"

Mata Jesslyn menyipit saat mendengar suara seorang pria dari belakangnya. Suara yang sangat ia kenali. *Daniel wist Reynand*, putra keduanya.

"Apa kau ingin mulutmu itu *mom* pukul?" Ujar Jesslyn kesal tanpa menoleh. Wanita beranak empat itu meletakkan kedua lengannya di depan dada dan menatap Kenzie kesal yang belum menyadari keberadaanya.

Anak laki-laki berusia 18 tahun itu terkekeh. "Ingat umur *mom*" kekehnya dan berjalan mendekati Jesslyn.

Daniel merangkul Jesslyn yang tingginya hanya sebatas bahunya. "Mom sangat pendek, " ejek Daniel.

Jesslyn mendengus. "Dimana kakakmu?" Tanya Jesslyn tanpa menghiraukan ejekan putranya. *Mood* nya sedang tidak baik saat ini.

"Mom tau bagaimana dia kan? Pasti dia berada di hutan" ujar Daniel asal.

Baru saja Jesslyn ingin membuka suara. Sosok pria tampan yang ia cari sedari tadi tiba-tiba muncul dari belakang tubuhnya.

"Aku disini ibu" Jesslyn menoleh dan tersenyum melihat wajah datar nan dingin putra pertamanya.

Jesslyn menghampiri Danzel setelah mengecup pipi Daniel sekilas. "Kau dari mana?" Tanya Jesslyn mendongak. Tentu saja, tingginya hanya mencapai dada Danzel. Tinggi putranya itu hampir setara dengan suaminya. Meskipun Kenzie masih lebih tinggi, mungkin hanya berbeda 2 centi.

"Hanya mencari pelampiasan" gumam Danzel datar dan mengecup pipi Jesslyn.

Jesslyn yang mendengar perkataan Danzel pun hanya mampu menghela napas pasrah. Putranya itu masih belum bisa mengendalikan kekuatannya, dan ia melampiaskannya di tengah hutan yang kosong.

Baru saja Danzel akan kembali melayangkan ciumannya dikeningsang ibu, pundak pria berusia 19 tahun itu ditahan oleh sebuah tangan kekar. Siapa lagi jika bukan ayahnya? Suami paling *Possessive* menurutnya.

"Jangan mencium ibumu lagi. Sudah kubilang cari pasangan agar kalian tak menyentuh milikku" desis Kenzie merangkul pinggang Jesslyn yang terasa sedikit lebar.

Pria itu mengecup bibir Jesslyn di depan kedua putranya yang tampak memutar bola mata malas.

"Pria tua tak tau malu!" ujar Daniel memutar bola matanya malas. Berbeda dengan Kenzie yang justru terkekeh mendengar ucapan putra keduanya itu.

"MOMMY!!" Suara Pekikkan seorang gadis manis mengalihkan fokus tiga orang pria dan satu wanita hamil disana.

Jesslyn tersenyum melihat putri keduanya, lebih tepatnya anak keempatnya bersama Kenzie.

Chloe Westie Reynand. Bertanya mengapa nama tengah di nama Chloe adalah nama Evelyn? Karna wanita itu memohon-mohon pada Jesslyn saat Chloe lahir agar menyematkan satu kata namanya pada nama putri Jesslyn. Dan tentu saja Jesslyn menyetujuinya. Meskipun sempat mendapatkan penolakan keras dari Kenzie.

"Dimana Elyza?" Tanya Jesslyn pada Kenzie.

"Dia ke dunia manusia" seru Daniel menjawab pertanyaan ibunya yang sebenarnya bukan untuk dirinya.

Jesslyn menghembuskan napasnya pelan. Putri pertamanya itu memang sangat suka ke dunia manusia. Ia bilang disana sangat menyenangkan. Dan pakaian mereka terlihat sangat cantik katanya. Sepertinya ia lah yang akan menjadi penerus Evelyn.

Elyza bly Reynand. Adalah anak ketiga dari Kenzie dan Jesslyn. Gadis cantik yang baru berusia 16 tahun itu memiliki sikap yang angkuh Seperti ayahnya. Tapi dia juga sering berbicara ceplas-ceplos tanpa memikirkan orang lain yang mungkin sakit hati karna perkataannya. Meskipun begitu, ia sangat mencintai ibu dan ayahnya. Tapi dia juga sangat takut jika Kenzie berlaku tegas padanya.

"Hay semuanya!!"

Evelyn berlari ke arah mereka dengan posisi kedua tangannya melebar agar memeluk keponakannya yang paling muda itu.

"Hay bibi" balas Chloe memeluk Evelyn yang terlihat sangat bahagia.

Jesslyn terkekeh. "Hati-hati Eve, kau sedang membawa dua nyawa saat ini". Sedangkan Kenzie menatap Evelyn dengan satu alis terangkat naik. "Dimana suami mu?" Tanya nya.

Evelyn melepaskan pelukannya setelah puas pada Chloe. Ia beralih memeluk Daniel kemudian Danzel tanpa menjawab pertanyaan Kenzie.

Kenzie menatap Evelyn datar karna pertanyaannya yang diacuhkan oleh adiknya itu.

Setelah memeluk ketiga keponakannya, Evelyn menoleh ke arah Kenzie. "Hehehe." bukannya menjawab pertanyaan

Kenzie, ia justru melemparkan cengirannya yang memperlihatkan giginya.

"Bibi, dimana kak Veizy?" Tanya Chloe menatap Evelyn dengan mata abu-abunya.

Ya, keempat anak Jesslyn tak ada yang mendapatkan warna mata biru seperti Jesslyn.

"Dia bersama ayahnya" ujar Evelyn sembari mendekati Jesslyn dan memeluk kakak iparnya itu sekilas.

"Kau baik-baik saja? Bagaimana keadaan calon keponakan ku ini?" Seru Evelyn menyentuh perut buncit Jesslyn.

Jesslyn tersenyum lebar. "Aku baik-baik saja... dan dia juga baik" ujarinya mengelus perutnya dengan lembut. "Lalu, bagaimana dengan keadaan keponakanku ini?" Lanjut Jesslyn mengelus perut Evelyn yang masih rata.

Kenzie menghembuskan napasnya kasar. Pria itu meninggalkan istri, adik dan anak-anaknya di tempat latihan khusus tersebut, menuju kamar yang ia tempati bersama Jesslyn selama bertahun-tahun ini.

Mereka semua yang melihat tingkah Kenzie pun mengernyit bingung. Kecuali Danzel yang tetap mempertahankan raut wajah datarnya.

"Ada apa dengan suamimu itu *mom*?" Tanya Daniel dengan suara yang terdengar mengejek.

Jesslyn menghela napas. Wanita itu berjongkok menyamai tinggi Chloe yang hanya sebatas perutnya.

"Kau bermainlah bersama kakak dan bibimu. Ibu akan menemui ayah dulu. Kau mengerti?" Ujar Jesslyn lembut seraya mengelus rambut panjang Chloe.

Gadis manis itu mengganggu semangat. Mencium pipi Jesslyn bergantian dan dilakukan juga oleh Jesslyn padanya.

Jesslyn beranjak pergi seraya memegang perut buncitnya ke kamar yang ia tempati bersama suaminya itu.

Sesampainya disana, Jesslyn menutup pintu dari dalam dan mendekati Kenzie yang berdiri di dekat jendela. Wanita beranak empat yang masih terlihat cantik itu, berjalan ke arah Kenzie. Ia menyentuh pundak pria itu pelan.

Kenzie menolehkan tubuhnya hingga ia berhadapan langsung dengan Jesslyn. Pria itu tersenyum tipis melihat wajah istrinya yang masih terlihat sangat cantik meskipun telah memiliki empat anak, yang tidak lama lagi akan menjadi lima anak.

"Ada apa?" Tanya Jesslyn.

Kenzie mengernyit mendapati pertanyaan Jesslyn. "Aku? Kenapa? Aku baik-baik saja" ujar Kenzie yang bingung mendengar pertanyaan Jesslyn.

"Tadi kau langsung pergi begitu saja dari tempat latihan" ujar Jesslyn yang ikut bingung.

Kenzie terkekeh. Di detik berikutnya ia berseringai. "Akhirnya aku mempunyai waktu berdua dengan istri tercintaku ini" ujar Kenzie menatap Jesslyn menggoda.

Jesslyn meringis. Sepertinya ia telah masuk ke dalam perangkap suaminya ini. Ingatannya berputar pada kejadian yang membuatnya hamil lagi untuk yang kelima kalinya.

"Kau tidak lupa kalau aku sedang hamil kan?" Seru Jesslyn menyipitkan matanya dan menatap Kenzie memperingati.

Bukannya merasa terintimidasi, pria itu justru mendekati Jesslyn. Dalam sekejap keduanya telah berdiri di samping ranjang.

"Tapi....aku sangat ingin" ujar Kenzie berjalan mendekati Jesslyn.

"Jangan coba-coba Kenzie" desis Jesslyn terus berjalan mundur hingga ia dapat merasakan pinggiran ranjang menyentuh paha belakangnya.

Kenzie melingkarkan tangannya dipinggul Jesslyn, membawa tubuh bagian depan wanita itu agar menempel di tubuhnya, yah meskipun jarak keduanya terhalang perut buncit Jesslyn.

Jesslyn menelan ludahnya susah payah saat Kenzie mulai mengecup lehernya, merambat naik ke pipi dan sudut bibirnya.

"Waktu berdua kita semakin sedikit kurasa" ucap Kenzie di sela-sela kecupannya.

Ya, perkataan Kenzie memang benar, beberapa bulan terakhir, Kenzie sedikit sibuk mengurus beberapa tugasnya sebagai seorang *Lord*. Dan Jesslyn juga lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya. Terutama Daniel, putra kedua mereka.

Jesslyn mulai pasrah saja pada apa yang Kenzie lakukan padanya. Lagipula ia yakin, Kenzie tidak akan sampai menyakiti bayi mereka kan?

Kenzie melumat bibir Jesslyn rakus. Satu tangannya melingkar dipinggul Jesslyn sedangkan satu tangannya lagi menekan tengkuk Jesslyn agar dapat memperdalam ciumannya.

"Emmhh" lenguh Jesslyn saat satu tangan Kenzie mulai merambat kemana-mana. Pria itu menyentuh tubuh Jesslyn yang dapat terjangkau menggunakan satu tangannya.

Kenzie terus melakukan aksinya menciumi dan melumat bibir Jesslyn rakus. Bahkan kini keduanya telah berada di atas

ranjang dengan posisi menyamping saling berhadapan. Karna jika Kenzie menindih Jesslyn, takutnya perut wanita itu terjepit.

Jesslyn meremas rambut Kenzie hingga berantakan, menikmati sentuhan Kenzie di bibirnya.

Karna kehabisan oksigen, Jesslyn menepuk-nepuk dada Kenzie karna jika ia tak melakukan hal tersebut, Maka jangan harap Kenzie akan melepaskan tautannya.

Dan untunglah, Kenzie melepaskan lumatannya pada bibir Jesslyn. Ia tersenyum melihat Jesslyn yang terengah-engah akibat aksi ciuman mereka yang sangat lama.

Baru saja Kenzie akan kembali melanjutkan aksinya, Jesslyn menahan pergerakan Kenzie dengan meletakkan dua jarinya di bibir Kenzie sembari menggelengkan kepalanya.

"Sudah cukup. Aku lelah... Biarkan aku tidur" ujar Jesslyn melepaskan tangannya yang berada di bibir Kenzie. Pria itu menatap Jesslyn kesal. Ia belum puas dan dengan seenak jidat, wanita itu bilang lelah?

Jesslyn merapatkan tubuhnya, mencari kenyamanan dengan meletakkan kepalanya di dada bidang Kenzie.

"Peluk aku," seru Jesslyn tanpa menatap Kenzie.

Meskipun sempat kesal, sekarang Kenzie terkekeh melihat tingkah laku istrinya. Kenzie memeluk tubuh Jesslyn yang terlihat sedikit bulat semenjak hamil itu, dengan erat. Meskipun tubuh keduanya terhalangi perut Jesslyn yang membesar, hal itu tak mengganggu kenyamanan tidur keduanya.

EXTRA PART 3



Hayder Gracious. Pria yang merupakan *king* dari kerajaan *sorcier* itu, mengirimkan undangan ke kerajaan *Ophelix*, untuk menghadiri pesta ulang tahun putrinya yang menginjak 20 tahun.

Sebenarnya bukan hanya kerajaan *Ophelix* saja yang diundang. Melainkan seluruh kaum *immortal* lainnya.

Dua atau tiga tahun setelah pernikahan Kenzie dan Jesslyn, Hayder dan Evelyn pun menyusul. Ya, Hayder dan Evelyn memang saling mencintai dan memutuskan menikah setelah kedekatan mereka selama dua atau tiga tahun.

Mereka dikarunia tiga orang anak. Dimana yang pertama adalah seorang perempuan bernama *Veizy Gracious*. Kemudian anak kedua mereka adalah seorang laki-laki yang hanya beda setahun dengan *Veizy*, *Gabriel Gracious*. Dan kemudian anak ketiga mereka yang lahir tiga tahun yang lalu, beberapa bulan setelah anak kelima Kenzie dan Jesslyn lahir.

Alfred Gracious, adalah putra kedua sekaligus anak ketiga Hayder dan Evelyn. Sedangkan nama putra ketiga Kenzie dan Jesslyn adalah *Christian Reynand*.

Meskipun diundang sebagai tamu terhormat, Kenzie berencana tidak ingin menghadiri undangan dari Hayder. Pria beranak lima itu mengutus semua putra ataupun putrinya agar ke istana *Sorcier* untuk mewakili dirinya yang tidak akan hadir.

Alasan Kenzie tidak ingin hadir sangatlah sederhana. Ia ingin menghabiskan waktu berdua dengan istrinya tanpa ada sedikitpun gangguan dari anak-anaknya.

Jesslyn memang telah melahirkan anak kelima mereka, 3 tahun yang lalu. Seorang laki-laki yang berarti putra ketiga mereka. Usia putra pertama mereka pun telah menginjak 22 tahun.

Danzel masih belum diangkat menjadi seorang *lord* karna Kenzie masih mampu menjadi seorang pemimpin. Meskipun Kenzie selalu mengeluh ingin segera digantikan agar bisa mendapatkan waktu yang lebih banyak lagi bersama Jesslyn. Namun, entah kenapa putra pertamanya itu selalu saja menolak.

Malam ini, suasana di istana *Ophelix* tak seramai biasanya. Karna semua anak-anak mereka telah berangkat ke kerajaan *sorcier* sore tadi, dikawal oleh dua orang panglimanya—Ared dan Aaron--, sedangkan Edgard tetap di istana untuk mengawasi istana, selama *Lord*-nya tengah menghabiskan waktu berdua bersama sang *Queen*.

Bahkan putra mereka yang baru berusia 3 tahun pun turut ikut bersama kakak-kakaknya. Kenzie tak khawatir karna putra terakhirnya itu sudah dapat menguasai beberapa elemen kekuatan *immortal* diusia mudanya yang sangat tidak masuk akal itu.

Jesslyn awalnya menolak. Tapi karna keras kepalanya Kenzie, berhasil membuat wanita beranak lima itu pasrah saja dengan keputusan suaminya.

Kenzie membawa Jesslyn di sebuah tempat yang sangat sepi, mungkin tidak pernah didatangi oleh siapapun. Tempat tersebut semacam sebuah dimensi yang hanya bisa ditembus menggunakan portal berwarna kemerahan milik Kenzie. Dan di antara seluruh kaum *immortal*, hanya Kenzie yang warna portalnya berwarna kemerah-merahan.

Jesslyn tak pernah berkedip semenjak kakinya menginjak di tempat tersebut. Wanita beranak lima itu menatap takjub pemandangan yang ada di depannya.

Semacam sebuah sungai namun terdapat jembatan Kristal di atasnya. Air sungai tersebut terlihat sangat jernih dengan warna biru yang serupa dengan warna mata Jesslyn.

Dan terdapat banyak hamparan bunga dimana-mana. Suasana di tempat itu juga sangat nyaman dengan aroma yang sangat menenangkan.

Di tempat itu juga terdapat seperti pegunungan namun tidak ada pepohonan ataupun rerumputan di atasnya. Gunung tersebut berwarna biru langit. Mengherankan bukan?

Melihat pemandangan di depannya, membuat Jesslyn merasa berada di dunia animasi yang penuh dengan warna.

Sebenarnya tempat itu sangat sulit untuk dijelaskan dengan menggunakan kata-kata. Keindahannya sungguh tak bisa dijelaskan. Jesslyn bahkan sampai kesulitan hanya untuk mengeluarkan suara.

“K-Kenzie.... T-tempat ini”

Kenzie hanya tersenyum menanggapi gumaman Jesslyn. Jika Jesslyn terlihat sangat menikmati pemandangan tersebut, maka beda hal nya dengan Kenzie. Pria itu justru terus terfokus pada wajah Jesslyn yang tak akan pernah bosan ia pandang.

Jesslyn berjalan ke jembatan Kristal itu dengan penuh rasa takjub. Sedangkan Kenzie berjalan ke belakang Jesslyn dan memeluk istrinya dari belakang.

“Kau menyukainya?” bisik Kenzie sesekali mengecup leher Jesslyn.

Jesslyn tersenyum lebar dan langsung menoleh dengan matanya yang terlihat berkaca-kaca.

Wanita itu menganggukkan kepalanya dengan air matanya yang sudah menetes. *"I love you"* seru Jesslyn menenggelamkan wajahnya di leher Kenzie. Karna postur tubuhnya yang pendek, Jesslyn harus menjinjitkan kakinya.

Kenzie terkekeh saat merasakan pundaknya basah. Sudah pasti jika istri berhati lembutnya ini terharu hingga mengeluarkan air mata.

Kenzie menggendong tubuh Jesslyn dari depan dan mendudukkannya di atas pegangan jembatan dengan tangannya yang melingkar di pinggang wanita itu sebagai penghalang agar tak jatuh ke belakang. Sedangkan kaki Jesslyn melingkar di pinggang Kenzie

Jesslyn menjauhkan tubuhnya dari Kenzie. Namun, tangannya masih melingkar di leher pria itu. Keduanya saling menatap dalam.

"Maafkan aku karna baru bisa menunjukkan tempat ini sekarang" ujar Kenzie.

Terlihat jelas penyesalan dimatanya. Ya, Kenzie merasa bersalah karna ia baru bisa menunjukkan tempat itu sekarang, disebabkan oleh kesibukannya menjadi seorang pemimpin membuatnya jarang bersama istri dan anak-anaknya.

"Aku jarang menghabiskan waktu bersama---"

Cup

Ucapan Kenzie terpotong saat Jesslyn mengecup bibirnya.

"Jangan meneruskan kalimatmu itu" bisik Jesslyn dengan posisi bibirnya hampir menempel dengan bibir Kenzie.

Kenzie tersenyum seraya mengelus pipi Jesslyn lembut. “Kau adalah milikku, *Everything is mine*” ujar Kenzie tak terbantahkan.

Jesslyn membalas senyuman Kenzie. Wanita cantik itu menikmati elusan Kenzie di pipinya.

Seketika pemikiran jahil terlintas di kepalanya. “Tapi aku tidak mau” bantah Jesslyn atas ucapan kepemilikan Kenzie.

Jesslyn berusaha menahan tawanya saat mendengar geraman tertahan milik Kenzie. Pria itu menatapnya tajam seolah bisa menembus mata Jesslyn hanya melalui tatapan tajam dari pria itu.

“Kau berani membantahku?!!” geram Kenzie dengan rahang yang Nampak mengeras.

Jesslyn menggigit bibir bawahnya kuat menahan senyumnya. Menurut Kenzie terlihat sangat menggemaskan jika marah karna perkataannya dibantah oleh Jesslyn. Berbeda saat pria itu marah bukan karena Jesslyn. Pria itu akan sangat menyeramkan dan Jesslyn pun sedikit takut mendekatinya.

Padahal, jika Kenzie lepas kendali karna emosi. Hanya Jesslyn yang dapat menenangkannya. Semarah dan sebenci apapun Kenzie pada seseorang, semuanya akan reda jika Jesslyn telah bertindak.

Karna itulah, tidak ada yang berani memancing amarah Kenzie jika Jesslyn tidak ada, karna mereka akan mati tanpa sedikitpun belas kasih dari pria itu.

Karna tak tahan, senyum Jesslyn akhirnya tampak di wajahnya. Jesslyn terkekeh seraya menyentuh pipi Kenzie dengan tangan lembutnya.

cup

“Baiklah! Maafkan aku tuan pemaksa. Sekarang izinkan aku melihat semua keindahan yang ada di dimensi ini” ujar Jesslyn setelah mengecup bibir Kenzie sekilas.

Meskipun tak rela, akhirnya Kenzie mengambil jarak sedikit menjauh dari hadapan Jesslyn dengan sangat terpaksa. Sangat terlihat jelas dengan keningnya yang mengerut kesal.

Jesslyn terkekeh melihat raut wajah suaminya itu. Namun, Jesslyn tetap beranjak dari posisinya. Ia masih ingin menikmati pemandangan indah yang ia lihat itu.

Sedangkan Kenzie tak kunjung mengalihkan tatapannya dari Jesslyn. Tiba-tiba senyum miring terpatri di wajahnya, saat sebuah pemikiran mesum terlintas di otaknya.

Pluk

Jesslyn terperanjat saat Kenzie memeluk tubuhnya dari belakang. Namun, tak ayal jika perbuatan Kenzie mengundang senyuman di wajahnya.

Cup

Jesslyn membelalak terkejut saat Kenzie mengecup lehernya tanpa permisi. Namun ia tak protes.

“Apa imbalanku karna membawamu ke tempat ini?” Tanya Kenzie masih dengan kecupannya di leher Jesslyn.

Jesslyn yang mendapatkan pertanyaan itu dari Kenzie, hanya menatap tangan Kenzie yang melingkari perutnya dengan datar.

Wanita beranak lima itu membalikkan tubuhnya, membuat tubuh bagian depannya bersentuhan dengan Kenzie. Ia menatap Kenzie dengan matanya yang menyipit.

Kenzie yang mendapati tatapan itu dari Jesslyn pun terkekeh. “Baiklah, aku hanya bercanda sayang” ujar Kenzie sembari mengecup pipi Jesslyn sekilas.

Jesslyn menggeleng-gelengkan kepalanya menanggapi ucapan Kenzie. “Terserahmu”

Kenzie semakin terkekeh. Pria tampan itu kembali melayangkan kecupannya. Namun kali ini bukan lagi di pipi wanitanya itu, melainkan di bibir mungilnya.

Jesslyn kembali menatap suaminya itu jengah. Kenzie memang sangat suka mencium wajah Jesslyn, dimanapun itu. Bahkan dalam satu hari, ciuman adalah hal yang wajib dilakukan setiap harinya dimanapun mereka berada. Dan Jesslyn sudah terbiasa dengan aturan Kenzie yang menurutnya tak jelas.

Bahkan Kenzie pernah menemui Jesslyn menggunakan portalnya, saat pria itu tengah ke kerajaan *Froid*. Jesslyn sampai panik karna Kenzie tiba-tiba menemuinya, padahal pria itu tengah ke kerajaan bangsa *Vampire*.

Dan dengan santainya, Kenzie mengatakan bahwa mereka belum pernah berciuman dihari itu.

Jesslyn tersenyum kecil mengingat kejadian itu, membuat Kenzie ikut tersenyum. Kalian tidak lupa kan, jika Kenzie bisa mengetahui apapun yang istrinya pikirkan.

Kenzie mengarahkan wajah Jesslyn menghadapnya, agar mata wanita itu juga menatapnya. Kenzie menatap mata Jesslyn dalam dengan raut wajah yang serius. Senyumannya tadi, telah ia hilangkan dari wajahnya.

“Berjanjilah! kau akan terus bersamaku, selamanya!” ujar Kenzie serius dengan tatapannya yang sangat dalam.

Jesslyn tersenyum. Wanita itu mengecup pipi Kenzie lembut. "Aku milikmu Kenzie. Dan akan selamanya seperti itu. Kau mengerti kan?" balas Jesslyn dengan berbisik.

Kenzie terkekeh pelan, diikuti senyuman lebar Jesslyn. Tanpa diduga, Kenzie langsung melumat bibir Jesslyn yang tentunya dibalas dengan senang hati oleh wanita itu. Melumat, menggigit, telah Kenzie lakukan untuk menginvasi bibir wanitanya itu.

Kenzie melepaskan tautan bibirnya dan meninggalkan benang saliva di dagu keduanya. Kenzie menyeka saliva tersebut seraya mengecup kening Jesslyn lama.

"Aku sangat mencintamu!"

"Aku juga sangat mencintaimu!"

END